

Reputation



Shaan's present

TSABITAH PARADINA AUBREE
&
SANGATTA LUKESH ABBYU

REPUTATION

shaanis.a

Published: 2024

Meet the cast

Hallo, Bestie ~

Apa kabarnya?

Baik? Sehat? Bahagia?

Alhamdulillah

Segala puji bagi Tuhan ♥

.
sudah ketahuan ya, cerita siapa berikutnya?
ini dia ...

Om Esa & Tante Bitu

yeaaaayyyy ☐

tibanin *love*-nya dulu dong~

☐♥☐☐

.
MARI BERKENALAN DENGAN MEREKA

☐

BM Age-gap melanda, tapi semoga seperti cerita Male and Female greenflag ijo neon pada umumnya, Mas Esa dan Little Bi ini bisa bawa warming effect tersendiri. Wakakakaka~

trope cerita ini Mas-mas serius, agak sadboy dan tersyakiti berusaha stay lempeng-greenflag, a whole forest dan dapat pasangan Dedek-dedek gemes, manja, bucin Esa to the bone.

.
Selain BM Age-gap
juga BM dunia permantanan
fufufufu~

.

Mas Esa pokoknya cemungudh!
Tsabitah juga, jangan menyerah!

□

the inspirational quotes:

“You can't move things by not moving.” — Suzy Kassem

“Accept yourself, love yourself, and keep moving forward. If you want to fly, you have to give up what weighs you down.” — Roy T. Bennett, *The Light in the Heart*

SELANJUTNYA

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam cerita ini, adalah sebagai berikut:

1.) Ini bukan sequel cerita Repeated.

Tokoh utamanya beda yagesya, tapi supaya lebih menyelami karakter Mas Esa, bowleh lho baca-baca ulang Repeated.

Reputation lebih cocok disebut *side story* yang akan mengangkat kisah lika-liku, naik-turun, belok kanan-kiri, lurus mentok percintaan seorang Lukesh Kanantya kepada Tsabitah Ruslantama.

2.) Rencana updatenya, yang pasti hari **Sabtu** ... kalau bisa selain itu, berarti bonus.

DILARANG KERAS & MOHON DENGAN SANGAT UNTUK TIDAK BERSIKAP GENGGES alias MENINGGALKAN KOMENTAR TYDA TERPUJI; NEXT-NEXT, UP-UP, DOBEL UP, BURUAN LANJUT.

NEKAT? OH, JELAS AKAN DIBLOKIR :)

3.) **Kesabaran adalah koentji.**

Baik kesabaran dalam menantikan update, perkembangan hubungan, atau menghadapi dilema perasaan Mas Esa. Aku yaqin team On-going memang sangat terlatih, luar biasa □□

4.) **Terima kasih karena terus menantikan project tulisanmu. Semoga dengan cerita yang kali ini pun**

kita bisa saling bergembira bersama.

.

with love,

AshaFabianWedantaHarisHarshadDihyanKanantya.

#dilarangprotes 😊

.

↩

grup khusus para babi bercengkrama dengan mas bionic
tester~

.

[Prolog]

terima kasih
untuk semangatnya ☐



[Prolog]

POV I: Lukesh Kanantya

Tenang.

Harus tenang.

Aku bisa melakukannya, semua akan baik-baik saja dan pernikahan ini berjalan dengan lancar.

"Esh, posisi kerisnya miring ke kanan ternyata, terus melatinya dililitkan dari gagang atas."

Aku menoleh Kagendra yang mendekat ke belakang tubuhku, membetulkan sesuai instruksi. Dia juga menyimak saat juru paes meminta agar posisi sabuk yang menahan lilitan jarik disempurnakan lagi.

"Pantesan Waffa maunya *international wedding*, belum mulai aja udah gerah," keluh Kagendra sembari membetulkan blangkon di kepalanya.

Aku menyengir. "Ini udah enggak pakai sumping, dulu Levon pakai, kupingnya sampai merah semua."

"Sumping?"

"Bentuknya lempengan logam gitu, menyerupai sayap terus dipakai pada setiap sisi telinga pengantin lelaki." Aku mencoba memberi tahu dengan memperagakan sekenanya.

"Disisipkan di belakang telinga gini."

Kagendra geleng kepala. "Ada-ada aja."

"Emang begini, ritual pernikahan yang pantas, beda situasi sama yang penting sah." Aku menyindir, membuat Kagendra memberiku ekspresi datar.

"*No comment*," sebutnya lalu teralihkan juru paes membawakan bros dengan rantai khusus untuk melengkapi busana beskap keluarga.

"Keluarga mempelai lelaki, di dada sebelah kiri ya," pinta juru paes, menyerahkan satu pada Kagendra.

"Ini ukirannya kayak yang di wadah mas kawin, Esh."

"Itu emang simbol keluarga Kanantya. Bros ini juga udah ada sejak eyang buyutku. Tulisan aksara Jawa di tengahnya itu berbunyi 'Laku', orang Jawa setelah menikah ibaratnya udah 'terjual'." Aku membuat tanda petik dengan tangan kiri. "Terjual dalam artian dimiliki seseorang. Satu sisi 'Laku' juga bagian dari perilaku, menikah itu membuat pasangan wajib menjaga tingkah-laku, begitu kata mendiang eyang dulu."

"Dari cerita Mama Yaya, eyangmu kayaknya mirip Appaku, orangnya juga filosofis gitu."

"Kamu beruntung, eyangku udah di surga waktu kasus Lyre, kalau masih ada ... injakan kakiku enggak ada apa-apanya."

Kagendra terkesiap dan memberi gelengan kepala. "*I am surrender*, okay?" ujanya lalu bergeser untuk memasang bros dan menyesuaikan posisi rantai yang pas. "Begini?"

Aku membetulkan bagian kait agar lebih tersembunyi di balik kancing beskapnya. "Oke."

"Papa ... aku dapat ini, katanya suruh pakai juga," ujar suara antusias yang langsung mengalihkan perhatian.

"Ganteng amat, Mas Ravel pakai beskap kayak Papa," puji Kagendra sembari mengurus anaknya, memakaikan bros dengan ukuran sekaligus panjang rantai yang telah disesuaikan.

Sepasang mata jernih beralih tatap ke arahku dan memberi senyum lebar. Dua jempol kecil juga diacungkan kepadaku. "Wah! Om Esa juga ganteng banget!"

Aku menyengir, mengulurkan tangan kiri untuk melakukan *high five*. "Tos dulu dong, sesama ganteng."

Ravel dengan cepat menepuk telapak tanganku. Tidak tahan dengan tingkah gemasnya, usai Kagendra memasang bros, aku beralih menggendong Ravel, membuatnya sejenak tergelak sebelum berpegangan pada lenganku.

"Esh! Kalung melatinya awas rusak," sebut Kagendra yang segera beralih mengamankan rangkaian melati dengan melepasnya. "Pakainya nanti aja lah ini."

Aku mengangguk, membawa Ravel duduk di kursi, mengalihkan kegugupan dengan memperhatikannya mencoba meraih robot *Pterodactyl* yang tertinggal di meja rias.

Kagendra bergeser, mengambilkan robot bersayap tersebut dan menyerahkan untuk dimainkan sang anak.

Aku sadar ganti dipandangi, tidak mengelak saat Kagendra kemudian berkomentar, "Pernikahan yang pantas membuatmu gugup juga, eh?"

"Wajar orang gugup di situasi begini."

"Aku dulu enggak, tenang dan langsung bisa."

Aku menyipitkan mata, teringat saat Kagendra dulu melalui prosesi ijab qabul dengan lancar, dalam satu tarikan napas. "Ya kalau sampai enggak bisa, apalagi salah sebut nama, aku pukuli."

"Asem!" Kagendra kemudian menoleh ke lembar undangan yang beberapa saat lalu digunakan juru rias untuk mengipasi tatanan rambutku. "Nama kalian beneran menuh-menuhin undangan."

"Yang menikah tanpa bikin undangan enggak usah komentar," sindirku lagi.

Kagendra langsung berlagak mengunci bibir. Aku sejenak tertawa, mengatur napas dan dalam hati terus melafalkan sebaris nama yang wajib kusebut dengan benar.

"Astaga! Mas Esa kok malah pangkuan sama Ravel, kalau jariknya kusut gimana?" tanya Lyre yang segera mendekat.

"Mas Ravel, gendong Papa ya."

"Enggak apa-apa, Re," kataku meski harus merelakan juga saat Kagendra mengambil alih anaknya.

"Ayo keluar dulu. Ini kurang lima belas menit acara dimulai, biar Mas Esa fokus," ujar Lyre sembari mendekap ke lengan Kagendra.

Aku tersenyum kecil, Lyre masih ingat bahwa aku memang butuh menyendiri selama beberapa menit sebelum melakukan sesuatu yang penting di hidupku. Aku melambaikan tangan pada Ravel, memperhatikan keluarga kecil adikku berlalu dan mulai menghela napas panjang sebanyak tiga kali.

Subuh tadi aku sudah berdoa, namun rasanya butuh melakukannya lagi, karena itu segera mengangkat kedua tangan, sepenuh hati dalam memohon kelancaran. "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku."

"Aamiin ..." suara sahutan yang lembut itu membuatku menoleh.

Mama memasuki ruangan dengan senyum menenangkan yang khas. Ia mendekat, mengambil rangkaian melati yang sebelumnya Kagendra lepas, memasangkannya lagi.

Mama mengusap-usap kedua bahu, tatapannya lekat sekaligus yakin. "Kamu akan melakukannya dengan baik, Esa."

"Karena Mama berdoa untukku?"

"Ya, selalu," ungkap Mama dan genggam tangan yang kemudian diberikannya, menghilangkan setiap gelisah yang masih tersisa dalam benakku.

POV I: Tsabitah Ruslantama

"Saudara Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya bin Syahreza Lukito Kanantya, saya nikahkan dan saya kawinkan Anda dengan anak perempuan saya, Tsabitah Paradina Aubree

Ruslantama dengan mas kawin logam mulia 24 karat berbentuk emas batangan seberat seribu satu gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Tsabitah Paradina Aubree Ruslantama binti Theorama Ardi Ruslantama dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAAHHH!!!!"

Aku termenung di antara sahutan pengesahan pernikahan itu, terbayang seseorang yang di masa lalu tertawa-tawa, menanggapi permintaanku untuk bermain menjadi pengantin.

Kalau tidak salah, saat itu usiaku lima tahun, terbangun dari tidur karena kesibukan Thomas bersiap berangkat Prom Night. Aku ikut bersemangat, mengganti piama tidurku dengan gaun baru yang seharusnya dipakai untuk acara ulang tahun Eyang Inggrid. Aku juga memaksa pengasuhku untuk memakaikan tiara baru yang punya delapan warna batu berkilau.

"Bitu mau menikah sama Mamas dulu," kataku menjerit-jerit, merengek sampai hampir menangis.

Aku melarang Thomas pergi jika kami belum menikah. Saat itu, dalam pikiranku menikah itu hanya dua orang dengan pakaian layaknya putri dan pangeran kemudian berfoto bersama.

"Mana bisa, Mamas maunya menikah sama Mbak Ayara ... Esh, kamu aja sini, tolong jadi suaminya Bitu sebentar, cuma foto jejeran doang kok."

Lelaki itu tertawa-tawa, dengan setelan jas rapi di tubuhnya yang jangkung dan kurus. Wangi yang tercium dari ceruk lehernya lembut, manis seperti cocoa hangat. Aku ingat bagaimana tangan kanan dengan jemari panjang itu lebih dulu menyeka ke anakan rambutku, membetulkan tiara di kepalaku dan membungkuk hingga mata kami bertatapan.

"Little Bi ... kalau mau menikah enggak boleh menangis," ujarnya seiring tangannya beralih ke pipiku memberi cubitan kecil. "Senyum dulu."

Aku tersenyum, diantara semua teman Thomas memang hanya Mas Esa yang paling baik. Aku juga sering dibawakan puding atau cookies. "Mamas menikahnya sama Mbak Ayala, Mas Esa sama siapa?"

"Sama Bitu dong, seneng enggak menikah sama Mas Esa?"

"Enggak, Bitu maunya Mamas aja."

Ada tawa yang nyaris menggelegar terdengar, berasal dari teman-teman Thomas yang menunggu di luar, mereka sekelompok remaja yang tidak sabaran untuk segera berangkat Prom Night.

"Bahaya itu! Parah adikmu, Tommy!"

"Akibat jarak kelahiran yang terlalu paripurna jauhnya," kekeh Thomas sebelum kemudian beralih menjabat tangan kanan Mas Esa. "Pokoknya saya serahkan adik saya sepenuhnya kepada Anda."

"Semprul," gerutu Mas Esa meski tetap tertawa menggendongku lalu membawaku duduk di sofa panjang ruang tamu. "Bitu, habis menikah sama Mas Esa, bobok lagi ya."

"Iya." Aku memang mengantuk, tetapi tidak ingin melewatkan momen pernikahan ini. Aku suka pernikahan dan menjadi pengantin cantik. "Bagus enggak baju menikahnya? Ini dibikinnya mirip punya Mama."

"Bagus banget, Bitu cantik."

Thomas mengeluarkan kameranya, mengarahkan lensa pada kami. "Lihatnya ke sini, sambil senyum Bit."

Aku tersenyum lebar, senang karena bisa menikah.

"Cantik banget, ini adiknya siapa ya?" tanya Thomas saat menunjukkan hasil fotonya.

"Mamas!" sebutku riang.

"Iya, Bitu tuh adiknya Mamas, makanya enggak bisa menikah ... Bitu bisanya menikah sama Mas Esa," kata

Thomas dan memberi tatapan lekat, "Tapi main-main aja, enggak serius menikahnya."

Mas Esa tertawa, mengayunkan tubuh perlahan, menyamankanku yang bersandar ke bahunya. Detik-detik hening berlalu setelahnya, karena aku mulai mengantuk sekaligus siap terlelap. Mas Esa juga punya adik perempuan, karena itu dia luwes menggendongku.

"Mbak, lepasin tiaranya pelan-pelan ya, biar enggak nyangkut rambutnya." suara itu samar terdengar, seiring tubuhku berpindah ke dekapan pengasuhku.

"Ayo, Esh! Mobilnya Randi udah datang tuh."

"*Good night*, Little Bi."

Aku masih mendengar suara Thomas tertawa-tawa. "Di masa depan, kalau Bitu beneran menikah, pasti aku nangis."

"Nangis bareng kalian, sama cengengnya."

"Heh! Emang kalau Lyre menikah, kamu enggak nangis?"

"Nangis kayaknya, tapi sedikit."

"Kalian enggak berencana tukar adik aja gitu? Lyre buat Tommy, Bitu buat Esa."

"*Ndasmu!!!*" sahutan kompak Mas Esa dan Thomas yang terakhir kuingat pada malam itu, diikuti suara tawa sekelompok remaja yang kian membahana.

Saat ini aku merasakan genggam tangan Mama Yaya menguat di telapak tangan kananku. Pada sepasang matanya lebih tersuratkan keharuan dibanding Bunda yang sibuk merapikan riasan dan memastikan bulu mata palsu tidak bergeser.

"Mamas udah nangis belum ya?" tanyaku lirih.

Mama Yaya mengangguk, mengulas senyum sendu, seolah memahami bahwa pertanyaanku itu bukan bertujuan untuk menyakiti siapa pun. "Pasti udah, soalnya Bitu cantik banget hari ini."

Aku balas tersenyum, menahan haru dengan menyimak sisa euforia pengesahan pernikahan itu dan memperhatikan pengarah acara mendekat. Bunda dan Mama Yaya

membantuku berdiri, menemaniku melangkah ke ruangan utama, menemui suamiku.

Handsome in white.

Mas Esa sudah bukan lelaki jangkung dan kurus pada masa remajanya dulu, juga bukan lelaki dengan sorot mata kosong dan selalu menangis ketika menatapku delapan tahun lalu. Kini, tubuh jangkungnya dilengkapi otot, penambahan berat badan yang ideal. Wajah tirusnya lebih berisi sekaligus bersih dan sepasang matanya memiliki sorot hangat yang menenangkan.

"Little Bi," panggilnya lembut

"Mas Sayang," sahutku, membalasnya selembut mungkin.

Aku meraih tangannya, berdiri di sisinya dan mengingatkan melalui bisikan yang aku yakin hanya bisa didengar olehnya, "Kali ini ... habis menikah, Bitu enggak mau bobok ya."

[]

[]

**Iho Iho Iho
enggak bahaya, Bit?
wakakakakaka**

.

Mas Esa siap?

.

Pembacanya siap juga enggak?

.

**Seperti cerita Repeated, hanya prolog yang pakai
POV I**

**Bab berikutnya pakai POV III dan tentu sadja ada
flashback.**

Ya kali, sat set sah!
USAHANYA BITA & MAS ESA DIKELIHATIN JUGA
DONG~

▪
jangan lupa vote & komentarnya
thank you



[1.]

Sabtu pertama bersama Bitu dan ayangku yang baru, Mas Sayang ☐

Walau udah sah sama Bitu, aku tetap memaksakan diri. Asha-Esa Jaya!

wkwkwkwkwkkabur~

.

selamat membaca, Bestie.

☐

flashback chapter

5 bulan sebelum pernikahan ...

[1.]

"Bit ... udah cek internet hari ini? *Trending topic*?"

Tsabitah yang baru menutup layar gambar mengangguk, mau tidak memeriksa juga tetap akan mengetahui *trending topic* yang dimaksud oleh Noella. Sudah jelas, karena grup chat keluarga besar Razi-Ruslantama cukup heboh sejak subuh tadi.

"Emang beneran udah balik? Orang itu?"

Orang itu?

Tsabitah meringis dengan kata ganti yang digunakan kakak sepupunya. "Orang itu punya nama, Noella Regine Razi."

"Ya, tahu," ujar Noella, ekspresinya tak acuh sembari mengangkat bahu. "Ya, daripada aku sebut pembu—"

"Noel!"

Noella menghela napas panjang, karena Tsabitah memang kerap mengingatkan dengan cara seperti itu, membuatnya tidak senang. Noella bergegas membungkuk ke meja kerja adik sepupunya. "Bit, serius deh, orang itu beneran udah balik?"

"Yeap." Tsabitah membenarkan dari apa yang diketahuinya. "Sudah sejak Mbak Re dirawat di Sardjio karena kecelakaan itu."

"Serius? Udah lama dong?"

Tsabitah mengangguk. "Ya, sebulan kira-kira."

"Terus kenapa ini tiba-tiba rame lagi soal kasus itu?" tanya Noella, tidak habis pikir dan jelas menjadi sumber kekesalan keluarganya pagi ini. "*Trending topic* mendadak isinya Lukito Kanantya, Lyre Kanantya, Lukesh Kanantya."

Tsabitah mengulum senyum mendengar nama terakhir yang disebut. Ia merindukannya, sedikit merasa tidak sabar untuk segera bertemu lagi. "Mama Yaya baru telepon sama Bunda semalam, terus Bunda belum bilang apa-apa, tapi kalau menurutku ya karena Mbak Re ke-*gep* wartawan pas balik ke Jakarta berdua sama suaminya."

"Lyre udah lama vakum jadi artis, aneh banget mendadak dia dibahas sampai segininya, langsung disangkutin ke keluarga Kanantya lagi." Noella kemudian mengeluarkan ponsel, beralih duduk di *bean bag* dekat rak buku Tsabitah, mengamankan diri lalu berdecak-decak setiap kali menyegarkan lini masa media sosialnya. "Mana netizen juga jadi bahas kemana-mana."

"Udah biarin aja, enggak perlu ditanggapi yang sok tahu."

"Mas Irhan emosi tahu, Mama juga! Males lihat tuh nama nongol lagi, nyangkut-nyangkut ke Tommy juga ... orang udah tenang ini, masih dibahas aja."

Tsabitah bisa memahami keadaan itu. "Ini pasti diluar kuasanya keluarga Kanantya, Noel ... Mbak Re sama suaminya udah mencoba se-*low profile* mungkin."

"Tapi berarti bener dong, dulu desas-desus hamil duluan, makanya Lyre diusir dari rumah." Noella kemudian duduk tegak, menatap ke arah Tsabitah. "Rasain ya 'kan? Karma nih jelas."

"Hus, kamu tuh sama aja kayak netizen, berasumsi sendiri." Tsabitah menggeleng tidak setuju. "Kita sama-sama tahu, Mbak Re emang udah cukup lama di Jakarta sebelum ketemu suaminya terus menikah. Setiap keluarga juga punya permasalahan masing-masing, kita sebagai *outsider* enggak ada hak untuk menilai ini-itu ... kasihan, Mama Yaya baik banget. Om Luki juga selama ini selalu sabar."

Noella seketika terdiam, menarik napas panjang kemudian beralih berdiri dan melangkah menuju pintu. Noella tahu bagaimana sepupunya selalu menempatkan pembelaan terhadap keluarga Kanantya, karena itu dia memilih untuk menyudahi pembicaraan.

"Noel ..." panggil Tsabitah. Jika menyangkut masa lalu, obrolan mereka memang kerap berakhir seperti ini.

Noella memasang ekspresi datar, mengutarakan kejujuran dalam benaknya, "Habis, rasanya, enggak adil juga kalau mereka enggak kena karma. Kita kehilangan, Bit ... teramat besar."

Pintu yang kemudian tertutup rapat membuat Tsabitah seketika terdiam, memandangi foto sang kakak di meja kerjanya. Potret terakhir yang diambil ketika liburan bersama, Thomas Pramodya Ruslantama yang abadi di usia dua puluh sembilan tahun.

Narasi kehilangan teramat besar itu sudah berkali-kali Tsabitah dengar, terutama setelah sang kakak sepenuhnya tiada. Keluarga besar Razi-Ruslantama melalui hari-hari pemakaman, suasana penuh duka yang nyaris tidak terasa nyata.

Delapan tahun yang lalu, itu berawal dari hujan deras yang membawa luapan limbah minyak dari gorong-gorong, meluber ke jalan raya dan mengakibatkan kecelakaan

beruntun. Ada belasan motor yang tergelincir, termasuk tiga mobil yang seketika kehilangan kendali saat mencoba menghindari kekacauan. Mobil Thomas adalah mobil pertama yang langsung membanting stir ke trotoar, menabrak struktur pot yang seketika membuat ringsek kap depan. *Airbag* mengembang, mencoba meminimalisir cedera pengemudi sekaligus penumpang.

Tsabitah yang duduk di kursi penumpang belakang langsung terbangun dengan sesak napas, dia memang tidak bisa dikejutkan. Jantungnya lemah sejak lahir, bahkan sudah dua kali menjalani operasi untuk memastikan katup jantungnya bekerja dengan lebih baik. Segala hal tentang hari itu diwarnai rasa sesak, tangisan, juga kebingungan. Namun, yang Tsabitah ingat betul adalah suara sang kakak yang senantiasa melekat di sisinya, mencoba memastikan kesadaran sekaligus keadaannya.

"Esh! Tolongin Bitu dulu ... pastiin keadaan Bitu dulu! Dia makin pucat."

"Prof. Heru udah turun ke IGD, kita pastiin kepala—"

"Gue enggak apa-apa, serius! Gue masih sadar penuh, gue bahkan bisa nih bantuin Lilis *triase*, di luar ada antrian tiga ambulance lagi."

"Jangan ngaco, Tom ... bebat kepalamu udah rembes! Ini juga, lihat *pen torch* dulu yang bener."

Thomas menggeleng, berusaha keras meyakinkan. "Ini dahiku luka robek kecil aja, Esh! Bitu dulu, *please* ... aku lebih yakin Bitu diperiksa kamu daripada Prof. Heru."

"Ck! Baring dulu, aku panggilin Atiana untuk urus kepalamu."

"*Noted!*" suara Thomas terdengar yakin, bahkan suaranya teramat jelas sewaktu mendekati Tsabitah yang berbaring di salah satu bilik ruang gawat darurat. "*It's okay*, Lukesh akan pastiin kamu enggak apa-apa ... *you're his favorite*, Bit. Dia bakal lebih teliti periksa kamu."

"Tommy," tegur suara Esa yang terdengar sangat keberatan. "Astaga! Masih aja berdiri di situ! Baring woy!"

"Iya, iya! *Make sure*, Tsabitah okay, Esh! *I only count on you.*"

Tsabitah membuka matanya pada detik itu, melihat Esa mendesak Thomas untuk berbaring di ranjang bilik sebelah. Lelaki itu tampak bersikeras sebelum bergeser ke tempatnya, menatap dengan ekspresi ramah.

"*Here you are*, Little Bi."

Sapaan familiar yang lembut. Tatapan yang hangat dan lekat juga elusan menenangkan, mengusap sejenak ke kening sang pasien.

"Mamas," sebut Tsabitah, dia selalu takut jika mengalami hal buruk dan tidak ada Thomas di sisinya.

"Mamas di sebelah sama Mbak Tian, kepalanya berdarah ... Bitu pusing enggak? Kalau belum bisa jawab, cukup angguk atau kedipkan mata."

Tsabitah mengangguk pelan.

"Mas Esa periksa ya, coba napasnya diatur sebentar," pinta Esa sembari menggerakkan tangan, agar pasiennya mencoba mengikuti ritme tarikan dan embusan napas.

Tsabitah mencoba sebaik mungkin, seiring dua kancing pakaiannya terbuka lalu alat periksa ditempelkan ke area dadanya.

"Bitu, pasti kaget banget, ya?" tanya Esa lalu dengan pengertian melepas masker oksigen, menggantinya dengan model slang, membetulkan posisinya hingga tepat ke lubang hidung, memasang perekat dan perlahan embusan oksigen yang terarah membantu Tsabitah bernapas lebih normal.

"Bitu, lihat jarinya Mas Esa dulu ..."

Tsabitah melihatnya, mencoba tidak menyipitkan mata karena silau dari cahaya *pen torch*.

Esa mengangguk, beralih memeriksa lutut, lengan, leher, sekaligus bahu adik sahabatnya. "Bitu ada yang sakit lagi selain kepalanya pusing?"

"Enggak." Tsabitah sebenarnya tertidur cukup pulas sebelum kecelakaan terjadi, rasa pusingnya lebih

diakibatkan perubahan situasi yang agak tidak dipahaminya ini.

"Oke," ucap Esa dan memasang *Pulse Ox*, mengamati hasil yang tampak pada monitor digital dan mengangguk. "Sebentar lagi ada suster temani Bitu di sini, Bunda juga udah berangkat ke rumah sakit. Jadi, sambil tunggu Mamas juga, Bitu istirahat ya."

"Mamas kenapa?" tanya Tsabitah, selama ini lebih suka ditemani Thomas daripada ibu atau ayahnya.

Tepat pada momen itulah terdengar pekikan dari bilik sebelah. "Esa! Esa!" suara panggilan diwarnai kepanikan teramat sangat.

Tsabitah melihat tirai tersibak cepat, ada Thomas yang terbangun, seketika terduduk di atas ranjang, membekap mulut, berusaha menahan muntahan darah. Wajahnya seputih kertas kontras dengan tetes-tetes merah kental yang seketika menjatuhkan selimut. Thomas menoleh ke ranjang adiknya, seolah berusaha memastikan.

"Esh ... Bitu ..." sebut Thomas sebelum kehilangan kesadaran.

"Tommy!" seru Esa yang bergegas beralih, membetulkan posisi berbaring, berseru pada suster untuk membetulkan posisi kepala sebelum menyeka sisa tetesan darah dari mulut Thomas. Dua orang perawat lain dengan cekatan menarik peralatan digital mendekat, menempelkan berbagai kabel, sekaligus memasang alat bantu napas.

"Esh, *arrest!*" Atiana berseru dengan kedua tangan gemetar.

"Tommy!" panggil Esa, langsung menggeser pijakan, melakukan proses pertolongan pertama, kompresi dada secara berulang untuk memastikan ada jejak-jejak kehidupan yang terekam monitor di samping ranjang.

Suasana semakin diliputi kepanikan tatkala monitor itu mulai mengirim sinyal jeda-jeda mengkhawatirkan. Semua orang saling berteriak, menelepon, memastikan kesiapan ruang operasi sekaligus dokter bedah yang bisa menangani.

Tsabitah menyaksikan semua itu, dia ada di sisi lelaki itu, memperhatikannya saat berusaha dengan sekuat tenaga, hingga berpeluh keringat mencoba menyelamatkan, membawa kembali satu kehidupan yang sama-sama berharga bagi mereka.

Karena itulah, Tsabitah tahu, tidak mungkin seorang Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya melakukan malapraktik, bertindak secara sengaja membunuh Thomas Pramodya Ruslantama.

[]

note:

- **triase:** Proses penentuan pasien prioritas di IGD bertujuan untuk mendapatkan urutan penanganan berdasarkan tingkat kegawatdaruratan pasien.

- **pen torch:** Biasa disebut juga pen light, senter berbentuk pulpen untuk pemeriksaan pasien. Pada cerita ini pen torch digunakan untuk memeriksa mata, menilai reaksi pada pupil untuk menentukan ada atau tidaknya tanda trauma kepala.

- **pulse ox:** alat untuk mengukur kadar oksigen (saturasi oksigen) di dalam darah. Alat ini dapat menggambarkan seberapa baik oksigen dikirim ke bagian tubuh yang terjauh dari jantung seseorang.

- **arrest:** kondisi ketika jantung berhenti berdetak secara tiba-tiba. Penderita perlu diberikan pertolongan pertama berupa CPR / RJP. Prosedurnya terdiri dari kompresi dada, membuka jalur napas, dan memberi napas buatan.

♥[]

"Bad things at times do happen to good people."

"Small things may seem insignificant but becomes meaningful when seen in a different light."

— **Quotes from Hospital Playlist.**

Anyway aku sudah membuat bagan keluarga ala-ala, yang sekiranya bakal sedikit memberi pencerahan hubungan

keluarga setiap tokoh di cerita ini.

1. Kanantya Family

(keluarga Esa & Lyre Kanantya)

2. Ruslantama Family

(keluarga ayahnya Tsabitah)

3. Razi Family

(keluarga ibunya Tsabitah)

.



SEKALI LAGI, CERITA INI KORELASI 'UNIVERSE'-NYA KE REPEATED AJA YA, ENGGAK ADA HUBUNGAN SAMA CERITA SELAIN ITU.

KALAU NEMU NAMA TOKOH YANG SAMA DENGAN OFFICE MATE / CERITA DI JOYLADA ITU KARENA AKU MALES SEARCHING NAMA BARU

□□□

.

terima kasih banyak~

[2.]

□

[2.]

Esa Kanantya menarik napas panjang, mengalihkan tatap dari layar ponsel yang memuat konten berita tentang adiknya tersebut. Setiap foto yang termuat jelas merupakan dokumentasi pribadi, bukan hasil tangkapan paparazi atau potret amatir dari penggemar yang kebetulan berpapasan.

Berita tersebut sengaja dinaikkan dan hanyalah permulaan, Esa yakin demikian karena memang telah ada unggahan baru yang termuat di media. Ia memejamkan mata sejenak, menyegarkan tampilan berita di layar ponselnya lantas memeriksa judul yang mendapat respon komentar terbanyak.

"Sial," sebut Esa lantas meletakkan ponsel dan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia benar-benar tidak menyukai situasi sekarang ini.

Sialan, Pradipandya!

Esa memaki-maki dalam hati, menyugar rambutnya lantas memijit pelipis. Ia tahu, bagian mana yang kemudian akan disasar oleh media. Itu pasti tentang dirinya, tentang masa lalu yang selama delapan tahun ini sudah mati-matian coba dikuburnya.

Ting!

Suara denting pelan dan beruntutan, notifikasi chat masuk di grup khusus dengan para sepupunya yang sengaja dia abaikan selama ini. Esa memeriksa, kakak sepupunya yang tinggal di Penang mengirimkan sebuah *link* artikel.

TRAH KANANTYA SOLID

Regasta Levin

Esa, what's wrong?

I saw you on the news, again!

Are you ok?

Esa menelan ludah, membuka tautan berita dan berusaha tenang menelusuri setiap judul yang disematkan dengan cukup obsesif.

Ramananda Levon

Esh?

Are u home right now?

SHARIF Lee

Ini katanya Lyre kecelakaan?

Apa-apaan? Kenapa enggak ada yang kasih kabar?

Sierra Lee

LYRE KECELAKAAN?? WHAT??

Ramananda Levon

Minggu lalu telp. Om Luki, enggak ada omongan apa-apa woy!

Regasta Levin

Tante Yaya dua kali telepon nanya susu sama biskuitnya Lovi, ini Kanantya Jogja pada kenapa sih?

Mbak Lady

ESA BALES NGGAK !!!

Sangatta Lukesh

Don't worry ...

Untuk sekarang memang belum bisa cerita banyak, sorry.

I'll contact you later.

Mbak Lady

Promise us!

Sangatta Lukesh

Iya, janji, Mbak.

Doain aja yang terbaik untuk sekarang ☐☐

Esa kemudian mengheningkan suara notifikasi, fokus

memeriksa *blasting* komentar yang tersemat di setiap unggahan artikel tentang keluarganya. Sesuai dugaan, semakin banyak yang kemudian menyinggung tentang kasus tersebut.

kcxchub *jangan dulu terbuai narasi keluarga dokter keren, akademis, pure blood ... wkwkwkk blood is already on their hands, searching aja case dr. Lukesh Kanantya, serem lho!*

hithere *betul, mana kasusnya tetiba beres dg sendirinya, ketua team dokter IGD yang jadi tumbal, infonya smpe skrang masih dimutasi ... pure blood klo kena masalah selalu dapat bekingan terkuat.*

lambemercon *my heart goes to The Ruslantama Family ... gak kebayang anak lelaki satu-satunya, penerus nama keluarga, meninggal gitu aja. Pelakunya malah diframing layaknya noble family, pure blood taek kuda!*

mademoisellyre.fans *Lyre speak up dong, ini keluarganya jadi bahan omongan gini :(*

jklzxc *ga bakal speak up lah, keluarganya pure blood bobrok tp dia bekingannya Pradipandya! Bentar lagi juga ngilang nih berita.*

lambemercon *tunggu ya, mimin lagi nyelem, cari akunnya dr. lukesh biar kita bisa silaturahmi.*

hithere *buruan min!! Si paling pure blood kudu dikasih pelajaran, enak aja matiin anak org terus hidup tentram ... sanksi sosial yang bicara!!!*

lambemercon *Ruslantama revenge ☐*

MissBee_ *That is not true ... dr. Lukesh Kanantya melalui sidang etik dengan baik, ada rilis berita resmi dari rumah sakitnya. Please stop the unnecessary assumptions.*

Nolie2nd *Stop tagging Ruslantama family member! Leave them alone!*

Ruslantama, batin Esa.

Jempolnya berhenti menggulirkan layar, di antara ribuan komentar yang menyudutkan sekaligus memberinya

tuduhan tidak beralasan, nama keluarga itu yang membuatnya termenung dalam diam.

Esa menelan ludah dan kembali menghela napas panjang. Berita tentang keluarganya tidak hanya berakibat pada dirinya, kasus yang terjadi delapan tahun lalu juga bukan hanya tentang dirinya. Ada satu keluarga yang pasti kembali bersedih mengingat duka dan kehilangan.

"*Mamas ...*"

Suara tangis pelan dari napas yang kadang terjeda dan tersengal itu hadir kembali dalam pikiran Esa. Suara tangis itu teramat memilukan, sarat akan kehilangan dan hingga kini menjadi satu-satunya suara yang tidak sanggup Esa hadapi.

Ia meletakkan ponsel, berusaha mengatur napas dengan baik, berulang-ulang meski beberapa menit kemudian akhirnya mengangkat lengan ke area mata, menutupi setengah bagian wajahnya.

"Seharusnya, aku enggak pulang," lirik Esa pada keheningan di sekitarnya.

RUBY: Ruslantama Beauty

Aesthetic & Skin Clinic Center

— Yogyakarta main office

"Bunda, Yaya udah bisa ditelepon?" tanya Theo Ruslantama begitu memasuki ruang kerja sang istri.

Inge Razi menggeleng. "Terakhir tadi pagi, ya ampun ini makin banyak aja lho yang nanya di akun utama RUBY. Ampun deh orang-orang pada kenapa!"

"Luki bilang mau *pers conference* kalau situasinya semakin enggak terkendali ... kita harus koordinasi, menyamakan *statement* supaya berimbang." Theo memperhatikan papan di belakang kursi sang istri. "Situasi pemberitaan ini harus segera diatasi, minggu depan *final meeting* dengan perwakilan Jade Beauty. Persiapan *launching* produk baru dan kolaborasinya udah matang."

Inge tahu itu, persaingan di bisnis estetika wajah dan kecantikan semakin sengit belakangan ini. RUBY telah bertahan dengan sangat baik usai bulan lalu harus merelakan tiga cabang di kota sebelah tutup. Investasi dan kolaborasi dengan Jade Beauty adalah langkah pengamanan awal, sebelum memunculkan gebrakan baru dan mempertahankan reputasi *brand* mereka.

"Aku enggak percaya, sekelas Pradipandya serangannya pakai media begini! Bobrok banget!" geram Inge Razi.

Theo juga tidak menyangka, tatkala Lukito memberi tahu bahwa orang dibalik pemberitaan *massive* tentang keluarga Kanantya adalah Arestio Pradipandya. "Pantesan Luki enggak mau kasih restu. Ini keluarga melindungi diri sendiri dengan menghancurkan reputasi orang lain."

"Esa padahal enggak buat salah juga, kurang ajar banget!"

"Luki bilang, Esa sempat memukuli suaminya Lyre."

Inge menipiskan bibir. "Ya wajar dipukuli, sembarangan begitu, mana kata Yaya sampai sekarang Lyre sama Esa istilahnya jadi tahanan tetap di rumah sakit Tjipto Jakarta! Kelewatan!"

"Udah coba lapor ke polisi juga katanya enggak ditanggapi, gila bener!" Theo geleng kepala.

"Kalau kata Thomas, *utekke ora dienggo!*" [Otaknya enggak dipakai.]

Theo Ruslantama sekilas tersenyum mendengar kalimat sang istri. Ia juga secara reflek menoleh ke bingkai kayu artistik yang menjadi pusat perhatian di rak pajangan. Putranya tersenyum abadi di sana.

"Dia pasti kesal sekali saat ini," sebut Theo lantas teralihkan chat masuk di ponselnya.

Mbak Trisni

Bapak, Non Bitu sudah sampai rumah.

"Oh, Bunda ... ini Bitu udah sampai rumah." Theo memberi tahu, menunjukkan layar ponsel.

Wajah Inge Razi seketika berubah riang, semringah beranjak dari duduk, membereskan meja kerja lantas memasukkan ponsel ke tas tangan.

"Bellll ..." panggil Inge.

Asistennya, Belinda Tumiwa segera mendekat ke pintu dan mendorongnya membuka. "Iya, Bu?"

"Saya sama Bapak pulang lebih awal, nanti sore kita *meeting* saja untuk evaluasi mingguan ya."

"Baik, Bu ... anu, terus itu komentar yang tanya soal kasusnya Mas Tom—"

"Terus dihapus aja ya, dm juga, dihapus aja yang enggak ada hubungannya sama klinik ..." Theo kemudian menyerahkan salah satu kartunya. "Nanti tolong divisi media dan publisitas kamu traktir ya, Bel, pokoknya hapus setiap pertanyaan tentang Thomas atau Esa Kanantya."

"Iya, ada telepon juga enggak usah ditanggapi." Inge mengingatkan, was-was jika ada yang nekat.

"Siap, Bapak, Ibu ..."

Kediaman Keluarga Ruslantama

— Ambarketawang, Gamping

"*I am home*," ucap Tsabitah dan alih-alih memasuki kamarnya sendiri, melangkah kaki ke kamar berpintu ganda di ujung koridor lantai dua.

Tsabitah membukanya, tersenyum karena aroma sejuk dan suasana kamar yang terang benderang, pintu balkon juga dibiarkan terbuka lebar sebagaimana ketika pemilik kamar ini masih ada.

Tsabitah melangkah masuk, duduk di meja komputer yang pinggiran layarnya masih tertempel foto polaroid favorit si pemilik kamar. Ada dua foto yang ditempelkan, satu adalah foto Tsabitah kecil, satu lagi foto Thomas bersama Esa.

Foto bersama Esa itu sudah kusut dan tidak terlalu erat menempel. Irhan Razi, kakak sepupu Tsabitah yang sejak dulu kerap melepas, meremas kasar dan membuangnya. Baru di sepanjang tahun ini Irhan tidak begitu peduli,

membiarkan foto itu tetap menempel sebagaimana mestinya.

"I miss him, more than I miss you," ujar Tsabitah dan sedikit cemberut saat mengelus wajah sang kakak di foto. "Aku udah dua puluh tujuh nih, Mamas tuh serius enggak sih? Yakinin Tuhan kalau Mas Esa beneran jodohku."

"Jangan aneh-aneh ya, Bit!"

Tsabitah meringis, masih terasa familiar bahwa kakaknya akan menanggapi demikian. Ini memang bukan kali pertama, Tsabitah mengadu pada Thomas tentang perasaan terpendamnya.

"Tipis peluangnya, Bit ... Esa aja mau kenalin Wyna ke Mama Yaya."

Itu respon awal Thomas dulu, tatkala Tsabitah membuat pengakuan. Kakaknya tidak tampak terkejut dan hanya memberi tahu situasi terkini.

"Kayaknya Esa serius ini, Bit."

Itu respon lanjutan, sekitar setahun setelah pengakuan Tsabitah dan Thomas terus memberi *update* perkembangan hubungan Esa dengan kekasihnya saat itu.

"Tunangan dia, Bit!!! Esa udah bilang soal rencana tunangan, aku disuruh temenin pilih cincin ... gimana?"

Itu adalah pemberitahuan yang membuat Tsabitah segera menyelesaikan urusan sekolahnya di Singapura. Meski ketika sampai Indonesia tetap tidak bisa berbuat apa-apa karena rencananya gagal total dan kondisi tubuhnya justru menurun drastis. Esa benar-benar bertunangan dengan Wyna, sementara dirinya harus kembali ke Singapura untuk melanjutkan pengobatan.

Jodoh tidak akan kemana.

Kalimat yang selama bertahun-tahun menguatkan Tsabitah untuk tetap tenang, membuatnya merasa cukup dengan perhatian sebatas adik sahabat.

Cinta bukanlah hal yang salah, Tsabitah tahu itu dan hanya berusaha menunggu, semampu yang hatinya lakukan. Cinta juga bukanlah hal yang egois, itu sebabnya

dia memutuskan merelakan ketika tragedi memupus banyak harapan, menghadirkan luka-luka dan membuat lelaki itu memilih pergi. Namun, cinta juga tentang perjuangan, karena itu Tsabitah berpikir inilah kesempatan yang ditunggunya.

Tsabitah mengambil *safety box* berbentuk buku di rak. Hanya dirinya dan Thomas yang tahu kombinasi *password* untuk membukanya.

Safety box itu berisi buku agenda terakhir Thomas, *id card* semasa menjadi residen, jam tangan, sapu tangan hadiah dari mendiang eyang putri dan ratusan foto-foto kebersamaan dengan Esa atau keluarga Kanantya yang selama lebih dari dua dekade menjadi tetangga mereka dulu.

Tsabitah mengambil foto favoritnya, ketika ala ala menikah dengan Esa di usia lima tahun. Di belakang foto itu ada tulisan tangan Thomas.

If he really belongs to you, Bit ... I am the happiest person in the world. — Mamas.

Senyum Tsabitah terkembang. Ia memeluk foto tersebut di dadanya dan berujar lirih, "Pokoknya, Mamas pepetin Tuhan aja, aku yang pepetin Mas Esa."

[]

♥[]

Bekingan Bit tyda main-main,
Mamas yang udah stay di sisi-Nya.
mantep emang, Little Bi~

[]

anyway

ingat dong sama scene kampretnya Pradipandya vs Kanantya ... yak, masalah Esa di cerita ini dimulai dari sikap 'kurang' bijaknya Papi Arestio saat menghadapi masalah Kagendra-Lyre.

kalau dari POV mereka 'kan udah beres-beres aja, nah ini dari POV Esa & Keluarga Ruslantama yang masih terus memicu penasaran wattyzen []

.

**Mas Esa pokoknya jangan oleng ya waktu dipepetin
Bita, kudu kuad.
Asha-Esa Jaya!!!!**

.

Mamas Tommy, lihat nih Mas ...
kelakuan adikmu~

.

**book safety box yang begini, cuma punya Thomas
pakai kode angka ☐**

.

thank you, Bestie~

[3.]

Malming ke-dua bersama ayangku yang baru, uch ~

I know, buat sebagian pembaca Repeated pasti agak-agak males gitu ya, sama perulangan konflik Kanantya vs Pradipandya di cerita ini ... tapi emang ada sambungan & *key point* yang dibutuhkan untuk perkembangan hubungannya Bita dan ayangku kedepannya, jadi harap bersabar yha.

terima kasih.



[3.]

Tjipto Central Hospital

— *Jakarta, Indonesia*

"Kata Lyre, lengan Mas Esa sakit?"

Desire Hadisoewirjo yang mengajukan pertanyaan tersebut. Adik sepupu Kagendra yang selama hampir seminggu ini berusaha bersikap ramah.

Esa geleng kepala. "*It's fine.*"

"Semisal butuh dokter Mas Esa di Tokyo atau—"

"Aku butuhnya bawa Lyre balik ke Yogyakarta, Desire." Esa menyela cepat.

Lusa, tepat satu minggu Esa dan adiknya, Lyre Kanantya tertahan di rumah sakit ini secara sepihak. Mereka memang tidak mendapatkan pengabaian atau sikap kurang pantas, namun di tengah permasalahan keluarga yang bergulir, Esa

merasa lebih aman bagi sang adik untuk kembali ke rumah terlebih dahulu.

"Mama udah telepon Tante Yaya dan berusaha bujuk Om Tio juga, *blasting* pemberitaan sudah dihentikan per hari ini." Desire duduk di kursi tunggu yang berhadapan dengan Esa, memberi tahu lebih lanjut, "Perkiraan Waffa, begitu kesepakatan damai tercapai ... dalam seminggu ke depan fokus pemberitaan akan sepenuhnya berubah."

"Kesepakatan damai tercapai?" ulang Esa.

"Seperti kata Om Tio, enggak ada sejarah pasangan Pradipandya yang bercerai, di keluarga Kanantya juga enggak ada sejarah pasangan yang bercerai."

"Sejarah bisa berubah."

Desire menggelengkan kepala, sebagai bagian dari keluarga Pradipandya memang ada hal-hal yang tidak bisa begitu saja diubah. "Aku tahu Kaka keterlaluhan, dia juga kelewatan, tetapi kita enggak bisa tutup mata kalau Lyre yang bersamanya selama ini bisa mengha—"

"Kagendra yang mengajukan perceraian itu!" tukas Esa cepat, benar-benar tidak terima.

Sumber dari perselisihan dua keluarga ini adalah sikap brengsek yang secara nyata ditunjukkan Kagendra. Putra tunggal Arestio Pradipandya itu jelas gagal dalam memenuhi tanggung jawab sebagai suami Lyre.

"*Because he's an idiot!*" ucap Desire, masih dengan nada tenang yang meyakinkan.

Esa menatap lekat pada lawan bicaranya. "Kamu harus serius dalam menempatkan keberpihakan, mau belain Kagendra atau mendukung Lyre."

"Aku selalu dukung Lyre, tetapi aku juga enggak mau menutup mata atas usaha-usaha perbaikan yang Kaka lakukan selama ini." Desire bersedekap dengan jari telunjuk yang ritmis mengetuk siku. "Kaka sendiri yang mencabut gugatan cerai itu ... kalau dia beneran brengsek, egois yang enggak punya hati atau perasaan, begitu tahu Lyre

kecelakaan dan hilang ingatan, *he can just leave*, bawa Ravel pulang ke Jakarta untuk meneruskan hidup."

"Lyre mengirimkan email padaku, sebelum dia hilang ingatan dan aku baru sadar kalau itu adalah langkah awalnya untuk memulai hidup baru tanpa Kagendra ... di masa hilang ingatannya juga, dia sengaja membuat catatan secara mandiri." Esa menatap Desire lekat. "Alam bawah sadar Lyre pasti tahu, dia enggak bisa mempercayai Kagendra sepenuhnya."

"*Of course she knows*, Lyre memang yang selama lima tahun terakhir hidup dan membersamai Kaka ... karena itu juga seharusnya kita—"

"Seharusnya kamu memberi tahu tetang perceraian itu, Desire ... kamu bisa memberi tahu aku atau bicara pada Mamaku, agar situasinya lebih adil bagi Lyre," ungkap Esa dan menoleh ke ruang rawat sang adik yang tertutup rapat. "Yang kali ini benar-benar sudah cukup ... biarkan aku membawanya pulang."

Desire menegakkan punggung, mengurai lengannya dan mengepalkan tangan di atas lutut. Raut wajah aristokratnya menjadi lebih serius kala Esa beralih tatap. "Kalau Lyre benar-benar ingin pulang, dia harus mengatakan itu sendiri pada Kaka ..."

"Desire, keadaan—"

"Diamku tentang urusan perceraian itu memang salah, namun aku melakukannya karena melihat harapan bahwa kakakku berubah ... bahwa ada hal berbeda dengan Lyre dan kebersamaan mereka berarti banyak untuk Ravel." Desire menyela lembut, kemudian beranjak berdiri. "Beri kesempatan pada mereka untuk bicara berdua sebagai suami-istri. Beri kesempatan juga pada keluarga kita untuk benar-benar berdamai, membangun hubungan yang lebih baik untuk Ravel sekaligus adiknya yang akan lahir."

Esa memperhatikan tetes-tetes air mata Desire dan agak terkesiap.

"*Sorry*," sebut Desire sembari menyeka pipi dengan punggung tangannya. "Aku ingin melakukannya, apa yang dahulu enggak sempat mendiang Papa lakukan untuk Kaka dan Lyre ... mengusahakan perdamaian nyata antara keluarga kita. Aku tahu Mama Yaya bisa memahami, aku harap Mas Esa juga bisa."

Desire langsung mengambil langkah, beranjak pergi meninggalkan Esa yang termenung di ruang tunggu.

Kediaman Keluarga Ruslantama

— *Ambarketawang, Gamping*

"Noella, enggak jadi nyusul ya, Bit?" tanya Inge Razi sembari mendekat ke meja makan.

Tsabitah menganguk dan fokus menuang sesendok madu ke atas *pancake*-nya. "Katanya mau nyusul Mbak Syaza aja, kangen Ishma."

"Syaza berapa hari di Bandung?"

"Seminggu katanya, sampai *shop manager* yang baru lebih luwes mengatur toko." Tsabitah mendengar suara langkah ayahnya dan menoleh, memberi senyuman lebar. "Papa dapat susunya?"

"Ada satu yang *mocca*." Theo Ruslantama menunjukkan botol kaca dengan isian susu moka dan jelly serut.

"Yey, udah kangen banget, susu *mocca-jelly* buatan Mama Yaya," ucap Bitu yang segera menggeser gelas kosong.

Inge memastikan begitu suaminya membuka botol susu tersebut dan siap menuang. "Setengah aja, Ayah."

"Iya, setengah aja," kata Theo, menuang hingga setengah bagian lalu duduk dan mendinginkan ujung botol di pinggiran gelas sang putri. "Setengahnya buat ayah."

Tsabitah tersenyum, di masa lalu sisa setengah bagian susunya adalah untuk Thomas. "Mama Yaya bilang apa, Yah?"

"Maaf, katanya lupa kalau Bitu udah di rumah ... untungnya sempat ada buat susu moka sama ini dibawain varian pisang, Ravel suka katanya yang pisang ini." Theo menunjukkan dua botol susu dari dalam tas kemasan.

"Ravel anaknya Mbak Re, ya, Ayah?"

"Iya, tadi ada lagi main sepeda, begitu lihat Ayah datang langsung cepet banget balik ke rumah, panggil-panggil 'Oma Yaya' gitu." Theo Ruslantama mengekeh, tingkah balita yang memang lucu.

"Mirip Mbak Re enggak anaknya?" tanya Tsabitah sembari memulai sarapannya.

Kali ini Inge Razi yang menanggapi. "Enggak, *plek* bapaknya. Kata Yaya waktu rambut Ravel masih panjang bisa agak ketutupan miripnya, pas dipotong, aduh persis."

Tsabitah tertawa, mengunyah perlahan sebelum kembali bertanya, "Mama Yaya kelihatannya udah tenang, Bun?"

"Iya, beritanya juga udah reda, untunglah." Inge kemudian menyodorkan *smoothies bowl* ke hadapan sang suami. "Luki gimana, Yah? Jadi, mau *conference pers*?"

"Jadi kayaknya, aku udah bilang Pak Ricard yang akan mewakili kita kalau dia perlu dukungan tambahan."

"Terus?" tanya Inge.

"Semalam, dia bilang akan lihat situasi dulu ... sepertinya Yaya mendesak untuk upaya kekeluargaan, bagaimana pun Lyre juga ternyata hamil anak kedua."

"Wah!" sebut Tsabitah.

Inge juga cukup takjub mendengarnya. "Pantesan Esa juga banyak diam aja, dia pasti hati-hati banget itu."

"Iya, Luki sempat bilang juga, kalau memang diperlukan, Esa yang justru mau bicara di depan media."

Garpu di tangan Tsabitah begitu saja terlepas, memunculkan suara denting. "Mas Esa udah bisa menghadapi media?" tanyanya, terakhir kali mencoba melakukannya, Esa mengalami serangan panik, sempat tremor dan kehilangan kesadaran.

Theo menggeleng. "Belum, katanya Om Luki selama tinggal di Tokyo juga, Mas Esa enggak bersosialisasi, sekadar kenal dan seperlunya dengan tetangga atau kenalan sehubungan pekerjaan ... secara fisik memang terlihat ada pemulihan, tapi mentalnya belum."

"Orang pulang ini juga di rumah terus. Ketika temani Lyre di rumah sakit juga katanya ambil makanan di lobi aja pakai topi, tutupan masker, astaga." Inge menghela napas panjang, menyesali sikap gegabah sebagian keluarganya dulu dan duka mendalam membuatnya lambat dalam merespon.

Esa bukan lagi sosok yang mereka kenal selalu punya banyak teman sekaligus hal-hal menarik untuk dibicarakan. Sejak Thomas tiada, nyawa kehidupan Esa seolah perlahan turut menghilang.

Tsabitah mengangkat garpunya lagi, melanjutkan sarapan sembari memperhatikan kesibukan sang ibu dengan ponsel. "Mmm ... Bunda bilang, aku diminta lamaan liburannya yang sekarang, mau ngajak pergi ke mana?"

Inge mendongak dan sejenak saling pandang dengan suaminya. "O... oh, iya, ada beberapa hal yang mau Bunda sampaikan ke Bitu."

"Bukan soal perjodohan lagi, 'kan?" tanya Tsabitah, memastikan.

Inge menelan ludah, memandang putri cantiknya yang langsung meletakkan garpu. "Bitu, kali ini benar-benar hal yang diperlukan untuk—"

"Enggak mau, Bunda ..." sela Tsabitah dan menoleh pada ayahnya. "Ayah dulu udah janji, enggak akan memaksakan soal perjodohan."

"Situasi kali ini agak mendesak dan kami sama sekali enggak bermaksud memaksa. Bitu bisa kenalan dulu, Pradana bilang akan—"

"Pradana?" ulang Tsabitah, memastikan dengan mata yang perlahan menyipit.

Inge memberi tahu sang putri. "Pradana Rozzy Arghadinata, adiknya dr. Raksa Arghadinata."

"Enggak mau!" sebut Tsabitah tegas.

"Tsabitah," panggil Inge dan segera beralih duduk di samping kursi sang putri. "Bunda sama Ayah sudah memikirkan ini baik-baik, Pradana adalah lelaki yang baik, tahun ini kliniknya yang mendapatkan Best Service Awards dan mengingat keadaan RUBY yang kurang stabil belakangan ini, jika terhubung dengannya maka—"

"RUBY hanya perlu modernisasi konsep marketing ... punya *billboard* besar di titik-titik strategis sudah enggak menjamin. Era sekarang ini, segalanya serba konten, lihat media sosialku, apa yang aku kerjakan untuk LitteBi?"

"Bunda tahu, kami berproses juga menuju ke sana dan seiring dengan itu reputasi *brand* tetap harus diperkuat ... karena itu setelah mengamankan kerja sama dengan Jade Beauty, memulai peluncuran produk baru, publikasi hubungan pewaris yang baik akan mengukuhkan eksistensi usaha."

Tsabitah tetap menggeleng. "Aku enggak mau, Bunda."

"Keluarga Arghadinata yang lebih dulu menunjukkan niat baik dan klinik paling profit di Semarang itu menyewa rukan yang Pradana punya," ungkap Theo Ruslantama, menatap sang putri lekat. "Bitu sekarang sudah cukup dewasa untuk memahami bahwa bisnis keluarga kita bukan hanya tentang kemampuan menghidupi atau mensejahterakan keluarga ... ada seratus lima puluh lima pegawai tetap yang juga menggantungkan hidupnya pada RUBY."

Inge mengulurkan tangan, membelai bagian depan rambut sang putri, helaian halus berwarna hitam legam. "Bitu satu-satunya yang Ayah dan Bunda punya, penting bagi kami ... Bitu akan terus mendapatkan sisi keamanan finansial di masa depan. Karena itu, RUBY harus tetap ada."

Tsabitah memikirkan ucapan orang tuanya, memandang setengah bagian *pancake* tersisa di piring dan susu di gelas yang belum sempat diminum.

"*What if, I have second choice?*" tanya Tsabitah, belum sepenuhnya yakin, namun jelas harus menghindari situasi perjodohan yang tidak diinginkan ini.

Theo Ruslantama mengerutkan keningnya. "*Second choice?*"

"Ya, beri aku kesempatan untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut ... tentang RUBY dan perjodohanku."

"Ya?" Inge memastikan maksud putrinya. "A ... apa kamu selama di Jakarta punya pacar atau—"

"*Nope*, lebih baik dari itu," sebut Tsabitah, menyela ibunya dan tersenyum lebar. "Sejak dulu, aku punya seseorang yang lebih baik dibanding sekadar pacar."

Inge kembali saling pandang dengan suaminya.

"Ayah dan Bunda bisa mempercayaiku, karena itu ... selama sisa liburanku ini, biarkan aku mencoba mengatur situasinya." Tsabitah mengangkat garpu untuk memakan satu bagian pancake dan meraih gelas susunya. "Pilihanku, akan sangat luar biasa ... jadi aku perlu bersiap-siap. Jangan ada yang masuk kamarku sampai nanti makan malam."

[]

♥[]

Kolom pencarian Tsabitah:

Kiat rahasia dan trik secepat kilat menggaet seorang lelaki idaman.

Kolom pencarian Esa:

Jadwal keberangkatan tercepat Japan airlines! CGK to NRT.

[]

--

anyway ... Pradana Arghadinata itu adiknya Raksa Arghadinata yang dijodohin juga sama Lyre dan gagal, wkwkwkwk sial bet emang ini ... Raksa ditolak Lyre, giliran Pradana ditolak Bitu demi Esa.

Raksa ditolak Lyre enggak bisa apa-apa, susah lawannya KagenBi.

Nah, Pradana beda dong~



--

adu visual dulu~

Mas Dana bau duit bingit

Mas Esa apa adanya, sederhana.

Sebagaimana kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada
api yang menjadikannya abu, eceileeehhh~



[4.]

kedjutaasaan

♥□

.

2.330 kata

pertama kali tembus 2k

karena ada yang gemec, ytta.

.

selamat membaca, bestie~

□

[4.]

Wyna Hagne menipiskan bibir. Kesibukan yang menyita perhatian membuatnya baru bisa memeriksa situasi media sosial. Sudah seminggu berlalu sejak teman-temannya agak heboh mengirimkan berbagai informasi sekaligus tautan link berita tentang keluarga dokter lintas generasi. Rekam jejak hubungannya di masa lalu memang sedikit terendus, meski respon warganet tidak *massive*. Itu membuatnya bersyukur.

Ia menunduk pada layar ponsel, memperhatikan foto lelaki yang selama hampir tujuh tahun menjalin kasih dengannya dulu. Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya.

Dahulu, lelaki itu bukan hanya dikenal sebagai putra dr. Lukito Kanantya, melainkan juga 'The Next' Luthfan Kanantya, sang kakek yang merupakan tokoh kehormatan di bidang medis. Luthfan Kanantya adalah ketua tim dokter presiden Republik Indonesia, dua periode berturut-turut dan sangat disegani berbagai kalangan usai pensiun.

Esa memang terkenal sejak kuliah, akrab dengan senior, dosen, bahkan professor. Aktif dalam organisasi kampus dan ramah pada mahasiswa baru, bahkan nyaris kelewat santai

menghadapi berbagai cibirian atau tuduhan yang terkadang diarahkan padanya tanpa alasan.

Wyna ingat saat pertemuan pertama mereka, dirinya kesulitan menjangkau sebuah buku di perpustakaan dan Esa yang mengambilkannya. Ia yang memberanikan diri untuk lebih dulu mengajak bicara, iseng bertanya tentang topik medis terkini dan Esa menanggapi dengan baik.

Dua hari berikutnya, ketika bertemu lagi di perpustakaan kampus, Wyna yang mengajak bertukar nomor ponsel. Ia juga yang pada malam harinya mengirim chat lebih dulu. Chat yang baru terbalas pada keesokan harinya.

Padatnya kesibukan kuliah, dengan intensitas pertemuan yang hanya kebetulan dan kiriman chat yang terkadang dibalas sekenanya, membuat Wyna tahu untuk tidak berharap banyak. Esa saat itu juga selalu terlihat bersama banyak teman-teman perempuan, para calon dokter yang selalu tampil cemerlang.

Butuh waktu yang tidak sedikit sampai proses pendekatan itu menemui hasil. Wyna masih menyimpan foto kencan pertama mereka. Tiga bulan setelah perkenalan, di toko buku.

"Biasanya aku minta tolong adikku, tapi dia sibuk persiapan pentas di sekolah."

"Mas Esa punya adik? Perempuan?"

"Yap, satu adik kandung, satu lagi adik pek pekan."

"Pek pekan?"

"Dia adiknya sahabatku, rumahnya berhadapan sama rumahku, dekat banget dari kecil jadi aku anggap adik juga ... lusa ulang tahunnya, aku udah beli kado, tapi belum dapat pita wrapping yang bagus."

"Pita wrapping? Harus banget dikasih itu? Umur berapa sih?"

"Sembilan tahun."

"Sembilan tahun?"

"Iya, bulan depan juga stay di Singapura untuk pengobatan, makanya kado kali ini harus spesial. So, would

you help me, pilihin pita wrapping yang bagus."

"Sure."

Wyna baru tahu sosok adik *pek pekan* yang dimaksud itu ketika hari berikutnya Esa membuat *media-story*. Foto gadis cilik dengan mahkota bunga, tertawa gembira mendekap kotak kado.

Happy birthday, Little Bi.

"Cute," komentar Wyna saat itu.

Ia suka anak-anak, senang berinteraksi dengan mereka dan menurutnya keakraban Esa dengan adik-adik perempuannya itu lucu. Ketika hubungannya dengan Esa berkembang dan resmi berpacaran, ada lebih banyak cerita tentang para adik, tentang rencana masa depan.

"Kenapa kamu mau ambil spesialis bedah jantung, Mas?"

"Bita itu lahirnya prematur dan punya CHD. Katup aortanya ada pengerasan ... terus screening barunya ada indikasi katup mitral regurgitasi, katupnya enggak menutup rapat sehingga memungkinkan kebocoran. Selama ini prosedur pengobatannya dengan perbaikan ... so, one day, jika perbaikan udah enggak optimal untuk memulihkan kesehatan jantungnya dan harus dilakukan penggantian, I wanna do it for her."

"Wah, kedengarannya penting."

"Bita soalnya crybaby, dia enggak suka obat, pasti nangis kalau harus disuntik. Bita selalu bilang benci semua dokternya. Makanya, aku mau jadi dokter yang dia sukai."

"Ya ampun ... jadi cemburu sama Bita."

"Hahaha kamu kayak Lyre. Padahal orang yang sakit itu yang umumnya cemburu sama orang sehat, bukan sebaliknya."

Wyna menghela napas panjang, memejamkan mata lantas menyandarkan tubuh, senyaman mungkin di *sofabed* ruang kerjanya. Ia memutuskan untuk berhenti bernostalgia. Apa pun yang dahulu dimilikinya bersama Esa sudah berakhir.

Wyna menunduk ke layar poselnya lagi, menatap foto Esa untuk terakhir kalinya sebelum memeriksa tajuk berita lain, hukum & politik.

"Wyna ..." panggilan itu terdengar tiba-tiba.

"Iya, Mas?" sahut Wyna, agak kaget sampai menjatuhkan ponsel ke pangkuan. Ia segera merapikan penampilan sembari menunggu.

Sharga Dharma Daharyadika mendorong pintu membuka, masuk dengan langkah pelan seraya meletakkan lipatan jas ke pinggiran meja kerja.

"Anak-anak masih les?"

"Sama Mama Rika, diajak *shopping* buat acara ulang tahun Papa ... Mas, jadi hadiahnya jam tangan?"

Sharga lebih dulu membungkuk, mencium kening sang istri. "Iya, kayaknya, kamu ada ide lain?"

"Stik driver Papa udah jelek katanya, kemarin cerita *tee shot*-nya enggak maksimal," kata Wyna, memegang ponselnya dan menekuk lutut agar sang suami bisa duduk di hadapannya.

"Coba nanti aku minta Ranna cek harga," ujar Sharga lalu memperhatikan layar ponsel di pangkuan istrinya. Sepasang matanya agak menyipit.

Wyna mengikuti arah pandang suaminya, layar ponselnya tidak memuat berita hukum & politik. Wajah Esa justru tampak memenuhi lazar. Astaga! Pasti tidak sengaja tertekan.

Wyna berusaha menjelaskan, "Oh, ini, aku cuma baca-baca aja dan—"

"Buat apa baca-baca?" tanya Sharga dengan ekspresi muram. Ia tahu hubungan masa lalu sang istri dengan sosok lelaki yang entah bagaimana cukup masif memenuhi pemberitaan media sosial beberapa hari terakhir ini.

Wyna mengerjapkan mata. "A ... aku ..."

Sharga geleng kepala. "Aku melakukan banyak hal supaya kamu enggak dikaitkan sama dia, bisa-bisanya kamu di rumahku sendiri, malah baca-baca soal dia, nostalgia dan—"

"Mas! Aku baca sekadar baca! Kamu enggak usah nuduh macam-macam gitu," sela Wyna sembari menatap Sharga lekat. "Aku dulu bilang, mau memulai hidup baru sama kamu dan aku serius!"

"Prove it," sebut Sharga.

Wyna terdiam sejenak, butuh beberapa detik untuk memahami dan segera mencampakkan ponselnya ke karpet. Ia kemudian beralih ke pangkuan suaminya dan mulai mencium ke bibir yang terkatup rapat.

Rumah Keluarga Hadisoewirjo

— *Jakarta*

"Waffa sudah memberi kabar, dia menemukan Kaka dan Lyre ... akan langsung membawanya ke sini," ujar Kinar Pradipandya dan menunjukkan percakapan di layar ponselnya sebagai bukti.

"Lyre baik-baik saja?" tanya Soraya Baiharni, kecemasannya berkurang namun tetap merasa perlu untuk memastikan.

"Iya, Bu Yaya ... kalau Waffa bilang bisa dibawa ke sini, pasti situasinya memungkinkan," ujar Kinar dan meletakkan ponsel di meja. "Sekarang, sebagai sesama orang tua, mari kita bicarakan apa yang diperlukan agar hubungan Kaka dan Lyre bisa diperbaiki."

"Diperbaiki?" tanya Lukito Kanantya, tatapan matanya datar dan raut wajahnya muram, terarah pada sosok kepala keluarga yang duduk di kursi roda. "Putramu satu-satunya yang perlu perbaikan, karena itu biarkan putriku kembali ke rumahnya dan proses perceraian—"

"Tidak boleh ada perceraian," ungkap Arestio Pradipandya lantas menipiskan bibirnya. "Lyre boleh saja kembali ke Yogyakarta, tetapi Ravel harus bersama Kagendra di sini."

"Yang benar saja!" seru Lukito, tidak terima. "Memisahkan seorang anak dari ibunya itu hal yang sangat mengerikan."

"Pikirmu, memisahkan ayah dari anaknya itu tidak mengerikan?" Arestio balik bertanya dengan nada geram.

"Putraku selalu menjadi ayah yang baik bagi Ravel dan keduanya saling menyayangi."

"Lyre juga bukan ibu yang buruk dan—"

"Dan dia kehilangan memori tentang bagaimana menjadi ibu yang baik," sela Arestio, suaranya sedikit meninggi kala menambahkan. "*Listen*, aku mengenal menantuku dengan baik, alasannya datang ke rumahku adalah untuk memastikan anaknya mendapatkan legalitas yang seharusnya. Di sepanjang kehidupan pernikahan mereka juga, Lyre telah berusaha agar Kagendra menjadi seorang ayah yang hadir dalam tumbuh kembang Ravel ... jika, bukan karena amnesianya, aku yakin Lyre akan terus bertahan dalam pernikahan sebagaimana seharusnya."

"Omong kosong!" sebut Lukito dan geleng kepala. "Putriku menyetujui perceraian itu, dia siap untuk mengakhiri hubungan beracun dengan putramu yang kurang ajar dan bejat."

"B... bejat?" Arestio sampai agak terbata mengucapkan satu kata itu. Hinaan yang jelas melukai harga dirinya sebagai seorang ayah. "Jika putraku bejat, apakah itu artinya putrimu murahan karena mau-"

"Tutup mulutmu!" Lukito memberi peringatan.

"Kaulah yang perlu berhati-hati dalam bicara!" balas Arestio, tidak kalah memberi peringatan.

Soraya dan Kinar yang sejak tadi bersama mereka, merasa sulit menyela. Dua kepala keluarga itu kini saling pandang dengan sengit, bagai dua singa pemarah yang berupaya mempertahankan teritori.

"Papa ..." panggil Soraya lembut, menyentuh lengan suaminya dan mengelus pelan untuk menenangkan.

"Mas Tio juga harus tenang," ujar Kinar, mengingatkan kakaknya tentang kondisi pasca serangan stroke yang masih rentan. "Kita semua harus tenang dan menunggu Kaka kembali bersama Lyre."

"Ibu Kinar benar, masalah rumah tangga anak-anak kita, itu ranah sekaligus hak mereka dalam membuat keputusan

... melanjutkan atau mengakhirinya."

"Melanjutkan?" ulang Lukito, menatap sang istri dan menggeleng. "Kali ini, Lyre harus pulang bersama kita."

Arestio berdecak. "Selama Ravel tetap bersama Kaka, terserah apa yang—"

"Anak itu bukan hanya butuh ayah atau ibu ... anak butuh ayah dan ibu, kehadiran keduanya dalam proses tumbuh kembang," sela Kinar dan menatap kakaknya, sedikit sedih kala mengungkapkan, "Kaka belajar jadi ayah yang baik, karena Lyre juga menunjukkan komitmen sebagai ibu yang baik ... hilang ingatan atau enggak, aku yakin Lyre masih memiliki sisi keibuannya untuk Ravel."

Arestio menggeleng, ekspresi wajahnya kaku dan tegas memutuskan. "Ravel adalah seorang Pradipandya, keberadaannya penting bagi Kaka dan keluarga kita. Karena itu, jika keluarga Kanantya terus mendesak tentang perceraian, mereka harus siap dengan risikonya, mari bertarung di pengadilan."

"Bedebah kamu, Aresti—"

"Benar! Aku memang bedebah yang sampai mati akan memastikan anak sekaligus keturunanku tetap berada dalam perlindunganku ... dan tentu saja, itu berlaku untuk anak kedua Kagendra juga, aku akan memastikannya mendapatkan hak asuh penuh!" Arestio Pradipandya menyebutkan ultimatum yang serius, sebagaimana sikap sekaligus tatapan mata tajamnya sekarang ini.

"Papa kenapa lama, Mama juga," keluh Ravel yang sudah lelah bermain dan langsung menghampiri Esa di kursi santai.

Esa meraup tubuh balita itu dan memangkunya, membiarkan dua lengan melingkar ke lehernya dan sejenak kemudian terisak. "Ravel sudah kangen banget, ya?"

"Iya."

"Sedih ya, kalau Papa sama Mama perginya berdua aja?"

"Iya."

Esa mengangguk, mengelus punggung yang perlahan bergerak seiring isak tangis yang terdengar pelan. Seorang pelayan yang mengantar sepiring *cookies* dan jus segera memandang bertanya.

Esa menggeleng, tanpa suara memberi tahu bahwa Ravel akan baik-baik saja. Regulasi emosi sangat penting bagi anak, terutama balita yang memang perlu dikenalkan terhadap beragam bentuk emosi. Menangis juga hal yang umum dan dibutuhkan anak sebagai penyaluran rasa sedih, ataupun takut.

Pelayan meletakkan bawannya di meja dan berlalu meninggalkan area halaman belakang.

Esa menepuk-nepuk bahu keponakannya, dengan lembut balas memberi tahu, "Mama sama Papa juga kangen banget ... mereka pergi berduanya juga bukan karena enggak mau ajak Ravel atau Om Esa, tapi memang perlu, orang tua kadang begitu."

"Vel enggak suka Papa kerja terus. Mama juga, enggak suka kerja terus."

"Tapi Ravel suka enggak kalau dibelikan mainan dinosaurs? Diajak liburan tempat yang bagus dan maem enak-enak?"

Kepala balita di bahu Esa bergerak dan saat Esa menunduk, terlihat ada cengiran di wajah keponakannya.

"Iya, suka."

Esa tertawa pelan. "Iya, kadang memang begitu, untuk dapat hal-hal yang disukai, perlu ngerasain hal yang enggak disukai."

"Tapi ... tapi, ini lama banget lho!" Ravel kembali muram, menunjukkan tiga jemari di tangan kanannya. "Udah tiga harinya dua kali, enggak pulang-pulang!"

"Tiga harinya dua kali, berarti jadi berapa hari?" tanya Esa, mencoba untuk mengalihkan agar tidak lagi terlarut dalam kesedihan.

Kening Ravel mengerut, seperti serius berpikir. "Ng ... ng ..."

Esa sebisa mungkin menahan tawa, menambahkan tiga jarinya di samping milik Ravel. "Lihat ini, tiga hari dua kali itu, berarti setelah hitung tiga, hitung lagi tiga angka berikutnya ... coba, sebutin habis angka tiga ada angka ..."

"Empat!"

"Terus?"

"Lima!"

"Terus?"

"Enam!"

"Berarti tiga harinya dua kali itu ada berapa hari?"

Ravel berseru antusias. "Enam hari!"

"Iya, pinternya ... boleh pilih cookiesnya duluan," ujar Esa dan menoleh ke nampan di meja. "Wah, lihat itu, cookiesnya ada yang bentuk bulan."

"Vel mau yang kotak!"

"Minum jusnya dulu, ya," kata Esa, menggunakan tangan prostetiknyanya untuk mengambil gelas jus berbentuk bulat.

Ravel bisa memegang gelas jusnya sendiri dan minum beberapa teguk, setelahnya ganti mengambil cookies berbentuk kotak dan mulai makan sembari kepalanya menyender ke bahu sang paman.

"Hmm ... enakya, cookies kacang," ujar Esa dan menunjukkan sisa gigitan kuenya. "Ini namanya kacang apa, Vel?"

"Almond."

"Biasanya Ravel maem yang dipanggang sama kacang mede, terus sama kacang apa yang kulitnya putih itu?"

"Pisacho."

Esa tertawa. "Iya, pistachio ... kacang-kacangan bagus buat kesehatan. Sumber protein nabati."

"Nabati?"

"Nabati artinya tumbuhan. Protein nabati itu artinya protein yang berasal dari tumbuhan, misalnya tahu atau tempe, itu dari kacang kedelai."

"Vel suka maem tempe goreng."

"Sama sop ya?"

"Iya, sama sop matahari."

Esa tertawa pelan, memastikan *cookies* di tangan keponakannya sudah habis saat gantian mendengar berbagai jenis menu makanan selama tinggal di rumah keluarga Kanantya. Ravel bercerita dengan antusias, tahu detail khusus tentang apa yang disantapnya.

Esa menanggapi sesekali, memperhatikan raut ceria Ravel yang perlahan kembali dan menyadari alasan keluarga Pradipandya begitu bersikukuh dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga Kagendra-Lyre.

Adanya Ravel, tumbuh kembangnya yang baik, sifat ceria sekaligus kecerdasannya memang bukti kuat bahwa Kagendra dan Lyre punya komitmen yang serius dalam urusan rumah tangga.

Esa selalu bisa merasakan bahwa anak balita di pangkuannya ini tidak asing dengan berbagai bentuk kasih sayang, tidak ragu atau takut dalam mengungkapkan perasaan, bisa diberi pengertian dan mampu menempatkan perhatian dengan baik. Hal-hal semacam itu sulit dicapai oleh anak dengan orang tua yang tidak akur atau saling mengabaikan.

"Vel, Papa pernah bilang enggak kalau Papa sayang Mama?" tanya Esa, merasa keberpihakannya pada hubungan pernikahan sang adik dapat ditentukan dari jawaban anak ini.

"Iya, Papa bilang sayang banget sama Mama, makanya Vel harus cepet boboknya biar Papa bisa sayang-sayangan sama Mama."

"*What?*" sebut Esa, mencoba tidak melongo.

Ravel mengangguk, wajah polosnya tidak berubah kala menambahkan, "Mama juga pernah bilang begitu, sayang banget sama Papa makanya waktu Papa ulang tahun, Vel juga boboknya harus cepet," katanya dan menatap Esa lekat, baru sadar ada hal yang aneh. "Om Esa, kenapa Vel harus bobok dulu, biar Papa sama Mama bisa sayang-sayangan?"

Mampus! Esa membatin dalam hati.

"Ng, ya ... itu, supaya ... *eh!* Simbok, kenapa?" tanya Esa dengan lega, kehadiran kepala pelayan juga membuat Ravel teralihkan secara penuh.

"Itu, kata nyonya, mobilnya Pak Waffa udah masuk gerbang," ujar Simbok.

Esa menunduk pada anak di pangkuannya. "Papa sama Mamanya Ravel pulang ... jadi bikin kejutan?"

"*Let's go!!!*" sahut Ravel semangat.

[]

♥□

note:

***adik pek pekan:** asal kata dari bahasa Jawa '**dipek**' atau diakui sebagai milik. Jadi, maksudnya adik yang Esa akui sebagai miliknya.

****stik driver:** salah satu jenis tongkat pemukul dalam olahraga golf.

*****tee shot:** istilah golf untuk pukulan pertama dari *teeing ground*.

Q: Om Esa, kenapa Vel harus bobok dulu, biar Papa sama Mama bisa sayang-sayangan?

tolong sahabat, bantu jawab ya, pfft

.

.

↓

Apa pun yang terjadi
Asha-Esa Jaya !!!

.
thank you~

[5.]

**Malming ketiga
bersama Asha & Mas Esa~
hehe sorry telat**

**Pas edit tiba-tiba log out dan sempat lupa password
jadi ubrek dokumen dulu. Pas udah log-in revisian
enggak kesimpan :(**

•
wattpad please sehat-sehat aja ya :")

•
pas 2.300 kata untuk Bab ini
selamat membaca~

□

[5.]

"Ciyeeee, yang mau dijodohin ..."

Seruan penuh semangat itu membuat Tsabitah segera menjauhkan kepala. Ia mengatur napas sebelum menggeleng pada Noella yang cekikikan di layar ponselnya.

"Minimal salam dulu, Noel," gerutu Tsabitah lantas menyandarkan ponsel ke *phone holder* di samping laptopnya.

"Hehehe, *so happy for you*, Bit ... Tante Inge udah telepon Mami dan Mami bilang *approved!*" Noella terlihat begitu gembira sekaligus antusias. "Aku juga udah *stalking* akun medsosnya Pradana, ganteng manis gitu, kulitnya bagus, terkesan putih-bersih alami juga. Cocok buat kamu dan RUBY."

"Maksud?" tanya Tsabitah dengan sepasang mata yang memilih kembali fokus pada penelusuran di layar laptopnya.

"Ya, dia jadi kandidat perjodohan ini pasti ada hubungannya sama RUBY, iya 'kan?"

Tsabitah segera menyadari, sudah jelas ibunya bicara panjang lebar juga dengan Mami Noella. "Iya, tapi hanya karena dia dokter estetika yang keren dan bisa diandalkan untuk RUBY, bukan berarti cocok sama aku ... aku cocoknya sama *cardiologist*."

Sebelah alis Noella terangkat, meragukan hal itu setelah sekian kali mendampingi adik sepupunya berobat. "*Come on*, Bit, kamu suka kesal dan sering menggerutu ke semua dokter yang selama ini—"

"Enggak semuanya, ada dokter yang beneran aku sukai." Tsabitah mengingatkan, membuat kakak sepupunya menghela napas panjang.

Noella terdiam, memperhatikan lawan bicaranya kembali fokus mengetik dan memperhatikan layar laptop. Ia bukannya tidak tahu tentang bagaimana perasaan Tsabitah terhadap sosok lelaki yang dulu begitu dekat dengan keluarga Ruslantama itu. Lelaki yang kemudian berperan dalam menghadirkan kehilangan sekaligus duka mendalam.

Noella memutuskan untuk perlahan memberi nasihat, "*It's just a platonic love*, Bit and you should move on ... menemukan cinta baru yang benar-benar cinta."

"*My love for him, it's real*."

"Ingat kata awalnya, *platonic* dan cinta kayak gitu enggak benar, terutama karena dia pembunuhnya Tommy."

"Noel!" sebut Tsabitah dan menatap lekat ke arah kakak sepupunya di layar ponsel. "Aku selalu mencoba menghargai ketika Oma, Om Indra, Mas Irhan sampai kamu sendiri memilih untuk enggan berdamai dengan keluarga Kanantya. Aku mengerti kalau kalian sayang Mamas dan masih kehilangan, tetapi itu beneran bukan salahnya Mas Esa."

Noella geleng kepala, mengingatkan serius, "Petugas ambulance yakin bahwa dia sudah memberikan *tag* gelang merah pada Tommy. Dia udah kritis sejak masuk IGD dan—"

"Dan karena aku enggak sadar, Mamas memutuskan agar aku yang lebih dulu dapat perhatian Mas Esa ... *I told you that in so many times.*"

"Ya, itulah kesalahannya, dia enggak melakukan *screening* awal dengan baik, sehingga sudah terlambat ketika Tommy dibawa ke ruang operasi dan benar saja terjadi kegagalan penghentian pendarahan ketika pembedahan. *It's definitely his fault*, dia juga seharusnya enggak memimpin operasi yang—"

"Noella Razi," sebut Tsabitah kemudian memejamkan mata, perdebatan inilah akan selalu menghadirkan ketegangan tersendiri di antara mereka.

Noella juga nyaris frustasi mencoba menyadarkan adik sepupunya ini. "Aku rasa Om Theo dan Tante Inge enggak akan memaafkan mereka, kalau bukan karena kamu terus merengek, membuat pengakuan yang terlalu memihak ... *at that time*, kamu bahkan dalam pengaruh obat, realitasmu diragukan dan kurang va—"

"*Stop it, please.*" Tsabitah memperingatkan.

Noella menipiskan bibir dan memberi tatapan yang tidak kalah lekat. "Om dan Tante sudah kehilangan calon penerus RUBY yang hebat, enggak seharusnya mereka kehilangan calon penerus lain yang enggak kalah hebatnya ... *please, choose Pradana Arghadinata for your better future*, Bit."

Tsabitah menoleh ke foto sang kakak di nakas tempat tidurnya, berpelukan bersama orang tua mereka ketika merayakan ulang tahunnya yang kesembilan. Esa yang mengambilkan foto itu, mencetak dan memberikan pada Tsabitah ketika akan berangkat ke Singapura.

"*Every beat that your heart makes, it matters for these trio plus me ... We love you, Little Bi.*"

Kenangan pada hari itu masih menghadirkan rasa hangat dalam benak Tsabitah. Ia ingat setelahnya memeluk Esa

begitu lama, karena merasa terharu sekaligus sedih akan mulai menjalani hidup terpisah.

"Bitu," panggil Noella.

Tsabitah kembali memandang kakak sepupunya. "*I love him, Noel ... and it's not a platonic love, it's a real love. I want him to be mine.*"

Noella seketika kesal, semakin muram dan sorot matanya menajam. "Kamu tahu egois? Ya, yang barusan kamu lakukan! *Seriously, everyone will get hurt. I warning you.*"

"Noel, *listen*—" panggil Tsabitah namun sambungan *video call* sudah berakhir secara sepihak.

NOELLA RAZI

Enggak usah hubungi aku
at least, sampai pikiranmu
waras lagi.

NOELLA RAZI blocked your contact.

Tsabitah membaca pesan itu dan berusaha menerima pilihan sikap kakak sepupunya. Sejak awal, ketika menghadapi duka akan kehilangan Thomas, dua keluarga—Ruslantama dan Razi— memang memilih jalan yang berbeda. Sulit untuk Tsabitah membuat pihak keluarga dari sisi sang ibu agar lebih melembutkan hati dan sepenuhnya menerima takdir kehilangan ini.

GROUP OF R1

Tante Rika

Mas Theo, Inge, Bitu
Lusa sibuk enggak, ya?
Oom Sultan mau traktir
& Chef Kamil available nih
buat family dinner

Chat baru yang muncul di salah satu grup keluarga itu membuat Tsabitah beralih perhatian. Ia membuka dan menyimak percakapan.

BUNDA

Boleh, boleh.

Kangen juga sama si kembar.

Tante Rika

Si kembar enggak ikut, Nge

Aku, MasSultan sama Sharga aja

kalau Wyna mau paling nyusul weekend

BUNDA

Oh iya, sekolah ya, Rik?

Sharga malah tumben bisa ikut.

Tante Rika

Ada keperluan katanya

Meeting soal PLTA-Krasak

AYAH

Nginep rumah, Rik.

Tante Rika

Kangen Bapak, nginep Kasongan dulu.

AYAH

□□

BUNDA

Rik, katering Bapak kayaknya kudu ganti, udah tiga kali ini aku dilaporin Mbak Nur menunya enggak sesuai, yang tadi pagi malah asin banget.

Tante Rika

Besok aku cek, Nge

Tante Rika

Bitu, Sayang?

Lagi apa?

Liburan enggak boleh kerja lho ya.

Bitu Ruslantama

Hehehe enggak kok, Tante

I miss you so much □

Tante Rika

Chocolate Royale mau?

Bitu Ruslantama

Mau ☺

Tante Rika

□

Tsabitah menggulirkan jari, menelusur ulang ke rentetan chat antara orang tuanya dengan Theorika Ruslantama. Sang Tante baru tiga tahun lalu mengakhiri masa lajang, menambatkan hati pada Sultan Daharyadika, mantan politikus berpengaruh yang kini menikmati masa pensiun.

Pernikahan itu sempat membuat keluarga mereka kebingungan. Theorika Ruslantama sudah sejak awal memutuskan hidup lajang, mempertahankannya hingga usia 39 tahun sebelum tiba-tiba memutuskan menikah dengan Sultan Daharyadika.

Pernikahan itu berarti banyak untuk keluarganya, bukan sekadar membuat Eyang Kakung Tsabitah semakin lega di hari tuanya. Namun, adanya tambahan keluarga yang sejauh ini cukup baik beradaptasi.

Wyna.

Tsabitah menatap satu nama itu cukup lama, teringat beberapa hal yang diam-diam membuatnya merasa sakit hati, meski selama setahun terakhir mereka sudah lebih akur dan tidak saling mengabaikan ketika kumpul keluarga.

"Mbak Wyna, kenapa dulu enggak kejar Mas Esa? Kenapa enggak berusaha agar Mas Esa tetap ting—"

"Aku berhak melanjutkan hidupku. Aku rasa kamu juga harus begitu dan karena kini kita terhubung sebagai satu keluarga, tolong berhenti mengungkit seseorang yang sudah jadi masa lalu."

"Aku pikir Mbak Wyna dulu benar-benar mencintainya."

"Hanya orang bodoh yang mengorbankan masa depan demi cinta."

Tsabitah meletakkan ponselnya di meja, bersandar penuh ke kursinya dan kembali memejamkan mata. Ingatan tentang pertengkaran pertama dengan Wyna Hagne itu selalu membuatnya merasa perlu dua kali lipat mengusahakan ketenangan.

"*Well, yeah ...*" sebut Tsabitah kemudian membuka mata, tersenyum ke arah layar laptop, rencana yang disusunnya semakin matang. "Mari kita lihat siapa yang paling bodoh tentang hal ini."

"You got my back, Bit."

Tsabitah yakin kakaknya akan menanggapi begitu. Ia menoleh ke foto di nakasnya dan mengedipkan sebelah mata. "*All in, Esa Kanantya.*"

"Halo, Tom?" Esa mengangkat telepon yang masuk dan setengah berdecak. "Di mana sih? Aku chat dari jam tiga sore lho."

"Iya, sorry, aku enggak jadi ke rumah. Bit drop terus ini —"

Esa terkesiap kaget, langsung berhenti merapikan rambut. "Drop gimana? Mbak Anas bilang tadi pagi baru sampai."

"Iya, jam delapan sampai terus dia ngide ke RUBY, naik motor pulang jam sebelas kehujanan, habis mandi langsung tiduran, dibangunin Mama buat ashar udah gigil, bibirnya agak biru."

Esa bergegas keluar dari kamar. "Masih di rumah apa udah ke rumah sakit?"

"Jangan ke sini!"

Suara larangan itu menghentikan langkah Esa di ujung tangga rumah. Ia mengenali latar suara kesibukan yang terdengar. "Udah di rumah sakit, tunggu—"

"Enggak, aku serius, jangan ke sini ... kalau dari rundown acara, harusnya setengah jam lagi udah mulai persiapan di rumahmu dan langsung berangkat ke rumahnya Wyna."

"Aku bisa nyusul naik motor, Tommy. Lebih cepat, enggak akan telat juga ... bilangin Bit kalau—"

"Listen! Aku bisa jamin, begitu kamu datang ke sini, Bit pasti enggak ngasih pergi ... dia, uhm, maybe she's plan on this."

Kening Esa berkerut dalam, meneruskan langkahnya menuruni tangga. "Maksudnya?"

"Answer me, first ... seriously."

"What?"

"Wyna or Bitu?"

"Hah?"

"Pilih siapa, Wyna atau Bitu?"

Esa geleng kepala. "Why should I choose between them?"

"Karena begitu—"

"Pilih Bitu, jadi bilangan aku udah jalan ke rumah sakit." Esa menyela dan menemukan sang ibu mulai mengkoordinir persiapan barang bawaan untuk acara pertunangannya.

"Mama, ini Tommy ngabarin, Bitu drop."

"Oh, astaga! Mama akan minta Pak Samadi—"

"Aku naik motor aja, Mama jangan lupa bawain kemeja batikku di atas."

"Oke, kamu hati-hati ... kabari Mama kalau udah ketemu Bitu."

"Iya ..." Esa kembali mengangkat ponsel ke telinganya.

"Tom, langsung VIP 1 berarti, ya?"

"Don't come, seriously."

"What's wrong with you? Udah lama banget aku enggak ketemu Bitu dan enggak sabar juga kenalin dia ke Wyna."

"Aku serius saat nanya pilih Bitu atau Wyna dan—"

"Tom, seriously ... kenapa juga aku harus pilih antara calon tunanganku atau adikku?"

"Bitu is only my sister, not yours."

Esa berhenti di depan lemari kaca tempat helm dan kunci motornya disimpan. Ia menebak-nebak dalam hati apa yang membuat sahabatnya ini bertingkah aneh. "Fine, sebutkan apa salahku."

"Nothing."

"Then why you—"

"Bitu udah lama banget suka sama kamu." Thomas memberi tahu cepat. "Suka bukan sekadar suka, sayang

bukan sekadar sayang sebagai kakak atau sahabat kakaknya."

"What ..."

"Karena itu, jangan datang, karena dia pasti akan semakin berharap ... dia mungkin akan mencoba menahanmu juga."

Kalimat itu membuat Esa terdiam, hening selama beberapa detik yang cukup membingungkan.

"Bita harus bisa menerima situasimu sekarang ... karena itu jangan datang, Esh."

"Aku serius saat bilang pilih Bita—"

"Yang kamu pilih bukan Bita, tapi kebiasaan untuk memeriksanya ketika dia sakit ... it's okay, she will get better. Just enjoy your big day, Esh!"

"Tommy."

"Sorry, if I might not complete your day, but I sincerely wish you be the happiest man tonight." Suara Thomas terdengar dibuat-buat lebih ceria. "Dan jangan khawatir soal Bita, di masa depan kamu enggak lebih dari cinta monyet yang bakal diketawain dia dan anak-anaknya ... hahahaha."

"Tom, soal perasaan Bita—"

"Esh, ini memang sesuatu yang sejak awal enggak ada harapan buat Bita dan biarkan dia menyadarinya. This is a final chapter for her first silly love story." Suara Tommy kembali terdengar ceria. "It's okay, teman-temannya banyak bule yang ganteng ... yang sesama labil dan enggak kolot kayak kita. Hahaha, tahun depan paling kita juga udah ospek tuh calon pacar pertamanya. Easy."

Esa tidak yakin dan memutuskan mengubah topik obrolan. "Make sure she's okay for me," pintanya dengan serius.

"Sure, of course."

"Jangan luluh dan kasih es krim sampai demamnya benar-benar udah ilang." Esa memastikan.

"Hmm ... I know," jawab Thomas dengan tenang.

Esa menambahkan peringatannya. "Mocca-milk jelly juga enggak boleh, Tom."

Thomas berdecak, agak melas karena jelas ketahuan. "Dia harus disuntik, I have to make a deal."

"No ... nanti aku ke rumahmu dulu untuk ambil susunya dari kulkas. Mama bilang siapin tiga."

"Esh!" panggil Thomas dengan tergesa, setengah panik memohon pengertian sahabatnya. "I promise to you, it's just a single sip, satu sedotan doang."

"Enggak." Esa hafal akal-akalan itu. "Bita minimal setengah gelasnya baru mau."

"She's gonna cry," keluh Thomas, semakin melas menyadari hal yang harus dihadapinya. "Enggak ada kamu, enggak ada es susu moka jelly dan harus disuntik."

"Katamu dia hanya adikmu," ucap Esa, setengah kesal saat mengungkitnya. "Be nice to your sister then."

"Sialan, Esh!"

"Esh?"

Panggilan itu, disertai guncangan pelan pada bahu, membuat Esa terkesiap membuka mata, agak terengah karena tiba-tiba dibawa ke kenyataan. Sudah cukup lama sejak dirinya terakhir kali memimpikan Thomas.

Kagendra menjauhkan kedua tangannya dan bertanya, *"Hei, you alright?"*

Esa mengerjapkan mata, memastikan kesadaran sekaligus situasinya sekarang. Kemarin, Kagendra sudah mengakui segala kesalahan, meminta maaf secara pantas dan dua keluarga sepakat berdamai. Untuk sementara, Lyre juga akan kembali ke Yogyakarta, tinggal di rumah keluarga Kanantya.

Pagi ini mereka akan pulang, Esa mengingat itu dan bertanya, *"What time is it?"*

"Empat lebih dikit," jawab Kagendra lalu menoleh balita yang pulas telentang di kasurnya. "Titip Ravel ya, aku harus cek Papi di kamarnya."

"Oke." Esa menyugar rambut dengan tangan kiri.

"You alright?" tanya Kagendra saat akan beranjak. Tatapan matanya agak tidak yakin. "Aku kebangun karena kamu ..."

ng, mengigau."

"*I am fine*," ungkap Esa dan menoleh ke sisi kanan. Waffa terlelap dengan posisi meringkuk dan mendekap sebuah guling. "Guling dari mana?"

"Dede, katanya gulingnya sebagai ganti dia dan si babi itu langsung peluk segitunya. Ck! *So childish*," gerutu Kagendra.

Esa geleng kepala. "*You just envy*."

"*I am envy*," Kagendra mengaku dengan jujur. "*So ...* mengingat dua keluarga sudah berdamai, sebagai suami yang bertanggung jawab juga, setelah cek Papi, aku akan cek Lyre seben—"

"Hanya karena baru bangun dari tidur, bukan berarti aku enggak punya tenaga untuk memukuli wajahmu," sela Esa, menambahkan tatapan tajam yang seketika membuat adik iparnya angkat tangan.

"*Fine, sorry*," sebut Kagendra dan bergegas beranjak, ketika akan melewati Waffa menyempatkan satu tendangan yang membuat sahabatnya itu terkesiap hingga terbangun.

"*Fuck!*" maki Waffa, tambah gelagapan karena Esa langsung melempar bantal ke arah wajahnya.

"Setelah dua keluarga akur, gue nih yang *dibully*?" protes Waffa, berusaha sesadar mungkin menghadapi suasana pagi yang tidak biasa bersama Esa dan Kagendra.

"*Ravel is here, watch your words ... Mr. Pig number two*." Esa memberi tahu dan bergeser untuk memastikan tidur pulas keponakannya tidak terganggu.

Waffa geleng kepala, mendekap bantal lemparan dari Esa. "Seharusnya Mas Esa injak batang leher Kagendra lebih keras."

"*It will make you cry*," sebut Esa.

"*It will give me a reason to kill you too ...*" balas Waffa kemudian balas melempar bantal di dekapannya ke wajah Esa, yang dengan mudah ditangkis dengan tangan kiri.

Waffa tertawa, meraih ponselnya dan menunjukkan sesuatu. "Aku bikin grup *chat* buat kita bertiga."

"*You did what?*" tanya Esa.

"Bikin grup chat buat kita bertiga, *soon or later we will be part of this family* dan tentu saja untuk memudahkan urusan persiapan pernikahanku." Waffa kemudian menyengir. "*Well*, urusan persiapan pernikahanmu juga bisa dibicarakan di sini sekalian."

Esa menanggapi dengan bergerak miring, mendekap balita yang otomatis mendusel ke pelukannya.

[]

♥[]

pokoknya kalau duo babi sama Mas Esa sok-sokan saling ancam gitu, bukan berarti mereka masih benci yha, justru itu love languagenya, eaaa ~

.

By the way, sabar yayy

Masih dua-tiga bab lagi sampai Mas Esa ketemu Bitu, wakakakaka emang ini pertama kalinya aku bikin cerita romance yang dua tokoh utamanya belum meet-up setelah 5 Bab.

soalnya penting ngasih dasar situasi dulu, mengingat bab krusial di Repeated juga udah aku unpublish.

hehehe sabar ya, Bestie

.

.



.

.

Babi satu dan Babi dua tiada bedanya.
Mas Bionic jangan berlagak duit segepok buat apaan, biaya
hidupku itu Massss~

.

Thank you ☐

[6.]

Hai,
enggak tahu kenapa
rasanya pengen *update* aja.

·
selamat membaca~



[6.]

Yogyakarta International Airport

- *Glagah, Kulonprogo*

"Enggak mau! Sama Om Esa aja," regek Ravel dengan dua tangan terulur dan wajah mengantuk yang siap berubah menjadi tangis kapan saja.

"Ya udah, ya udah, sama Om Esa nih," ucap Lyre, perlahan melepas dekapan.

Esa terkekeh senang, segera membungkuk, mendekap tubuh balita yang segera beralih kepadanya. Ia memastikan Ravel berpegangan erat sebelum berjalan menuju pintu keluar dan perlahan menuruni tangga pesawat.

Soraya yang sudah menunggu di bawah segera mendekatkan selimut, menutupi bagian kepala dan punggung cucunya. Gerimis tipis mengguyur landasan, menyambut kepulangan mereka kembali ke Yogyakarta.

"Kenapa tadi, Ravel sampai teriak-teriak enggak mau?" tanya Soraya.

"Enggak mau gendong Mama," jawab Ravel dan sejenak mengangkat kepala dari bahu Esa, memperhatikan sang ibu dibantu turun dari pesawat. "Papa bilang Mama masih ada sakitnya, jadi enggak boleh gendong, enggak boleh tiba-tiba peluk atau main tendang-tendang."

Esa kemudian memastikan. "Bolehnya sama Om Esa, ya?"

"Sampai Papa nanti selesai kerjanya, Vel main dan belajarnya sama Om Esa," jawab Ravel sembari mengeratkan pegangan tangan dan menguap.

"Wah, berarti Ravel sementara jadi anaknya Om Esa ya, namanya ganti juga, Kharavela Arsyandendra Kanantya."

"Enggak," cetus Ravel cepat. "Vel itu nama belakangnya Papanda."

"Kanantya dong," pinta Esa, berlagak tidak mau kalah.

"Papanda!" seru Ravel.

"Kanantyaaaaa ..."

"Enggaaak."

Lyre geleng kepala memperhatikan perseteruan itu, raut kantuk anaknya perlahan lenyap, berganti antusiasme mendebat Esa tentang nama belakang. "Makin *cranky* kalau udah ngantuk tapi masih digodain."

Soraya meringis. "Esa begitu soalnya Ravel kelihatan sedihnya enggak pulang ke sini sama Kagendra."

"Duduk di kursi roda, Re," ucap Lukito Kanantya yang selesai menyiapkan kursi roda.

Lyre segera duduk, menerima uluran kacamata hitam dari sang ibu dan segera memakainya. Seorang petugas bandara datang mendekat, meminta beberapa informasi yang ditangani dengan cekatan oleh Esa lalu mereka diarahkan ke ruang tunggu khusus, karena mobil jemputan belum tiba dan ada beberapa barang sekaligus dua koper yang sedang diturunkan dari pesawat.

"Di sebelah situ ada *playground* kata Mbaknya tadi," ujar Soraya, menunjuk satu arah.

Lyre geleng kepala, memperhatikan anaknya sudah memejamkan mata di pangkuan Esa. "Udah siap tidur gitu. Semalam susah tidurnya, kebangun nyari Papanya terus."

"Lho iya, pantes tadi pagi Ravel siap-siapnya sama Kagendra," kata Soraya.

"Semalam jam sebelasan pindah tidur sama Kagendra." Lyre kemudian bertanya, "Ravel bangunnya jam berapa tadi

pagi, Mas?"

"Subuh, terus habis jamaah, sama Waffa diangkut ke kamarnya Desire buat cobain baju baru. Mama Kinar malah ikutan seru, ada beliin mainan tuh sekoper, jadinya anak ini enggak tidur lagi," ungkap Esa, menjelaskan kenapa keponakannya sudah mulai pulas padahal jam tidur siangya masih sekitar tiga jam lagi. "Kamu enggak telepon Kagendra dulu, Re?"

"Ponsel aku ketinggalan di mobilnya, terus mobil itu diparkir hotel, kita pulangunya pakai mobil Waffa. Pinter banget 'kan Papanya Ravel?" sebut Lyre membuat Soraya tertawa.

"Terus gimana? Mau beli ponsel baru atau dipaket itu ponselnya?" tanya Lukito.

"Enggak, aku suruh bawain pas jenguk, biarin aja sementara detox komunikasi."

Esa agak menyipitkan mata. "Detox komunikasi itu bukan berarti enggak bisa dihubungi sama sekali, Re ..."

"Iya, aku udah bilang juga, kalau mau telepon bisa ke Mas Esa atau Mama."

"Papa juga bisa," ungkap Lukito.

"Belum saatnya," sebut Esa, memastikan anak di pelukannya pulas dan menyeringai ke arah sang adik. "Tebakan, Re ... minimal seminggu baru berani *chat* atau telepon Papa."

Lyre tertawa, mengangguk-angguk.

"Kalau Kagendra memberanikan diri menghubungi Papa ... Papa juga harus menanggapi dengan baik," kata Soraya dengan tatapan lembut pada sang suami.

"Bilang; *stay away from my daughter*, itu udah tanggapan paling baik ya, Pa," canda Esa.

Lukito tertawa pelan, meski istri dan putrinya sama-sama memberi tatapan datar. Ia baru akan menanggapi tatkala teralihkan sepasang anak kembar yang saling mengacungkan *wizard wand* atau mainan tongkat sihir.

Sepasang anak kembar itu memasuki ruang tunggu dengan menaiki koper-*scooter* yang melaju pelan.

"Wih, canggihnya," sebut Lyre.

"*It contains lithium-ion*, seingatku pesawat komersil udah mengesahkan pelarangan untuk masuk kabin, dinilai ada potensi bahaya kebakaran." Esa memberi tahu dan geleng kepala. "Kagendra pernah kok sampai protes, dia enggak mau naik kalau koper-koper kayak gitu enggak diproses untuk pindah kargo."

"Terus?" tanya Lyre.

"Ya, protesnya diterima dan emang dipindah, *lithium metal content* yang lebih dari 160Wh harus disiapkan dan diangkut sebagai kargo, ada aturannya," kata Esa, tersenyum saat menunduk pada keponakannya yang semakin pulas. "Ravel lebih suka jalan-jalan, *stroller* aja enggak betah, malah sukanya itu kalau di *airport* naik Duty Free Shopping Cart."

Lyre nyengir, teralihkan orang tuanya yang kemudian mencegat sepasang kembar itu. Si anak perempuan tersadar lebih dulu, ekspresi wajahnya langsung menyuratkan senyum lebar.

"Oma Yaya, Opa Luki ..." seru sepasang kembar itu.

Esa mengerjapkan mata. "Lha, kenal sama Papa dan Ma —"

Lyre bisa memahami kenapa kakaknya tidak melanjutkan kalimat. Sosok yang berikutnya muncul di pintu ruang tunggu memang menghadirkan keheningan. Edwyn Hagne melepas kacamata hitam, geleng kepala pada sepasang anak kembarnya dan berjalan mendekat untuk mengawasi.

"Mau pinjam kacamata hitamku?" tanya Lyre pada sang kakak.

"*No, thanks*," jawab Esa, memperhatikan interaksi orang tuanya dengan mantan tunangannya yang terlihat baik. Adanya sepasang anak kembar itu juga menjadi indikasi kehidupan yang baik bagi Wyna. Hal-hal yang

bagaimanapun membuat Esa merasa lega.

"Apa kabar, Tante Yaya?" tanya Wyna.

"Baik, Wyn ... ya ampun, udah gede banget ya Sammy sama Sandy, sampai kaget tadi," ucap Soraya Baiharni ramah, bertukar ciuman pipi di kanan-kiri.

"Wyna yang setiap hari ngawasin aja kaget, udah segede ini," kekeh Wyna dan beralih mencium tangan Lukito. "Om Luki sehat?"

"Sehat, Sharga mana?" tanya Lukito sembari mencari-cari ke belakang.

"Ini ke Jogja nyusulin Mas Sharga ..." ujar Wyna kemudian mengarahkan sepasang anak kembarnya. "Sammy, Sandy, turun dulu dong, salim yang baik."

Sandy turun lebih dahulu, untuk bersalaman diikuti adik lelakinya. Wyna beralih tatap karena mengenali sosok yang menempati kursi tunggu, ekspresi wajahnya sempat kaku sebelum tersadar untuk menjaga sikap.

"Salim juga sama Om Esa dan Tante Lyre, mereka anak-anaknya Opa Luki dan Oma Yaya," kata Wyna yang segera memberi tahu.

Sammy mendongak pada sang ibu. "Iya? Kok enggak pernah ada di rumahnya kalau kita datang pas lebaran?"

"Iya, soalnya kerja," jawab Wyna sekenanya.

"Terus sekarang udah enggak kerja?" tanya Sandy.

Wyna menipiskan bibir. "Shhh ... pokoknya salim dan kenalan yang baik."

Soraya bisa memahami ekspresi enggan kedua anak itu, meski mereka kooperatif dengan segera menyalami Lyre dan Esa.

Lyre segera tersenyum. "Hallo, ini Tante Lyre, Sammy ya namanya?"

"Iya, ini embak aku Sandy," ucap Sammy usai menjabat tangan Lyre dan diikuti kakaknya.

"Hallo, Tante," sapa gadis kecil yang begitu saja teralihkan pada anak di dekapan Esa.

Sammy juga memperhatikannya. "Anaknya Om masih kecil, ya?"

Esa tertawa pelan. "Ini anaknya Tante Lyre, dia udah mau lima tahun umurnya, kalau kalian?"

"Kita udah mau tujuh," jawab Sammy lalu mengulurkan tangan kanan.

Esa membalas dengan uluran tangan kanan. Sammy dan Sandy saling pandang memperhatikan sebetuk prostetik di hadapan mereka, keduanya mengerjapkan mata berulang lantas menatap lekat.

"Wah! Omnya robot?" tanya Sandy.

Esa meringis. "Tangan kanan aja yang robot."

"Ini tangannya bisa tembak laser enggak?" tanya Sammy.

"Atau berubah jadi pedang?" Sandy ikut penasaran.

Esa menggerakkan jari telunjuknya, menyentuh hidung masing-masing anak itu. "Bisanya cuma begini, *a gentle touch*."

"Yahh, enggak seru ..." keluh Sandy.

"Sandy," tegur Wyna yang langsung menggeleng, membuat anak-anaknya kembali kooperatif, menyalami tangan prostetik Esa dengan baik sebelum mundur.

Wyna ganti mendekat, sedikit menunjukkan ekspresi kikuk. "*Sorry*, kalau semisal anak-anakku kurang—"

"*No, it's fine*. Iron Man memang gambaran paling umum saat membahas prototipe buatan." Esa mengakui dengan santai dan hanya mengangguk saat kembali menatap mantan tunangannya. "*Glad to see you*."

"*Me too*," balas Wyna dan mengalihkan perhatian pada Lyre. "Makin cantik deh."

"Makasih, Mbak Wyna juga, cocok rambut pendek," ujar Lyre.

Wyna tersenyum dan teralihkan sosok lelaki dengan setelan rapi yang berjalan ke arah mereka. "Sammy, Sandy ... itu Ayah."

Sepasang anak kembar langsung berseru memanggil, keduanya juga bersemangat melambaikan tangan, sehingga lelaki bertubuh tegap itu segera mendekat.

"Oh, dia yang ada di liputan," sebut Lyre menyadari kemiripan dengan sosok pada televisi plasma yang tergantung di sudut ruangan.

Esa memperhatikan tayangan tentang proyek PLTA, melihat nama sekaligus kewenangan yang diberitakan oleh pembawa acara. Anggota Dewan, pengawasan investasi ESDM, konsentrasi untuk energi terbarukan. Sharga Darma Daharyadika.

"Duluan ya," kata Wyna yang segera melambaikan tangan.

Lyre membalas lambaian itu, menyadari tatapan lelaki yang kemudian terarah pada sang kakak, jenis tatapan datar menaik-turun seolah memberi penilaian remeh.

Lyre membuka kacamata, menggeser wajah untuk memutus arah pandang Sharga. Esa terkekeh menyadari sikap adiknya. "*Let him judge*, Little Re."

"Enggak suka ya, kalau Mas Esa dilihatinnya kayak gitu, meremehkan banget kesannya," ujar Lyre meski segera bersikap tenang.

Esa sebenarnya juga tidak menyukai itu, namun dirinya paham kenapa Sharga memberinya tatapan datar meremehkan sekaligus ekspresi wajah muram. Ia fokus mengamankan Ravel, sementara Sharga sudah beralih perhatian pada Wyna sekaligus anak-anaknya.

Soraya dan Lukito menanggapi basa-basi sekaligus pamitan singkat dari keluarga kecil itu. Sharga kembali menatap Esa dan Lyre, memberi anggukan singkat lalu mengarahkan keluarganya untuk beranjak.

Lyre tidak balas mengangguk, begitu juga Esa yang menundukkan wajah untuk memperhatikan Ravel. Keduanya sama-sama tidak bereaksi meski menyadari bahwa Wyna menoleh untuk melihat Esa lagi sebelum terhalang pintu geser yang kembali tertutup.

"Are you okay?" tanya Lyre lirik.

"Of course," jawab Esa kemudian tersenyum pada orang tuanya. "Aku sengaja enggak cari tahu selama ini, dan syukurlah kalau memang Wyna melanjutkan hidup, *she deserve to be happy*."

Soraya mengangguk, beralih duduk di samping sang putra dan mengelus pada bahu. "Mama seharusnya kasih tahu sejak kamu pulang, ya?"

"Enggak apa-apa, Ma, kita memang harus fokus sama Lyre dan Ravel," kata Esa.

"Wyna memberi kabar enam bulan setelah kamu pergi, bahwa dia akan menikah ... kami enggak diundang secara resmi, tetapi ada hantaran makanan untuk syukuran. Saat dia hamil dan melahirkan juga begitu, kami tahu karena diberi hantaran makanan syukuran," cerita Lukito dan dibenarkan dengan anggukan istrinya. "Papa dan Mama baru ketemu saat si kembar itu ulang tahun yang pertama, diundang Bundanya Wyna ... lebih sering ketemu sejak hubungan dengan keluarga Ruslantama juga membaik."

"Ruslantama?" tanya Lyre, agak bingung seperti sang kakak. "Ada hubungan apa Mbak Wyna sama keluarga Ruslantama?"

Soraya yang ganti menjelaskan. "Sharga itu anak tunggalnya Sultan Daharyadika yang tiga tahun lalu menikahi Tante Rika."

"Tante Rika menikah?" sebut Lyre, semakin kaget.

Esa geleng kepala, itu hal yang memang sangat sulit untuk dipercaya. "Itu berarti ... Sharga itu sekarang ..."

"Iya, dia dianggap sebagai kakak sepupunya Tsabitah." Soraya membenarkan dugaan Esa.

Deg! Degub jantung Esa seketika berdetak lebih keras, nyaris membuatnya nyeri. Ia memejamkan mata sejenak, mengatur napas dan entah kenapa sejak mimpinya semalam, bayangan wajah gadis manis yang ceria semakin jelas mengisi kepalanya lagi. Gadis yang terkadang bisa sepuluh kali lebih manja dibanding adiknya sendiri. Gadis

yang suara tangisnya masih menghadirkan kesulitan dan rasa sedih teramat sangat dalam benak Esa.

"Bita sekarang kayak gimana, ya?" tanya Lyre.

Esa menoleh ibunya karena mendengar pertanyaan itu, menanti jawaban. Ia sengaja memutuskan semua jalur komunikasi ketika pindah ke Jepang. Esa mengganti nomor ponsel, email, hingga menyembunyikan alamat apartemen di Tokyo.

Soraya tersenyum lembut, tampak begitu bahagia saat memberi tahu, "Dia baik sekali, masih ceria dan manja. Bita juga semakin cantik dan semoga semakin sehat ... ini kata Inge lagi liburan, pulang ke Ambarketawang."

"Kapan-kapan kita undang makan siang atau makan malam," ujar Lukito.

Esa menggeleng. "Enggak, jangan lakukan itu. *It's good for them to have a new life without us.*"

Lukito hendak menyanggah itu namun istrinya memberi gelengan pelan, membuatnya sadar untuk perlahan menunjukkannya kepada Esa. "*Fine*, lagipula ini juga masih waktunya kita kumpul keluarga sendiri."

[]

♥□

bisa-bisanya Esa ketemu mantan duluan dibanding masa depan, ck~

wkwkwkwkwkk

Little Bi sabar yha

.

Q&A about Reputation

Q: Bisa-bisanya mau tunangan, malah pilih orang lain dibanding calon istrinya. Gagal greenflag anjir.

A: Makin banyak yang sebel sama Mas Esa, makin paten dia jadi milikku seorang, pffttt

anw, Bita bukan orang lain yha.

Esa juga end-up memilih pertunangannya sama Wyna, menjalani masa pertunangan dengan baik sampai akhirnya merasa enggak layak dan putus hubungan. *And please*

notice this, Wyna tahu sedekat apa Esa sama The Ruslantama's sebelum adanya tragedi kecelakaan Thomas.

Q: Ampun, baru kali ini hubungan tokohnya bikin pusing.

A: Iya, makanya aku bikinin bagan, bisa dicek yaa. Jangan dibikin pusing, sederhana kok sebenarnya.

Q: Takut banget kalau Esa masih ada rasa sama Wyna atau sebaliknya. Selingkuh perasaan itu sama nyakitinnya dengan selingkuh terang-terangan.

A: nehi nehi yak~

pokoknya mantan yang boleh balikan hanya Choi-Ung & Kook Yeon-su, Cho Sam-dal & Cho Yong-pil, Hiza Dihyan & Tallulah Riley.

.

.



ini milih sambil merem, lampu mati gelap gulita juga tyda rugi ygy~

.
terima kasih, Bestie

[7.]

Hai,

enggak tahu kenapa
aku pengen *update* lagi.
wkwkwkwkwkk

tembus tiga ribu kata di bab ini
selamat membaca ~

□

[7.]

Mas Dana

Bitu beneran enggak mau dijemput?

Bitu Ruslantama

Enggak, bisa berangkat sendiri.

Mas Dana

Aku enggak apa-apa jemput ke rumah dulu

Bitu Ruslantama

Enggak usah, sebentar lagi otw.

Mas Dana

Oke, see you then.

Tsabitah tidak membalas kiriman *chat* itu. Ia kembali pada rutinitas persiapan rencananya, memeriksa berkas yang baru dicetak, memastikan susunan sudah pas dan menjepitnya rapi sebelum menempatkannya pada map tebal. Tsabitah kemudian mengeluarkan *travel bag* ukuran sedang, mengemas dua pakaian ganti, memastikan kotak obatnya terisi, tumbler airnya juga penuh.

"Bitu ... jadinya, janji jam berapa sama Dana?"

Suara sang ibu yang terdengar mendekat membuat Tsabitah bergegas menuju pintu, menahannya sebelum benar-benar membuka.

Inge melepas handel saat menyadari sang putri sudah ada di balik pintu. Ia mengulang pertanyaan, "Jam berapa janji sama Dana?"

"Makan siang ini. Aku mau *submit* desain dulu sebelum berangkat."

"Dana jemput ke sini?"

"Enggak, karena aku ada janji lain, Bun ... langsung pergi nanti."

"Janjian apa?" Inge seketika penasaran. "Pergi ke mana?"

Tsabitah mengulas senyum lebar. "Janjian bisnis, kalau udah beres aku bilang ke Bunda ... yang penting aku udah kooperatif nih ya, mau ketemu dulu dan kenalan sama Mas Dana."

Inge menyipitkan mata, mencoba tidak mencurigai sang putri. Tsabitah banyak mengurung diri di kamar selama hampir seminggu ini. Satu kali bersedia keluar dari rumah, hanya saat waktunya kumpul keluarga di rumah eyang kakung dan memenuhi undangan makan malam bersama Tante Rika.

"Tante Nuri bilang Noella mau *off* dari Little Bi, benar begitu?" tanya Inge, lebih dulu memastikan satu hal ini.

Tsabitah angkat bahu. "Entah, tapi dia emang ngambek."

"Ngambek kenapa?"

"Aku bilang mau main ke Palagan kalau udah pada pulang dari Jakarta, ketemu Mas Esa. Noella langsung sebel, marah-marah kayak biasanya dan langsung blokir nomorku," ungkap Tsabitah lantas memperhatikan ekspresi wajah sang ibu yang sedikit terkesiap. "Bita boleh 'kan, Bun? Ketemu sama Mas Esa?"

"Hah? Oh, ya ... ya, tentu saja boleh." Inge segera mengangguk-angguk. "Bunda akan bilang Ayah dan kita cari waktu sebelum berkunjung ke—"

"Aku berani sendiri."

"Iya, Bitu berani sendiri, tapi kondisinya Mas Esa itu 'kan enggak kayak dulu ... Ayah sama Bunda juga belum ketemu lagi." Inge mengulurkan tangan pada celah pintu yang dibuat sang putri, mengelus lengan Tsabitah lembut. "Situasinya benar-benar enggak sama lagi, karena itu harus perlahan-lahan supaya semuanya bisa kembali baik seperti dulu."

Tsabitah mencoba memahaminya. "Noella bilang, Ayah sama Bunda baikan sama keluarga Kanantya karena aku yang terus merengek, kalau bukan karena aku, pasti masih —"

"*It's not true.*" Inge segera menyela, menggelengkan kepalanya dan menatap sang putri dengan kesungguhan. "Ayah sama Bunda lebih mengenal bagaimana Mama Yaya dan Papa Luki selama ini. Bahkan setelah Mas Esa memilih pergi, Lyre juga memutuskan keluar dari rumah, mereka tetap berusaha ada, datang untuk Thomas dan kita di sini."

Tsabitah tahu itu, saat-saat dirinya begitu kesulitan tinggal di rumah ini, ketika memilih pergi ke rumah keluarga Kanantya juga tetap mendapatkan sambutan hangat, kebersamaan yang meski sekadarnya tetap menghadirkan nyaman sekaligus ketenangan. "Noella kapan ya bisa mengerti kalau rasa sakit karena perginya Mamas bisa terasa lebih sakit lagi kalau terus ditaburi kebencian?"

"Ingat 'kan, Mama Yaya bilang apa?" tanya Inge untuk mengingatkan. "Yang mau marah biarkan marah, yang mau menangis juga biarkan menangis, yang masih membenci juga biarkan begitu, segala ekspresi kesedihan berhak diungkapkan ... Kanantya akan menerimanya dan—"

"Itu enggak akan mengurangi apalagi menghilangkan rasa sayang yang mereka punya untuk Thomas dan keluarganya," sambung Tsabitah dengan suara lembut, sebagaimana Soraya Baiharni selalu berbicara selama ini.

Inge mengangguk, kembali mengelus-elus lengan sang putri. "Lebih penting mendukung kembalinya Mas Esa pada keluarga Kanantya saat ini, memastikannya bisa tinggal lagi

bersama mereka dan syukur-syukur ... ketika Mas Esa semakin pulih, mampu menghadapi semua hal yang memberatkan ikhlasnya Oma dan keluarga kita di Semarang ya."

Tsabitah memilih diam saat tangan sang ibu beralih mengelus pipinya.

"*It's okay*, Bitu terusin siap-siapnya, ya? Jangan sampai telat ketemu Dana," kata Inge.

"Ng, Bunda ..." panggil Tsabitah dan ganti menahan tangan sang ibu yang terlepas darinya.

"Ya?"

Tsabitah mengulas ringisan kecil. "Bunda percaya sama Bitu sebagaimana Bunda percaya Mamas, iya 'kan?"

Inge mengangguk. "Ya, tentu saja."

"Aku bisa menyelamatkan RUBY," ungkap Tsabitah dengan nada optimis.

Inge agak mengerutkan kening, meski akhirnya balas mengulas senyum dan ikut menanggapi dengan nada optimis yang sama. "Tentu saja, Bunda mengandalkan Bitu juga untuk masa depan RUBY."

Pradana Arghadinata merapikan penampilan, meraih buket bunga mawar yang disiapkan oleh sekretarisnya dan beranjak keluar dari mobil. Ia tetap merasa perlu mengatur napas sekaligus menenangkan diri, Tsabitah Ruslantama sudah selama setahun terakhir menjadi pembahasan hangat di kalangan pebisnis dunia estetika dan kecantikan wajah. Gadis itu resmi menjadi pewaris tunggal RUBY atau Ruslantama Beauty, klinik estetika yang bisa disebut pionir sebelum klinik-klinik serupa semakin menjamur di Yogyakarta.

Sudah satu dekade berlalu sejak masa keemasan RUBY dan meski sudah melakukan perampingan dengan penutupan beberapa cabang tidak profit, klinik kecantikan milik keluarga Ruslantama itu masih punya peluang besar untuk kembali berjaya. Pradana tidak bisa mengabaikan

potensi hebat apabila klinik rintisannya bergabung secara resmi dengan Ruslantama Beauty.

"Selamat siang," sapaan dari pelayan yang menyambut kedatangan.

Pradana mengangguk. "Reservasi atas nama Pradana dan Bitu Ruslantama."

Pelayan memeriksa catatan di buku kecilnya dan mengangguk. "Meja sepuluh, ke sebelah sini ... meja sudut dengan sekat di dekat area kolam."

Pradana memperhatikan arah yang ditunjuk, tersenyum karena sosok yang sudah menunggu dan segera berjalan mendekat.

Tsabitah segera berdiri, memberi anggukan singkat saat Pradana mendekat. "Siang, Mas."

"Siang, Bitu, lama nunggunya?"

"Lima menit."

Pradana mengulurkan buket di tangan kanannya. "Sebagai ungkapan maaf karena bikin Bitu menunggu."

Tsabitah menerimanya. "Terima kasih."

"Tante Inge bilang Bitu suka bunga," ungkap Pradana.

"Ini cantik, Mas Dana pilih sendiri bunganya?"

"Iya dong, mawarnya bagus-bagus."

Tsabitah kembali duduk setelah Pradana menempati kursi yang berseberangan dengannya. "Mas, maaf, aku enggak bisa lama-lama ... karena itu penting untukku segera tahu motivasi apa yang membuat Mas Dana berminat untuk proses perjodohan ini."

Pradana mengerjapkan mata, agak kaget. "Eh, enggak bisa lama-lama? Tapi ini makan si—"

"Aku udah pesan *lunch set*, jadi silakan dijawab aja yang kutanyakan tadi."

"Oh, ng, motivasi ya ... aku udah dua puluh sembilan, terus Ibu capek nunggu Mas Raksa jadi aku yang kemudian diharapkan untuk segera berkeluarga. Aku udah sejak setahun lalu sebenarnya tertarik sama kamu, karena itu mengusulkan perjodohan aja supaya lebih terarah

hubungannya, bukan hanya tentang kita tetapi bisnis keluarga juga."

Tsabitah mengangguk. "RUBY bagi Mas Dana itu kayak apa?"

"Kayak apa?" ulang Pradana, sejenak mengerutkan kening. "Kayak apa, ya? Uhm ... RUBY itu termasuk klinik *legend*, produk-produknya juga bagus, memang harus ada inovasi, terutama untuk penambahan treatment khusus seperti yang aku lakukan di klinikku."

"Dalam sepuluh tahun ke depan, menurut Mas Dana, RUBY akan seperti apa?"

"Aku berencana melakukan *rebranding* dalam lima tahun ... jadi sepuluh tahun yang akan datang RUBY udah bukan RUBY lagi." Pradana mengulas senyum percaya diri. "Kamu enggak perlu khawatir, aku bisa diandalkan dan sepuluh tahun yang akan datang, kita mungkin tinggal santai-santai, traveling, menikmati hasil kekayaan."

Tsabitah terdiam, sikap tenangnya berubah lebih serius dengan melipat dua tangan di atas meja. "Aku semakin yakin sekarang, untuk enggak menanggapi rencana perjodohan ini."

Ucapan yang menghadirkan kebingungan Pradana. "Eh, kok ..."

"Aku memilih untuk enggak ikut campur masalah RUBY, bukan karena aku enggak bisa meneruskan apa-apa yang Thomas tinggalkan." Tsabitah menatap Pradana tepat di manik mata. "Menyebut *legend* dan kemudian berencana melakukan *rebranding* yang membuat RUBY udah bukan RUBY lagi adalah hal yang konyol."

"Aku menyiapkan nama baru yang merupakan gabungan dari dua—"

"RUBY *will always be* RUBY," sela Tsabitah dengan serius.

"RUBY *stuck* seperti sekarang, bahkan cenderung mengalami kemunduran karena inovasinya kurang ... mereka memang melakukan kerja sama atau kolaborasi, tetapi ketika muncul peminatan investasi, mereka mundur.

Aku mampu memberi suntikan investasi yang bisa menghidupkan lagi klinik-klinik yang sudah ditutup."

Tsabitah menyipitkan mata. "Lalu, sebagai gantinya ingin melakukan penggabungan brand?"

"Tentu saja! ARRUBY, Arghadinata-Ruslantama Beauty, itu nama baru yang kupikirkan."

"*Nope, it's a flop name.*"

Pradana terkesiap. "*Flop name?*"

"Ya, merusak sisi organik RUBY yang sudah lebih dulu melekat dalam benak konsumen kami. Thomas selalu *pointing* ini dalam rencana kerjanya, bahwa brand bukan hanya mewakili nama produk atau klinik, itu mewakili keseluruhan aspek dalam bisnis dan wajar orang tuaku menolak segala tawaran investasi yang berpotensi mengubahnya."

Pradana geleng-geleng kepala. "Menurutmu investor mana yang mau memberikan segala sumber daya sampai penggabungan bisnis tanpa mendapatkan porsi kepemilikan yang sepadan?"

"Aku akan menemukannya, investor yang bisa menghargai sejarah panjang sekaligus rencana modernisasi klinik kami tanpa berencana mengubah nama brand, atau melakukan penggabungan yang merusak sisi organik RUBY."

"Kamu tahu berapa konsumen RUBY yang pindah ke klinikku dalam dua tahun terakhir? *It's a huge number*, Bitu ... *not one, two, or three* ... bahkan kolaborasi terbaru RUBY sama Jade Beauty *postponed* karena pemberitaan tentang Esa yang menyerempet kalian lagi." Pradana menyandarkan tubuh dan mengulas senyum. "Aku bukan yang pertama mengajukan tawaran perjodohan denganmu, sebelumnya ayahmu selalu percaya diri mengungkap penolakan, tetapi setelah setahun terakhir ... dia akhirnya memberi peluang padaku. *Why?* Karena ayahmu tahu, tidak mudah bertahan di bisnis ini hanya dengan titel klinik *legend*."

Tsabitah menyimak itu dengan baik, merasa yakin tatkala berdiri dari duduknya dan beralih keluar area meja. "Setelah

ini aku akan memastikan kepercayaan diri ayah sekaligus bunda enggak berubah, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai yang membangun RUBY hingga seperti sekarang ini."

Pradana ikut berdiri. "Bitu, dengar, setelah Mas Thomas enggak ada, dengan bisnis diorama buku yang kamu geluti ... hanya aku pilihan terbaik untuk RUBY."

"*You might be the worst one*," ujar Tsabitah kemudian meraih tas tangan dan menatap buket bunganya. "*Anyway*, Diana itu nama baru Mas Dana?"

"Diana? Itu nama sekretarisku, kenapa?"

"Karena di *flower receipt*, tulisannya Diana ..." Tsabitah menarik sehelai kertas yang terselip diantara lipatan paper wrap dan menunjukkannya pada Pradana. "Padahal tadi bilanginya pilih sendiri."

"Oh, itu, karena—"

"Bilang pada Mbak Diana, dia memilihkan bunga yang bagus," ujar Tsabitah, membawa bunga itu bersamanya saat meninggalkan tempat.

"Bitu, tunggu," pinta Pradana yang bergegas mengejar. "Bitu, dengar—"

Tsabitah menghentikan langkahnya, memberi tatapan serius. "Sepuluh tahun yang akan datang, aku enggak bisa santai-santai karena kondisi jantungku diperkirakan kembali mengalami penurunan, perkiraan penggantian dengan jantung buatan juga diperhitungkan. Menikmati kekayaan, katamu? Bisa tetap hidup adalah kekayaan bagiku, karena itu *stop talking nonsense*."

Pradana terperangah di tempat mendengarnya.

Tsabitah menoleh ke meja tempat pelayan mulai menyiapkan makan siang. "Makan siang Mas Dana sudah disiapkan, silakan dinikmati. Aku sudah membayarnya tadi."

Usai mengatakan itu, Tsabitah melanjutkan langkah, mendekati taksi yang memang menungguinya. Ia tersenyum lega saat menyadari Pradana tidak mengejarnya.

"Pak, tolong ke Bandara ya," pinta Tsaibitah, memasang *seatbelt* dan tersenyum kala merogoh ponsel di saku celana. Pada layar enam setengah inch itu termuat berita yang selama tiga hari terakhir menjadi pembahasan hangat.

Karya Pradipandya Main Building

— *Jakarta, Indonesia*

Kinar Ariestina Pradipandya menghela napas panjang, selesai sudah pekerjaannya untuk hari ini. Ia meregangkan tubuh, meraih cangkir teh dan menikmati sisa cairan yang sepenuhnya dingin sekaligus tawar. Kinar meletakkan cangkir sembari menimbang-nimbang pilihan, untuk pulang ke rumahnya atau tinggal di hotel yang ada di seberang gedung. Ia merasa begitu lelah setelah disibukkan dengan berbagai rapat dan pembahasan keuangan.

WAFFA

Desire tanya, Mama pulang rumah atau hotel?

Chat masuk itu membuat Kinar beralih perhatian, segera meraih ponsel untuk menjawab.

Kinar Pradipandya

Bingung, kalian sudah makan malam?

WAFFA

Iya, Mama mau nyusul ke Ang's?

Kinar Pradipandya

Enggak ah, Mama capek, ke hotel aja kayaknya.

Kalian jangan pulang larut ya.

WAFFA

Oke, Ma.

Desire bilang Mama juga jangan terlalu semangat gantiin Om Tio

Kerja keras hanya untuk lelaki, sementara tugas perempuan tinggal menikmati ☺

Kinar tersenyum, putrinya jelas mencetuskan akal-akalan. Justru, Desire yang belakangan ini semakin semangat dalam bekerja, jarang bermanja-manja, atau menghamburkan

uang untuk sesuatu yang tidak terlalu diperlukan. Kinar membalas dengan emoji jempol dan menyimpan ponselnya.

Katrin, sekretarisnya sudah mendekat kala Kinar selesai membereskan tas tangan. "Ng, Bu, maaf ... ini barusan front office telepon."

"Kenapa?"

"Atas nama Bita Ruslantama ingin membuat janji temu, saya sudah bilang kalau Ibu enggak ada jadwal senggang dalam seminggu ini dan—"

"Bita Ruslantama katamu?" sela Kinar dan kembali duduk di kursinya.

Katrin mengangguk, menunjukkan file formulir dan potongan cctv dari komputer tabletnya. "Bita Ruslantama dari Ruslantama Beauty Yogyakarta, dalam keterangannya mau mengajukan proposal, Pradipandya tidak tertarik dengan bisnis kecantikan karena itu saya sampaikan untuk menolak, tetapi menurut *front office* dia justru meminta janji temu langsung dengan Bu Kinar dan akan menunggu sampai mendapat kesempatan."

Kinar memperhatikan tayangan cctv dan memastikan. "Dia masih di bawah?"

"Ya."

"Persilakan naik."

"Sekarang?" Katrin memastikan.

Kinar mengangguk. "Siapkan air mineral dan makanan ringan, *unsalted*."

"O ... oh, baik."

Kinar Pradipandya menunggu sembari memeriksa berkas tentang keluarga Ruslantama yang dikirimkan oleh *personal investigatonya*.

Selama lebih dari seminggu terakhir, sang kakak memang cukup gegabah dalam usaha mempertahankan keutuhan keluarga, melibatkan media dan mengungkap beberapa pemberitaan yang berisiko. Perlahan euforia pemberitaan itu memang mereda, namun kehadiran Tsabitah Ruslantama jelas mengindikasikan satu hal.

Kinar menunggu selama kurang lebih sepuluh menit hingga pintu utama ruangnya diketuk dan seorang gadis muda melangkah masuk. Penampilannya rapi, setelan formal yang terlihat manis; atasan warna pink pastel dilengkapi celana pipi putih, Ballet Bow *flat shoes* dari Margiela dan Handle Bag keluaran The Row yang minimalis.

"Selamat malam, Ibu Kinar," sapa Bitu dengan suara tenang.

Kinar berdiri dari duduknya dan mengangguk. "Malam, Bitu ... silakan duduk."

"Terima kasih," ujar Bitu, menempati kursi yang tersedia dan mengulas senyum. "Terima kasih juga karena bersedia menemui saya, meski sudah cukup larut sekarang ini."

Jam dinding menunjukkan waktu delapan lebih dua puluh lima menit. "Pasti ada hal penting juga, yang membuatmu bersedia menunggu."

Tsabitah tersenyum. "Saya hampir putus asa, Karya Pradipandya memiliki *front office* yang sangat teliti dan konsisten."

"Saya harap mereka mempertahankan sikap baik dan profesional."

"Ya, mereka melakukannya, karena itu saya bersikap dewasa dan tetap menunggu dengan sabar."

Kinar mengangguk, mempersilakan Katrin mendekat dan menyajikan sepiring makanan ringan dan dua gelas berisi air mineral. "Katrin, kamu bisa menunggu saya di bawah ya."

"Oh, baik, Bu," kata Katrin dan segera berlalu dari ruangan bossnya.

Kinar menatap gadis yang masih tersenyum ke arahnya. "Dari laporan Katrin kamu tiba jam tiga sore tadi dan terus menunggu hingga sekarang, sudah makan?"

"Ya, Mamas selalu mengingatkan kalau pergi-pergi, selain baterai ponsel yang penuh, tumbler minum dan kotak jajan enggak boleh kosong."

"Kotak jajan?"

"Ya, kotak makanan, isi biskuit, buah kering, permen jeli. Ada di *travel bag*, saya titipkan di bawah." Tsabitah menatap sajian makanan ringan di meja. "Tetapi terima kasih karena menyiapkannya."

Kinar tersenyum. "Kamu terdengar melakukan persiapan matang untuk datang ke sini."

"Memang dan sebenarnya lega karena menemui Ibu Kinar, saya enggak yakin Pak Arestio akan peduli jika saya mencoba menemuinya terkait hal ini."

"Ya?" tanya Kinar dengan raut bingung.

Tsabitah mengeluarkan map tebal yang disiapkannya dan menyodorkan ke arah Kinar Pradipandya yang menanti. "Saya, Bitu Ruslantama menuntut ganti rugi atas goyahnya reputasi bisnis Ruslantama Beauty akibat dari publisitas berlebihan yang dilakukan keluarga Pradipandya terhadap keluarga Kanantya."

Kinar sejenak melongo, menerima map tebal itu dan membaca susunan berkasnya. "Nilai tuntutan yang diajukan lima puluh milyar rupiah."

"Ya, didasarkan terhadap terganggunya kinerja pegawai Ruslantama Beauty, terutama divisi media sosial karena *blasting* pertanyaan seputar mendiang kakak saya. Itu menjadikan proses promosi kami terhambat, program kerjasama yang digagas selama tiga bulan terakhir juga terpaksa ditunda karena imbas pemberitaan itu."

Kinar mengangguk-angguk, membaca halaman demi halaman yang memuat potongan berita. Tsabitah bahkan membuat analisis detail tentang efek pemberitaan dan imbasnya terhadap bisnis klinik kecantikan keluarga Ruslantama.

"Sungguh tidak adil bukan, klinik kecantikan milik keluarga saya, yang sudah ada selama hampir tiga dekade, menjadi *trending topic* di media sosial bukan karena kiprah atau pembahasan produknya ... tetapi karena berita simpang siur sekaligus narasi bodoh tentang kepergian mendiang kakak saya."

Kinar menatap Tsabitah. "Jika itu merupakan berita simpang siur, bisa diluruskan."

"Tentu, namun itu lain persoalan, yang saya kehendaki di sini adalah tanggung jawab dari pihak yang—"

"Bagaimana kamu tahu, bahwa Pradipandya yang melakukan publisitas berlebihan?"

"Karena kalian yang paling diuntungkan dalam persoalan ini dan terakhir memeriksa perkembangan situasinya, upaya kalian jelas mendapatkan hasil, enggak ada informasi perceraian yang beredar."

Kinar menyipitkan mata mendengarnya, melanjutkan pembacaan berkas di tangannya sebelum menutup dan meletakkannya di meja. "Sebutkan rencanamu dengan uang lima puluh milyar ini."

"Itu akan menjadi dana segar untuk RUBY memperkuat *branding* dan saya enggak perlu menikah dengan orang lain untuk mempertahankannya tetap ada di masa depan." Tsabitah kemudian tersenyum. "RUBY sebenarnya sudah cukup kokoh, namun dengan perkembangan tren dan digitalisasi marketing, kami benar-benar perlu sesegera mungkin menaikkan *engagement rate*, se-organik mungkin agar pengetahuan publik terhadap *brand* semakin meningkat."

"Sebutkan tiga kelemahan RUBY saat ini."

"Kurang memahami tren digital marketing. Kami juga perlu *rebranding* klinik dan perluasan pemasaran untuk produk *skincare*."

Sudut bibir Kinar terangkat. "Hal apa yang menurutmu, membuat konsumen RUBY masih bertahan saat ini?"

"Kualitas produk dan pelayanan prima di setiap klinik," ujar Tsabitah dan agak menghela napas. "Namun sekarang ini, tren kecantikan mendadak serba instan, cerah dalam sehari, jerawat hilang dalam semalam, kerutan teratasi dalam seminggu, *nonsense*."

"*Botox makes it happen*."

Tsabitah memperhatikan raut wajah Kinar Pradipandya dan memastikan. "Wajah Ibu terlihat alami."

Kinar tertawa pelan. "*Stem cell*, setahun sekali, European Regenerative Medical Centers."

"*Luxurious treatment*."

"Putriku, Desire yang membayar, entah berapa ... dia kehilangan ayahnya beberapa tahun lalu dan melihatku menua membuatnya ketakutan, karena itu penampilanku begini."

Tsabitah tersenyum lebar. "Hal pertama yang saya syukuri karena adanya RUBY karena itu memang membuat orang tua saya selalu *aware* dengan penampilan. Sama seperti ibu, Bunda saya juga masing *cling*."

"Kamu berencana meneruskan bisnis ini?"

"Saya berencana mengawasinya setelah ini."

Kinar mempertimbangkan beberapa hal dan kembali bertanya. "Tadi kamu bilang, kamu enggak perlu menikah untuk mempertahankan RUBY ... itu artinya orang tuamu berencana melakukan merger?"

"Iya, ada klinik rintisan yang sedang sangat tersorot dan orang tua saya cukup terkesan dengan pemiliknya. Mereka berpandangan bahwa RUBY akan aman di tangannya, sekaligus masa depan saya dapat terjamin."

"Ah, itu sebabnya kamu melakukan ini, agar kamu bisa menjamin masa depanmu sendiri."

"Ya, saya juga ingin menikah dengan seseorang yang saya cintai."

Kinar tertarik mendengar itu. "Kamu punya seseorang yang kamu cintai."

"Ya, keluarga Pradipandya mengenalnya dengan baik, sebaik keluarga Ruslantama."

Kinar tampak terkesiap, memastikan maksud lawan bicaranya. "Maksudnya itu, oh, astaga—"

Tsabitah tersenyum. "Iya, orang yang paling kalian rugikan dalam masifnya pemberitaan kemarin ... Lukesh Kanantya adalah lelaki yang saya inginkan untuk menjadi suami."

[]

♥[]

Emang paling bener kalau urusan duit libatkan Pradipandya, xixixi level keberanian Bitu kalau urusan terkait Mas Esa langsung []

**Oma Kikin pula targetnya
mapuluh em
ketjil mungiel
easy peasy**

•

rencana Bitu untuk bahagia:

- 1. Tolak perjodohan []**
- 2. Amankan RUBY []**
- 3. Pepet Esa Kanantya**

•

Papanda Boy: Mama, Vel mau kotak jajan kayak Tante Bitu~

Papanda (fak)Boy: Kotaknya kayak wadah makanan burung

Esa: Ndra, mulutmu itu emang belum pernah pernah disambit tangan prostetik, ya?

[] **vs** []

terima kasih, Bestie
sampai ketemu lagi hari Sabtu.

[8.]

Hai,

anggap sebagai Jum'at berkah ya
gabut banget seharian

·
2.200 kata

selamat membaca

·
terima kasih

□

[8.]

Rumah Keluarga Kanantya

— *Palagan Ecovillage, Sleman*

Esa memperhatikan balita di pelukannya dengan seksama, memastikan embusan napas teratur dan sepasang mata yang memejam rapat. Ia perlahan menjauhkan tubuh, berhati-hati menempatkan guling kemudian sepenuhnya meninggalkan area tempat tidur. Pintu penghubung yang tiba-tiba terbuka membuat Esa langsung mendesis, membuat Lyre urung mengeluarkan suara dan sehening mungkin mendekati tempat tidur.

Esa mengangguk, mengambil laptop, membawanya keluar kamar dan memilih ruang tengah sebagai tempat bekerja. Raphael, nama iguana hijau peliharaan Lyre, merayap mendekat seiring langkah Esa menuju kursi sofa.

“Puasa kalau malam, biar enggak gendut kayak Rambo,” ucap Esa pada si iguana yang setia membuntuti.

“Nurut, Raph,” sambung Soraya Baiharni dengan kekehan tawa.

“Iya, biar enggak disate Kagendra kalau ketahuan nemenin Lyre jemuran melulu.”

Soraya tergelak pelan. “Ravel tidur sama kamu apa Lyre?”

“Aku, Mamanya bagian cium-cium aja kalau anaknya udah pulas.”

“Kata Bu Kinar kemarin memang Ravel cenderung nurut kalau udah dibilangin Kagendra.”

“Karena Lyre juga belum utuh ingatan sama pedoman *parentingnya*.” Esa memberi tahu sembari membuka laptop, menyalakan dan langsung memeriksa *progress* pekerjaan terakhir.

Soraya menghentakkan kaki dua kali, membuat iguana hijau yang mulai merayapi pangkuan Esa beranjak menjauh, kembali ke area belakang rumah. “Kamu jangan diam aja kalau Raphael mulai naik-naik ke badan, sudah berat dia itu.”

“Iya,” jawab Esa sekenanya, fokus memperhatikan beberapa hal yang disampaikan bosnya.

Soraya duduk di samping sang anak, mengeluarkan kacamata dan memperhatikan layar, mencoba memahami apa yang tengah dikerjakan. Namun, hingga Esa mulai mengetik balasan dan melampirkan berkas, tetap tidak ada hal yang dapat Soraya pahami.

“Itu tadi apa, kok isinya grafik aja?” tanya Soraya yang penasaran.

“Itu hasil uji bahan dan komponen untuk produk bionic.arm yang baru ... bulan depan memang ada uji coba seri robotic yang lebih dinamis untuk atlet. Jadi, mereka cari bahan paling ringan sekaligus fleksibel.”

“Kamu ganti lagi berarti tangannya ini?”

“Belum tentu, karena ‘kan harus ada pemeriksaan dan pengamatan berkala, susah kalau jarak jauh.”

Soraya mengangguk-angguk. “Esa di rumah santai-santai saja, jangan khawatir soal uang, ya? Ada banyak Mama.”

Ucapan itu membuat Esa menoleh, menatap ibunya yang memasang raut wajah serius. “Emangnya aku kelihatan

enggak punya uang, Ma?”

“Eh, ya, enggak, cuma ... Mama lama enggak lihat Esa di rumah, jadi enggak usah kerja-kerja atau cari kesibukan. Santai aja, banyakin makan, tidur-tidur pulas.”

Esa mengekeh. “MaTi BaBi namanya, Ma.”

“Apa?”

“Makan Tidur Banyak Biaya.”

Soraya seketika menahan tawa. “Hus! Ya, enggak ... kasih makan kamu enggak seberapa.”

“Iya, kalau dibanding Kagendra aku ini paket hemat,” seloroh Esa dan kembali meloloskan suara tawa ibunya.

“Kenapa Papanya Ravel dibawa-bawa?” tanya Lyre yang tengah menuruni tangga. “Mas Esa ngomongin apa?”

“Kamu tuh kalau lagi sebel nyebutnya Papanya Ravel,” kata Esa dan mulai iseng dengan menggoda adiknya, “Kalau lagi baikan Mas Ndra, Sayang, *My baby daddy* ...”

Lyre serta merta menyanggah. “Eh, enggak ya, enggak pernah sayang-sayang.”

Soraya memelankan tawa. “Lho, menikah udah mau lima tahun masih gengsian panggil sayang-sayang?”

“Menikahnya lima tahun, sadar perasaan lima hari yang lalu,” sindir Esa.

“Asem!” sebut Lyre sebelum duduk dan melempar bantal sofa ke arah sang kakak. “Ma, Mas Esa cariin jodoh deh, biar enggak godain aku melulu.”

“Cariin-cariin kayak barang hilang aja,” kata Esa sembari mendekap bantal lemparan sang adik dan geleng kepala, tidak mau dicarikan jodoh.

Lyre menoleh sang ibu, meminta dukungan. “Lho memang iya, jodoh itu ibarat menemukan tulang rusuk yang hilang ya, Ma?”

“Iya, tapi perasaan itu enggak bisa dipaksa, kalau Mas Esa masih nyaman sendiri ya sudah ...”

Esa mengangguk, ibunya memang paling paham persoalan ini. “Sendiri, bebas dan merdeka.”

Lyre berdecih, memperhatikan sang kakak lekat dan bertanya perlahan. "Mas Esa kaget enggak waktu lihat Mbak Wyna?"

"Ya kaget, aku beneran enggak nyari-nyari tahu," jawab Esa jujur. "Eh, tapi kagetku bukan ke arah yang enggak menyangka atau mendadak rasanya sakit. *I feel fine*, bahkan kayak lega, *she's living a good life*."

"Tapi cepet juga ya, enam bulan langsung menikah."

Sebelah alis Esa terangkat. "*Mirror*, ya. Kamu sama Kagendra juga *fast track*."

"Ih 'kan emang situasi khusus ... eh, apa jangan-jangan Mbak Wyna juga—"

"Hus!" tegur Soraya dan menggeleng. "Anak kembar itu udah umum lahirannya maju, bukan berarti hamil duluan ..."

Esa berdecak-decak menatap adiknya. "Lyre lagi nyari bala tuh, Ma ... yang nanti bareng dia di neraka dengan dosa yang sama."

"Mas Esa, ih!" protes Lyre sebal.

Soraya menahan lemparan bantal sofa berikutnya, bergeser untuk merangkul sang putri, mengelus-elus bagian bahunya lembut. "Enggak-enggak, Ravel anak sholeh, ini adiknya juga. Mereka nanti sama-sama jadi penolong orang tua di akhirat."

"Ya, walaupun enggak ketolong, yang penting sama-sama Kagendra ..." ungkap Esa, kembali meledek sebelum bergegas kabur karena adiknya makin sebal, melemparkan setiap bantal sofa.

Soraya Baiharni tertawa-tawa memperhatikan sikap kedua anaknya yang agak kekanakan ini. Esa yang menyingkir hingga ke ruang depan agak terkesiap mendapati sang ayah berdiri diam.

"Papa? Baru pulang?"

Lukito mengangguk, bersalaman dengan sang anak. "Lama sekali sejak Papa mendengar suara tawa Mamamu."

"Hah?"

Kepala keluarga Kanantya itu mengulas senyum. “Benar apa kata Mama, santai-santai saja di rumah, Nak.”

Esa melepas jabatan tangan, memperhatikan ayahnya berlalu untuk memberi salam dan bergabung di ruang tengah. Ia gantian mematung di tempat, karena setelah sekian lama, baru kali ini lagi Esa dipanggil ‘Nak’ oleh ayahnya.

“Ya ampun, Nge ... astaga.”

Suara percakapan yang terasa menegangkan itu mengalihkan perhatian Lyre. Ibunya tampak fokus beralih dari ruang makan dengan telepon menempel pada telinga.

“Kenapa tuh, Mbak?” tanya Lyre pada pengurus rumah yang sedang merapikan sajian menu sarapan di meja makan.

“Itu, Non Bitu, katanya semalam enggak pulang.”

“Enggak pulang gimana?”

Mbak Anas memeriksa situasi sekitar sebelum perlahan bergeser ke samping Lyre. “Itu, katanya dari kemarin siang pamit mau ada acara entah apa, eh sampai sore enggak balik, malam ditelepon katanya pulang besok pagi ... bikin geger Bu Inge sama Pak Theo, dikiranya nginep sini.”

“Nginap sini?” tanya Lyre bingung. “Bitu emang boleh nginep sini?”

“Udah sering banget, Non ... kalau puasa itu ya, bisa dua sampai tiga minggu tinggal di sini.”

Lyre terkejut mendengarnya, hampir-hampir tidak percaya. “Serius, Mbak?”

“Itu paviliun belakang direnovasi ‘kan buat Non Bitu kalau tinggal di sini.”

“Paviliun belakang direnovasi juga?”

“Iya, sekalian waktu renovasi rumah ini. Tapi sejak Mas Esa pulang sama Bapak digembok pintunya, ibu juga

langsung simpan pajangan foto yang sama Non Bitu atau foto lama yang ada Mas Tommy."

Lyre bisa memahami keputusan orang tuanya itu. "Bitu sejak kapan sering nginep, Mbak?"

"Ya, sejak Mas Esa ke Tokyo, terus Non pergi ke Jakarta ... ibu 'kan sedih terus juga, enggak bikin puding, enggak bisa masak. Terus waktu bulan puasa, dapat semingguan gitu, tiba-tiba Non Bitu datang, nangis juga diantar Eyang Kakungnya."

Lyre agak menelan ludah. "Om Theo atau Tante Inge belum mau baikan ya waktu itu sama Papa dan Mama?"

"Bu Inge malamnya telepon ke sini, bilang titip ... itu pertama kalinya Non Bitu nginep lama, bikin ibu mulai masak lagi, bikin puding sama kue ... walau ada nangis-nangisnya tapi suasana rumah enggak sekosong waktu pada ditinggal pergi."

Lyre mendapati pengurus rumahnya menyeka sudut mata. "Mama lama sedihnya, Mbak?"

"Lama banget, sempat sakit juga sampai bobotnya cuma empat puluh. Bapak langsung cuti lama dari rumah sakit, Non Bitu juga sempat bolak-balik sehari nginep sini, sehari di Ambarketawang."

Lyre menahan rasa bersalah yang seketika memenuhi benaknya. "Bitu enggak dimarahi emang, dia begitu?"

"Kayaknya enggak, *wong* Bu Inge juga udah mulai ngobrol lagi kok sama Ibu." Mbak Anas memperhatikan sekitar dan merendahkan suara. "Mas Esa enggak akan balik ke Tokyo lagi 'kan, Non?"

"Belum tahu, ini masih di sini karena Ravel juga."

"Non Bitu itu paspornya sampai disita Bu Inge soalnya pernah mau nekat nyari Mas Esa ke Jepang. Kata Ibu, kalau liburan bareng aja, cuma dikasih pegang paspor pas cek imigrasi, saking takutnya kalau dipakai kabur."

Lyre nyaris mendelik. "*What?*"

"Iya, makanya tadi Ibu sama Bu Inge kayak waspada, khawatirnya Non Bitu juga nekat langsung ke sini, ketemu

sama Mas Esa." Mbak Anas menatap anak bungsu majikannya. "Mas Esa emangnya enggak kangen apa sama Non Bitu?"

"Bukannya enggak kangen, tapi lebih ke ... merasa enggak pantas untuk bisa kayak dulu lagi." Lyre memberi tahu dengan selirih mungkin, "Hidupnya Mas Esa beneran enggak mudah, Mbak. Makanya aku, Mama dan Papa juga enggak berani kalau mau maksain."

Suara percakapan lelaki beda usia terdengar, membuat Mbak Anas bergegas mundur ke dapur sementara Lyre memasang wajah sesantai mungkin.

"Mama mana, Re?" tanya Esa.

"Ng, lagi telepon di depan, kenapa?"

"Nih, minta ikut kalau mau ke pasar," kata Esa sambil menunduk pada keponakannya.

"Ravel 'kan ada kelas sampai siang." Lyre mengingatkan.

"Ngg ... mau jalan-jalan aja."

Lyre seketika menatap sang kakak, mencoba memahami situasi. Esa memberi tahu tanpa suara, "Dia bosan."

"Oohh, Ravel bosan ya belajarnya lewat laptop?" tanya Lyre dan sang anak mengangguk.

"Iya, enggak main-main sama teman juga. Vel udah hafal semua Transportation, skor hafalan Sight Words-nya jadi udah banyak ya Om Esa."

"Wah, sebanyak apa?" Lyre memastikan pada sang kakak.

"*Around 250*, dia juga udah ngerti *functional organ* ... Papa kayaknya yang ngasih tahu."

Ravel segera menunjuk setiap bagian di kepalanya. "*A brain to think, an eye to see, an ear to hear, a nose to smell, a tongue to taste.*"

"Wah," sebut Lyre sebelum bertepuk tangan pelan. "Opa dokter yang ngajarin Ravel, ya?"

"Iya, sama dikasih lihat gambarnya juga, yang paling bagus itu organ jantung ... Vel udah tiga kali dengar suara detaknya pakai setokopnya Opa Dokter."

Esa mengekeh, menaikkan keponakannya ke *highchair* dan bertanya, "*What is the largest organ of human body?*"

"*A skin*," jawab Ravel.

"*And the second?*"

"Ng ... ng ... apa Mama satunya yang bukan *heart*."

Lyre tertawa. "*It's a liver*."

"*Liver!*" ulang Ravel.

"*Heart* soalnya bahasa Inggris untuk organ apa?" tanya Esa.

"Jantung."

Esa mengangguk-angguk. "Wah, bisa nih besok kalau udah besar Ravel jadi dokter."

"Enggak, Vel mau punya dinosaurs kalau udah besar," jawab Ravel lantas menatap ibunya lekat. "Mama, Vel ikut Oma Yaya ke pasar, ya?"

Lyre memikirkannya selama beberapa saat. "Berarti, maem sarapannya harus habis, ya?"

"Yeaaayy ..."

"Mas Esa mau ngapain?" tanya Lyre saat sang kakak terlihat membawa kotak berisi beragam cetakan puding.

"Ini yang udah enggak dipakai kok, bisa buat mainan Ravel ... dia *cranky* kalau terus-terusan kelas *online*, gurunya juga sadar, fokusnya berkurang."

"Terus?"

"Ravel suka waktu bikin cap-cap daun dulu, nah dia sekarang bisa belajar bentuk-bentuk lain pakai cetakan ini. Ravel punya *kinetic sand* juga." Esa kemudian membawanya ke halaman belakang. "Mbak Anas, ketemu kolam tiupnya?"

"Iya, agak kotor biar saya bersihkan dulu."

"Oke, aku ambil pasirnya juga di atas."

Lyre tersenyum, segera menjajari langkah kakaknya. "Seru ya, belajar sama Ravel tuh?"

"Soalnya dia tipe yang aktif dan suka kegiatan, makanya seru ... semoga nih, dari pasar juga masih semangat," ungkap Esa dan mendengar suara bel pintu.

"Siapa ya?" tanya Lyre.

"Paling cari Mama, kamu aja yang temui," ujar Esa, bergegas menuju lantai dua.

Lyre segera berjalan menuju pintu, memeriksa ke cctv gerbang dan terkesiap mendapati sosok gadis manis yang melambaikan tangan. Lyre menelan ludah, menekan tombol agar suaranya terdengar interkom luar. "*Sorry*, Bit, Mama lagi—"

"Aku izin masuk ya, Mbak Re."

Lyre kembali memperhatikan layar, melihat Tsabitah membuka pintu gerbang dan berjalan masuk ke halaman. Lyre bergegas keluar, menemui gadis familiar yang langsung tersenyum ke arahnya.

"Hallo, Mbak Re ..." sapa Tsabitah.

"Hallo, Bit ... ng, Mama lagi ke pasar."

Tsabitah memperhatikan sekitar. "Mobilnya enggak ada, Pak Samadi juga enggak jaga di depan ... berarti Mas Esa yang tinggal di rumah."

Lyre mengangguk dan sebisa mungkin tetap menghalangi Tsabitah. "Bit, tunggu dulu."

"Aku udah nunggu lama."

"Iya, tapi ..." Lyre sejenak ragu, satu sisi memahami keadaan sang kakak, namun sisi lainnya lagi mengerti akan tekad yang ditunjukkan Tsabitah. "*Fine, but first ... make him talk to you.*"

"*Pardon?*" tanya Tsabitah.

"Bikin Mas Esa mau bicara sama kamu, kalau tetap menghindar, apalagi nangis kayak dulu ... *please, just leave.*"

"*Deal.*"

Lyre memperhatikan *travel bag* di tangan lawan bicaranya. "Kamu enggak pulang ke rumahmu dulu?"

"Aku pulang ke tempat yang kuinginkan," jawab Tsabitah meletakkan tas tangan dan *travel bag*nya di kursi teras lalu memastikan. "*Where is he right now?*"

"*Back yard.*" Lyre memberi tahu dan membuntuti Tsabitah memasuki rumah.

Lyre bisa merasakan bahwa gadis yang berjalan pelan di hadapannya ini familiar dengan rumahnya. Tsabitah juga percaya diri kala berganti alas kaki, memakai sandal selop kanvas warna kuning muda di bagian bawah rak.

Terdengar samar suara Esa bicara dengan Mbak Anas dan Lyre mendapati langkah Tsabitah memelan, gadis itu juga sejenak terdiam.

"Bit, *if you—*"

"*Don't worry, I'm fine,*" ungkap Tsabitah lantas memejamkan mata, mengangkat tangan kanan ke area tubuh tempat jantungnya berdegub. "*And I'm ready ...*"

Lyre melihat keyakinan dalam sosok gadis yang perlahan meneruskan langkah, mendekat pada Esa yang tiba-tiba bersin setelah menuang seember pasir kinetik ke kolam plastik tiup.

Lyre mendengar Tsabitah bertanya dengan nada penasaran, "*Is it true or false? Nose is our personal air-conditioning system, it warms cold air and cools hot air.*"

Lyre mendapati kakaknya perlahan menegakkan tubuh dan menyahut dengan suara antusias, "*It is true and more than that, nose also filters impurities ... as you know, we have—*"

Tsabitah tersenyum saat lelaki di hadapannya menoleh, memandangnya dengan sepasang mata yang terpana, tidak lagi dibayangi duka atau air mata.

Lyre juga bisa melihatnya, sang kakak yang tampak diam dan bukan karena menahan kesedihan. Tatapan mata Esa sudah tidak kosong lagi seperti dahulu.

"L ... Little Bi?" sebut Esa, agak terbata dan tidak yakin.

Tsabitah segera memangkas sisa jarak, memeluk tubuh Esa erat. "*I miss you so bad.*"

[]

♥[]

**Adek Bitu, semprit nih ya ...
munduuurrrr woy
Mas Esa punya aku []
Asha-Esa Jaya!**

[]

.

**anyway yang ditanyain Bitu itu trivia tentang
hidung dan Mas Esa adalah gudang trivia berjalan,
saking pinternya hafalan human body.**

**Bitu emang enggak bisa dichallenge sih soal Mas
Esa, pffttt**

.

btw, alasan Mas Esa terpana

↓

bocil bertransformasi dan siap menjadi istri~

.

**gwenchana ... aku gpp.
gpp bgt**

[9.]

Hai,

malming ketiga nih

siap lihat adek Bitu mulai mepetin Mas Esa?

tibanin □ dulu dong ~

**Pas 2.000 kata untuk part ini
selamat membaca**

terima kasih

atas semangat & dukungannya

untuk cerita ini, huhuhu

seneng banget udah sampai 10 bab pertama.

□

[9.]

"Congrats, Brother ... one step clooooooseerrr."

Esa geleng kepala mendengar nyanyian sumbang itu. Kedua tangannya bergegas terangkat mendekap saat sekotak kado dilempar pelan oleh Thomas.

"Wah apa nih? Berat," sebut Esa, menimbang-nimbang kotak tersebut dengan dua tangannya.

"Something hot," kekeh Thomas lantas duduk di samping Esa, merangkulkan lengan dan mengedip sekilas. "Edisi terbaru dengan detail gambar."

*Esa menyipitkan mata sejenak, lantas segera mengurai simpul pita biru tua dan membuka bagian atas kotaknya. Ia begitu saja tertawa, melihat buku tebal dan judul yang dicetak besar memenuhi sampul: **Anatomi Reproduksi.***

"Goblok ah, Tommy!" Esa segera menyikut tubuh di samping kirinya.

Thomas mengaduh pelan, meski tidak melepas rangkulan, justru ikut tertawa. "Ini penting, Esh! Jangan sampai keasyikan ngobok-obok jantung orang, tapi gagal paham proses pembentukan peradaban."

"Tunangan belum legal membentuk peradaban woy."

"Jangan cupu, ah!"

Esa melirik tajam pada sahabatnya. "Sendirinya yang masih grogi pelukan sama Ayara, jangan sok ngajarin, ya."

Thomas tertawa sumbang, perlahan menyamankan diri dan geleng kepala. "Gara-gara kalian tunangan, Ayara jadi nanya; kita mau nyusul kapan? Mumet nih."

"Mumet soal Bitu, ya?" tebak Esa.

"Ya, Bitu ... ya, Bunda ... full pikiran."

Esa meletakkan kotak kadonya di karpet, bergeser duduk agar bisa mengobrol bertatapan dengan Thomas. "Bitu gimana? Mama bilang berangkat ke Singapura lagi."

"Iya, besok pagi-pagi, and please don't come to her."

Esa mengangguk.

Thomas menghela napas panjang. "Sorry kalau kesannya enggak fair, tapi ini demi kebaikan Bitu."

Esa kembali mengangguk. "I know."

"She will get better, Esh."

"Yeah, I wish."

Thomas menatap sahabatnya lekat. "Are you mad?"

Esa menggeleng. "No, I am not."

"Sincerely?"

Esa terdiam selama beberapa detik sampai akhirnya mengaku, "Mungkin aku masih kayak syok aja ... and seems not sure, harus gimana juga ketika nanti ketemu Bitu dengan mengingat hal-hal yang udah kamu ungkap. It's gonna be different."

"It should be different, Esh." Thomas memberi tahu dengan raut serius. "Aku ngomong begini bukan karena melihat apa yang Bitu rasakan itu enggak pantas. Aku tahu

soal perasaan Bitu saat kamu mulai dekat sama Wyna dan melihat bagaimana hubungan kalian berkembang ke arah yang baik ... you choose the right one and I'm happy for—"

"But I am not that happy, Tom."

Thomas terkesiap mendengar kalimat penyelaan itu. Ia menatap Esa yang kemudian menghela napas panjang.

"Aku syok bukan sekadar karena kamu ngasih tahu tentang perasaan Bitu, aku syok karena setelahnya, bagimu ... kehadiranku untuknya udah enggak berarti banyak lagi."

"Enggak gitu, Esh ... aku cuma—"

"Aku mungkin enggak bisa balas perasaan cintanya Bitu, but she's still important to me ... bersamanya saat dia sakit itu sepenting ketika Lyre mulai jerawat dan kamu calming dia, ngajarin pakai masker seminggu dua kali." Esa berusaha tetap memelankan suara. "Tentang perasaannya Bitu juga, entah dia memilih untuk mempertahankan atau merelakannya nanti ... bagiku dia selalu bagian penting dari hidupku. I don't wanna lose her."

"Aku selalu berharap Bitu dapetin semua hal yang dia mau, Esh ... dan aku tahu dia enggak bisa dapatkan kamu sebagaimana dia mau." Thomas menjelaskan dengan raut wajah yang ketara menahan kesedihan. "Aku udah keseringan lihat dia sakit, tahu dia patah hati rasanya lebih buruk lagi ... makanya perubahan situasi sekarang, bentangan jarak yang ada, bagiku adalah solusi."

Esa ganti mengangguk paham. "Makanya aku juga enggak bisa marah sebagaimana aku mau ... I just follow your decision."

"Esh ..."

"Kamu yang beneran kakaknya, you know what's best for your sister." Esa mengulas ringisan kecil. "Just make sure, she's not crying that much."

"No, she's not ... you know, kadang Bitu bisa diharapkan untuk bersikap dewasa dan dia yang pilih sendiri hadiah berikutnya."

"Hadiah berikutnya?" Esa kembali meraih kotak kadonya, mengeluarkan buku tebal tentang anatomi reproduksi itu dan mendapati sebuah kotak kayu di bagian dasar. "Wah, apa-apaan ini hadiahnya Bita kelihatan lebih niat dibanding hadiahmu."

Thomas tertawa. "Dia 'kan pakai cinta."

Esa membuka kotak kayunya, menemukan sebuah buku agenda custom made bersampul kulit coklat tua dan sebuah pulpen, Meisterstück Geometry collection dari Montblanc. Warna perakunya berkilau ketika diangkat dari kotak, terasa ringan dan nyaman dalam genggamannya. Grafir nama pada bagian tutup pulpennya sangat rapi; dr. Lukesh A.

Esa terdiam saat menyadari tulisan latin yang rapi di bagian tutup kotak pulpennya.

Bring me anywhere you go, let me help you write your own history — Little Bi.

"Bita pilih itu karena lifetime use, grafir nama di bagian tutup karena kamu sering ilang-ilangan tutup pulpen," ungkap Thomas membuat Esa tertawa.

"This is why she's important to me, Tom," kata Esa sembari menggenggam pulpen di tangannya erat.

"I know ... dicintai seseorang yang perasaannya enggak bisa kita balas emang serba salah ... tapi aku yakin, dengan jarak dan jeda waktu, perlahan semuanya akan baik-baik aja. Trust me, Esh."

"At least let me thank her in person."

"Nope, aku aja nanti yang bilang kamu berterima kasih."

"Tom ..."

Thomas menggeleng, tidak mau mengubah keputusan. "I have to protect her little piece of heart."

"Kamu ngomong begitu seolah aku yang bikin dia patah hati."

"Kamu enggak mungkin selingkuh, jadi kalau Bita nekat bikin pengakuan, jawabanmu pasti penolakan, bikin dia patah hati juga pada akhirnya." Thomas geleng-geleng

kepala. "I can't see it, melihat orang yang paling kupercaya membuat orang yang paling kusayang patah hati."

"Am I still that person right now?"

"What?"

"Orang yang kamu percaya, am I still—"

"Of course you are! Don't be silly, kalau sesuatu yang mengerikan terjadi padaku, kamu satu-satunya yang aku percaya untuk berikutnya jagain Bitu."

"Why?"

"Simply because you can make her heart beat again."

"I miss you so bad."

Esa merasakan detak jantungnya sendiri berdegub lebih keras ketika mendengar kalimat itu, ditambah pelukan yang terasa familiar dan hangat.

Wangi *transparent white musk and lemon blossom* yang khas tercium lembut, membuat Esa tanpa sadar memejamkan mata. Lengan kirinya juga terangkat membalas pelukan itu.

"So, nose also filters impurities?" tanya Tsabitah pelan sembari berusaha menenangkan detak jantungnya sendiri.

Esa membuka mata dan mengerjap pelan. *"Ya, our nostrils have many hairs which help prevent harmful substances from entering the nasal passages."*

"Okay," ungkap Bitu kemudian mendongak dan menunjukkan satu senyum lebar. *"Nice to see you, my personal trivia storyteller."*

Esa menunduk, terkesiap memperhatikan senyum Tsabitah dan seketika menjauhkan lengan kiri, mundur selangkah karena merasa ada hal yang benar-benar berbeda. *"Ah, sorry, aku—"*

"Surprised, right?" tanya Tsabitah sembari ikut mundur selangkah, menoleh pada Lyre yang menunggu di teras belakang. *"Am I pass the challenge?"*

"Hah?" tanya Lyre, memperhatikan sang kakak yang jadi memandangnya bertanya. "O, oh, ya, hahaha ... apa kabar, Bit?"

"*I'm fine*, tapi harus buru-buru pulang sebelum diuber Bunda ke sini, astaga!" kata Tsabitah lalu menoleh Esa, tetap ceria kala berujar, "Mas Esa lama-lama ya di rumah ..."

Esa agak bingung menanggapi. Tsabitah kemudian berjalan menjauh, menyapa Mbak Anas lalu bicara dengan Lyre sembari masuk ke dalam rumah.

"Dia diantar siapa ke sini?" tanya Esa saat tersadar akan situasi nyata disekitarnya barusan.

Mbak Anas memastikan dirinya yang diajak Esa bicara. "Mas Esa nanya saya?"

"Iya, Bit diantar siapa ke sini?"

"Non Bit udah biasa ke sini sendiri, biasanya naik taksi online atau—" Mbak Anas tidak sempat menyelesaikan kalimat, karena Esa sudah langsung bergegas pergi.

"Loh, Mas?" panggil Lyre kaget karena kakaknya tiba-tiba menyusul ke teras.

Tsabitah juga tidak menyangka, meski senyumnya seketika kembali terkembang. Ia senang sekali bisa melihat Esa lebih lama.

"Tunggu Pak Samadi pulang aja, biar nanti diantar," kata Esa dengan tatapan terarah pada Tsabitah.

"Enggak usah, taksinya nunggu kok." Tsabitah kemudian bertukar peluk dengan Lyre. "Besok aku main lagi, kenalan sama si kecil ya ..."

"Oke, namanya Ravel, Kharavela."

"Kata Ayah, ganteng anaknya."

Lyre tertawa. "Pinter juga dan lagi banyak penasarannya."

"Ih, pasti seru main bareng," ujar Tsabitah dengan antusias, membiarkan *travel bag* dan tas tangannya berpindah ke tangan Esa.

Lyre ikut membiarkan saat kakaknya kemudian berjalan menuju gerbang. "Hati-hati ya, Bit ..."

"Iya," kata Tsabitah, segera menyusul Esa.

Pintu penumpang belakang taksi sudah terbuka dan begitu gadis yang ditunggunya sudah masuk, Esa segera menutupkan pintu. Ia kemudian pindah ke pintu penumpang depan, ikut masuk ke dalam taksi.

"Green Residence, Ambarketawang, blok A1 nomor 1." Esa memberi tahu sekalian memakai *seatbelt*. "Tolong pelan-pelan aja nyetirnya, Pak."

"Baik."

"Tunggu," pinta Esa kemudian menoleh. "Bit, *seatbelt*."

Tsabitah yang masih terkesima segera menyadarkan diri, menarik sabuk pengaman dan memasangnya. "Oh, iya, hehe ..."

"Sudah?" tanya sopir.

Esa kembali menatap ke depan. "Ya."

"Pak, tolong berhenti di mini market depan," pinta Tsabitah sebelum taksi berbelok ke kawasan *ring road* barat.

"Kenapa?" tanya Esa.

"Haus, belum minum dari tadi jam delapan."

"Kamu dari mana?"

"Jakarta."

"Sendirian?"

Tsabitah tertawa menyadari ekspresi tidak setuju yang tersurat di wajah Esa. "*In case you forgot, I am 27 this year.*"

Sopir terkesiap. "Yang benar? Walah, saya kira masih awal dua puluhan lho."

"Makasih, Pak, saya rajin perawatan di RUBY ... klinik Estetika di Jl. Sudirman itu, dekatnya Gramedia."

"Oh, itu, gedung yang jendelanya besar-besar? Mahal enggak perawatan gitu, istri saya suka minta ke sana tapi takut mahal ..."

"Bisa konsultasi dulu kok, Pak ... dan itu gratis, dicek atau *screening* problem kulitnya sebelum nanti dikasih pilihan *treatment*." Tsabitah merogoh tas tangannya dan menyerahkan selebaran. "Ini, Pak, lagi ada promo, barang kali istrinya mau coba."

"Eh, iya, makasih." Sopir menerimanya lantas perlahan menepikan mobil ke sebuah mini market.

"Mas Esa enggak usah ikut enggak apa-apa."

Esa tetap turun dari taksi, membuntuti masuk ke mini market. Tsabitah mengambil sebotol air mineral kemasan, melirik sekilas dan iseng menuju area rak makanan ringan.

"*No*," sebut Esa saat gadis di depannya mengambil kemasan *popcorn* instan.

Tsabitah menoleh. "Bagi dua?"

Esa menggeleng. "Kamu udah enggak bawa kotak jajan?"

"Tinggal buah keringnya aja," jawab Tsabitah, membawa air mineralnya ke kasir.

Esa mengulurkan selebar uang yang ada di saku celananya, seratus ribu rupiah. Sembari menunggu kembalian, ia mengambil alih botol air mineral yang baru *discan*, membuka segel dan memutar tutupnya hingga terbuka.

"Sambil duduk," kata Esa saat menyerahkan air mineral di tangannya.

Tsabitah mengangguk, beralih ke kursi plastik dekat pintu masuk, segera duduk dan minum beberapa teguk.

"Kamu sekarang yang mengurus RUBY?" tanya Esa setelah menerima kembalian dan mendekati Tsabitah. Ia bertanya demikian karena mengingat kepiawaian gadis itu saat promosi dengan sopir taksi *online* tadi.

"*I think I have to* ... seenggaknya sampai ayah dan bunda punya pandangan masa depan yang lebih menjamin." Tsabitah mendongak dan bertanya serius. "*What do you think?* Menurut Mas Esa, apa aku bisa mengurus RUBY?"

Esa tidak tahu banyak perkembangan bisnis keluarga Ruslantama itu, namun dirinya yakin akan satu hal. "Iya,

bisa."

"Situasinya RUBY emang lagi enggak bagus, beberapa cabang tutup permanen. Klinik yang profitnya stabil enggak sampai separuh dari jumlah keseluruhan," cerita Tsabitah sembari mengambil tutup botol dari tangan Esa. "Sepuluh tahun yang akan datang, entah RUBY akan gimana."

"RUBY akan tetap ada selama kamu, ayah dan bunda juga begitu." Esa memastikan dengan ekspresi serius. "Kamu nurut sama dokter, iya, 'kan?"

Tsabitah tertawa. "Emangnya kenapa?"

"Kok kenapa? Hal pertama yang harus kamu perhatikan adalah kesehatanmu sendiri dan dengan menjaganya, kamu sudah—"

"Berperan, turut menjaga RUBY dengan baik juga," sambung Tsabitah dengan helaan napas lega. Lukesh Kanantya sama sekali tidak berubah.

Esa mengangguk. "Bita nurut sama dokter, iya, 'kan?"

"Ya, *I keep our promise seriously.*" Tsabitah kemudian berdiri, mengulurkan tangan, meraih prostetik yang menggantikan tangan kanan Esa. "Mas duduknya pindah belakang, ya? Mau ngobrol sampai rumah."

Esa menatap genggam tangan Tsabitah kemudian mengangguk, mengikuti gadis yang menggandengnya menuju taksi, menariknya pelan ke kursi penumpang belakang dan mereka duduk bersebelahan.

[]

♥□

MAS ESA GITU YA SAMA AKU 🤔

AKUTU GABISA DIGINIIN 🤔

baru duduk sebelahan lho ini, belum nanti mereka duduk pelaminan ...

Ya, ampun kuat-kuat hati moengilkuh :")

.

Reputation Q&A:

Q: Bita sat set banget njir 🤔

A: Iya, karena alurnya langsung di usia dewasa, tapi kalau

ngikut nalar ceritanya dia udah sabar sejak remaja paham cinta pertama. Udh lewat fase merelakan Esa pacaran lama sampai tunangan sama perempuan lain dan setelah sekian jarak, baru ini kesempatan terbaiknya. Makanya, Bitasat-set enggak mau kehilangan lagi.

Q: Mas Esa kenapa tangan kanan amputasi dah?

A: Nanti ada diceritain, sabar ya.

Q: Tiap ada flashback Thomas bawaan sedih, Kak

A: It's okay, kelak sedihnya berbuah happy ending yha :)



realkagenda kopel baru, sok mesra
esakanantya sendirinya udh lama jadi kopel masih enggak mesra juga?

bitaruslantama wkwkwkwkkasian

POV Waffa & Desire: menyimak perdebatan sembari tertawa~



[10.]

Aloha,

Siapa yang dari Karya Karsa langsung cuss ke sini?
Ngakuuuu~

wakakakaka aku bonusin nih.

·
2.030 kata untuk Bab ini
selamat membaca

&

terima kasih banyak~

□

[10.]

"Udah *otw* katanya tadi, Bun?" Theo Ruslantama memastikan pada sang istri.

"Iya, *phone track* juga udah nyala, haduh benar-benar deh Bitu ini."

Theo menerima uluran ponsel dari sang istri, melihat peta digital yang menampilkan koordinat lokasi Tsabitah, terlihat melaju mendekat ke rumah mereka. "Aku kira kemarin dia makan siang sama Dana itu diantar Bunda lho."

"Anaknya enggak mau, katanya udah gede, bisa *handle* kenalan ... enggak tahunya malah bablas ke Jakarta segala. Ampun-ampun," keluh Inge, sebaik mungkin menenangkan dirinya.

"Harusnya Pak Aji enggak nyopirin aku sama Bapak ya, Mas ... bikin Bitu naik taksi terus jadi kemana-mana gitu," ujar Rika Ruslantama yang sejak pagi sudah bertamu di rumah kakaknya itu.

"Enggak, Rik, bukan salahmu, memang Bitu ini kadang ada aja kejutannya," kata Theo dan mengembalikan ponsel sang istri. "Kabarin Yaya, Bun."

"Udah, Yaya juga udah telepon, langsung diangkat sama Bitu." Inge Razi benar-benar tidak habis pikir terhadap putrinya. "Bunda telepon diresponnya pakai *chat*, giliran Mama Yaya-nya langsung diangkat, langsung nurut disuruh pulang juga, ampun!"

Rika berusaha menahan tawa. "Saking kecilnya keseringan dititip ke Kanantya ya, sampai sekarang dibawa terus, *mbok-mbokan* kalau istilah jawanya."

Inge Razi mengangguk, tatkala memiliki Tsabitah keadaan RUBY belum stabil. Dirinya dan suami kelewat fokus dalam mengembangkannya, bekerja nyaris dua belas jam sehari dan membuat Tsabitah kecil ada dalam asuhan Soraya Baiharni yang kala itu sudah *fulltime* ibu rumah tangga. Dahulu, rumah mereka juga berhadapan, benar-benar saling bergantung satu sama lain terkait pengurusan anak.

"Mbak Yaya masih laris aja ya usaha pudingnya, oleh-oleh ke Jakarta sebenarnya pengen puding karamel ... eh, *waiting list* tiga bulan."

"Iya, puasa sama lebaran juga mau *close order*, Lyre lama di rumah katanya," kata Inge.

Rika menyipitkan mata, penasaran. "Eh, itu jadinya cerai enggak? Beritanya langsung ilang begitu aja, ngeri deh."

Theo menggeleng. "Enggak cerai, tapi ya tinggal terpisah sementara. Luki cerita kalau Lyre memang enggak dilepas sama besannya. Kalau nekat gugatan cerai juga, ancaman Pradipandya lebih nekat, rebutan hak asuh anak sekalian."

"Astaga, anaknya masih balita 'kan wajar diasuh ibunya," ujar Rika.

Inge geleng kepala. "Kata Yaya, dalam *prenup*-nya Lyre hak asuh anak di suami, makanya kacau banget ... ditambah Lyre hamil anak kedua, kondisi pemulihannya harus diprioritaskan juga."

"Iya, makanya Luki memilih damai juga, daripada makin ngotot, makin runyam dan hancur semuanya," imbuh Theo dengan raut pemahaman.

"Padahal Mas Luki itu tegas banget ya dari dulu, kaku dan serius ... kalau udah bikin keputusan A ya harus jalan A." Rika Ruslantama cukup takjub dengan sikap damai yang dipilih. "Masalah yang dulu juga, sampai Esa memilih pergi juga tetap kukuh membersihkan nama baik. Lyre pergi juga terkesan dibiarkan aja."

Inge merasakan sedikit rasa nyeri di dadanya jika mengingat masa lalu. "Haduh, serba salah memang kalau ngomongin yang dulu ... mana Ayah, Ibu sama Mas Indra juga enggak mau kalah, Irhan ikut emosi. Kita di sini fokusnya Bitu sama Bapak yang drop."

Theo bergeser ke sisi sang istri, merangkul dan mengelus-elus ke bahu.

"Aku rasanya masih kayak mau nangis setiap ingat Yaya malam-malam ngabarin Esa kecelakaan, langsung kritis sampai harus diterbangkan ke Jakarta dan saat pulang ternyata lengan kanannya enggak bisa diselamatkan." Inge begitu saja terisak sampai sang suami harus memeluknya. "Aku ingat ibu waktu itu justru ngomong rasain, kena karma dan sebagainya ... tapi Yaya tetap minta maaf. Yaya bilang dia enggak apa-apa, Esa juga nanti sembuh, yang penting Bitu jangan sampai tahu."

"Pas akhirnya ketahuan Bitu, dia langsung anfal parah. Esa juga drop banget ... baru semuanya mau berhenti," kenang Rika dan geleng kepala. "Amit-amit ah, jangan sampai ada kejadian sekalut itu lagi."

"Iyalah, Rik, Bapak pasti makin sakit juga kalau Bitu kenapa-napa," ujar Theo sembari terus menenangkan sang istri.

"Soal Bapak, Mas ... katanya enggak senang tuh Bitu mau dijodohin sama Pradana. Katanya Bayu Arghadinata *iku kemaruk, anake yo ngono*."

Inge menghela napas pendek. "Pradana sebenarnya juga kelihatan ambisius, tapi dia kelihatannya bisa diharapkan untuk RUBY, Rik ... Bitu kalau diminta pindah jalur juga kasihan, pasti terbebani sekali."

"RUBY belum bisa *autopilot* emangnya, Mas?" tanya Rika dengan penasaran.

"Bisa dibilang belum lolos dari krisis investor ... karena skema selama ini 'kan kolaborasi terus. Kami juga khawatir kalau mau berbagi porsi pengelolaan RUBY, nanti ada intervensi produk atau perubahan *brand*."

Inge menegaskan dirinya. "Kadang aku sama Mas Theo itu sampai ngayal, Rik ... seandainya tiba-tiba aja ketiban rejeki, undian apa kek dua puluh lima em gitu."

Rika Ruslantama tertawa. "Lumayan ya, Mbak ... minimal bisa renovasi semua cabang, nambah alat dan nambah tim promosi kayak Bitu bilang."

"Itu tuh!" kata Inge.

Theo mengecup pelipis istrinya sekilas. "Kita dulu mulai dari nol, sekarang masih naik-turun itu wajar ... tetap progress, yang penting enggak balik ke nol lagi."

"Apa aku bilang ke Mas Sult—"

"Enggak, enggak, ya ampun, Rik." Inge segera menggeleng cepat dan serius menolak. "Ini masalah kami, kamu yang bahagia-bahagia aja."

Theo setuju dengan sang istri. "Iya, paling kalau aku sama Inge balik nol, minta tolong soal Bapak sama Bitu aja."

Rika tersenyum semringah. "*Anything* buat si anak baik itu."

"Oh, ini Bitu udah deket, Ayah." Inge menunjukkan layar ponselnya lagi.

Rika memeriksa *chat* yang masuk ke ponselnya. "Lha, ini Sharga sama Wyna juga ngabarin udah masuk komplek ... kompak banget barengan."

"Tunggu depan yuk," ajak Theo pada adik dan istrinya.

Inge lebih dulu memastikan situasi, "Aku tetap harus tegur Bitu dulu ya, Ayah jangan keburu bela-belain."

"Yang penting anaknya baik-baik aja, Nge ... kalau capek juga biar istirahat, jangan malah diomelin."

"Nih 'kan, Ayah belain Bitu terus."

Rika terkekeh memperhatikan kakak dan kakak iparnya berunding dalam menangani situasi dengan Tsabitah. Ia mendahului keluar rumah, meminta sopir untuk menggeser gerbang ketika mobil Sharga terlihat dan berbelok masuk. Tidak lama setelahnya, ada taksi *online* berwarna perak yang ikut menepi.

Rika terkesiap sebagaimana anak tiri dan menantunya yang baru keluar dari mobil. Pasalnya, saat sopir taksi keluar untuk membuka pintu penumpang belakang, terlihat Tsabitah pulas bersandar di bahu Esa Kanantya.

"Mas, bantuin ya, biar enggak dimarahin Bunda ..." ujar Tsabitah dengan penuh harap.

"Bantuin ..." sebut Esa dan segera geleng kepala begitu sadar bantuan macam apa yang dimaksud. "*You're not ten anymore.*"

Tsabitah sejenak terkikik. "Pokoknya pastikan aku sama Ayah, jangan sampai Bunda duluan yang deketin, susah nahan ketawanya."

"Kamu pikir Bunda enggak tahu?"

"Pokoknya asal aku sama Ayah, udah aman." Tsabitah kemudian mengatur napas, segera merebahkan kepala ke bahu Esa, berpura-pura membuat suara dengkur.

"*It sounds really fake,*" ucap Esa dengan jujur.

"Ssttt ..." desis Tsabitah seraya berkonsentrasi penuh agar akting tidurnya bisa lebih meyakinkan. Ia juga perlu sebaik mungkin menenangkan debaran jantungnya, jangan sampai jam tangan pintarnya kembali berbunyi karena deteksi lonjakan detak jantung.

Esa menghela napas pendek, memperhatikan kendaraan yang mendahului masuk ke area perumahan. "Pak, maaf, nanti minta tolong dibukakan pintu samping ya."

"Siap, Mas ..."

Esa mengangguk, perhatiannya kembali terarah pada kendaraan yang berbelok ke gerbang rumah keluarga Ruslantama yang terbuka lebar. Ia kemudian mendapati sosok familiar menyapa pasangan yang baru keluar dari mobil tersebut. Sharga Daharyadika dan Edwyna Hagne.

"Pokoknya Ayah dulu," bisik Tsabitah yang begitu saja menyadarkan Esa.

"Iya ... kamu juga yang konsisten napas tidurnya." Esa memberi tahu dengan ikut berbisik. "*Small breath in, small breath out.*"

Tsabitah mempraktikannya sembari menunggu taksi sepenuhnya berhenti dan sopir keluar untuk membukakan pintu.

Esa memastikan suaranya tidak terdengar ragu atau gemetar saat meminta tolong. "Siang, Tante Rika ... bisa minta tolong panggil Om Theo? Bitu tidur."

"Oh ... oh, iya, tunggu ... Mass ..."

Esa mendapati Sharga melangkah mendekat ke pintu penumpang yang sudah terbuka.

"Kalau soal bawa Bitu masuk rumah, aku aja bisa," kata Sharga yang kemudian setengah membungkuk.

Tsabitah langsung memegang bagian depan kaus Esa, secara tersirat memberi tahu bahwa dia tidak mau.

"Bitu maunya sama Om Theo," kata Esa, menahan tangan yang terulur ke arah gadis di sampingnya.

"*What?*" tanya Sharga dengan bingung.

"Oh, jangan Sharga, biar sama Om saja ..." panggil Theo Ruslantama yang bergegas mendekat, membuat Sharga mundur untuk memberi jalan.

Ini pertama kali Esa bertatapapan lagi dengan ayah sahabatnya. Theorama Ruslantama merupakan gambaran bagaimana Thomas akan menua dan kesadaran itu membuat Esa sejenak mematung.

"Lukesh!" sebut Theo dengan wajah gembira sekaligus lega. "Wah, kejutan hebat ini ... Alhamdulillah, pulang juga kamu, ya."

Esa mengusahakan senyum kecil, perlahan melepas pegangan tangan Tsabitah dari bagian depan kaus. *"She ask a help."*

"Ssstttt ..." desis Tsabitah membuat ayahnya sulit menahan tawa.

"Hahaha, tahu aja Bundanya siap ngomel ..." Theo berujar dengan maklum saat mendekap tubuh sang putri, membopongnya keluar dari taksi.

Esa ikut keluar untuk memastikan barang bawaan Tsabitah sudah diantar dekat teras rumah. "Pak, tunggu sebentar ya, setelah ini antar saya ke alamat Palagan tadi."

Sopir mengerjapkan mata. "Lha? Balik ke sana lagi?"

"Iya, tolong tunggu sebentar," pinta Esa lalu mengambil botol minum berisi air yang tersisa.

"Wyna masuk," kata Sharga saat Esa berjalan ke teras rumah. Wyna menurut dengan langsung berlalu pergi.

"Esa juga, masuk yuk," ajak Rika dengan senyum, membuat anak tirinya memasang wajah datar yang jelas menunjukkan keberatan.

Esa menggeleng, menyerahkan botol minum di tangannya. "Bitu bilang waktu sarapan udah minum sekitar seratus mili, tadi ini sekitar dua ratus mili ..."

Rika menerimanya dan agak takjub. "Oh, iya, ya ampun kamu masih teliti banget ... ayo, masuk, Esh."

"Eng, saya tinggal Lyre sama Mbak Anas aja di rumah, jadi harus segera pulang juga," kata Esa lalu menatap Inge Razi yang tampak terharu dan bergegas keluar untuk memeluknya.

"Ya ampun, Bitu pasti ngerepotin kamu, astaga anak itu ..." isak Inge atas luapan perasaan yang sulit dijelaskannya saat menatap Esa.

"Enggak kok, Bitu bilang kabarnya baik, itu melegakan saya."

Inge mengangguk, mengurai pelukan dan berusaha tidak menangis saat kembali menatap Esa. "Kalau kabar kamu gimana? Ayo masuk dulu ..."

"Lain kali aja mampirnya, ini enggak pamit Mama dan di rumah cuma ada Lyre sama Mbak Anas." Esa kemudian mundur selangkah, memastikan pikiran sekaligus kesadarannya cukup stabil. "Maaf karena sa—"

"Sshhh ..." sela Inge dan berusaha tetap mencairkan keadaan. "Bunda beneran tagih pokoknya, lain kali Esa mampir beneran ke sini."

Esa mengangguk kemudian setengah membungkuk untuk mencium tangan Inge dan sebelum semakin sulit untuk menahan kesedihan, ia segera pamit. "Saya pulang dulu."

"Iya, hati-hati ya," pesan Inge dengan tulus.

Esa kembali mengangguk, bergegas mendekati taksi dan memasukinya. Ia sengaja tidak menurunkan jendela samping, setenang mungkin mengendalikan gejolak emosi dan kesedihan yang mendadak memenuhi benaknya lagi.

"Apa maksudnya tadi itu?" tanya Sharga saat ibu tirinya berjalan masuk ke ruang tamu dengan sebotol air mineral dari Esa. "Kenapa ngomong soal minumannya Bitu?"

"Orang yang lemah jantung enggak boleh kelebihan cairan, Mas," kata Wyna, sedikit banyak tahu karena menyimak Esa dulu.

Rika mengangguk. "Iya, Bitu itu toleransinya sekitar 1.100 CC per hari."

Inge menimbrungi dengan suara yang agak serak, "Esa dari dulu memang suka begitu, kalau habis ajak Bitu jalan-jalan atau keluar, pasti bilang Bitu makan apa, minum berapa banyak. Supaya yang di rumah juga *notice* sisa kebutuhan airnya."

"Ooh ... Bitu baik-baik aja, Tan?" tanya Sharga.

"Biasa itu, dia kira Tante enggak hafal akal-akalannya ... oh, kalian mau minum teh?"

"Boleh," jawab Wyna.

"Tunggu ya ... Rik tolong, tasnya Bitu dibawakan ke atas ya."

"Oke, Mbak."

Begitu ditinggalkan berdua di ruang tamu, Sharga menyandarkan tubuh dan menarik pinggang Wyna agar ikut bersandar bersamanya.

"Mas ..." ujar Wyna, enggan terlalu menempel saat bertemu di rumah orang lain.

Sharga memperhatikan wajah sang istri dan berujar pelan, "Tadi, kamu bengong lihat orang itu."

"Karena aku enggak menyangka, dia akan antar Bitu pulang," jawab Wyna dengan suara yang sama pelannya.

"Bukannya dulu juga selalu begitu ... kamu bukan prioritas pertamanya makanya cari-cari hiburan dan—"

"Mas," sela Wyna cepat.

Sharga mengangkat tangannya, menyentuh dagu sang istri dan mengelusnya pelan. "Aku enggak merasa memenangkan apa pun darimu, kalau tatapanmu masih kayak gitu setiap lihat dia."

"Aku enggak—"

"Di depannya kamu bisa berlagak *innocent*, di depanku, kamu sama sekali enggak selugu itu." Sharga semakin merendahkan suaranya kala melanjutkan kalimat, "Perhatikan sikapmu dengan baik. *I'm not an option anymore.*"

[]

♥[]

Mba Wyna kalau capek sama *insecurity* swamiknya jangan lantas mencoba mengenang masa yang telah lalu yha, Mas Esa udah ditandai pakai stabilo ijo neon sama Dedek Bitu, pfftt ~

Dunia permantanan memangs mendebarakan, tapi sungguh Mas Esa siap bingit untuk move on ... bersama daku ~~~

Asha-Esa Jaya []

.

scroll lagi ya



*spoiler chat gemec masa depan

btw aku iri, aku bilang 🥺🥺

MAAAAA, MAU MAS ESA SATU
ATUHLAH JEBAAAAL~

[11.]

Hai,

ketemu lagi di weekday

pengin buru sampai di alur yang gemec dan sweet to the bone, wakakaka doakan yaa idenya lancar, waktu nulisnya leluasa dan wattpadnya senantiasa waras. Aamiin ☐

1.750 kata untuk bab ini
selamat membaca

terima kasih ☐

☐

[11.]

"Bitu datang ke sini dan Mas Esa antar pulang ke Ambarketawang?"

Lyre mengangguk pada sang ibu. "Iya."

"Mama ... mana Om Esa? Vel mau main yang bikin bentuk-bentuk," ucap Ravel dengan tangan kanan menunjuk arah belakang rumah.

"Iya, Om Esa baru pergi sebentar. Ravel udah bersih cuci tangannya?" tanya Lyre dan dua tangan sang anak langsung terarah kepadanya.

"Sudah! Vel juga udah minum diambilin Mbak Anas."

"Sambil tunggu Om Esa, Ravel telepon video sama Papa, tadi ditanyain." Lyre bergeser untuk merapikan jaket dan topi yang tadinya dipakai sang anak untuk pergi ke pasar. "Ravel, bilang Oma, mau pinjam ponselnya buat telepon Papa,"

"Oma Yaya, pinjam ponselnya buat telepon Papa."

Soraya Baiharni tersenyum, menekan panggilan ke kontak menantunya sebelum menyerahkan ponsel tersebut pada Ravel. "Sambil duduk ya."

"Iya," kata Ravel dengan patuh beralih ke ruang tengah, membawa ponsel pintar neneknya dan sudah aman duduk di sofa tatkala telepon video tersambung. "Halo, Papa ... Vel udah pulang dari pasarnya ..."

"*Halo*, Kharavela-nya Papa ... *wah, pergi ke pasar sama siapa?*"

Lyre memastikan anaknya cukup teralihkan dan kembali mendekati sang ibu yang sibuk mengeluarkan belanjaan. "Ma, kalau sama keluarga Ruslantama, beneran aman 'kan? Mas Esa enggak bakal diapa-apain."

Soraya mengangguk. "Iya, aman, tiap lebaran *ujung* ke Eyang Taher juga seringnya Papa dinasihati supaya minta Mas Esa pulang. Suka disuruh ngalah sama anak, pentingnya hari tua dan tetap kumpul keluarga."

"Terus?"

"Ya gitu, Papa iya-iya aja demi menghargai beliau."

"Tapi sekarang Papa senang, 'kan? Mas Esa pulang ke rumah, sama-sama kita di sini lagi?"

"Iya, mana mungkin enggak senang."

Lyre angkat bahu sekilas. "Habis, Papa masih banyak diamnya juga ... ng, terus soal rumah sakitnya Papa, itu gimana? Maketnya udah enggak ada."

Sejenak, Soraya menghentikan kegiatan mengeluarkan beberapa kotak keju dari dalam tas belanja. "Iya, Papa memutuskan untuk menyudahi pembangunan dan enggak meneruskannya."

"Uhm ... ng, tapi kondisi keuangan Papa sama Mama baik-baik aja 'kan?"

Soraya tersenyum, meneruskan kegiatan mengeluarkan tas kemasan kain berisi buah mangga. "Gimana enggak baik, delapan tahun cuma hidup berdua di sini ... mau seboros apa juga tetap ada aja uangnya."

"Ish, gaya!" sebut Lyre dan menyandarkan pipi ke bahu sang ibu. "Aku nanyanya beneran, Mama ..."

"Mama juga jawabnya beneran, setelah melepas proyek rumah sakit itu ... kami enggak ada beban keuangan apa pun." Soraya kemudian menjentik ke ujung jari kelingkingnya. "Sekadar biyai kamu sama Mas Esa, keciil ..."

"Idih," sebut Lyre meski tertawa-tawa, sekilas menoleh pada sang anak yang masih antusias bercerita cara mengecek kualitas telur dengan senter. "Ng, soal aku sama Mas Esa memang enggak susah, tapi Ravel 'kan beda, Ma ... makanya Papanya Ravel bilang, aku harus yakinkan Mama untuk terima kartu—"

"Mama punya kartu kayak Kagendra itu, ada dua lagi, satu dari Papa, satunya berkat usaha jualan puding ... enggak butuh ah, Mama." Soraya menolak dengan raut serius. "Kalau kamu atau Kagendra mau belanja sendiri untuk kebutuhannya Ravel, silakan ... tapi Mama enggak mau terima kartunya."

"Papanya Ravel bilang ini tanggung jawabnya juga, kasih biaya hidup selama aku sama Ravel tinggal sini."

"Iya, terima kasih Kagendra ada niat begitu ... tetapi Mama dan Papa juga masih sanggup menghidupi, enggak ada masalah." Soraya mengeluarkan kantong kemasan buah terakhir dan menoleh putrinya. "Justru Mama sekarang mau ganti tanya, Lyre tahu enggak soal Mas Esa itu masih ada asuransi kesehatan atau jaminan? Setiap tahun, berapa kali Mas Esa harus *check-up* dan terapi?"

"Masih, aku yakin soal asuransi kesehatan sama asuransi jiwa ... waktu di rumah sakit kemarin lihat ada kartunya di dompet Mas Esa. Soal *check-up* dan terapinya, enggak yakin, tapi lihat kondisi lengan dan jenis prostetiknya, pasti rutin selama ini."

"Soalnya kata Ravel tiap tidur Mas Esa balut lengannya pakai perban elastis."

"Masa?"

Soraya sekilas mengendik ke arah sang cucu. "Iya, waktu tidur bareng kami dia nanya ... Opa, bisa sembuhin lengannya Om Esa enggak biar kalau bobok enggak usah dibalut perban lagi."

"Terus, Papa jawab apa?"

"Ya, Om Esa sudah sembuh, pakai perban belum tentu sakit, dibalut bisa jadi biar nyaman aja."

Lyre mengangguk-angguk. "Seingatku, Mas Esa emang suka gitu, kalau prostetiknya dilepas, lengannya dibalut perban."

"Mas Esa masih enggak mau pakai baju lengan pendek setiap keluar dari rumah ya, Re."

"Rasanya nyebelin soalnya, sama orang dilihatin segitunya."

"Padahal menurut Mama, Mas Esa keren lho pakai lengan prostetiknya itu."

"Ya emang, tapi pasti jadi perhatian dan bikin Mas Esa canggung." Lyre segera menceritakan satu hal pada sang ibu. "Waktu aku di rumah sakit Jakarta kemarin, ada momen dokter obgyn tuh visit ditemani asisten, suster sama dua orang dari bagian syaraf. Kurang lebih ada lima orang gitu gantian observasi ... Mas Esa yang mendampingi aku kelihatan banget cemasnya, pas aku pegangin tangan kirinya juga dingin banget."

"Mereka ngeliatin Mas Esa, ya?"

Lyre mengangguk. "Iya, setiap aku bosan dan keluar dari ruang rawat gitu, biasanya 'kan diikuti lima atau enam orang bodyguard, jadi perhatian orang juga dan Mas Esa makin-makin waspadanya."

Soraya mengerti maksud sang putri bercerita dan bertekad untuk memahami keadaan putra sulungnya dengan lebih baik, mengingat hal-hal traumatis di masa lalu. "Mama cuma berharap Mas Esa enggak mengurung diri kayak dulu."

"Iya, harus pelan-pelan banget, Ma ... lagian enakan begini, kangenku sama rumah tuh terobati," ungkap Lyre

membuat sang ibu mengulas senyum simpul.

"Iya, ya. Dulu, Mas Esa sibuk terus, ada aja kegiatan di kampus, di rumah sakit, klub motor, komunitas baca, komunitas lari ... sekarang ada di rumah terus."

"Yes!" ungkap Lyre dan menyadari gelang emas yang melingkar di tangan kiri sang ibu serupa dengan milik Tsabitah tadi. "Mama kembaran gelang sama Bitanya?"

"Iya, beli waktu liburan bareng ke Turki. Tadi, Bitanya juga pakai?"

"Iya, Bitanya cantik juga ya, aku sempat bengong lihat dia tadi ... beda banget, bukan lagi anak kecil yang dikit-dikit engap diajak main."

"Hus!" tegur Soraya.

"Hehehehe ... Mas Esa begitu sadar dari bengong juga langsung balik *setting-an* ke *protection mode* Tsabitah."

Soraya meringis kecil. "Mereka tadi kaku enggak ketemu lagi pertama kali?"

"Awalnya aja tapi Bitanya kayak biasanya banget ... langsung bisa ngajak ngomong, bahkan pelukan gitu aja."

"Pelukan?" tanya Soraya dengan kaget.

"Iya, langsung gini." Lyre segera mencontohkan bagaimana Tsabitah memeluk Esa di halaman belakang tadi.

"Terus, Mas Esa?"

"Ya agak bengong dikit, tapi udah enggak kelihatan mau nangis kayak dulu, enggak kosong juga pas natap Bitanya ... apalagi pas ikut masuk taksi, kelihatannya yakin gitu."

Soraya mengangguk-angguk, membiarkan sang putri mengurai pelukan baru menanggapi. "Syukurlah, Mama selalu bilang Bitanya, kalau Bitanya bisa kasih lihat keadaan yang biasanya, yang baik dan ceria ... Mas Esa pasti juga akan baik-baik saja."

"Iya, kelihatan tenang tadi, kayak dewasa banget Bitanya."

"Tapi kalau sama Mas Esa, semoga masih mau manja dan kekanakan."

"Eh, kok gitu?"

Soraya mengangkat tangan kanannya, menyeka ke pelipis sang putri. "Iya, adik-adik perempuan yang mendadak dewasa itu merepotkan kakaknya."

"Issshhhh ..." sebut Lyre sebelum tertawa dan kembali memeluk sang ibu.

"Mama," panggil Ravel, agak bersemangat. "Katanya Papa mau lihat Mama lho ... sini, ikut telepon videonya."

"Hadeh! Papanya Ravel pinter banget modusnya ya," gerutu Lyre.

Soraya tertawa, melepas pelukan putrinya. "Sana, dilayani modusnya, jangan sampai modusnya pindah ke orang lain."

"Eitsss ... awas aja!" kata Lyre yang cepat-cepat beralih mendekati sang anak untuk menyapa dan ikut mengobrol dengan Kagendra.

Soraya memisahkan beberapa bahan makanan sembari memperhatikan interaksi lucu dan manis di ruang tengah itu. Ia lega, putrinya perlahan menemukan keberanian, bersedia membangun kembali hubungan pernikahan seperti yang seharusnya.

Kini, tinggal putra sulungnya. Soraya benar-benar berharap semoga Esa juga menemukan keberanian untuk melanjutkan hidup atau menemukan semangat baru dan berbahagia seperti dulu.

Esa mempelajari beberapa teknik pernapasan ketika bergabung dengan komunitas *para-runner* di Tokyo. Komunitas tersebut khusus untuk penyandang disabilitas yang sebagian besar memang menggunakan prostetik sebagai alat bantu dalam bergerak. Mereka berlari, semampu dan sekuatnya mencapai titik-titik finish yang tersebar di sekitar area. Tidak ada keharusan untuk saling berkenalan, tidak ada kepentingan untuk saling menceritakan sebab kecacatan atau latar belakang kehidupan. Mereka hanya bergabung, berlari hingga finish

masing-masing, beristirahat, menerima *snack* atau air mineral kemudian bebas pulang.

Seorang lelaki paruh baya, tanpa kedua lengan dan memakai alat bantu pendengaran yang sekitar empat tahun lalu tiba-tiba memberi tahu Esa tentang teknik pernapasan. Lelaki itu mendengar suara napas terengah dan jelas menunjukkan kepayahan setiap Esa selesai berlari. Lelaki itu juga menyadari respon kecemasan sekaligus kepanikan yang cenderung membuat Esa berlari lebih cepat ketika merasakan kehadiran pelari lain yang terlalu dekat.

Breath extension, teknik pernapasan yang dinilai efektif untuk menggerakkan energi stagnan dalam tubuh dan perlahan dapat mengurangi kecemasan seiring praktik yang berkelanjutan.

Itulah yang Esa lakukan begitu taksi melaju ke jalan raya. Ia mulai menarik napas selama lima hitungan, menahannya selama hitungan yang sama dan perlahan membuang napasnya melalui mulut. Ada suara helaan yang cukup keras hingga sopir sempat menoleh.

Sesaat itu membuat Esa kikuk juga. Namun, sopir kemudian mengangguk singkat dan fokus pada jalanan di depan.

Esa mengulangi proses bernapasnya itu hingga beberapa kali, hingga rasa cemas, gelisah, dan kesedihannya perlahan surut. Ia kemudian mengisi pikirannya dengan rencana-rencana positif yang bisa dilakukan setibanya di rumah.

Bermain dengan Ravel.

Rencana itu menghadirkan kelegaan tersendiri, membayangkan keponakannya yang lucu sekaligus bersemangat.

"Mas, enggak apa-apa?"

"Iya, saya baik ... maaf kalau tadi suara buang napasnya agak aneh, tapi embusan napas yang berubah jadi getaran suara itu memberi efek tenang."

"Ooh, iya, emang bikin grogi kalau pertama ketemu keluarga pacar itu."

Esa seketika bengong. *Pacar?*

"Apalagi pacarnya cantik, imut, lucu lagi ... Mbaknya tadi juga grogi lho, ada kali lima belas menit atur napas juga sebelum keluar dari taksi saya. Hahahaha."

Eh? "Groggi gimana?"

"Iya, katanya LDR Jogja-Tokyo, ya? Masnya baru pulang, baru ketemu lagi makanya grogi ... hahaha masa pacaran emang lagi manis-manisnya."

Esa terdiam mendengarnya, cukup kebingungan juga dalam merespon.

"LDR berat, Mas ... kalau saya jadi Masnya enggak bakal itu ninggal Mbaknya, *eman* banget." Sopir taksi mendadak merasa perlu memberikan petuah asmara. "Adik bungsu saya seumuran sama mbaknya tadi, gagal nikah perkara LDR juga, Jogja-Solo aja padahal ... gimana Jogja-Tokyo, semisal berantem mau langsung nyusul keburu capek penerbangan."

What the ...

Esa sampai sulit berkata-kata mendengar rentetan kalimat dari sopir taksi ini.

"Lagipula prinsip orang Jawa menyoal pasangan itu *oyo dirende-rende, malah ora dadi gawe* ... alias jangan dilamain, nanti justru enggak jadi. Apa enggak sayang Masnya, kalau sampai gagal sama Mbaknya tadi? *Ayune ngono lo.*"

Esa akhirnya memutuskan untuk menanggapi dengan anggukan dan menjawab 'iya' saja. Sebab, menurutnya, ketika berhadapan dengan orang asing memang lebih baik Tsabitah terlihat ada dalam perlindungan atau tanggung jawabnya.

❏

* *ujung*: istilah untuk berkunjung / bertamu saat hari raya Ied Al-Fitri

** *eman*: sayang / disayangkan

*** *ayune ngono lo*: cantik banget gitu



Btw, Anda kayaknya siap banget ya Mas, mau melindungi dan bertanggung jawab terhadap dedek Bitu?

Iha teros ...

Aku kepiyee ??



Q&A Reputation

Q: KagenBi bakal Bestie enggak sama Bitu, sebagai sesama menantu keluarga Kanantya?

A: YA BESTIE LAH

musuhin Bitu = musuhin seluruh keluarga Kanantya
si Babi jelas pilih jalur aman.

Q: Aku baca di KK pas POV Mas Esa, dia kayak masih sayang sama Wyna.

A: Ya tapi Esa bukan tipe yang bakal oleng / pindah jalur ke area abu-abu, apalagi sampai ganggu hubungan pernikahan mantan.

Dia tulus saat sayang, dia ikhlas saat melepas, nah saat move on juga niat beneran.

So, don't worry.

Q: BISA GAK SIH UPDATE TIAP HARI?

A: Enggak.

.



biar wattyzzen yang menilai, pfftt~

.

.

*bonus buat yang kangen geng Ka.Wa.L
see you again, Sabtu ☐

[12.]

Hai,

nungguin ya? Hehe

So sorry kalau kemalaman. I'm on weekend staycation dan lumayan hectic karena ternyata kerjaanku ada yang perlu revisi padahal Senin harus dikirim Jakarta, xixixixi

okay, pas 2.000 kata untuk bab ini
selamat membaca
thank you so much.

□

[12.]

Tsabitah bergegas melepas mukena, meninggalkannya begitu saja di atas sajadah dan langsung kembali bergelung di balik selimut.

Inge Razi yang baru membuka pintu dan melihat keadaan kamar sang putri seketika bersedekap kaku. "Ayah enggak akan antar makan malam ke sini."

Tsabitah sengaja mengeraskan suara dengkurannya yang penuh kepura-puraan.

Inge menghela napas, berlagak mundur dan mengayun pelan daun pintu. "Pak Samadi barusan antar susu sama puding karamel, terus ternyata ada kartu tulisan tangannya Mas Esa."

Tuan putri keluarga Ruslantama seketika menghentikan aksi pura-pura, merta bangun dari tidur dan bukan hanya itu, Tsabitah juga memberi tatapan antusias. "Apa katanya, Bun?"

Inge gantian berpura-pura tidak mendengar, bahkan menarik handel untuk menutup pintu kamar sang putri. "Apa boleh buat, Bitu masih pulas banget tidurnya, sampai ngorok segala."

"Aaa ... Bundaa ..." raung Tsabitah teredam ruangan.

"Beresin dulu mukenanya baru turun!" seru Inge seiring tubuhnya menjauh dari pintu kamar sang putri.

Sejenak, ibu dua anak beralih tatap ke pintu kamar seberang, berjalan ke sana untuk membukanya.

"Bun ... aku makan di Mama Yaya, ya? Esa bilang bikin tomyam sama pangsit goreng pedas nih."

Ingatan itu terlintas dalam benak Inge, berikut sosok anak lelakinya yang biasa memberi cengiran ceria, menyempatkan untuk memeluk ketika melewatinya dan berlalu pergi.

Inge memandang ruang kamar yang kosong, agak temaram karena lampu yang belum dinyalakan. Ia melangkah masuk, menekan saklar lampu utama dan membuatnya melihat dengan jelas pajangan foto Thomas ketika pertama kali menjadi pemimpin upacara di Sekolah Dasar.

"Bun, aku senang deh kita pindah ke Palagan ... aku jadi kenal sama Esa, dia pinter banget lho, cita-citanya juga jadi dokter."

Ingatan itu membuat Inge tersenyum, jemarinya terangkat mengelus ke foto berikutnya. Foto bayi Tsabitah dalam dekapan Thomas yang menyengir lebar.

"Yeyy ... sekarang aku kayak Esa, punya adik perempuan juga. Bunda makasih ya, aku senang banget punya adik ... semoga Bitu juga senang ya punya Mas aku."

"Bunda ..." panggil Tsabitah yang berdiri di depan pintu kamar.

Inge menoleh dan tersenyum. "Lampu kamarnya Mamas belum dinyalain."

"Otomatisnya belum dibenerin, ya?"

"Iya, Ayah lupa kayaknya," jawab Inge lalu berjalan keluar dan menutup pintu kamar Thomas.

"Mas Esa kirim pesan apa, Bun?" tanya Tsabitah, jelas amat penasaran.

Inge menarik kartu lipat sederhana dari saku gaun rumahannya dan menyerahkan pada sang putri.

Tsabitah segera membukanya.

Bitu, kalau mau ke rumah & enggak ada yang antar telp. Mas Esa ya ... jangan naik taksi lagi.

"Aaakkkk *finally* ..." seru Tsabitah dan segera mengeluarkan ponsel, menginput sebaris nomor yang disertakan, menyimpannya. Ia juga mengetik pesan singkat untuk dikirim ke nomor tersebut.

Bitu Ruslantama

Tebak aku siapa?

clue: ☐☐

Mas Esa

Little Bi

Bitu Ruslantama

☐☐

Makasih tadi diantar pulang

Mas Esa

Iya, pesan dari Mas tadi
diperhatikan ya

Bitu Ruslantama

Iya .. (人 ◡ ◡)

Mas Esa

☐☐

Bitu Ruslantama

Besok mau main, boleh?

Mas Esa

Besok Papa libur trus
Lyre minta main ke pantai
di Gn. Kidul ... Bitu mau ikut?

Bitu Ruslantama

MAU BANGET ☹️

Mas Esa

Nanti Mas telp. Ayah Bitu untuk minta izin.

Bitu Ruslantama

Oke ☐

Inge melirik sang putri yang begitu sibuk dengan ketikan chat di layar ponsel. Tsabitah juga tersenyum-senyum hingga sepasang matanya berbinar.

"Seneng banget, anak Bunda ini," ujar Inge, sesungguhnya ikut senang juga.

"Iya, akhirnya bisa chat-an sama Mas Esa lagi." Tsabitah kemudian menunjukkan foto profil yang Esa pasang. "Mas Esa enggak kelihatan tambah tua, lihat nih, Bun."

Inge mengekeh. "Kelihatan udah pulih juga bobotnya, dulu terakhir 'kan kurus banget sampai agak cekung pipinya."

"Sedih kalau ingat pas dulu itu," ungkap Tsabitah dan mengusap-usap foto profil lelaki di layar ponselnya. "Mas Esa jangan kurus lagi pokoknya."

"Enggak bakal, Mama Yaya pasti langsung masakin yang enak-enak," kata Inge lalu teralihkan suara dering telepon rumah dan asistennya bergegas mengangkat.

Mbak Trisni sejenak mematung kala menjawab telepon itu, hanya beberapa detik sebelum sigap dalam menanggapi dan beralih menyambungkan ke ruangan tempat tuan rumah berada.

"Telepon dari siapa, Mbak?" tanya Inge.

"Ibu, Non ... itu tadi Mas Esa, mau bicara sama Bapak, saya sambungin langsung ke ruang kerja."

Senyum Tsabitah melebar dan segera memeluk lengan sang ibu. "Ayo, tungguin Ayah di meja makan aja."

"Kamu minta apa sama Mas Esa?" tanya Inge dengan curiga.

"Enggak ada minta apa-apa."

Inge menahan lengan putrinya. "Bitu enggak boleh lho, baru ketemu udah manja atau ngerepotin banyak ke Mas Esa ... jangan gitu."

"Bitu kangen banget, Bun."

"Iya, tapi jangan begitu ... Keluarga Kanantya baru benar-benar berkumpul. Mas Esa juga, setelah sekian lama baru pulang." Inge geleng kepala. "Jangan gitu ya, kasih waktu juga ke Mas Esa untuk adaptasi kembali ... jangan sampai bikin sedih dan—"

"Enggak! Mas Esa baik-baik aja sama aku ... enggak ngerepotin, enggak bikin sedih!" sela Tsabitah kemudian melepas tangan sang ibu, menuruni sisa tangga dan segera merapat pada ayahnya yang baru keluar dari ruang kerja.

"Ayah ..."

Theo Ruslantama tersenyum, segera merentangkan tangan kanan agar putrinya bisa langsung mendekap dan bermanja. "Bunda enggak bermaksud melarang Bitu, tetapi memang harus saling jaga, saling mengerti sama Mas Esa biar semuanya baik juga seperti dulu."

"Iya, Bitu ngerti, sama-sama enggak sedih kok ... Mas Esa sampai bikin kartu begini juga pasti enggak merasa direpotin." Tsabitah menunjukkan pada ayahnya.

Theo membacanya dan tersenyum. "Iya, ya sudah, ayo makan dulu ... tadi siang Bitu cuma sedikit makannya."

"Ng ... Mas Esa telepon Ayah bilang apa?"

"Minta izin, boleh enggak besok ajak Bitu main ke pantai bareng-bareng."

"Terus, Ayah jawab apa?"

Theo Ruslantama mengangkat bahu. "Ayah bilang, tergantung nanti Bitu makan malamnya habis enggak, dan —"

"Habis! Aku pasti habis makannya!" Tsabitah seketika bersemangat, meyakinkan sang ayah dengan bergegas ke ruang makan.

Inge Razi menuruni sisa tangga dengan gelengan kepala. "Benar-benar deh ... langsung kumat manjanya itu,

childishnya juga."

"Aslinya 'kan memang begitu," ungkap Theo dan beranjak untuk merangkul sang istri. "Jangan diomelin, mumpung Bitu semangat makan."

"Esa beneran minta izin?"

"Iya, besok jemput jam enam, pulangnye sore habis Ashar. *Full squad*, soalnya Luki libur dan Lyre yang minta ke pantai."

Inge mengangguk. "Ya udahlah, mumpung besok aku juga temenin Rika nyari batik. Mas Theo jadi nemenin Bapak sama Sultan fisioterapi?"

"Jadi, Sharga yang kasih saran terapisnya, perkiraan enggak sampai setengah hari kelar ... sambil tunggu Bitu pulang, kita di rumah Bapak aja, ya?"

"Boleh, sekalian bantuin Rika *packing*."

Tsabitah menoleh orang tuanya yang baru menyusul ke ruang makan. "Tante Rika bukannya pulang lusa, Bun? Kok udah *packing* aja?"

"Iya, ada pesanan kain batik sama beberapa tas etnik ... Mbak Wyna sama Mas Sharga 'kan mau pulang duluan, biar dibawakan." Inge tersenyum pada sang suami yang menarikkan kursi untuknya. "Besok, rencananya mau ke pantai mana?"

"Gunung Kidul katanya, Lyre lagi milih, makin banyak pantai di sana 'kan ..." kata Theo yang menyusul duduk dan memperhatikan sang putri. "Bitu besok kalau ikut jangan rebutan Mama Yaya atau Mas Esa sama Ravel lho ya."

"Enggak."

"Waktu pulangnye, begitu lewatin Kid's Fun, *chat* Bunda ya, biar bareng nanti sampai rumah," kata Inge sambil memindahkan setengah bagian dada ayam panggang ke piring sang suami.

Tsabitah ikut menempatkan satu centong *mashed potatoes* ke piring ayahnya. "Kayaknya kita nginep tempat eyang aja, deh."

"Nginep?" Theo memastikan.

"Iya, mumpung Tante Rika masih di sana juga ... besok aku minta diantar pulanganya tempat eyang."

Inge saling tatap dengan suaminya selama beberapa detik, keduanya kemudian sama-sama mengangguk. "Oke."

"Yeiy," ungkap Tsabitah lalu mengambil bagian sayap ayam dan mulai makan.

Inge menambahkan salad sayur ke piring putrinya. "Ng, Bitu belum cerita soal perkenalan sama Dana, gimana kesannya?"

"Mas Dana emang enggak telepon Ayah atau Bunda?" tanya balik Tsabitah.

Theo menggeleng. "Kenapa telepon?"

"Ya, mungkin bersikap sopan, ngasih tahu kalau kami udah berkenalan dan sepakat untuk enggak melanjutkan proses itu ke tingkat—"

"Bitu," panggil Inge dengan kening berkerut. "Kalian baru kenalan, baru pertama kali bertemu ... masa' udah sepakat enggak lanjut?"

"*First impression matters*, dan menurutku Mas Dana enggak oke."

Theo menyipitkan mata. "Di bagian mananya, yang enggak oke dari Pradana?"

"*All*."

Sepasang mata Inge mengerjap cepat. "*All*?"

"Iya, dia datangnya mepet, *make me wait* ... dia enggak bilang makasih juga ketika dibantu *waiters* nemuin meja. Aku lumayan terkesan karena Mas Dana *effort* bawain bunga, tetapi dia malah ngaku-ngaku beli sendiri padahal ada *receipt* atas nama sekretarisnya." Tsabitah sejenak meraih gelasanya, minum sekali teguk. "Itu baru hal-hal *basic* aja, belum ke proses obrolan tentang RUBY dan masa depan yang *no* banget."

"*No* banget?" ulang Theo dengan penasaran.

"Yup, dia jauh dari harapan." Tsabitah memandang kedua orang tuanya bergantian. "Mumpung Noella ngambek dan Little Bi belum ada proyek lagi, sementara aku akan fokus

bantuin Ayah dan Bunda untuk promoin RUBY ... seharusnya dalam waktu dekat, kenalan investorku akan menghubungi."

"Kenalan investor apa, Bitu?" tanya Inge, antara bingung dan tidak menyangka.

Tsabitah tersenyum manis. "Ada pokoknya, kita hanya harus memastikan perwakilannya terkesan saat pembahasan detail investasi nanti ... aku yakin Ayah dan Bunda bisa."

"Bitu, rencana perjodohan itu bukan sekadar tentang RUBY. Ayah mau ada seorang lelaki baik dan pantas, yang penyayang, peduli, penuh tanggung jawab juga ... bisa jadi pemimpin untuk Bitu," ujar Theo serius.

"*Pradana isn't the person,*" kata Tsabitah dan senyumnya bertambah lebar. "Ayah jangan khawatir, *just wait for the right moment.*"

Tuan dan Nyonya Ruslantama kembali saling pandang selama beberapa detik. Kemudian keduanya sama-sama memperhatikan sang putri yang begitu menikmati santapan makan malam. Sudah jelas, Tsabitah merencanakan sesuatu.

"Ravel, sini dulu ..." panggil Esa.

Ravel meletakkan mainan dinosaurusnya dan menaiki *sofabed* tempat Esa bersantai setelah makan malam.

"Papa telepon?" tanya Ravel begitu tubuhnya merapat pada sang paman.

"Belum, Om Esa mau kasih tahu soal Tante Bitu ..."

"Tante Bitu?"

Esa mengangguk dan menunjukkan foto di layar ponselnya. "Ini, Tante Bitu yang besok mau ikut main ke pantai juga ..."

Ravel memerhatikannya. "Tantunya ini ada di ponselnya Oma Yaya juga."

"Iya, namanya Tante Bitu, adiknya Om Esa sama Mama tapi—"

"Enggak!" kata Ravel menyela dan teringat hal yang pernah disampaikan sang ibu. "Mama itu enggak punya adik, makanya Mama itu anak bungsu. Kalau Vel anak tunggal, artinya satu, belum punya adik."

Esa hampir-hampir terkekeh karena ucapan keponakannya. "Iya, Tante Bitu memang bukan adik kandung tapi adik yang diakui sama Om Esa aja, dianggap adik gitu."

"Kenapa?"

"Soalnya dulu tetangga depan rumah situ, terus dekat dan Tante Bitu lucu makanya Om Esa sayang juga sebagai adik." Esa memberi tahu sebisanya dan beralih fokus pada topik yang lebih penting. "Nah, soal Tante Bitu ... karena dia sakit, enggak bisa lari-lari, enggak bisa main kejar-kejaran, enggak boleh main air sampai basah kuyup juga."

"Sakit kakinya, kayak Mama, iya?"

"Sakitnya di dalam sini." Esa sekilas menyentuh bagian tubuh Ravel, dada kiri tempat jantung berada. "Tante Bitu mungkin akan banyak duduk aja, berteduh di bawah payung ... jadi kalau Oma Yaya temani Mama jalan-jalan, terus Opa Dokter main air sama Ravel, Om Esa temani Tante Bitu, ya, besok?"

"Tante Bitu bisanya main apa?"

"Ng ... Tante Bitu pintar gambar, dulu juga bagus kalau bikin istana pasir."

Sepasang mata Ravel seketika berbinar. "Vel juga bagus bikin istana pasirnya, bisa dua tingkat waktu sama Papa ..."

Esa tersenyum. "Oke, jadi kesepakatan ya, besok ... waktu di pantai, kalau mau main air Ravel sama Opa dokter, tapi kalau mau bangun istana pasir baru main bareng Om Esa dan Tante Bitu juga."

"Okee ..."

"Okenya sambil kasih dua jempol," pinta Esa dan keponakannya tertawa, mengangkat dua jempol dengan semangat.

The next morning ...

Tsabitah siap dengan *summer dress* warna biru muda, topi lebar berhias bunga-bunga khas musim panas dan tas etnik bahan rotan yang memuat pakaian ganti dan perlengkapan pantai lainnya.

"Ketemu Mas Esa aja udah kayak mau ketemu pacar," sebut Inge yang memperhatikan putrinya bolak-balik menatap kaca.

Tsabitah tersenyum. "Siapa tahu, iya 'kan?"

"Siapa tahu?" ulang Inge, keningnya berkerut dalam.

Tsabitah lebih tertarik menunjukkan dua pasang sepatu pilihannya dibanding menanggapi sang ibu. "Ini bagus yang model sandal tali pita atau sandal jepit aja?"

"Sandal jepit, biar nanti enggak ribet, dulu tiap ke pantai pakai sandal bagus ... mau cuci kaki selalu minta gendong." Inge memastikan *sunscreen lotion* sudah dimasukkan ke dalam tas, berikut kacamata hitam dan ikat rambut. "Jangan main air sampai basah sebadan-badan ya, susah nanti mandinya enggak bersih, kalau keburu kedinginan juga—"

"Iyaa, Bunda." Tsabitah menyela cepat, sebelum kalimat peringatan sang ibu semakin panjang.

Inge merapatkan pengait tas dan menoleh putrinya. "Loh, kok enggak jadi pakai sandal jepit?"

"Lucuan yang ini," jawab Tsabitah lantas tersenyum kala mendengar suara klakson. Ia memastikan dengan membuka pintu balkon.

Esa keluar dari mobil, begitu saja mendongak ke arah balkon di lantai dua dan mengulas senyum pada gadis yang langsung berseru semangat.

"Tunggu yaa ... ini turuuuun ..."

"*No running*, Little Bi." Esa balas berseru lalu mengangguk ramah pada tuan rumah yang membukakan pintu gerbang.

Theo Ruslantama hanya geleng-geleng kepala saat putrinya tiba di halaman depan dalam beberapa menit.

"Esa, titip Bitu, ya ..."

[]
♥[]

Titip dengan mahar seribu satu gram dibayar tunai 🙄

anyway ...

Little Bi,

modusmu itu lho~

**sengaja bingit enggak mau pakai sandal jepit, Mas
Esa nanti gendongnya gimana woooyy, 'kan tangan
kanannya ilang separo 🙄**

.

.



Waffa kalau bosen bully sohib (dibaca: Babi)
kesayangannya, gantian bully Mas Esa ... memang kurang

ajar 😊

Kira-kira □ sama □ akur apa tyda? pfftt

[13.]

Hai,

hujan enggak daerah kalian?

aku datang di Selasa sore karena Rabu-Kamis ada acara ...
jadi, besok jangan mencari-cari yha

2.200 kata untuk Bab ini

selamat membaca

dan

jangan lupa

Bahagia

□

[13.]

"Mana si kecilnya?" tanya Tsabitah seiring langkahnya mendekat ke mobil.

Esa mengambil alih tas bawaan gadis itu dan membuka pintu mobil lebih lebar, menunjukkan Lyre yang melambaikan tangan sembari memangku balita yang pulas.

"Baru banget dia pulas, hahaha ... Bit, duduk belakang dulu ya sama Mas Esa, takutnya Ravel kebangun kalau langsung dipindah *carseat*," ungkap Lyre, mengendik ke kursi khusus yang terpasang di sebelah.

Tsabitah mengangguk. "Aku emang duduknya belakang aja sama Mas Esa, Mbak Re tengah sama Ravel," katanya lantas beralih mengulurkan tangan pada sosok orang tua yang semringah. "Pagi, Papa Luki, Mama Yaya ..."

"Pagi, Bitu udah cek suhu?" tanya Soraya sembari menyambut uluran tangan dan Tsabitah menciumnya.

"Udah dong ... 36,8 pagi ini." Tsabitah ganti menyalami Lukito dan mencium punggung tangannya. "Papa tekanan darahnya berapa hayo? Bikin jus timun lagi nih kalau sampai 150."

Lukito Kanantya terkekeh. "Enggak, tadi Mama yang ukur cuma 118."

"Papa pernah sampai 150?" tanya Lyre saat Tsabitah beralih mundur untuk duduk di kursi belakang.

"Dua kali, kalau seminar di luar kota gitu suka kesempatan tahu, Mbak, jajan tengkleng atau gultik koyor." Tsabitah bersemangat mengadu. "Pulang-pulang nanti pusing, kesemutan, badan ngilu, ada aja pokoknya."

"Omelin, Bit," dukung Soraya yang menyempatkan keluar dari mobil untuk memeluk dan bertukar cium pipi dengan Inge.

"Paling parah tahun lalu sih, waktu sama Ayah *touring* ke Solo ... nekat Sate Kambing Buntel itu, tiga piring buat berdua, pulangnya *klenger* sampai minta dijemput Pak Samadi."

"Papa, ya ampun," sebut Lyre, tidak menyangka. Esa yang kembali masuk mobil juga geleng-geleng kepala.

"Bitu lho, padahal Papa udah enggak begitu lagi ..." kilah Lukito sembari menatap sahabatnya yang mendekat.

Theo Ruslantama tertawa, mengulurkan tangan untuk bersalaman akrab. "Emang gitu kalau sama anak perempuan, Luk ... diungkit-ungkit aja terus."

"Soalnya kalau istri yang ngungkit, pada enggak peduli." Inge Razi segera menyampaikan pembelaan. "Kalau anak perempuan yang gitu, baru pada ingat."

Soraya tertawa. "Betul, Papa kapok jajan kikir mercon juga habis diomelin Bitu."

"Kikir mercon?" tanya Lyre dan geleng kepala tatkala menoleh ke arah Tsabitah. "Itu bukannya pedes banget."

"Emang, dulu 'kan buka warung tenda gitu seberang parkir rumah sakit, diam-diam sering jajan itu ... pas sahur hari pertama tumbang, awalnya keringat dingin, pucat, trus muntah-muntah. Habis infus delapan botol coba, opname dua hari."

Tsabitah tersenyum di tengah aduannya karena Esa melepas jaket dan menutupkan ke pangkuan. Bahan gaun musim panas yang Tsabitah kenakan memang terlihat tipis dan ringan.

"Papa udah enggak gitu lagi, kok," kata Lukito sewaktu menyadari tatapan tajam putrinya.

Theo tertawa. "Iya, Re, jangan ikutan galak kayak Bitu ... kasihan Papamu."

"Untung ada Bitu yang galakin," ujar Lyre dan tersenyum senang. "Om Theo sehat?"

"Sehat." Theo beralih ke sisi jendela yang Lyre duduki untuk bersalaman. "Wah, tidur ya, si kecilnya?"

"Semalam enggak bisa tidur, habis subuh juga sibuk minta pelampung tiup, sama pilih baju ganti ... masuk mobil baru mulai diam terus ngantuk dan ini tidur." Lyre tersenyum saat Inge ikut mendekat dan menyalaminya.

"Tambah cantik kamu rambut pendek," puji Inge, menyempatkan untuk mengusap kepala Ravel saat Lyre melepas jabatan tangan mereka. "Ini juga ganteng banget."

"Aku masih pakai *youth essence* punya RUBY lho ..." Lyre mengakui dengan bangga. "Biar awet muda kayak Tante."

Inge tertawa. "Kamu masih VIP member di RUBY, kapan aja mau perawatan tinggal telepon ya buat *appointment*."

"Yeiy ..."

Soraya kembali memasuki mobil. "Kami berangkat ya."

"Iya, hati-hati," sahut Inge sembari mundur bersama sang suami.

"*Let's go!*" ucap Tsabitah sambil melambaikan tangan dari jendela samping yang masih terbuka.

Ravel mulai membuka mata saat mobil sudah mendekati area parkir. Anak itu mengerjapkan mata beberapa kali dan baru menoleh sang ibu. "Mama, udah sampai?"

"Baru parkir," jawab Lyre yang kemudian mengambil botol minum dengan ornamen dinosaurus.

Sementara Ravel minum, Esa memperhatikan Tsabitah yang hendak mencondongkan tubuh ke depan. Ia segera menahan, karena mobil beralih ke jalanan yang tidak rata dan sedikit berguncang.

"Duduk aja," pinta Esa lalu memberi tahu adiknya. "Re, Ravel pindah belakang sebentar dong."

"Oh iya, Ravel harus kenalan sama Tante Bitu," ucap Lyre dan segera melepas *seatbelt* lalu menurunkan anaknya dari *carseat*.

Ravel mengulas senyum saat beralih ke pangkuan Esa, menatap sosok perempuan yang juga memberi senyum ramah.

"Halo, Ravel ... ini Tante Bitu," ujar Tsabitah lalu sedikit bergeser agar bisa duduk condong menghadap balita di pangkuan Esa.

"Iya, Om Esa udah bilang," kata Ravel lantas menyalami tangan Tsabitah yang terulur. "Vel umurnya udah mau lima, Tante Bitu berapa?"

"Lima juga, dua puluh dua tahun lalu," kekeh Tsabitah dan sejenak menggoyang tangan mungil yang dijabatnya. "Om Esa bilang, Ravel suka ya sama dinosaurs?"

"Iya," jawab Ravel sebelum teralihkan sesuatu yang ada di tangan kiri lawan bicaranya.

Origami kertas hijau dengan bentuk yang familiar. Esa menahan senyum karena Tsabitah kemudian bernyanyi seiring menggerakkan origami di atas punggung tangan Ravel.

"Aku punya tanduk tiga di kepala, kulitku keras dan badanku besar ... aku hewan purba yang pandai bertarung, namaku adalah—"

"*Triceratops!*" sebut Ravel.

"Eh, bener lho," ungkap Tsabitah seraya membiarkan Ravel memegang origami kertasnya. "Origaminya boleh buat Ravel, hadiah kenalan dari Tante Bitu."

"Hadiah kenalan?" tanya Ravel lalu mendongak pada Esa. "Vel terus apa, Om Esa?"

"Wah, apa ya?" ucap Esa dan menatap gadis yang masih tersenyum ke arah Ravel. "Tante Bitu minta apa coba?"

Minta Mas Esa aja, boleh?

Tsabitah membatin itu dalam hati, sementara mulutnya bersuara santai, "Hahaha, Tante Bitu minta *happy-happy* main sama Ravel hari ini."

"Tapi Tante Bitu enggak boleh main-main air sama berenang di pantainya."

Esa tertawa, mencium-cium puncak kepala keponakannya.

"Mumpung enggak ada Ayah sama Bunda ... Tante bisa colongan main air sama—"

"Enggak boleh ya," ucap Esa diikuti Lyre yang segera menggeleng.

"Iya, jangan, Bitu."

Soraya Baiharni juga menyempatkan menoleh ke kursi belakang. "Bitu, Mama udah janji sama Bunda lho ya."

"Mas ..." kata Tsabitah, sebisa mungkin menunjukkan *puppy eyes* andalan.

Saat semua orang melarang, hanya Esa yang bisa memberi dukungan. Sejak dulu begitu. Namun, kali ini Esa tetap menggeleng. "*No*, Little Bi."

"Eh, kenapa panggilnya Om Esa kayak Mama?" tanya Ravel yang menyadarinya.

"Panggilan sayang namanya," sahut Tsabitah senang.

"Sama kayak Papa suka panggil Kharavela-nya Papa gitu," imbuh Esa dan anak di pangkuannya tersenyum.

Ravel mengulurkan hadiah perkenalan di tangannya. "Mama origaminya kasih tas, biar enggak basah."

"Oke," jawab Lyre segera memasukkan ke dalam tas dan sewaktu mobil sepenuhnya berhenti, menggandeng Ravel

keluar.

Tsabitah menahan lengan Esa, sekali lagi mencoba, menambahkan cebikan bibir saat berujar, "Mas, aku mau main air sama Ravel."

Esa terkekeh, sejenak terkenang masa-masa dimana dirinya atau Thomas pasti luluh karena Tsabitah melakukan itu. Namun, dibanding bayangan kanak-kanak itu ... gadis yang dihadapinya kini terlihat begitu berbeda.

"Mas janji sama Ayahnya Bitu, enggak main air ... katanya awal bulan depan *check-up* jangan sampai *drop*." Esa melepas lengannya dan ganti menggandeng tangan Tsabitah. "Nanti main pasir aja kalau Ravel udah capek lari gaya-gaya dikejar ombak."

"Lari gaya-gaya?" tanya Tsabitah.

"Iya, drama banget, lucu."

Tsabitah lantas menyimak cerita tentang liburan musim panas keluarga Pradipandya di Okinawa bersama Esa, keseruan menyewa resort eksklusif yang memiliki halaman belakang langsung ke area pantai pribadi.

"Esa ganti celana enggak?" tanya Soraya yang menurunkan barang dari bagasi.

"Enggak, Ma, pakai langsung kok," jawab Esa, lebih dulu menggandeng Tsabitah ke area sejuk yang dinaungi pepohonan. "Tunggu sini."

"Iya."

Esa beralih membantu membawakan beberapa barang, termasuk tas Tsabitah. Seorang warga lokal menawarkan gazebo untuk berteduh di area pinggir pantai.

"Yang paling luas itu aja, depan," kata Lukito sambil bergegas menahan cucunya yang siap berlari begitu melihat lautan. "Jalan aja biar pasirnya enggak masuk sepatu."

"Ravel juga harus pakai lotion dulu," ungkap Lyre dan menoleh sang kakak yang mengulurkan ponsel.

"Kabarin Kagendra sekalian chat Ayahnya Bitu kalau udah sampai pantai, mumpung masih ada sinyal," kata Esa.

"Oh, iya!" Lyre berhenti sejenak untuk mengetik.

Tsabitah memegang siku Esa saat berjalan ke gazebo yang sudah dipesan. Ia membantu membentangkan tikar tipis untuk melapisi lantai kayu tersebut.

"Enggak kedeketan nih?" tanya Lyre begitu menyusul, memperhatikan anak tangga pertama gazebo yang terlihat basah, tandanya sapuan ombak menjangkau ke sana.

"Enggak apa-apa biar bisa main air," kata Tsabitah semangat.

"Iya, enggak apa-apa," imbuh Ravel.

"Ikut-ikut aja," komentar Lukito Kanantya meski sebenarnya gemas. Ia bergeser ke bagian dalam gazebo untuk membantu cucunya melepas sepatu.

Esa memastikan barang bawaan lengkap, mengamankan setiap pasang sandal saat teralihkan Tsabitah yang berusaha mengurai simpul pita di sandalnya.

"Bisa enggak?" tanya Esa sebelum berlutut untuk membantu.

"Bisa," jawab Tsabitah meski akhirnya menegakkan diri, senang dengan bantuan yang didapatnya ini.

"Lucu banget Bit sandalnya," kata Lyre yang memperhatikan.

"Oleh-oleh dari Tante Rika waktu ke Bali, hehehe ... murah lho ini, sebelas dolar doang."

"Iya? Nanti ah, cek di situs," ujar Lyre lalu menaiki undakan gazebo dan terkesiap kaget. "Eh, ombaknya ke sini, Mas Esa berdiri dulu ..."

Tsabitah juga terkesiap, bukan hanya karena gelombang air yang dimaksud semakin dekat, namun juga lengan kiri Esa yang begitu saja meraih pinggangnya merapat, mengangkat tubuhnya beberapa senti dari pasir pantai sehingga ombak yang menyapu tepian gazebo tidak mengenainya.

"Nyaris aja," kata Esa dan dengan mudah mengayun tubuh ringan di dekapan sebelah lengannya, mendudukkan Tsabitah ke pinggiran gazebo.

"Celana Om Esa basah," sebut Ravel.

"Cuma bawahnya kok," kata Esa, meletakkan sandal Tsabitah ke tempat yang aman dan begitu saja mengurai gesper celana. "Makanya tadi Om Esa bilang, pakai dobel aja, jadi kalau basah bisa langsung—"

"Kyaaaaakkk ..." seru Tsabitah membuat semua orang kaget, termasuk Lyre yang baru duduk dan mengeluarkan *lotion* anti-UV.

"Kenapa?" tanya Esa, menuntaskan proses melepas celana jinsnya, menyisakan celana pendek selutut.

Soraya Baiharni segera tersadar dan memberi tahu, "Kok kenapa? Bitu 'kan sekarang perempuan dewasa, kaget lah lihat lelaki tiba-tiba pelorotin celana gitu aja."

"Udah pakai celana pendek aku, Ma," kata Esa bermaksud bersikap santai, namun memperhatikan semburat kemerahan yang muncul di pipi Tsabitah membuatnya mendadak didera sedikit rasa asing.

Situasi ini tidak terasa seperti di masa lalu ketika Esa biasa bertelanjang dada atau hanya memakai bokser saat ikut menceburkan diri di kolam renang milik keluarga Ruslantama.

"Kalau enggak pakai celana pendek nanti malu lho, anak lelaki bolehnya kalau buka baju yang dilihat orang itu, bagian pusar sama lutut aja," ungkap Ravel dan seketika mencairkan suasana.

"Iya, pintar anak Mama ... sini pakai lotion dulu sebelum main air."

"Beneran drama ..." kekeh Tsabitah memperhatikan Ravel menjerit-jerit sendiri, berlari menjauh setiap gelombang ombak mendekat.

Balita penuh semangat itu jelas kesenangan bermain air dalam penjagaan kakeknya yang tenang sekaligus sigap. Lyre dan sang ibu terlihat bergantian mengambil foto sembari berjalan santai menuju area struktur tebing dan karang eksotik.

Esa yang menemani Tsabitah sambil membaca buku segera mengangguk. "*I told you.*"

"Papa Luki juga kelihatan seneng banget." Tsabitah turut gembira menyadari ekspresi kaku yang biasa tersurat di wajah kepala keluarga Kanantya itu berganti senyum atau tawa, tertular keceriaan Ravel.

"Walau enggak pernah diungkap secara lisan, tapi memang di rumah itu kayak udah *prepare* soal Ravel ... kolam renang jarak undakannya udah *kids friendly*, tangga ruang makan ke dapur diilangin. Struktur panjatnya Raphael lebih kelihatan dari ruang tengah, *open space* dan lemari pajangan gucinya Mama diganti yang pakai penutup. Ravel bahkan punya seragam karate."

"Mau ikut enggak dia?" tanya Tsabitah seraya mengubah posisi duduk menghadap Esa.

"Ikut, senang dia ada banyak teman kalau *weekend*." Esa kemudian memindahkan halaman bukunya dan tersenyum. "Raksa memang sabar sih."

"Masih belum nikah lho, pernah bilang sama Papa mau nungguin Mbak Re."

Esa menggeleng. "Sia-sia nunggunya."

"Mbak Re pasti rujuk, ya?"

"Iya, tapi kalau pun enggak, lelaki lain juga enggak ada kesempatannya."

Tsabitah menyipitkan mata. "Kok gitu? Boleh dong seseorang membuka lembaran baru."

"Buat Lyre enggak begitu, Kagendra juga terlalu berkuasa, dia enggak bakal kasih masuk lelaki lain dalam hidupnya Lyre ... *he might go crazy.*"

Ekspresi wajah Esa terlihat serius dan setelah mempertimbangkan beberapa hal, Tsabitah memutuskan untuk bercerita, "Mas Esa tahu enggak, kalau kemarin lusa aku tuh kenalan sama adiknya dr. Raksa."

"Pradana?" sebut Esa dan seketika menutup buku di tangannya, sikap duduknya juga menegak. "Kenalan gimana?"

"Iya, Ayah sama Bunda berencana mau jodohin kami gitu." Tsabitah tersenyum kecil menyadari raut syok yang ketara di wajah Esa.

"Yang benar?" Esa nyaris berseru dan mendadak merasakan satu kepanikan tersendiri.

"Iya, tapi aku tolak."

"Kenapa ditolak?"

Senyum Tsabitah berubah menjadi tawa kecil, sepasang matanya berbinar kala mengaku, "Ya, aku 'kan udah punya suami."

"Hah?" Esa terkesiap kaget, sampai buku bacaannya jatuh dari pangkuan.

"Iya, dari umur lima tahun lagi menikahnya," jawab Tsabitah kemudian menjangkau tasnya untuk membuka dompet dan menunjukkan fotonya bersama Esa. "Nih, ganteng banget suamiku."

"Oalah, hahaha ..." Esa begitu saja tertawa, baru ingat soal kejadian lucu di masa lampau mereka. Kepanikan sesaatnya segera reda. "Fotonya masih bagus, ya?"

"Iya dong, dijagain baik-baik soalnya."

Esa hendak mengambil foto itu untuk memperhatikan lebih serius namun Tsabitah menjauhkannya.

"Enggak boleh, di belakangnya ada tulisan Mamas."

"Tulisan apa?"

Tsabitah menggeleng, memasukkannya lagi ke dalam tas. "Rahasia."

"Ya udah ... terus, soal Pradana tadi, kalau—"

"Mas suami, perempuan enggak boleh poliandri."

Esa tertawa. "Bita sama Mas 'kan main-main aja menikahnya. Jadi—"

"Jadi, tinggal yang beneran, gitu 'kan?" sambung Tsabitah lalu mengangguk-angguk santai, berlagak genit kala menambahkan, "Sabar dong, Mas ... semua ada waktunya gitu lho."

Tawa Esa berubah menjadi gelak gembira. "Ya ampun, siapa yang ngajarin bercanda genit gitu?"

"Otodidak ... lumayan 'kan teknik *flirting* ala Little Bi ini?"

Esa geleng kepala, mencoba tidak tertawa lagi karena perlu mengingatkan. "*My Little Bi didn't do flirt things.*"

My Little Bi.

Tsabitah mengulang-ulang panggilan itu dalam hatinya, sebisa mungkin mengatur napas sekaligus debaran jantungnya meski sedetik kemudian tetap terdengar bunyi ritmis.

Pip! Pip! Pip!

[]

♥[]

Bunyi apakah itu? Wkwkwkk ~

anyway

Yang waktu kecilnya juga main nikah-nikahan, hayo pastikan sudah berpisah secara baik dan benar dari suami ingusannya, woooyy ☺

.

Reputation: Q&A

Q: Zuzur, aku entah kenapa enggak mau Wyna jadi villain di cerita ini ... realistis aja, emang Esa kayak condong ke Bitu saat punya hubungan dengannya. Jadi Wyna berhak bahagia []

A: Everyone deserve to be happy and have a peaceful minds ya.

Lalu, bagiku setiap tokoh itu sepaket antara duka-bahagia, kekurangan-kelebihan, kemalangan-keberuntungan. So, chill.

Q: Penasaran Trah Kanantya Solid, mereka bakal gimana ke KagenBi

A: [] = Public enemy, pfft

wakakaka bercandyaa bercandyaa

pada prinsipnya para sepupu Esa itu tipe yang menghargai sekali pilihan/ keputusan yang udah diambil, tipe keluarga

yang 'kalau mau bicara gue dengerin, butuh bantuan juga gue bantu, tapi kalau mau diam aja ya enggak apa-apa'.

ada lagi



Respon para pasangannya



Sexy Mama: Idih, siapa juga yang penasaran? 🙄

Tante Dede: OTW apartemen!!!

Little Bi: Habis itu sarapan bareng, ya?

Pengin bubur hayam yang ketan hitam

(人 ◡ ◡)

.
thank you, Bestie ☺

[14.]

Hai,
malming ke berapa nih?
wakakaka

.
sorry agak lama ya nunggunya
tapi bab ini agak panjang kok
2.300-an kata
happy reading ~

.
thank you, Bestie.

□

[14.]

"Ih, aneh, jamnya tiba-tiba bunyi," ucap Tsabitah seraya menutupi jam di pergelangan tangan kiri. Ia sudah berusaha untuk santai dan setenang mungkin sejak dijemput tadi pagi. Sudah jelas, jantungnya mulai enggan dikelabui, enggan konsisten berdetak sebagaimana seharusnya ketika berada di dekat Lukesh Kanantya.

Esa bergeser lebih dekat pada gadis di hadapannya. "Coba Mas lihat, sini."

Tsabitah sejenak memejamkan mata, mengingat hal-hal menenangkan dan mengulurkan tangan kirinya. Ia membuka mata saat digenggam lembut dan jam tangannya diperiksa.

Esa terlihat fokus, menggeser setiap fitur, memastikan *heart rate predict* yang baru sekalian riwayat pengukuran

sebelumnya.

Tsabitah sudah melalui situasi ini puluhan kali. Sejak dahulu setiap hal menyangkut kesehatannya memang selalu menjadi perhatian Esa, namun yang sekarang ini terasa berbeda, padahal seharusnya ia terbiasa. Apakah cinta memang punya efek khusus terhadap sensitivitas degub jantung?

"Bitu belum minum ya dari tadi?" tanya Esa sambil mendongakkan wajah.

Tsabitah berusaha tidak menahan napas karena jarak wajah yang terasa dekat ini. Lukesh Kanantya menua dengan jenis maskulinitas dan ketampanan yang berpotensi mengacaukan ritme detak jantungnya.

"Ng, habis subuh minum segelas."

Esa mengangguk, bergeser mengambil botol minum dan gelas piknik dari tas makanan. "Setiap pagi sama sebelum tidur masih rajin meditasi?"

Tsabitah tertawa, akhirnya ada hal yang bisa mengalihkan perhatiannya. "Kalau ingat," jawabnya sambil memegang gelas piknik dengan grafir namanya untuk dituang air minum.

Esa menuang air hingga setengah gelas. "Jalan pagi seminggu tiga kali?"

"Ng, kalau sempat pas pulang ke rumah."

"Bitu ..." Esa memprotes lembut.

Tsabitah minum dan memberi ringisan pelan saat menurunkan gelas. "Apartment studioku di Jakarta enggak muat *treadmill*, enggak ada area terbuka hijau juga ... mau ke taman males, kalau ngerjain diorama bisa sehari-hari aku enggak keluar apartment."

"Terus makannya?"

"Noella tinggal di unit depanku. Dia itu semacam asisten serba bisa."

"Cuma kalian berdua aja?"

"Ya ada team produksi di Depok, tapi penanggung jawab Little Bi tuh aku sama Noella."

Esa mengangguk, pekerjaan seni memang butuh konsentrasi tinggi dan umumnya beberapa seniman atau kreator lebih senang bekerja dalam suasana familiar. Karena itu, kerap mengabaikan rutinitas kehidupan yang dirasa mengganggu fokus pekerjaannya. "Tapi olahraga itu penting, jalan kaki juga harus jadi kebiasaan kayak dulu."

Esa wajib menekankan hal ini, karena berjalan kaki adalah salah satu bentuk latihan kardiovaskular yang baik untuk kesehatan jantung.

"Iyaa, besok mulai lagi."

"Janji?"

Tsabitah terkekeh karena Esa mengangkat jari kelingking. "Ih, aku bukan anak kecil lagi."

"For me, you're always small and litt—"

"I am an adult now," sela Tsabitah sembari mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Esa dan memberi tatapan lekat sekaligus serius. *"I even ready to get married."*

"Ya?" tanya Esa yang mendadak seperti tersadar, gadis di hadapannya tidak tengah berkelakar atau bercanda seperti sebelumnya.

Tsabitah beralih mendekatkan wajah sampai hidungnya nyaris bersentuhan dengan bibir Esa. Sepasang mata lelaki itu melebar akibat terkesiap, meski kepalanya tidak bergerak menjauh.

Tsabitah terkekeh dan mengedipkan mata. *"I can make a man fallin' for me, easily ... and I will start with the little man first, hahahaa."*

Suara tawa itu terdengar nyaring, ekspresi ceria di wajah Tsabitah juga kembali mengubah suasana. Gadis itu bergeser cepat, menuruni gazebo dan berjalan memanggil Ravel, mengajaknya membangun istana pasir.

Esa masih duduk di tempatnya, mengamati keponakannya yang kemudian berlari untuk mengambil mainan pembuat istana. Tsabitah tidak kikuk, tidak pula ragu-ragu berinteraksi dengan Ravel, suasana terlihat langsung akrab

dan keduanya benar-benar kompetitif membangun istana paling tinggi.

I can make a man fallin' for me, easily. Esa mengingat itu dan berusaha menjauhkan ingatan tentang pengakuan yang dahulu Thomas sampaikan tentang Tsabitah. Situasi jelas berubah dan waktu sudah lama berlalu.

"No, no way ... it's definitely not true. I'm not that man."

Esa meyakinkan diri dengan kalimat itu lalu kembali fokus pada buku bacaannya, meski setiap kali mendengar suara antusiasme atau tawa Tsabitah, dirinya begitu saja beralih perhatian pada gadis itu. Ada rasa senang melihat Tsabitah tergelak gembira, menjerit bersama Ravel sambil menghindari sapuan ombak.

"Every time I see her collapse, it hurts me a lot, Esh ... but after a happy smile, Bita laughs at silly and small things, I feel healed."

Thomas yang mengatakan itu dan mengingatnya pada suasana ini membuat Esa termenung, tangan prostetiknya terangkat ke dada kirinya yang terasa berdegup lebih cepat.

"I feel strange right now, Tom ..."

Kediaman Taher Ruslantama

— *Kasongan*, Kab. Bantul

Wyna tersenyum mendapati anak kembarnya terlihat tenang dan manis, bermain puzzle di teras belakang dalam pengawasan ayah mertua, Om Theo dan Eyang Taher Ruslantama yang berbincang akrab.

"Sharga udah *otw* belum, Wyn?" tanya Rika sembari menyodorkan dua kardus ukuran sedang. "Masing-masing lima kilo nih."

"Udah, katanya sampai *jokteng*, paling lima belas menit lagi sampai." Wyna menanggapi dan beralih ke meja tulis terdekat untuk mengambil spidol. "Yang isi batik yang mana, Ma?"

"Yang ini." Rika menyodorkan kardus di sebelah kanan. "Mama udah telepon Pak Sudin, biar nunggu di *airport* dan langsung bawa titipan ini ke rumah."

"Oke," kata Wyna lantas memberi keterangan pada setiap kardus, membantu memasang lakban sebelum menggesernya ke sudut bersama *travel bag* dan dua koper anaknya.

Inge keluar dari dapur dibuntuti Mbak Ainur, pengurus rumah yang selama sepuluh tahun terakhir membantu Pak Sutono merawat Eyang Taher. "Wyna, Rika, ayo *lotisan* dulu ... ini jambu Bangkok dari Tante Yaya Iho."

"Oh ya? Tante Inge habis dari sana?" tanya Wyna sembari beralih bersama Rika, mendekati dipan lesehan.

"Dibawain sama Yaya, panen banyak," jawab Inge lantas tersenyum. "Bitu 'kan diajak main ke pantai sama mereka, dijemput jam enam tadi."

Jawaban itu membuat Wyna terdiam, nyaris kaku. Di rumah ini memang masih ada cukup banyak memorabilia, foto Esa remaja atau awal masa dewasa, bersama Thomas dan Tsabitah. Foto dua keluarga besar Kanantya-Ruslantama, bahkan salah satu pajangan di ruang tamu terdapat foto Tsabitah balita duduk diapit Thomas dan Esa.

Mbak Ainur meletakkan nampan berisi potongan aneka buah, sekalian cobek batu dengan sambal lotis yang pekat sekaligus kental. Ia memberi tahu sebelum beranjak kembali ke dapur, "Ini pakai cabai tiga, rawit setan semua Iho."

"Mantap!" ujar Rika lantas mencicipi sambal dengan sepotong buah bengkuang. "Dibawain jambu berapa, Mbak?"

Inge menuangkan air minum lebih dulu. "Ada sepuluh, tinggal rumah dua buat Bitu, sisanya kubawa ke sini ... tadinya mau dibawain asinan, tapi Lyre ngidam, jadi buahnya aja."

"Enak banget emang Mbak Anas kalau bikin asinan jambu Bangkok, manis jambunya bisa padu sama pedas-asem-

seger kuahnya." Wyna mengunyah sepotong buah jambu. "Aku padahal ngikutin resepnya, tapi ada aja yang belum pas, bikin puding juga begitu."

"Soal puding nyerah deh, enggak bisa telaten kayak Yaya itu," ujar Inge dan tersenyum kala memeriksa notifikasi chat masuk. "Tuh 'kan dasar Bitu."

"Kenapa, Mbak?" tanya Rika penasaran.

"Ini Yaya kirim foto." Inge menunjukkan layar ponselnya. "Esa kayak enteng banget *nyangking* Bitu gini."

Wyna ikut memperhatikan, Tsabitah berpegangan di tubuh Esa sementara lelaki itu tanpa terlihat kesulitan mendekap dengan tangan kiri, membantu mencuci kaki berpasir di pancuran mata air alami.

"Kenapa enggak pinjam sandal Tante Yaya atau Lyre buat cuci kakinya," ujar Wyna heran.

"Biasa, manja," jawab Inge, sudah paham karakter anaknya begitu bersama Esa. "Dulu waktu masih di Palagan, tiap sore nungguin Mamasnya sama Esa main basket gitu, berangkatnya naik sepeda, pulanginya pasti minta gendong, salah satu jadi harus ngalah bawa sepedanya."

"Hahaha mana sepeda mini keranjang pink, Tommy suka kesel kalau jatahnya yang bawa tuh sepeda." Rika turut terkenang dengan tawa.

Wyna menikmati potongan buah-buahan di hadapannya sembari menyimak dalam hening. Sejak dulu, keluarga Ruslantama memang selalu memandang kemanjaan Tsabitah pada Esa seperti hal remeh atau wajar. Rupanya hal itu tidak berubah, membuatnya sedikit kesal.

"Kalau keluarga di Semarang sampai tahu Mas Esa dekat lagi sama keluarga Ruslantama, memangnya enggak apa-apa, ya?" tanya Wyna, penasaran.

Inge menghela napas pendek. "Ya, sebenarnya sempat tegang juga sama Om Indra kemarin karena pemberitaan itu, Irhan pun marah-marah ... Noella juga, kata Bitu ngambek, sepertinya sudah tahu Esa kembali ke Jogja."

"Kadang aku merasa Noella itu kerasnya kayak Oma Ingrid deh, Mbak," ujar Rika usai menelan kunyahan buah kedondong. "Walau Oma udah lebih legowo sekarang."

"Maminya sendiri aja kadang enggak habis pikir ... Thomas dulu juga bilang, ini kalau bukan karena keluarga, Noella tuh bisa jadi enggak punya teman," kata Inge sembari terkekeh pelan.

"Tapi menurutku Noella lebih realistis, mengingat apa yang terjadi juga ... wajar kalau keluarga kita menjaga jarak dari keluarga Kanantya."

Ucapan Wyna itu menghilangkan tawa Inge dan sempat menghadirkan kebisuan sesaat.

Rika meletakkan sisa gigitan buahnya di pinggiran nampan lalu menatap menantunya. "Oh, apa kamu enggak nyaman kalau—"

"Bukan gitu, Ma, aku santai kok ... tadi cuma ngungkapin pendapatku aja. Aku aja kalau ingat *chaos* yang dulu-dulu, baru beneran lega saat akhirnya enggak tersangkut hubungan lagi."

Inge menatap Wyna yang duduk berseberangan dengannya. Ia tahu banyak tentang berakhirnya hubungan pertunangan dengan Esa dulu, bagaimana Soraya pernah memohon pada ibunda Wyna agar hubungan itu tidak terputus namun tetap mendapat penolakan.

"Jeng Rustini bilang; masa depan putri saya dipertaruhkan di sini. Saya disabilitas dan tahu betapa merepotkannya itu, Wyna tidak boleh mengalami kerepotan yang sama, ditambah Esa juga sudah enggak mungkin jadi dokter lagi."

"Situasi ini memang memprihatinkan, tetapi tolong jangan hancurkan masa depan putri saya juga."

Soraya dahulu menceritakan itu dengan derai air mata dan isakan tertahan, merasa sangat sedih, nyaris kehilangan harapan seperti Esa yang menjalani hari-hari dengan banyak mengurung diri.

"Terkait masa lalu, Wyna ... yang kehilangan Thomas bukan hanya kami atau keluarga Razi di Semarang." Inge

menjelaskan dengan nada tenang. "Tante Yaya adalah orang pertama yang datang ke rumah sakit, menyusul kami yang kalut. Ia yang memastikan Bitu mendapat ruang perawatan. Lalu, saat *uhm* ... akhirnya Thomas dinyatakan tiada, sebelum Om Indra, Opa Baim atau Irhan datang, Om Theo sama Eyang Taher dibantu Om Luki yang mengurus jenazahnya. Bitu belum sadar sampai saat proses penyucian dan pemulangan jenazah, yang membuatnya bisa melalui sisa rangkaian acara pemakaman, karena Esa *standby* di sisinya."

Wyna tahu itu, dia ada pekerjaan di Singapura saat kejadian, ketika datang melayat proses pemakaman sudah selesai dan lelaki yang saat itu merupakan tunangannya berduka dengan memeluk gadis rapuh yang terus menangis.

"Saat Bitu kemudian terus melemah, juga Esa yang bantu, di tengah segala kerumitan kasus gugatannya juga ... Esa memastikan kami punya keyakinan Bitu akan bertahan. Dia juga bertahan untuk membuktikan dirinya tidak bersalah." Rika Ruslantama mengulas senyum sendu, tiga keluarga menghadapi ketegangan yang benar-benar rumit. "*He really makes it*, meski duka mendalam juga tidak menyelamatkannya dari depresi dan petaka."

Wyna lagi-lagi ada di luar negeri saat kejadian itu, jatah cuti yang sudah habis memaksanya kembali bekerja. Hari itu perasaannya memang tidak tenang, ada gelisah yang sulit dipahami dan seolah baru terjawab saat Lyre menghubunginya, memberi tahu Esa diterbangkan ke Jakarta karena kecelakaan.

Wyna tiba saat operasi selesai dilakukan, menjerit dalam tangis karena sebagian tangan kanan Esa harus diamputasi, patahan tulangnya terlalu parah, fraktur terbuka derajat tiga yang memang nyaris memutuskan sebagian lengan.

"Kami membuat jarak juga dengan pindah ke Ambarketawang, namun ... adanya jarak itu bukannya melegakan, justru menjadikan semakin sakit sekaligus

sepi." Inge kemudian meraba liontin dengan huruf T di lehernya. "Tante percaya, saling membenci bukanlah hal yang Thomas harapkan dan sebagai keluarga juga, kami yang paling mengerti betapa penting arti keluarga Kanantya dalam hidupnya. Lebih dari dua puluh tahun hidup yang Thomas punya, diisi persahabatan sekaligus kedekatan dengan Esa dan keluarganya."

Rika mengangguk. "Bitu aja pernah bilang, dia yakin semisal beneran nyusul Mamas ... hal pertama yang ditanyain pasti soal Esa. *That's why we choose this way, to stay close with them.*"

"Kamu juga seharusnya paling tahu, betapa baik mereka selama ini, iya 'kan?" tanya Inge.

Wyna memang tahu, namun karena kebaikan itu tidak eksklusif hanya untuknya, rasanya tidak terlalu istimewa juga.

Wyna akhirnya hanya mengangguk-angguk, meneruskan kunyahan buahnya dan saat mendengar suara klakson mobil, segera pamit untuk menyambut sang suami.

Lukito Kanantya tertawa saat menoleh ke penumpang mobilnya. Setengah perjalanan pulang, cucunya pulas di *carseat*, sementara Tsabitah tidur menyandar pada Esa di kursi belakang. Anak lelakinya juga terlihat lelap.

"Yang satu faktor umur, yang dua lagi emang bocah kehabisan energi," ungkap Lyre membuat ibunya mengekeh.

"Udah nyambung belum *video call* sama Papanya Ravel?" tanya Soraya.

"Males ah, jaringan enggak stabil. Nih, Mama pegang lagi ponselnya, aku juga mau tidur ..." kata Lyre menyodorkan telepon genggam milik sang ibu.

Soraya menerimanya, memperhatikan jalanan depan. "Pa, mampir kedai Thiwul Ayu itu, buat orang rumah, Eyang Taher juga seneng."

"Aku mau, Ma, yang coklat-keju," sahut Lyre.

Lukito kembali tertawa, memelankan laju kendaraan. "Katanya mau tidur lho."

"Kalau dengar soal makanan, langsung lapar pokoknya," kilah Lyre sambil mengelus perut.

Mobil menepi di depan kedai penjual makanan khas tersebut. Soraya yang keluar bersama Lyre untuk berbelanja.

"Pa, mau gantian nyetirnya?" tanya Esa begitu terbangun dari tidur.

"Enggak capek, Papa ... lenganmu enggak apa-apa disandari Bitu begitu?"

"Iya." Esa mengangkat tangan kiri dan menyeka ke kening Tsabitah, memastikan tidak ada peningkatan suhu.

"Ravel apa enggak panas, udah pakai jaket masih diselimutin juga."

"Bersin tadi habis mandi, pancuran mata airnya 'kan dingin."

"Kalau alergi dinginnya kambuh gitu harus sampai suntik?" tanya Lukito, merasa perlu waspada.

"Setahuku enggak, cuma bersin terus menerus sampai badannya anget, belum pernah yang sampai sesak napas. Kagendra atau Lyre sama-sama *aware*, kalau udah bersin selimutin atau gendong kanguru ... Ravel betah tuh gendong kanguru sama Kagendra."

Lukito mengangguk-angguk, sejenak memeriksa ponsel. "Benar katamu, Kagendra belum berani chat Papa."

Esa tertawa tanpa suara. "Sebelum rutin liburan bareng di Jepang, dia kalau *chat* tuh sekadar kasih ucapan lebaran template, idul Adha, tahun baru, sama sesekali kirim foto Lyre sama Ravel."

"Ya sudah, yang terpenting Lyre juga aman bersama kita."

Esa memahami maksud ayahnya, tidak menanggapi lagi karena Tsabitah terbangun dengan tatapan mengantuk.

"Mau baring, capek tidurnya duduk."

"Ya udah sini," kata Esa lalu bergeser ke pinggir, memberi jarak yang cukup untuk Tsabitah berbaring, memakai

pahanya sebagai bantalan kepala.

"*Wait*," sebut Esa, langsung menahan saat kepala berambut panjang di pangkuannya bergerak, beralih menghadap ke perutnya. Dulu tindakan itu terasa biasa aja, hanya membuat pahanya pegal sesaat, namun sekarang ini sungguh berbeda.

"Ng?"

"Bitu bangun dulu," kata Esa lantas membantu Tsabitah kembali duduk. Ada yang aneh dengan tubuhnya. Ia sampai hampir panik, saat beralih duduk ke kursi tengah.

"Kenapa, Nak?" tanya Lukito dengan raut bingung.

"Ng, ini aku ... agak kram," jawab Esa lalu menoleh gadis yang berupaya kembali tidur berbantalkan gulungan jaket. "Nanti sama Mama aja ya, Mas gantian depan temani Papa nyetir."

"Iya," jawab Tsabitah, kantuknya benar-benar sulit ditahan sewaktu formasi duduk berubah dan kepalanya ganti berbantalkan paha Soraya Baiharni.

Elusan lembut dan berulang di kepalanya membuat Tsabitah menemukan zona nyaman. Ia terlelap selama sisa perjalanan, sementara Esa terus berusaha menjernihkan pikiran, berulang kali menyebut *istighfar* dalam hati.

[]

***Jokteng:** *Pojok Beteng, batas ikonik-khas Kraton Yogyakarta.*

****nyangking:** *membawa dengan sebelah tangan sambil melenggang / berjalan.*

♥[]

btw ... buat yang meragukan,
Mas Esa normal apa tyda

HE IS 100% NORMAL

Bitu, itu B-nya Bahaya.
ckckckckk ☺

tapi yang soal posisi tidur itu dia enggak modus atau masang-masang ya, emang dia biasa semanja itu dan

belum sepenuhnya *aware* efek biologis, wakakakaka kasian, malu banget kalau udah sadar.

.

Buat yang merasa Mbak Wyna kayaknya jealous ...
yaiyalah :)

dia 'kan other person di circle Ruslantama-Kanantya, jadi sejak awal melihat kedekatan / keakraban itu udah mixed feeling

nalarnya tahu itu bukan romansa, tapi cemburu itu tetap ada

apakah itu salahnya Mas Esa?

pfftt~

.

.

scroll lagi

.

respon para pasangannya



□ 1: Aku paham kalau chatnya bukan tentang pameran strawberry ... tapi aku lagi meeting, Re 🙄🙄

Mademoisellyre sent you 5 more pictures

□2: Ini otw pulang, Bby □

□: Tunggu ya, 15 mins. Mas mandi dulu terus ke RUBY jemput Bitu. Jalan-jalan ke toko buku, mau?

.

See you, Rabu.

[15.]

Hai,

Udah nyoblos semua?

wakakakaka~

semoga tyda ada yang Golput yha.

2.425 kata untuk bab ini

lumayan lah yaa

selamat membaca

thank you so much



[15.]

Sharga baru akan berpamitan bersama istri dan anak kembarnya kala seluruh perhatian keluarga Ruslantama teralihkan.

"Oh, mereka pulang," ujar Rika yang memperhatikan halaman rumah dari jendela besar ruang tamu.

Eyang Taher Ruslantama menepuk bahu putra sulungnya. "*Kabeh kon mlebu sek, Yo!*" [Semua diminta masuk dulu, Yo!]

Inge agak ragu dan memberi tahu lirih, "*Menawi sayah, Pak.*" [Mungkin saja capek, Pak.]

"*Petuk mbahne kok kesel, nek ora gelem mlebu ... Bapak sek metu.*" [Berjumpa dengan kakeknya kok capek, kalau enggak mau masuk ... Bapak yang keluar.]

Theo terkekeh, menenangkan ayahnya dengan beranjak dari duduk. "Bapak *ngentosi mriki mawon.*" [Bapak, tunggu di sini saja.]

Sharga melirik sang istri yang merapikan kerah jaket Samudra, kemudian memandang ayahnya yang sedikit

mengendik ke sudut ruangan. Sharga mengikuti sang ayah berpindah, mengambil jarak dari semua orang yang menantikan di ruang tamu.

"Ada apa, Pa?" tanya Sharga.

"Bukankah Kanantya itu yang berbesan dengan Arestio Pradipandya?" Sultan Daharyadika memastikan.

Sharga mengangguk. "Iya, adiknya Esa itu istrinya putra tunggal Arestio Pradipandya."

"Pradipandya Group punya sejarah kedekatan yang bagus dengan pemerintah pusat, dengan transisi kepemimpinan mereka, mendekati Kagendra seharusnya tidak sesulit mendekati ayahnya ... kamu harus membangun relasi yang lebih solid, pemilihan gubernur DKI tinggal—"

"Pa, itu sudah dipastikan yang akan maju Juwono Nur Rochman." Sharga mengingatkan dengan halus.

Sultan mengangguk. "Kamu harus menjadi wakilnya, karena itu pastikan *show off* pada KeTum Partai terkait modal kampanye sekaligus relasi dan koneksi yang solid."

"Tapi Pradipandya itu, sejak republik ini merdeka tidak pernah menunjukkan arah dukungan dalam pemilu ... mereka hanya terus beradaptasi dengan setiap pergantian pemer—"

"Karena itulah, ini kesempatan untuk mengubahnya, kamu jangan lewatkan kesempatan ini ... mumpung ada unsur kedekatan keluarga, manfaatkan!" Sultan menatap sang anak lekat sekaligus serius.

Sharga akhirnya mengangguk, mereka kembali ke ruang tamu dan ikut menunggu saat Theo Ruslantama mempersilakan sosok-sosok ramah memasuki ruangan.

"Lho, Bitu mana?" tanya Inge saat Lukito memasuki ruangan menggandeng Ravel.

"Ngumpulin nyawa katanya, pulas banget tidur di mobil," kata Lukito seraya mengarahkan cucunya untuk mulai bersalaman sekaligus memperkenalkan diri.

Wyna memastikan anak kembarnya bersikap manis, melayani perkenalan dengan Ravel dan ikut memperhatikan

saat Esa membantu Tsabitah keluar dari mobil.

"Mas Esa, gendong ..." suara manja itu terdengar cukup jelas sampai membuat Inge Razi bergegas menuju pintu.

"Bitu, ya ampun, Ravel aja jalan lho," protesnya pelan dan geleng-geleng kepala. "Esh, udah, jangan dimanjain ... makin-makin nanti manjanya itu."

"Bertahun-tahun enggak manjain, Nge, biarin aja ..." Soraya yang menyahut santai dan menyerahkan beberapa bawaan. "Yang ini isinya Thiwul Ayu, yang original buat Eyang, ada tulisannya."

"Pas banget, Mbak Yaya ... baru aja tadi mikir buat ngeteh sore bikin apa," sahut Rika yang bersalaman dengan Lyre.

"Makasih lho, Ya ... ayo masuk dulu." Inge kembali menatap sang putri lekat. "Jalan kamu, malu ada si kembar, Ravel juga di dalam."

"Iya, ih, Bunda bawel," keluh Tsabitah sembari berpegangan ke lengan kiri Esa, berjalan bersama menyusuri halaman. "Enggak perlu *nervous*, Eyang kangen Mas Esa sebesar aku."

Ucapan itu membuat Esa tersenyum simpul. "Kelihatan ya, *nervous*-nya?"

"Iya, Mas Esa 'kan diam aja kalau gugup." Tsabitah kemudian iseng bertanya. "Atau ini gugupnya karena di dalam ada Mbak Wyna? *Eaa* ..."

Kali ini Esa tertawa kecil. "Enggak, justru lega meski keadaan begini, Wyna tetap jadi sosok kakak perempuan—"

"Aku enggak butuh *role* kakak perempuan sebagai inspirasi atau apa. Aku mandiri, bisa dandan sendiri, *dress-up, mix and match*, bahkan berbisnis sendiri." Tsabitah menyela lembut dan menempelkan pipinya ke lengan Esa. "Aku butuhnya Mas Esa aja."

"Kuota manja hari ini udah habis, ya," kata Esa mengingatkan dengan hal sederhana yang dulu bergantian dilakukannya bersama Thomas.

Dahulu mereka kerap membuat pengaturan waktu, kuota manja sekitar satu hingga dua jam dimana Tsabitah bebas

meminta ditemani main, nonton kartun, atau jajan. Setelah kuota itu berakhir, Tsabitah harus mau belajar dengan serius, minimal membaca buku dengan sikap baik dan tenang.

Tsabitah tertawa, menanggapi dengan hitungan kuota tambahan yang memungkinkan, mengingat tahun-tahun yang berlalu tanpa pernah bermanja lagi pada Esa.

Wyna memutuskan untuk mengalihkan perhatian, fokus menyimak saat Eyang Taher menanyai Lyre terkait Ravel.

"Luki *ora ngomong mantune londo*." [Luki enggak bilang menantunya bule.]

Lyre meringis. "*Gadho*, Eyang ... *sami Jawi, nanging Bapak morotuwo niku angsal Ibu saking Australia. Lajeng, Ibu morotuwo saking Amerika*." [Campuran, Eyang ... sama Jawa, tetapi ayah mertua itu dapat ibu dari Australia. Lalu, ibu mertua dari Amerika.]

Ravel terlihat bingung namun ramah bersalaman dan mencium punggung tangan kakek tua yang berbincang dengan sang ibu.

Eyang Taher balas tersenyum, mengelus wajah Ravel lembut. "*Dililang lileng kono kene yo ora ketok Jawane endi iki*." [Diperhatikan dari sana ke sini juga enggak kelihatan Jawanya mana ini.]

"*Jenenge*, Pak," sahut Theo yang tertawa bersama Lukito. [Namanya, Pak.]

"Kharavela Arsyandendra Pradipandya," kata Lyre memberi tahu.

"Oalah," sebut Eyang Taher dan perlahan mengangkat Ravel ke pangkuannya. "*Lho iyo, podo abote bocah karo jenenge*." [Lho iya, sama beratnya anak ini dengan namanya.]

Ravel menoleh dengan raut penasaran. "Eyang ngomongnya apa, Vel enggak ngerti lho."

Suara tawa begitu saja memenuhi ruang tamu tersebut dan dengan berbagai sahutan bernada ramah ketika Esa

bergabung, membuat Wyna perlahan mundur, terkesiap saat ternyata punggungnya tertahan sang suami.

"Mas ..." panggil Wyna lirih.

"*Feels like outsider, ya?*" sebut Sharga dengan gumam pelan dan memegang tangan Wyna sebelum merendahkan kepala untuk berbisik, "*But it's your job*, mempertahankan koneksi yang menguntungkan bagi keluarga dan pekerjaanku ... *we have to be close with Pradipandya's member.*"

Wyna tahu koneksi sebesar itu memang akan menguntungkan suaminya. "Aku tahu, tapi ini udah waktunya siap-siap pulang juga ... tinggal dua jam sebelum *flight.*"

Sharga memeriksa jam tangannya dan mengangguk. "*Well, you were right* ... butuh kesempatan lain untuk mengusahakan hal ini."

Wyna mengangguk.

"Tapi itu bukan kesempatan nostalgia ya, Wyna." Sharga mengingatkan halus dan baru beralih untuk berpamitan.

Esa masih sedikit tidak percaya memperhatikan suasana di rumah Eyang Taher Ruslantama, segalanya terasa familiar. Dahulu, semasa mendiang kakeknya masih hidup, nyaris setiap akhir pekan Esa dan Thomas diantar ke rumah ini.

Kesibukan Lukito Kanantya di rumah sakit, kesibukan Theo Ruslantama dalam membangun bisnis, membuat dua kakek yang saat itu memulai masa pensiun sepakat untuk mengambil alih beberapa pendidikan penting bagi cucu lelakinya.

Esa ingat dirinya dan Thomas diajak bermain golf atau tenis, memancing, berkebun, ke bengkel, sampai pergi ke bank untuk membuka tabungan baru.

"Suatu saat kalian akan menjadi dokter, punya hal-hal besar untuk dikerjakan, tetapi bukan berarti harus mengabaikan hal-hal kecil ... lelaki harus menyukai kegiatan

olahraga, harus bisa bersabar, tahu kualitas bahan makanan, mengerti perbaikan dasar pada kendaraan, dan paham kelola keuangan." Lutfan Kanantya menekankan itu bukan hanya pada Esa, tetapi cucu-cucunya yang lain juga.

Thomas dulu yang kerap malas mengikuti rutinitas dengan para kakek, terutama ketika diminta membersihkan kolam, membantu renovasi, mencuci mobil sampai mengecat ulang pagar rumah. Namun, begitu mendapati 'transfer apresiasi' setiap menyelesaikan pekerjaan, ada semangat tersendiri.

Esa ingat ada satu waktu Kakeknya dan Eyang Taher Ruslantama tidak memberi transfer apresiasi. Thomas menanyakan itu, setengah memintanya dan mereka diberi tahu, "Enggak semua uang yang kamu peroleh adalah milikmu, meski itu melalui usahamu."

Eyang Taher Ruslantama kemudian menunjukkan beberapa bungkusan makanan dan buku yang dibeli dari uang apresiasi. Mereka wajib membagikan itu pada anak-anak jalanan.

"Kelak saat kalian punya uang yang lebih banyak, berbagilah dengan lebih banyak orang juga ... dan jangan pernah berpikir kalian kehilangan karena berbagi, *put in your minds, this is for your own good.*"

Lelaki tua yang duduk di samping Theo Ruslantama itu memang lebih kurus, helai rambut putihnya juga tampak lebih tipis, namun senyum dan tatapan matanya terasa sama.

"Esh!"

Esa berusaha tidak menangis, tetap tersenyum karena Ravel ada di pangkuan Eyang Taher. Ia mendekat untuk bersalaman dan mencium tangan keriput yang sedikit gemetar.

Taher Ruslantama tersenyum memperhatikan prostetik canggih yang digenggamnya sesaat. "*Iki oleh-olehanmu urip nang Jepang?*" [Ini hasil yang kamu dapatkan karena hidup di Jepang?]

Esa mengangguk. "Eyang, sehat?"

"Sehat, senang, *mlumpuk kabeh ngeneki ... ora kesusu le bali ...*" [kumpul semua begini ... jangan terburu-buru pulang.]

Sharga menyahut pelan, "Kalau kami harus buru-buru, Eyang ... ngejar pesawat."

"Oh, iya, walah *cepat men.*" [cepat sekali.]

Esa bergeser sembari mendekap Ravel, membawanya beralih ke sofa paling ujung agar Sharga, Wyna dan si kembar bisa mulai berpamitan dengan Eyang Taher.

"Halo, Om Esa," sapa Sandrina ramah.

"Halo," ujar Esa dan tersenyum memperhatikan Samudra gantian menyalaminya. "Hati-hati di jalan, ya."

"Ini Om Esa beneran tangannya ilang? Makanya ganti ginian?" tanya Samudra.

"Sammy ..." tegur Wyna pelan.

Ravel yang kemudian berseru, "Ini itu namanya bionic.arm, porostik yang udah jadi tangannya Om Esa juga."

"Iya, ya dan prostetiknya keren banget ya, Vel," sahut Tsabitah, ikut berkoalisi memberi penjelasan.

"Iya! Udah bisa buat cabut ubannya Oma Yaya," ungkap Ravel membuat semua orang kembali tertawa.

Esa memperhatikan Samudra yang tetap memberi pandangan tidak yakin. "Om Esa pernah kecelakaan makanya tangannya ganti prostetik, *but it's okay, I feel cool.*"

"Iya, tapi bagus kalau kayak Bucky Barnes itu ... bisa jadi tameng," ujar Samudra lalu menatap Ravel. "Kamu kelas berapa?"

"Grade 4A, nomer absennya delapan, class teachernya Mr. Miguel sama Miss Yuna."

"Kamu masih kecil masa udah kelas empat?" tanya Sandrina heran.

"*Preschool* di sekolah Ravel kelasnya berdasarkan umur ... beda dengan kelas untuk *elementary* seperti kalian," kata

Tsabitah dan mengulurkan tangan. "Sini buruan salim, nanti enggak dikirim puzzle lagi lho ..."

"Jangaaaaaaan," seru si kembar yang segera berebut tangan kanan Tsabitah.

Wyna hendak gantian menyalami Esa namun ketika mendekat dan mengulurkan tangan, mantan tunangannya membalas dengan mengangkat tangan kanan Ravel, membuat Wyna menyalami tangan balita itu.

"Hati-hati pulangnya, Tante Wyna," ucap Ravel ramah.

Wyna mengangguk, balas tersenyum singkat dan segera berlalu usai melepas jabatan tangan. Sharga jadi orang terakhir yang terakhir menyalami Esa.

"Waktu di *airport* belum sempat kenalan ya," ujar Sharga saat mengulurkan tangan. "Sharga Daharyadika."

Esa menyalaminya. "Panggil Esa saja."

"*Looks cool and stable.*" Sharga menjabat tangan Esa dan sedikit mengguncangnya.

"Ya, *thanks*," balas Esa singkat dan melepas jabatan tangannya.

"Bisa jadi dalam beberapa tahun ke depan ada versi untuk tangan dokter gitu, ya?" tanya Sharga yang seketika membuat obrolan para orang tua terhenti. "Jangan sampai, iya 'kan titel dokter lintas generasi terhenti di kamu."

Tsabitah begitu saja menyahut, "*Family isn't about title only.*"

"*Also Kanantya isn't about my brother only,*" imbuh Lyre, nada suaranya santai meski tatapannya serius.

Wyna sadar Sharga salah bicara. Ia meraih lengan sang suami, mengalihkan perhatian seraya mengulas senyum simpul. "Mas, ditungguin anak-anak tuh ..."

Rika Ruslantama juga beranjak dari duduk, menggandeng suaminya untuk membuntuti. "Udah dicek semua ya, jaket atau mainan si kembar enggak ada yang ketinggal?"

"Iya, aman kok, Ma," ujar Wyna lalu mengangguk simpul ke arah tempat duduk. "Pamit *nggih*, Eyang."

"Ya, hati-hati ..." ungkap Eyang Taher dan bertanya-tanya lagi tentang profil suami Lyre.

Esa memberi tatapan datar kala Wyna dan Sharga sekali lagi menolehnya. Ia masih tidak mengindahkan situasi, hingga menyadari Tsabitah sengaja melengos saat hendak dipamiti Sharga. Gadis itu justru mengulurkan tangan pada Ravel.

"Vel, mau lihat diorama purba enggak? Tante punya yang *evolution* dan telur dinosaurusnya bisa menyala lho."

"Mau!"

Tsabitah meraih tangan balita itu, membantunya turun dari pangkuan Esa. "Mas Esa bantuin, agak gede dioramanya, harus *setting* kabel juga."

"Oh, di mana?" tanya Esa yang ikut beranjak.

"Di belakang, Ravel jalan duluan, coba ikutin arah keramik yang batik di tengah," jawab Tsabitah, tersenyum karena Ravel sigap memperhatikan jalan.

Tsabitah berjalan pelan menunggu lelaki dewasa di samping kanannya mensejajarkan langkah, lalu ia meraih tangan kiri yang berayun tenang.

Esa tersenyum, paham maksud dukungan sederhana yang coba disampaikan. "*Thank you, Little Bi.*"

Tsabitah menanggapi dengan mengeratkan genggaman tangan mereka. Siapa pun itu, tidak ada lagi yang boleh menyinggung atau melukai perasaan seseorang paling berharga di hidupnya.

Taher Ruslantama melepas kacamata bacanya perlahan. Buku terbuka di pangkuannya sudah mengabur, bukan hanya mata tuanya yang lelah, namun pikirannya semakin tidak fokus. Ia menghela napas panjang, beranjak dari kursi bacanya untuk mengembalikan buku.

Usai menempatkan buku, langkahnya bergeser ke pigura yang ikut terpajang di rak. Foto di dalamnya sudah berusia hampir tiga dekade. Tamara Annawati-Ruslantama,

mendiang istrinya, yang dahulu mengambilkan foto itu. Foto Lutfan Kanantya memangku Esa bersama dirinya yang memangku Thomas. Kedua anak lelaki itu masih mengenakan seragam SD yang sama.

Taher Ruslantama mengangkat tangannya, meski telunjuknya sedikit gemetar kala mengelus wajah cucunya.

"Eyang ... pernah merasa sebel gitu enggak karena Esa lebih pintar dari aku, terus dia semakin potensial aja jadi calon dokter. The next Opa Lutfan gitu kata orang."

"Ngapain sebel, wong Esa juga cucu eyang, hahaha ... Tom, bagi Eyang sama Opa itu, kamu dan Esa ujung tombak dua keluarga, meneruskan apa-apa yang kami tinggalkan dan harapannya, kalian saling melengkapi ... Esa kelak punya rumah sakitnya sendiri, kamu besarkan itu klinik Ayah-Bundamu, jadi sepadan dan tolonglah lebih banyak orang."

Kenangan singkat itu membuat Taher Ruslantama menghela napas lebih dalam. Ia hendak kembali ke kamarnya saat mendapati pintu ruang baca terbuka.

"Tuh 'kan, udah aku tebak, ada di sini," ucap Tsabitah, berjalan masuk dengan selimut batik terlipat di lengannya.

"Baru selesai baca buku," ujar Eyang Taher meski segera melangkah pelan, menuju pintu penghubung ke kamarnya.

Tsabitah membuntuti. "Seru bukunya?"

"Lumayan, Tantemu belikan buku yang lumayan tebal, hahaha ... tapi hurufnya itu lho, kayak kabur kalau kelamaan dibaca."

"Bunda udah bilang lho, Eyang kayaknya harus ganti kacamata, udah cek belum?"

Eyang Taher menggeleng. "Enggak usah, paling cuma dipakai sebentar aja."

Tsabitah hampir menghentikan langkah mendengarnya. Sang Kakek memang sudah berada di usia yang sangat senja, bahkan menjadi orang tertua di wilayah kampung ini. Namun, dirinya tahu, Taher Pramodya Ruslantama masih sangat sehat.

Tsabitah menunggu kakeknya duduk di pinggiran tempat tidur. Ia menempatkan lipatan selimut ke dekat bantal dan memberi tahu, "Eyang harus ganti kacamata, beneran deh."

"Ck! Itu cuma—"

"Biar jelas nanti lihat Bitu waktu menikah, semirip apa sama Eyang Putri dulu," sela Tsabitah.

Kakeknya segera menatap lekat. "Eyang sudah bilang Tantemu, Ayahmu juga itu, jangan ngawur kalau bikin rencana perjodohan ... Arghadinata bukan—"

"Mas Esa," sebut Tsabitah cepat. Ia segera duduk di samping kanan sang kakek, meraih tangan renta yang hingga kini masih terpasang cincin kawin perak. "Eyang, makanya bantuin Bitu ... biar bisa perjodohan sama Mas Esa."

"Esa?" tanya Taher Ruslantama, mata tuanya mengerjap cepat. Ini benar-benar hal yang tidak pernah diduganya.

Tsabitah mengangguk. "Dulu sebelum aku lahir, eyang putri pernah bilang 'kan seandainya Ruslantama bisa berbesan dengan Kanantya."

"Ya, tapi itu dulu maksudnya ..."

"Iya, maksudnya Mamas sama Mbak Re, tapi 'kan udah enggak mungkin." Tsabitah mengangguk yakin. "Yang mungkin tinggal aku sama Mas Esa aja, iya 'kan, Eyang?"

Taher Ruslantama terdiam, mengingat semangat serta harapan mendiang istrinya dulu. Semangat yang kini terasa ada di diri cucu tersayang.

"Tapi, Bitu, apakah kamu benar-benar ingin ... *ng*, maksud Eyang, apakah kamu yakin?"

"*A hundred percent*, Eyang." Tsabitah tersenyum sendu. "Dan kalau bukan sekarang, bisa jadi Mas Esa pergi lagi ... dua keluarga akan terus merasakan kehilangan."

Kehilangan.

Taher Ruslantama merenungi hal itu sejak kematian sang istri, semakin merenung kala cucunya berpulang secara tiba-tiba. Melihat Esa hadir di tengah keluarganya lagi, membuat dirinya tidak mau merasakan kehilangan itu lagi.

"Eyang harus bantu apa?"

Tsabitah lebih dulu memeluk kakeknya dari samping, senang bukan kepalang dengan kerja sama ini. Strategi keduanya siap dilaksanakan.

[]

♥[]

Paling bisa emang, lobi-lobi berkualitas, si Bitu ini, ck ~

**bisakah kalian menebak strategi kedua Tsabitah ft. Eyang-nya?
Hahahaha**

.

Q&A Reputation

Q: Tahu sih ini ceritanya Esa sama Bitu, tapi aku kangennya Kagendra.

A: Wah, bahaya 🤔[]

Q: Bisa enggak skip moment dan langsung ke kawinan aja?

A: Ya ngana bacanya nanti saja kalau begitu, wakakakaka sabar guys, gregetnya ujian sebelum pernikahan itu uwaw sekali lho.

aku 'kan perlu nyiksa tokoh utamanya juga, lho lho lho lho wkwkwkabur

.

.

scroll lagi



spoiler scene

indikasi awal: Mas Bionic tester mulai ketularan duo babi :)

.
Ga papa Ga papa gundulmu, Esh!
remok iki akuu~



[16.]

Hallo,

anw ... kota kalian terasa panas lagi enggak? Atau cuma Jogja aja :")

2.535 kata untuk bab ini

ngetiknya sambil ngantuk jadi kalau ada typo tolong tandai, thank you.

Selamat membaca ☐

☐

[16.]

Tsabitah menerima email konfirmasi dari Kinar Pradipandya. Hal ini terkait dengan kunjungannya ke Jakarta dan menuntut ganti rugi beberapa hari yang lalu. Pada intinya Ibu Kinar akan memberi ganti rugi dengan mengatur investasi untuk RUBY tanpa menggunakan identitas perusahaan yang terkait Pradipandya Group.

Prosesnya jelas sudah dimulai dan menilik kesibukan orang tuanya berdiskusi sekaligus mematangkan negosiasi membuat Tsabitah tersenyum.

Kini, tersisa satu rencana lagi yang harus disempurnakan sebelum diungkap pada keluarga. Tsabitah lebih dulu memindahkan emailnya ke folder terkunci, setelahnya mengatur panggilan video.

Noella Razi menolak panggilan video tersebut.

Bitaruslantama to NoellaRazi

Subject: VidCall / Enggak bayaran.

Payment dari Cardtoonist udah cair, last project sama

Hikaru juga udah. Semenit enggak ada respon, semua jadi bagianku (人 ♪••♪)

Tsabitah mengirimkan email tersebut dan menunggu selama beberapa detik sampai Noella yang ganti menghubunginya.

"Serius udah cair semua?" tanya Noella begitu tersambung dan mereka saling tatap di layar.

"Kapan aku pernah mengada-ada soal uang?" tanya balik Tsabitah kemudian menunjukkan bukti transfer masuk yang diterimanya semalam. "See?"

Noella mengangguk. "Kamu tahu harus transfer ke mana."

"Kita harus bicara dan ini penting, aku mau kamu tahu duluan dibanding keluarga Razi yang lain."

"If you wanna talk about the killer doc—"

"I am serious right now." Tsabitah menunjukkan sikapnya dengan tatapan lekat dan ekspresi tegas. *"I'm gonna marry him."*

"Don't you dare!" sebut Noella lantas mendelik. "Kamu beneran udah enggak memikirkan kami? Masa depan RUBY atau—"

"Kalau aku enggak memikirkan, aku enggak akan membuka komunikasi lebih dulu. Lalu, soal RUBY, kami dapat investasi yang lumayan, enggak butuh perjodohan bisnis segala."

"What? Investasi dari mana?"

Tsabitah angkat bahu. "Ayah sama Bunda yang *in charge*, tapi intinya dengan investasi ini, RUBY sudah aman. Eyang juga udah ketemu Mas Esa kemarin, dan ketika—"

"Seru reuninya?" tanya Noella sinis.

"Yeah! *Fun, heartwarming, just like usual.*" Tsabitah menanggapi santai.

Noella bersedekap kaku. *"What do you want?"*

"Bet me."

"Taruhan?"

Tsabitah mengangguk. "Kalau Mas Esa bisa meyakinkan Oma terkait pernikahan ini, kamu dan yang lain harus ikut menerimanya."

"*Are you crazy?*" seru Noella, mendelik sembari memajukan wajah ke layar.

"Ketika aku berhasil meyakinkan Mas Esa, pergi ke Semarang akan jadi prioritasnya."

Noella ganti menyipitkan mata. "*Wait*, ketika kamu berhasil? *He's not into you right now?*"

"Belum aja, tapi aku pasti bisa meyakinkannya."

"Astaga! Bitu jangan gila deh, cowok yang seumuran dan lebih keren masih banyak."

"Bagiku, harus Mas Esa atau enggak menikah selamanya."

Noella geleng kepala, tidak habis pikir. "Bitu dengar, enggak ada gunanya maksain hal-hal kayak gini ... kalau orang itu masih waras, dia justru akan nolak kamu!"

"*I know.*"

Noella semakin tidak habis pikir. "Kamu tahu, dan tetap nekat, mau berusaha meyakinkannya? Menikah itu bukan perkara foto bersama, Bitu."

"Aku tahu itu juga, bahwa pernikahan adalah perkara besar sekaligus serius, baginya juga demikian dan pasti hal pertama yang dipikirkannya adalah menemui Oma di Semarang."

"Oma jelas akan menolaknya."

Tsabitah tersenyum. "Dia enggak akan mundur."

Noella menyipitkan mata, sadar akan satu hal. "Ah, jadi ini taruhan yang kamu rencanakan?"

"Ya, Mas Esa pasti berhasil meyakinkan Oma dan kalian harus bisa menerimanya juga."

"Dan jika dia gagal?"

"Ya, kawin lari," sebut Tsabitah lantas terkekeh melihat sepasang mata Noella langsung memenuhi layar. "Bercanda, Noel ... kalau gagal, kalau setelah tiga kali usahanya dan Oma tetap enggak luluh, aku akan menyerah."

"*Are you serious?*" tanya Noella sembari memundurkan wajah.

"Yeah, mungkin emang nasibku perawan sampai mati."

"Heh! Amit-amit tahu."

Tsabitah tertawa, agak mengikik, meski setelah beberapa detik lekat menatap kakak sepupunya lagi. Noella masih terlihat gusar, namun ekspresi wajahnya sudah tidak menunjukkan permusuhan.

"Aku tahu, kamu sudah lama menyadarinya, Noel ... perasaan yang kusimpan untuknya sejak dulu. Alasanku bertahan, karena dia juga masih hidup meski entah di bagian Jepang yang mana. *And now, he's back to me.*"

"*He definitely back to his family, Bit.*"

Tsabitah tersenyum kecil. "*I'll always be part of them*, Noel ... maka dari itu, posisinya harus mulai dibetulkan, masih keluarga tapi posisiku pasangan sah bukan adik *pek-pekan* lagi."

"*What if he never loves you back?*"

"*I still love him with my—*"

"*It's not fair!* Itu juga akan menyakitimu, jangan bodoh deh."

Tsabitah menggeleng. "Aku enggak bodoh dan aku yakin terhadap apa yang kuinginkan."

"Oma akan menolaknya mentah-mentah, aku yakin!"

"*So, are we deal?*" tanya Tsabitah.

"Enggak perlu pakai—"

Tsabitah bersikeras, "*Are we deal?*"

"Ck! *Deal!*" jawab Noella cepat dan setengah menggeram. "Lihat aja, begitu menginjakkan kaki di halaman rumah langsung diusir."

Tsabitah menganggapi dengan kiriman transfer sejumlah uang ke rekening Noella. "Sekarang, buka blokir no teleponku."

"Males!" sebut Noella, mematikan sambungan *video call* dan kurang dari setengah menit kemudian mengirimkan chat pada Tsabitah.

Noella Razi

Eat this ☐

Bitu Ruslantama

Special for you ☐

"Aku masih enggak percaya ini ..." Inge Razi masih ter bengong-bengong di hadapan layar laptopnya yang mati.

Theo Ruslantama juga demikian, keduanya saling tatap, geleng-geleng kepala dan seketika mendekat untuk berpelukan. "*We did it, Love.*"

"Mau nangis aku, Mas," sebut Inge, benar-benar tidak memahami bagaimana proses negosiasi bisa berjalan mulus, nyaris tidak ada klausul hak dan kewajiban yang diperdebatkan. Skema *sharing profit* dan pelaporan juga tidak rumit. Baginya, ini sungguh keajaiban dunia.

"*Just cry, you know I am here,*" ujar Theo, mengeratkan peluk dan begitu saja terkenang masa awal dirinya memulai bisnis ini bersama sang istri, saat dahulu lolos pemeriksaan untuk akses bantuan modal juga amat membahagiakan.

Investasi kali ini lebih luar biasa lagi, benar-benar tidak terduga. Investor mereka berasal dari Prancis dan *concern* terhadap dunia skincare, terutama dengan formula bahan alami, *no animal testing* dan komitmen nyata terhadap penggunaan kemasan produk yang *reusable and refillable friendly*. RUBY mendapat poin tambahan berkat konsistensi dalam program CSR yang sudah rutin dilakukan selama dua dekade terakhir.

Tsabitah yang menguping dari celah pintu tersenyum, terutama saat ponselnya bergetar dan sebuah chat masuk.

Ibu Peri ☐♀

We're ready to sign the contract.

Cheers ☐

Bitu Ruslantama

I'd like orange juice

so,☐

Ibu Peri ♀

Hahaha, cute

□

Bitu Ruslantama

Terima kasih banyak, Ibu

This means a lot for us

♥♥♥♥♥

Ibu Peri ♀

♥

Ibu Peri ♀

Set the date soon and

let us join the party

ok?

Bitu Ruslantama

I'll make sure

Pradipandya's member

on the first line chair 😊

Ibu Peri ♀

Good girl

□□

Tsabitah tersenyum, membalas chat tersebut dengan serbuan emoji pelukan dan baru menyimpan ponselnya. Ia kembali ke dapur untuk membantu Mbak Ainur dan Tante Rika menyiapkan makan malam, memastikan pesanan *dessert* spesial karena ada hal yang harus dirayakan.

"Maaf karena baru gabung, bahkan enggak bantu-bantu persiapan makan malam," ungkap Inge dengan senyum terkembang di hadapan anggota keluarga yang berkumpul di meja makan.

Rika Ruslantama terkekeh. "Mengingat kalian hampir seharian di ruang kerja Bapak, kami hanya ingin berita bagus untuk disampaikan."

"Yap, soalnya aku pesan *dessert*nya Caramel Burnt Cream extra large dan extra topping juga," imbuh Tsabitah

membuat Inge tertawa.

"*That's really worth it.*" Inge mengulurkan tangan untuk mencubit lembut pipi sang putri. "Terima kasih, anak baik."

"Theo?" tanya Taher Ruslantama yang menantikan.

Theo menatap adiknya yang urung menyendok sop kembang tahu, saling pandang juga dengan ayahnya di kursi kepala keluarga. "Alhamdulillah, investasi awalnya dua puluh lima em, evaluasi per enam bulan pasca rilis *rebranding product* dan pembaruan klinik. Beberapa alat juga akan diperbarui, Skin Analyzer terbaru untuk seluruh cabang."

"Wah!" sebut Tsabitah, meski tahu bahwa 'investasi' dari Kinar Pradipandya bernilai besar, namun detail informasi ini tetaplah menakutkan. Ia tidak menyangka.

Uang sungguh bisa mengubah segalanya.

"Selamat Mbak ... Mas ..." ungkap Rika yang bergegas beralih dari sisi suaminya, memeluk Theo dan Inge dari belakang.

Sultan Daharyadika mengangguk tipis, memberi selamat dengan mengangkat gelas berisi Bir Plethok ke arah kakak iparnya. Theo balas mengangguk dan tersenyum lega sewaktu memandang sang ayah.

Eyang Taher memberi wejangan singkat, "*Nalika susah kelingan marang sek gawe urip, seneng uga ngono ... ojo pisan-pisan nglalu seneng, nguluk untung tanpo kelingan kewajiban.*" [Ketika susah teringat Yang Memberi Kehidupan, senang juga begitu ... jangan sekali-kali kelewat gembira, mengejar keuntungan tanpa ingat kewajiban.]

Theo mengangguk. "*Nggih, Pak ... Insyaa Allah sami amanah.*"

"Pastikan setiap dokumen perjanjian melalui penilaian legal," kata Sultan.

"Tentu," ungkap Inge, sepenuhnya paham. "Kami memulai pembicaraan dengan pemeriksaan profil investor beserta sumber dananya juga, sudah dipastikan aman oleh legal team."

"*Crazy rich* mana, Mbak?" tanya Rika sambil beralih duduk di kursinya lagi.

"Surabaya, tapi tinggal di Prancis ... anaknya sempat pesan diorama ke Bitu, terus ketika ada pemberitaan kemarin sempat notice RUBY dan tanya-tanya," cerita Inge.

Tsabitah mengangguk-angguk, skenario itu sudah disusun rapi sewaktu bertemu Kinar Pradipandya. "Makanya aku ke Jakarta, buat ketemuan sama Mrs. Katrina ... hampir aja lho gagal, saking jadwal beliau padat banget. Presentasi juga sekadarnya aja, untung beliau baik banget."

"Terus lanjut komunikasi sama Mbak Inge dan Mas Theo gitu ya?" tanya Rika.

"Iya, asistennya telepon ke pusat untuk *follow-up*, terus karena udah balik ke Prancis, bisanya perkenalan dan diskusi *online* ... cukup intens selama dua hari terakhir. *Lucky*, pihak Bu Katrina punya *legal team* di Jakarta yang komunikatif," jawab Theo lantas saling pandang dengan sang istri di sisinya. "Siang tadi kami membicarakan beberapa klausul kerja sama dan tercapai kesepakatan, lusa *sign contract* di Jakarta."

Sultan menyipitkan mata. "*How easy*."

"Rejeki enggak akan kemana," ungkap Tsabitah lantas meniupkan cium jauh untuk orang tuanya. "Ayah sama Bunda hebat pokoknya."

"Ini berkat Bitu juga," kata Theo, balas meniupkan cium jauh karena posisi duduk sang putri lebih dekat dengan kursi Inge.

"Sekarang, ayo makaaan," ajak Rika dan kembali memegang sendok sop, menuang ke mangkuk pertama untuk diberikan pada sang ayah.

Sepanjang durasi makan malam suasana jelas dipenuhi suka cita dan itu sempat membuat Tsabitah gugup. Ia beberapa kali saling pandang dengan sang kakek yang justru terlihat begitu tenang, aliran pembicaraan dan interaksi juga terasa akrab.

Balasan itu membuat Tsabitah tersenyum-senyum gembira.

Bitu Ruslantama

ㄟっ••?っ

Mas Esa ♥

Emoji gitu enggak kebaca di hp-nya Mas.

Bitu Ruslantama

huft ... ☺☐

Mas Esa ♥

Sorry, ☐☐

Bitu Ruslantama

kalau ini kebaca enggak?

♥♥♥♥♥♥♥♥

Tsabitah langsung menutup layar ponselnya setelah mengirimkan balasan itu. Ini memang aksi nekat, tapi satu sisi dirinya butuh menambah keyakinan, bahwa peluang pendekatan itu ada.

Semenit kemudian terdengar suara notifikasi. Tsabitah menggeser telapak tangannya perlahan, mengintip sedikit demi sedikit chat balasan dari Esa.

Mas Esa ♥

Iya, yang itu kebaca syukurlah ☺

Tsabitah menghela napas lega, meski balasan itu tergolong umum dan santai, namun jelas Esa tidak tutup mata. Itu cukup menambah semangatnya dalam menjalankan sisa rencana.

"Bitu serius banget," ujar Inge yang selesai menikmati *dessert* dan meletakkan garpu kuenya.

Tsabitah menyengir. "Iya, balas chatnya Mas Esa ... besok mau ikut ke Mamas."

Sultan dan Rika sama-sama meletakkan garpu kala mendengar itu. Keduanya juga berujar kompak, "Serius?"

"Iya, aku bilang berangkat jam sepuluh," jawab Tsabitah.

"Emang enggak apa-apa ya, Mas?" tanya Rika pada sang kakak.

Theo meletakkan garpu kuenya dan mengangguk. "Esa udah ke sana juga."

"Udah ke sana?" tanya Tsabitah. Ia tidak tahu menahu tentang hal ini.

"Iya, sebelum temui Lyre di rumah sakit ... Yaya yang cerita, dan kami juga sadar, wong ziarahnya bawa kelopak bunga sakura, masih ada pas kami ziarah paginya," ungkap Inge.

Eyang Taher berdeham pelan. "Sewaktu Bitu berkata bahwa rejeki enggak akan ke mana ... entah kenapa ada satu hal juga dalam pikiran Bapak."

"Kenapa, Pak?" tanya Rika.

"Jodoh juga enggak kemana," ungkap Eyang Taher dan menatap anak sulungnya. "Ingat kamu, dulu ibumu pengen sekali *ngepek* Lyre *dadi putu mantu*." [Mengambil Lyre menjadi cucu menantu.]

Theo tentu mengingatnya. "Iya, tapi—"

"Ya, Thomas enggak mau, kepincut duluan sama anak gadisnya Chaerul Soeryadarma. Lutfan *yo ngaboti, sebab iseh cilik*." [Lutfan juga keberatan, karena masih kecil.]

Rika berusaha tidak curiga dengan arah pembicaraan ayahnya. "Terus maksud Bapak?"

"Yo, *selaras karo kuwi, yen Lyre ora iso ...* Bapak pengen Esa *dadi putu mantu, bakal calone* Bitu," ungkap Eyang Taher dan seketika mengheningkan suasana.

Tsabitah sudah memperkirakan reaksi ini. Namun tetap saja, seiring dengan keheningan semakin intens, hawa kegugupan juga cepat meningkat memenuhi ruang makan.

"B ... Bapak yakin?" Rika Ruslantama memecah keheningan.

"Iyo, *arep sopo meneh, liane Esa sek jelas paham kahanane Bitu? Arep sopo meneh, wong seng paling iso dipercoyo njogo Bitu?*" [Iya, mau siapa lagi, selain Esa yang

jelas paham keadaan Bitu? Mau siapa lagi, orang yang paling bisa dipercaya menjaga Bitu?]

Eyang Taher masih menatap anak sulungnya lekat. "Sedurunge *pethuk ibumu, karepe* Bapak *gur siji* ..." [Sebelum berjumpa dengan ibumu, keinginan Bapak hanya satu ...]

"Tapi, Pak ..." kata Inge dengan kegugupan yang nyaris tidak bisa ditutupi. "Ibu *kaliyan keluarga saking* Semarang *mesthi*—" [Ibu dan keluarga dari Semarang pasti—]

"Serahkan ke aku, Bun," sahut Tsabitah, meluluhkan Oma Ingrid adalah tugasnya dan Esa, yang penting sekarang rencana perjodohan ini mendapat persetujuan orang tuanya.

"Bitu ..." ucap Rika dan terkesiap saat memperhatikan keponakannya. "Ini, kamu ..."

Tsabitah membenarkan dengan anggukan kepala. "Eyang bener kok, Mas Esa yang paling potensial, terutama kalau sangkut pautnya dengan peyakitku. Mas Esa masih *aware* dan serius mengurusku."

Theo Ruslatama memijit sudut keningnya perlahan. Situasi ini akan mengubah banyak hal dalam keluarganya juga persahabatannya dengan pihak keluarga Kanantya.

"Punya hubungan resmi dengan keluarga Kanantya juga akan menguntungkan Tsabitah, Lukito direktur utama RS terbaik di Jogja," ungkap Sultan dengan anggukan kepala yakin. "Ditambah mereka juga terhubung dengan Pradipandya, keluarga ini akan punya koneksi yang—"

"Mas, Esa itu mantan tunangannya Wyna lho," sela Rika, mengingatkan suaminya.

"Ya, itu 'kan masa lalu, sama-sama punya integritas ajalah," kata Sultan dengan santai. "Rugi besar kalau mengingat keadaan Bitu, terus enggak ngambil peluang berbesan dengan Lukito Kanantya ... apalagi mereka juga enggak akan nolak."

"Enggak akan nolak?" ulang Inge dengan serius.

"Yaiyalah, kondisi Esa udah begitu, kepepet umur sama keadaannya, siapa cewek normal yang mau?"

Tsabitah berusaha tenang menanggapi. "Banyak yang mau, tapi Mas Esa-nya selektif ... Mas Esa tuh selalu serius dan totalitas kalau *in relationship*. Justru rugi, cewek yang dengan entengnya melepas Mas Esa begitu aja!"

"Bita," tegur Theo pelan.

Tsabitah memilih fokus pada inti pembahasan. "Intinya, aku enggak keberatan dengan keinginan Eyang dan kalau dibandingkan dengan lelaki lain, Mas Esa selalu lebih baik."

"Kenapa menurut Bita begitu?" tanya Inge.

"Bukan menurutku, tapi Mamas yang dulu bilang begitu ..." ujar Tsabitah membuat orang tuanya terdiam. "Enggak ada lelaki yang bisa sayang aku setulus Mamas dan Mas Esa, buat mereka aku enggak pernah jadi beban, sakitku juga bukan kecacatan."

"Bita ..." panggil Theo dan Rika bersamaan.

"Mas Esa bilang *I was chosen*, terpilih untuk sakit yang istimewa ini. Mamas juga pernah bilang, diantara banyak hal yang membuatku jadi punya banyak keterbatasan, harapanku pada kehidupan jangan sampai berkurang." Tsabitah menjaga suaranya agar tetap tenang. "Aku kehilangan banyak harapan saat Mamas enggak ada, dan kalau enggak sama Mas Esa, rasanya enggak akan punya apa-apa lagi."

Inge paham bagaimana perasaan sang putri, namun dirinya juga perlu menilai situasi dengan sebaik mungkin.

"Bita, kita harus tetap memikirkan—"

"Beri mereka kesempatan," sela Eyang Taher lantas bersedekap kaku di kursinya sebagai kepala keluarga Ruslantama. "Cobalah bicarakan dengan Luki dan Yaya, setelah itu biarkan Bita dan Esa yang berusaha."

"Tapi, Pak ..." ujar Theo dengan sedikit keraguan yang menggayuti hati.

Eyang Taher ganti menatap Tsabitah yang tampak erat memegang ponsel. "Jodoh enggak akan kemana, bukan?"

Karena itu beri mereka kesempatan dan sama-sama kita perhatikan bagaimana situasi berkembang."

[]

♥[]

Eyang bisa aja koalisi sama cucu, ckckckckk mana pinter sepik juga, ampun dah.

**Mas Esa siap-siap yha
sebentar lagi jadi calon suami
eciaaaa ~**

·
background: ♪ *aku rapopo, aku rapopo*
aku rapopo ... 🙄🙄🙄
·

Q&A Reputation

Q: Additional Part yang di KK itu bakal dipaket trus pasang harganya lebih murah gitu ngga?

A: Enggak dipaket / dibikin harga lebih murah. Selain karena aku enggak tahu caranya, kalau yang beli belakangan dapat harga lebih murah, enggak adil buat yang gercep beli duluan.

Q: SUS BANGET SAMA WYNA-SHARGA 🙄

A: Beberapa kecurigaan pembaca militan memang dapat menjadi kenyataan di alur cerita berikutnya, pffftt bae-bae kelen pasang dugaan.

Q: Eh, serius nanya, apakah rating cerita bakal under lapanbelas coret juga seperti KagenBi?

A: Eh, serius jawab, Enggak Tahu.

Semacam situasi sulit juga mengingat Bitu gampang engap dan Mas Esa tangannya sisa sebelah, bisa apa coba?

.

scroll lagi

lagi



Papanda Boy: semangat ngaji.
Papanda (fak)Boy: semangat ngatain sohibnya Babi.
ckckckckk

GWS Ndra ☐☐

.
btw Bitu, modulusnya tolong
dikendalikan
umumnya cewek, jual mahal dikit
masa mau ikutan KagenBi obral gratisan ke pasangan :(

.
Terima kasih, Bestie~

[17.]

Hai,
Ada yang masih bangun?
Hehehehe rejeki ya~

bisa update cepet karena setengah bagian bab ini copas dari Repeated ... semisal nanti familiar *scenanya* jangan bingung yaa, emang soal perjodohan Esa-Bita *dispill* duluan di sana.

2.535 kata untuk bab ini
selamat membaca.



[17.]

Little Bi

kalau ini kebaca enggak?



Esa sempat terdiam membaca balasan yang Tsabitah kirim. Tujuh emoji hati berwarna merah.

Chat mereka ini masih perkara emoji, bukan? Pikir Esa lalu mengirim balasan dengan kalimat diplomatis yang santai.

Sangatta Lukesh

Iya, yang itu kebaca
syukurlah 🙏

"Gimana, jadinya?" tanya Soraya sembari memotongkan sedikit puding buah naga untuk Ravel.

"Enggak jadi apa-apa, Ma," jawab Esa tanpa berpikir panjang, membuat Lyre dan sang ibu sama-sama beralih tatap.

"Hah?" tanya Lyre.

Esa memejamkan mata sejenak, sadar salah bicara. "Maksudku, enggak jadi dikirim susunya, aku bawain aja, besok pada mau ke Thomas."

"Oh!" sebut Soraya dan mengangguk. "Berarti Tante Rika udah mau pulang ke Jakarta juga, ya?"

"Iya," jawab Esa lantas menyimpan ponselnya untuk melanjutkan makan malam.

"Sebentar, Mama cek pesanan besok banyak apa enggak," ujar Soraya lantas beralih dari ruang makan menuju dapur, berbincang dengan Mbak Anas.

"Mama, Papa kapan kesininya?" tanya Ravel dengan sudut-sudut bibir yang agak kemerahan karena memakan puding buah naga.

Lyre meringis, memakai serbet lipat di meja untuk mengelap bibir sang anak. "Papa masih harus temani Opa berobat ke Singapura, masih beberapa hari lagi ke sininya."

"Tiga hari?" tanya Ravel.

"Bisa lebih," jawab Lyre, memperkirakan beberapa kepentingan dan agenda kerja suaminya juga.

"Tiga harinya dua kali? Jadi enam hari, iya?" tanya Ravel membuat Esa terkekeh.

"Ravel udah kangen Papa?" tanya Esa sambil mencondongkan tubuh ke arah keponakannya.

Ravel menggeleng, teralihkan sapaan salam yang terdengar dari ruang depan. "Opa dokter pulang ... Vel, mau turun."

Esa berdiri, membantu Ravel turun dari *high chair*, begitu menginjak lantai balita itu langsung berlari menuju sosok yang berjalan masuk dan semringah memeluk.

"Baru aja selesai makan itu, Pa ..." Lyre mengingatkan sebelum sang anak diangkat ke udara.

Esa menatap piring adiknya. "Kamu malah masih sisa gitu makannya."

"Enggak *mood* rasanya."

"Kangen juga sama Papanya Ravel?"

Lyre berdecak. "Apaan, enggak!"

Esa tertawa, enggan menggoda lebih lanjut. Ia membereskan piring bekas makannya dan piring bekas makan Ravel, membawanya ke dapur. Setelah itu, memastikan dua iguana peliharaan Lyre sudah aman di kandang masing-masing. Esa mengambil kantong khusus dari rak kebersihan, membereskan sisa makanan Raphael dan Rambo.

Iguana oranye mengangkat kepala saat Esa mengeluarkan sisa buah pepaya utuh yang tidak seberapa. "Gimana enggak gemuk, makanmu segini-segini terus."

"Jadi ingat, dulu Lyre bawa pulang, dua-duanya masih bisa dipegang pakai satu tangan aja ... sekarang udah ampun," kata Soraya yang menyusul ke belakang rumah.

"Anak perempuan lain, pelihara kucing, kura-kura, ayam warna-warni ... Lyre pilih iguana," ungkap Esa membuat ibunya tertawa, sama-sama teringat ketika dua reptil berwarna cerah ini dibawa ke rumah.

"Tapi untung Lyre pilih iguana, itu kucingnya Hera, anak komplek belakang baru berapa hari dulu udah kabur. Terus ini, kura-kuranya Belley Hong juga, ditinggal liburan tahun lalu, lupa enggak nyalain otomatis isi kolam, mana lagi panas-panasnya Jogja, ehh dehidrasi."

"Udah gede dong kura-kuranya?"

"Gede, dikuburnya di BongPay."

Esa menoleh sang ibu. "Hah? Ritual juga?"

"Iya, diumumkan pakai undangan digital, beneran kayak pemakaman orang."

Esa berusaha tidak tertawa, beberapa tetangga mereka memang teman sekolah Lyre dulu, sehingga para orang tua saling kenal dan cukup akrab. "Rambo sama Raphael sama sekali enggak pernah kabur, Ma?"

"Ya pernah, tapi untungnya tetangga 'kan tahu, sebelum kabur lebih jauh udah dilaporin ... Rambo tuh paling nakal, lapangan depan itu 'kan pernah area pinggiran dibudidaya anggur, ibu PKK pada rajin rawatnya gantian, baru banget

berbuah banyak, gerombolnya juga gede-gede, pada menunggu waktu panen yang pas, eh Rambo kabur ke situ manjatin struktur bambunya, rubuh enggak jadi panen. Dia yang *mukbang* anggur."

Kali ini Esa tertawa. "Terus?"

"Papa akhirnya beli anggur buat dibagi warga, bener-bener ini Rambo. Bitu juga pernah tuh, mau lotisan sambil nyantai sore di belakang situ, dia tinggal sebentar ngambil buku, si Rambo udah nyantai ngunyah buah potongnya di naman, ampun."

Esa menyimak cerita sang ibu dan memastikan dugaannya. "Bitu sering nginep sini, Ma?"

"Oh? Ng, ya ... iya lumayan sering."

"Masih suka nangis soal Tommy sampai kambuh sakitnya?"

Soraya terdiam sejenak lalu menggeleng. "Enggak, terakhir dia harus masuk ICU itu udah sekitar tiga tahun lalu, pengen tinggal sendiri di Jakarta tapi Inge enggak ngasih, berantem dan ngambek masuk kamar ... dikira seharian mengurung diri, ternyata udah keluar, jalan kaki ke tempatnya Thomas, hujan deras banget, pas disusul udah basah kuyup, batuk dan napasnya berat."

Esa bisa membayangkannya dan menyadari kesakitan yang mungkin Tsabitah rasakan, membuat dadanya terasa nyeri.

"Begitu sadar dia bilang; dulu waktu Mamas hobi camping, ikut mapala sampai naik gunung yang ekstrim juga dibolehin ... aku cuma mau tinggal di Jakarta enggak boleh, aku tuh sama dewasanya kayak Mamas!" Soraya agak meringis mengulang kalimat tersebut.

"Terus kok dibolehin akhirnya?" tanya Esa.

"Noella juga ikut tinggal di Jakarta, pilih unit apartemen yang berhadapan gitu, makanya agak tenang dan semakin ke sini, memang Bitu membuktikan diri terus, kalau dia bisa dipercaya untuk mandiri."

Esa merapatkan bungkus sisa makanan Rambo dan Raphael lalu menggeleng. "Rasanya lucu menempatkan karakter mandiri ke Bitu."

"Papa dulu juga sempat enggak yakin, hahaha ... pernah Bitu berangkat *check-up* sendiri, Papa dikabari suster kepala langsung nyusul buat menemani." Soraya tertawa karena anak sulungnya memberi tatapan tidak percaya. "Kalian itu sudah terlalu biasa dalam memanjakan, padahal Bitu memang bisa mandiri, punya rutinitas normal layaknya perempuan dewasa lainnya."

Perempuan dewasa.

Esa mengutip dua kata itu dalam pikirannya dan berusaha tidak teringat momen kurang pantas yang sempat menyimpannya. Ia memfokuskan pikiran pada kegiatan bersih-bersih lalu kembali memasuki rumah bersama sang ibu. Ini waktu berkumpul bersama keluarga.

"I am an adult now."

Esa menggelengkan kepala, berusaha bergeser hingga tubuhnya tertahan dan terjebak di sudut kursi belakang mobil. Tsabitah tersenyum, sepasang mata cokelat yang berbinar itu tampak antusias, berbanding terbalik dengan Esa yang menatap gugup.

"In case you forgot, I'm 27 this year." Tsabitah mengatakan itu sembari mendekatkan kepala, memasang senyum yang terlihat misterius kala sebelah matanya kedip. *"I am fully adult, for you."*

"No!" sebut Esa dan sekali lagi menggeleng. *"This is so wrong"*

"This is right, I want it ..." sebut Tsabitah lirik dengan posisi tubuh yang kian condong dan merapat pada Esa. Wajah cantik gadis itu tepat berhadapan dengan Esa yang mendadak kesulitan bernapas. *"I want you, Mas ... always you."*

Tidak! Sebut Esa dalam hati karena mulutnya terbungkam ciuman dari bibir lembab, lembut, dan seketika memicu

jenis dahaga yang tidak dipahaminya. Tubuhnya seakan berkhianat dari pikiran yang dipenuhi penolakan, tangan kirinya bergerak mendekap pinggang Tsabitah, menempatkan tubuh ringan yang familiar itu di pangkuan sebelum mereka melanjutkan eksplorasi.

"I want more," bisik Tsabitah di antara jeda bernapas, kedua tangan hangat gadis itu terangkat menangkap wajah Esa lantas bibirnya beralih menelusur ke pipi, rahang, hingga dagu.

"B ... Bi—"

"I can help you." Tsabitah kembali berbisik saat sejenak menjauhkan tubuh dan menurunkan kedua tangan, mengurai kancing-kancing kemeja yang Esa kenakan.

"No! Please ... no!" pinta Esa dengan panik saat jemari lentik itu beralih ke kancing celananya.

"Yes!" balas Tsabitah penuh semangat.

"No way!!!" teriak Esa sebelum tiba-tiba membuka mata, terbangun dengan tatapan bingung dan napas yang terjeda-jeda.

Ia memastikan kesadaran sekaligus situasi di sekitarnya. Tidak ada Tsabitah dan Esa sendirian di dalam kamarnya yang temaram, bukan kursi belakang mobil.

Ttok ... Ttok ...

"Mas Esa, kenapa? Barusan teriak, ya?" tanya Lyre dari kamar sebelah.

"I'm fine," jawab Esa cepat, setengah lega karena sebelum tidur menyempatkan mengunci pintu penghubung kamarnya dengan sang adik.

"Aku panggil Papa, ya?" tawar Lyre, ketara terdengar cemas.

"Aku beneran enggak apa-apa, Re."

"Ng ... *may I—*"

"Just go back to your sleep," sela Esa cepat.

Lyre menanggapi dengan suara tenang, *"In case you need a help, I'm here, okay?"*

"I know."

Esa memastikan adiknya berlalu dari pintu penghubung dan dirinya menghela napas panjang sebanyak tiga kali. Butir-butir keringat yang mengalir di kening membuatnya mengangkat tangan kiri dan menyekanya pelan.

Esa masih berusaha menenangkan diri sewaktu tersadar hawa panas di kamarnya seakan meningkat, tubuhnya juga mendadak begitu tegang. Ia menyibak selimut, menatap tidak percaya pada bukti nyata keadaan tubuhnya yang tidak biasa ini.

Damn you, Esh! Esa memaki dirinya sendiri.

"I am an adult now."

Kalimat itu, beserta perulangan adegan dalam mimpi yang benar-benar tidak pantas membuat Esa bergegas bangun dari tempat tidur. Sejenak langkahnya goyah karena tergesa, namun secepat mungkin Esa memasuki kamar mandi, berdiri di bawah shower dan menekan tombol pengaturan suhu air terdingin yang segera mengguyur tubuhnya.

What a stupid dream!!!

Lukito Kanantya cukup terkesiap saat telepon kamarnya berdering. Ia mengangkatnya dengan hati-hati, mengingat istri dan cucunya sudah tertidur pulas.

"Ya?" sahut Lukito.

"Pa, Mas Esa belum lama kayak kebangun dan teriak gitu ... pintu penghubungnya dikunci."

"Teriak?"

"Iya, bilang 'No, no way!' gitu."

Lukito segera memakai alas kakinya. "Papa ke atas sekarang."

"Okay."

Ayah dua anak itu berjalan pelan keluar dari kamar, lebih dulu mengambil kunci cadangan di ruang kerjanya dan pergi ke lantai dua.

Pintu kamar Esa ternyata tidak terkunci, sang ayah memasuki ruangan tanpa ragu, mendapati tempat tidur

yang kosong dan dari arah kamar mandi terdengar suara guyuran air.

"Esa?" panggil Lukito sembari mendekat ke pintu kamar mandi. "Nak?"

"Papa?" sahut Esa dengan suara yang agak teredam.

"Kamu ngapain? Ini jam dua pagi, Nak."

"Aku tadi enggak mandi sebelum tidur, makanya gerah."

"Gerah?" tanya Lukito dan menyadari *air conditioner* memang tidak dinyalakan. "AC-nya kamu matiin ... eh, tapi memang enggak terasa panas ini kamar."

Esa tidak menanggapi, namun suara shower di kamar mandi berhenti. Lukito beralih ke dinding dekat nakas, mengambil remot AC, menyalakan dan mengatur suhunya agar ruangan terasa lebih sejuk.

Esa keluar dari kamar mandi lima menit kemudian, dengan sehelai handuk melilit di pinggang. Lukito Kanantya yang menunggu sejenak terkesiap, tubuh putra sulungnya sudah benar-benar pulih, bukan hanya secara bobot namun tampilannya juga layaknya pemuda dewasa dalam keadaan prima.

"Aku padahal udah bilang enggak apa-apa," sebut Esa, sengaja mengeraskan agar adiknya di kamar sebelah mendengar.

"Adikmu khawatir, apa kamu jatuh?"

Esa menggeleng. "Cuma kram sebentar."

"Tangan kamu?"

"Kaki, *but I am fine*." Esa meyakinkan seraya berjalan menuju lemari, mengambil piama baru.

Lukito mendekat. "*Let me help with the button.*"

"Kancingnya emang kebuka," kata Esa dan dengan mudah menyampirkan kain atasan piama ke setengah bagian lengan kanannya.

"Mama melakukannya untuk kemudahanmu."

"Aku tahu."

Sejak Esa kembali, setiap pakaiannya dilipat rapi tanpa kancing yang dirapatkan. Celananya juga begitu,

ristletingnya dibiarkan terbuka. Ia juga punya sarung instan, yang sudah membentuk lipatan rapi dan tinggal pakai tanpa perlu *effort* berarti. Alat cukurnya disesuaikan untuk pengguna kidal, setiap tutup botol tidak ada yang dipasang terlalu rapat, sampai setiap jenis furnitur yang jelas disesuaikan untuk seorang disabilitas.

Tidak ada sudut furnitur tajam, setiap penempatan barang penting ada di sisi kiri, *quick dry bathroom*, bidet khusus, sampai karpet, keset dan selop yang semuanya anti-slip. Belum ditambah segala pengaturan jendela-pintu otomatis dan jenis tempat tidur yang diganti, *latex orthopedic mattress* demi kenyamanan tubuh setiap malam.

"Is this make you—"

"This is too much," ungkap Esa setelah memasang kancing terakhir. "Tapi satu sisi, aku tahu semua ini demi memudahkanku ... terima kasih."

Lukito mengangguk. "Mama dan Bitu sangat serius merenovasi kamar ini."

Esa menelan ludah. "Mama dan Bitu?"

"Iya, mereka yang selama ini percaya bahwa kamu akan segera pulang ..." Lukito memperhatikan kamar putra sulungnya dan tersenyum. *"I spent almost 50.000 USD for this room only."*

"Hah?" sebut Esa, kaget.

Lukito mengangguk dan menatap putranya lekat. *"It's worth to make you stay longer with us ..."*

Esa jadi terdiam mendengarnya.

"No pressure about that," ungkap Lukito sebelum anaknya menarik diri. Ia sudah berulang kali diberi nasihat sekaligus peringatan agar tidak memaksakan keadaan. "Oke, kembalilah tidur dan ... *oh*, kamu mandi pakai air dingin?"

Lukito menyadari itu saat menepuk bahu Esa dan merasakan hawa lembab dingin yang menembus kain piama.

"Aku 'kan gerah, Pa," jawab Esa lantas beralih dan mengurai lipatan celana piamanya. "Aku harus pakai celana

juga, *so ...*"

Sang ayah segera berjalan menuju pintu. "Jadwal check-up berikutnya, Papa akan menemanimu."

"No, thanks," tolak Esa.

"I insist, Son ... good night."

Esa memejamkan mata sejenak begitu pintu tertutup. Ia menghela napas, kemudian memakai sisa bagian piama dan kembali berbaring di tempat tidur.

Esa mengambil ponsel di nakas lalu mengirimkan pesan ke kontak sang ayah.

Sangatta Lukesh

Good Night, Papa

thank you for checking me.

PAPA

☐☐

realKagendra

Good morning from us.

gantian PAP dong

kangen muka bangun tidurnya istriku :)

"Dih," sebut Lyre yang menerima kiriman foto dari suaminya.

"Kenapa?" tanya Esa.

Lukito yang mengaduk susu untuk sang putri ikut fokus memperhatikan.

"Papanya Ravel kirim foto," kata Lyre dan menunjukkan layar komputer tabletnya.

"Bakar apa itu?" Esa langsung teralihkan, menilik foto yang Kagendra kirimkan cukup membuat penasaran.

"Enggak tahu." Lyre juga sebenarnya penasaran dan segera mengetik balasan.

"PAP itu apa, Nak?" tanya Lukito yang sekilas membaca.

"Post a picture, kirim foto," jawab Esa lalu melongok ke layar sang adik. "Ciyeeeeee kangen muka bangun tidur

istriku.”

“Cheesy banget ‘kan?” ucap Lyee sembari geleng kepala.

“Oh! Oh, kerjain sini,” kata Esa dan mengambil alih komputer tablet adiknya, membuka fitur kamera lalu mengarahkan pada sang ayah. “Papa, foto.”

Lukito menatap kamera sembari mengepalkan tinju. Esa terkekeh, segera mengirimkannya pada Kagendra.

Mademoisellyre

Pagi-pagi,
jangan ganggu putri saya!

Balasan Kagendra tiba sedetik kemudian.

realKagendra

□□□

“Mas Esa ... ini jadi *offline* ‘kan!” gerutu Lyre yang segera mengambil alih komputer tabletnya lagi.

“Ciyeee marah,” canda Esa dan mencubit pipi adiknya. Lyre segera balas mencubit, namun Esa menghindar sambil tertawa meledek.

Lukito segera menengahi, mengingat putrinya perlu tetap tenang. “Sudah-sudah, Lyre minum susu dulu.”

“Kalian ini, contoh Ravel itu lho anteng,” kata Soraya, mendekat dengan sepiring brownies yang baru matang.

Ravel memang tenang dan itu karena fokus memperhatikan tayangan dokumenter tentang kawanan gajah Afrika.

“Ma, bilangin Papanya Ravel kalau tadi Mas Esa yang bales dan cuma bercanda aja...” pinta Lyre usai menandakan setengah bagian susu dan sang ibu meletakkan brownies di meja makan.

“Esa jangan iseng makanya,” tegur Soraya, segera mencari ponselnya.

“Kagendra juga, begitu aja kena mental,” kekeh Esa meski segera duduk lagi di samping sang adik. “Eh, dia udah berani chat Papa belum?”

“Kemarin dia chat, selamat pagi,” jawab Lukito.

“Terus, Papa bales apa?” tanya Lyre.

“Papa kirim e-Journal of healthy Marriage and Parenting live, setelah itu dia enggak balas lagi sampai sekarang.”

Tawa Esa seketika meledak. Soraya geleng kepala sembari mengetik chat untuk menantunya. “Papa itu bukan lagi ngajar mahasiswa, ckckckkk ...”

“Ya, ‘kan dia memang harus belajar,” kata Lukito dan merogoh ponselnya, memeriksa chat masuk lantas terkesiap. “Oh ... ini ...”

“Kenapa, Kagendra bales Papa? Dia bikin *resume* bacaan?” tanya Lyre, agak antusias.

Esa jadi tertawa melihat respon sang adik itu.

“Ini ... soal perjodohan,” ungkap Lukito, segera duduk di kursi saking tidak menyangka.

Esa berhenti tertawa menjadi tidak habis pikir. Lyre memang potensial sekaligus menarik dan sudah sejak lama Raksa Arghadinata mencoba menjalin hubungan, namun situasinya sangat tidak tepat.

Lyre geleng kepala. “Papa jangan aneh-aneh deh. Aku udah punya suami! Anak juga dua!”

Esa yakin situasi pasti akan memanas lagi jika Kagendra mengetahui hal ini. Bahkan bisa jadi adik iparnya akan semakin meledak, membuat keributan besar.

“Om Tio bakal *full* pasang badan beneran ini, Pa ... lagian Raksa juga, udah ditolak Lyre, masih aja segitunya,” sebut Esa dengan heran. “Kayak enggak ada perem—”

“Ini soal kamu, Nak,” ujar Lukito dengan tatapan terarah pada sang putra.

“Mas Esa?” Lyre memastikan.

Soraya yang sadar dari terkejut segera memeriksa ponsel suaminya. “Oh, ini Om Theo Ruslantama ... bertanya, soal kemungkinan memulai proses perjodohan, Esa dan Biti.”

Lyre seketika memekik, memeluk sang kakak di sampingnya dengan gembira. Sementara Esa masih saling pandang bergantian dengan kedua orang tuanya.

What the . . .

"What a morning!" sebut Ravel yang sebenarnya menirukan siaran di televisi.

Lyre tertawa menoleh anaknya, ikut berujar takjub, *"What a morning!"*

Alias, pagi macam apa ini.

Esa benar-benar tidak habis pikir.

[]

♥[]

eaa yang mimpi basah akan segera menjadi nyata

☹

wkwkwkwkwkk

aku nulis bab ini sambil ketawa-ketiwi enggak jelas, kalian yang baca bagaimana?

.

part depan Mas Esa meet up Little Bi, pffttt awkwardnya udah kerasa dari sekarang aja ~

Team on-going masih cemungudh?
nyalakan apinya dulu []

.

·
KPB: Kompaknya Para Babi

Lyre: Grup enggak jelas, Bit, cuekin aja.

Desire: Grup sesat kayaknya, awas kalau macem-macem ya, Al!!!

Waffa: Enggak, Bby ... I love you ☐

Desire: I love you too ☹

Kagendra: Re, aku juga enggak macam-macam lho. I love you ☺

Lyre: Idih.

·
detik itu juga Esa tertawa sementara Kagendra bertanya-tanya, mengapa respon Lyre begitu berbeda :(
poor ☐

·
see you, Sabtu ♥

thank you

[18.]

hai,

aku nulis ini karena aku berharap banyak pada dunia literasi dan pembaca yang semakin berbudi

so, guys

semisal kalian dapat rekomendasi cerita ya, entah dari facebook, twit/x, instagram, grup WA, *please* dibiasakan searching ke situs LEGAL tempat penulis asli publish karya tersebut

kalaupun harus beli ya silakan beli ketika ada uangnya, ketika enggak ada uang ya tinggalin, cari cerita gratis lain.

sakit hati banget lho aku, dikasih share chatan para penikmat bajakan, pada request untuk copas/screenshot ceritaku di KK-Joylada

atuhlah enggak wajib baca kok segitunya mau jadi penjahat & merugikan orang

Aku beneran bukan pemaaf!

puluhan dm pengakuan, kesialan yang kemudian dirasain; susah dapat kerja, belum lulus-lulus, hp satu-satunya rusak. I ignore & just delete them all.

Yuk, bisa yuk, sama-sama anti pembajakan & menjadi pembaca yang bangga karena mengerti kualitas buku/tulisan yang dibacanya itu legal.

**2.414 kata untuk bab dadakan ini,
happy reading \(^o^)/**

□

[18.]

"Perjodohan."

Esa mengulang satu kata itu dengan ekspresi wajah yang sarat kebingungan. Ia dan Lyre masih ada di ruang makan, sang ayah ditemani Ravel beralih mengurus iguana, sementara ibunya sibuk bertelepon di dapur.

"Kalau yang ada omongan dari pihak Ruslantama dulu, berarti Bitu juga oke dong, iya 'kan?" tanya Lyre, tidak menutupi antusiasme kala menatap sang kakak.

Esa geleng kepala. "Itu enggak masuk akal, iya 'kan?"

"Justru masuk akal banget!"

"Kamu nih, kalau udah males jadi bahan bercandaanku di rumah, jangan lantas sembarang *excited* sama—"

"Aku enggak sembarang *excited*, ini Bitu ... dia bukan orang asing di keluarga kita." Lyre mempertahankan senyum semringahnya. "Dia dekat sama Mama dan Papa, lebih dekat dibanding kita selama delapan tahun terakhir dan lebih dari itu, dia benar-benar udah dewasa. *She's an adult—*"

"*Stop saying that!*" keluh Esa, entah kenapa menyebut kata '*adult*' atau dewasa bersamaan dengan nama Tsabitah menimbulkan kegelisahan tersendiri. Ia harus sebisa mungkin mengontrol pikiran agar tetap jernih sekaligus bersih.

"*Saying what?* Yang aku omongin bener, aku setuju sama perjodohan ini."

Esa memejamkan mata selama tiga detik. "Bukan kamu yang harus memutuskan persetujuan tentang perjodohan, Re..."

"Kalau Bitu sendiri yang minta, emang Mas Esa bisa nolak?" tanya Lyre lalu bersedekap, menatap lekat tepat di manik mata sang kakak yang kembali terlihat. "Mas Esa tuh enggak bisa nolak Bitu ... diantara Mas Esa sama Mas Tom,

kalau urusannya kudu ngasih pengertian serius ke Bitu, yang bisa ngomong cuma Mas Tom, Mas Esa iya-iya aja, belum kalau Bitu nangis, makin enggak tega."

"Ya, tapi, dia itu adikku lho, masa—"

"Adiknya Mas Esa cuma aku!"

Esa hampir tertawa karena Lyre mengatakan itu dengan pelototan mata galak. "Ini bukan waktu yang tepat buat personal klaim dan kamu tahu dari dulu kalau Bitu memang adiknya Mas Esa juga."

"Ini bukan masalah personal klaim, emang kenyataannya begitu kok dan justru ini saatnya Mas Esa berhenti main adik-adikan sama Bitu."

"Aku enggak main—"

"Kalau perempuan itu Bitu, dia akan memperlakukan Mas Esa secara terhormat." Lyre berseru dengan yakin, mulai mengungkap alasannya menyuarakan dukungan. "Dia enggak akan memberi penilaian yang merendahkan atau bersikap abai, tutup mata terhadap keadaan Mas Esa."

"Lyre ..."

"Aku benci setiap orang lihat Mas Esa terus tatapannya berubah, antara meremehkan atau mengasihani ... Bitu *didn't do that*, dia selalu senyum, *naturally enjoy spending time with us*." Lyre mengulurkan tangannya, menggenggam telapak prostetik yang terkulai di meja. "Mas Esa tuh berhak bahagia juga, punya kehidupan baru, jatuh cinta lagi ..."

"Aku udah enggak memikirkan itu, Re, bagiku sekarang yang terpenting adalah hidup sebaik mungkin, kalau bisa memastikan kamu bahagia, Papa dan Mama juga, lalu—"

"Bahagianya kami tuh *include* bahagianya Mas Esa juga," sela Lyre lalu bergeser lebih dekat, meletakkan kepala di bahu sang kakak. "Kalau perempuan itu Bitu, dia enggak akan begitu saja meninggalkan Mas Esa sendirian."

"Re ..."

"Dia akan ada dalam segala keadaan, aku yakin itu ... karena bahkan saat kita memilih pergi, dia tetap tinggal, membersamai dalam peduli dan sayang sama Papa-Mama."

Lyre berusaha tidak menangis. "Kalau perempuan itu, Bitu ... aku bisa percaya padanya."

Esa terdiam lama dan akhirnya menanggapi sang adik dengan rangkulan lembut. Ia benar-benar perlu memikirkan ini lebih lanjut.

Theorika Ruslantama melirik ke jam dinding antik di ruang tamu, sudah pukul setengah sepuluh. "Ng ... mungkin Esa enggak jadi ikut, ya?"

"Jadi," jawab Tsabitah sembari membetulkan pashmina bordir, warna putih gading di kepalanya.

Inge Razi mendadak juga merasa tidak yakin. "Mas Esa kasih kabar ke Bitu, untuk nunggu gitu?"

"Chat tadi malam."

Theo Ruslantama yang tengah memakaikan sepatu di kaki sang ayah berusaha ikut optimis. "Iya, lagian Esa pasti kasih kabar juga semisal berubah pikiran."

"Mas Esa enggak akan berubah pikiran," ujar Tsabitah, seratus persen yakin. "Ayah chat Papa Luki dibalas juga, 'kan?"

"Iya, dibalas ... memang harus dibicarakan lebih serius, makanya wajar kalau Esa enggak jadi datang pagi ini, dia pasti butuh waktu berpikir."

Tsabitah terdiam, mencoba tidak terpengaruh penjelasan sang ayah dan mengambil sandal berhak datar untuk melengkapi penampilannya.

"Oke, udah siap semuanya?" tanya Sultan Daharyadika yang menyusul ke ruang tamu. "Berangkat sekarang?"

"Ng, anu ..." Rika agak ragu menjelaskan.

Tsabitah menggenggam ponselnya erat, berujar dengan keyakinan yang sama, "Mas Esa pasti datang! Aku bilangya berangkat jam sepuluh dan ini masih kurang dua pu—"

"*He's coming*," ujar Eyang Taher sembari mengendik ke jendela besar di belakangnya. Sebuah taksi menepi ke depan gerbang yang terbuka lebar.

Tsabitah langsung memastikan dan tersenyum lebar. "Kan! Aku bilang juga apa," katanya bergegas ke pintu.

Inge Razi menghela napas pendek. "Yaya aja di telepon tadi kayak syok banget, ini gimana Esa ..."

"Bitu juga, kenapa jadi kayak enggak sabaran begitu?" tanya Rika dengan heran.

"Hal-hal baik itu memang harus disegerakan, Rika," ungkap Eyang Taher lalu memegang lengan anak sulungnya untuk berdiri. Theo sigap mengambilkan tongkat, menuntunnya berjalan keluar rumah.

"*No running, Little Bi,*" sebut Esa pada gadis yang kemudian memperlambat langkah.

Tsabitah tersenyum gembira, tidak melepas pandangan dari sosok lelaki yang keluar dari taksi. Esa memakai *Long Sleeve Sweater* dari Ralph Lauren, *pure white color* dan celana bahan warna navy sepanjang mata kaki. Sepatu sneakers yang dikenakan Esa tampak familiar.

"Wah, sepatunya masih bagus," ucap Tsabitah, sepatu itu hadiah dari Thomas sewaktu Esa berangkat magang ke Jerman. The Air Jordan 1 Low-golf.

"Baru dipakai tiga kali," kata Esa lalu menyadari penataan khusus di lemarinya, yang membuat beberapa koleksi sepatu favoritnya tetap bagus. "Selama aku tinggal juga, yang di rumah bersih-bersihnya teliti, semua sepatuku dipasang apa itu penahan yang di dalam."

Tsabitah segera menyahut. "*Saddle shoes*, biar bentuknya tetap bagus. Itu harus order satu-satu lho, soalnya *insole* sepatu Mas Esa setiap merk beda. Masa ada yang 40, ada yang 41, ada juga yang 40 2/3 juga."

"Yang 40 itu sepatu lama, tapi masih enak dipakai asal kaus kakinya tipis," ungkap Esa dan memperhatikan anggota keluarga Ruslantama yang keluar dari rumah, mereka memakai setelan pakaian senada warna biru muda. "Lho, katanya pakai putih?"

"Iya, aku 'kan pakai putih." Tsabitah langsung memutar tubuh dan sejenak membuat ujung gaunnya mengembang

lembut di sekitar mata kaki. "Putih bikin muka kita cerah, Mamas pasti senang melihatnya dari sana."

Esa dan Thomas memang sama-sama suka warna putih. "Ya udah."

"Udah pada cemas, kirain enggak jadi ikut, Esh ..." ujar Theo saat Esa beranjak mendekat untuk mencium tangan.

"Ah, *florist* yang di Gejayan tutup, jadi Mama telepon yang cabang Kota Baru buat siapin bunga," kata Esa dan memastikan jam di tangan kirinya, masih lima belas menit sebelum pukul sepuluh. "Bitu bilang berangkat jam 10."

"Iya, memang enggak telat kok, kami aja yang enggak sabaran," sahut Inge dan Esa ganti mencium punggung tangannya.

"Berarti, Yaya *karo* Luki *melu iki tah?*" Eyang Taher memastikan keterangan Esa semula.

"Iya, Eyang, langsung nyusul ke makam katanya, Lyre sama Ravel juga ikut," jawab Esa sekilas membiarkan tubuhnya dipeluk Eyang Taher sebelum beralih menyalami Tante Rika dan Om Sultan.

"Jadi kalian pisah di jalan gitu, kamu ke sini dulu naik taksi?" tanya Rika dengan senyum gembira, pemuda di hadapannya ini jelas masih sangat mempedulikan makna kehadiran bagi Tsabitah.

"Iya, Tante."

Sultan menahan tangan prostetik digenggamannya sejenak. "Padahal bisa bareng orang tuamu saja menyusul ke makam, repot-repot naik taksi ke sini segala."

Esa menggeleng santai. "Enggak repot, taksi banyak di jalan," katanya sambil tersenyum.

"Mas Esa soalnya udah janji dan pasti ditepati," imbuh Bitu dan menyelipkan tangan ke lengan kiri Esa, memberi tahu keluarganya. "Karena naik mobilnya Om Sultan enggak cukup, Bitu sama Mas Esa aja naik taksi."

"Cukup kok, kursi belakang bisa—*aduh*." Sultan Daharyadika terkesiap karena istrinya memberi injakan pelan.

"Iya, sana Bitu sama Esa aja," pungkas Rika dengan senyum terkembang. "Ayo buruan, keburu siang. Jangan sampai juga keduluan Mbak Yaya dan Mas Luki."

"Ayo-ayo," ajak Tsabitah, penuh semangat menggandeng lengan Esa ke taksi yang masih menunggu.

"Esa enggak apa-apa?" tanya Inge, memastikan.

"Iya, enggak apa-apa," jawab Esa lalu mengangguk pelan, memastikan keluarga Tsabitah bisa tenang.

"Kalau nakal turutin di jalan aja, Esh!" canda Eyang Taher membuat anak sulungnya agak kaget.

"Pak ..."

Esa menyengir, memberi gelengan pelan sebelum ikut memasuki taksi. Dia tidak akan pernah melakukan itu terhadap Tsabitah.

"Kita yang ngekorin taksinya aja, jaga-jaga kalau Bitu nekat terus diturutin di jalan," ujar Sultan sembari mematikan sensor mobil.

"Bapak cuma bercanda, Mas ... Esa enggak bakal begitu," ungkap Rika lalu tertawa ketika saling pandang dengan Inge yang mengangguk. "Apalagi ini mau ke tempat Tommy, Bitu enggak bakal melakukan hal yang bikin Esa harus menghindarinya."

"Bapak udah bilang ... yang namanya jodoh enggak kemana, bener 'kan?"

Rika mengangguk pada sang ayah yang tampak bersemangat. "*Nggih*, Pak."

"Aku pakai ini lho," ujar Tsabitah dan segera menyibak helaian rambut di lehernya, menunjukkan kalung dua layer rantai dengan liontin huruf B dan E yang bersusun.

Esa berniat memberikan kalung tersebut untuk hadiah ulang tahun Tsabitah yang ketujuh belas, namun mendadak merasa ragu dan berakhir terus menyimpannya di lemari. "Jadi, beneran kamu yang tata ulang kamarnya Mas?"

"Iya, memang parah retakan dindingnya karena gempa, udah gitu pas Mbak Lady liburan di Jogja, langsung deh

telepon arsitek ... Mas Levon juga gantian ke sini waktu mulai renovasinya." Tsabitah mengeluarkan ponsel, menunjukkan beberapa foto dokumentasi bersama para sepupu Esa. "Ini terakhir, Mas Levin yang bantuin ngecat, bareng Mbak Miya, sama Lovi juga, gemes banget mereka."

Esa memperhatikan keluarga sepupunya yang bermukim di Malaysia dan tersenyum. "Lovi makin mirip Miya daripada Levin."

"*Arabian genes* emang dominan deh," kata Tsabitah kemudian menunjukkan foto dokumentasi tentang kalungnya dari lemari Esa. "Aku enggak sembarang ambil lho ya, ini beneran ada tulisan di kotaknya *To: Little Bi.*"

"Iya, memang buat Biti."

"Dari tanggal penerbitan *diamond certify* ini udah lama lho dibelinya, kenapa enggak dikasih coba?" tanya Tsabitah lalu terkesiap sadar. "Eh, apa jangan-jangan ini belum lunas, ya?"

"Sembarangan," ungkap Esa lalu tertawa.

"Atau jangan-jangan mau dibalikin?"

"Enggak," kata Esa, masih tertawa saking ekspresi khawatir di wajah Tsabitah begitu ketara.

"Waktu Mas Esa mau ke Jepang 'kan semua kartu sama tabungan dibekukan Papa Luki ... jangan-jangan ini lupa enggak dibawa buat dijual di sana, ya?" tebak Tsabitah dengan wajah melas.

"Astaga, enggak," kata Esa, memelankan tawa dan sedikit menyerongkan duduknya untuk meyakinkan. "Itu belinya di Jerman dan memang buat Biti, rencananya buat kado ulang tahun yang ketujuh belas dulu."

"Terus, kenapa enggak dikasih?"

Esa angkat bahu. "Khawatir kalau terkesan *too much*, karena berkali-kali juga waktu itu Tommy bilang jangan kelewat manjain."

"Ih, Mamas! Hampir aja, aku rugi."

Esa kembali tertawa. "Ya ampun."

Tsabitah menyentuh liontin huruf E di kalungnya. "Berarti ini sekarang boleh 'kan jadi punya Bitanya Beneran?"

Esa mengangguk, memelankan tawanya dan menatap lembut. "Iya, terima kasih karena menemukannya."

"Mas Esa pilih sendiri kalungnya?"

"Iya, waktu itu sekalian lihat-lihat model cincin juga."

"Cincin apa?" tanya Tsabitah dan segera menggeleng saat teringat masa lalu Esa. "Oh, enggak usah dijawab!"

Esa kembali tertawa, meski kali ini lebih santai sekaligus pelan. "Beneran enggak dijawab?"

"Enggak dan enggak penting juga," kata Tsabitah lalu memperhatikan sikap santai lelaki di sampingnya. "Mas Esa sedih enggak, waktu pulang terus tahu Mbak Wyna udah menikah?"

"Dibanding sedih, sebenarnya lebih ke lega ... mereka jelas keluarga kecil bahagia, iya 'kan?"

Tsabitah angkat bahu. "Entah! Aku males deket-deket mereka kalau lagi bareng di rumah Eyang."

"Kenapa?"

"Soalnya aku ini TeamKanantya garis keras," ungkap Tsabitah membuat Esa meringis.

"Ya ampun, seolah ada persaingan dan harus memihak ... padahal 'kan enggak gitu." Esa menggelengkan kepalanya, tanda tidak setuju. "Apa yang dulu Mas punya sama Mbak Wyna udah lewat sebelum Mas Sharga ada dan—"

"Team Kanantya yang aku maksud bukan cuma soal Mas Esa aja, tapi juga Mama Yaya dan Papa Luki ... sedih banget tahu, waktu Mas Esa pergi ke Jepang, Mbak Re juga ke Jakarta, setiap acara amal jadi omongan orang, Mbak Wyna sama ibunya bukannya bantu meluruskan malah suka bilang; aduh udah enggak ada urusannya ya." Tsabitah menirukan dengan nada sengak yang diliputi kekesalan.

"Bitanya ..." panggil Esa lembut.

"Pokoknya perasaan kecewaku ini tetap valid walau Mama Yaya-Papa Luki atau bahkan Mas Esa sendiri menganggap sikap mereka itu bukan masalah besar," ujar Tsabitah,

berusaha tidak lebih emosional saat menatap mata Esa. "Kalau Mama Yaya-Papa Luki sama Mas Esa bisanya cuma terus bersikap baik, biar aku aja yang mewakili bagian jahatnya."

Ucapan itu membuat sudut bibir Esa berkedut, antara terharu dan ingin kembali tertawa. Ia terdiam selama dua detik, membangun ketenangan saat menanggapi lirik, "Iya, perasaan kecewa Bitu valid, tapi ... mengingat masing-masing pihak sudah melanjutkan hidup, memilih jalan yang berbeda dan berdamai atas itu, memelihara kecewa hanya akan jadi beban."

"Tapi—"

"Enggak ada tapi, Mas Esa ikhlas sama semuanya ... memang sakit, sedih, susah, sering bikin sesak juga, tapi toh akhirnya terlewati. Jadi, Bitu juga harus pelan-pelan menyudahi kecewanya, ya?"

Tsabitah menjawab sembari bergeser untuk merebahkan kepala di bahu Esa. "Ya udah, kecewanya dikurangin dikit deh."

Esa terkekeh. "Kok dikuranginnya dikit?"

"Ya, kadang merekanya sendiri juga ngeselin kok ... aku sama Bunda tuh sabar banget ya bantuin, terutama kalau Tante Rika dititipin si kembar, terus orang tua super sibuk itu ada aja acaranya, sok penting."

"Hus ... Bitu."

"Ih, beneran, Mas Esa percaya aku."

"Mas Esa juga bukannya enggak percaya ... tapi, ya udah, yang penting udah berkurang kecewanya."

Tsabitah mengangguk dan suasana yang kemudian hening seolah menjadi sumber kesadaran, terkait situasi baru yang perlu dibicarakan juga.

Esa bukannya mengabaikan setiap debaran gugup atau kecemasan aneh karena kedekatannya dengan Tsabitah saat ini. Mereka sudah terbiasa mengobrol akrab dan keperluan mengubah topik ke ranah perjodohan terasa memunculkan kecanggungan tersendiri.

"Ng ..." ucap Tsabitah lalu menegakkan punggung, duduk dengan posisi yang agak kaku menatap depan. "Jadi, tentang hal yang perlu dibicarakan karena chatnya Ayah ke Papa Luki tadi pagi ... kita bicaranya setelah dari Mamas aja."

"Oke," ucap Esa, menziarahi Thomas memang hal terpenting untuk mereka.

"Para orang tua pasti bakal ngobrolin ini juga. Bunda kayaknya mau bikin reservasi makan siang di Mang Engking."

Esa mengangguk. "Nanti ajak Ravel buat main pancingan aja biar kita bisa ngobrol."

"Oke."

[]

♥[]

Ravel, kecil-kecil udah jadi alibi berduaan Mas Esa sama Little Bi, ckckckckckk

inspiration outfit couple yang disengaja, bisa aja emang modusnya Bitu.

Aku sempet baca komentar, ada yang curiga Tsabitah ngomong dress code sengaja buat couple outfit sama Mas Esa, wkwkwkwkk gokil emang pembaca militan ... bikin daku was-was makin banyak hal yang kebaca []

Q&A REPUTATION

Q: Lyre hamil gede ya berarti pas nikahan Mas Esa?

A: Iya, siap tujuh bulanan juga di rumah Kanantya, enggak cuma unduh mantu :)

Q: Noella apa ada hubungan khusus sama Mamasnya Bitu?

A: Ya sepupu.

hubungan khusus apaan maksudnya? Thomas tuh punya ayang lintas masa remaja ke dewasa, wakakakaka lebih lama dari Esa-Wyna.

Q: KagenBi bakal bisa sayang sama Bitu juga enggak? Atau malah rival?

A: Jaga jarak dia, karena dimatanya Bitu emang kelihatan 'lemah-sakit-ringkih' gitu, jadi ya worries, takut anfal tiba-tiba 😊

tapi soal support Esa ya 100%

.



perbandingan update

wattyzen kira-kira *like* postingan sebelah kanan apa kiri?



.

kali ini beneran, see you Sabtu.

[19.]

Hai,

aku enggak salah publish ya
memang nongol siang bolong begini
karena kerjaku masuk siang sampai malam nanti :")

pas 2.000 kata untuk bab ini
selamat membaca
thank you~

□

[19.]

Sasono Moeljo Memorial Park

— *Bangunjiwo*, Bantul

Pasarean kagem ahli waris saking keluarga Tn. Tubagus Adiprodjo Ruslantama kaping setunggal.

(area pemakaman khusus keluarga Tn. Tubagus Adiprodjo Ruslantama ke-1)

Eyang Taher Pramodya Ruslantama adalah keturunan ketujuh dari seorang tokoh masyarakat, pemilik padepokan silat Adiprodjo yang dahulu begitu berpengaruh dalam menyiapkan prajurit-prajurit berkualitas, membantu pengusiran para penjajah dari wilayah Yogyakarta. Oleh karena itu, area makam keluarga Ruslantama sangatlah luas, nyaris mengelilingi sebuah bukit kecil dengan bentangan kebun bambu dan pohon jati sebagai pemandangan.

Makam Thomas ada di sisi timur, dekat dengan makam leluhur tertua, yang membedakan hanyalah penanda

nisannya. Para leluhur Ruslantama terdahulu masih menggunakan *kijing* yang dipahat dari batu, sementara milik Thomas berupa plakat granit yang tertanam pada sebidang tanah berumput.

nyawiji dhateng bhumi

satunggaling jiwo andhap marang gusti

THOMAS PRAMODYA

RUSLANTAMA

Tsabitah memperhatikan setiap orang yang berkumpul, mengelilingi makam kakaknya. Ini adalah kali pertama, keluarga Ruslantama dan Kanantya kembali lengkap dalam berziarah, membuatnya mengucapkan syukur dalam hati. Tsabitah tahu, kebersamaan ini akan membuat Thomas bahagia.

"Jadi, Tante Bitu punya kakak, iya, Mama? Tetapi sudah meninggal?" tanya Ravel yang jelas penasaran.

"Iya, namanya Om Tommy," jawab Lyre lirih kemudian sewaktu para orang tua beralih berlutut di rerumputan, ia mengarahkan Ravel. "Sekarang semuanya harus berdoa, Ravel mau sama Opa dokter atau Om Esa?"

"Sama Om Esa," jawab Ravel lantas beralih ke dekapan Esa, menyimak saat diberi tahu posisi tangan untuk berdoa dan menirukan sebisanya.

Tsabitah ikut berdoa sembari menahan senyum, Ravel cukup lancar mengikuti lantunan doa yang perlahan dipimpin oleh Eyang Taher. Saat mengaminkan doa terakhir dan menyadari Esa mulai meneteskan air mata, Ravel tidak kikuk beralih memeluk.

Tsabitah sudah tidak pernah menangis setiap berkunjung ke makam sang kakak. Rasa kangen yang tidak terobati memang membawa kesedihan, namun setelah waktu berlalu, air matanya seakan lebih mudah membeku dan sisi emosionalnya semakin terkendali.

"Itu tulisannya apa artinya, Eyang?" tanya Ravel sembari bergeser untuk menempeli Eyang Taher yang duduk di kursi lipat.

"Bersatu dengan bumi, satu jiwa menghadap Tuhannya ..."
Eyang Taher mengelus kepala Ravel lembut, menjelaskan perlahan, "Orang yang meninggal raganya bersatu dengan bumi, tetapi jiwanya atau ruhnyanya nanti akan menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa."

Ravel mengangguk, teralihkan gundukan kecil di sisi kanan makam Thomas yang ikut ditaburi kelopak bunga mawar. "Itu apa, kenapa kecil aja?"

"Oh, itu ... bagian lengan kanannya Om Esa sebelum diganti prostetik, dikuburkan dekatnya Om Tommy," kata Eyang Taher lalu memperhatikan sepasang mata balita di sampingnya membulat lucu.

"Lengannya Om Esa itu meninggal, ya?"

Theo Ruslantama tertawa. "Bukan meninggal tetapi terpisah karena kecelakaan, makanya harus dikembalikan ke Tuhan juga."

"Wahh, berarti lengannya Om Esa enggak sendirian di surga, bareng sama Om Tommy juga, terus sama Kakung Danu juga, ya, Mama?" tanya Ravel, meminta konfirmasi atas penalarannya barusan.

Lyre mengangguk. "Iya dong, orang-orang baik itu berkumpul bersama di surga."

"*Dinosaurs* juga, ya?" tanya Ravel membuat semua orang langsung mengekeh.

Tsabitah perlahan bergeser ke samping Esa yang baru meletakkan susunan bunga sedap malam dan sebuket gladiol warna kuning cerah. Thomas lahir pada tanggal 9 Agustus, tepat ketika bunga-bunga gladiol mulai bersemi, warna kuning juga merupakan simbol persahabatan abadi, oleh sebab itu Esa atau keluarga Kanantya kerap menyiapkan sebuket bunga tersebut ketika berziarah.

"Percaya enggak percaya ya, tapi selalu ada *yellow butterfly* yang datang kalau aku ke sini bareng Mama Yaya dan Papa Luki tuh," ungkap Tsabitah.

"*Yellow butterfly*?" ulang Esa.

"Iya, kupu-kupu kuning," kata Tsabitah dan kemudian memperhatikan sekitar. "Nah, tuh, 'kan ..."

Esa ikut memperhatikan kupu-kupu kuning yang terbang mendekat, mengepakkan sayap secara perlahan lalu hinggap di salah satu kelopak gladiol yang merekah.

"Pilih kasih, buket bunga mawarku lebih wangi tahu," gerutu Tsabitah membuat lelaki di sampingnya terkekeh.

Esa kemudian merasakan telapak Tsabitah melekat ke tangannya, memberi genggaman lembut diikuti pipi yang sedikit bersemu menyender ke bagian atas lengannya.

"Jatah manjaku hari ini, lima belas menit pertama," ujar Tsabitah, mencoba menjelaskan pilihan sikapnya. Ia tidak sembarang modus.

Esa mengangguk, tidak keberatan dengan itu meski sebisa mungkin fokus menjaga pikirannya tetap jernih, juga menenangkan degub jantungnya yang terasa lebih ritmis dibanding biasanya.

"Mulai, mulai rebutan," sebut Inge saat sampai restoran untuk acara makan siang, begitu keluar dari mobil Tsabitah dan Ravel berebut menggandeng Esa untuk berfoto bersama di bagian depan bangunan yang cukup ikonik.

Lukito Kanantya tampak sabar membuntuti, sebagaimana Esa yang tetap tenang menjelaskan untuk foto bergantian atau berbarengan.

"Lyre enggak ikutan?" tanya Theo, ingat dulu Lyre juga kerap senewen saat Tsabitah mendominasi perhatian para kakak.

"Lapar," jawab Lyre dan bermanja dengan mendekap lengan sang ibu. "Mama, aku mau ayam goreng serundeng, sambal cobek, capcay sayur sama es kuwut."

"Iya, boleh pesan apa saja," kata Soraya, karena sudah kesepakatan kali ini suaminya yang akan mentraktir.

"Lesehan di saung aja ya," ujar Inge yang ditemui pemandu restoran.

"Iya," jawab semua orang, nyaris kompak kecuali Sultan Daharyadika yang mengambil jarak karena sibuk bertelepon.

Dua keluarga diarahkan ke area saung yang cukup luas dan dibantu pelayan menentukan pilihan menu makan siang.

"Ravel enggak dipesenin makan, Re?" tanya Inge setelah semua orang memesan.

"Tadi di mobil udah susu sama *snacking*, kalau penasaran makan biar cicip punyaku aja. Ravel itu rewel dan *picky*," kata Lyre sambil meringis kikuk.

"Rewel mana sama Bitu?" tanya Rika, pasalnya setiap pesanan makanan untuk keponakannya juga agak spesial, *salt-free seasoning*.

"Ravel sampai alergi, Rik," kata Soraya dan geleng kepala. "*Snacking*-nya tadi lumayan juga kok, habis lima keping *banana oat cookies*."

"Pantesan Ravel masih susu juga, ya?" sebut Theo, sedikit banyak tahu bahwa anak dengan tumbuh kembang ideal seharusnya tidak membutuhkan rutinitas minum susu lagi.

"Iya, dari kecil kalau diajak makan keluar sekiranya menu yang ada enggak cocok buat Ravel ya dikasih susu atau *snacking* dulu." Lyre kemudian memperhatikan anaknya sibuk menunjuk ikan-ikan yang terlihat. "Ini sih jelas mending jalan-jalan lihat ikan daripada makan."

"Ravel emang aktif banget, ya, tadi di makam juga enggak minta gendong, jalan aja terus."

"Nanti dekat jam satu, Rik, baru mulai *lowbat*." Soraya memberi tahu sambil tertawa.

"Om Esa sama Tante Bitu makan dulu, habis itu baru jalan-jalan ke sana, ya?" kata Esa sembari menahan langkah keponakannya yang antusias untuk menjelajah.

"Vel udah maem tadi."

"Iya, Ravel udah, tapi Om Esa belum, Tante Bitu juga belum ... nanti Ravel telepon video sama Papa ya, sambil tunggu selesai makan."

Ravel mengangguk. "Mau telepon Papa."

"Iya, ayo duduk dulu." Esa sengaja mengambil tempat paling ujung, yang mengarah langsung ke danau buatan.

"Papanya Ravel kapan pulang sini?" tanya Tsabitah.

"Nanti kalau udah tiga harinya dua kali, sama Opa selesai diperiksanya."

"Oh, Opa yang di Jakarta, ya? Berarti keluarganya Ravel di Jakarta ada siapa aja?"

"Ada Opa, Oma Kikin, Tante Dede, Simbok, sama Om Waffa."

"Pinternya," ungkap Tsabitah lalu bergeser, gantian menempeli ayahnya untuk memcomot potongan buah yang mulai disajikan pelayan.

Esa segera menghubungi Kagendra lalu memastikan anak di pangkuannya bisa memegang ponsel dengan benar, menunggu komunikasi tersambung.

"Halo, Papa ..."

Kagendra mengulas senyum gembira. "Halo, anaknya Papa, katanya jalan-jalan lagi hari ini, ya?"

"Iya, nanti mau kasih makan ikan tapi tunggu Om Esa selesai makan dulu," jawab Ravel lalu mendongakkan layar ponsel bersamaan Esa menunduk.

"Oi," sapa Esa.

"Lagi di mana?" tanya Kagendra.

"Restoran, Ravel yang sama sekali enggak bisa makan tuh kerang, ya?"

Kagendra mengangguk. "Iya, kalian makan *seafood*?"

"*Not really*, ada gurame bakar enak di sini, bisa enggak dia?"

"Asal enggak amis, dulu pas *dinner* di Shangri-la dibikinin *steam local fish* gitu mau makan kok, pakai *caviar sauce*," jawab Kagendra yang seketika mengheningkan obrolan para orang tua.

Caviar sauce jelas bukan menu yang umum di restoran keluarga area Yogyakarta ini.

"Adanya kecap manis, Ndra ..." sebut Esa dan terdengar gelak tawa pelan para orang tua memecah keheningan, sampai Ravel juga ikut tertawa.

"Eh, anak Papa ikut ketawa ... Mama, mana? Papa kangen," ujar Kagendra luwes, membuat Lyre perlahan bergeser ke samping Esa.

"Mama mau maem juga, Papa ngobrolnya sama Vel aja," kata Ravel yang seketika menjauhkan ponsel, anak itu juga beranjak dari pangkuan Esa, beralih ke pojok saung dan mulai sibuk menceritakan apa saja.

Lyre agak terbingong dengan sikap sang anak. "Kok bisa gitu ya anakku?"

Esa menoleh adiknya, bercanda santai, "Anaknya Kagendra kali."

"Ih! Nyebelin!" gerutu Lyre sebelum tiba-tiba memberi tabakan pelan.

"Aduh, Ma, Lyre nih." Esa berlagak mengadu.

Para orang tua kompak mengabaikan, sibuk berkomentar tentang menu makanan *best seller* dari restoran yang akan disajikan. Tsabitah satu-satunya sosok yang menaruh perhatian, memberi senyum saat kakak-beradik Kanantya itu masih terus bercanda, gantian meledek sampai berebut perhatian Ravel.

Tsabitah memperhatikan sembari sesekali membuka fitur kamera, mengabadikan momen keluarga dan merasa ia mulai merindukan sang kakak, lebih rindu dibanding hari-hari biasanya.

"Sebelum jalan-jalan, aku mau ke kamar mandi dulu," kata Tsabitah seraya mengeluarkan *pouch* batik warna merah muda dari tasnya. "Mas Esa tungguin ya."

"Iya, Ravel juga masih makan," kata Esa yang selesai mencuci tangan dan kembali ke tempat duduk semula.

"Udah mau habis," kata Ravel, kedua tangannya terdapat remahan serundeng sementara di piringnya masih tersisa beberapa suwir daging ayam.

"Enak ya?" tanya Esa, gurame bakar tidak berhasil menarik perhatian Ravel tetapi begitu mencicip ayam goreng serundeng milik Lyre langsung meminta makan sendiri.

Ravel mengangguk dan kembali makan dengan tenang.

"Pinter ya, maemnya lahap dan enggak perlu disuapi," ujar Rika dengan senyum lembut.

"Tapi masih berantakan begitu," kata Sultan dan agak menjauh dari area meja. "Kalau Sandy sama Sammy udah langsung harus ganti baju itu."

Esa menggeleng santai. "Enggak sampai ngotorin baju kok, wajar ada remah makanan di pipi atau tangan, yang penting makannya benar, pakai tangan kanan dan dikunyah sebelum telan."

"Ravel dari kecil BLW ya, Re?" tanya Rika.

"Enggak, suka disuapi juga waktu kecil ... cuma memang dibiasakan makan duduk, makan saat orang rumah makan dan tahu apa yang dia makan." Lyre mengelus kepala sang anak sekilas. "Makanya tadi Mas Esa juga ngasih tahu, ada makanan namanya ikan gurame bakar, ini ayam goreng serundeng, *to identify*. Ravel juga doyanannya bagian dada, jadi ngerti harus minta apa waktu pesan tadi."

"Iya, lho, tadi bilang sendiri ke mbak pelayannya, mau ayam goreng serundeng yang dada satu." Inge menimbrungi dengan tawa senang. "Udah mulai mandiri, siap punya adik, ya."

Ravel mendongak sejenak, senyumnya berkembang kala mengangguk. "Vel mau punya adiknya lima."

"Satu aja," sebut Lyre was-was.

"Enggak, Oma Kikin bilang enggak boleh kayak Papa adiknya satu aja, Vel banyak nanti adiknya, mau lima!" Ravel bersikukuh dengan raut khas balita yang menggemaskan, membuat para orang tua menanggapi dengan tawa juga godaan untuk Lyre.

Esa sebisa mungkin tidak ikut menertawakan, justru teralihkan pada suara dering ponsel. Ia menoleh ke sumber

suara dan menyadari nyala layar dari dalam tas rotan Tsabitah.

"HP-nya Bit ya, Esh? Tolong ambilkan," pinta Inge.

Esa meraih tas tersebut, memeriksa ke dalam dan mengeluarkan ponsel Tsabitah. "Dari Noella."

"Oh, udah baikan tuh berarti," kata Inge.

Esa menyerahkan ponsel tersebut, berniat menutup tas Tsabitah namun foto yang ada di dalamnya membuat dirinya sejenak termenung. Itu adalah foto pernikahan ala-ala di masa kecil yang dulu pernah diperlihatkan.

"... di belakangnya ada tulisan Mamas."

Esa mengambil foto tersebut dan membaliknya, menatap rangkaian goresan huruf yang familiar. Ia masih ingat tulisan tangan Thomas dan jelas ini bukan suatu hal yang mengada-ada.

If he really belongs to you, Bit ... I am the happiest person in the world. — Mamas

The happiest person.

Esa menyentuh tiga kalimat itu dan sejenak memejamkan mata. Segala dugaan dan prasangka memenuhi kepalanya.

Dalam beberapa detik Esa membuka mata, menatap lekat fotonya bersama Tsabitah kecil dan memutuskan dalam hati ... jika, alasan Tsabitah menginginkan pernikahan karena pesan yang Thomas tinggalkan ini, maka dirinya juga akan melakukan hal yang sama.

[]

♥[]

setiap cerita cinta memang wadib ada scene salah paham, salah duga, overthinking, insyekur dan si paling siap bucin tapi masih denial

wkwkwkwkwkk

saatnya pindah kapal

Asha-Esa Jaya []

.

QnA Reputation

Q: antara Ruslantama, Kanantya, Arghadinata, Daharyadika yang paling kaya siapa?

A: Kalau itungan a whole family ya Kanantya paling berduit, terus Daharyadika, baru Arghadinata dan Ruslantama.

Q: Terus nasib Pradana gimana?

A: Enggak gimana-mana, anggap gangguan musiman :"))

Q: Respon Wyna waktu tahu Lil' Bi sama Mas Esa perjodohan gmn?

A: Ya kaget, ya bingung, ya penasaran, wkwkwkwk nano-nano dah.

Waffa ketikan-*bully* Zaferino.

.

anw, bunga Gladiol itu yang begini



[20.]

**Hai,
kedjutan ☐**

aaa, senank apa enggak?
tibanin ☐ dulu coba
berapa banyak yang happy~

**2.280 kata untuk bab ini
one of my fav. bab
semoga kalian suka juga
hahahaha**

*Selamat membaca
dan
terima kasih~*

☐

[20.]

"Tenang, tenang, harus tenang." Tsabitah mengulang ucapan itu hingga lima kali, menatap kaca jernih yang menampilkan seraut wajahnya.

Ia juga menjajal beberapa ekspresi tersenyum, memastikan lipstick yang baru dipulasnya rapi menempel bibir. Tsabitah kemudian menata liontin huruf di kalungnya agar bersusun sempurna, meluruskan lengan bajunya agar tidak kusut dan rambutnya tergerai dengan gaya ikal alami.

"Bita pasti bisa," ungkap Tsabitah, meyakinkan diri dan menunduk pada *smart watch* khusus di tangan kirinya.

"Jangan bunyi, demi apa pun di dunia, jangan sekali-kali bunyi pas ngobrol berduaan sama Mas Esa."

Pip! Pip!

"Sial!" keluh Tsabitah, dia memang sedang gugup, bukan hanya karena akan bicara berdua namun meyakinkan Esa terkait pernikahan terasa tidak mudah.

Tsabitah tidak siap ditolak.

"Enggak-enggak, enggak mungkin aku ditolak. Alasanku realistis dan *win-win solution* ... Mas Esa pintar sekaligus bijak, jadi pasti ngerti, bersedia menjalani hubungan ini." Tsabitah berbicara sendiri pada pantulan wajahnya di kaca. "Oke, aku siap."

Tsabitah merapikan isi *pouch make-up*, membuang bekas *tissuenya* dan keluar dari kamar mandi. Ia lebih dulu berjalan ke area setapak, melihat tanaman berjejer rapi dan mengatur napas. Ia harus terlihat yakin, serius, dan bersikap sedewasa mungkin. Sosok perempuan yang siap menjadi istri.

Sejenak sebelum kembali ke area saung tempat keluarga berkumpul, Tsabitah memejamkan mata, berdoa dalam hati. "Aku memohon kepadaMu jiwa yang merasa tenang kepadaMu, yang ridho atas ketetapanMu, dan yang merasa cukup dengan pemberianMu."

Tsabitah mengucapkan amin sebagai penutup doa lantas membuka mata, mendapati sosok lelaki tampan yang berjalan mendekat dan agak tergesa.

"Little Bi, enggak apa-apa?" tanya Esa dan mengangkat tangan kiri, berusaha menghalangi sinar matahari yang menyorot ke sisi wajah Tsabitah. "Sampai pejam mata karena panas, ya?"

"Ini adem kok," jawab Tsabitah jujur dan sebelum salah tingkahnya semakin ketara, segera memperjelas. "Ng, maksudnya barusan ada angin, haha ..."

"Ravel gantian cuci tangan sama Papa," kata Esa yang berdiri di sisi kiri Tsabitah, membuat gadis itu terlindungi

bayangan tubuhnya seiring langkah mereka kembali ke saung.

"Lha, lainnya pada ke mana?" tanya Tsabitah karena hanya tersisa Lyre dan para ibu.

"Papa sama Ravel cuci tangan, Om Theo sama Eyang ke toilet, Om Sultan merokok di luar, Tante Rika lihat-lihat cemilan." Lyre memberi tahu sambil menyender manja pada sang Mama.

Tsabitah mengangguk, mengembalikan *pouch* ke tas dan menyadari ponselnya di tangan sang ibu. "Bunda pakai hp Bitu?"

"Tadi Noella telepon, lusa mau ke Solo, ikut enggak?"

"Enggak ah," jawab Tsabitah dan mengambil ponselnya kembali, mengetik jawaban untuk kakak sepupunya.

"Re, topinya Ravel dibawa enggak?" tanya Esa.

Lyre menegakkan tubuh, mengambilkan topi yang di maksud dari dalam tas. "Panas banget emang?"

"Lumayan," jawab Esa dan ketika Ravel kembali segera memakaikan topi. Ia juga mengulurkan selembur uang lima puluh ribuan.

"Mana kotaknya?" tanya Ravel, setiap pergi berjamaah di langgar Opa dokternya memberikan uang serupa untuk dimasukkan sebuah kotak.

"Eh, bukan buat infaq. Ini uang buat beli pakan ikan, lihat itu ada Oma Rika lagi pilih keripik ... sebelahnya ada Mbak jual pakan ikannya, bilang beli dua bungkus pakai uang ini, bisa?"

Ravel mengangguk. "Bisa," katanya dan bergegas pergi.

"Ditemenin Eyang, mau?" tawar Eyang Taher yang berpapasan di depan saung.

"Enggak, Vel bisa," jawab Ravel penuh semangat, memakai sepatu sandalnya lagi dan segera pergi.

"Pinter lho, Re," puji Inge yang tetap mengawasi.

Lyre tersenyum simpul. "Emang anaknya enggak bisa diam juga, jadi harus dikasih kepercayaan untuk gerak atau aktivitas gitu."

"Dan mumpung ada sedikit waktu, ada yang harus saya sampaikan terkait perjodohan," kata Esa membuat Tsabitah langsung memperhatikan. Para orang tua juga seketika tergerak, mengubah posisi duduknya agar fokus pada Esa.

"Mas," panggil Tsabitah lirih, bergeser hingga ke samping lelaki itu. "Katanya 'kan kita mau ngobrol dulu."

"Iya, dan sehubungan dengan obrolan apa pun nanti, sebelumnya saya sangat menghargai keinginan dari keluarga Ruslantama." Esa kemudian menatap sang ibu dan mengangguk. "Saya tadi menyampaikan beberapa hal pada Mama dan saya yakin itu wajib menjadi bahan pertimbangan lanjutan terkait peluang hubungan ini. Saya mengharapkan kejujuran dari setiap pihak, juga sikap terbuka, sebelum sama-sama mengambil keputusan."

"Keputusan?" Tsabitah langsung geleng kepala, tidak mau rencana perjdohannya diputuskan dalam situasi yang secepat ini. "Aku mau ngomong dulu, berdua sama Mas."

Lyre yang memperhatikan suasana, segera mengangguk. "Iya, Mas Esa ngomong aja dulu sama Bitu, kita di sini juga ngobrol antar keluarga."

"Aku akan *chat* Rika biar Ravel ditemani untuk kasih makan ikan," kata Inge yang sigap mengirimkan chat.

Esa memperhatikan Tante Rika yang kemudian mengalihkan perhatian Ravel dan mengajak anak itu ke area teduh untuk mulai memberi makan ikan.

"Mas Esa," panggil Tsabitah.

Esa mengangguk, beranjak bersama gadis yang seketika memegangi lengan kirinya, mengikuti langkahnya dalam hening yang menenangkan kegugupan.

"Aduh, aku deg-degan banget, Esa ngomong begitu tadi," ungkap Theo Ruslantama dan menoleh sahabatnya. "Anakmu, Luk, *jan* ... serius tenan."

"Ya, memangnya kamu chat tadi pagi itu main-main?" tanya Lukito Kanantya yang seketika disambut kekehan Eyang Taher.

"Kami serius, Luki ... dan melihat bagaimana Esa memulai pembicaraan ini, jelas memperkuat keseriusan itu." Eyang Taher kemudian menatap Soraya. "Esa nitip omongan apa, Yaya?"

"Keadaan finansialnya, juga terkait pekerjaannya di Tokyo ..."

Inge memperhatikan dengan seksama dan menggeleng. "Keadaan finansial? Yaya, kami mengajukan perjodohan bukan untuk kepentingan materiil."

"Tapi itu penting, Mas Esa harus bisa bertanggung jawab soal kehidupan Bitu dan meski ada kami sebagai *back-up*, Mas Esa mau keadaan finansialnya diungkap dengan seterang mungkin." Lyre memberi tahu dengan sikap serius.

"Yang jelas, Esa enggak ada utang atau tanggungan cicilan bernilai besar, jumlah tabungannya sekitar 78 juta Yen dan simpanan logam mulia sekitar delapan puluh gram." Soraya kemudian menatap Inge dan Theo bergantian. "Esa punya sisa kontrak selama lima tahun dengan bionic.arm, pekerjaannya selama ini adalah membantu pengembangan suatu produk prostetik khususnya lengan sebelum dipasarkan secara bebas atau khusus. Esa juga selama tiga tahun berturut-turut menjadi selektor dan pengawas kompetisi robot amatir."

"Jadi maksudnya ada kemungkinan Bitu harus ikut ke Tokyo?" tanya Theo.

Eyang Taher menggeleng. "Mereka itu sama-sama penerus keluarga, lebih aman dan nyaman untuk mereka tetap bersama kita di sini."

"Mas Esa hidup dengan baik di Tokyo," ungkap Lyre lalu gantian menatap Inge. "Teknologi medis di sana juga lebih modern untuk kebutuhan Bitu."

"Esa enggak mau kembali menetap di sini, Ya?" tanya Inge seraya mengulurkan tangan dan sejenak memegang bahu Soraya. "Keadaan RUBY mulai membaik, jika rencana kami berjalan dengan baik juga, peluang bisnis itu berjalan

autopilot sangatlah memungkinkan. Esa dan Bitu dapat hidup tenang tanpa memikirkan masalah keuangan."

Soraya menghela napas pendek. "Jika bicara masalah uang, Nge, kami juga akan memastikan anak-anak enggak kekurangan ... tetapi Esa itu ..."

"*He has a pride*," sambung Lyre, menjelaskan bagaimana sikap kakaknya memandang persoalan ini. "Mas Esa merasa enggak bisa berbuat banyak di sini, terlepas dari masa lalu juga maaf dan pengertian yang sudah keluarga Ruslantama berikan, Mas Esa tetap merasa enggak pantas. Apalagi kalau sama Bitu dan dia cuma akan menerima berbagai pemberian, itu bakal membuatnya merasa sangat kesulitan."

Theo menoleh Lukito dan bertanya serius, "Di rumah sakit 'kan ada Luk, pekerjaan untuk disabili—"

"Dia udah enggak bisa, Yo, alasannya pergi ke Tokyo, pekerjaannya juga beralih fokus pada pemeriksaan robotik, karena kalau periksa manusia dia yang trauma," sela Lukito diikuti desahan pelan karena kesadaran penuh terhadap keadaan anak sulungnya yang berubah drastis. "Kami bahkan lega luar biasa, karena Esa enggak harus menjauhi Bitu ... dan karena itu juga, sebenarnya kami melihat peluang dalam perjodohan ini, mungkin Esa dan Bitu sama-sama bisa membuka lembaran baru."

"Mereka bisa membuka lembaran baru di sini, bersama kita semua juga," kata Eyang Taher, menatap satu per satu anggota keluarga di sekitarnya. "*Anak iku polah kepiye uwong tuwo ngenei arah*." [Anak itu bertindak sebagaimana orang tua membimbing.]

"Tapi Pak ..." Theo berujar ragu.

"*Bapak ora mekso, Bapak ora maksud ngatur nganti kaku ... Bapak percoyo, jeneng keluarga yo mbarengi kabeh; arep susah, sambat, seneng, suloyo. Tekan kapan, anak arep dijarke, dinengne lunga? Gur diarep-arep baline kapan? Lha omahe nang kene kabeh, keluargane nang kene podo sayang, iso ngrumat, iso nguripi*." [Bapak enggak memaksa,

Bapak enggak bermaksud mengatur terlalu kaku ... Bapak percaya, namanya keluarga ya bersama dalam segala keadaan; mau susah, mengeluh, bahagia, menderita. Sampai kapan, anak mau dibiarkan, didiamkan saat pergi? Hanya diharap kepulangannya kapan? Padahal rumahnya di sini, keluarganya di sini sama-sama sayang, bisa merawat, bisa menghidupi.]

Lyre menoleh ke tempat Esa dan Tsabitah mengobrol. Ia memperhatikan cukup lama sebelum memberi tahu, "Mungkin, kalau Bitu, dia bisa meyakinkan Mas Esa untuk tetap tinggal di sini."

"Re?" tanya Soraya.

"Dulu, Mas Esa enggak bilang ke Bitu saat mau berangkat ke Tokyo karena kalau Bitu bilang enggak boleh ... pasti berat untuk berangkat." Lyre menatap orang tuanya dan mengulas senyum simpul. "Bagaimana pun hubungan ini akan dijalani oleh mereka dan meski keluarga adalah tempat pulang paling nyaman, tapi setelah menikah, pasangan itu tempat tinggalnya kehidupan."

"*Let them grow, first ...*" kata Soraya dan menjelaskan lebih lembut, "Biarkan mereka tumbuh dulu dalam hubungan baru ini, bagaimana perubahan perasaan mereka pada satu sama lain juga penting."

"Eyang selalu percaya Esa bisa menjaga Bitu, Yaya," ungkap Eyang Taher.

"Kami juga percaya Bitu bisa melakukan hal yang sama terhadap Esa, Eyang ..." Soraya menatap suaminya yang terlihat begitu tenang. "Dan sama seperti kita semua, Esa dan Bitu pasti akan menemukan kekuatan baru, keberanian untuk terus menjalani kehidupan dengan baik."

"Di sini aja, cukup teduh dan tetap kelihatan dari saung," kata Esa, berhenti di area duduk yang cukup sepi. Hanya ada tiga meja terisi dengan jarak jalan setapak di belakang mereka, tempat duduknya para bule berbahasa Prancis dan

dua orang penerjemah yang sibuk menjelaskan setiap menu makanan.

Tsabitah memperhatikan ada saung kosong di ujung danau. "Itu kosong lho, Mas, boleh kali buat kita ngobrol."

"Iya, boleh, tapi lebih baik di sini." Esa menarikkan kursi untuk Tsabitah. "Duduk dulu."

Tsabitah duduk, langsung melipat tangan di atas meja sembari menunggu Esa menempati kursi di seberangnya. "Mas Esa kenapa tadi ngomong duluan?"

"Mas 'kan laki-laki, masa diam aja tahu ada omongan soal perjodohan?"

"Ya, *stepnya* tuh harusnya ngomong sama aku dulu, ini 'kan tentang kita jadi kita yang harus bahas dulu dong."

Esa menggeleng, tetap lembut kala menjelaskan, "Malahan Mas enggak harus ngomong sama Bitu begini, lebih penting ngomong atau kasih penjelasan ke Ayah dan Bundanya Bitu, keluarga yang lain."

Tsabitah berusaha tenang, dia paham Esa memang berbeda dari lelaki pada umumnya, tetapi untuk satu hal ini benar-benar diluar dugaan. "Gimana ceritanya, perjodohan sama aku, mau menikah juga sama aku, tapi ngomong dan kasih penjelasannya ke Ayah-Bunda sama keluarga yang lain?"

"Ya, karena kamu anak perempuan, satu-satunya, penting untuk orang tua sekaligus keluarga yakin kalau Mas ini layak."

"Mas Esa memang layak, makanya aku mau perjodohan ini berhasil," kata Tsabitah serius.

"Yang menentukan itu orang tu—"

"Aku memiliki hidupku sendiri, aku punya pilihan dan aku memilih Mas Esa ... Ayah, Bunda, atau yang lain tinggal mengikuti dan merestui aja."

Esa menyimak itu dan memastikan. "Kamu yang punya ide perjodohan ini?"

"Yes." Tsabitah mengaku cepat.

"Karena tulisan yang ada di balik foto itu?"

"Hah?"

Esa mengangkat bahu. "Mas lihat waktu keluarin ponselmu yang bunyi, tulisan Mamas di baliknya foto kita itu."

"Iya, terus apa hubungannya? Ada atau enggak ada tulisan itu, aku tetap punya keinginan perjodohan ini."

Esa memberi tatapan bingung. "Kenapa?"

"Kenapa enggak? *I am an adu—*"

"Bitu," panggil Esa dengan agak tergesa dan memberi tahu cepat. "Dibutuhkan lebih dari sekadar usia dewasa untuk seseorang menikah."

"Oh, *ng*, kalau gitu, aku perempuan bekerja yang punya penghasilan sendiri. Aku tahu soal pembukuan rumah tangga juga, bisa belanja bulanan dan paham skema diskon kartu kredit."

Esa berusaha tidak tertawa sekarang. Ia bersikap tenang untuk menanggapi, "Dalam pernikahan, berapa pun penghasilan yang seorang istri miliki, tanggung jawab suami tetap penuh untuk mencukupi kebutuhan hidupnya."

"Heh? Ya enggak dong, boleh bagi dua, kayak Ayah sama Bunda kerja bareng. Mama Yaya juga masih jualan puding walau Papa Luki udah direktur utama rumah sakit."

"Ayah sama bunda waktu mulai RUBY, modalnya dari siapa coba?"

"Ayah."

"Terus kalau RUBY ada urusan keuangan, Bitu juga sekolah dulu, asuransi, pengobatan sampai tinggal lama di Singapura, siapa coba yang usahain uangnya? Bunda langsung bayar sendiri gitu?"

Tsabitah mengerjapkan mata, mengingat-ingat dan menggeleng. "Enggak, minta ayah."

"Iya, walau bunda kerja juga, merintis RUBY bersama ayah, ada kerelaan untuk berbagi penghasilan tetap aja tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan hidup itu ada di suami."

"Tapi 'kan bagus kalau lelaki punya istri yang bekerja, ngurang-ngurain beban biaya rumah tangga. Aku rela juga kok nanti misalnya Mas Esa mau cicil rumah gitu, aku yang urus belanja bulanan, tagihan listrik, *periodic maintenance* juga. Aku bisa."

"Kalau selama Bitu jadi anaknya ayah sama bunda enggak hidup dengan menanggung biaya semacam itu, saat jadi istri seharusnya juga enggak perlu." Esa mengangkat tangan dan sejenak menahan balasan yang hendak Tsabitah lontarkan. "Perempuan yang bekerja karena kompeten dan butuh aktualisasi diri, itu baik. Mas dikasih tahu Mama dan Lyre soal pekerjaan Bitu, bagus-bagus semuanya. *Sincerely I am so proud of you, Little Bi.*"

Tsabitah tersenyum senang dan mengangguk, mendengarkan lebih lanjut penjelasan Esa.

"Tetapi bagi Mas Esa, kalau jadi suaminya Bitu ya harus bisa memberi kehidupan yang ... minimal itu senyaman yang orang tua atau keluarga Bitu berikan selama ini." Esa menatap gadis di hadapannya lekat dan berujar lebih lirih. "Satu sisi, hidup dengan disabilitas permanen membuat pasangannya otomatis *free caregiver... will be hard for us to live toget—*"

"Enggak, enggak berat." Tsabitah menyela kemudian mengeluarkan ponsel dari saku, menunjukkan foto-foto dirinya dalam banyak kegiatan amal dan dukungan bagi puluhan pasien amputasi selama kurang lebih lima tahun terakhir. "Aku belajar bareng Mama Yaya dan Papa Luki. Kami udah sering ikut program ini, setiap tahun. Enggak hanya *sharing* sama pasien, tapi juga keluarganya, pasangannya, para dokter dan pakar untuk meningkatkan kualitas hidup. *Disability is not inability.*"

Esa melihat beragam *slide* foto Tsabitah, juga orang tuanya. Papa dan Mama yang terlihat begitu serius, fokus, dalam mengikuti kegiatan.

"*We're waiting for you,*" ujar Tsabitah, meletakkan ponselnya di meja, menunggu Esa kembali mengangkat

wajah untuk menatapnya. "Jangan sekali-kali mengecilkan apa yang aku usahakan untuk sampai ke titik ini."

"Bitu, Mas enggak—"

"I don't wanna live without you anymore," sela Tsabitah, memastikan Esa memahami maksud kalimatnya secara penuh. "Mas Esa cukup bilang iya, dan serahkan sisanya padaku."

[]

♥[]

tolong, wattyzen kasih nilai untuk cegilnya LittleBi di bab ini ... bener-bener ye, dari kagak siap ditolak jadi kagak mau ditolak, wkwkwkwkk kudu jadi!

Mas Esa jangan mau dipinterin bocil nekat ya, ayok yang tegas, tunjukkan kepintaranmu juga, buat aku bersemangat merebutmu

Asha-Esa Jaya !!!

[]

.

Q&A Reputation

Q: TOLONG BANGET, KLO REPEATED GA BISA DIBUKUIN, MAS ESH SAMA LIL BI HARUS BISA!!!

A: Hahaha enggak tahu lah, fokus namatin ceritanya aja dulu ya. Tapi jangan berharap juga []

Q: Ini Repeated enggak ada republish gitu? atau pindah KK? Kasianin yang baru ngikutin atuh.

A: Iya, maafkan aku ya []

Q: Esa-Bitu semisal bisa punya anak, bakal dinamain Thomas enggak?

A: Enggak, tapi lucu kayaknya kalau format nama ala Ruslantama, tapi nama belakangnya Kanantya, beneran dua jadi satu gitu.

.



spesial buat yang kangen KagenBi.

Fanboy meresahkan, karena sedjak rujuk emang isi feedsnya 90% Lyre, kalah deh masternim fansite 😊

[21.]

□

[21.]

"I don't wanna live without you anymore."

Esa seketika terdiam mendengar penyelaan Tsabitah itu. Perhatiannya semakin sulit beralih tatkala gadis di hadapannya menambahkan kalimat yang lebih serius. "Mas Esa cukup bilang iya, dan serahkan sisanya padaku."

Cukup bilang iya.

Esa mengulang itu dikepalanya sebanyak dua kali lantas mengangguk. "Iya."

"Yes!" sebut Tsabitah, tersenyum senang.

Esa seketika menyadarkan diri, bukan begitu maksudnya. "Eh, bukan, Mas—"

"Enggak bisa diralat, udah iya tadi."

Sanggahan cepat itu, ditambah ekspresi wajah Tsabitah yang semakin serius membuat Esa tertawa, entah kenapa dia terbayang wajah gadis balita yang dahulu cenderung manja dan cengeng.

"Mas Esa ..." panggil Tsabitah, setengah mengeluh karena tidak paham kenapa lawan bicaranya justru tertawa.

"Maaf, tapi ... Bitu benar-benar bikin Mas kaget." Esa mengakui seiring suara tawanya menghilang. "Bikin kaget, tapi juga bikin kagum."

Tsabitah mengulas senyum. *"Cause I am ready to be your wife."*

"What kind of wife?"

"The one who will respect you the most, be with you in every condition, loving our bond and connection, pursuing our dream and happiness."

"*What do you think about love?*" tanya Esa dan mendapati senyum di hadapannya seolah melembut.

"*Alive,*" jawab Tsabitah singkat.

Esa menerjemahkan, "Hidup."

"Selain hidup, cinta juga tumbuh." Tsabitah memahami munculnya keraguan Esa menjalani perjodohan tanpa lebih dulu muncul ketertarikan romansa. Oleh karena itu, dia memikirkan jawaban ini. "Aku tahu cinta itu penting dalam pernikahan, tapi yang lebih penting lagi adalah kesiapan pribadi dan tersedianya ruang untuk kecewa, karena enggak ada manusia atau pasangan yang sempurna, begitu juga cinta, enggak ada yang sempurna."

"Kenapa Bitu merasa Mas siap untuk menikah?"

"Itu memang mimpinya Mas Esa dari dulu." Tsabitah ingat beberapa percakapan Esa dan Thomas terkait rencana hidup. "*Be a cardiologist, good husband, and lovable father.*"

"*But I am no longer ...*" Esa menjeda kalimat karena senyum Tsabitah sepenuhnya lenyap.

Ada hening yang bertahan selama sekitar setengah menit karena Esa mendadak minder dan ketenangannya goyah.

Tsabitah mengulurkan tangan kanan, menelungkupkan ke atas prostetik yang mulai terasa dingin. "*Whatever it is, you're enough for me.* Mas Esa bukan cardiologist lagi, *it's fine ...* karena yang aku inginkan bukan titel dokternya. Mas Esa jadi disabilitas permanen, *also fine*, sejak kecil aku udah selalu diperhatikan, dirawat, dijagain setiap sakit, kita bisa gantian."

"Little Bi ..."

"Aku suka banget panggilan itu, *feeling special*, tapi saat ini ... *I'm not so little anymore.* Seperti yang tadi kubilang, *I'm an adu—*"

"*I know you are,*" pungkas Esa cepat dan merasa perlu sejenak mengalihkan pandangan. "Mungkin itu sebabnya kenapa rasanya kewalahan menyikapi rencana perjodohan

ini, masih agak sulit buat Mas Esa lihat Bitu dalam versi dewasa."

Tsabitah tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. "Enggak sulit, lihat aku aja terus, nanti juga terbiasa."

Esa balas tersenyum. "Soal ini juga, kamu belajar *flirting* dari mana?"

"Otodidak dong."

"Bitu pernah punya pacar sebelumnya?"

"Suami punyanya, aku 'kan udah bilang."

"Itu enggak dihitung orang kamu masih kecil banget."

Tsabitah mengangguk. "Iya, makanya ayo mumpung aku sekarang sudah gede, kita menikah yang beneran."

Esa jadi tertawa lagi, selama beberapa saat dan ketika tenang kembali memasang wajah serius. "Bitu siap soal ruang kecewa, ruang untuk takutnya bagaimana?"

"Enggak ada."

"Enggak ada?"

"Iya, soalnya yang aku pilih Mas Esa ... seseorang yang selalu lebih takut aku terluka, menderita, atau sedih berkepanjangan." Tsabitah mengungkapkan itu dengan lugas dan yakin. "Salah satu tujuan pernikahan ini, aku mau membuktikan, Mas Esa tuh bawa kebahagiaan buat aku dan sebaliknya juga, aku mampu untuk mengusahakan hal yang sama."

"Bitu percaya sama Mas Esa?"

"*Always*." Tsabitah kemudian menarik tangan dan menunjuk ke dirinya sendiri. "Makanya Mas Esa juga harus percaya aku, bersama-sama kita pasti bisa membuat pernikahan ini berhasil."

Esa mengangguk, karena sudah jelas gadis di hadapannya ini punya pemikiran juga alasan yang cukup matang dalam menilai tentang proses berpasangan. "Berapa perkiraan biaya *check-up* Bitu untuk tahun ini?"

"Belum tahu, tapi tahun lalu sekitar tujuh puluh lima juta sekian. Aku harus *check-up* ke Singapura setiap awal tahun,

sebelum puasa, sama sebelum liburan akhir tahun. Sisanya bisa di Sardjio atau ke Tjipto di Jakarta."

Esa mengangguk paham. "Kapan perkiraan dokter untuk proses penggantian katup lagi?"

"Tujuh sampai sepuluh tahun yang akan datang, jadi aku punya waktu dua sampai lima tahun untuk aman program kehamilan."

"Eh ..."

Tsabitah mengibaskan rambut dengan gaya, cukup percaya diri dengan keberhasilannya dalam mengontrol kesehatan selama setahun terakhir. "*Check-up* sebelumnya dokter bilang gitu, ini masuk periode kondisi terbaikku. Makanya, Bunda sampai berpikir soal perjodohan segala."

"Oke, terus soal biaya—"

"Bunda bilang, sama lelaki itu enggak boleh ngomongin tentang uang ... *at least* sampai dua-duanya punya komitmen yang sama tentang masa depan," sela Tsabitah dengan nada perlahan yang santai. "Mas Esa kalau mau tahu semuanya tentang aku sampai ke urusan biaya hidup segala macam, harus bilang *iya* dulu dong. Jangan curang."

Esa kembali tertawa pelan. "Ya, Mas 'kan mengukur diri dulu, mampu apa enggak kira-kira menghidupi kita berdua."

"Mampu!" cetus Tsabitah lantas mengacungkan ketiga jarinya. "Aku ngomong mampu bukan hanya karena percaya, Tuhan itu pengatur sebaik-baiknya rejeki seorang hamba. Tapi, aku juga memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, kita berdua sama-sama terpelajar, tahu caranya cari uang. Kedua, kita bukan golongan manusia hobi berfoya-foya, tahu soal financial plan dan punya tabungan. Ketiga, *we have our family and they care about us.*"

Esa paling sadar tentang poin ketiga, bahwa orang tuanya jelas akan semaksimal mungkin memberi *back-up* keuangan jika diperlukan. Sewaktu bicara dengan sang ibu tentang jumlah tabungan dan sisa pekerjaannya di Tokyo, Esa juga

terus diyakinkan untuk tidak perlu khawatir, kondisi keuangan keluarga Kanantya sangatlah baik.

"Mas Esa ... jangan kebanyakan berpikir, yakin aja pokoknya sama aku," ucap Tsabitah, setengah mendesak, kekhawatirannya tentang penolakan belum surut sejak tadi.

"Ini penting buat Mas, buat Bitu, dan keluarga kita ... makanya harus dipikirkan dengan sebaik mungkin." Esa juga menyadari satu hal penting untuk dilakukan. "Dan sehubungan dengan keluarga, ini bukan hanya tentang Ruslantama dan Kanantya ... keluarga Razi di Semarang, bagaimana?"

"Aku bisa meyakinkan—"

"*Nope!*" Esa menggeleng. "Itu tugasnya Mas Esa, jadi seseorang yang bisa meyakinkan orang tua atau keluarganya Bitu."

"Jadi?" tanya Tsabitah.

Esa membatin doa kebaikan dunia dan akhirat lalu memutuskan. "Kita akan memulai proses perjodohan atau apa pun itu, setelah ada izin dari Oma Ingrid juga."

That's it! Batin Tsabitah dengan senyum tertahan. Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya sama sekali tidak berubah, prinsipnya dalam menjalin hubungan tetaplah sama, restu keluarga adalah segalanya. Prediksi Tsabitah akan sikap yang mungkin diambil oleh lelaki itu tidak meleset.

"*Sure,*" ungkap Tsabitah dan mengangguk. "Jadi, lusa atau kapan, ke Semarangnya?"

"Besok?"

Tsabitah seketika bersemangat, ini jelas pertanda yang baik. "Oke! Aku akan langsung telepon Oma dan bilang sama ayah untuk—"

"Mas yang akan bilang sama ayah," sela Esa kemudian berdiri, ganti mengulurkan tangan. "Ayo, sekarang balik dulu ke saung ..."

"Ayo!" Tsabitah menyambut uluran tangan itu dan menggenggamnya erat.

"Wah, kayaknya Bitu berhasil," ujar Lyre yang memperhatikan bagaimana gadis itu tampak gembira, berjalan bersama Esa sambil bergandengan tangan.

Soraya Baiharni turut memperhatikan, begitu juga Inge Razi dan keduanya sama-sama berujar saat Tsabitah terdengar merajuk, ingin ikut memberi makan ikan seperti Ravel. "Manjanya itu lho enggak berubah."

Kesamaan kalimat yang membuat sesama ibu itu saling pandang lantas bertukar tawa, membuat yang lain juga tersenyum-senyum senang.

"Mas Esa pasti ngasih deh," kata Lyre dan mendapati kakaknya memang beralih jalur, membawa Tsabitah menghampiri Ravel terlebih dahulu. "Tuh 'kan, emang Mas Esa kalau Bitu yang minta, gampang nurutnya."

Theo tertawa. "Lyre 'kan udah punya Mas sendiri, yang juga siap nurutin apa saja ..."

"Tadi enggak sempat kenalan ya, dimonopoli Ravel," ujar Inge.

"Iya, padahal biasanya mau bareng-bareng gitu *video call* ... tadi lagi pelit," kata Lyre lantas teralihkan getar ponsel sang ibu di meja.

Incoming video call ... MY SON #2

"Kok *video call*, Mama?" tanya Lyre.

Soraya geleng kepala. "Enggak tahu, tadi nanya makan siang sama siapa aja suaranya rame ... terus Mama cerita sedikit. Ini kamu angkat aja."

Lyre segera menggeser *icon* penerima sambungan *videocall*. "Hallo ... oh, Papi."

"Papi?" sebut Soraya dan Lukito bersamaan, keduanya segera bergeser ke sisi sang putri.

Arestio Pradipandya memberi anggukan. "Kaka cerita, sekarang lagi makan siang bareng dengan keluarga Ruslantama, ya?"

"Iya, Papi ..." jawab Lyre dan agak kikuk memperhatikan sekitarnya yang seketika fokus. "Papi, enggak apa-apa?"

"Ya, baru selesai konsultasi sama dokter. Lyre, bisa tolong ponselnya diatur agar Papi bisa melihat kalian semua?"

"Oh, baik," jawab Lyre kemudian mengatur ponsel di ujung meja, menyandarkannya pada kotak tissue.

"Salam, Bapak, Ibu sekalian. Selamat siang," ujar Arestio Pradipandya dengan ekspresi tenang yang ramah.

"Siang," jawab semua orang.

"Maaf, jika tiba-tiba mengganggu acara makan siangnya. Saya, Arestio dan langsung saja, ini terkait dengan publikasi media yang terlalu *massive* beberapa waktu lalu sehingga menimbulkan banyak desas-desus sekaligus rumor tentang masalah dua keluarga, Kanantya dan Ruslantama. Saya menyadari kesalahan saya tersebut dan sepenuh hati dalam memohon maaf."

Suasana menjadi hening selama beberapa saat, hingga kemudian Eyang Taher bersuara, "Siang, Arestio ... saya, Taher Ruslantama, Eyangnya Thomas dan Esa. Kami berusaha mengerti alasan masifnya publikasi tersebut, Luki dan Yaya juga sudah lebih dulu menyampaikan maaf. Bagi kami, yang terpenting adalah keadaan anak-anak, Thomas memiliki seorang adik perempuan dan untungnya meski publikasi tersebut memberi dampak kurang baik pada bisnis anak saya, privasi cucu perempuan saya masih terjaga."

"Ah, ya, terkait hal itu juga, apabila ada besaran nilai kontrak atau—"

"Tolong, jangan bicara masalah uang kepada kami," ujar Theo cepat lalu mengangguk singkat. "Saya, Theo Ruslantama, Pak Arestio ... dan hal yang ingin ditekankan oleh ayah saya bukan ganti rugi materiil, namun komitmen agar kejadian seperti beberapa waktu lalu tidak terulang kembali."

"Ya, tentu saja, saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menghapus jejak digital yang terlanjur mempublikasi rumor tidak berdasar terkait kasus Esa dan mendiang Thomas dahulu." Arestio Pradipandya menundukkan kepala. "Saya

sungguh memohon maaf atas tindakan gegabah yang telah terjadi."

"Kami akan selalu berdiri bersama keluarga Kanantya, Arestio ... karena itu selama keluarga Pradipandya menjaga komitmen dalam menjaga hubungan baik, sekaligus menunjukkan sikap kekeluargaan yang nyata. Maka, hal yang telah terjadi mari dijadikan pelajaran bersama." Eyang Taher menatap anak dan menantunya yang mengangguk. "Kami berharap, proses pemulihanmu berjalan lancar, sehingga bisa segera bertemu muka untuk jalinan silaturahmi yang lebih baik."

"Terima kasih, Pak," ujar Arestio sembari menegakkan tubuh dan beralih tatap pada keluarga besannya. "Ravel enggak bersama kalian?"

"Kasih makan ikan tadi, oh, itu sudah kembali sama Esa dan Bitu," ujar Soraya lalu melambaikan tangan. "Ravel, Opa nih ..."

"Opa?" sahutan ceria itu diikuti langkah cepat dan dalam beberapa detik, anggota keluarga lain terlihat di layar.

"Halo, Opa ... Vel baru aja kasih makan ikan, di sini kolamnya besar juga, ikannya juga banyak, tadi kata Om Esa bisa sayangan sama ikan-ikannya Opa."

"Saingan bukan sayangan," ralat Esa membuat semua orang tertawa.

Arestio juga tertawa, senang karena kelucuan cucunya memang efektif untuk mencairkan suasana.

"Bitu, kasih salam dulu, ini Opunya Ravel, Papinya suami Mbak Re," kata Inge dan Esa bergeser agar Tsabitah bisa menunjukkan diri.

"Salam kenal, Om, saya Tsabitah Ruslantama."

"Ya, salam kenal ... Kaka, ke sini sebentar."

Kagendra kemudian menunjukkan diri, ketara amat terkejut begitu melihat layar. "Oh, selamat siang semuanya."

"Siang, ini ternyata papanya Ravel," ujar Eyang Taher dan mengangguk. "*Rumangsaku koyo wong pener lho iki*, Luk."

[Menurutku kayak orang baik-baik lho ini, Luk.]

Lukito menahan tawanya. "Eyang, *ampun kapusan rai*."
[Eyang, jangan tertipu wajah.]

"Re, *please explain to me*," pinta Kagendra dengan ekspresi tidak mengerti.

"*No way*," larang Tsabitah cepat dan bersedekap. "Eyang Putri Padmasari itu Jawa banget, Mama Yaya juga dan sebagai cucu mantu keluarga Kanantya harusnya minimal ngerti bahasa Jawa."

"*Who are you?*" tanya Kagendra, agak malas meladeni orang yang tidak dikenal.

"Tsabitah," jawab Tsabitah lalu beralih mendekap lengan kiri Esa dan iseng menambahkan. "*Soon or later, I will be Tsabitah Ruslantama-Kanantya. So, you can call me sist by now.*"

"*What the ...*" cetus Kagendra, diikuti ayahnya yang tampak terkejut. Semua orang juga saling tatap sembari berbagi senyum gembira.

"Apa? Ada apa?" tanya Ravel yang bingung dengan respon semua orang di sekitarnya.

Lyre tertawa, segera mendekap sang anak untuk menjelaskan. Sementara, Esa memberi anggukan pada Kagendra dan Arestio Pradipandya yang tampak menanti penjelasan.

Esa perlahan menurunkan tangan Tsabitah dari lengannya dan kembali menggenggam lembut. "Tolong doanya, ya, semuanya ..."

[]

♥[]

KagenBi langsung buru-buru chat sobat babinya via group Ka.Wa.L: Waffa, Esa getting married!

Sobat babinya membalas: WHAT?? Bablas juga??

Esa: I'm not Kagendra []

KagenBi: Iya, sorry, gue brengsek []

Waffa: Iya, Ndra, kita dah tau ☹

.

penyaketku tuh dari dulu sama, kalau aku suka
seorang tokoh dan dia siap dijalur bahagia ... yang
enggak siap tuh justru aku 🙄

bagaimana ini~

tyda siap potek :(

.

■

■



thank you, February

[22.]

Hai,

Malming pertama di bulan Maret.

rencananya cerita ini tamat di bab 52, tapi kok sampai bab ini belum signifikan *progress* hubungannya, hisk 🙄
doakan aku ya kawan~

.

anw,

2.150 kata untuk bab ini

selamat membaca, Bestie

terima kasih

□

[22.]

"Papi kaget banget tadi, Re ..."

Esa berdiri di balik pintu penghubung, sebelumnya hendak bertanya beberapa hal pada Lyre namun suara samar percakapan *video call* itu membuatnya terdiam mendengarkan.

"Kita juga kaget, enggak nyangka sama sekali."

"Papi tadi sempat nanya, apa mungkin efek pemberitaan itu yang bikin keluarga Ruslantama dan Kanantya ambil langkah ini? Ada berita *postponed project*, kata Dede itu jaringan klinik kecantikan yang dikelola keluarga Ruslantama."

"Hah? Project apa?"

"Kolaborasi produk skinbooster, *I don't know what it is*, tapi masuk berita ... yah, walau enggak masuk *trending topic*."

Esa segera mengeluarkan ponsel, kemudian memeriksa situasi pemberitaan. Memang ada beberapa artikel pemberitahuan terkait RUBY, terutama dalam tajuk perawatan dan kecantikan.

"Kayaknya enggak deh, Tante Inge dan Om Theo enggak ada ngomong masalah bisnis, atau tujuan yang mengarah ke merger klinik dibalik peningkatan status hubungan. Bitu aja yang mau menikah sama Mas Esa."

"Pihak keluarga ceweknya yang mau?"

"Aku 'kan udah bilang, keluarga Ruslantama yang duluan buka komunikasi soal ide perjodohan ini."

"Esa langsung iya, gitu?"

"Gimana ya, besok harus ke Semarang dulu, Bitu masih punya nenek gitu dari pihak ibunya, lumayan galak dan masih kurang akur sama kami. Mas Esa istilahnya mau *sowan*, ngasih salam dan ya, *matur*."

Suara tanggapan Kagendra terdengar sarat kebingungan. "*Matur* tuh apa? Kalian jangan suka ngomong atau pakai istilah Jawa, aku beneran enggak paham."

"Ya, *matur* itu ngomong, cuma kalau dalam tata krama sama orang tua, semacam minta izin gitu, minta pendapat juga terkait hubungan barunya."

"Terus kalau enggak akur dan ditolak, berarti enggak jadi perjodohan?"

"Belum tahu, soalnya eyangnya Bitu yang di sini, Eyang Taher yang tadi tuh *support* banget rencana perjodohan. Kalau dibanding nenek Bitu di Semarang juga, Eyang Taher lebih tua dan pendapatnya lebih diperhitungkan."

"Papi tadi nanya, kita di sini bisa bantu apa? Papi juga udah langsung hubungi Mama, katanya suruh komunikasi sama Mama Yaya ... udah telepon belum, ya?"

"Belum kayaknya, ini 'kan hp Mama aku pakai *video call* sama kamu." Lyre memberi tahu dan melanjutkan dengan nada yang tidak terdengar yakin. "Soal bantu-membantu, Mas Esa aja masih kayak enggak mau gitu kalau Papa-Mama berusaha ngasih *confidence* perkara keuangan. Aku juga

enggak berani, takut banget bikin Mas Esa tersinggung ... dulu, waktu tinggal di Tokyo kalau bukan aku yang maksa dan Mas Esa juga enggak ada pilihan, pasti bakal kukuh kerja serabutan, apa aja sampai gila."

"Tapi Papi pasti juga enggak mau diam aja, Re ... apalagi kalau hubungannya beneran akan diresmikan terus kami dilibatkan, pasti mau ngasih." Suara Kagendra menjadi lebih serius. "Enggak mungkin juga 'kan, kalian meresmikan hubungan Esa tanpa pesta atau perayaan apa-apa?"

"Enggak tahu juga, Mas Esa 'kan belum bisa ketemu banyak orang, Bitu juga ada sakit, enggak bisa lama-lama pesta gitu."

"Ya, tapi, *at least* harus layak, setelah kita enggak bisa melakukan itu untuk Papa dan Mama, Esa masa enggak bisa juga? Dede sama Waffa aja segitunya mau *all out*, karena Papi dan Mama dulu enggak bisa buat banyak untuk acara kita."

Ucapan Kagendra itu membuat Esa termenung. Memang benar, orang tuanya belum pernah memiliki momen berharga, momen sakral dan spesial dalam mendampingi anak memulai kehidupan baru.

"Aku juga kepikiran sebenarnya, Papa sama Mama tuh kelihatan senang banget, *ngarep* gitu. Keluarga Ruslantama juga, mereka kayak siap untuk membuka lembaran baru, punya hubungan baru yang lebih kuat dengan keluarga kami ... satu sisi, khawatir Mas Esa tertekan juga."

"Aslinya cantik enggak, cewek tadi?"

"Bitu maksudnya? Cantik lah, Mas Ndra 'kan lihat tadi."

"Kurang jelas di layar, tapi dia emang cenderung enggak sopan gitu ke kamu atau Esa? Tadi ada menyela omongan, waktu ngejawab aku juga nadanya nyebelin."

Lyre meringis. "Bukan enggak sopan, cuma dia masih dibawa sebel juga kayaknya. Bitu tuh kalau ada yang bikin perkara soal Mas Esa sama Mas Tom emang langsung sinis, *enemy mode*."

"Oh, terus kira-kira Mama Yaya bakal lebih sayang dia apa aku?"

Pertanyaan konyol, batin Esa.

Lyre tampaknya memberi penilaian yang sama dan tertawa saat menanggapi, "Bitah lah."

"Yahhh ..."

"Makanya Mas Ndra juga harus bisa baik-baik ke Bitah, apalagi kalau beneran jadi sama Mas Esa."

"Kalau dia beneran cantik, minimal tuh ya bisalah menarik perhatiannya Esa."

Lyre tertawa geli. "Mas Esa bukan kamu ya, yang asal cantik terus tertarik."

"Aku bilang minimal, supaya enggak timpang juga. Kita semua *good looking* ... kalau Esa dapat yang biasa aja, *I'm gonna be sad for him*."

Brengsek! Esa memaki dalam hati, meski kemudian tertawa tanpa suara karena pendapat remeh Kagendra itu.

"Bitah cantik kok, masih muda lagi, terus yang lebih penting dekat banget sama Papa-Mamah di sini ... emang udah kayak anak sendiri. Kayak Waffah bagi Mamah Kinar gitu."

"*I see.*"

"Mas Ndra masih lama ke sininya?"

"*Around a weeks*, Sayangku ... Ravel udah *bad mood* banget?"

"Lumayan."

"Mamahnya Ravel *bad mood* juga? Kangen disayang Papanya Ravel?"

"Idih."

Percakapan dengan unsur godaan itu yang langsung membuat Esa mundur, menjauh dari pintu dan beralih keluar dari kamarnya. Ia berjalan cepat menuruni tangga, langsung menuju pintu belakang dan duduk di ayunan kayu untuk berpikir dalam hening.

"Maaf ya, jadi ngerepotin jemput," ujar Rika Ruslantama sewaktu menghampiri Wyna.

"Enggak, Ma ... aku senggang habis antar si kembar les."

Rika mengangguk, situasi ini terjadi karena sopir jemputan harus langsung mengantar suaminya ke Bogor untuk urusan kerja. "Sharga ikut pertemuan di Bogor juga, Wyn?"

"Enggak, Ma ... Mas Sharga ngantor biasa sampai lusa, terus seminggu ada acara ke Medan, peninjauan operasi kawasan pabrik yang diperbarui dengan PLTS."

"Sibuk juga ya," ujar Rika sembari memasuki mobil dan disusul menantunya ke balik kemudi.

"Mama mau ada acara apa memangnya?" tanya Wyna, mulai menyalakan mesin mobil lalu melajukannya ke jalan raya.

"Enggak ada sih, masih belum tentu, cuma Mama pengen terlibat juga kalau Mas Theo punya acara."

"Oh, yang soal RUBY dapat investasi itu ya?"

"Iya, mau penyegaran *branding*, ditambah ... acara pribadi juga, soal Bitu."

Wyna mengangguk-angguk. "Bunda dikasih tahu Bu Pratiwi Arghadinata kalau anak bungsunya, Pradana lagi pendekatan sama Bitu."

Rika mengibaskan tangan cepat. "Oh, udah ditolak dia itu, Eyang juga enggak setuju."

"Kenapa?" tanya Wyna heran.

"Ayahnya Pradana itu 'kan dulu pernah tersangkut kasus suap, salah guna tanah kas desa gitu ... rame beritanya, bikin Eyang enggak senang lah."

Wyna ingat kasus itu. "Tapi 'kan Pradana bersih ya, Ma ... dan cocok gitu kalau memikirkan kepentingan RUBY."

"Iya, Inge sebenarnya berharap di poin tersebut ... tetapi Bitu udah ketemu, ngobrol terus menurutnya Pradana enggak cocok, sebagai pendampingnya atau terkait RUBY." Rika agak khawatir dengan pemberitahuan lanjutan, karena

itu menahan ucapan sampai ketika mendapati kemacetan yang cukup panjang. "Eyang malahan punya pilihan calon lain buat Bitu."

"Calon lain, siapa?" tanya Wyna dan saat menoleh, mendapati Mama mertuanya terdiam, itu membuatnya mencengkeram kemudi. Ada satu nama yang langsung terlintas di kepalanya.

"*No way ...*" ujar Wyna pelan, nyaris tidak bisa mempercayainya.

"Kami makan siang bersama dan sepertinya arah hubungannya positif, antara Bitu dan Esa."

Antara Bitu dan Esa.

Wyna seketika menatap ke depan, melajukan mobil hingga menemukan area aman dan segera menepi.

Rika mengambilkan air minum, menyodorkan tumbler yang sudah dibukanya pada Wyna. Menantunya memang terlihat syok dan kini berusaha sebaik mungkin mengontrol diri.

Wyna minum beberapa teguk, menatap jalanan dengan kemacetan yang terurai dan terdiam memikirkan informasi baru ini. "Mama enggak keberatan sama sekali tentang ide Eyang itu?"

"Mama sudah menyinggung masa lalu kalian agar digunakan sebagai bahan pertimbangan."

"Terus?"

Rika mengangkat bahu, suka tidak suka dirinya harus ikut tegas dalam hal ini. "*It's not about you and Esa anymore ... it's about Bitu and Esa.*"

Wyna memegang tumblernya erat, menoleh untuk memastikan raut wajah kaku perempuan di sampingnya. "Kenapa, sebenarnya Tante Rika mau menikah dengan Papa?"

"*Because I want to,*" jawab Rika lalu balas memandang Wyna. Menantunya terkadang menggunakan panggilan bergantung pada situasi. Ada kalanya mereka mengesampingkan hubungan keluarga yang telah terjalin.

"Sebagai sesama wanita, kita perlu saling mengingatkan dalam menjaga sikap sekaligus batasan ... itulah yang sedang Tante lakukan, karena kebahagiaan Tsabitah di atas segalanya bagi keluarga Ruslantama."

"Tante!"

"Tante adalah batas nyata dalam menjaga hubungan keluarga Daharyadika dan Ruslantama. Tante harap reaksi emosional semacam ini enggak berlanjut lagi ..." Rika memegang tas tangannya dan melepas *seatbelt*, agak kecewa karena respon Wyna. "Kecuali, kamu ingin mendapat reaksi yang lebih emosional dari Sharga."

Wyna begitu saja terdiam dan menelan ludah.

"Semua orang yang terkait dengan masa lalu telah membuat pilihan masa depan ... semua orang, termasuk Esa dan keluarga Kanantya menghargai sekaligus menerima pilihanmu. Jadi, sekarang giliranmu menghargai mereka, menghargai kami juga." Rika mengatakan itu sebelum keluar dari mobil, berjalan menuju taksi yang baru menurunkan penumpang.

Wyna terdiam di dalam mobilnya, mencerna setiap patah kata sebelum akhirnya memukul kemudi untuk meluapkan kekesalan.

"Aaaaarrggghhh ... *damn it!*" serunya penuh emosi.

"Om Esa kok lama ngajinya?"

Esa menoleh, mengulurkan tangan kiri dan keponakannya segera berlari mendekat, duduk di pangkuannya untuk melihat rangkaian huruf arab pada kitab suci.

"A ... *la* ... *ma* ..." Ravel menunjuk-nunjuk, mengenali huruf arab yang tercetak.

"Kalau huruf *ma* dikasih tanda bulat ini, bacanya jadi A *lam* ... *nasyrah*."

Ravel mengangguk, menirukan dan memperhatikan hingga Esa menutup bacaan.

"Apa ini cerita ngajinya?"

"Ini tentang keyakinan dan kelapangan hati ... jadi, semisal merasa susah, sulit, enggak bisa berbuat banyak, berdoa sama Tuhan supaya dapat kemudahan."

"Om Esa susah apa?"

Esa tertawa. "Enggak susah, Om Esa 'kan lanjutin baca, terus cerita sama Ravel makna suratnya."

"Vel suka yang ceritanya gajah sama burung ababil."

"Opa dokter yang cerita?"

"Iya, sama Om Waffa juga pernah."

"Om Waffa?" sebut Esa, nyaris tidak percaya.

Ravel mengangguk. "Om Waffa bagus baca ngajinya, kalau Papa enggak."

Esa seketika tertawa, Kagendra memang sulit diharapkan dalam hal seperti ini.

"Om Esa enggak boleh lho, kalau ada enggak bagus ngajinya terus ketawa." Ravel menoleh dengan raut serius. "Soalnya kalau enggak bagus itu bisa belajar lagi, kalau diketawain nanti malu belajarnya."

"Oh, oh iya." Esa segera bersikap tenang. "Om Esa enggak ketawa lagi."

"Iya, Mama bilang orang ada masing-masing yang bagusya."

"Kalau Om Esa bagusya apa?"

Ravel tersenyum, berbalik untuk sejenak beringsut ke dada. "Bagusya banyak."

"Ng, ganteng Papa atau Om Esa?"

"Papa!"

Esa menahan tawa. "Sayang Ravelnya banyak Papa atau Om Esa?"

"Papa!"

"Loh! Terus Om Esa apa dong bagusya?"

"Ya, banyak aja," jawab Ravel sebelum menguap pelan.

Esa menimang balita di pangkuannya. "Nanti kalau Ravel bangun boboknya, enggak ada Om Esa, soalnya baru pergi ya, sampai nanti malam baru pulang."

"Ke mana?"

"Ke Semarang, ketemu neneknya Tante Bitu ... Ravel sama Mama enggak bisa ikut karena lama di jalan. Jadi, Om Esa sama Tante Bitu aja."

Ravel mengangguk. "Malam pulangnye, iya?"

"Iya, malam sebelum Ravel bobok ya."

"Iya."

Esa membiarkan saat Ravel kemudian beralih bangun untuk melingkarkan kedua lengan ke leher. Ia bangkit berdiri, mendekap tubuh balita dan menggendongnya hingga terlelap tidur.

"Om Esa ... banyak ... bikin kangennya," gumam Ravel, mengigau saat Esa membaringkannya ke tempat tidur.

Esa tersenyum, sejenak mencium kepala Ravel penuh sayang. "*Thank you.*"

Ruslantama House

— *Ambarketawang*

"Kamu yakin, Ayah sama Bunda enggak perlu temani ke Semarang?" tanya Theo dengan raut serius.

Esa yang duduk di ruang tamu segera mengangguk. "Iya, saya yakin."

"Apa pun jawaban Oma terkait kedatanganmu hari ini, jangan terlalu dipikirkan ya ... Ayah sama Bunda akan selalu mendukung Bitu, Eyang juga." Inge sekalian memberi tahu.

"Saya akan mengusahakan yang terbaik."

"Esa ..." panggil Theo perlahan.

Esa paham bahwa sepasang orang tua di hadapannya ini tidak ingin terlalu membebannya. "Saya enggak memaksakan diri dengan pilihan sikap ini. Saya memang harus melakukannya dengan baik."

"Esa, Oma Ingrid dari dulu memang sulit sekali, bahkan Ayara dan Tommy dulu juga ditentang, menurutnya ada kandidat lain yang lebih sesuai." Inge mengingatkan dengan nada suara lesu. "Yang terpenting itu kebahagiaan kalian berdua saja, kamu dan Bitu."

"Tanpa Thomas, kebahagiaan itu sendiri sudah kurang lengkap, apalagi tanpa keluarga di Semarang ... itu akan terasa semu." Esa menatap orang tua Tsabitah bergantian, berupaya untuk lebih meyakinkan. "Jangan khawatir, saya enggak bermaksud menyerah dengan sekali penolakan."

Theo mengangguk paham. "Lalu, Esa ... mungkin ini pertanyaan yang sedikit pribadi, tetapi menilik hubungan Tante Rika dengan keluarga Daharyadika, kamu tahu bahwa Wyna juga terhubung dengan kami, apakah sekiranya itu membuatmu kesulitan?"

"Tidak," jawab Esa lantas memperjelas. "Saya menghargai nilai-nilai kekeluargaan, tenggang rasa dan peduli antar sesama ... tetapi terkait masa lalu, saya dan Wyna sudah menyudahi apa yang memang perlu diakhiri."

"Apa pun keadaan Bitu, kamu juga enggak berminat pada poligami, iya 'kan, Esa?" tanya Inge, ketara sangat waspada dan gugup.

"Saya tidak berminat pada poligami," ungkap Esa dengan yakin, dia punya prinsip yang serius terkait hubungan pernikahan. "Saya sendiri punya banyak kekurangan. Jika direstui untuk memimpin sebuah keluarga bersama Bitu, dia akan menjadi satu-satunya istri saya."

Pip! Pip! Pip!

Suara indikasi jam tangan pintar itu membuat semua orang beralih perhatian. Tsabitah yang semula bersembunyi sembari menguping, agak kikuk dalam menunjukkan diri. Setiap jawaban yang Esa berikan, kesemuanya membuat dirinya benar-benar merasa istimewa.

"Little Bi, enggak apa-apa?" tanya Esa yang segera mendekat, bermaksud memeriksa.

Tsabitah mengabaikan bunyi jam tangan yang perlahan memelan. Ia segera memeluk lelaki di hadapannya, menyurukan kepala pada dada bidang dengan wangi *softener* dan kokoa lembut. Dalam posisi ini, dirinya bisa mendapatkan ketenangan.

"Marry me, please," pinta Tsabitah.

"Astaga!" sebut Inge, nyaris terperanjat dari duduknya.

Theo Ruslantama juga sebisa mungkin tetap tenang, kemandirian anaknya memang agak diluar batas ketika bersama Esa, namun satu hal ini sungguh berbeda.

Tsabitah menggeser wajah dari dada Esa dan berujar pada sang ibu, "Bunda aku mau menikah sama Mas Esa sekarang juga."

[]

♥[]

BITA, REM ...

REMMMMMMMM

heran, ngegas mulu 🙄

.

anyway,

Mbak Wyna kenapa emosi,
kamu tahu ya lelaki seperti apa
yang akhirnya Bitu dapatkan?

pfftt ~

curcol dikit,

**karena aku bukan tipe yang menyesali mantan, scene
mixed feeling between Esa-Wyna itu agak sulit
dituliskan, wakakaka**

semoga enggak cringe sih 🙄

.

Q&A about Reputation

Q: Waffa tuh segan/sungkan gitu ngga ke Esa?

A: Awalnya iya, tapi makin ke sini udah layak nya bestie aja.
Kagendra & Waffa itu tipe yang emang kalau dibaikin akan
baik juga.

**Q: REPEATED masih ada extra 1 lagi kan ka? tapi
nunggu Reputation ongoing spy enggak spoiler?**

A: Iya, betul.

jadi sabar yha.

**Q: Aku gregetan banget, pengen kaka update setiap
hari 🙄**

A: Ya enggak semua keinginan itu pasti terkabul, jadi kamu

banyakin sabarnya, pengertiannya, dan kesadarannya juga.

▪



☐
**udah aku nyalain lampu,
biar enggak terlalu gelap :')**

[23.]

Hai,
nyore bersamaku ya
sambil ngamatin hujan
ceile~

2.300 kata untuk bab 23 ini
ehehe angka syantik
selamat membaca
&
terima kasih

□

[23.]

"Bunda aku mau menikah sama Mas Esa sekarang juga."

Astaga! Sebut Esa dalam hati lantas memantapkan ketenangan untuk menghadapi gadis di pelukannya ini.

"Belum siap kalau sekarang," jawab Esa lalu menunduk, memperhatikan raut wajah Tsabitah, tidak ada tanda-tanda kulit memucat dan suara napasnya juga terdengar teratur. "Sini, Mas cek dulu jamnya."

"Emang suka bunyi-bunyi aja dia," kata Tsabitah dan segera menghindar, sebelum indikator jam tangannya kembali berulah. "*I am fine.*"

Esa tetap mengulurkan tangan kirinya. "Little Bi ..."

Theo dan Inge saling pandang mendapati sang putri yang seketika kooperatif, kembali mendekat untuk diperiksa. Situasi saat ini benar-benar serupa dengan masa lalu, dimana Esa selalu bisa mendapatkan kerja sama Tsabitah dalam pemeriksaan.

"Jam berapa kamu tidurnya semalam?" tanya Esa setelah selesai memeriksa beberapa bagan pengukuran.

"Sembilan," jawab Tsabitah dan mengalihkan tatapan.

"Enggak boleh bohong."

Tsabitah akhirnya mengaku. "Setengah satu pagi."

"Astaga!" sebut Inge sebelum mengomel. "Bitu, ya ampun! Katanya udah selesai pekerjaan LittleBi, kenapa masih saja begadangan sampai jam segitu?"

"Ya, ada, yang aku kerjain, Bun." Tsabitah sedikit merengut saat tangannya dilepaskan.

Esa terdiam sejenak lalu memberi pilihan cepat. "Mau bawa Catbus atau Moon?"

"Enggak mau tidur di jalan," kata Tsabitah, mereka akan pergi berdua dan ini saat yang tepat untuk berduaan, membicarakan banyak hal.

Esa beralih tatap pada nyonya rumah yang menanti. "Catbus aja, Bunda ... tolong diambihkan."

"Aaaaa ... Mas Esa."

Theo mendapati regekan anaknya tidak berpengaruh banyak. Istrinya juga sigap beranjak untuk mengambilkan bantal selimut yang sudah Tsabitah miliki sejak balita.

Esa jelas masih ingat, ada dua motif bantal selimut favorit Tsabitah. Keduanya adalah gambar karakter pendukung fiksi dalam film produksi Studio Ghibli. Bantal selimut itu biasa dipakai Tsabitah untuk tidur ketika berpergian ke Semarang dengan perjalanan darat.

"Sekarang, cek isi tasnya," kata Esa membuat Tsabitah lebih merengut.

"Non, kotak jajannya kok ditinggal lho," ujar pengurus rumah tangga yang bergegas mendekat, menyerahkannya pada tuan rumah.

"Bitu," panggil Theo karena ini jelas satu hal yang melanggar kesepakatan mereka.

"Aku mau jajan sama Mas Esa, kayak orang-orang ikut *trip* itu, pada mampir *rest area*, terus jajan ... aku 'kan belum pernah, Ayah."

Esa selesai memeriksa *pouch* obat dan mengangguk. "Tetap dibawa ya kotak jajannya, nanti pulang aja, kalau enggak terlalu larut bisa mampir Ketep dan beli jagung bakar."

"Ketep?" ulang Tsabitah, tahu tempat itu sebagai salah satu area muda-mudi menongkrong bersama, menikmati pemandangan gunung Merapi atau *city view* di malam hari.

Esa mengangguk. "Iya, bisa dilewatin sana."

"Oke, oke!" kata Tsabitah dan langsung mengambil kotak jajan di tangan sang ayah, mendekapnya sekalian dengan bantal selimut dari ibunya. "Aku siap!"

Esa membawakan tas tangan yang selesai diperiksanya lalu berpamitan, mencium tangan Theo dan Inge lantas sejenak menatap potret Thomas yang terpajang di dinding utama ruang tamu.

Wish me the best, Tom.

"Mas Esa?" panggil Tsabitah.

"Ya," sahut Esa lalu mengikuti langkah gadis itu.

"Bunda titip Bitu, dan soal Omanyu nanti, Esa banyak sabarnya ya ..." ucap Inge sebelum Esa meninggalkan teras rumah.

"Iya, Bunda."

Ka.Wa.L group chat

Kagendra

Esh?

jadi ke Semarang?

Sangatta Lukesh

Iya, kenapa?

Waffa

Kagendra ada ide

biar mulus dapat restu

Sangatta Lukesh

□

Kagendra

let money talk, Esh

Sangatta Lukesh



Kagendra

serius ini, oy

langsung tanya aja butuh

duit berapa, trus kasih!

Waffa

lo aja yang banyak duit

butuh 5th baru direstui, Ndra

Sangatta Lukesh

Waffa, itu sahabatmu lho.

Waffa

idenya suka ga masuk

akal sih ☐☐

Kagendra

di gue enggak masuk

Esa siapa tahu? Coba dl aja

Sangatta Lukesh

Kalian cukup doain,

enggak usah ngide apa-apa.

Kagendra

tapi emg langsung menikah

gapapa ya, Esh?

Waffa

Maksud lo apa sih, Ndra?

Kagendra

kata Lyre kalau perjodohan

habis pendekatan sekadarnya

temu keluarga, trus langsung bahas

pernikahan gitu, Fa

Waffa

Ya emang begitu, Babi

masa tunggu hamil dulu?

Sangatta Lukesh

Udah hamil aja
harus Tes DNA dulu, Waf.

Waffa

Emang brengsek ya
pantes mau dicerai

Kagendra

Babi!

Ini gue lagi serius ya ☹

Kagendra

Lo sama Dede aja
tetep pacaran dulu, tunangan dulu
enggak langsung menikah gitu lho

Waffa

Yang penting bisa kawin, hehe

Kagendra

EMANG BABI !!!

nanti gue pukul pokoknya

Sangatta Lukesh

Don't worry about me,
I am good.

Waffa

Gue enggak worry
tp penasaran, kapan
temu keluarganya?

Waffa

Gue join acara dong?

Sangatta Lukesh

Belum dalam waktu dekat
makanya, doain aja.

Kagendra

Aku pulang minggu
depan, belum bisa ketemu
emangnya?

Sangatta Lukesh

Belum kayaknya, kalau

ini enggak lancar, orang tua
'kan harus bicara dulu juga.

Kagendra

ribet juga ya?

Waffa

kayak lo gak ribet aja, Ndra

Kagendra

gue dulu yang ribetin Mama,
Dede juga, kudu begini, begitu.
lo juga rasain kan sekarang?

Waffa

yang gue rasain cintanya Desire
jadi enggak ribet,
justru membahagiakan 😊😊

Kagendra

□□□□□

Sangatta Lukesh

😏😏

Esa tertawa mendapati beragam stiker babi yang kemudian saling dikirimkan oleh Kagendra dan Waffa.

"Mau diajak ketawa juga," ucap Tsabitah yang kantuknya teralihkan oleh tawa Esa.

"Ini, Kagendra sama Waffa, mereka lucu aja saling ejek di grup," jawab Esa sambil menoleh, dirinya sengaja duduk di kursi penumpang depan sementara Tsabitah menempati kursi tengah yang agak direbahkan untuk kenyamanan.
"Bitu, tidur lagi aja."

"Iya, Non, Pak Theo tadi kasih pesan ... saya menyetirnya pelan aja supaya Non Bitu bisa tidur," imbuh Pak Samadi dari balik kemudi.

"Nanti pulangnya beneran Mas Esa duduk tengah sini ya," kata Tsabitah dan menunjuk kursi kosong di sampingnya.

"Iya," jawab Esa.

Tsabitah merapikan selimut bermotif catbus di bagian depan tubuhnya lalu kembali memejamkan mata. Ia

menguap pelan, membatin doa lalu sekian menit yang penuh ketenangan mengantarnya dalam tidur lelap.

Ny. Lin Ingrid Aubree masih berdandan rapi setiap pagi, mengenakan setelan gaun rumahan yang bagus dengan cardigan atau *sweater* hangat. Rambutnya yang dipotong pendek dan mulai rontok, kini dirapikan lalu ditutupi dengan *kupluk* rajut warna kelabu. Ia memoles pewarna bibir, memakai wewangian dan memasang perhiasan harian. Lima gelang emas di setiap tangan, cincin untuk setiap jari telunjuk, cincin kawin, dan tiga layer kalung emas dengan liontin bulat berisi foto mending suaminya.

Gemerincing gelang emas di tangannya terkadang menjadi pertanda kedatangan bagi keluarga yang menunggu di ruang makan. Namun ternyata situasi pagi ini berbeda, Ny. Ingrid menjadi orang pertama yang hadir untuk bersiap sarapan.

"Yuyut," panggil balita tiga setengah tahun yang segera mendekat dengan langkah pelan, dua tangan gemuknya terangkat sebagai penyeimbang.

"*Moh,*" ujar Ny. Ingrid sembari menghindar. "Sus, itu *le makan blepotan ngono ora mbok cekeli, mengko ngregeti.*" [Sus, itu makannya berantakan begitu enggak kamu pegangi, nanti mengotori.]

Suster yang merapikan meja segera beralih, menahan laju balita dan membawanya kembali ke *high chair* khusus.

Ny. Ingrid geleng kepala, menatap sang menantu yang keluar dari dapur dengan teko teh. "*Ibune yo nendi kuwi, Rin?*" [Ibunya juga dimana itu, Rin?]

"Masih yoga, Bu ... bareng Noella," jawab Nurina lantas tersenyum lembut. "Mas Indra juga masih tenis, sementara Irhan ngecek mobil itu buat ke Solo."

"*Sido mangkat saiki?*" [Jadi berangkat sekarang?]

"Iya, Bu ... Mbak Inge sama Mas Theo enggak bisa ikut, mau ke Jakarta katanya, urusan kerja."

"*Bitu melu nang Jakarta?*" [Bitu ikut ke Jakarta?]

Nurina menggeleng, perlahan menyiapkan cangkir dan menuang teh untuk sang ibu mertua. "Noella sudah bertanya, katanya mau di rumah aja."

"*Lho dewe nang ngomah? Kepiye Inge kuwi, anak gari siji bukane nggenah le ngurusi.*" [Lho sendirian di rumah? Bagaimana Inge itu, anak tinggal satu bukannya lebih baik dalam mengurus.]

"Bu ..." tegur Nurina pelan, karena menurutnya ucapan Ny. Ingrid cukup kasar.

Ny. Ingrid menipiskan bibir. "*Mumet aku mikiri Inge, sajake kae yo wes ora gelem nggugu aku.*" [Pusing aku memikirkan Inge, seolah dia juga sudah enggak mau menurutiku.]

"Bukan begitu, Bu ... Bitu 'kan memang bukan tipe anak yang *kigutan*, kemana orang tua pergi terus maunya ikut, udah dewasa dan punya acara sendiri."

"Dewasa *opone toh*, Rin? *Bocah imlik, lelaran ngono*, Inge *pancen ora iso tegas*, Theo *opo meneh!*" [Dewasa apanya, Rin? Anak kecil, sakit-sakitan begitu, Inge memang enggak bisa tegas, Theo apa lagi.]

Nurina sadar, memang sulit mencoba memberi suatu pengertian pada ibu mertuanya. Ia akhirnya beralih memotongkan kue bolu pandan yang diantar pengurus dapur.

"Mau woyu!" panggil balita yang semula tenang menikmati sarapan.

"Ishma mau bolu? Sebentar ya," ucap Nurina.

"*Makan e wae durung entek ngono lo*, Rin, *arep mbok nei bolu?*" [Makannya aja belum habis gitu, Rin, mau kamu kasih bolu?]

"Sedikit saja kok, Bu."

Ny. Ingrid menghela napas pendek, ganti berbicara pada pengurus rumah tangga yang mendekat. "Yun, aku sarapan *neng ngarepan wae ... karo jukukno hp, kocomoto sisan.*" [Yun, aku sarapan di depan saja ... sama ambilkan hp, kacamata sekalian.]

"*Nggih*, Nyonya."

"Oma kok sarapan di sini?" tanya Noella yang berjalan dari area pendopo di samping rumah, tempatnya berolahraga yoga bersama kakak ipar.

Ny. Ingrid lebih dulu menatap cucu menantunya. "Sya, itu anakmu kalau makan *dijarne* gitu, *nyekeli kabeh panganan, blepotan banget lho, bocah ayu le makan kok ora rapi.*" [Ta, itu anakmu kalau makan dibiarkan gitu, pegang semua makanan, berantakan banget lho, anak cantik makannya kok enggak rapi.]

Syaza Syalinta mengangguk pelan. "Iya, Oma ... Ishma lebih lahap makan sendiri begitu, kata dokter juga—"

"*Bocah saiki sitik-sitik dokter, piweling wong tuo pengalaman ngrumat anak-putu malah ora digape, piye karepe?*" [Anak sekarang sedikit-sedikit dokter, nasihat orang tua berpengalaman merawat anak-cucu justru enggak diperhatikan, apa maunya?]

Noella menoleh kakak iparnya yang terdiam kaku. "Mbak, masuk duluan aja, biar aku temenin Oma sarapan sama—"

"Kamu *yo* masuk sana lho, Noel ... *kemringet* gitu kok, bajumu itu juga, *ora pantes blas.*" [Kamu juga masuk sana lho, Noel ... berkeringat gitu kok, bajumu itu juga, enggak pantas sama sekali.]

Ny. Ingrid kemudian menggerakkan tangan kanan, mengibas cepat agar cucu dan cucu menantunya itu berlalu dari hadapannya. Usai ditinggalkan Noella dan Sinta, Ny. Ingrid kembali mencermati informasi dari pengurus rumah keluarga Ruslantama.

Mbak Trisni

Non Bitu berangkat ke Semarang
Berdua sama Mas Esa aja, pakai sopir
dari kel. Kanantya

"*Opo iki maksute?*" [Apa ini maksudnya?]

Ingrid Lin

Apa itu maksudnya?

Ora ngawur kowe ya, Ni

[Jangan sembarangan kamu ya, Ni]

Mbak Trisni

Enggak, Nyonya

Memang begitu, Non Bitu & Mas Esa
berangkat ke Semarang

Mbak Trisni

Saya dengar2 katanya Eyang Taher
mau menjodohkan mereka
sempat nginep sana kemarin ini

"Lho! Lho! Ini ..." sebut Ny. Ingrid dan segera berseru
memanggil. "Riiiiinnnnn ..."

Nurina bergegas mendekat ke teras rumah. "Iya, Bu?"

"Indra suruh pulang sekarang! *Sembrono* Inge, ora waras
kabeh!" [Sembarangan Inge, semua sudah gila!]

"Bu ... ada apa kok—"

Ny. Ingrid mengabaikan menantunya dan berseru pada
cucu yang tampak selesai memeriksa mobil. "Han, Irhan ...
kalian ke Solonya besok aja, ini Bitu mau datang."

Irhan Razi agak terkesiap. "Lho, katanya Noella enggak
mau ikut."

"Pokoknya semua di rumah! Kamu kalau perlu *bedilnya*
Opa itu dikeluarin aja!"

"Bu ..." sebut Nurina terkejut.

Irhan juga tidak menyangka, terutama mendapati sang
nenek tampak luar biasa kesal. "Oma, ya ampun ... kenapa?
Tenang dulu, dibantu minum tehnya Mam dan—"

"Orang itu mau ke sini, dia sama Bitu," sela Ny. Ingrid
lalu menunjukkan deretan pesan di layar ponselnya.

Irhan membacanya cepat lalu geleng kepala dan menatap
sang ibu. "Bener-bener kelewatan ini!"

Noella Razi

Bit, mau ke sini beneran?

Oma heboh bgt, entah
tahu dari mana

Noella Razi

U & someone with u
better careful
Mas Irhan disuruh keluarin
bedilnya Opa

Tsabitah yang baru bangun seketika mengekeh membaca *chat* dari kakak sepupunya.

Bitu Ruslantama

coba aja Mas Irhan kalau
berani

Noella Razi

Ini enggak main2, Bit

Bitu Ruslantama

aku sama Mas Esa juga serius

Noella Razi

Terserah deh
yg jelas you ruin our
holiday planning

Bitu Ruslantama

glad to know that ☺

Noella Razi

□

Bitu Ruslantama

□

"Dasar," sebut Tsabitah lalu merapikan diri, rumah
kediaman keluarga Razi sudah dekat.

"Kenapa?" tanya Esa sambil menoleh.

"*Nothing.*" Tsabitah mengeluarkan sisir, mengurai
beberapa ikal kusut lalu bertanya. "Mas Esa kalau ini
langsung diusir Oma, gimana? Takut enggak?"

"Ng, lebih ke khawatir ... tapi Oma-nya Bitu sehat 'kan?"

"Sehat lah, kata Noella siap heboh."

"Siap heboh?"

Tsabitah mengangguk. "Iya, udah tahu kita mau datang."

"Oh, syukurlah."

Pak Samadi menoleh putra majikannya lekar. "Lho, Mas Esa malah bersyukur."

Esa menyengir. "Ya, seenggaknya sudah tahu, jadi enggak terlalu mengejutkan, bahaya untuk lansia kalau kaget apalagi secara tiba-tiba."

Tsabitah mengangguk, selesai merapikan rambut lantas memulas ulang lipsticknya dan memakai sepatu. "Aku udah cantik lagi, 'kan?"

Esa menoleh lagu, sempat terdiam selama beberapa detik dan baru mengangguk. "Iya, cantik."

"Gerbang depan itu, ya, Non?" tanya Pak Samadi.

"Iya, betul," jawab Tsabitah mendapati petugas penjaga yang sigap menggeser pintu gerbang agar terbuka.

Pak Samadi menurunkan kaca samping dan mengangguk sopan, melajukan mobilnya pelan sebelum berhenti di samping SUV yang terparkir di halaman.

"Gito, *ora usah ditutup, iki lebar* Bitu midun, *liane langsung bali!*" seru Ny. Ingrid yang berdiri di teras rumah bersama anak dan cucu lelakinya. [Gito, enggak usah ditutup, ini habis Bitu turun, lainnya langsung pulang!]

Tsabitah tersenyum, karena Esa tidak terlihat ragu sewaktu turun dan beralih membukakan pintu untuknya.

"Aku rasa bukan begitu sopan santun terhadap tamu yang datang jauh-jauh, Oma," kata Tsabitah begitu turun dari mobil dan menggandeng tangan kiri Esa.

"Oma enggak terima tamu seorang penjahat! Pembu—"

"Ibu ..." sela Indrajid dengan nada tenang, meski tatapannya juga tetap tajam pada Esa.

Tsabitah menatap Esa dan berujar santai. "Oma sama keluarga di sini emang kayaknya enggak sayang aku, kita pergi jalan aja yuk?"

"Mereka begini karena sayang," ujar Esa lalu berjalan menggandeng Tsabitah mendekati teras rumah tempat tiga orang keluarga Razi yang seketika berdiri bersama.

"Kamu emang enggak punya malu apa gimana?" tanya Irhan dengan tangan mengepal erat.

"Sekali aja, enggak bisa gitu semuanya duduk bersama dan bicara baik-baik?" tanya balik Tsabitah lalu menahan langkah, membuat Esa ikut berhenti. "Datang ke sini bukan ideku, ya? Kalau bukan karena Mas Esa yang mau, kami enggak akan datang."

Ny. Ingrid maju selangkah. "Begitu caramu bicara pada keluarga sendiri? Masih terus membela keluarga orang lain yang—"

"Bita sekarang juga enggak kayak diperlakukan sebagai keluarga, Oma," ujar Tsabitah lalu menghela napas lelah. "Padahal jauh-jauh, capek di jalan, kangen dan berharap banyak sama kebaikan semuanya ... tapi masih tetep bencinya yang ditunjukkan."

Semua orang seketika terdiam mendengarnya, terutama saat Tsabitah beralih menyembunyikan wajah di lengan Esa.

"Mas ... ayo pergi atau pulang aja," ajak Tsabitah dengan suara isakan tertahan.

Esa langsung tidak tega mendengarnya. "Iya, ya sudah mungkin lain kali, saya—"

"Masuklah," sela Indrajid dan menggandeng lengan sang ibu untuk mundur. "Kita bicara di dalam rumah."

"Pap?" tanya Irhan, agak bingung.

"Bilang Mama dan adikmu, Bita dan Esa akan ikut makan siang bersama kita juga."

Tiga orang itu kemudian beranjak memasuki rumah, meninggalkan Esa dan Tsabitah yang berdiri di ujung tangga menuju teras.

"Yes! Berhasil," ucap Tsabitah lirih.

Esa langsung memperhatikan wajah yang mendongak ke arahnya, memberi cengiran senang tanpa sedikit pun bayangan kesedihan. "Bita ..."

"Ssttt, aku latihan extra nih, buat pura-pura nangisnya." Tsabitah berbisik lalu menyengir. "Ayo, kita hadapi *stage* yang satu ini."

Esa menjawab dengan mengeratkan genggam tangan, melangkah perlahan menaiki tangga teras, menuju keluarga

yang jelas akan menuntut pembuktian kelayakan dirinya untuk Tsabitah.

[]

♥[]

**Layak kok, Mas
percaya diri aja
atau sekalian ngikut gilanya Bitu
wkwkwwkwkk**

[] Asha-Esa masih usaha
biar enggak karam~

.

**pengin bikin side story
apa gitu? wkwkwkwkk
ada ide kalian?
selain Dede-Waffa ya**

.



Physical attack love language.

[24.]

Aloha!

Ea senank nih ...
tibanin □ dulu bisa kali

·
2.500 kata nih, bestie
Esa vs The Razi Family □



anw, yang punya akun Karya Karsa
dan penisirin sama side story
Reputation, udah ada 3 cerita yess

just check it out!

*jangan lupa follow **shaanis** juga~*

·
geng gercep unlock
terima kasih banyak
aku padamu □
geng wattpad di sini juga
nomu saranghae~~



[24.]

"Tata Bi."

Panggilan ceria itu yang mengalihkan fokus Esa, mendapati balita menggemaskan dengan rambut ikal dikuncir tinggi berjalan mendekat. Tsabitah memekik pelan sebelum melepas gendengan Esa, ganti menyongsong dan mendekap Ishma.

"Imaaa ... kangen banget," ujar Tsabitah dengan nada gemas sebelum berulang kali menciumi pipi balita yang

tergelak.

Esa mengangguk formal kala berikutnya Noella menampakkan diri, memberinya tatapan datar sebelum berpaling untuk mengambil alih si balita.

"Ishma katanya ngantuk, Tante Bitu lagi mau bicara sama Yuyut tau," ujar Noella.

"Enggak apa-apa kali," kata Tsabitah lalu menghindar bersama balita di gendongannya. "Imaa mau kenalan dulu sama Om Esa, ya."

"Sesa?" tanya Ishma dengan penasaran, mata bulatnya kemudian terarah pada Esa yang mengulas senyum.

"Halo, Ishma ya namanya?" tanya Esa lembut.

"Imaa," seru Ishma semangat.

Tsabitah tertawa. "Imaa salim."

Esa mengulurkan tangan kanan, menjabat tangan mungil yang kemudian beralih memegang jari telunjuknya. Tatapan anak itu ketara sangat penasaran, sampai beberapa kali mengguncang apa yang dipegangnya.

"Eh, eh jangan, bukan makanan," ujar Tsabitah saat Ishma kemudian membuka mulut dan mendekatkan kepala.

Esa juga melepas pegangan, suaranya lembut menjelaskan. "Iya, ini prostetik namanya, karena Om Esa enggak punya tangan kanan."

"Obot?" tanya Ishma.

"Iya, kayak robot ya tangannya," jawab Esa lalu menggunakan jari telunjuk prostetiknya untuk menyentuh lembut hidung Ishma. "Ishma sama Tante Noella dulu ya, Om Esa harus ketemu Oma—"

"Yuyut dia panggilnya." Tsabitah memberi tahu.

"Oh, iya, Om Esa harus ketemu Yuyut," kata Esa dan balita di pelukan Tsabitah tampak mengangguk, mengangkat dua tangan pada Noella.

"Nanti main lagi yaa," ucap Tsabitah, menyempatkan satu kecup lembut ke pipi Ishma sebelum menyerahkannya pada Noella.

"Noella, apa kabar?" tanya Esa yang kemudian berdiri di samping Tsabitah.

Noella mengangkat tatapannya sejenak, memberi pelototan mata tajam. "Enggak usah sok akrab," sebutnya lalu beranjak pergi bersama Ishma.

"Eh, awas aja!" balas Tsabitah sambil memegang lengan Esa. "Sabar ya, Mas, nanti biar kalau ada *invoice* cair lagi ... enggak aku transfer tuh Noella."

Esa meringis dan menunjukkan gelengan kepala. "Enggak boleh begitu, rejekinya Bitu enggak berkah kalau menahan rejeki orang lain."

"Nih 'kan, padahal Noella nyebelin, tapi Mas Esa tetap baik." Tsabitah kemudian beralih mendekap pinggang Esa, menyurukan kepalanya dari samping. "Emang enggak salah tekad aku tuh."

Esa perlu mengusahakan tingkat ketenangan yang lebih mendalam karena ucapan Tsabitah itu. Debar-debar ritmis, asing dan tidak biasa semakin kuat terasa, menyadarkannya akan situasi yang lebih serius. Gadis yang kini mendongak untuk memberinya senyum, terasa semakin menghadirkan gugup, membuatnya seolah perlu menahan napas dan mengalihkan tatap.

Sejak kapan Tsabitah semakin tidak terasa seperti *Little Bi-nya* yang dulu?

"Mas jangan gugup, ada aku," ujar Tsabitah.

Esa mengangkat tangan, memegang pundak Tsabitah dan mengangguk. Dirinya harus bisa meyakinkan, "Enggak gugup, tapi Mas mau bicara sendiri aja sama Oma dan keluarga di dalam."

"Eh?"

"Kamu susul Noella sama Ishma tadi."

"Mas, yakin?"

Esa mengangguk. "Jangan khawatir."

Tsabitah bergeser dan memberi pelukan dengan posisi yang benar. Esa mampu merasakan ketenangannya kembali saat Tsabitah melakukan itu. Ia tahu keadaan saat ini

tidaklah mudah, penolakan keluarga Razi yang ditunjukkan padanya juga bukannya tanpa alasan, namun gadis di pelukannya ini membuatnya yakin, semuanya akan baik-baik saja.

Esa memasuki ruang tamu yang hening, semua orang sudah duduk di kursi masing-masing. Irhan mengendik ke sofa tunggal yang berhadapan dengan Ny. Ingrid.

"Duduk!" sebut Ny. Ingrid masih dengan suara tajam.

Esa menempati kursi yang dimaksud, duduk tegak dan mengulang salamnya. "Siang Oma, Om Indra dan Irhan ... maaf sebelumnya karena datang tanpa pemberitahuan, saya—"

"Enggak perlu basa-basi, sejak kapan kamu berpacaran dengan Bitu?" sela Ny. Ingrid lalu bersedekap. "Berani-beraninya melakukan itu setelah apa yang kamu perbuat pada kakaknya."

"Kami belum berpacaran, Oma."

"Belum pacaran? Bitu udah segitunya nempel-nempel itu, masih beralasan belum pacaran? Pikirmu kita bodoh?" sembur Irhan yang tidak menutupi kekesalan.

"Saya serius, kami belum berpacaran atau punya hubungan lebih dari kedekatan yang sebelumnya ada. Eyang Taher yang mengusulkan perjodohan itu dan saya datang sekarang, untuk menyampaikan kesiapan kami sekaligus meminta—"

"Kalau masih punya malu, seharusnya kamu menolak perjodohan itu!" kata Indrajid dan diberi anggukan ibunya.

"Saya enggak bisa melakukan itu."

"Apa?" seru tiga suara yang kemudian kompak memberi tatapan tajam, mengintimidasi.

Esa menatap Ny. Ingrid dan mengangguk. "Saya enggak bisa menolaknya, keinginan keluarga Ruslantama begitu penting bagi saya dan keluarga. Tsabitah juga, apa pun

yang dia inginkan terkait saya, menjadi kewajiban saya untuk memenuhinya."

Ny. Ingrid menyipitkan matanya. "Lalu kamu datang ke sini untuk memamerkan semua itu? Keberpihakan keluarga besanku terhadapmu dan keluargamu?"

"Saya datang untuk Oma dan keluarga di sini, bahwa keberlanjutan hubungan kami tetap membutuhkan izin sekaligus doa restu."

Indrajid geleng kepala. "Setelah apa yang kamu lakukan, beraninya mengharap—"

"Apa yang membuatmu begitu percaya diri begini?" tanya Ny. Ingrid, sengaja menyela ucapan putranya.

Esa menatap setiap pasang mata dan memberi jawaban, "Saya tidak bersalah, saya tidak melakukan malpraktik dan —"

"Dan kenyataannya cucuku tiada karena kelalaianmu, kamu tidak serius dalam melakukan pemeriksaan awal kepadanya. Akui itu!!!"

"Thomas melepas gelang merah dari paramedis begitu turun dari ambulance, dia menghindar ketika saya hendak memeriksa reaksi pupilnya, dia masih menolak berbaring sehingga saya setuju untuk memeriksa Bitu." Esa bisa merasakan tangan kirinya gemetar, yang segera dia kepalkan sebelum melanjutkan penjelasan. "Hari itu Thomas sangat meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja dan—"

"Jadi, maksudmu, Tommy meninggal karena kesalahannya sendiri?" tanya Irhan.

Esa terdiam sejenak. "Saya terus bertanya-tanya apakah ada bedanya jika hari itu terulang ... jika saya mengidentifikasi kondisi kritisnya lebih cepat. Lalu, saya sadar Thomas *lah* yang tidak menginginkan perbedaan itu, dia akan tetap melepas gelang merahnya, menghindar dan memastikan saya fokus pada Bitu."

Ny. Ingrid mengepalkan tangan kuat. Kala dukanya mereda, memang timbul satu kesadaran yang enggan diakuinya. Kesadaran seperti yang Esa sampaikan itu.

Thomas memang sangat menyayangi Tsabitah, mending cucunya itu bukan lelaki bodoh apalagi sembrono. Terlebih, Thomas juga seorang dokter, jelas memahami pilihan tindakannya.

Ny. Ingrid hanya enggan mengakui kesadaran itu lebih jauh. Kedukaan dan kemarahannya tidak bisa dia lenyapkan.

"Saya melalui sidang etik dengan baik, saya menjelaskan secara runtut, sesuai dengan keterangan medis dan kesaksian rekan sejawat di IGD pada hari itu ... kami telah berusaha, semampu dan sesuai kapasitas dalam usaha penyelamatan Thomas." Esa merasakan sengatan kepedihan di kedua matanya. Butuh waktu untuk mengatur napas agar tidak tiba-tiba menangis. "Saat ini saya sudah tidak memiliki tujuan hidup selain berusaha, semaksimal mungkin dalam menjaga seseorang paling berharga dalam hidup Thomas ... yang untuknya, Thomas rela berkorban apa saja tanpa keraguan."

Noella terdiam mendengar percakapan di ruang tamu. Sementara Tsabitah bersenandung lembut, menidurkan Ishma di *sofabed*.

"Kamu memprediksi itu juga?" tanya Noella saat adik sepupunya membentangkan selimut tipis, menutupi kaki dan perut Ishma.

Tsabitah menggeleng dan beranjak untuk duduk di samping Noella, mendengarkan percakapan yang berlanjut.

"Cukup pembicaraan tentang masa lalu," ujar Ny. Ingrid yang suaranya masih sarat akan ketenangan. "Apa pun alasanmu, tidak mengubah pendapatku tentang kelalaianmu juga kegagalan operasi itu ... dan tentang Tsabitah, Inge sudah punya calon yang lebih tepat."

"Yang enggak cacat," imbuh Irhan.

Tsabitah sebisa mungkin menahan makian mendengar suara kakak sepupunya itu. "Mas Irhan benar-benar, ya ... keterlaluan."

"Mas Irhan benar kok," ujar Noella santai, ekspresinya setengah mengejek dan itu membuat Tsabitah memberi *rolling eyes* dramatis.

"Saya tidak menutupi kekurangan atau keadaan yang jauh dari kata sempurna ini ... tetapi bukan berarti saya kehilangan kemampuan dalam bertanggung jawab." Esa menanggapi pelan. "Oma ingin saya bagaimana untuk membuktikan diri?"

Tsabitah tersenyum lebar mendengarnya, bahkan mengepalkan tangan lalu menepuk dada dengan bangga. "*That's my man.*"

"Cih, bisaan aja tuh," sebut Noella.

"Memangnya kamu punya apa?" tanya Indrajid dengan suara meremehkan. "Rumah sakit Papamu enggak jadi dibangun, kamu sendiri bukan dokter lagi ... bahkan untuk membantu pengurusan RUBY saja kamu enggak ada kemampuan."

"RUBY?" tanya Irhan.

"Iya, lelaki yang semula dipilih sama Inge itu dokter kulit, punya klinik kecantikan bonafit juga ... bisa diandalkan untuk *take over* RUBY di masa depan," jawab Indrajid lantas kembali bertanya. "Kamu bisa apa?"

"Saya akan belajar kalau memang itu dibutuhkan untuk—"

"Enggak!" seru Tsabitah yang kemudian beranjak dari duduknya.

Noella terkesiap dan segera membuntuti adik sepupunya ke ruang tamu.

"Semuanya pada enggak adil, ya? Seolah-olah segala hal terus jadi tanggung jawabnya Mas Esa," ucap Tsabitah, melepas tangan Noella yang berusaha menahan langkahnya.

"Bitu," kata Esa saat gadis itu langsung berdiri di sisinya.

"Ayah sama Bunda masih sehat, masih bisa berusaha untuk RUBY secara mandiri ... lebih dari itu, aku masih hidup!" sebut Tsabitah lalu menatap neneknya serius. "Aku bukan lagi anak kecil yang perlu dilindungi atau diamankan

dari segala sisi. Aku bisa berusaha untuk hidupku sendiri, ada atau enggak ada RUBY di masa depan."

"Jangan ngawur kamu!" tegur Ny. Ingrid lantas ikut berdiri, balas menatap serius. "Orang tuamu bekerja keras membangun bisnis itu, bahkan Thomas sempat hidup untuk mewarisinya ... kegagalan besar kalau kamu justru berniat mengabaikannya!"

"Aku enggak berniat mengabaikannya." Tsabitah menjelaskan ulang. "Aku hanya enggak suka, cara Oma dan yang lain menekan Mas Esa ... pernikahan adalah hubungan seumur hidup, aku berhak memilih siapa pasanganku."

"Kamu berhak memilih selama calonnya pantas dan punya kredibilitas," ujar Irhan lalu mengendik malas pada Esa. "Kamu pewaris tunggalnya RUBY sekarang, sementara orang itu kayak enggak punya jaminan masa depan apa-apa."

"Mas Irhan!"

Irhan mengabaikan teguran adik sepupunya. "Thomas dulu bilang, siapa pun yang berminat sama kamu, minimal maharnya seribu gram tambah—"

"Seribu satu," ralat Esa lalu memberi tahu dengan lebih jelas. "Seribu satu gram logam mulia dan minimal dua karat berlian untuk cincin kawinnya."

"Seribu satu?" tanya Noella baru tahu.

Tsabitah seketika tersadar dan menatap sang nenek yang kembali duduk. "Itu jumlah maharnya Bunda, yang diminta Opa ke Ayah."

"Inge dulu meminta setengahnya saja, untuk memperlancar rangkaian acara pernikahan," ujar Indrajid lalu menatap Esa. "Kalau modalmu tidak sampai—"

"Saya memberanikan diri, hingga sejauh ini dengan niat untuk memenuhi keinginan Thomas juga," kata Esa, mengakui kemampuan finansialnya secara tersirat, membuat Ny. Ingrid menarik sebelah alis yang samar-samar karena penuaan.

Tsabitah tidak bisa membayangkannya. "Uh, aku cukup seperangkat—"

"Enggak! Jumlah segitu sudah tepat, pasanganmu wajib punya modal yang pantas." Ny. Ingrid menyela dan mengatur napasnya. Kesejahteraan keluarga Kanantya memang tidak mungkin habis. Esa jelas tidak akan dibiarkan hidup tanpa jatah warisan yang layak. "Wajib memberi rumah juga, atas nama Bitah!"

"Oma!" keluh Tsabitah.

Ny. Ingrid tetap meneruskan tuntutan. "Wajib membuat perjanjian yang mengatur pemisahan harta. Bitah harus melindungi warisannya!"

Tsabitah geleng kepala. "Bagi Oma yang penting benar-benar hanya uang dan kekayaan?"

"Pikirmu kamu bisa hidup kalau orang tua dan keluargamu miskin?"

"Ibu!" sebut Idrajid yang terkejut, kedua anaknya saling pandang dengan raut kaget.

Esa juga terkesiap mendengar ucapan Ny. Ingrid itu, ia bahkan merasa perlu menenangkan diri sejenak. Ucapan nyonya rumah ini bukan hanya tajam, jelas mulai keterlaluan.

Tsabitah mengatur napas karena wajib mempertahankan kewarasan saat menghadapi neneknya. "Mas Esa, bagaimana pun, bisa bertanggung jawab terhadapku, Oma ... karena itu—"

"Saya akan memberikan semuanya!" sela Esa dengan raut serius. Ia tidak menyangka akan menggunakan cara yang sebelumnya diremehkannya. Esa tidak menyangka bahwa ide Kagendra berguna. "Berapa pun jumlah uang, atau harta benda yang saya miliki. Semua akan saya berikan untuk Bitah."

"Mas ..."

Ny. Ingrid tersenyum. "Pastikan itu tertulis jelas di perjanjian," ucapnya lantas menyadari satu hal penting yang dapat menjadi ajang pembuktian diri. "Dan tambahkan

sekalian, bahwa anak yang Tsabitah lahirkan hanya akan menyandang nama belakang keluarga Ruslantama."

Esa langsung terdiam. Tsabitah juga hampir-hampir kesulitan bicara. "T ... tapi, Oma ... Mas Esa juga—"

"Lakukan semua itu, hitam di atas putih yang disahkan dan baru kembali lagi ke rumah ini, akan kuberikan restuku," ujar Ny. Inggrid yang kemudian meraih lengan sang putra. "Ibu enggak selera makan siang, mau ke kamar."

"Oma ..." panggil Tsabitah, hendak mengejar namun Esa menahan. "Mas ... tapi ... soal ..."

"Iya, itu bukan hal yang mudah diputuskan. Tapi, Oma udah menentukan syaratnya ... enggak apa-apa," ucap Esa, meski berat namun baginya sudah satu kemajuan.

"Apanya yang enggak apa-apa," sebut Tsabitah dengan lesu, neneknya jelas melakukan pemerasan sepihak.

Noella memperhatikan ayah dan neneknya berlalu pergi. Ia ganti berbicara pada dua tamu yang kini saling bergenggaman tangan. "Ruang makannya belum pindah ya, Bit ... ayo, Mas, kita duluan aja."

Irhan beranjak dari duduknya lalu berujar pada Esa, "Permintaan Oma masuk akal, kamu harus bertanggung jawab, menghadirkan penerus nama keluarga yang telah bertahan selama delapan generasi. Lebih bagus kalau diberi nama Thomas juga."

"Enggak ada yang bisa menggantikan Mamas," kata Tsabitah dengan geram. "Dan kami bukan produsen anak."

"Pembuktian diri itu 'kan dia sendiri yang mau." Noella mengingatkan dan ikut menambahkan ujaran sinis. "*So, just take it, or leave it.*"

Suasana makan siang yang hening dan tidak banyak interaksi selain pertanyaan basa-basi. Nurina Regine sudah lebih dari tiga dekade menjadi menantu keluarga Razi,

cukup tahu seluk-beluk permasalahan terkait kepergian Thomas.

Dahulu, sebelum ada permasalahan itu, Thomas-Esa-Tsabitah-Lyre adalah keluarga yang ditunggu-tunggu untuk menghabiskan minggu kedua hari raya bersama Irhan dan Noella di sini. Sebelum semua pajangan foto diperbarui, ada cukup banyak dokumentasi mereka berenam.

"Anaknya Lyre umur berapa, Esh?" tanya Nurina begitu teringat.

"Udah mau lima tahun, Tante."

"Lyre juga sudah sehat, ya? Inge cerita kalau kecelakaan di Kaliurang."

Esa mengangguk. "Iya, sudah baik walau masih rawat jalan ... ketemu Atiana setiap akhir pekan."

"Lama juga ya, pemulihannya?"

Irhan menyahut. "Untung hidup tuh."

"Mas Irhan!" tegur Tsabitah lalu meletakkan sendoknya.

Esa sebenarnya juga ingin marah, tetapi sadar itu tidak ada gunanya. "Hidup memang suatu keberuntungan yang harus disyukuri."

"*Hoek*," ujar Noella sambil berlagak muntah.

"Noel, kamu—"

"ISHMA!!!" seruan itu berasal dari ruang tengah, membuat semua orang terkesiap menoleh.

"Sus, kenapa?" tanya Irhan dan terdengar suara langkah-langkah tergesa.

"Ishma! Ya ampun," sebut Noella begitu keponakannya dibawa mendekat.

Balita itu megap-megap, terlihat kesulitan berbicara dan kedua tangannya mengepal kaku. Ibunya bergegas mendekap, seketika tahu ada yang tidak benar. "*She's not breathing.*"

"Kamu kasih apa, Sus?" teriak Irhan.

"Enggak ada, saya baru mau ngecek karena adik udah duduk sebelum dibangunin ..." isak Suster yang ketara sangat ketakutan.

"Mas ini gimana?" Syaza panik, menepuk-nepuk punggung putrinya namun tidak berpengaruh.

Irhan memasukkan jarinya untuk memeriksa ke rongga mulut. "Dia enggak makan apa—"

Esa menjauhkan tangan Irhan, kemudian mengambil alih tubuh balita yang hampir lemas, menyangga tubuh hangat itu dengan lengan prostetiknya, memastikan mulut terbuka baru membungkukkannya dan perlahan memberi tepukan terarah di bagian punggung atas.

Satu

Dua

Tiga

Ada suara deguk pelan sebelum sebutir permen coklat utuh terjatuh dari mulut Ishma yang kemudian menjeritkan tangis.

Esa membetulkan gendongannya, mengelus-elus lembut bagian punggung yang tadi ditepuknya cukup serius. "Iya, Ishma hebat ... sakitnya sebentar aja ya."

"Amaaa maa ..."

"Iya, sama Mama ya," ujar Esa lalu menyerahkan balita itu pada ibunya yang sigap memeluk dan berulang kali mengucapkan syukur.

Indrajid baru akan menegur suster anaknya saat tersadar ibunya terlihat di pintu penghubung, menggenggam sebungkus permen coklat.

"D... dia bangun, minta permennya ... Ibu tinggal ke belakang untuk ... untuk ... minum," sebut Ny. Ingrid dengan jeda-jeda napas yang jelas diliputi kepanikan. Kedua tangan rentanya gemetaran.

Tsabitah juga takut bukan main, ini pertama kalinya melihat anggota keluarganya dalam situasi kepanikan semacam itu. Tubuhnya agak goyah berdiri, sampai tiba-tiba Esa sudah berada di sisinya lagi.

"*Breathe*, Little Bi ..." ucap Esa sambil memegang tangan Tsabitah.

Pip! Pip! Pip!

Perhatian semua orang seketika beralih. Setiap anggota keluarga Razi bahkan baru sadar Tsabitah sudah dalam keadaan syok.

Esa memastikan tatapan Tsabitah tetap fokus. "Ishma aja berani tadi dan langsung bernapas lagi ... dia juga akan baik-baik saja, karena itu—"

"Takut banget ..." isak Tsabitah yang langsung memeluk Esa, mencari ketenangan yang dibutuhkannya dan sebisa mungkin mempertahankan kekuatannya. "Makasih, Mas Esa tolong Imaa ... makasih."

Esa mengangguk, balas memeluk dengan memastikan ruang bernapas Tsabitah tetap tersedia. Ia tadi sempat terpaku sejenak sebelum sadar apa yang harus dilakukan. Ada rasa syukur teramat sangat karena kali ini tidak ada kesalahan, Ishma bisa diselamatkan.

[]

♥[]

Keluarga Razi

kalau masih no no no aja

aku siap yes yes yes untuk Mas Esa

☹

siap pindah kapal, bestie?

.

Q&A REPUTATION

Q: Pusing banget, baru kali ini haluin fiksi sampai ga mood ngapa2in ☹

A: Bahaya ya guys

jangan sampai mengganggu realitas
tetep banyakin sosialisasi~

Q: tapi biasa klo greenfalg gini ntaran pas nyebelin jg bikin emosi, kek Hiza, bikin gregetan

A: ☺

Ya begitulah

tapi aku tetep love Mas Esa

Q: Banyakin interaksi geng Ka.Wa.L dong kakakk

A: Kalian cuma suka pas

KagenBi dibully kan? Ngakuuu~



scroll lagi

enaknya Mbak Ayara debut kapan ini? Pffttt ~

[25.]

**Hai,
Udah siap
Esa-Bita vs The Razi's
babak II ???**

·
2.655 kata, fyuuhhh
makin lama makin panjang
aje ini tulisan per bab :(
happy reading, Bestie

·
thank you so much



[25.]

"Bita enggak apa-apa?" tanya Nurina yang menyusul ke kamar tamu.

Tsabitah perlu istirahat sebentar usai mengalami syok atas apa yang terjadi pada Ishma. Gadis itu berbaring miring dengan kedua tangan memegangi pergelangan tangan kiri Esa yang duduk di pinggiran tempat tidur.

"Iya, capek nangis aja, karena takut juga," jawab Esa pelan, menunduk ke samping, memperhatikan helaan napas Tsabitah yang teratur. Wajahnya sudah tidak pucat meski sisa air mata mengering masih terlihat di pipi. Lumayan, Tsabitah sudah tertidur selama lebih dari setengah jam.

Nurina mengangguk. "Kamu mau diambihkan makanan atau minum?"

"Enggak, Tante, terima kasih." Esa kemudian meminta tolong. "Soal keadaan Bita ini, jangan kabari Ayah atau Bundanya dulu. Ada kerjasama penting yang sedang diurus

di Jakarta, setelah pulang lusa ... biar saya yang menjelaskan situasi hari ini."

"Oh, oh iya." Nurina sadar bahwa mereka tidak butuh kepanikan baru. "Terima kasih ya, kalau enggak ada kamu, entah bagaimana tadi itu ..."

"Ishma baik-baik saja?" tanya Esa.

"Iya, sama Syaza di atas, Irhan dan Papanya menenangkan Oma ... Oma juga lemes banget, mana enggak mau makan siang." Nurina kemudian beralih mundur. "Kalau butuh sesuatu, Tante minta Mbak Yun tunggu di depan ya."

"Iya," jawab Esa lalu mengingatkan pelan saat Nurina keluar. "Tante, tolong pintunya enggak usah ditutup."

"Oh ... oh, iya." Nurina segera melepas handel, membiarkan daun pintu terbuka lebar seperti semula.

Esa tetap duduk di tempatnya, menunggu pegangan di tangannya perlahan longgar dan baru melepaskan diri. Ia kemudian mengeluarkan ponsel, memberi kabar singkat pada orang tuanya di rumah. Papanya sudah bertanya rencana waktu kepulangan.

Ada chat masuk juga di grup, dari Kagendra.

Ka.Wa.L group chat

Kagendra

Gimana, Esh?

sebut angka berapa?

Waffa

Diusir enggak?

Kagendra

Masa diusir, Fa?

Waffa

Siapa tahu dia salim
pakai tangan kiri

□

Sangatta Lukesh

Mamamu ngajarinnya

gitu ya, Waf?

□

Kagendra

Jangan mulai deh
serius ini nanya

Waffa

Kagendra mau bayarin!
sebut angkanya, Esh
minimal sebelas digit

Sangatta Lukesh

Dua digit aja cukup,
persenan saham.

Kagendra

Babi

Sangatta Lukesh

Kok jadi menyebut
diri sendiri, Ndra?

Waffa

Lagi ngaca dia

Kagendra

Babi

□

Esa tersenyum-senyum dan entah kenapa akhirnya
memutuskan untuk serius bercerita.

Sangatta Lukesh

Soal uang enggak ada masalah, tapi
Omanya Bitu bilang harus bikin
perjanjian, kalau punya anak
nama belakangnya Ruslantama.

Kagendra

WTF!!!

Waffa

Anak pertama aja
apa semua anak?

Kagendra

Jangan mau, Esh!

enak aja, harga diri lelaki

Sangatta Lukesh

Beneran bisa punya anak
aja udah keajaiban. I mean
with Bitu's condition right now.

Kagendra

Oh iya, kan sakit bawaan
ya dia?

Waffa

Gimana ceritanya, calon istrinya
penyakitan tp Esa yang dituntut
ngalah klo punya anak? Ga paham

Kagendra

Mungkin karena Esa □

Waffa

Ya, tangannya sisa sebelah
tapi penisnya 'kan utuh, Ndra.
enggak ada masalah buat beranak

Waffa

Bisa dipakai kan, Esh?
punyamu? normal?

Sangatta Lukesh

Skip ya □□

Pertanyaan enggak bermutu.

Kagendra

Si Oma itu berarti intinya masih
dendam ya, Esh?

Gara2 Thomas meninggal?

Oh! Esa cukup terkejut karena Kagendra bisa menanggapi
dengan pertanyaan yang lebih masuk akal.

Sangatta Lukesh

Katanya aku bertanggung jawab
untuk mengembalikan pewaris
nama keluarga Ruslantama.

Waffa

Kolot banget

sama Eyang Hadisoewirjo
tuaan mana?

Kagendra

Eyang Hadi lah, Fa.
tapi ini jelas nyebelin banget
pantes panjang umur

Waffa

Esh, kalau butuh konsultasi
hukum bilang aja, ya?

Waffa

Kalau butuhnya duit
bilang Kagendra

Waffa

Gue harus take off
see ya ☺☺

Kagendra

Esh, udah bilang Papa?

Sangatta Lukesh

Belum, baru ngabarin
rencana pulang.

Kagendra

Apa pun situasinya
walau mungkin bagi sebagian
orang, nama keluarga tuh enggak
seberapa berarti ... tapi bagiku
itu tuh penting banget.

Kagendra

Kamu juga satu-satunya Kanantya
yang bisa menurunkan nama itu dari
garis keturunan Papa.

Kagendra

Mumpung belum jauh juga
kalau syaratnya enggak masuk
akal gitu, mundur aja.

Esa termenung membaca rentetan chat dari adik iparnya
itu. Mundur, jempolnya menyentuh kata itu dan segera

membalas.

Sangatta Lukesh

Enggak bisa mundur, Ndra

Kagendra

Why?

Love at 1st sight?

Love.

Esa kembali terdiam, antara tidak yakin dan masih gugup untuk bisa menilai bagaimana perasaannya sekarang. Sejak awal bertemu Tsabitah lagi, yang terus ada dalam pikirannya hanya bagaimana membuat gadis itu bisa terus tersenyum, tetap sehat dan berada dalam suasana keluarga yang supportif.

Kagendra

Kalian udh kenal lama, 'kan?
bukannya kalau ada rasa itu
lebih ke kakak-adik ya?

Sangatta Lukesh

Saat ini, justru
sulit untuk tetap anggap
begitu. Tapi ya, bingung
juga tepatnya bagaimana?

Sangatta Lukesh

She's truly a woman in my eyes,
no longer a sister.

Waffa

Emang gitu, Esh
paham banget gue
jangan mundur
menghindar aja enggak bisa

Kagendra

Babi! Diem lo!
Brengsek, nyaut aja!!!

□□□

Waffa

Lah?

salah gue apa, Babi?

Sangatta Lukesh



Esa menyimpan ponselnya karena merasakan gerak tubuh pelan dan dua tangan yang terangkat, mencari-cari.

"Shhh ..." ujar Esa lembut, mendekatkan tangan kirinya untuk dipegangi lagi.

"Mau pulang." Tsabitah berkata lirih lalu membuka mata perlahan.

"Iya, sebentar lagi, ... setengah jam lagi," kata Esa mempertimbangkan durasi istirahat yang sesuai.

Tsabitah mengangguk, memperhatikan lengan dalam pegangan dua tangannya dan perlahan menariknya. "Mas Esa capek duduknya? Ikut baringan aja, sini..."

Esa menggeleng. "Enggak boleh."

"Kenapa?"

"Mas duduk aja, kamu tidur lagi."

Tsabitah mengerutkan kening lantas bergerak bangun, ikut duduk di pinggiran tempat tidur seperti Esa. "Ya, udah aku duduk juga."

Esa sejenak menahan napas karena tubuh feminin yang begitu saja bersandar ke arahnya. Wangi lembut *orange blossom* semerbak tercium, rasa bobot tubuh yang tidak biasa mengimpit lengannya, menghadirkan satu menit perjuangan untuk mempertahankan akal sehat tetap jernih.

"Mas Esa takut enggak tadi?"

Pertanyaan sederhana itu, suara lirih yang sarat kepedulian, membuat Esa menjadi tenang.

"Takut," jawabnya jujur, dia belum pernah lagi terlibat dalam penanganan darurat sejak kehilangan sebagian tangan kanan.

"Aku boleh enggak, ngecek tangan kanannya Mas? Tadi 'kan buat menyangga tubuhnya Ishma."

Memang ada sedikit rasa nyeri pada sambungan prostetiknya. "Enggak apa-apa, Ishma enggak berat."

"Berarti aku enggak boleh cek?"

"Bukan begitu. Mas enggak pakai dalaman kaus, kalau buka kemeja, setengah telanjang nanti."

Tsabitah seketika menegakkan punggung, menoleh Esa dengan ekspresi serius. "Tunggu aku lepas jam tanganku dulu, biar enggak bunyi."

"Eh, enggak ada lepas-lepas," ucap Esa sembari menahan tawa. Ia juga bergeser sedikit untuk menciptakan jarak. "*It's fine*, kalau sakit banget nanti Mas lepas aja di mobil."

"Kemejanya?"

"Prostetiknya."

Tsabitah menahan kikikan tawanya. "Aku emang kaget banget waktu Mas Esa turuin celana di pantai itu, tapi sejak yakin sama hubungan baru kita ... aku udah siap kok."

Apanya? Batin Esa seraya menggelengkan kepala. Sebelum topiknya semakin keluar jalur aman, ia mengalihkan dengan pemberitahuan, "Oma katanya lemes juga di kamar, kalau Bitu udah enggak mau istirahat ... mending ketemu Oma sebelum pamit."

"Ya, udah, ayo."

Esa menahan lengan gadis di sampingnya, merapikan helai-helai rambut yang kurang rapi karena tertidur cukup lama. "Oma suka yang rapi-rapi, kamu cuci muka juga, ya? Bekas tangisnya masih ada."

Tsabitah merasakan gerak lembut jemari prostetik mengusap pipinya. Sejak mendapati Esa menggunakan alat bantu tersebut, dirinya ragu apakah setiap sentuhan atau genggaman akan terasa normal. Namun, mendapati kulit wajahnya perlahan menghangat karena jemari logam dingin tersebut, keraguannya lenyap.

"*Breathe*, Little Bi," ucap Esa lembut.

Tsabitah mengerjapkan mata, mengatur napas sebelum jam tangannya berbunyi. Ia menjauhkan kepala. "A ... aku ke kamar mandi deh."

"Iya," jawab Esa membiarkan Tsabitah berlalu ke pintu kamar mandi. Sembari menunggu, ia kembali mengeluarkan

ponsel, memeriksa chat masuk. Kagendra mengirimkan pesan pribadi.

Kagendra

Esh, Papi bilang
apa pun yang dibutuhkan
terkait pernikahanmu
it's on Pradipandya aja

Sangatta Lukesh

I have my own money,
but thanks.

Kagendra

Papi bilang anggap ini
sebagai ... well yah, ganti rugi
karena masalah kemarin

Sangatta Lukesh

It's okay, you better
stay focus on Lyre aja.

Kagendra

Are u really ok?
Seriously, u can
count on us too

Sangatta Lukesh

I know, thanks

Sangatta Lukesh

Talk to you later,
I need to go.

Kagendra

Pas aku pulang
We can talk about it,
right?

Sangatta Lukesh

Jurnal dari Papa udah
kamu baca, Ndra?

Kagendra

🙄👀

Esa menyengir lantas menyimpan ponsel. Ia beralih keluar kamar untuk mencari dan mengambilkan tas tangan Tsabitah.

Noella terlihat menanti di ruang tengah, memegang tas tangan yang dimaksud. "Bita udah enggak apa-apa?"

"Iya," jawab Esa, menyadari sikap kikuk dan bingung perempuan di hadapannya. "Bita pasti senang kalau kamu bantuin dandan, kayak dulu kalian suka gantian sisir rambut, bikin kepeng kecil-kecil."

Noella mengangguk, siap beranjak namun tertahan rasa tidak nyaman yang membuatnya tetap berada di tempat. "Terima kasih, karena nolongin Ishma tadi."

"Ya, kita beruntung dia baik-baik saja."

Noella memberanikan diri mengangkat wajah. "K ... kalau waktu benar-benar bisa diulang, siapa sebenarnya yang seharusnya lebih dulu diselamatkan? Thomas atau Bita?"

"*Both*," ujar Esa, membuat Noella terkesiap. "Situasi IGD hari itu dipenuhi pasien dengan tingkat gawat darurat serupa. Jika, keadaan Bita dinilai cukup baik itu karena di lokasi kecelakaan, sebelum ambulance tiba, Bita sudah lebih dulu mendapat penanganan darurat dari Thomas. Ada keterangan yang dia tuliskan, dua kali serangan syok, *low pulse*, pernapasan melambat, dan suhu tubuhnya mulai turun. Kita beruntung Bita enggak terbentur dan ..."

Esa tidak sanggup melanjutkan. Air mata Noella juga perlahan menetes namun segera dihapusnya.

"*I am so sorry*," kata Esa pada akhirnya.

Sebelum hari ini, ucapan maaf itu benar-benar membuat Noella merasa muak. Namun, saat ini, terlihat jelas bagaimana lelaki di hadapannya tampak kehilangan.

"*Do you regret it?* Karena hanya bisa menyelamatkan Bita?"

"*I regret many things about that day.*" Esa mengalihkan tatapannya sejenak, ke sisi dinding tempat foto keluarga Razi dan Ruslantama dipajang. Thomas yang mendekap

Tsabitah kecil, tersenyum lebar. "*But I respect Thomas decision, that's why ... I am here today.*"

"*Do you love her?* Bitu, *I mean?*" tanya Noella lalu mendekap tas tangan yang dibawanya. "Aku enggak yakin Thomas bakal merestui, kalau kamu bersama Bitu tanpa cinta."

"Thomas *know me so well* ... dia juga mempercayaku sampai akhir," ungkap Esa lalu mengangguk pelan dan meyakinkan kala menambahkan, "Karena itu, aku membuktikan padanya, kemampuan dan tekadku untuk menjaga Bitu."

Noella mengerjapkan mata, jawaban itu membuatnya kehilangan nyali untuk mendebat atau sekadar meneruskan pertanyaan. Ia balas mengangguk dan langsung beranjak pergi, menyusul Tsabitah di kamar tamu.

"Kelewatan banget, cuma Tante Nuri sama Mbak Sya yang temenin Mas Esa di depan," ujar Tsabitah begitu keluar dari kamar dan memperhatikan situasi rumah neneknya.

"Mas Irhan gantian temenin Ishma tidur, Papa 'kan sama Oma," kata Noella lalu memberi tahu, "Lagian, aku juga udah berterima kasih kok, soal penyelamatannya tadi."

"Ya, tapi *manner* juga dong." Tsabitah menoleh kakak iparnya. "Aku harap kamu beneran belajar untuk enggak meremehkan nilai kehidupan. Tanggapan Mas Esa tuh selalu *harmless* ... kamu malah—"

"*I am sorry, okay?*"

"*Sorry* bukan ke aku! Tapi Mas Esa."

Noella menipiskan bibir. "Dia kayak udah enggak peduli juga."

"Karena enggak peduli terus kesalahanmu enggak dihitung gitu?"

"Ah ... udalah! Sekali ini juga dan aku enggak akan ngulangi," kata Noella cepat.

Tsabitah berdecak, memilih membiarkan dan berjalan menuju kamar neneknya.

Indrajid yang baru keluar kamar memberi gelengan kepala. "Oma butuh istirahat, karena itu—."

"Oma ... Oma dengar aku ya," ucap Tsabitah, berseru keras-keras, tanpa peduli sikapnya langsung membuat setiap orang bergegas mendekat dan memperhatikan. "Aku enggak akan pernah mengubah pilihan atau keputusan tentang Mas Esa. Aku mau menikahinya dan karena kami sayang Oma, juga sayang keluarga di sini, makanya pengen sama-sama bahagia juga."

Tidak ada tanggapan dari dalam kamar. Indrajid yang was-was segera memberi tahu, "Bita, mungkin—"

"Waktu dulu Oma enggak bolehin Mamas sama Mbak Ayara, nuntut ini-itu juga sampai Bunda ikutan kesal. Satu-satunya orang yang bikin Mamas tetap mau lebaran di sini karena Mas Esa bilang kangen lumpia rebung ayam buatan Oma. Sebelum ke sini tadi, Mas Esa juga ajakin Bita ke makam Opa dulu, *nyekar* ..." seru Bita dengan suara yang semakin serius. "Oma enggak bakal nemu lelaki sebaik dan seserius Mas Esa terhadapku dan aku jamin kalau masih keras kepala, Oma sendiri yang rugi!"

"Bita," panggil Esa yang segera mendekat.

"Aku mau pulang sekarang! Oma jangan lemes terus-terusan dan hadapi juga pilihan keras kepalaku ini," sebut Tsabitah kemudian meraih lengan kiri Esa, mengajaknya berbalik.

"Eh, eh, tunggu," ucap Esa lalu menatap Indrajid yang tampak masih terperangah di tempat. "Om Indra, sampaikan pada Oma, kami pamit pulang. Terima kasih karena menerima kedatangan saya."

"O ... oh iya, hati-hati kalian berdua," kata Indrajid dan agak kikuk sewaktu Esa menyalami tangannya.

"Bita ..." panggil Esa karena gadis itu siap berlalu begitu saja. "Salim Om Indra."

Tsabitah mengembuskan napas pendek, beranjak untuk menyalami sang paman seraya memberi tahu. "Dokter kulit yang menurut Om Indra lebih baik itu, bahkan enggak bisa

membuatku duduk lebih dari lima belas menit berbicara dengannya ... boro-boro bikin aku mau nurut begini!"

Nurina tersenyum simpul. "Cuma Esa yang bisa ya, Bit?"

"Yes!" kata Tsabitah.

Esa membiarkan lengan kirinya kembali ditarik, berpamitan dengan keluarga lain dan ketika sama-sama memasuki mobil, memperhatikan gadis antusias yang duduk di samping kirinya, yang sejak tadi pasang badan membelanya, menghadirkan senyum tersendiri.

"Terima kasih untuk keras kepalanya tadi," kata Esa, takjub karena tidak pernah menyangka ada masa Tsabitah akan bertindak seberani itu, membelanya.

Tsabitah mengangguk. "Aku boleh jagung bakarnya dua ya nanti, Mas?"

Esa tertawa, senang karena tidak kehilangan sisi manja yang kekanakan khas Tsabitah ini. "*Sure.*"

"Tadi kata Pak Theo, diantar pulang ke Kasongan tempat Eyang gitu, Mas," kata Pak Samadi kala Esa meminta Tsabitah dibawa pulang ke rumah Kanantya dulu.

"Biar Papa periksa dulu, tadi sempat kaget di rumah Oma," jawab Esa sambil memperhatikan gadis yang pulas selama hampir dua jam terakhir.

Satu tambah setengah bagian jagung bakar mentega, setengah piring pisang bakar madu, dan satu gelas coklat hangat. Itu menu makan malam Tsabitah, tambah dua suap bakmi Jawa berkuah panas yang merupakan pesanan Esa. Mereka menghabiskan sekitar empat puluh lima menit untuk makan, lalu memotret *night view* dan membeli beberapa oleh-oleh.

Tsabitah sempat bertelepon video dengan orang tuanya ketika masuk mobil, namun gadis itu lebih banyak bercerita tentang makanan yang dicoba, pamer foto *city view* dan barang lucu yang dibelinya. Tentang apa yang terjadi di

Semarang, Tsabitah berkata lebih seru kalau diceritakan secara langsung.

"Esh, tapi lancar 'kan?" Theo Ruslantama sempat berusaha memastikan begitu tadi.

Esa mengangguk. "Oma minta beberapa hal, bisa dibicarakan."

"MoU yang diurus Ayah sama Bunda lancar juga?" sahut Tsabitah, ketara membelokkan topik.

"Iya, lancar ... lusa pulang, setelah jalan proyek kolaborasi sama Jade Beauty, bisa fokus renovasi sama *renew* produknya RUBY." Inge menjawab dengan wajah semringah.

"Aku ada beberapa ide, waktu pulang nanti kita *meeting* juga ya, Bun ..."

"Boleh, boleh."

Usai percakapan itu, Tsabitah mengakhiri *video call* dan mengamankan diri. Tidak sampai lima menit sudah pulas mendekap bantal selimutnya yang agak kusut.

Esa juga menyempatkan beristirahat, melepas lengan prostetiknya dan tidur selama setengah jam. Ia masih tidak menyangka, mengalami kejadian penyelamatan darurat tadi. Benar-benar beruntung karena Ishma selamat.

"Walah senengnya itu," ujar Pak Samadi begitu melajukan mobil memasuki gerbang rumah.

Ravel terlihat menanti dengan antusias di teras bersama sang kakek. Esa meringis, melepas *seatbelt* dan perlahan membangunkan Tsabitah.

"Little Bi ... bangun dulu," pinta Esa sambil menggelitik ke telapak tangan Tsabitah yang terbuka.

"Ngg ..."

"Tinggal sendiri di mobil ya."

"Enggak mau," ucap Tsabitah lalu membuka mata dan menghela napas pendek. Sepasang matanya masih berat namun menurut untuk bergerak, keluar dari mobil dengan melendoti Esa.

"Om Esa pulang!" sebut Ravel yang langsung mendekat, memeluk ke kaki.

Esa seketika menahan langkah, bingung bagaimana harus bergerak. "Ini gimana ... Bitu, jalan sendiri yang baik, Mas Esa sama Ravel dulu."

"Enggak, Mas Esa punya," kata Tsabitah lalu menunduk pada bocah yang otomatis mendongak.

"Vel mau peluk Om Esa," ucap Ravel.

"Tante Bitu wakili aja peluknya," jawab Tsabitah yang seketika membuat bocah itu merengut.

Lukito Kanantya segera mendekat, mencoba memberi ide yang lebih baik. "Sini, Vel gendong sama Opa aja, biar—"

"Enggak mau ..." sebut Ravel kemudian menunduk, pegangannya di kaki Esa juga terasa menguat.

Tsabitah ikut menguatkan dekapan di lengan kiri Esa, bahkan kepalanya ikut rebah di sana.

"Bitu lepas dulu, ikut Papa buat diperiksa," pinta Esa lirih.

"Enggak," jawab Tsabitah.

"Ini nanti makin malam, makin telat pulang, ditungguin Eyang juga lho." Esa mengingatkan, masih dengan suara lirih.

"Enggak mau pulang."

Esa langsung menggeleng. "Enggak boleh begitu, Bitu ... ini—"

"Sudah-sudah, kalau enggak mau pulang, Bitu boleh nginep tapi nurut sama Mas Esa," ucap Lukito Kanantya yang membuat sepasang mata Tsabitah langsung cerah, sementara Esa terkesiap.

"Oke!" kata Tsabitah yang sigap melepas dan beranjak menjauh. "Ayo, Papa, cepetan periksanya."

Esa ganti membungkuk, mendekap dan menggendong Ravel yang hampir menangis. Saat menegaskan diri, ia menatap keberatan atas ide ayahnya itu. Namun, Lukito Kanantya memberi senyum dan anggukan meyakinkan, seolah itu bukan hal besar.

[]

♥[]

Bukan hal besar
tapi meresahkan Mas Esa
wkwkwkwkwkwkwkwkk

.
Ravel sabar ya
Tante Bitu mode clingy emang
ngalah-ngalahin balita banget, pfft
Mas Esa juga sabar
bae-bae konci pintu kamar
ada potensi bahaya serangan fajar~
xixixixixi

.



Waffa jangan gitu sama sobat babinya, gitu-gitu tetap ada effort si Kagendra.

□□

ytta
yang tau tau aja~

[Side Story: Parents]

Hai,
maaf aku masih gabut
dan ini bukan update lanjutan ya ... entah kenapa
draftku agak mandeg jadi kudu nyari side view,
wkwkwwk
mungkin aku hapus juga ini bab, semisal dirasa
bikin rancu, just tell me ya.
thank you

□

Kediaman utama Kel. Kanantya
— *Palagan Ecovillage*, Sleman.

"Papa lagi ngapain?" tanya Soraya Baiharni, mendekati sang suami yang tampak fokus pada beberapa berkas, tumpukan buku bank dan sertifikat rumah yang memenuhi area meja kerja.

"Tadi dari *meeting* dengan Pak Anand Soeroso, aku diingatkan karena warisan dari Bapak juga sudah penetapan dan terselesaikan pembagian tanahnya ... jadi, sebaiknya aku juga mulai merevisi hak-hak ahli waris, yang mana untuk Lyre, yang mana untuk Esa."

Soraya mendekat, memeriksa setiap berkas. Sang suami beranjak menggeserkan kursi untuknya.

"Rumah yang di Nanggulan, selesai sewa bulan kemarin dan minggu ini udah dikosongkan. Lady nanyain, karena dia butuh rumah pensiun, mau ngadem aja, *slow living*."

"Itu rumah satu-satunya peninggalan Pak Gedhe lho. Cornelis nunggak lagi apa bayarnya?"

"Enggak nunggak, malah pengen perpanjang dua tahun tapi sejak Lady nanyain ... aku kepengin memprioritaskan dia, udah lama keluarga ini terpencar kemana-mana. Kalau Esa menikah juga, pasti semua kumpul, khawatir kurang tempat."

"Tapi kalau rumah Nanggulan juga lumayan jaraknya ke sini, Yaya."

"Iya, uang rumah Nanggulan itu belikan rumah belakang."

"Eh? Keluarga belakang jadi mau pindah Kanada?"

"Jadi, udah mulai ngurus surat, katanya kalau ke kita dia kasih harga delapan aja, kosongan."

Lukito Kanantya berpikir sejenak. "Lady mau beli rumah Nanggulan berapa?"

"Satu setengah, Mama udah ada sembilan setengah sebenarnya, cuma yang dua 'kan buat jaga-jaga Esa."

"Ada benarnya, ya sudah diatur saja, besok pagi Papa yang akan ke rumah belakang untuk ketemu dan memastikan penjualan."

Soraya mengangguk, memeriksa beberapa berkas bank untuk memastikan situasi keuangan keluarga.

"Esa sama Bitu ini belum pulang juga? Sudah dari sore perginya," tanya Lukito, memastikan jam di pergelangan tangannya. "Ini lewat jam sembilan."

"Bitu bilang rapelan jatah manjanya sampai jam sepuluh," ungkap Soraya sambil menahan tawa. "Inge tadi di telepon sampai ngomong situasinya kayak anomali, biasanya orang tua khawatir anak gadisnya diapa-apain, ini khawatir anak gadisnya ngapa-ngapain."

"Bitu ngapain emangnya? Anak baik, enggak ada dia neko-neko gitu, paling minta jajan apa, ngajak foto sana-sini kayak kalau liburan itu."

"Papa anggapnya Bitu anak kecil terus."

"Lho memang iya, Esa juga ngertilah gimana ngurusnya ... dari dulu juga biasa manjain ngajak jalan-jalan atau

belanja."

Soraya menggeleng. "Bitu sekarang sudah dewasa, Pa ... Esa pasti sadar itu, menilik peningkatan hubungan mereka, sebaiknya memang enggak ada lagi itu perasaan kakak-beradik kayak sebelumnya. Harus udah berganti, sebagai lelaki-perempuan."

"Esa bisa dipercaya lah, iya 'kan?" Lukito Kanantya bertanya dengan serius, hingga istrinya kembali tertawa pelan.

"Iya, bisa tapi ya, semoga kuat juga menahan dirinya. Bitu itu banyak penasarannya, hahaha ..." ujar Soraya lantas terdiam sewaktu memeriksa berkas hunian keluarga Kanantya di Gamping. "Rumah ini, baiknya diapakan ya, Pa?"

Lukito memperhatikannya. "Itu kasihkan Swarga aja, Sierra mantep tinggal di Bangkok. Sharif juga mantep di Mesir ... Swarga selesai tugas, biar ada rumah juga."

"Perlu tanya Esa enggak?"

"Orang itu dikembalikan kita kok, enggak diurus juga selama ini, *wes* kosongin aja, bersihin semua isi-isinya terus direnov baru kabarin Swarga."

"Kalau ganti dikasihkan Bitu, kurang pantas ya, Pa?"

Lukito menggeleng. "Enggak *elok* ... Inge juga ngerti sejarah rumah itu, *wes* mending untuk Swarga aja, supaya dekat kita juga."

"Ya udah, besok aku hubungi Ci Fifi, dia punya bisnis jasa kebersihan buat ngurus rumah Nanggulan dulu, habis itu rumah Gamping."

"Kira-kira kenapa Bitu sama Esa minta hasil obrolan dengan Oma Ingrid itu dibicarakan bersama dua keluarga? Kenapa enggak langsung kasih tahu kita, Ya?" Pertanyaan yang membuat Lukito cukup kepikiran selama dua hari terakhir.

Soraya angkat bahu, memisahkan beberapa berkas untuk diperhatikan lebih lanjut oleh suaminya. "Oma Ingrid itu enggak ketebak, Pa. Sewaktu Thomas dulu, Ayara udah

sesiap itu ... *ealah*, Pak Soeryadarma yang disuruh renovasi rumah, lantainya wajib pakai granit alam selevel rumah Ruslantama biar sepadan bukan hanya pendidikan atau pekerjaan tetapi tempat tinggal juga. Ya *kojur*."

"Kalau Esa kira-kira diminta apa, Ya?"

"Aku takutnya kalau tangannya yang dipermasalahkan, dicacatkan."

Lukito begitu saja memejamkan mata. "Transplantasi tangan sudah mulai populer dan tingkat keberhasilannya tinggi, tetapi Esa juga sekarang cari uangnya dengan sisa tangan kanannya itu."

"Papa sudah janji, enggak akan memaksakan lagi."

"Papa enggak maksa, tetapi menjadi *tester* gitu juga enggak mudah, kalau sampai prototipe uji enggak sempurna malah bisa merusak tubuhnya."

Soraya terdiam di tempatnya duduk. "Jadi, Papa maunya Esa gimana?"

"Ya cukuplah ini apa yang kita berikan untuk dia hidup, Papa juga habis pensiun mau hidup tenang, Esa anggaplah juga pensiun lebih awal gitu."

Soraya menggeleng. "Anak itu harga dirinya kayak Papanya, wajib kerja, wajib berguna, bermanfaat dan kalau perlu jadi penyelamat hidup. Aku malah khawatir fase depresinya kambuh kalau dibiarkan menganggur."

"Ya, enggak. Esa bisa belajar investasi mungkin, atau—"

"Minatnya Esa itu bukan di sana, Pa ... dia memang bisa investasi, paham harus menabung dan taruh uang di mana, tetapi ruhnya enggak di situ. Dia suka pekerjaannya ini, dia hidup dari beragam prostetik yang dicobanya selama ini. *It's part of his life and we must accept it.*"

Lukito Kanantya mengangguk. "Ya, aku cuma kasih ide, sekiranya Yaya enggak setuju ya sudah."

"Selain Esa, Papa juga harus memperbaiki situasi dengan Kagendra."

Ada suara decak terdengar. "Lyre masih itu *video call* terus sama dia?"

"Wajar suami-istri begitu."

"Ngomongin apa biasanya mereka?"

"Ya, yang perlu diomongkan, *wong* mereka itu 'kan nebus waktu juga zaman menikah enggak sempat ngobrol bebas kayak sekarang."

Lukito Kanantya menipiskan bibir. "Berarti kemungkinan besar itu bakal rujuk, ya?"

"Papa emangnya mau Lyre jadi janda? Dua anak itu hak asuhnya juga di Kagendra lho, Pa ... bisa gila anak kita," ungkap Soraya dengan pedih dan enggan membayangkan apabila sungguh terjadi.

"Aku sudah tanya Pak Anand, katanya *prenup* itu bisa diubah atas kesepakatan dua belah pihak. Siapa tahu Kagendra mau—"

"Enggak, Pa, kalau menilik sikapnya Pak Arestio ... enggak bakal mengubah klausul tentang hak asuh, kita yang beruntung Kagendra mau ngalah."

"Ya kalau mau ngotot, kita bisa ngotot juga lah! Enak aja dia, kalau masih sewenang-wenang sama Lyre."

Soraya menggeleng. "Enggak, Kagendra udah enggak sewenang-wenang apalagi sembarangan ... makanya Papa kalau dia mencoba komunikasi juga yang baik nangepinnya."

"Masih kurang belajar dia itu."

"Iya, memang, tapi ya jangan sembarang dikirim jurnal juga. Komunikasinya jangan formal atau serius terus."

Lukito menyipitkan mata. "Ini kenapa dari tadi enggak belain Papa? Papa enggak kirim jurnal sembarangan, itu bagus, biar dia bisa berpikir hubungan pernikahan yang sehat, enggak gampang ngomong pisah apalagi sampai cerai segala!"

Soraya memperhatikan suaminya yang masih bersungut-sungut menggerutu, kemudian begitu saja tertawa pelan. "Papa aslinya enggak terima iya, 'kan? Karena Lyre yang digugat, bukan sebaliknya?"

"Yaya memangnya terima?"

"Awalnya memang kaget, apalagi Desire bilang Lyre itu lebih banyak nurut Kagendra ... tetapi setelah lihat mereka berdua, ya aslinya sama-sama putus asa dalam hubungan. Kagendra justru yang berani mengambil langkah penyelesaian, meski salah kaprah. Tetapi momentum itu yang menyadarkan dan mengubah keadaan hingga seperti sekarang." Soraya memperhatikan tatapan lembut sang suami. "Kita menjalani pernikahan yang tenang, dengan prinsip-prinsip sekaligus aturan yang kita pikir akan membuat anak-anak juga keluarga ini menjalani kehidupan yang baik, lancar, sukses sesuai perkiraan ... lupa bahwa yang menentukan takdir bukan kita, lupa bahwa ujian keimanan justru paling terasa saat manusia tengah berada di posisi terbaik, paling stabil lalu dijatuhkan atau digoyahkan."

"Yaya ..."

"Makanya aku bilang, udah bukan masanya anak-anak kita didikte begini-begitu biar sukses atau biar hidupnya selalu aman ... ini masa kita mendengar pilihan dan rencana masa depan mereka, lalu kasih *support* yang diperlukan."

"Ya, aku juga bukan mau maksain apa-apa, cuma kalau memang rujuk nanti ya Kagendra beneran paham sebagai suami harus bagaimana ... Lyre juga, paham pilihannya, jangan digugat cerai kok manut-manut saja!" Lukito Kanantya berdecak sebal. "Anak itu sama kita dulu berani ngelawan sampai kabur ke Jakarta, ngotot jadi artis. Masa sama Kagendra manut-manut saja? Enggak masuk akal."

Soraya tertawa. "Papa kayak enggak tahu efek cinta aja."

"Halah."

"Lho, jangan halah-halah, kalau beneran cinta itu pilihan sama sikapnya suka enggak masuk akal." Soraya memisahkan beberapa berkas lalu menunjukkannya. "Kayaknya ini pembagian paling baik untuk Esa sama Lyre, sesuai juga jumlahnya dua banding satu."

Lukito membetulkan posisi kacamatanya dan memeriksa. "Buat anak-anak semua? Yaya, enggak pilih mau rumah

yang—"

"Enggak mau, rumahku cuma ini sama dua kali satu di Pracimalaya ..."

"Hush! Masih lama itu yang di Pracimalaya, minimal sampai kita punya cicit lima."

Soraya Baiharni tertawa. "Karena Ravel pengen adik lima, Papa ikutan ngarep cicit lima?"

"Yo siapa tahu, Gusti *kersa maringi*."

"Amin." Soraya memeriksa jam tangan dan beranjak ke jendela ruang kerja suaminya. "Oh, itu Bitu sama Esa pulang."

"Sudah?" tanya Lukito yang kemudian merapikan setiap berkas, menyimpannya ke brankas lalu beralih ke sisi sang istri. "Beneran jam sepuluh baru pulang."

"Macet juga mungkin, lagian belum terlalu ... *oh!*" Soraya terkesiap karena memperhatikan Tsabitah yang begitu saja memeluk Esa setelah keluar dari mobil.

Dua sosok itu terlihat tertawa-tawa sebelum ingat untuk bersikap lebih tenang dan entah membicarakan apa sembari berbisik, saling mendekatkan kepala.

Lukito ikut terkesiap, terutama karena anak sulungnya terlihat pasrah bersandar pada mobil sementara Tsabitah mendekap erat. "Bitu kenapa gitu?"

"Itu yang dikhawatirkan Inge ... kita enggak boleh lihat, Pa ... tutup tirainya."

"Itu, tapi ... itu, begitu di depan rumah lho."

"Ya kalau begitu di dalam kamar nanti stress kitanya," sergah Soraya sambil menarik lengan sang suami untuk menjauhi jendela. "Sudah, serahkan aja sama Esa."

"Lho, serahkan gimana, Esa malah kayak pasrah juga gitu?" Lukito Kanantya yang terkejut tampak semakin kebingungan menilai situasi.

Soraya tertawa, "Kalau enggak pasrah dan makin jadi, kita belum siap ... sudah, ayo balik kamar aja, ngecek Ravel juga."

"Yaya duluan saja, Papa mau tunggu di depan."

"Mau ngapain? Udah dewasa anak-anak."

"Bitu masih kecil, ck!" sanggah Lukito dan begitu keluar dari ruang kerja langsung duduk menunggu di ruang tamu.

Setiap menit yang berlalu membuat ayah dua anak itu menjadi semakin cemas dan tidak sabaran. Beberapa kali, Lukito berdiri lalu duduk kembali, bersedekap kaku seraya memastikan menit-menit yang terlewati.

Tujuh belas menit sampai akhirnya terdengar suara pintu terbuka dan langkah pelan memasuki rumah.

"Papa ..." panggil Tsabitah ceria.

"Oh, sudah pulang?" tanya Lukito sembari memperhatikan anak sulungnya memberi anggukan singkat.

"Biasanya Mama yang nungguin," ujar Tsabitah lalu tersenyum-senyum saat mendekat untuk cium tangan. "Tadi bagus banget restorannya, punya temannya Mas Esa ... Bitu udah bilang mau ramean kalau balik sana lagi."

"Ah, iya, boleh."

"Ravel pulas tidurnya, Pa?" tanya Esa saat gantian untuk mencium tangan.

Lukito memperhatikan anak sulungnya yang tampak tenang, sekaligus seperti biasanya. Tsabitah yang bergeser untuk melepas jaket juga tampak biasa saja, bukan seperti pasangan yang baru bermesraan selama tujuh belas menit.

"Papa?" tanya Esa, agak heran karena sang ayah seperti lekat mengamatinya.

"Oh, ya, ya, pulas dia. Mama yang tunggu di kamar."

Esa mengangguk. "Aku janji mau pindahin dia ke atas soalnya."

"Iri banget sama Ravel," cetus Tsabitah.

"Jatah manja udah habis, ya," balas Esa lalu tertawa saat melewatinya.

Tsabitah menyengir. "Eits, jangan salah, aku nanti banyak lagi rapelannya ... tunggu aja!" katanya antusias.

Di tempat duduknya, Lukito Kanantya berusaha berpikir dengan jernih sekaligus menilai ucapan gadis ceria di hadapannya dengan sepositif mungkin.

[end]

♥□

**Emang tyda mudah jadi Pak Luki
anak ceweknya cegil
mantu ceweknya cegil-centil
untung Mas Esa waras,
loph sekebon.**

·
**buat yang mungkin kagak dapat notif KK, Side
Story di sana juga udah nambah sebiji ya kemarin,
hahaha**

·
See you hari Rabu, Insyaa Allah □

[26.]

Aloha,

Kangen kah?

Hahahaha sorry karena seminggu kemarin sempat libur enggak ada update.

sebagai gantinya

ini 2.300 kata

lumayan panjang ygy~

selamat membaca

terima kasih banyak

untuk kalian yang sabarnya

luar biasa ☐

☐

[26.]

Arisan *Nyonya* Mapan

— *Kenanga 58 Bistro*, Sleman

"Ini yang absen Jeng Yaya sama Jeng Inge, ya?" tanya Bu Asti Budiarty, seorang sosialita, pemilik butik tas rajut *handmade*.

"Jeng Yaya udah sebulan lebih lho ini absen, sibuk apa toh?" tanya balik Bu Tjie Gumilang, pemilik dua restoran gudeg manggar yang terkenal di Bantul.

"Itu Lyre 'kan jadinya pulang, tinggal sini, kumpul keluarga lah," jawab Ci Lestari Hong, suaminya pemilik toko bahan dan peralatan bangunan terbesar di Yogyakarta. Ci Lestari juga tetangga komplek di Palagan Ecovillage.

"Kemarin bikin heboh komplek sebelah ya katanya, Ci? Ada kontainer kiriman buah, makanan macem-macem gitu?" tanya Jeng Anggun Drupanadi, pemilik *Kenanga 58 Bistro* dan inisiator arisan.

"Iya, kiriman dari Jakarta. Anas yang tadi pagi bagi-bagi, ada coklat, jajan kemasan, kue kering buat anak-anak sekomplek itu, merk Eropa semua."

"Jeng Inge cerita, Lyre sama anaknya sementara tinggal di Palagan ... Esa juga pulang. Akhirnya kumpul keluarga lagi itu, setelah sekian lama," sahut Bu Ala atau Kamala Soekotjo, perias manten Jawa profesional dan pemilik *wedding organizer* terbaik di Yogyakarta.

"Eh, ngomong-ngomong Bu Ala 'kan dekat sama Jeng Inge, itu kabar Bitu mau dijodohkan jadi enggak?" tanya Jeng Rustini Hagne, suaminya mantan diplomat dan sekarang mengurus resort di Magelang. Jeng Rustini juga merupakan ibunda Wyna.

Bu Ala menggeleng. "Enggak jadi, *wong* Kakungnya enggak setuju."

Ci Lestari mengangguk. "Pak Taher itu walau usianya udah senja banget, tapi masih jeli mandang orang, *ora kenek diapusi lho ...*" [Enggak bisa dibohongi lho ...]

"Iya, *priyayi kawakan ...* mana yang diajukan 'kan Pradana, memang pinter, ganteng, tapi *pecicilan*. Raksa lebih kalem, tapi ya jauh umurnya, mana kelihatan masih ngarep sama Lyre," ujar Bu Asti sembari mengecek lembaran uang yang mulai disetorkan ke hadapannya.

"Raksa itu juga aneh banget, ngarep kok sama perempuan bersuami." Bu Tjie geleng kepala.

"Emang suka dari muda kok itu, Lyre-Bitu 'kan dulunya kembang e Palagan." Ci Lestari menerangkan dengan kalem. "Tapi aku rasa sekarang udah mulai jaga jarak itu, *wong* kata e Milles sensei Raksa udah dua kali enggak ngajar."

"Milles masih ikut itu toh, kelas karate di Dojo sebelah rumah Kanantya?" tanya Jeng Anggun.

"Yo, masih, itu 'kan rutinan anak-anak komplek, bareng *mbek* cucu e Jeng Yaya juga, ganteng banget itu anak, mana *sumeh, ketok* pinter."

Jeng Rustini Hagne menyetorkan sejumlah uang sembari menipiskan bibirnya. "Anak-anak semua sama lah, Sammy dulu seumuran itu juga *sumeh, menthes*, lincah ... yang penting itu *yo* diperhatikan sekolahnya gimana, bergaul sebayanya gimana. Ikut tinggal sini, enggak dipikir sekolah e, malah kasihan sama anaknya. Pendidikan usia dini penting."

"Iya ya." Bu Tjie menimbrungi dengan heran. "Tapi ada Lyre sama Esa ini di rumah, walau enggak disekolahkan formal tapi ya mungkin tetep diajari di rumah."

Ci Lestari mengangguk. "Iyalah, orang sekeluarga pinter semua itu, Jeng Yaya sibuk ini juga pasti ikut *momong* cucu e."

"Udah dinanti-nanti ya, Ci," sahut Bu Ala.

"/yo lah, wis maklum aja kita, toh kalau Jeng Yaya putus arisan pasti disetor ke panti," kata Ci Lestari kemudian mengangkat tangan pada satu sosok yang mendekat. Ci Fifi, Fimela Setyawan, pemilik bisnis House Clean Service dengan 10 cabang di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

"Maaf, telat, Bu Ibu," kata Ci Fifi sebelum bertukar salaman dan cium pipi kanan-kiri.

"Baru mulai setor kok, Ci ... dari mana emangnya?" tanya Bu Asti.

Ci Fifi duduk di samping Ci Lestari. "Dari rumahnya Jeng Yaya, sekalian dia nitip puding sama bingkisan buah buat kita ... lagi diurus itu sama sopirku, nanti kita bagi-bagi."

"Lho, kok nitip *sampeyan*, ora aku *ae*?" tanya Ci Lestari bingung.

"Ada obrolan bisnis juga, Ci, aku dari setengah tujuh di sana ... rumah jatah warisannya Jeng Yaya di Nanggulan 'kan udah selesai disewa, minta dikosongin semua, sisa furnitur tinggalan suruh lelang." Ci Fifi menjelaskan seiring perhatian teman-temannya terfokus pada dirinya. "Rumah Kanantya yang di Gamping juga gitu, minta dikosongin."

Jeng Rustini seketika terkesiap, rumah di Gamping itu properti kedua paling luas dan bagus milik keluarga

Kanantya. Dahulu, rumah itulah yang akan ditinggali Esa dan Wyna usai menikah. "Rumah di Gamping itu 'kan itungannya masih baru, mau direnovasi juga?"

"Iya, katanya mau dibangun ulang," jawab Ci Fifi sebelum terkesiap sadar. "Eh, itu rumah yang dulu mau buat Wyna sama Esa, ya?"

"Iya, Wyna yang dulu urus interiornya." Jeng Rustini masih ingat betul betapa putrinya itu amat gembira dan bersemangat mengatur setiap sudut rumah dua lantai itu. "Itu rumah selama ini juga didiamkan Jeng Yaya, kok mendadak malah mau dibangun ulang?"

"Jangan-jangan mau dijual?" tanya Bu Tjie.

Ci Fifi menggeleng. "Enggak kayaknya, ya mungkin dibangun ulang karena Esa juga lagi membangun ulang hubungan."

"Eh, eh, sama siapa?" tanya Ci Lestari.

"Bita, putrinya Jeng Inge, udah nginep-nginep sana lho itu," ujar Ci Fifi sambil tersenyum-senyum.

Bu Ala menghela napas pendek, mengibas tangan dengan santai. "Bita itu udah biasa, Ci, nginep sana. Pernah berapa minggu juga tinggal sana. Jeng Inge 'kan beberapa kali cerita toh."

"Iya, tapi ini beda, hahahaa *wes* kita tunggu kabar baiknya aja," ungkap Ci Fifi dengan senyum semringah. "Lagian tak lihat-lihat cocok, Bita jadi menantu keluarga Kanantya, saking *kraket* juga sama Jeng Yaya selama ini."

"Kalau benar, Kanantya-Ruslantama bakal besanan ya cocok ... para kakungnya dulu berteman. Pak Theo sama dr. Luki juga dekat. Jeng Inge sama Jeng Yaya apalagi, kompak pol," ujar Bu Asti.

Bu Ala kemudian tersenyum. "Sepadan ya, Bu Ibu ..."

Jeng Rustini begitu saja mencengkeram sandaran lengan di kursi rodanya. "Lho, maksudnya waktu sama Wyna dulu enggak sepadan?"

Bu Ala menoleh dengan gelengan kepala. "Bukan begitu, cuma—"

"Halah, sudahlah, kalian ini 'kan memang sejak dulu lebih peduli sama dua keluarga itu ... dibanding keluarga saya! Putri saya juga disalahi, ikut ketiban apes juga! Sudah putus hubungan, dapat lelaki yang lebih baik pun masih dipandang sebelah mata begini!!!"

"Jeng Rustini, tenang, Bu Ala sudah bilang enggak bermaksud lho," kata Jeng Anggun dengan lembut.

"Sudahlah, saya mau pulang!" tegas Jeng Rustini dan segera memanggil pelayan pribadinya. "Padmiiii ..."

"*Nggih*, Bu," sahut perempuan dua puluh tahunan yang segera mendekat.

"Saya mau pulang, cepetan kamu!"

"Oh, *nggih*!" Padmi membantu menarik kursi roda tempat nyonya rumahnya duduk. Ia mengangguk-angguk pamit seraya mendorong kursi roda itu keluar area bistro menuju mobil.

"Lho, sudah mau pulang, Bu?" tanya Bono, sopir yang bergegas mendekat untuk membantu Jeng Rustini pindah duduk.

Padmi melipat kursi roda, memasukkan ke bagasi dan terkesiap kala sopir Ci Fifi mendekat mengantarkan *paper bag* berisi puding dan buah-buahan.

"Padmi, kamu ngapain sih?" tegur Jeng Rustini.

"*Nggih*, Bu," ucap Padmi yang segera memasuki mobil, menunjukkan apa yang dibawanya. "Ini katanya dari Bu Yaya."

"Buang aja itu nanti!" sebut Jeng Rustini lalu fokus pada Bono yang melajukan mobil. "No, kamu sudah telpon ke resort?"

"*Sampun*, Bu." [Sudah, Bu.]

"Terus, Bapak mau pulang kapan?"

"Anu, Bapak enggak angkat telpon, yang angkat Mbak Bebbby."

Jeng Rustini menipiskan bibir. "Bilang apa sundal itu?"

Bono tampak cemas, meski segera mengaku, "Katanya jangan diganggu, masih kangen sama—"

"Kurang ajar!!!" sembur Jeng Rustini sebelum sedetik kemudian berseru pada Padmi. "Telepon Wyna, suruh dia pulang! Sekarang!!!"

Theo Ruslantama bernapas lega, sang istri yang duduk di sisinya juga mengulas senyum senang. Keduanya menyelesaikan proses pengesahan kerja sama dengan baik, sejumlah uang yang dibutuhkan untuk memperkuat *branding* RUBY juga telah disetorkan, siap digunakan.

"Tinggal urusan Bitu sama Esa," ujar Theo membuat istrinya tersenyum.

"Yaya bilang di rumah juga pada enggak ngomong apa-apa, suruh nunggu kita sekalian ... bikin penasaran aja," kata Inge lalu merebahkan kepala di bahu suaminya. "Aku telepon Ibu enggak diangkat, telepon Nurina katanya keadaan baik-baik aja ... Noella malah yang bilang; *aku oke kok, asal Bitu bahagia*."

Theo tertawa. "Ya mungkin Esa beneran bisa meluluhkan Noella, Bun ..."

"Aku cemasnya soal Ibu lho, Ayah."

"Ibu udah *sepuh*, udah lebih legowo juga soal Tommy, apalagi kalau Bitu beneran bertekad ... Esa juga—"

"Enggak, Yah, ibu tuh legowo-nya lebih ke enggak coba-coba nuntut atau bikin masalah lagi ... tapi untuk saling memaafkan, rukun kayak dulu, masih keras." Inge memberi tahu. "*Moh ya emoh tenan*." [Enggak mau beneran.]

Theo mengangguk. "Ya sudah, kita dengarkan nanti gimana itu ceritanya dari anak-anak ..."

"Baru kali ini aku kangen banget sama Bitu, padahal kalau dia ke Jakarta kita juga ditinggal berapa bulan ... ini baru ninggal dua hari aja udah kangen."

"Padahal anaknya boro-boro kangen juga," kekeh Theo membuat Inge meringis.

"Kalau bukan Yaya yang ngabarin, enggak tahu aku Bitu tuh lagi ngapain ... mana katanya ada rebutan sama Ravel, ampun!"

Kali ini Theo tertawa. "Ravel mesti belajar sama Mamanya itu, biar bisa menang lawan Bita rebutan Esa."

"Ayah tetep harus bilangin Bita juga nanti, enggak enak aku sama Yaya, udah nitip anak, malah ngrepotin gitu."

"Lho, bagi Yaya, Bita anaknya juga," ucap Theo lantas menyipitkan mata, ada kecelakaan mobil yang sedang dalam proses evakuasi. Ia segera membatin kalimat penenang jiwa dan berujar prihatin, "Ya ampun, nabrak apa sampai ban depannya lepas gitu."

Inge terkesiap, mengenali plat mobil yang ringsek. "Lho itu plat mobilnya Jeng Rustini, Ayah! Siang ini memang ada arisan."

"Ehhhh ..."

Kediaman Utama Kel. Kanantya

— *Palagan Ecovillage*, Sleman.

"Ayah sama Bunda, kok lama sih?" tanya Tsabitah usai membawakan piring saji terakhir berisi perkedel ayam. Menu makan siang keluarga Kanantya hari ini soto daging, lengkap dengan tahu bacem, perkedel ayam, dan emping melinjo.

"Laper banget, laper banget," ucap Lyre yang memasuki ruang makan. "Ravel mana, Bit?"

"Motongin pepaya buat makannya Rambo sama Raphael," jawab Tsabitah lalu menoleh ke area belakang rumah mendengar pekik antusias Ravel yang disahuti tawa Esa. "Tuh 'kan seru sendiri!"

Lyre menyengir. "Jatah manjamu udah habis ya, kemarin dirapel waktu diajak Mas Esa ke Bukit Bintang."

"Sebel," keluh Tsabitah meski akhirnya fokus menata piring dan membetulkan penempatan gelas.

Lyre iseng bertanya. "Kalian pulang jam berapa semalam?"

"Sepuluh, agak berdebar juga, pertama kalinya pulang telat sama Mas Esa."

Jawaban yang membuat Lyre tertawa. "Papa nungguin 'kan?"

"Iya, tapi enggak komentar apa-apa."

"Iyalah, kalian udah sama-sama dewasa," ujar Lyre kemudian membantu menuang air putih ke setiap gelas. "Makan jagung bakar lagi di Bukit Bintang?"

"Enggak dong, *proper dinner, city view* ... spesial banget."

"Ciyeeee akhirnya Bitu dapat *proper dinner* juga," goda Lyre membuat gadis di hadapannya urung duduk.

Tsabitah hampir ikut terkikik. "Aduh sumpah ya, enggak ada cowok yang bisa kayak Mas Esa gitu."

Lyre menyengir. "*Lucky you.*"

"*I'm truly grateful*, hehehe." Tsabitah kemudian menoleh Soraya Baiharni yang mendekat sambil memegang ponsel. "Bunda sampai mana, Ma?"

"Oh, tadi udah sampai JaKal, tapi ini ngabarin ... mau putar balik ke Sardjio dulu, jenguk teman," ungkap Soraya lalu sekalian memberi tahu. "Papa juga enggak jadi pulang untuk makan siang bareng."

"Teman siapa, Ma?" tanya Lyre.

Soraya geleng kepala. "Kenalan arisan, kita makan dulu aja ... Bitu panggil Mas Esa sama Ravel."

Tsabitah mengangguk, berlalu ke halaman belakang, mendapati Ravel menyodorkan sayur ke pinggir kandang Rambo sementara Esa, sedikit mengambil jarak, memungungi pintu belakang dan menerima telepon.

"Wyna ... tenang. Tante Tini pasti enggak apa-apa ... Papa juga belum pulang ke rumah, pasti akan mengusaha—" suara Esa terjeda hingga beberapa saat. "Wyna, aku enggak bisa begitu aja ... iya, ya udah ... iya, kamu tenang, ya ... aku jemput begitu *landing*."

Esa terlihat bersungguh-sungguh tatkala kembali berujar, "Iya, tenang ya, aku juga akan bicara sama Papa setelah ini. Aku yakin Tante Tini akan baik-baik saja, beliau kuat, seperti kamu juga."

Tsabitah menunggu obrolan itu selesai, sengaja berdiri di tempat Esa langsung bisa melihatnya kala menoleh. Sejenak, lelaki itu memang terkesiap namun langsung memberi tahu.

"Ini Mbak Wyna yang telepon, katanya Tante Rustini kecelakaan dan dia panik banget ..."

Tsabitah mengangguk, segera memahami maksud pemberitahuan yang sebelumnya disampaikan Soraya. "Terus?"

"Dia minta tolong Mas untuk jemput."

"Aku enggak bolehin tuh," kata Tsabitah sembari memperhatikan ekspresi wajah Esa sedikit terkesiap.

"Bitu, ini bukan berarti Mas Esa mau—"

"Enggak bolehin kalau jemput sendirian, aku sama Ravel harus ikut juga," kata Tsabitah lalu menoleh pada anak yang kini ganti mengulurkan wortel. Jika Ravel ikut, mereka bisa terus menempeli Esa tanpa terkesan kekanakan, lebih efektif untuk menjauhkan fokus Esa dari Wyna. "Vel, ayo makan siang dulu, habis itu ikut Tante Bitu dan Om Esa ... lihat pesawat."

Ravel menoleh, mengerutkan kening, "Kenapa pesawatnya dilihat?"

"Eh?" sebut Tsabitah sebelum menyadari Esa yang menahan-nahan tawa. "Ya, lihat pesawat di bandara, Ravel emang enggak suka? Pesawatnya nanti terbang, terus mendarat gitu, 'kan bagus?"

Ravel terlihat tidak tertarik dan menggeleng. "Vel di rumah aja sama Mama ..."

"Yahh," ucap Tsabitah dan sebelum bisa membujuk lebih serius, bocah itu sudah berlalu memasuki rumah untuk mencuci tangan. "Aneh deh, biasanya anak-anak suka lihat pesawat?"

"Ravel dari bayi udah sering lihat pesawat ... Pradipandya punya beberapa jet, tiga helikopter, *private hangar and exclusive lounge*. Mereka juga First Class member." Esa

masih menahan tawanya. "Pesawat itu kayak *common transportation* buat Ravel."

"Wah ..." Tsabitah baru sadar.

Esa berjalan mendekat, mengangkat tangan kiri untuk mengusap kepala Tsabitah. "Lagian, Mas juga enggak perlu disibukkan kalian berdua biar enggak terlalu fokus sama Mbak Wyna ... janji, cuma bantu jemput terus antar ke rumah sakit, habis itu pulang."

"Aku tetap ikut!" kata Tsabitah, bersikeras.

"Iya, ya udah makan dulu." Esa menarik tangannya dan terdiam kala Tsabitah ganti menggenggam tangan itu.

"Aku begini bukan karena enggak percaya sama Mas Esa ... tapi kita harus saling jaga," ungkap Tsabitah lalu mendongak untuk mengulas satu senyum kecil. "Bundanya Mbak Wyna pasti enggak apa-apa. Papa enggak jadi pulang siang. Ayah sama Bunda ternyata putar balik buat jenguk ke Rumah Sakit dulu."

"Iya, Mas juga yakin begitu," jawab Esa.

Tsabitah berdiri lebih dekat dan memeluk Esa. "Mas Esa punyaku, ya."

Esa memberi jawaban seraya membalas pelukan itu. "Iya."

[]

[]

**Mas Esa emang bisa di percaya.
Kalau Mbak Wyna ... ng ... ntar dulu
Mbak Asha apa lagi~**

pfftt

**siap saingan sama cegil
Asha-Esa Jaya!!!**

[]

**oia, terus
side story sebelumnya**

baiknya dihapus apa biarin aja?

▪

▪

▪



Kamu kelihatan kayak masa depanku, Mas. —*with love*,
Asha.

[27.]

Hai,

jadi sebelum update kemarin
aku tuh janji kalau dalam 24jam
pembaca semangat vote & komen
aku bakal update lagi
so, this is it.

**2.650 kata sebagai balasan
semangat kalian di bab sebelumnya**

terima kasih ☐

☐

[27.]

"Non ... Non Wyna p-pulang sekarang, t-tolong, Non ... b ...
barusan ... ka—"

"Padmi, kamu ngomong apa sih? Jangan sambil nangis,
kamu yang sabar kalau Bunda agak rewel! Aku sudah bilang
baru bisa ke Jogja *weekend* karena—"

"B ... barusan kami kecelakaan, Non. Makanya, Non Wyna
tolong pulang."

Wyna langsung lemas seketika, terutama mendengar
penjelasan lanjutan yang disampaikan dengan terbata dan
masih dipenuhi isak tangis terkait kondisi sang ibu.

"Non Wyna ... pulang ..."

Ia berpikir cepat, memberi tahu hal yang diperlukan,
memastikan Padmi tenang dan bisa menjalankan
instruksinya.

"Pokoknya tenang! Ikuti apa kata dokter, kasih lihat kartu
jaminan Bunda dan jangan cengeng! Aku langsung ke
airport. Padmi, paham?"

"Y-ya, Non."

Usai mengakhiri panggilan, Wyna langsung menghubungi sang suami. Tiga deringan berlalu dengan sangat cepat, membuatnya dilanda rasa tidak sabaran. Wyna mondar-mandir di ruang kerja, menantikan panggilan tersambung.

"Halo, Bu Wyna."

Suara perempuan yang menjawab.

Wyna bertanya cepat. "Pak Sharga mana?"

"Oh, masih *meeting*, makanya saya yang diminta menjawab telepon Ibu."

"Ini *urgent*, bilang Pak Sharga saya pulang ke Yogyakarta karena Bunda saya kecelakaan. Anak-anak akan saya titipkan ke Mama Rika dan sebaiknya Pak Sharga segera kembali ke Jakarta untuk mengurus—"

"Maaf, Bu, jadwal Pak Sharga di Medan masih sampai besok. Tapi, pesan Ibu akan saya sampaikan nanti."

Wyna menipiskan bibir. "Sampaikan sekarang juga."

"Pak Sharga sedang—"

"Saya bilang ini *urgent!!!*" seru Wyna lalu menegaskan karena nyaris hilang kesabaran. "Jangan sampai ya, kamu menyesal karena membuat saya kesal!"

"B... baik, Bu, mohon tunggu."

Wyna mengepalkan tangan kirinya erat, menunggu selama beberapa saat hingga suara suaminya terdengar di telepon.

"Hallo ... Wyn, aku beneran lagi di tengah *meeting* penting, Puspa udah bilang apa *urgent*nya. Oke, kamu bisa pulang ke Jogja ... aku nyusul habis—"

"Kamu enggak nanya keadaan Bunda?"

Sharga terdiam sejenak. "Aku tahu Bunda enggak baik-baik aja, makanya kamu minta pulang dan aku izinin. Aku usahakan besok siang nyusul ke Jogja, ya."

"Sekali lagi kamu nyuruh sekretaris kamu yang angkat teleponku, aku akan benar-benar marah," ujar Wyna lalu mengakhiri panggilan dan meletakkan telepon di meja. Ia kembali duduk, menyandarkan punggung untuk lebih menenangkan diri.

Suara denting-denting chat masuk membuatnya sadar untuk bergegas mengatur pemesanan tiket, meminta tolong pada ibu mertua untuk mengurus si kembar sekaligus menjelaskan beberapa hal penting pada asisten di rumah.

Wyna tiba di bandara kurang dari satu jam kemudian. Ia menunggu penerbangan dalam suasana hening, sendirian dan diliputi kecemasan. Ada perasaan yang tidak tenang, sekaligus teramat ketakutan. Ia beranjak ke toilet, memakai bilik paling ujung dan begitu saja menangis.

Di tengah kesedihan itu, entah kenapa dirinya kembali mengeluarkan ponsel, menelusur ke sebuah pesan yang selama bertahun-tahun terus disimpannya.

+81 23 - 456 - 888

My new number. Just in case you want to call me. — E.

Wyna tidak pernah menyimpan nomor itu, tidak pernah juga berusaha menghubungi sampai detik ini. Ia bergegas menyimpannya dan langsung menekan *icon* panggilan.

Teleponnya terangkat pada dering kedua. "Hallo ..."

"Mas Esa ... ini Wyna."

"Iya, kamu enggak apa-apa? Kenapa—"

"Mas, Bunda kecelakaan, aku dikabari Padmi ... dibawa ke Sardjio, katanya ketabrak minibus yang rem blong sama—"

"Hei, tenang ... Padmi bilang enggak gimana keadaannya Tante Tini? Udah sempat sadar belum?"

"Iya, udah sempat sadar tapi barusan Padmi bilang kemungkinan harus operasi, aku takut banget ... Bunda gimana ..." isak Wyna dengan sedih. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan sesakit apa ibunya.

"Kamu udah di Bandara?"

"Penerbanganku masih sejam lagi, aku takut banget, Mas ... gimana kalau Bunda enggak bisa berta—"

"Wyna tenang, Tante Tini pasti enggak apa-apa ... Papa juga belum pulang ke rumah, pasti mengusaha—"

"Mas Esa jemput aku, ya?" pinta Wyna cepat, nyaris hilang akal. Dia tidak mau sendirian dan kebingungan ketika di

rumah sakit nanti. Wyna butuh seseorang yang bisa menemaninya saat seperti ini.

"Wyna, aku enggak bisa begitu aja—"

"Aku takut banget, Mas ... enggak ada yang bisa jemput aku. Daddy di Magelang enggak bisa dihubungi. Aku takut banget dan aku enggak mau sendirian di rumah sakit ... *you know I hate it.*" Wyna berusaha menahan tangisnya agar tidak terdengar berlebihan, namun dirinya benar-benar ketakutan.

"Iya, ya udah."

Wyna meraih tissue, membersit hidung dan mengaku, "Aku memberanikan diri buat minta tolong Mas Esa, aku udah bingung banget harus ke siapa minta to—"

"Iya, kamu tenang, ya ... aku jemput begitu *landing.*"

Wyna mengangguk dan perlahan menghapus tetesan air matanya. Ia sedikit lega. "Oke ... nanti aku kabari lewat *chat* info tiketku."

"Iya, tenang ya, aku juga akan bicara sama Papa setelah ini. Aku yakin Tante Tini akan baik-baik saja, beliau kuat, seperti kamu juga."

Wyna ingin menangis lagi namun berusaha menahannya. "Terima kasih, Mas ..."

"Iya," jawab Esa singkat lalu mengakhiri panggilan telepon.

Wyna menurunkan ponsel dari telinga memandangi layar yang masih menampilkan identitas kontak yang baru dihubungkannya. Entah kenapa, memandangi foto profil yang kemudian muncul, membuatnya diliputi lebih banyak kelegaan. Esa ternyata masih menyimpan nomor ponselnya.

Wyna melangkah cepat, mendahului beberapa orang. Lelaki itu berdiri dekat pilar pertama yang terlihat ketika keluar area kedatangan. Wyna benar-benar lega karena Esa masih peduli pada hal sederhana ini, dia paling enggan menunggu ketika ada *urgent*.

"Mas," panggil Wyna.

Esa mengangguk, tidak ikut beranjak mendekat seperti dulu. Wyna menyadari alasannya ketika Esa justru berjalan ke samping, memberi tahu seorang gadis yang sedang memotret *display* kawanan dinosaurus di area pameran bandara.

"Ravel pasti iri banget nih, hahaha aku pameran," ungkap Tsabitah, masih dengan wajah ceria menunjukkan hasil foto di ponselnya.

Esa meringis. "Dia juga bakal jemput Papanya ke sini."

"Oh, ya?"

"Iya, pasti mau ikut."

Wyna mendekat dengan sikap tenang. "Maaf, kalau lama nunggunya."

"Enggak kok," jawab Esa dan memberi tahu sambil berjalan. "Tunggu depan tempat tadi, ya? Mas aja yang ke parkirannya ambil mobil."

Wyna segera bertanya, "Depan ma—"

"Oke."

Jawaban Tsabitah itu membuat Wyna sadar bahwa Esa tidak sedang bicara padanya.

Sesaat suasana menjadi agak hening dan karena enggan membuatnya jadi lebih canggung, Esa memutuskan untuk bergegas beranjak.

"Tunggu ya," katanya lalu berjalan cepat mendahului pergi.

"Padahal kita bisa ikut aja ke parkirannya, ck!" decak Wyna.

Tsabitah mengikuti dengan langkah perlahan. "Parkirannya rame banget, makanya disuruh tunggu depan aja."

"Kamu yang minta ikut?"

"Mbak Wyna pikir bakal berdua aja sama Mas Esa?"

Wyna menyipitkan mata. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Ya, sama kayak pertanyaan Mbak sebelumnya ... seolah aneh banget kalau aku ikut jemput."

"Ya aneh, kamu udah bukan anak kecil yang ngikutin Mas Esa kemana-mana."

Tsabitah meringis. "Yang aneh tuh Mbak, kenapa juga telepon ke Mas Esa? Padahal ada aku, ada Ayah sama Bundaku yang bisa dimintai tolong soal Tante Tini."

Wyna berusaha tidak melambatkan langkah mendengarnya. "Karena Bunda dirawat di Sardjio dan satu-satunya orang yang terpikirkan untuk menolong ya—"

"Aku juga enggak ngikutin Mas Esa karena aku anak kecil ... aku udah dewasa untuk melakukan hal-hal yang memang diperlukan bagi keluargaku atau kerabatku," sela Tsabitah dan begitu saja menjajari langkah Wyna. "Satu sisi, Mbak enggak ada kapasitas untuk mempertanyakan keberadaanku sama Mas Esa ... mau bareng terus, aku suka ngikutin atau buntutin, terserah aku."

"Aku enggak mempertanyakan karena merasa itu hal yang salah, hanya bagiku sikap *childish* enggak diperlukan dalam situasi seperti ini."

"Aku enggak *childish*!"

"*Insecure, then?*"

Tsabitah begitu saja menyanggah dengan sebal. "Kenapa juga *beautiful and sweet girl* sepertiku harus *insecure* sama ibu-ibu judes, dua anak."

Wyna mendelik tajam. "*Wha—*"

"Kita berdua punya tempat yang jelas dalam hidupnya Mas Esa. Aku percaya padanya, aku yakin terhadap hubungan kami, dan sebaiknya ... sebagai pihak yang lebih dulu membuat pilihan terhadap orang lain, Mbak Wyna mestinya lebih konsisten." Tsabitah mengingatkan dengan serius. "Aku enggak yakin Mas Sharga bakal senang kalau tahu soal kejadian ini."

Ucapan itu membuat Wyna terdiam di tempat.

"*I might still his 'Little Bi' but I am not so little anymore,*" lanjut Tsabitah dengan suara yang lebih lirih. "*You better careful ... since you're a wife, also a mother for two innocent kids.*"

Wyna memandang Tsabitah lekat dan pada detik itu, seolah dirinya baru tersadar bahwa gadis di hadapannya

sudah bukan lagi sosok rapuh yang kerap menarik diri atau lebih banyak diam saat dahulu ada bersamanya dan Esa.

Esa tidak yakin apa yang terjadi namun ketika menghentikan mobil di area *pick-up & drop-off*, baik Wyna atau Tsabitah menunjukkan raut muram.

"Aku yang duduk depan," sebut Tsabitah.

"Oh iya, sekarang 'kan udah enggak butuh *carseat* khusus lagi ya, Biti," balas Wyna seraya membuka pintu penumpang belakang dan saat duduk menambahkan cibiran, "Lucu banget dulu, padahal udah mau umur sepuluh tahun, tapi duduknya masih pakai kursi khusus."

"Iya dan syukurlah, si kembar walau sesama prematur usia tujuh bulan, tapi bobotnya bisa normal, enggak ada masalah kesehatan juga. Mbak Wyna hebat banget!" sahut Tsabitah dengan nada pujian yang lebih terdengar seperti sindiran.

Wyna tidak menanggapi karena ada telepon masuk, sedangkan Esa memutuskan untuk fokus menyetir, melajukan mobil dengan aman hingga rumah sakit tujuan.

Inge yang menemui di lobi rumah sakit, kemudian menemani Wyna ke ruang rawat. Rustini Hagne sudah mendapat tindakan awal dan cukup stabil sebelum dijadwalkan untuk operasi nanti malam.

Esa tinggal di ruang tunggu bersama Tsabitah. "Tadi kenapa sama Mbak Wyna?"

"Kenapa apanya?"

"Tadi, kalian kayak enggak baik suasananya."

Tsabitah diam sejenak lalu menoleh dengan ekspresi penuh penilaian. "Menurut Mas Esa, sikapnya Mbak Wyna bisa dibenarkan? Minta tolong ke mantan buat jemput, sedangkan dia punya kerabat lain, bahkan Ayah sama Bunda juga udah di sini."

"Mas rasa dia minta tolong bukan karena kami ada status mantan. Mbak Wyna tadi kedengarannya kalut dan bingung,

sementara Mas Esa 'kan anaknya orang yang cukup punya kuasa di rumah sakit ini."

Tsabitah menilai jawaban itu dan berdecak. "Mas Esa kenapa berpikirnya baik dan positif terus, sih?"

"Bitu enggak percaya sama Mas?"

"Aku enggak percaya sama Mbak Wyna."

"Mas cuma mau bantu aja dan—"

"Mas Esa enggak buka jasa bantu mantan." Tsabitah menyela pelan dan memastikan. "Jadi, lain kali enggak usah bantu-bantu lagi ... oke?"

Sudut bibir Esa terangkat, terutama mendapati wajah gadis yang merengut dengan bibir mencebik lucu. "Padahal dulu Mbak Wyna enggak pernah cemburu lho, kalau Mas ada bantuin Bitu atau—"

"Mbak Wyna tuh aslinya cemburu tapi gengsi," ungkap Tsabitah dan menjelaskan, "Aku enggak gengsi, enggak bakal menutupi perasaanku ... kalau keganggu dan bikin enggak nyaman, aku akan bilang. Aku lebih suka jadi pacar cemburuan yang jujur daripada pacar *independent* yang diam-diam makan hati."

Esa terkesiap mendengarnya, sampai kesulitan untuk menanggapi.

"Mas ..." panggil Tsabitah.

"Iya, paham. Mas yakin, setelah fase panik dan cemas ini terlewati, Mbak Wyna juga paham adanya pilihan yang lebih baik dibanding minta tolong sama Mas."

Tsabitah mengangguk, menyelipkan tangan untuk mendekap lengan kiri Esa dan merebahkan kepala di bahu.

"Mas Esa punyaku pokoknya."

Esa tertawa pelan. "Bukan tuh."

"Ehhh ..." protes Tsabitah sembari menegakkan punggung dan kembali menatap lekat pada lelaki di sampingnya.

Esa balas menoleh sehingga mereka saling bertatapan. Ia sebenarnya hanya iseng saja menggoda Tsabitah. "Memangnya apa coba buktinya kalau Mas Esa punya Bi —"

Cup!

Tsabitah langsung memajukan wajah, mencium ke hidung Esa dan memberi tahu cepat. "Mau bukti lebih lanjut?"

Esa masih setengah tidak menyangka, meski ketika Tsabitah kembali mendekatkan kepala, dirinya sigap menjauh ... bukan bermaksud menolak, tetapi situasinya tidak tepat.

"Bita ..."

"Katanya minta bukti? Mumpung di rumah sakit nih ... bisa ngasih bukti yang *all out* sekalian."

Esa seketika tertawa, melepas lengan kirinya untuk ganti merangkul dan menarik gadis itu kembali ke dekapannya. "Udah cukup ya ... sebelum jamnya Bitu mulai bunyi."

"Ih!" sebut Tsabitah, agak malu meski segera memastikan. "Jadi, Mas Esa punya siapa?"

Tawa Esa menjadi pelan secara perlahan. Ia tersenyum, menundukkan kepala untuk sekilas menempelkan pipi di puncak kepala yang wangi lembut.

Esa memberi jawaban usai merasa yakin atas setiap perubahan dalam hati, pikiran dan sikapnya. "Mas Esa punya Tsabitah Paradina Aubree Ruslantama."

Pip! Pip! Pip!

Suara ritmis itu yang kemudian membuat mereka berdua kembali saling pandang dan bertukar tawa pelan. Tsabitah mencoba tidak lebih malu, cepat-cepat menyurukan kepalanya lagi dalam dekapan Esa.

Wyna keluar dari ruang rawat sang ibu untuk sejenak mengalihkan pikiran yang terlampau kusut dan tegang. Beberapa saat lagi ibunya akan dipindahkan ke ruang operasi, dirinya butuh ketenangan sebelum nanti harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Rustini Hagne sudah cukup lama menjadi seorang disabilitas dan efek kecelakaan terbaru ini tampak jelas membuatnya semakin lelah, bahkan berniat menyerah dengan kehidupan.

"Wyna ..."

Suara itu membuat Wyna menoleh, mendapati Esa mendekat dengan sebuah tas kemasan.

"Ya?"

"Aku lupa, tadi Mamaku bawain ini, buat jaga-jaga kalau harus tunggu lama ... jangan sampai enggak makan."

"Oh," ujar Wyna dan menerima tas tersebut. "Terima kasih, bilangin ke Tante Yaya."

"Iya, keadaan Tante Tini katanya udah stabil?"

"Iya, tinggal tunggu Prof. Hadi untuk tindakan operasi, katanya kurang lebih nanti selama dua jam dan bius total."

Esa mengangguk dan merasakan getar ponsel di sakunya. "Aku harus kembali, semoga Tante Tini cepat pulih dan kamu juga, lebih sabar lagi untuk—"

"Mas Esa beneran mau serius sama Bitu?" tanya Wyna cepat.

Esa terdiam dan memilih anggukan kepala sebagai jawaban.

"Kenapa?"

"Karena aku enggak mungkin main-main soal Tsabitah," jawab Esa lalu agak meringis kala menjelaskan. "Sejujurnya, menjalani sebuah hubungan lagi bikin aku gugup, awalnya pikiranku kayak penuh pertanyaan ... tetapi karena bersama Tsabitah, aku yakin ini pilihan terbaik."

"Kamu menggunakan Bitu untuk sepenuhnya *move on*?" tanya Wyna, kedua tangannya menggenggam erat tali tas kemasan makanan. "Karena tahu, cuma Bitu sosok aman yang bisa bikin kamu teralihkan dariku?"

Esa memikirkan pertanyaan itu dengan hati-hati, kemudian menanggapi secara jujur, sekaligus terus terang. "Bukan Bitu alasanku *move on* sepenuhnya."

"Aku tadi lihat di kotak sampah belakang kursimu di mobil, ada foto kita yang udah buram. Kamu pasti simpan sebelum ini dan—"

"Bitu yang nemu foto itu. Aku memang simpan sebelumnya ... tapi bukan berarti aku masih enggak *move on*."

"Terus?"

Esa mengendik pada wanita yang berdiri di hadapannya. *"I met you first, I saw you with the man you choose, a family you build with him ... saat itulah aku memutuskan sepenuhnya move on."*

Wyna terdiam dengan bibir terkutup rapat.

"Hati dan pikiranku sudah lega sekaligus tenang saat Bitu hadir." Esa kemudian mengangguk singkat, rasanya tidak perlu berlama-lama untuk menentukan sikap. *"I have to go, dan ... Bitu bilang aku harus menegaskan, bahwa aku enggak buka jasa bantu mantan ... so, I decide to blocked your number."*

Wyna mengerjapkan matanya meski detik berikutnya mengangguk. *"I understand."*

"Thank you, Wyna ... " jawab Esa lalu berbalik untuk beranjak pergi.

"Do you know, maksudnya tadi Bitu ngomong soal anak-anakku lahir prematur tapi bobotnya normal itu apa?" ungkap Wyna, entah kenapa dirinya impulsif mengutarakan hal yang seharusnya tetap dirahasiakan. "Dia tahu aku hamil duluan, tapi meski begitu bukan berarti aku selingkuh dari kamu! *You should know that.*"

Esa sempat menghentikan langkah, terdiam di tempat lalu ketika menoleh, menanggapi dengan tenang. "Aku yakin Bitu juga enggak menuduh kamu selingkuh dari aku."

"Dia pura-pura polos, lugu, tapi aslinya enggak gitu! Kamu harus waspada, pasti ada alasannya kenapa dia tiba-tiba ngotot mau sama kamu, Mas!"

"Bitu enggak ngotot mau sama—"

"Kamu dari dulu selalu memandang dia kayak anak kecil, enggak tahu apa-apa, enggak bisa apa-apa ... *wake up!* Bitu itu perempuan dewasa, udah bisa ngejawab dan nyolot kalau dibilangin!"

Esa memejamkan matanya sejenak, menghalau pikiran yang muncul setiap kali sisi kedewasaan Tsabitah disebut-sebut.

Wyna maju selangkah. "Mas, dengerin aku ... bersama Bitu hanya akan bikin hubungan rumit antara tiga keluarga dan menurutku ada perempuan yang lebih dibanding dia. Kamu bisa dapet yang—"

"*She's all that I want right now,*" ungkap Esa dan mundur selangkah, memandang mantan tunangannya selama sedetik sebelum mengalihkannya pada dinding putih di belakang. "Kamu benar bahwa aku memang harus mengenali Tsabitah lagi, tetapi bahkan meski menyadari ada banyak perubahan dalam dirinya ... pilihannya terhadapku enggak pernah berubah. Itu sebabnya aku pun kini akan terus memilihnya."

Wyna kembali terdiam dan Esa mengambil langkah mundur sebelum berbalik untuk sepenuhnya beranjak pergi.

Saat sosok lelaki itu tidak terlihat lagi, barulah Wyna tergerak untuk duduk di kursi tunggu yang tersedia, membuka tas kemasan makanan. Ada notes kecil dengan tulisan tangan Tsabitah di atas kotak berisi potongan buah-buahan.

Sorry, tadi enggak sopan bicara soal kelahirannya si kembar ... they're cute, nice and funny twins, walau kadang agak tengil, hahaha

Apa pun itu soal Mbak Wyna & Mas Sharga, bukan ranahku untuk spill out. I'm so sorry, Mbak ... — Bitu.

Wyna membaca notes itu dan begitu saja meremasnya. Air matanya perlahan jatuh, menghadirkan rasa sesak sebelum dirinya perlahan menangis dalam diam.

"*What's wrong with me?*" lirihnya.

[]

♥[]

CLEAR YA

Bitu **bukan** *transit love*

Mas Esa juga enggak gagal fokus

apalagi galau-goyah sesaat

karena hasutan mantan

No No No

Bitu & Mas Esa ini ibaratnya
sama-sama nemu momentum
yang tepat untuk *upgrade* hubungan.

•
**awas aje nih, ada yang malah oleng kapal karam
minta berlayar lagi.
NEHIK!**

Q&A Reputation

Q: NUNGGUIN BAPAKNYA RAVEL LAMA BANGET DAH



A: Pffttttt sabar, udah mau datang kok, tenangs.

Q: Mau dong bikin Esh-Bit kencan lagi, tapi yang mesranya proper juga.

A: *Pip! Pip! Pip!*

☹️

Q: Udah w duga Wyna pasti ganggu, tinggal si Pradana nih, gangguannya cem mana.

A: Emang ya, kalau pembaca militan tuh, notice banyak hal :")



spesial buat fansnya 📺
TUMPENG WOOOYYY!!!! 📺

[28.]

Yeay!

Ketemu lagi di Mal-ming bersama
Cegil-nya Mas Esa~

2.500 kata *pas* untuk Bab ini
yang kangen KagenBi
agak terobati dikit nih, eaaa

Selamat membaca
&

Jangan lupa vote + komentarnya

Thank you so much



[28.]

LittleBi Office

— *Kelapa Gading*, Jakarta.

"Pantes orang bilang, rindu itu berat ... emang enggak tertahankan banget."

Noella yang memeriksa *sample* produksi *book nook* seketika menoleh. Adik sepupunya tengah mengerjakan suatu desain sembari sesekali menatap foto Esa di layar ponsel.

"Lebay!" cibir Noella.

Tsabitah mengabaikan cibiran itu. "Kangen banget sama Masnya aku."

Noella geleng-geleng kepala, fokus pada setiap keping *miniatur*, memastikan area potong dan kolom sambungan

sudah sesuai baru menyusunnya satu per satu. *Book nook* diorama yang tengah mereka kerjakan ini adalah produk terbaru LittleBi, ketika setiap keping dan bagian disusun akan membentuk sebuah kotak yang didalamnya ada *display* ruang lukis dari sebuah buku memoar seni rupa.

"Noel, kirim foto ke pacar sehari tuh normalnya berapa kali?" tanya Tsabitah.

"Hah?" tanya balik Noella seraya menoleh untuk menunjukkan protes. "Bit, bisa enggak fokus ke ini dulu? *Printing* untuk lukisan utamanya kayak blur gini."

"Udah aku benerin itu, cuma produksi keburu nyetak *sample* pakai *file* sebelumnya." Tsabitah menghela napas dan menunjukkan desain *bookmark* yang baru dia selesaikan. "Noel, bagus enggak nih?"

"Ewh!" Noella geleng kepala. "Dark banget, apaan sih itu? Aksen kawat berduri, terus merah-merah maksudnya berdarah?"

"Iya, judul bukunya *The Last Mission*, nah tokoh utama cowoknya emang sadis, dia ngebunuh orang pakai jerat kawat berduri sampai lehernya terbelah."

Noella tidak habis pikir. "Ampun, ngeri ah!"

"Kita belum pernah terima desain genre begini, menurutku ini cukup keren ... darknya dapet, sadisnya juga dapet dan *iconic*."

Noella beranjak untuk memperhatikan lebih dekat. "Itu ada desain kedua, hitam putih, maksudnya?"

"Tokoh ceweknya negosiator gitu, baik dia, walau agak gila ... jadi kawat ini tuh semacam batas sekaligus pembeda dua karakter gitu." Tsabitah menjelaskan seraya menunjukkan beberapa referensi yang ditulisnya pada *notes*. "Aku suka desain pertama, tapi yang kedua kayak lebih *fair* untuk menjelaskan bukunya."

"Bikin bolak-balik aja, Bit ... biar bisa kepake semua desain ini."

Tsabitah mengangguk. "Iya, aku mau coba ajuin, hahaha lumayan dobel juga bayar desainnya."

"Dasar." Noella hendak kembali ke meja kerjanya saat tersadar, selain layar ponsel yang terus menampilkan wajah Esa, di buku catatan Tsabitah juga ada banyak coretan nama Esa yang dihias dengan banyak simbol hati. "Buset, Mas Esa tahu enggak, kamu edan begini?"

"Hehehe ..." Tsabitah tertawa kikuk seraya membalik buku catatannya. "Eh, tadi kirim foto ke pacar, sehari berapa—"

"Emang udah beneran pacar?" sela Noella cepat. "Dari telepon sama Tante Inge, kayaknya kalian bahkan belum ngomongin masalah yang diminta Oma."

"Ya, habisnya ada-ada aja juga kejadian." Tsabitah menjelaskan pada Noella beberapa hal yang cukup menyibukkan dua keluarga selama hampir seminggu terakhir. "Pas Ayah sama Bunda pulang, eh malah ibunya Mbak Wyna kecelakaan ... ditambah RUBY harus persiapan karena udah *taken* kontrak. Aku juga ke Jakarta ini, ngerampungin desain sama cek *sample*. Mas Esa pun gitu, harus laporan dan negosiasi lagi ke atasannya di Tokyo. Papa ada perjalanan dinas, sementara Mama sama Mbak Re lagi pusing, Ravel enggak mau maem nasi."

"Walah."

"Satu sisi, aku juga mau kasih waktu Mas Esa buat pikir ulang ... gila banget Oma ngerampoknya."

Noella menipiskan bibir. "Ngerampok? Semuanya demi kamu."

"Apaan! Kalau demi aku, akan langsung kasih restu tanpa perlu syarat yang—"

"Dengar ya, Bit." Noella menyela sambil bergerak meraih kursi, menggesernya hingga mereka duduk berhadapan. "Oma enggak sepenuhnya salah, lelaki memang harus bisa tanggung jawab, menjamin hidup perempuannya secara menyeluruh ... Mas Irhan juga jor-joran waktu nikahin Mbak Sya. Pantang lah, lelaki seada-adanya, ada kebutuhan ini dan itu terus pikir belakangan. *Big no!*"

"Mas Esa ya, tanpa dituntut Oma, udah lebih dulu nanya, berapa biaya pengobatanku atau kisaran pengeluaranku

setiap tahun." Tsabitah kemudian meraih ponsel, menunjukkan beberapa percakapan serius dengan orang tuanya. "Nih, bahkan Mama Yaya udah konfirmasi ke Bunda juga soal situasi keuangan Mas Esa."

Noella memastikan nominal angka yang tertera. "Tujuh puluh delapan juta apa tuh?"

"Yen lah, 'kan kerja di Tokyo."

Noella terkesiap, membuat hitungan cepat di kepalanya. "Hah? Kerja apaan bisa dapet bayaran segitu? Kamu tuh harus waspada, jangan sampai justru aliran dana enggak beres atau money lau—"

"Noel, tolong ya, Mas Esa jauh lebih pintar dari kita berdua yang kalau terima project gede harus bolak-balik ngitung laba rugi." Tsabitah menyela dengan raut tenang dan memberi penjelasan lebih lanjut. "Pekerjaan Mas Esa juga bukan sekadar copot-pakai lengan prostetik, dia tuh nulis laporan secara berkala, kapan terasa ada penurunan fungsi, batas pemakaian harian, sampai efek samping yang memungkinkan. Itu enggak sederhana, orang aku baca laporan yang dia tulis aja puyeng, semuanya pakai bahasa Inggris dan istilah medis yang ruwet."

"Y-ya, aku cuma memastikan."

"Mas Esa juga ada beberapa *side job*, cukup punya nama di ajang kompetisi robotik amatir ... padahal Mas Esa katanya juga belajarnya otodidak, bayangin! Sepinter apa dia," ungkap Tsabitah lantas geleng-geleng kepala. "Ini kalau sampai Oma enggak berhenti keras kepala, beneran rugi banyak kita."

Sudut bibir Noella berkedut. "Aku kira kamu tuh murni *total in love with him*."

"Ya, emang total, tapi aku melek juga ... dulu rasanya suka sekadar suka, cinta sekadar cinta tapi sekarang beneran kayak apa yang kurasakan ini semakin *reasonable*. Aku enggak bodoh, aku enggak sembarangan menjatuhkan hati."

"Tapi bukannya cinta itu harusnya enggak beralasan ya, Bit?"

"Entah deh, Mbak Re bilang cinta yang setahap itu kayaknya cuma antara Tuhan ke umatNya ... katanya setiap perubahan perasaan ke seseorang itu pasti beralasan dan mengarah ke satu espektasi juga." Tsabitah sempat mengobrol cukup banyak dengan Lyre terkait perasaan. "Makanya penting punya ruang kecewa, supaya ketika espektasi enggak seratus persen terpenuhi ... perasaan enggak lantas berubah jadi benci."

"Terus, kamu espektasi apa soal Mas Esa?"

Tsabitah memikirkannya. "Uhm, sejauh ini Mas Esa udah selalu memenuhi espektasiku, Noel. Bahkan di hadapan Oma, ya, dengan tekanan yang menurutku enggak masuk akal itu ... kalau dipikir rasional, Mas Esa bisa aja langsung nolak, atau minimal marah deh. Tapi tahu sendiri, dia gimana, malah makin *all out*."

"Kamu ... uhm, enggak waspada gitu, kenapa Mas Esa sampai segitunya?"

"Enggak."

"Kamu udah yakin dia cinta sama kamu?"

"Enggak juga."

"Terus?"

"Aku yakinnya Mas Esa bukan orang yang bakal main-main, bukan orang yang sembarangan dan bukan orang yang akan menyakitiku ... apa pun alasan dibalik tindakannya, aku yakin itu karena dia berpikiran matang sekaligus serius." Tsabitah mengulas senyum lebar dan mengelus fotonya bersama Esa yang kini menjadi walpaper ponsel. "Makanya, aku juga harus terus mematangkan diri dan bersiap dengan sebaik mungkin ... supaya layak dengan semua hal yang dia curahkan di hubungan kami."

Noella terdiam cukup lama, hampir setengah menit hanya saling tatap dengan sang adik sepupu. "*What if*, sampai setelah kalian menikah, dia enggak juga bilang *I love you*?"

"Uhm, entah, tapi selama enggak ditinggal lagi ... *I'm gonna be fine.*"

"Bit," panggil Noella karena terlihat ada bayangan air di sepasang mata Tsabitah.

"Rasanya *greedy* aja, Noel ... semisal, aku masih juga mengharap sampai tahap perasaan sedalam itu. Bisa sejauh ini aja Tuhan udah baik banget, udah banyak bahagia yang aku rasain karena Mas Esa pulang ... makanya aku pikir enggak pantas kalau ngelunjak dan yang terpenting kami bisa terus sama-sama aja."

Noella mengangguk dan perlahan memundurkan kursi. "Ya udah, tinggal dapetin restu Oma deh, terus aku belanjain warna brokat yang spesial untuk kebaya keluarga."

Tsabitah berlagak mengerutkan kening, "Eh, emangnya kamu bakal terlibat?"

"Heh!" protes Noella sambil mendelik sementara sosok yang diprotesnya kini tertawa-tawa meledek.

Kediaman Utama Kel. Kanantya

— *Palagan Ecovillage*, Sleman.

"Kagendra udah sampai, Pak?" tanya Esa pada Pak Samadi yang tengah membersihkan mobil.

"Udah dari tadi, Mas Esa malah dari mana ini? Kok naik sepeda?"

Esa menyandarkan sepeda ke pinggiran gerbang. "Antar puding, ada yang ketinggalan, kurirnya udah pergi aja."

Pak Samadi menyengir. "Kekejar?"

"Iya, belum telat juga di acaranya ..." ucap Esa dan segera pamit, "Masuk dulu, ya."

"*Nggih.*"

Esa melangkah ringan memasuki rumah dan begitu tiba di ruang tengah, sosok adik iparnya terlihat muram sementara Mbak Anas membawa turun sebuah koper besar dari lantai dua.

Esa langsung bergegas membantu, memastikan koper besar itu bisa didorong dengan aman saat tiba di lantai satu. "Kenapa nih?"

Mbak Anas geleng kepala, memberi tahu dengan liris, "*Geger gedan.*" [Ribut besar.]

"Hah?" tanya Esa lantas mendongak ke lantai dua, tidak terlihat tanda-tanda sang adik turun. Ia juga tidak mendapati sang ibu ada dimana-mana.

"Kenapa, Ndra?" tanya Esa, memutuskan kembali ke ruang tengah dan bicara pada adik iparnya.

"Cuma salah omong doang, langsung disuruh tinggal di kamar tamu sama adik kamu," jawab Kagendra dengan melas.

"Salah omong apaan?"

"Males aku jelasinnya, terlalu konyol."

Esa menahan tawa, membetulkan posisi kepala Ravel. "Ya udah."

Kagendra terdiam selama beberapa detik dan ketika punya satu ide langsung memberi tahu, "Esh, tukar kamar mau enggak?"

"*No, thanks.*"

"Ck!"

Esa menyengir. "Kalian tuh bagusnya pisah kamar dulu."

Kagendra menghela napas lelah, mengelus-elus anak yang masih pulas di dadanya. "Kangen anak udah mulai terobati, kangen istri belum sama sekali nih. Enggak kasihan apa?"

"Enggak tuh," jawab Esa lalu tertawa.

"Brengs—" Kagendra urung memaki, bukan hanya karena Esa menolehnya dengan raut datar, tetapi karena Soraya sudah terlihat menuruni tangga.

"Ndra, sabar ya, Lyre enggak mau dengar Mama ... malah nangis juga," ungkap Soraya yang membuat Kagendra semakin cemberut. "Esa makan dulu."

Esa menyeringai. "Mau ikut makan enggak?"

"Udah, ck! Gara-gara makan juga nih, haish! Jadi enggak fokus jawab dan salah omong," keluh Kagendra lalu menggendong Ravel, membawanya beranjak karena Mbak Anas sudah terlihat keluar.

"Handuk sama *bath stuff* masih di atas, jadi—"

"Taruh luar aja, Mbak, saya mau baringan sama Ravel," sela Kagendra sambil sesekali mengayun tubuh agar anak di gendongannya tidak terbangun.

Esa pindah ke ruang makan dan langsung bertanya. "Kata Mbak Anas *geger geden*. Pulang dari *airport* berantem?"

"Enggak, pulang itu masih baik, makan bareng berdua di sini juga sambil ngobrol, tapi entah gimana Kagendra kayaknya salah menanggapi ... terus jadinya berantem." Soraya geleng kepala. "Adikmu kayak enggak mau tahu, langsung minta barangnya Kagendra dikeluarkan semua dari kamar."

"Pantesan melas."

Soraya menahan tawa. "Mama aslinya kasihan sama Kagendra itu, tapi ya gimana ... Lyre juga enggak bisa disalahkan."

"Masih untung enggak diusir keluar rumah."

"Hush! Jangan gitu," tegur Soraya sebelum ganti mengingatkan. "Makanya, Esa, ini buat pelajaran juga, jangan pernah mengarang-ngarang alasan, apalagi bohong ke pasangan ... walau awalnya mungkin aman, tapi siapa yang tahu bakal ketahuan dengan cara apa."

Esa mengerjapkan mata. "Aku enggak gitu ya, Ma ... kalau enggak bisa terus terang, aku mending diam atau beralasan sekenanya. Enggak bohong."

"Iya, Mama cuma ingatkan aja. Apalagi kalau sama Bitu, dia itu apalan." Soraya mendekatkan piring bersih untuk sang anak. "Bitu udah ngabarin belum, kapan pulang Jogja?"

"Lusa paling cepat, Ma."

"Esa yang jemput, ya ..."

Esa mengangguk, melepas jaket dan beralih untuk mencuci tangan. Ketika kembali ke meja, piringnya sudah

terisi makanan siap santap.

"Mama udah makan belum?" tanya Esa saat sang ibu beralih menyiapkan air minumnya.

"Belum, tapi masih kenyang tadi icip-icip melulu ..."
Soraya menyodorkan segelas air dingin. "Oh iya, Tante Rustini udah dipindah ruang rawat biasa dan boleh dijenguk."

"Mama aja ya kalau mau jenguk, aku enggak usah."

"Oh, kenapa?"

Esa angkat bahu. "Kayaknya lebih baik begitu dan sampai tahap hubunganku sama Bita lebih *settle*, rasanya enggak mau terlibat di suasana yang udah lalu."

"Oh, iya sudah, enggak apa-apa." Soraya mengangguk paham meski sejenak beralih memegang tangan prostetik sang anak. "Esa, tapi, sudah enggak sakit hati sama Tante Rustini, iya 'kan?"

"Enggak, Ma ... aku ikhlas sama yang udah lewat. Aku mau fokus soal Bita aja dan karena dia lagi enggak di sini juga, harus lebih hati-hati, 'kan?"

"Iya, ya sudah, mumpung ada Kagendra juga ... kamu temani aja dia. Adikmu kayaknya serius ini ngambeknya."

Esa tertawa. "Biar aja, rasain."

"Esh, Ravel main sama anak-anak itu, aman 'kan?" tanya Kagendra yang berjalan ke kursi taman sembari membawa sepeda.

Esa mendongak dari buku yang dibacanya, memperhatikan Ravel mengejar-ngejar gelembung sabun bersama enam anak lain yang sebaya. "Iya, itu teman-temannya kalau latihan karate di Dojo."

Kagendra menyandarkan sepeda di pinggiran kursi taman lantas mengempaskan tubuh di sebelah kanan Esa. "Capek banget, ampun."

"Sana kalau mau pulang."

Kagendra menggeleng, membetulkan posisi kacamata hitamnya dan memperhatikan sekitar. "Padahal

perumahannya kayak sepi, tapi anak-anaknya banyak juga dan dibiarin main gitu aja tanpa pengawasan ... cuma kita orang dewasa di sini."

"Karena cuma kita yang enggak ada kerjaan," kata Esa santai, menekuri bukunya lagi.

"Tapi Ravel emang selalu ditemani kalau keluar rumah, 'kan?" Kagendra memastikan.

"Iya, Ndra ... pokoknya Ravel enggak pernah sendirian kalau keluar rumah, main di sebelah atau di lapangan sini, selalu ditemani, entah sama Papa, Pak Samadi, Mama, atau Lyre."

"*Good!* Aku hampir stress waktu Fran bacain ada berita penculikan di Jogja gitu."

Esa menyengir. "Ravel pinter tahu, dia enggak bisa diimingi kayak anak lain dan dia tahu kalau dihampiri orang dewasa enggak dikenal harus panggil orang dewasa juga, panggil aku atau Mama."

Kagendra mengangguk lega, sedikit banyak memang menyadari bahwa anaknya cukup bisa diandalkan dalam menghadapi orang tidak dikenal. "Ravel cerita, kemarin-kemarin sebentar teleponnya karena ada Tante Bitu nginep rumah ... udah *bestie* mereka?"

"*Bestie* kalau cocok, kalau enggak ya rebutan," kata Esa sambil menoleh adik iparnya. "Mumpung Bitu lagi enggak di sini, kamu bisa leluasa manja ke Mama."

"Apaan manja, enggak, ya," kilah Kagendra dan balas menoleh untuk sesaat saling menatap. "Jadinya, gimana untuk perjodohan kalian, lanjut?"

"Belum, belum diomongin yang soal permintaan Oma-nya Bitu."

"Lah?"

"Rencananya beberapa hari lalu waktu makan siang tapi ternyata malah ada kerabatnya yang kecelakaan ... ditambah kesibukan orang tua, Bitu juga harus ke Jakarta karena pekerjaan." Esa ganti bertanya, "Kamu pulang lusa 'kan?"

"Iya, sama Ravel ... menurutmu gimana?"

"Enggak gimana-gimana, 'kan kalian juga yang ambil keputusan ini."

"Iya, sih." Kagendra menghela napas lalu memperhatikan sang anak tertawa sebelum melompat untuk menepuk satu gelembung yang terbang. "Kalau sampai Ravel enggak bahagia, itu pasti salahku."

Esa seketika menutup bukunya, fokus pada Kagendra. "Menjadi orang tua, terkadang memang perlu ada di titik kompromi, dimana kebahagiaan anak yang utama."

"Setelah tahu sisi kacaunya pernikahanku sama Lyre, *what do you think about marriage*, Esh?"

"*Just don't screw it*," jawab Esa.

"Ha?"

Esa meringis karena wajah melongo Kagendra. "Iya 'kan, pernikahan kalian sebenarnya baik-baik saja kalau bukan karena kamu yang inisiatif mengacaukan. *Stupid divorce paper*."

"Sialan!" gerutu Kagendra.

"Aku dan Bitu bukan kalian, *so don't worry ... I'm not gonna screw it*."

Kagendra mengangguk-angguk. "*But seriously*, permintaan soal nama belakang anak itu *too much*. Jangan mau, Esh."

"*I might have no choice*, Ndra ... kadang kalau dipikir, emang enggak adil juga untuk keluarga Ruslantama." Esa menjelaskan dengan suara pelan. "Eyangnya Bitu itu sahabatnya kakungku, beliau baik dan sayang banget sama Thomas ... saat aku gagal, enggak bisa menyelamatkan, aku langsung minta maaf ke beliau. *You know what was he said?*"

"*What?*"

"*I know you did your best as a doctor. Now, do your best as his closest best friend*, Esh ... temani kami mengantar Thomas ke tempat peristirahatan terakhirnya." Esa sejenak menyeka sudut matanya. "Kehilangan yang beliau rasakan,

enggak seberapa dibanding aku. Ayahnya Thomas juga baik banget dan sangat menghargai Papa. Jadi, kalau memang dengan merelakan nama belakang keluargaku bisa mempermudah semua—"

"Jangan gila deh! Mending tunggu aja tuh nenek mati."

Esa berusaha tidak memukul kepala sang adik ipar. "Katamu yang nyebelin bakal panjang umurnya, ya."

Kagendra tertawa pelan. "Emangnya beneran enggak ada peluang penerus lain di keluarga Ruslantama?"

"Ada Tante Rika sebenarnya, adik ayahnya Bitu tapi beliau udah berumur juga, belum tentu bisa hamil dan kalau pun hamil juga pasti pakai nama keluarga suaminya."

"*Anyway*, di data investigasi, Thomas punya hubungan jangka panjang sama perempuan, enggak ada kemungki—"

"*Wait!*" Esa menyela sambil menyipitkan mata. "Data investigasi?"

"Eh, ya, *we do some research about* Ruslantama Family." Kagendra mengakui dengan kikuk.

"Pantesan kamu tahu soal Oma-nya Bitu yang perhitungan dan *money oriented*."

Kagendra menyengir. "Personal Investigator kami selalu detail."

Esa berdecak. "*Stop doing that*, Ndra, serius deh ... ngeri."

"Enggak ngeri, ini era di mana kita harus memastikan dengan siapa sebenarnya kita akan menjalin relasi atau hubungan." Kagendra beralasan santai. "Lagipula selain informasi tentang kasus dan gugatan dulu itu, enggak ada informasi lain yang kami salah gunakan."

Esa mengangguk-angguk dan sesaat kemudian tersadar. "Ah, benar juga, kalau kamu pasti bisa menemukannya."

"Apaan?"

"Pacarnya Thomas, dia bisa dibilang menghilang dan kami, sampai sekarang belum pernah ketemu lagi." Esa menatap Kagendra lekat. "Kamu nanya bisa bantu apa, iya 'kan? *Just find her* ... Ayuning Swara Soeryadarma."

[]



Mbak Ayara
run mbak ... run
wkwkwkk biar dramatis~

.

Q&A REPUTATION

Q: Cuma penasaran, misal Mas Esa tau Bitu yang jadi mastermind semua ini gimana ya? Itungannya enggak bohong sih, dibilang jebak juga terlalu mulus gaksi?

A: Ng, semisal Bitu niatnya jebak, yang dijemak itungannya udah suka rela terjebak, eaa ☐

Q: Wyna gengges bat anjir! Kirain karakter dia bakal classy gt, malah kek apaan dese.

A: Ya, makanya dia pun bertanya-tanya bukan; what's wrong with me?

Q: Makin ijo tokohnya, klo pas 'geblek' biasanya lebih bikin nyeseg, keingetan Talla sampai kabur Jakarta demi hindari Hiza. Ava juga sampek 'ngilang' hindarin Lindan 🙄

A: WKWKWKWK TRAUMA



scroll lagi

**cegil mode centhil ~
chat games biasa yang tyda bisa
ditiru oleh Kagendra, pffft ~**

[29.]

**Hai,
first of all, I read this ya.**

Thank you so much~
jangan lupa hype karya-karya / penulis ketje+amazing
lainnya ya & let just spread kindness only ☺

**2.025 kata untuk Bab ini
selamat membaca**

☺

[29.]

"Ayuning Swara Soeryadarma, nama pacarnya Thomas?"
Kagendra memastikan.

"Iya, biasanya dipanggil Ayara atau Ara, ayahnya guru seni, Chaerul Soeryadarma. Kata temanku yang sempat bertemu, mereka pindah ke Bali."

"*Noted!*" ujar Kagendra lantas bertanya, "Berarti, menurutmu ada peluangnya?"

"Peluang?" tanya balik Esa dengan kernyitan dalam.

Kagendra berdecak. "Peluang perempuan itu bisa membantumu soal krisis penerus nama keluarga Ruslantama."

"Enggaklah! Thomas selalu *treat her very well*, mereka juga pacaran ala akademisi yang kelewat ambis ngejar kesuksesan. Aku sama Bitu hanya ingin ketemu lagi, tahu kabarnya secara langsung juga."

Kagendra menurunkan kacamatanya, untuk memberi tatapan tidak percaya. "*Come on!* Menurut data yang

kubaca, pacaran jangka panjang ini *over 10 years*, Esh."

"Iya emang, *almost 15 years*, dari mereka lulus SMP jadiannya."

"Nah, itu! Mana mungkin pacaran selama itu enggak ngapa-ngapain."

Esa geleng kepala. "*We talk about my best friend, not yourself.*"

"*Oh, damn!* Kalau sampai kamu enggak tahu, berarti pinter-pinternya mereka aja mengelabuhi."

"Enak aja! *I know Thomas very well and—*" Esa menghentikan kalimatnya begitu saja, kilas-kilas ingatan berputar cukup cepat dalam kepalanya. Itu saat Thomas dahulu meminta tolong, satu pertolongan penting yang kemudian membuat sahabatnya terlihat begitu bahagia.

"Esh?" panggil Kagendra.

Esa menggeleng, yakin terhadap Thomas. "*It just a vacation.*"

"Ya?"

"Ng ... waktu Thomas ulang tahun yang ke-29, aku lupa enggak beliin apa-apa. Saat itu, ibunya Ara juga baru meninggal dan suasana cukup gloomy antara mereka berdua, sampai aku urung untuk *celebrate* ulang tahunnya." Esa terdiam untuk memastikan ingatan dalam kepalanya. "Beberapa bulan setelahnya, Thomas minta tolong padaku."

"*About what?*"

"Dia mau liburan berdua sama Ara, dan karena situasi keluarganya waktu itu juga cukup tegang ... aku yang bikin alibinya. *It's around two weeks vacation.*"

"Nah, nah!" decak Kagendra seraya memasang kembali kacamatanya dan menjentikkan jari. "*Covering his sins definitely make you a real best friend.*"

Esa berdecak. "Bukan begitu, aku percaya Thomas. Kita sama-sama punya adik perempuan, jadi wajib untuk jaga diri."

"Jaga diri enggak ada hubungannya sama jagain adik perempuan."

"Benar." Esa menukas cepat, "Karena terbukti brengsek sepertimu yang justru menghamili adikku."

"Ack!" keluh Kagendra lalu menunjuk anaknya yang gantian meniup gelembung sabun. "Pada akhirnya kita sama-sama mensyukuri hasilnya, iya 'kan?"

"Bukan berarti kelakuanmu bisa dibenarkan juga."

Kagendra melepas kacamata hitamnya lagi, menyimpan di saku kemeja dan menghela napas pendek. "Ya udah, emang salahku."

"*Exactly,*" ungkap Esa dengan cengiran tipis.

"Tapi serius, berkali-kali aku merefleksi masa kelam itu, selalu muncul dilema ... aku tahu udah melakukan kesalahan besar, tapi punya Ravel juga hal paling luar biasa dalam hidupku." Kagendra sedikit menunduk sebelum akhirnya mengaku. "Jadi, semisal waktu berputar lagi, aku akan tetap menghamili Lyre."

"*Then I'll make sure, she's come to Tokyo, not to you or Pradipandya' house.*"

"Sialan!"

Esa tertawa memperhatikan Kagendra kemudian memakimaki dalam bahasa Jepang. Itu karena Ravel yang mulai berlari ke arah mereka.

Esa baru selesai mandi saat menerima chat tersebut. Ia bergegas berpakaian, turun ke dapur untuk mengambil air minum dan memperhatikan suasana pagi yang tenang sekaligus damai.

"Lyre udah bangun belum, ya?" Soraya bertanya sembari menyiapkan teh.

Esa angkat bahu. "Enggak ngecek, Ma."

"Ravel tidur lagi kayaknya, Kagendra juga."

"Iya, tadi subuhan bilang ngantuk, jadi gantian nguapnya itu bapak sama anak, hahaha lucu ... ya, emang larut sih tidurnya semalam."

"Kata Mbak Anas nonton film?"

Esa mengangguk, membawa segelas air ke area belakang rumah yang sejuk. Ia beranjak ke salah satu kursi jemur di pinggiran kolam renang, minum setengah gelas dan baru menghubungi Tsabitah.

Video call tersambung dalam dua deringan. Tsabitah masih memakai piama dengan rambut tergelung handuk.

"Halo ... *eh*, kok udah ganteng, mau ke mana?" tanya Tsabitah.

"Enggak kemana-mana, nanti agak siangan ada *virtual meeting* soal perpanjangan masa tinggal."

"Bisa tinggal lamaan, 'kan?"

"Ng, pada dasarnya mereka cukup puas dengan laporan yang Mas kirim, tapi butuh cek fisik dan perangkatnya juga secara berkala."

"Terus?"

"Ya, ini nanti baru dibahas bagaimana baiknya."

Tsabitah mengangguk-angguk. "Aku juga udah selesai kerjaan di sini, Noella bilang dia bisa urus sisanya sendiri."

"Bisa pulang hari ini?"

"Eng, bisa sih, tapi ... nanti ada janji temu penting, hehehe kayaknya tetap besok siang pulangnye."

Esa mengangguk. "Ya udah, enggak apa-apa."

"Kok enggak apa-apa? Aku kangen banget nih, hampir enggak kuat," ungkap Tsabitah sambil cemberut, yang segera menghadirkan tawa Esa.

"Sabar ya, tinggal besok," kata Esa setelah meredakan tawanya.

Tsabitah menghela napas pendek, terlihat menyandarkan ponsel sebelum perlahan mengurai handuk di kepalanya. "Bunda semalam telepon, katanya *weekend* bisa makan malam bareng. Papa gimana? Masih dinas ke Semarang enggak?"

"Kayaknya enggak, coba nanti Mas tanyain ... Bitu pengen makan malam di mana?"

"Balé Eco yuk, kangen bistik ayam sama serabi pandan kocor gula jawa."

Esa mengangguk, itu salah satu menu makanan favorit Tsabitah sejak dulu. Restoran tersebut juga langganan Eyang Taher. "Boleh, Mas juga kangen sop buntutnya."

"Terakhir ke sana udah tahun lalu, pas eyang ulang tahun. Aku nambah sampai lima serabi terus digodain sama Bu Murni, katanya kalau besok menikah, pakai katering Balé Eco, mau dikasih *free stall* serabi pandan kocor gula jawa."

Esa terdiam menyimaknya. "Eh, tapi dulu ..."

"*I don't mind*, walau dulu Mas Esa sama Mbak Wyna pakai Balé Eco juga buat acara tunangan," ujar Tsabitah cepat dan menyengir kikuk. "Lagian dulu, kata Mama, Mas Esa pilih Balé Eco juga karena aku, iya 'kan? Waktu pulang dari rumah sakit, aku lihat foto-foto *set plate* untuk *main course* sama *stall*nya. Semuanya favoritku."

"Sayangnya, Bitu justru masuk rumah sakit."

"Kalau enggak masuk rumah sakit, bisa-bisa semua makanan favoritku di Balé Eco jadi makanan yang kubenci."

Esa agak terhenyak di tempat duduknya, terutama karena Tsabitah kini menatapnya lekat sekaligus serius. "Eh ... kenapa?"

"Ya gitu deh," kata Tsabitah lalu mengulas tawa kecil. "Jadi enggak sabar pulang ... dan soal yang diminta sama Oma, menurutku kita kukuh aja menuruti permintaan pertama, yang soal mas kawin itu. Sisanya enggak usah."

"Sisanya enggak usah?" Esa membeo bingung. "Mas enggak apa-apa, Bitu. Kalau lihat Papa dan Mama akan setuju juga, yang penting semuanya lancar."

Tsabitah menggeleng. "Enggak, kita toh bukannya mengabaikan permintaan Oma, kita memenuhi yang paling mungkin dan sepadan untuk dipenuhi."

"Mas Esa bisa memenuhinya."

"Kalau urusannya sampai nama belakang keluarga itu udah keterlalu, Mas."

"Di Jepang itu cukup umum. Namanya *Mukoyōshi* atau menantu angkat di keluarga istri sehingga anak-anaknya memakai nama keluarga istri dan bukannya—"

"Keluarga bukan perkara nama belakang semata ... aku hidup dan kelak kalau punya anak, dia tetap seorang keturunan Ruslantama." Tsabitah menyela dan melipat tangan di atas meja. "*I hate it*, kalau segala hal terus ditimpakan ke Mas Esa ... dan aku yakin, Ayah ataupun Eyang juga akan menentangnya. Oma enggak harus selalu dituruti! Kita harus berani juga untuk menolak permintaan diluar kewajaran, jangan sampai kita kayak Mbak Aya dan Mamas yang berikutnya."

"Bita ..."

"*And it's not your fault*, ketika Ruslantama kehilangan satu-satunya keturunan lelaki atau penerus nama belakang keluarga ... *it just simply a destiny*. Eyang udah legowo, ayah juga ikhlas dan aku yakin Mamas enggak akan senang kalau perkara seperti ini justru dibenarkan. Papa dan Mama tuh udah banyak banget ngalahnya, udah banyak juga sedih dan berusaha tabahnya. Aku enggak mau, Oma terus-terusan jadi alasan mereka kesusahan." Tsabitah mengangkat punggung tangan ke sudut matanya lalu mengusahkan satu senyuman. "Jangan khawatir, kalau Ayah, Bunda dan Eyang Taher udah bersikeras juga ... Oma pasti akan mengalah juga."

Esa terdiam sejenak. "Ya udah, yang penting diomongin dulu ke orang tua dan keluarga nanti, masing-masing pasti kasih pendapat."

"Mas Esa besok bisa jemput aku 'kan?"

"Iya, bisa, kayaknya sekalian antar Kagendra sama Ravel juga, mereka pulang ke Jakarta."

"Lha, Mbak Re?"

"Tinggal sini, udah kesepakatan soalnya, kalau *weekend* Ravel sama Kagendra dan kebetulan anak itu udah kangen sekolahnya juga, jadi ya lumayan lama enggak di rumah."

Tsabitah langsung geleng kepala. "Mbak Re enggak apa tuh?"

"Berat pasti, tapi kalau dia sendiri belum yakin siap balikan secara penuh, mau gimana lagi?"

"Papanya Ravel dong, harus semangat bujuknya, jangan kasih kendor, pepetin sampai mentok."

Esa kembali tertawa, bukan hanya karena apa yang Tsabitah ucapkan, namun ekspresi gadis itu juga terlihat penuh tuntutan. "Ya, Kagendra juga lagi usaha ... semoga berhasil. Ini nanti Lyre jadwal pemeriksaan dan Ravel ikut, sepertinya mereka mau *reveal* soal si adiknya."

"Pasti seneng banget tuh, Dinoboy."

"Iya, Ravel tuh kata Kagendra sempat bilang kalau udah punya adik mau dipanggil Mas Ravel."

Tsabitah ganti tertawa. "Pengin ya dia, dipanggil 'Mas' juga?"

"Iya, soalnya Lyre panggil Papanya Ravel, 'Mas Ndra' gitu ... waktu Ravel awal-awal bisa ngomong, sempat ikutan 'Mas-Mas' gitu panggil Kagendra, hahaha."

"Anak-anak emang gitu deh, dulu waktu Papa masih suka panggil Yaya ke Mama, aku 'kan juga sempat niruin."

"Oh, iya, hahaha ... sekarang panggil gitu kalau lagi berdua doang."

Tsabitah mengulas senyum penuh harap. "Aku mau juga dong, Mas ..."

"Apa?"

"Panggilan sayang yang cuma kalau berdua doang," pinta Tsabitah dan entah kenapa rona merah perlahan terlihat di pipinya.

Esa juga sesaat merasa perlu mengalihkan perhatian, telinga dan pipinya ikut merasa panas. "Ng ... itu ... 'kan Mas udah panggil Litt—"

"Itu panggilnya enggak kalau berdua doang, ya ..."
Tsabitah mengingatkan cepat sembari meraih sisir, warna kuning dengan banyak ornamen lebah.

Esa memperhatikannya dan menyadari latar kamar Tsabitah juga berwarna kuning lembut. "*Did you still have interest with bee things?*"

Tsabitah mengangguk. "Iya dong, aku masih simpan ... sebentar," katanya lalu beranjak dan saat kembali sudah

memasang boneka tangan berbentuk lebah. "Hallo ... hadiah pertamaku."

Astaga. Itu adalah hadiah pertama Esa untuk Tsabitah, yang sering dimainkannya sebagai pengantar cerita atau untuk membantu Tsabitah belajar ketika balita. "Itu udah lama banget."

"Emang, sayapnya udah dijahit ulang, matanya juga berapa kali copot ... tapi kainnya masih bagus. Aku tinggal di kamar Jakarta biar enggak *homesick*, sama selimut yang dari Mamas dan bantal lebah rajutan eyang dulu." Tsabitah mengambil ponsel untuk menunjukkan area tempat tidurnya yang khas dengan ornamen lebah dan kombinasi warna putih-kuning cerah.

Esa memperhatikan, menyadari nakas yang dipenuhi beberapa pigura, termasuk fotonya dan Thomas juga. Ia baru akan menyuarakan satu keharuan saat tersadar ada satu barang pribadi milik Tsabitah yang tersampir begitu saja di *headboard* tempat tidur, berwarna putih dengan aksan pita-pita kecil.

"Aku masih simpan tiket Kid's Fun pertama kita, sama ini, Mas Esa ingat enggak? Celengan khatam, punyaku masih belum dibuka lho, udah padat banget sampai Bunda enggak bisa masukin uang lagi ..." Tsabitah terus menjelaskan satu per satu barang memorial yang sengaja dibawanya.

"Bita ... ng, kameranya jangan ke situ-situ terus. Lihat yang lain," pinta Esa untuk mengalihkan perhatian dari barang pribadi yang terus tersorot.

"Lihat lain apa? Oh! Country magnet punyaku udah penuh sepintu kulkas!" ujar Tsabitah sambil bergerak cepat keluar kamar, menunjukkan area dapur sederhana.

Esa tidak sempat mengagumi atau mengabsen satu per satu negara yang sudah Tsabitah kunjungi. Itu karena tidak jauh dari area kulkas tersebut, terdapat jemuran handuk yang juga digunakan untuk menjemur lebih banyak barang pribadi Tsabitah; berbagai warna pastel yang feminin,

beberapa dengan motif bunga, dan sisanya dihias pita-pita kecil seperti yang ada di kamar.

Damn!

"Bitu, oke, udah cukup." Esa berujar cepat sembari menutup layar ponsel. Situasinya benar-benar tidak sama lagi, dahulu Esa bahkan sempat membantu Tsabitah membeli pembalut. Ia juga tidak merasa canggung ketika dulu Tsabitah tiba-tiba menginap dan dirinya harus ke rumah seberang, mengambilkan pakaian ganti termasuk baju dalam.

This is extremely weird. Esa membatin itu sembari perlahan menurunkan tangan, wajah Tsabitah yang kembali terlihat.

"Semoga ada kesempatan Mas Esa ke sini, ya? Ada kafe *smoothies* enak di bawah," kata Tsabitah lalu teralihkan suara pintu terbuka. "Oh, Noella datang, bawain makanan ..."

"Kalian sarapan sepagi ini?"

"Mau pergi ke produksi soalnya, hehe ... Noel, bilang selamat pagi dulu ke Mas Esa," pinta Tsabitah saat mengubah posisi kamera.

Noella hanya melirik dan berujar singkat, "Pagi."

"Iya, pagi ... Bitu sarapan dulu, ya."

Tsabitah kembali menunjukkan diri. "Oke, Mas Esa jangan lupa ... soal permintaanku tadi, besok kalau ketemu mau aku tagih."

"Permintaan ... oh, iya," kata Esa sembari meringis. Ia jelas akan ditagih soal panggilan sayang itu.

"Nanti aku chat kalau udah jalan ke produksi."

"Oke."

"Sama aku kirim foto juga."

Esa mengangguk dengan senyum simpul. "Terima kasih. Jangan lupa makannya dihabiskan, ya?"

"Pasti dong."

"Biasanya juga nyisa, ya!" Suara Noella menyahut cepat.

"Eh, enggak ya, udah habis terus." Tsabitah segera meyakinkan. "Mas Esa percaya aku."

"Iya, percaya, ya udah Mas juga mau bantuin Mama ... *see you.*"

"*See you and I miss you,*" balas Tsabitah, meniupkan cium jauh dan baru mengakhiri panggilan *video call*.

Esa tersenyum, meletakkan ponsel dan menghabiskan air minum di gelasanya. Tatkala akan beranjak, cahaya hangat mentari pagi perlahan menyorot ke arahnya.

Ia memejamkan mata dan bayangan wajah Tsabitah yang muncul, membuat senyumnya melebar begitu saja.

[]

□

Aku rapopo!

Wes, sebahagia Mas Esa aja.

(ノ-_-)ノ~└└

.

Panggilan sayang yang berdua aja?

Bisa banget adik ketjil dan centhil meminta hal semacam ituhh~

Jangan ngarep dipanggil Sayang
Nehik! Hatikoe tyda sanggup.



.

Anyway

Mbak Aya, udah siap meet up? Eaa~

.



Edisi kakak-beradik menanggapi pacar narsisnya.
KagenBi asik, asik sendiri ☐

[30.]

Hai,

Kedjutan ~~

kalau kamu senangk

tibanin ☺♥☺ yang banyak yaa

**2.300 kata untuk Bab ini
dan kayaknya seperti Repeated
ini draftnya bakal molor -_-
amsyong~**

happy reading ya
and thank you.

☺

[30.]

We're sorry, the number you're calling has been disconnected or is no longer in service.

Wyna menghela napas pendek, memandang layar ponselnya dengan wajah lesu dan datar. Lelaki itu benar-benar memblokir nomornya dan yang tersisa sekarang hanya sejarah pesan singkat tidak seberapa ditambah riwayat satu panggilan terjawab.

"Wyn, kamu kok di luar?" Suara Inge Razi membuat Wyna bergegas menutup layar ponsel dan bangun dari duduk.

"Iya, ada Daddy temenin Bunda di dalam." Wyna menyimpan ponselnya di saku lantas menunjuk sang suami yang datang dengan tas makanan. "Sama nungguin Mas Sharga, kita pengen penyetan."

"Oh iya, kalian makan dulu deh, Tante mampir karena ternyata waktu arisan itu ... Bu Rustini yang dapat, ini Jeng

Anggun baru sempat kasih uangnya."

Wyna mengangguk. "Bunda emang enggak mau ketemu mereka dulu, Tante."

"Iya, Tante paham, tapi ini haknya Bunda kamu ... Tante harus berikan." Inge kemudian menoleh saat Sharga sudah begitu dekat.

"Sore, Tante," sapa Sharga, memindahkan bawaan di tangan kiri lalu menyalami Inge.

"Sore, Sharga, *wes* kalian makan dulu. Di belakang itu lho, sambil lihat taman ada pancuran air, jam segini paling udah sepi." Inge memberi tahu.

"Iya, Tante," ujar Sharga sembari mengangguk.

Inge bergegas pergi dan Wyna berjalan ke area yang disebutkan. Sharga membuntuti dalam langkah tenang.

"Bita pasti sering banget ya dirawat, sampai Tante Inge hafal situasi rumah sakit ini," kata Sharga dan sewaktu menoleh mendapati banyak perawat bergantian menyapa Inge. "Itu juga, kompak para suster nyapa Tante Inge."

"VIP I *member*," kata Wyna lantas duduk di salah satu kursi taman yang teduh. Seperti kata Inge, memang sudah sepi ketika mendekati pukul lima sore.

Sharga duduk di samping sang istri, menyerahkan kemasan berisi makanan mereka. Sementara Wyna membuka kotak makan, Sharga memeriksa chat masuk di ponselnya.

"Sandy ngambek, kita belum jadi pulang hari ini." Sharga menunjukkan isi chat pada Wyna. "Hahaha, siapa yang ngajarin dia *collect* stiker marah-marah begini?"

"Susnya lah," jawab Wyna.

"Mau jawab gimana ini?"

Wyna melepas sendok dan menuang sambal di pinggiran kotak makan. "Sabar, sama kasih pengertian Omanyanya belum bisa ditinggal ... sementara dia harus sekolah."

"Aku dulu setiap Mama atau Nenek sakit, selalu dibolehin enggak masuk dan bisa temenin di Rumah Sakit." Sharga

memberi tahu sambil membalas chat sang anak sesuai instruksi Wyna.

"Aku enggak, bahkan waktu kecelakaan Bunda yang bikin lumpuh itu, aku tetap harus sekolah, persiapan ujian dan kalau nilaiku turun ... makin enggak boleh nungguin atau temani Bunda terapi."

Sharga menarik sebelah alisnya. "Daddy dulu sekeras itu? Padahal sekarang kayak santai banget."

"Sekarang bukan santai, tapi udah enggak peduli," ralat Wyna lalu menyendok makanan dan mengangkatnya ke arah Sharga. Suaminya membuka mulut, menerima suapan makanan itu.

Wyna membuat suapan pertama untuk dirinya sendiri dan mengunyah dalam diam seraya memandang pancuran air yang mengucur ritmis.

"Bunda seharusnya mengambil sikap sejak dulu, iya 'kan?" tanya Sharga dengan hati-hati.

"Sulit untuk seseorang yang udah merasa rendah kemudian harus menghadapi titik dimana dia akan benar-benar kehilangan." Wyna mengambilkan bagian daging yang lembut dan kembali menyuapi sang suami. "Di mata Bunda, Daddy punya perempuan lain karena dia yang bersalah dan gagal."

Sharga mengunyah dalam diam, baru menanggapi setelah makanannya tertelan. "Tapi Daddy juga makin enggak adil ke sininya. Bunda udah terlalu bersabar, sampai tersakiti juga."

Wyna angkat bahu, menyiapkan sendokan makanan berikutnya. "Kalau dipikir secara rasional memang selalu lebih nyaman bersama seseorang yang sama-sama utuh ... yang bukan disabilitas."

"Kamu udah enggak nyalahin Daddy?" Sharga bertanya dengan heran.

"*Nope!*" Wyna mengangkat wajahnya dan mengulas senyum simpul kala memperhatikan Sharga. Ia menggerakkan tangan, mengusap sudut bibir suaminya. "/"

clearly understand, pilihan yang sama-sama dibuat oleh orang tuaku ... walau memang itu menyebalkan dan cukup menyakitkan."

Sharga memandang sang istri cukup lama. "*Because you do the same thing.*"

"*Right.*" Wyna membenarkan dengan raut tenang.

Sharga menahan tangan yang akan menjauh dari wajahnya. "Jadi, maksudmu, kalau semisal aku enggak utuh lagi, ada kemungkinan kamu—"

"Itu sebabnya kita harus sama-sama melakukan yang terbaik dan memberikan yang terbaik pada satu sama lain ... aku berakhir memilihmu, bukan untuk tetap merasa rendah dan menyedihkan." Wyna menyela dengan suara perlahan dan seakan memberi peringatan. "*And of course*, setelah keadaan orang tuaku yang semakin berantakan ... hal yang bisa kubanggakan hanyalah sempurnanya keluarga kecil kita. *Don't you even try to ruin it.*"

Sejenak Sharga terdiam. Ia perlahan melepas tangan istrinya, tersadar satu hal ketika mendengar suara *shutter* kamera. "Kamu ... ini ..."

"Papa bilang, belakangan ini kita jarang terpotret bersama, aku juga kehabisan bahan untuk *update* di media sosial." Wyna kembali mengangkat sendok dan tersenyum. "*Smile, more gently*, Mas ..."

Sharga mengepalkan tangannya, berusaha menahan diri dan mengulas sebetulnya senyum, selembut yang dilakukan oleh sang istri.

Rendezvous VVIP Lounge

— *Pradipandya Executive Hotel*, Jakarta.

"Aduh!" sebut Tsabitah kala memeriksa chat masuk di ponselnya. Sebelum membuka, dirinya lebih dulu mendekap alat komunikasi itu ke dada. Tersenyum-senyum sendirian.

Kinar Pradipandya yang tengah mencermati beberapa lembar berkas, teralihkan sikap gadis di hadapannya. Tsabitah Ruslantama yang semula bersikap serius, menjelaskan beberapa *update* yang mulai dilakukan RUBY, kini terlihat ekspresif bertingkah lucu.

"Apa yang terjadi?" tanya Kinar.

"*My boyfriend text me.*" Tsabitah kemudian memamerkan tampilan chatnya, membuat Kinar ikut tersenyum.

"Kemajuan yang sangat signifikan, antara kalian berdua."

Tsabitah mengangguk. "Aku kira ini akan sejalan dengan perkembangan RUBY juga, semakin *settle* maka hubunganku dan Mas Esa juga semakin aman."

Kinar memahaminya. "Karena kedepannya orang tuamu berencana dengan skema *autopilot business.*"

"*Yes, slowly-slowly ... focusing on RUBY to achieve a combination of well-defined systems, fast processes, and a highly capable team.*"

"Untuk yang terakhir itu, kalian harus mulai mengorganisir *small, trusted and cross-functional team.*"

Tsabitah tahu itu, dia belajar banyak dari materi-materi bisnis yang dikirimkan oleh sang Ibu Peri ini. "*And give them the otonomy to make business adjustments.*"

"*Right!* Kalian sudah punya pandangan untuk *team* tersebut?" tanya Kinar seraya mencermati sisa berkas di tangannya.

"Tim inti di kantor pusat RUBY adalah orang-orang yang sejak awal membangun bisnis ini bersama Ayah dan Bunda ... enggak sulit untuk mempercayai mereka, meski kami tetap akan sehati-hati mungkin dalam memilih." Tsabitah membalas pesan dari Esa dan kembali bersikap serius. "Aku rasa, begitu kami bisa mengembalikan investasi dari ibu, percobaan untuk proses autopilot itu bisa dimulai."

"Ya, masih ada cukup waktu juga untuk meningkatkan reputasi kalian."

"Reputasi?"

"*Yeah*, bukan hanya tentang *brand* RUBY, tetapi secara keseluruhan." Kinar menutup berkas di tangannya lalu menatap Tsabitah lekat. "Kamu cukup paham hal-hal penting untuk memperbaiki *branding*, publikasi dan konten marketing, tetapi ini belum cukup untuk memperkuat citra pemilik usaha yang *settle, high-quality and valuable icon*."

Tsabitah memikirkannya dalam diam. "*Valuable icon*? Haruskah itu—"

"Harus." Kinar menegaskan, menyodorkan kembali berkas di tangannya. "Mendiang kakakmu melakukannya dengan baik, terlibat langsung di setiap kegiatan CSR, menjadi pembicara di banyak *beauty event*, dua kali masuk liputan spesial bersama *Prestige-Beauty Magazine* bahkan menjadi model untuk promo *treatment* eksklusif RUBY."

"Ibu memeriksa semuanya?" tanya Tsabitah.

Kinar tersenyum lembut. "*I'm not inventing because I'm scared of your charge*. RUBY cukup menjanjikan, karena itu Ibu berharap banyak juga terhadap stabilitas bisnis kalian."

Tsabitah mengangguk. "RUBY memang meraih banyak hal ketika Mas Thomas *in charge* ... aku ingat bulan-bulan di mana Bunda sibuk pulang pergi Singapura-Indonesia sekadar untuk menemaninya *opening* klinik baru, *release* produk baru bahkan sampai terima penghargaan. Youth Essence serum kami masuk *best skincare product* selama tiga tahun berturut-turut."

"Dia sosok sempurna untuk merepresentasikan RUBY."

"Jadi, menurut Ibu, kami harus mencari sosok yang bisa melakukan seperti halnya Mas Thomas, begitu?"

Kinar mengendik pada Tsabitah. "*I want you to be the next icon for RUBY*."

"Aku?" Tsabitah sampai terkejut sendiri.

"*Yeah, why not? You're the legitimate heir for Ruslantama' Beauty, am I right, or not?*"

"Ya memang, tetapi 'kan ada juga yang pakai *brand ambassador* dan—"

"*Face of the brand* terbaik adalah pemilik *brand* tersebut. Itulah sebabnya kami nyaris melakukan apa saja untuk mengamankan reputasi Kagendra. Itulah sebabnya orang tuaku dulu juga melakukan banyak hal untuk menjaga citra kakakku, Arestio Pradipandya."

Tsabitah mengerjapkan mata, sadar akan apa yang sudah Pradipandya lakukan hingga bisnisnya bisa bertahan lintas generasi seperti sekarang. Mereka menjaga reputasi dan citra diri dengan sangat baik.

"*Reputation is an asset*, mempertahankannya tetap kuat dan solid akan turut meningkatkan kepercayaan terhadap *brand*. Produk yang bagus, layanan berkualitas, *branding* terus menguat, *best leadership* yang terbukti dan reputasi yang terjaga ... lima hal ini menjamin *business sustainability*. Bisnis yang bukan hanya memberi dampak keuntungan bagi yang terlibat langsung dalam usaha, karena itu perlu adanya *icon* bisnis untuk merepresentasi RUBY dengan baik." Kinar Pradipandya mengetukkan jari ke berkas yang ada di tengah meja. "Kita targetkan di skala nasional dulu, pikirkan cara atau strategi agar kamu mulai 'terlihat' sebagai wajah baru RUBY."

Tsabitah mengangguk. "*Sure*."

Kediaman Utama Kel. Kanantya

— *Palagan Ecovillage*, Sleman.

"Yang ini, yang adiknya aku," ucap Ravel, masih semangat memamerkan foto USG terbaru yang diambil saat pemeriksaan kemarin.

"Kecil ya adiknya, Ravel?" tanya Esa.

"Tapi udah bukan kacang kecilnya."

Esa tertawa. "Udah bukan kacang? Terus apa?"

"A plum, udah segede ini lho, mau sekepalan tangannya Vel," ungkap Ravel sembari menunjukkan kepalan tangannya. Ia mencontohkan sebagaimana dokter yang memeriksa sang ibu kemarin.

"Wah, keren banget. Dokter bilang apa lagi soal adiknya Ravel?"

"Nanti dia jadi gede, sampai perut Mama kayak diisi semangka terus baru lahir adiknya ... manusia itu punya anak dengan melahirkan, enggak bertelur kayak dinosaurus."

"Iya, sama kayak induk gajah, ya?"

"Iya, tapi kata Oma Yaya, induk gajah lama hamilnya ... kalau Mama enggak, Vel tinggal tunggu nanti habis naik kelas terus sekolah sampai liburan lagi, terus lahir adiknya."

Esa mengangguk. "Ravel mau adik laki-laki apa perempuan?"

"Laki-laki aja katanya Papa."

"Lho? Katanya Papa."

"Iya, biar nanti besarnya sama-sama jagain Mama."

Esa menahan-nahan tawa lalu iseng memberi tahu. "Iya, Ravel sama adik nanti besarnya jagain Mama dari Papa, ya?"

"Papa kemarin nakal, makanya enggak boboknya sama-sama Mama," ungkap Ravel lalu kembali mengelus gambar di tangannya. "Om Esa, berarti Vel dulu kecil segini juga, ya?"

"Mama ada lho foto USGnya Ravel, ada banyak ... dari ukuran kacang sampai semangka."

Ravel tersenyum dan mendongak. "Papa bilang Vel bayinya besar."

"Sekarang juga makin besar! Udah jadi kakak dan maunya dipanggil Mas Ravel," sebut Esa sebelum mendekap erat, menciumi pipi tembam yang wangi susu berulang-ulang sampai keponakannya menjeritkan protes.

"Esa ..." ujar Lukito Kanantya yang selesai bertelepon dan kembali bergabung di ruang keluarga. "Udah, nanti nangis ... Ravel juga mesti siap-siap ganti baju."

"Papa tadi bilang mau apa, Vel?" tanya Esa saat melepas dekapan dan balita di pangkuannya segera memelorotkan diri.

"Papa mau maem lagi, soalnya suka kaserol sama dimsum bikinan Oma Yaya ..." jawab Ravel lalu beranjak ke ruang makan, berseru memanggil sang ayah.

Esa mengekeh. "Dasar, katanya enggak akan manja."

Lukito duduk di kursinya, mencermati beberapa berkas yang dibawanya dari ruang kerja. "Adikmu di atas?"

"Iya, siapin bawaan Ravel."

"Adikmu enggak apa-apa?"

Esa menyengir. "Tebakanku, pasti lagi nangis, Pa."

Jawaban Esa tidak membuat sang ayah kembali bicara. Lukito Kanantya justru semakin fokus memeriksa berkas dan sesekali menghubungi dokter untuk memastikan beberapa hal.

"Papa," panggil Esa begitu ayahnya menurunkan ponsel.

"Hmm ..." gumam Lukito pelan.

"*This time, we might—*"

"Kalau enggak bisa keduanya, maka salah satu dari kalian harus tetap di rumah, *it's all that I want.*" Lukito menyela sembari membetulkan posisi kacamata dan menatap anak sulungnya. "Jika Papa harus membiarkan Lyre, berarti kamu yang tinggal ... enggak kembali ke Tokyo."

Esa terdiam dan setelah beberapa menit mengangguk pelan. "*Understood.*"

Esa tahu, meyakinkan adiknya tentang Kagendra tidaklah sulit. Lyre cukup mudah dibaca dan tentu saja, proses rujuk memang hanya bisa dimulai oleh keduanya, ketika mereka sama-sama berkomitmen menjaga hubungan pernikahan dan mulai membuktikannya.

Esa sengaja mengalihkan Ravel, agar Lyre dan Kagendra punya waktu meyakinkan sang Papa.

"Om Esa, Mama beneran ikut pulangnye, ya?" tanya Ravel.

Esa merapikan jaket keponakannya dan mengangguk. "Ravel senang 'kan, Mama ikut pulangnye? Bisa sama-sama di rumah lagi."

"Iya, tapi Om Esa gimana? Opa dokter sama Oma Yaya? Papa bilang Mama tinggal sini soalnya 'kan lama enggak pulangnyaa."

Kagendra pasti berkata begitu untuk memberi alasan pada Ravel. Esa menyadarinya dan berusaha memberi penjelasan yang lebih tepat, "Memang, tapi Mama pasti kangen juga sama sama Papa dan rumah di Jakarta, udah cukup lama juga enggak pulang ke sana. Om Esa di sini sama Opa dokter dan Oma Yaya emang masih kangen, tapi enggak apa-apa, kami bisa gantian main ke Jakarta."

"Iya, Vel sebentar lagi ulang tahun, sama Tante Dede mau dibikin Jurassic temanya, nanti di sekolah sama teman-teman bikin pesta."

Esa mengangguk, mengusap kening keponakannya dan sekilas merapikan bagian depan rambutnya. "Kalau kangennya Om Esa atau Opa dokter dan Oma Yaya udah jadi koloni dinosaurus juga ... nanti Om Esa main ke rumah Ravel di Jakarta, ya."

"Iya," jawab Ravel sebelum bergegas memeluk.

Esa tersenyum, membalas pelukan itu lalu menurunkan Ravel dari atas tempat tidur, mengawasi saat balita itu memilih dan memakai sepatu sendiri lalu menggandengnya keluar kamar.

Situasi yang tampak mengharu-biru di ruang keluarga, membuat Esa menahan Ravel. "Vel, tunggu sini dulu, biar Papa dan Mama selesai ngobrol sama Opa dokter."

Ravel ikut duduk di tengah anak tangga, tepat di sebelah Esa dan mengamati situasi yang kurang dipahaminya.

"Kenapa jadi nangis?" tanya Ravel, berbisik-bisik. "Apa karena Mama ada adik bayinya?"

Esa meringis. "Memang begitu, tapi enggak apa-apa, adik bayi nanti akan bikin Papa-Mama sama keluarga lainnya bahagia juga."

"Om Esa bahagia juga?"

"Iya dong ... makanya Oma Kikin enggak mau adiknya Ravel satu aja, soalnya bayi-bayi bikin bahagia."

Ravel tersenyum dan mengangguk-angguk. "Vel udah punya satu. Kata Oma Yaya biar lima, bisa minta Om Waffa sama Tante Dede habis menikah nanti, terus Om Esa sama Tante Bitu juga."

What?

Esa menatap lekat wajah keponakannya yang ceria, setelah itu menatap sang ibu yang memperhatikan di dasar tangga.

Soraya Baiharni mengulas senyum lebar, tanpa suara berujar, "*Now, it's your time ...*"

[]

[]

Bit siap-siap,
mau bikin adeknya Ravel.

Kalau napas sama jantungnya masih suka sekip, Mas Esa ada aku ya.

😊

Asha-Esa Jaya!!!

.

Mbak Wyna & Mas Sharga
padahal romantis beneran itu lebih syahdu lho, daripada cuma dipakai sekadar bahan pencitraan, tapi enggak apa-apa, beberapa pasangan emang denial gitu dulu kok, pffttt~
Asal jangan gangguin Bitu ygy.

.

spesial, buat yang kangen sama
komentar salty-nya ☐ No. 2



Esa & trio Babi.

[31.]

Aloha,

Sobat Mal-mingku ☐

Enggak terasa, udah 31 bab aja
dan cerita ini akan masuk ke bagian-bagian greget
are you ready?

ready dong ... bersama cegil, kita bahagiakan Mas
Esa, eaakk

•
2.100 kata untuk bab ini

wish you can enjoy it
thank you so much.

☐

[31.]

"Mama, sini duduk dulu."

Esa menarikkan salah satu kursi untuk sang ibu. Mereka ada di kafe, dekat pintu keluar di area kedatangan, menantikan Tsabitah muncul.

"Segala pakai *delay*, jadi enggak ketemu Kagendra yang udah berangkat," ujar Soraya lalu duduk.

"Iya, besok-besok juga bisa ketemu." Esa menempati kursi yang berhadapan dengan sang ibu. "Mama enggak apa-apa, Ma?"

"Ya?"

Esa memperjelas maksud pertanyaannya. "Nanti kita pulang, Lyre sama Ravel enggak di rumah."

Soraya meringis dan mengangguk samar. "Kalau Lyre tinggal, Mama yakin begitu pulang yang kita dengar cuma

suara tangisnya ... Lyre itu enggak bisa menutupi, walau dia bersama anak dalam kandungannya, kalau Ravel dibawa Kagendra pasti tetap sedih."

Esa juga menyadari itu. "Di kamar tadi udah sesenggukan dia, nangisin bintang harapannya Ravel."

"Itulah, lagi hamil *mood swing*, ditambah punya anak baik dan penyayang ... pasti luluh sebagai ibu." Soraya mengulurkan tangan dan memegangi lengan kiri Esa yang terlipat di atas meja. "Enggak apa-apa, Mama masih ditemani sama Esa, ya."

"Iya, Ma," jawab Esa.

"Kamu beneran, enggak mau *spill* ke Mama dulu soal kunjungan di Semarang?" Soraya memastikan.

Esa tersenyum dan menggeleng. "Enggak, Ma, bukan hal besar kok yang diminta Oma Ingrid."

"Yang benar?"

"Uhm, ya, ada satu yang jadi beban pikiranku sama Bitu ... tetapi demi lancarnya hubungan, kita ngalah juga enggak apa-apa, iya 'kan, Ma?"

Soraya mengangguk. "Iya, yang penting Esa dan Bitu bisa sama-sama, membangun hidup dengan rasa damai, nyaman, syukur-syukur bahagia."

Esa mengangguk dan memperhatikan wajah sang ibu yang tampak tenang, memberinya seulas senyum lembut. "Ma, menurut Mama, aku harus konseling lanjutan sama dr. Sonya enggak, ya?"

"Konseling lanjutan? Kamu merasa enggak nyaman kembali ke rumah atau ada hal yang bikin kamu takut lagi dan—"

"Bukan itu, Ma." Esa menyela setiap dugaan sang ibu. "Aku 'kan harus jadi suami yang baik, layak buat Bitu dan bisa diandalkan juga sama Ayah atau Bunda ... aku cuma mikir aja, kalau masih begini-begini, nanti gimana Bitu?"

"Oh ... ya, itu tujuannya baik, hanya Mama enggak mau Esa memaksakan diri." Soraya mengelus-elus tangan kiri anaknya. "Bitu juga berusaha biar lebih sehat dan lebih

dewasa, jadi kalian bisa saling berbagi apa pun itu yang dirasakan bersama."

"Ma, menurut Mama aku aneh enggak kalau jadi suaminya Bitu?" Esa bertanya perlahan karena sejujurnya hal ini sempat mengganggu pikirannya. "Aku mungkin ketuaan gitu, atau terlalu kaku? Dalam beberapa hal, aku beneran gugup menghadapi Bitu."

Apa yang Esa utarakan itu sempat membuat Soraya terdiam, mencernanya selama setengah menit sebelum tiba-tiba sudut mulutnya berkedut. "Bitu, bikin kamu gugup?"

Esa mengangguk. "Dalam beberapa hal, gugup yang nyaris panik ... kayak aku merasa kesulitan mengendalikan diri. Sebelumnya, enggak pernah aku merasa begini soal dia."

"Time flies and people changes, meski sikap manja atau cerianya Bitu itu masih familiar, tetapi sisi lain darinya perlahan berubah, Esa ... dia sudah beradaptasi, bahkan sampai di titik mandiri dan mulai menemukan jati dirinya sebagai wanita dewasa."

Esa memang bisa melihat sisi itu. "Dia sama sekaligus terkadang berbeda, Ma."

"Keadaan dan pilihan hidup membentuknya menjadi Bitu yang sekarang." Soraya agak mengalihkan tatapan karena terkenang. "Itu sekitar sebulan setelah Lyre juga meninggalkan rumah, Papa cukup tertekan sehingga terus membenamkan diri dalam pekerjaan. Rumah sepi sekali, suasana yang sangat enggak biasa, hampir-hampir membuat Mama tersiksa ..."

"Ma," panggil Esa karena bayangan kesedihan di sepasang mata sang ibu.

Soraya menggeleng pelan, memberi tanda bahwa ia baik-baik saja. "Bitu juga sudah dibawa pindah ke Ambarketawang, ketika rumah seberang mulai diratakan, Mama pikir ... habis sudah, segala hal terbaik yang pernah

Mama miliki. Tapi kemudian, Eyang Taher datang, mengantarkan Bitu yang juga kesepian dan kebingungan."

Esa merogoh sapu tangannya dan segera menyeka tetesan air mata di pipi sang ibu. "Ma, maaf ya."

Soraya kembali menggeleng, meski kemudian menggenggam lagi tangan sang anak. "*No, it's really not your fault ...* membiarkan kamu pergi adalah pilihan terbaik. Mama tahu menahanmu tetap tinggal hanya akan membuat semakin sesak dan sakit. Mama saat itu hanya belum beradaptasi bahwa ternyata sepi bisa sangat menyakitinya."

"Jadi, Bitu benar-benar tinggal sama Mama?"

"Ya." Soraya mengulas senyum lembut. "Dia membuat Mama sibuk dan jadi cerewet seperti Inge juga ... berkatnya Papamu juga sedikit lebih tenang, meski masih keras dengan keinginannya terhadap Lyre."

Esa bisa memperkirakan situasi kala menanggapi. "Ketika tahu Lyre hamil, *it must be hard.*"

Soraya memejamkan matanya sejenak. "Itu benar-benar hari yang enggak pernah kami duga, ditambah Bitu juga harus kembali ke Singapura, *we're alone and just freak out at home.*"

"Dulu Kagendra benar-benar seburuk itu?" tanya Esa, ia baru memahami situasinya ketika diminta ke Jakarta. "Yang aku tahu hanya ketika Papa menolak menjadi wali, makanya Kagendra mencariku."

"Dilihat dari sisi mana pun Mama tahu dia bermasalah, Papamu menyadari itu dan langsung enggan menanggapi lebih jauh. Adikmu juga, seperti sudah menjatuhkan pilihan padanya alih-alih mencoba menemui atau kembali pada kami terlebih dahulu."

"*But Lyre always miss you, Ma.*"

"*I know.*"

Esa mengerjapkan mata. "Ya?"

"Walau masih punya banyak kekurangan, Mama bukan ibu yang buruk ... Mama yakin anak-anak yang Mama kasihi, sedikit banyak, *once in a moment* pasti merasa rindu juga."

Soraya tersenyum simpul. "Karenanya Mama menunggu dan akan selalu begitu."

Ucapan sang ibu hampir membuat Esa menangis. Namun, mengingat mereka ada di area publik, ia segera menahan diri. "Sekarang, aku akan berusaha melakukan yang terbaik supaya Mama dan Papa—"

"*Nope*," sela Soraya lantas ganti mengulurkan tangan, mengelus pipi anak sulungnya lembut. "*Do your best to yourself*, lakukan apa saja yang membuat kamu bahagia, pilih hal-hal atau sesuatu yang membuat kamu tenang dan nyaman ... dengan begitu Papa dan Mama juga akan mengerti, apa pun itu pilihanmu, baik untukmu."

Esa mengulang ucapan sang ibu dalam hatinya dan berusaha tidak kelewat emosional saat berujar tulus, "*Thank you*."

"Esa mau konseling lagi atau enggak, mau kembali ke Tokyo atau sepenuhnya menetap di sini ... Mama siap dengan pilihan apa pun itu."

"*I choose to stay here*, Ma."

"Karena Papa yang minta?"

Esa mengakui, "Mulanya begitu, tapi rasanya aku memang harus tinggal, untuk diriku sendiri ... aku harus bisa menghadapi hal-hal yang dulu kuhindari, supaya Bitu juga enggak merasa kesulitan sendiri."

Ekspresi wajah Soraya menjadi begitu lega. Ibu dua anak itu kemudian bangun, beralih untuk memeluk putra kebanggaannya.

"Terima kasih, Nak."

Esa merasakan tepukan lembut di punggung dan sejenak membuatnya tertawa. "Aku rasa, aku udah terlalu tua untuk dipeluk Mama begini," ujarnya, agak malu.

"Enggak ada anak yang terlalu tua bagi ibunya," kata Soraya dan bahkan tidak terlihat kikuk kala orang-orang menaruh perhatian, termasuk pasangan bule yang memberi senyum simpul.

"*Is your boy okay, Madam?*"

Boy? Esa mengulang itu dengan ekspresi agak melongo.
He's a man.

"Yeah, *of course. I just wanna hug him, mother's thing,*" ungkap Soraya santai, kemudian ganti merapikan rambut Esa. "Mau teh atau kopi?"

"*Banana mixed strawberry smoothies, no sugar, less ice,*" jawab Esa ketika melirik jam tangannya. "Aku *lemon tea* aja."

"*Sure.*" Soraya beralih ke konter pemesanan untuk memberi tahu pelayan.

Ia tengah menyelesaikan pembayaran saat mendapati Esa bangun dari duduk, menghampiri gadis dengan topi bucket kuning cerah yang langsung antusias memeluk sembari mengucapkan kangen.

Soraya tersenyum mendapati anak sulungnya tertawa, tampak sabar mengatasi kemandirian Tsabitah.

"*Your sister kinda like a happy pills, Boy,*" ucap bule lelaki, paruh baya, yang memperhatikan Esa menggandeng Tsabitah untuk duduk.

"*Thank you, Sir, but I am his girlfriend,*" sahut Tsabitah dengan suara yang sarat kebanggaan dan keceriaan.

"*Oh, really? What a cute couple.*"

Esa, meski agak malu-malu, memberi anggukan dan turut menanggapi. "*Thank you.*"

Soraya ikut kegemasan melihatnya sehingga diam-diam mengeluarkan ponsel lalu memotret Esa dan Tsabitah, mengirimkannya pada Inge.

Begitu Soraya kembali menyimpan ponsel, Tsabitah menoleh untuk melambaikan tangan.

"Mama Yaya, aku mau smoothies dong, *banana mixed strawberry.*"

Soraya menyahuti dengan mengacungkan dua jempol. Putranya sudah menebak dengan tepat, menu yang akan Tsabitah pilih.

RSUP Sardjio Sejahtera

— *Ruang rawat Rustini Hagne, VIP 7.*

"Mbak ..."

Suara sapaan itu membuat Wyna menoleh. Ia segera berdiri dan mengulas senyum, menyapa dua orang tamu yang berjalan mendekat. "Ya ampun, Pradana, Tante Pratiwi ..."

"Wyna, maaf ya, Tante baru sempat jenguk bundanya." Pratiwi Arghadinata yang mendahului langkah segera mengulurkan tangan.

Wyna mencium tangan tersebut, memberi pelukan singkat dan kecup ringan di pipi kanan. "Iya, Tante, enggak apa-apa, *pas* Bunda bangun juga kok ... *monggo mlebet.*" [Silakan masuk.]

Pratiwi melangkah masuk dalam ruang rawat, menyapa penghuni ruangan yang tengah dibantu minum. Wyna mendengar suara percakapan ringan dan beralih fokus pada Pradana.

"Hei, Dan, sekalian nyamperin Mas Raksa, ya?" tanya Wyna karena pemuda itu terlihat berjalan ke dinding kaca, memperhatikan koridor yang biasa dilalui para dokter untuk menuju ruang operasi.

"Enggak sih, hahaha, udah pulang dia semalam." Pradana kemudian menyalami Wyna. "Gimana, Tante Tini, Mbak?"

"Kalau dibanding kemarin-kemarin, udah lebih baik ... tapi, ya, karena Bunda juga udah terbatas sebelumnya, jadi istilahnya makin paten aja untuk *bed rest.*"

Pradana meringis. "Sabar ya, Mbak."

"Iya, mau enggak sabar juga enggak ada gunanya, Dan." Wyna balas meringis kikuk dan mempersilakan kursi tunggu di sampingnya. "Sini duduk, ibu-ibu biasanya lama ngobrol tuh."

"Iya, tadinya Mas Raksa yang disuruh jemput Ibu dan temani ke sini, tapi malah ada dadakan operasi ... untung aku di rumah," ujar Pradana lalu duduk dan mengeluarkan

ponsel, memeriksa beberapa *update*. "Ngomong-omong makasih lho, Mbak Wyna mention produkku di *story* dan naik lagi jumlah pemesanan."

Wyna tersenyum. "Sama-sama, emang bagus kok, lebih murah lagi."

"Aku sempet nawarin *sample* ke RUBY lho, buat serum itu ... 'kan setipe sama YouthEssence milik mereka, tapi Pak Theo enggak berminat." Pradana terkekeh. "Padahal kalau mau, mereka bisa ambil untung lebih banyak, tinggal ganti kemasan dan *brand* doang."

"YouthEssence itu 'kan formulanya Thomas, Dan ... enggak mungkin lah Om Theo mau ganti."

"Ya, tapi itu bahan bakunya mahal, dari pertama dirilis sampai sekarang mereka naikin terus harga produknya ... gagal di persaingan harga, bisa potensi gagal produksi dan *endingnya* enggak jualan, itu 'kan gawat."

Wyna menyipitkan mata sejenak, mengutarakan dugaannya, "Kamu belum terima info emangnya, Dan?"

"Info apa tuh? Aku habis dari Amrik, Mbak ... dua minggu." Pradana kemudian dengan bangga menunjukkan *feeds* terbaru di media sosialnya. "Jalan-jalan nikmatin hidup."

"*Well*, sementara kamu jalan-jalan gitu, RUBY dapat investor, Dan. *And it's really huge number.*"

Pradana mengerutkan kening. "Yang benar aja, Mbak?" ujarnya dengan tidak percaya. "Sejauh ini cuma aku lho yang nawarin skema merger paling baik untuk RUBY ... *investor* lain mana mau join bisnis tapi enggak dapat porsi kepemilikan dan—"

"Yang ini mau, prosesnya juga udah *final*, seingatku bahkan RUBY mulai proses pembaruan, mereka mau renovasi klinik, ganti kemasan produk, dan udah proses untuk penambahan alat."

"Hah, serius?"

Wyna mengangguk, mengeluarkan ponselnya sendiri kemudian memberi tahu hal yang lebih penting. "Bita juga udah punya calon suami *bytheway*."

Kali ini Pradana terkesiap sampai bangun dari duduknya.
"Who?"

"Mas Esa."

"Mas Esa? Esa mantan? *Eh*, maksudku—"

Wyna memberi anggukan. "Iya, Mas Esa, Lukesh Kanantya mantan tunanganku ... adalah calon suami yang Bitu pilih."

Pradana kemudian memperhatikan *update* yang terlihat di akun media sosial Tsabitah. Itu adalah foto dua tangan bertautan dan kutipan yang disematkan jelas mengindikasikan kedekatan.

Pradana benar-benar tidak percaya ini. Dirinya sengaja mengulur waktu dan memberi jarak, untuk sekadar menegaskan posisi bahwa ia bukan pihak yang akan mengejar. Pradana yakin dirinyalah yang dibutuhkan oleh RUBY dan keluarga Ruslantama. Ini sama sekali tidak sesuai dengan perkiraan.

"Sialan!" Pradana memaki dengan kesal. "Pantesan Om Theo udah enggak pernah nelpun atau nanya kabar lagi!"

Wyna menarik ponselnya lalu tersenyum simpul. Ia menepuk kembali kursi di sampingnya. "Emang enggak sopan banget ya, mereka itu ... *I mean*, selama ini Om Theo juga seolah mengharapkan kamu, *eh* tapi tiba-tiba beralih pilihan begini."

"Kok bisa jadi Mas Esa, sih?" Pradana bertanya-tanya dengan bingung.

"Bitu 'kan dari dulu emang suka sama Mas Esa, jelas ini kesempatan terbaiknya lah ..." Wyna sedikit membersit hidung. "*Well*, kalau diingat-ingat gimana dulu dia juga selalu ada ditengahku sama Mas Esa, sikapnya sekarang enggak mengejutkan."

Pradana segera menoleh Wyna. "Hah? Bitu di tengah antara Mbak sama Mas Esa?"

"Iya, tapi enggak bisa disalahin juga, karena 'kan mereka dekat dari kecil, Mas Esa juga dokternya Bitu ... mereka tuh

kayak punya *secret relationship* gitu, menurutku. Terus sekarang ini momen yang tepat untuk *reveal*."

"Serius, Mbak? Kalau pas Mbak masih sama Mas Esa ... Bitu tuh minor lho itungannya."

Wyna mengangguk-angguk. "Ya gitu deh, karena dia masih kecil, Mas Esa jadi mikirnya sekedar manjain ... tapi lambat laun kok, manjainnya berlebihan banget. Aduh, pokoknya parah deh ... aku lega kamu enggak terlibat sama Bitu, jangan sampai sakit kayak aku dulu."

"Tapi enggak bener juga dong mereka, Mbak, dari kecil kayak keluarga kakak-adik ... masa sekarang mau menikah? Aneh banget lah, ditambah ternyata jadi alasan hancurnya hubungan Mbak juga." Pradana geleng-geleng kepala dan meremas ponsel di tangannya. "Aku enggak bisa biarin ini sih, enak aja."

Wyna memperhatikan itu dan entah kenapa setelah hari-harinya dirundung muram, kali ini seakan muncul hal yang kembali membuatnya antusias.

"Udahlah, Dan, ikhlasin aja ... belum lama ini Ruslantama udah kerepotan karena netizen yang kepo soal Thomas, jangan sampai Bitu malah keseret-seret *issue* beginian." Wyna berlagak prihatin dan menghela napas lelah. "Kasihan jantungnya yang enggak seberapa kuat itu lho."

"Justru karena itu seharusnya mereka pada mikir, iya 'kan? Ada sebab, ada akibat ..." ujar Pradana lantas kembali bangun dari duduknya. "Mbak santai aja, aku pastiin ini jadi urusanku dan masalahku sendiri."

Wyna mendapati Pradana yang langsung beranjak pergi. Ia kemudian tersenyum simpul, memalingkan wajahnya kala senyum itu berubah menjadi tawa.

Situasi jelas akan semakin menarik.

□

□

Serigala berbulu domba bingit nih, Mbak Wyna ... barisan pendukungmu syedih loh lihatnya, ckckckk

Tapi, apakah artinya cerita tanpa sosok villain yang greget & menguji kesabaran ygy ~

□□

•
anyway ... kalau mau healing pakai cerita yang maniez, male & female leadnya calon bucin total, bisa loh mampir ke Karya Karsa ... xixixi

udah ada dua part cerita tentang si Babi nomer dua alias Om Waffa

Cerita tersebut eksklusif hanya di Karya Karsya yay dan enggak akan dibuat versi series kayak di wattpad begini.
Thank you.



□

Orang kaya tuh kenapa ya, olah raganya selalu berisiko, padahal gobak sodor juga seru 😊

KagenBi: What is that?

[32.]

Hai,

sesekali ngapel di Senin pagi
sebab daku masuk siang
wkwkwkwk~

3.330 kata untuk part ini

Aku semangat bingit
kalian juga semangat ya
vote & komentarnya
minimal tibanin ♥☐

THANK YOU SO MUCH

☐

[32.]

"Enggak boleh pulang, gantian dong, aku udah nginep di Palagan ... Mas Esa juga nginep Ambarketawang."

Ucapan itu yang jadi awal mula, bagaimana Esa akhirnya tetap tinggal di rumah keluarga Ruslantama. Inge juga mendesak hal yang sama, terutama karena para ayah secara kebetulan memiliki agenda dinas di luar kota. Lukito Kanantya ada kunjungan ke Surabaya dan Theo Ruslantama pergi ke Solo.

Jadilah, Soraya dan Esa tidak punya alasan untuk menolak, berakhir mengiyakan permintaan itu usai meminta izin dan memastikan keadaan di rumah tetap aman.

Kediaman keluarga Ruslantama memiliki dua kamar tamu di lantai bawah. Namun, karena salah satunya tidak pernah

dipakai dan kamar mandinya mampet, Esa diminta tidur di kamar Thomas.

Semula Esa ingin menolak, namun selesai makan malam bersama dan menyadari suhu tubuh Tsabitah meningkat, dirinya langsung setuju pindah ke lantai dua.

Pukul sepuluh lebih lima belas menit. Tsabitah akhirnya pulas, genggaman tangannya jadi longgar, membuat Esa perlahan membebaskan lengan dan menjauh. Ia sejenak memperhatikan ruang kamar tempatnya kini berdiri. Berbeda dengan kamar di Jakarta yang cerah-ceria, kombinasi putih dan kuning, kamar Tsabitah di rumah ini lebih elegan, sekaligus terkesan dewasa. Dominan unsur kayu dan warna beige.

Esa tersenyum menyadari rak memorabilia yang memuat beberapa barang kenangan, termasuk buku cerita, kanvas-kanvas kecil yang dulu mereka lukis bersama, sampai pot gerabah dengan berbagai bentuk kaktus artifisial.

Suara pintu terbuka membuat Esa menoleh, Inge berjalan masuk dengan sebuah mug bergambar kawanan lebah melingkari tulisan 'bee happy'.

"Oh, sudah tidur," ucap Inge lega.

Esa mengangguk. "Udah enggak anget juga."

Inge memeriksa dengan termometer di nakas dan mengangguk. "Syukurlah, itu Bunda udah siapin piama, Esh ..."

"Iya, malam, Bun." Esa berpamitan lalu melangkah ke pintu.

"Uhm, *just lock your door, please*," ucap Inge saat Esa melewatinya.

"Ya?" tanya Esa, menghentikan langkah dengan bingung.

Inge melirik anak gadisnya yang pulas di tempat tidur. "Kunci pintu kamar kamu, supaya anak manja ini enggak sembarangan masuk."

"O... oh, iya, Bunda." Esa langsung paham.

Sejenak, Inge meringis. "Bunda sih percaya sama Esa, Bitu ini yang suka enggak ketebak ... hahaha, selamat

istirahat ya."

"Iya, Bunda."

Esa keluar dari kamar Tsabitah dan sejenak terdiam di depan pintu kamar Thomas. Ia butuh waktu sekitar setengah menit, sampai yakin untuk membukanya dan masuk.

"Oma bilang feng shui rumah ini jelek, but I don't believe it ... sebelah sini bakal kamarku, what do you think, Esh?"

"You better ask Ara than me."

"Dia malu-malu kalau aku ajak ke sini, enggak pernah mau naik, capek deh ... dia juga malah bilang lebih suka kamar di bawah."

"Tapi Bitu maunya kamar di atas."

"Itu dia, haish ... Aya tuh suka gitu, giliran udah jadi gini baru ngomong sukanya apa."

"Ini 'kan bakal rumahmu dan Ara, yaudah bikin dua kamar utama aja ... kalau Bitu nginep baru dipakai kamar atasnya."

"Kamu yang nyumbang furnitur, ya!"

"Gampang, barkas banyak."

"Asem!"

Esa masih ingat obrolan itu dan ketika menyalakan lampu utama, mendapati ruang kamar dengan beberapa furnitur pesannya dulu. Rak buku, nakas satu sisi dengan pajangan lampu industrialis dan kursi baca dekat jendela.

Ada sedikit sesak yang terasa ketika memperhatikan foto pemilik kamar yang terpajang. Tetapi satu sisi, Esa merasa lega, karena suasana dan aroma kamar ini memang mengingatkannya pada Thomas.

Esa lebih dulu melepas sambungan prostetikanya, meletakkan di meja lalu mengambil pakaian ganti dan pergi ke kamar mandi. Ia selesai membersihkan diri, memeriksa beberapa chat masuk, baru merebahkan diri di tempat tidur.

"Esh, soal kado ulang tahunku ... gimana kalau kasihnya bantuan aja. I really need your help."

"Bantuan apa?"

"Aya 'kan masih murung terus, aku cemas karena dia mulai males-malesan makan. Jadi, aku pikir ... uhm, we need better quality time."

"Explain me with straight words, Tom."

"Aku ada waktu luang, dua mingguan, itu bareng sama agendamu ke Abu Dhabi, yang kata Papa mau jenguk Syarif sekalian perwakilan untuk konferensi di Dubai itu."

"Terus?"

"Ya, anggaplah aku pergi liburan sama kamu, meski aslinya pergi sama Aya."

"Hah? Berdua aja, kalian?"

"Yeap."

"Are you sure?"

"Ya, please."

"Okay."

Ingatan itu berputar dalam kepala Esa dan setelah sekian lama tidak merasa sangsi atau aneh dengan permintaan itu, kali ini perasaannya menjadi tidak nyaman.

"Covering his sins definitely make you a real best friend."

Esa berdecak kala berikutnya mengingat ucapan Kagendra itu. Ia akhirnya memejamkan mata, fokus berdoa dan sepenuhnya mengistirahatkan tubuh.

Esa yakin terhadap Thomas, sahabatnya itu dapat dipercaya.

Tsabitah sudah menebak hal satu ini, bahwa pintu kamar seberang pasti dikunci. Oleh karena itu dirinya mengeluarkan kunci cadangan dan menggunakannya.

"Selamat pagi," sapanya riang.

Esa yang baru melipat sajadah sampai terkesiap. Ia menoleh kaget. "Bitu, kok bisa masuk?"

"Aku sama Mamas 'kan memang selalu tukeran kunci cadangan." Tsabitah kemudian mendekat dan langsung memeluk. "Udah mandi, ya? Kok wangi banget."

"Sementara kamu masih wangi minyak kayu putih," balas Esa membuat gadis yang memeluknya tertawa.

"Bunda tuh sukanya gitu, bangun-bangun aku bau minyak kayu putih dan pakai kaus kaki tebal, pantasan kakiku keringatan," keluh Tsabitah lalu melepas pelukan dan beralih ke lemari. "Aku disuruh jalan pagi, Mas Esa pakai sepatu Mamas aja, ya?"

Esa melihat kotak yang hendak dikeluarkan. "Jangan itu, hadiah dari Ayara, yang tiga bawahnya sama sneaker Bally putih merah, itu dari Ayara juga."

Tsabitah menoleh. "Semuanya dong dari Mbak Aya."

"Ayara emang suka ngado sepatu, kakinya Tommy boros."

Tsabitah tertawa. "Parah banget, tiap beli sepatu barengan, selalu punya Mamas rusak duluan."

Esa mengangguk dan ikut berjongkok di sebelah Tsabitah, memeriksa dua kotak sepatu yang tersisa. "Pakai yang New Balance *running* aja, hadiah dari Papa kalau itu."

"Ah, iya, yang kembar ya sama Ayah?"

"Iya," jawab Esa lalu teralihkan kotak kemas yang familiar. Itu merupakan kotak dari rumah sakit, biasanya berisi barang-barang pasien yang diamankan saat tindakan medis dilakukan. "Ini kotak masih ada isinya?"

"Iya, barang-barang Mamas yang dulu itu."

"Enggak dikeluarin, 'kan ada tas, hp, dompetnya, terus jam tangan, sepatunya."

"Ya, dulu dikeluarin, tapi Mamas tuh emang berantakan tasnya jadi akhirnya dimasukin lagi deh, cuma ponselnya diambil buat Mbak Aya."

Esa mengerjapkan mata. "Ponselnya Thomas?"

"Iya, jadi terakhir ke rumah, Bunda 'kan ajak Mbak Aya ke sini terus yaa ... kalau ada barang yang mau dibawa, Mbak Aya bilang kalau boleh ponselnya Mamas buat dia." Tsabitah menghela napas pendek. "Padahal retak parah dan LCDnya *glare*, cuma lancar dipakai teleponan aja, kalau kirim chat enggak kebaca hurufnya."

"Bunda kasih?"

"Iya, sama Mbak Aya minta bajunya Mamas yang warna putih, kemeja yang aku hadiahin pas ulang tahun

terakhirnya."

Esa mengangguk-angguk. "Terakhir Ayara ke sini, ada yang aneh enggak menurut Bitu?"

"Mbak Aya udah enggak nangis, ... ya, mukanya sedih, tapi enggak nangis lagi, dan dia minta maaf sampai berlutut."

"Minta maaf sampai berlutut?"

Tsabitah mengangguk. "Iya, ke Ayah sama Bunda, bilanganya; maaf kalau Ayara banyak sekali kekurangan, enggak bisa jadi pasangan yang diharapkan, enggak bisa tinggal dan bertahan di sini untuk Mas Thomas ... pokoknya maafnya bikin sedih, tapi Mbak Aya ngomongnya serius dan tegar banget gitu."

"Bunda bilang apa?"

"Ya, Bunda mau Mbak Aya tetap berusaha bahagia dan semisal ... uhm, melanjutkan hidup dengan menemukan cinta yang baru, minta dikabari, kami akan ikut bahagia mewakili Mamas." Tsabitah mengelus kotak-kotak sepatu di hadapannya lalu tersadar satu hal unik. "Eh, lihat ini gemes banget ... ada stiker hati tulisannya *belongs to* Masnya Aya."

"Ayara panggil 'Mas' itu bukan karena Thomas yang lebih tua, tapi emang panggilnya pakai penggalan nama terakhir ... yang lain panggilnya Tom atau Tommy, Ayara sendiri panggil Mas."

"Eh, emangnya tuan Mbak Aya?"

"Iya, Ayara, Juni kalau enggak salah."

"Tapi ulang tahun Mamas yang terakhir, itu tanggal perginya Mama Mbak Aya juga ..." Tsabitah menarik tangannya dan terpekur di tempat. "Enggak sampai enam bulan kemudian, terus gantian Mamas yang pergi."

Esa ikut termenung. "Ma—"

"Peluk aja, jangan maaf," pinta Tsabitah cepat.

Esa mengangguk, bergeser dan memeluk tubuh feminin yang segera merapat ke dadanya. Tsabitah tidak menangis, merasai pelukan hangat Esa sekaligus damai yang tercipta.

"Enggak jadi aja jalan paginya, mau pelukan terus," ujar Tsabitah setelah sepuluh menit berlalu.

Esa terkekeh. "Lima menit lagi, terus pakai sepatu dan jalan pagi. Oke, Bee."

"Bee?" sebut Tsabitah.

"Bee *happy* and Bee *mine*," ucap Esa membuat gadis di pelukannya langsung beralih mengambil jarak, menatapnya lekat.

"*I like it*," ucap Tsabitah lalu tertawa dengan pipi yang bersemu, menunjukkan kegembiraan.

Esa tersenyum, dengan lembut meraih bahu Tsabitah dan memeluknya lagi, menggenapi menit-menit yang tersisa sebelum akhirnya mereka jalan pagi.

Soerya Kakao

— *Cocoa grounds*, Buleleng-Bali.

Franco Daniel sudah memeriksa dengan seksama, sekaligus teliti. Namun, meski begitu ia sekali lagi mencermati sebensel berkas yang ada di tangannya.

Sang bos, Kagendra Pradipandya, menugaskannya untuk sehati-hati mungkin dalam mencari tahu dan menemukan seorang perempuan dengan nama Ayuning Swara Soeryadarma.

Permintaan yang terasa aneh. Bosnya itu, sejak menikah, tidak pernah sekali pun peduli terhadap perempuan selain sang istri dan anggota keluarga. Namun, yang satu ini benar-benar berbeda. Bahkan, bosnya meminta agar pencarian ini dirahasiakan. Oleh karena itu, selama satu minggu, Franco bersama seorang Profesional Investigator sangat berhati-hati dalam mencari dan menyelidiki.

Ayuning Swara Soeryadarma adalah nama yang tidak biasa, melalui *database* perusahaan, perempuan berusia 38 tahun itu hanya tercatat sekali dalam dokumen kerja sama. Tepatnya, sebelas tahun lalu, pernah menjadi perwakilan salah satu BUMN untuk proyek yang berkolaborasi dengan Karya Pradipandya.

Itu benar-benar situasi yang misterius. Sebelas tahun lalu, bosnya belum jadi apa-apa, bahkan masih disebut 'cecunguk' yang kerap didisiplinkan oleh presiden direktur, Arestio Pradipandya. Franco sungguh bertanya-tanya dalam hati, bagaimana bisa keduanya memiliki hubungan.

Pencarian tentang Ayuning Swara Soeryadarma juga tidaklah mudah. Perempuan ini seolah 'menghilang' selama delapan tahun terakhir dan sejujurnya satu kebetulan remeh yang membawanya datang ke wilayah pedesaan di Bali ini.

Profesional Investigator kemarin melaporkan bahwa delapan bulan yang lalu, Karya Pradipandya mengadakan ajang kompetisi 'Berkarya bersama Karya Abadi Pradipandya', terbuka untuk umum dan ada ratusan peserta yang mengirimkan karya tulis, konten video, termasuk lukisan yang luar biasa indah.

Ada satu nama yang tidak terduga sebagai pemenang usai mengirimkan lukisan salah satu *resort* Pradipandya di Ubud. Pemilik karya itu adalah Mas Ageng Prabaswara, siswa kelas 2 SD, karya lukisannya bukan hanya indah namun ditambah narasi tulisan yang begitu menyentuh-jujur-organik terkait pengalamannya merayakan ulang tahun sang kakek di sana.

Anehnya, usai dinyatakan sebagai pemenang dan dihubungi oleh team terkait hadiah yang dimenangkan, karya lukisan itu justru ditarik.

Franco mencermati surat keterangan yang dilampirkan oleh team yang kala itu bertugas menangani permasalahan ini. Penarikan karya lukis itu tidaklah sederhana, karena sosok yang menghendaki hal itu bersikap sangat serius, hingga melayangkan surat penegasan bahwa karya dan nama pemilik karya tidak boleh disinggung atau termuat lagi dalam publikasi apa pun melalui situs dan jaringan media milik Karya Pradipandya.

"Bahkan ibu ini, dia kirim lampiran berkas-berkas tentang gugatan yang memungkinkan apabila Karya Pradipandya secara sengaja memuat kembali berita pengumuman

pemenang dan menunjukkan karya lukis tersebut. Gila banget deh, Pak, baru kali ini mau dikasih hadiah tapi kita yang nyaris dituntut."

Itu adalah informasi yang diberikan ketua team pengadaan kompetisi. Anehnya lagi, setiap surat yang dikirimkan kepada Karya Pradipandya ditandatangani oleh Chaerul Basuki Soeryadarma, namun yang aktif bertelepon adalah suara seorang perempuan. Bahkan yang datang untuk mengambil karya lukis tersebut juga seorang perempuan.

Chaerul Basuki Soeryadarma adalah nama ayah Ayuning Swara Soeryadarma, seorang pensiunan guru seni lukis yang kini menjadi petani kakao. Berdasarkan laporan investigasi, dia pindah ke desa ini enam tahun yang lalu dan dua tahun terakhir menjadi pemilik sebidang kebun kakao. Seseorang yang menangani bisnis perkebunan itu jelas cerdas, pilihan pembiayaan sampai tata kelolanya sangat rapi.

Franco memperhatikan pucuk genting rumah yang ada di depan area perkebunan. Ia mengambil foto lalu melajukan mobil, baru beberapa meter ada bayangan hitam yang tiba-tiba melompat ke atas kap membuatnya langsung mengerem, hingga menimbulkan decit.

"Toma!!!" teriakan panik itu terdengar.

Franco menjejalkan berkasnya ke dalam tas, bergegas keluar dan memeriksa hewan berbulu abu-abu dengan ekspresi malas yang mengeong pelan. Seekor kucing gemuk.

"Toma ..." panggilan itu terdengar lagi.

Franco segera mendekap si kucing, berbalik untuk bertatapan dengan anak lelaki yang bergegas menuju ke arahnya.

"Mas ..." ada panggilan susulan yang terdengar.

Franco memperhatikan sosok perempuan yang tergesa menyusul, dengan rambut pendek, kemeja kotak-kotak, bercelana jins kelabu dan bersepatu boots. Perempuan itu

mirip dengan potret terakhir Ayuning Swara Soeryadarma yang ada di berkas, meski jelas ada perubahan penampilan yang sangat drastis.

"Toma ketabrak?" tanya si anak lelaki begitu berdiri di hadapan Franco, suaranya diliputi kecemasan.

"Enggak ketabrak, ini kucingmu?" tanya Franco, sejenak menggelus bulu lebat di lengannya.

"Iya, namanya Toma ..."

"Dia lompat tiba-tiba, sampai Om kaget dan langsung rem mobil," ujar Franco lalu mengangguk singkat pada perempuan yang langsung menimpakan tangan ke bahu sang anak. Ia berpikir cepat untuk mengulur waktu. "Sepertinya ini harus dibawa ke dokter hewan."

"Let me check him," ujar si perempuan.

Franco menyerahkan kucing di dekapannya.

"Toma sih, cuma mau dimandiin malah kabur," ujar si anak, sambil ikut-ikutan memeriksa setiap kaki kucingnya.

"Apanya mandiin, kamu cuma mau mainan air pakai slang," sanggah si perempuan.

"Kita tuh bisa bikin pelangi pakai slang air, aku diajarin Miss dan mumpung panas bisa dipraktekin."

"Yang dibutuhkan bukan sekadar panas, tapi posisi matahari harus di atas horizon tanpa terhalang awan dan karena kita tinggal di dataran yang agak tinggi, ada derajat tertentu supaya pembiasan terjadi."

Penjelasan itu membuat Franco agak takjub. "Wah."

Si perempuan mengangkat wajah, lalu memberi tahu, "Kucingnya enggak kenapa-kenapa, bagaimana dengan mobil Anda?"

"Oh, itu baik-baik saja." Franco memberi tahu.

"Om mau ke mana? Mobilnya bagus deh," kata si anak yang sudah beralih perhatian.

"Ah, cuma lihat-lihat aja sekitar sini," jawab Franco sambil tersenyum, anak yang kini menyengir memang tidak mirip dengan si perempuan yang memasang wajah datar, namun

dari interaksi akrab juga gestur sederhana yang terlihat, jelas ada suatu kedekatan.

"Karena mobilnya enggak kenapa-kenapa, kami permisi dulu ... Mas, bilang makasih sama Omnya."

"Makasih karena apa?"

"Ya, karena Omnya mau berhenti dan tolongin Toma."

"Oh, makasih ya Om, udah berhenti dan tolongin Toma."

Franco mengangguk. "Ng, anu, tapi ... kalau boleh, menumpang ke kamar mandi?"

"Di ujung jalan itu ada masjid dengan toilet di luar," ungkap si perempuan yang seketika waspada.

Franco segera berakting seserius mungkin. "Udah nyaris banget ... kebeletnya."

"Aku kalau kebelelet banget, sama akung boleh pipisnya di semak-semak."

"Heh! Gatel baru tau rasa kamu, ya!"

"Tolong ..." ujar Franco cepat.

Si perempuan berdecak. "Sana, Mas, anterin ke toilet ... pakai yang samping sumur aja."

"Ayo, Om!"

Franco bergegas mengikuti si anak dan ketika cukup jarak dari si perempuan yang masih memastikan keadaan kucing, ia bertanya pelan, "Tantemu galak, ya?"

"Ibu aku, bukan tante."

"Oh, ibu, enggak mirip soalnya."

"Kata ibu, aku memang mirip ayah."

Mendengar itu Franco seketika mengangguk, sementara informasi ini sudah cukup untuk laporan kepada bosnya.

Karya Pradipandya

— *Main Building*, Jakarta.

Franco Daniel *sent you 5 pictures.*

"Fa, tunggu," ujar Kagendra seraya berbelok menuju tempat duduk di area lobi.

Waffa mengikuti, ikut sibuk dengan ponselnya sendiri. "Fran sampai kapan cutinya? Capek gue seharian sama lo terus."

"Gue, kalau disuruh milih juga mending seharian sama dia daripada elo," balas Kagendra dan menyipitkan mata. "Ini apaan dia kirim foto-foto enggak ada keterangan."

Waffa bergeser, ikut memperhatikan. "Lah, cutinya bohongan si Fran?"

"Iya, gue suruh dia ngerjain sesuatu," jawab Kagendra lalu memutuskan untuk melakukan panggilan video.

Fran menerima panggilan itu meski butuh beberapa saat hingga sambungan cukup stabil. "Sore, Pak ... maaf, saya sambil menyetir ya."

"Kamu kirim foto apaan, enggak jelas, yang tiga blur, yang dua cuma rumah sama kebun doang."

"Oh, iya, saya mau info kalau sudah menemukan rumah Bu Ayuning Swara Soeryadarma."

Kagendra langsung lega. "Bagus, terus gimana? Orangnya ada, benar tinggal di sana?"

"Ya dan cukup beruntung, saya sudah berinteraksi sedikit ... beliau punya seekor kucing jenis *british short hair*, warna abu-abu dan agak gemuk, namanya—"

"Peduli amat soal kucingnya, Fran!" Kagendra menyela malas, Waffa di sampingnya sampai tertawa.

"Oh, ya, beliau juga punya anak lelaki, sesuai dengan dugaan saya dan Pak Bira di laporan sebelumnya ... tapi anak lelaki itu enggak mirip bapak sama sekali."

"Hah?" sebut Waffa dan Kagendra bersamaan.

"Saya yakin bukan anak Bapak, walau kulitnya putih tapi enggak ada unsur bule-bulunya sama sekali. Mustahil anak tadi merupakan anak Bapak."

Waffa menoleh sahabatnya lekat. "Lo bertingkah apaan lagi sih, Babi?"

"Enggak ada, Babi!" tegas Kagendra dan memahami situasi kesalahpahaman yang terjadi. "Kalau sampai

Ayuning Swara itu punya anak, sudah pasti enggak mirip saya, Fran! Saya enggak kenal dia."

"Lho, terus, kenapa saya sampai ditugasin gini? Bapak juga bilang ini tugas khusus dan rahasia, jadi saya pikir Bapak ada hubungan rahasia juga dengan—"

"Jangan ngawur kamu, ya!" sela Kagendra galak.

Waffa tertawa sampai memegang perut.

"Maaf, Pak," ujar Fran.

"Ck! Sebentar, ada foto yang mau saya kirim." Kagendra menelusur ke chat pribadinya dengan Esa, lalu meneruskan sebuah foto. "Coba kamu cek, bocahnya mirip orang itu bukan?"

"Sebentar, saya akan menepi dulu, Pak," ujar Franco yang terlihat hati-hati memeriksa situasi jalan lalu perlahan menurunkan kecepatan.

Kagendra menunggu dengan sangat tidak sabaran. "Buruan dilihat fotonya!"

"Iya, Pak," ucap Franco sigap, langsung meraih ponsel dan memeriksa.

"Fran?"

"Ini masih *loading* gambarnya, Pak."

Waffa geleng kepala. "Lo sabar, Ndra, baru lima detik si Fran megang hapenya."

"Ck!" Kagendra bersedekap menunggu.

"Oh," sebut Franco dan terlihat takjub. "Ini foto Pak Esa kecil, ya?"

"Iya, tapi yang harus kamu perhatiin anak disebelah—"

"Loh, benar, anak tadi mirip sama anak di sebelahnya Pak Esa ini."

Kagendra langsung mengangguk, mengepalkan tangan dan meninju ke udara. "*Yes! I was right.*"

"*Right about what?*" tanya Waffa heran.

Kagendra lebih dulu bicara pada asistennya. "Fran, kamu atur orang awasi rumah itu, 24 jam dan tersembunyi. Laporkan apa saja kegiatan mereka, bagus kalau ada foto-

foto ... foto si anak yang jelas ya! Begitu saya siap, akan segera ke sana."

"Baik, Pak."

Kagendra mengakhiri sambungan telepon dan memberi tahu Waffa. "*Tell me in detail*, bagaimana hukum yang mengikat anak diluar perkawinan?"

"Hah? Dulu 'kan gue udah bilang, anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibu." Waffa menyipitkan mata. "Makanya lo didesak Om Tio menikah sama Lyre supaya bisa mengakui Ravel."

"Kalau enggak bisa menikah, harus gimana?"

"Maksudnya?"

"Bapaknya si anak udah meninggal, gimana caranya biar si anak ini bisa tetap jadi bagian keluarga bapaknya."

Waffa mengangguk-angguk. "*Simple*, minta pengakuan sang ibu dan ajukan alat bukti hubungan biologis dengan keluarga si ayah, kalau terbukti ya tinggal diakui keluarga."

"Terus status si anak menjadi sah, bisa dijadikan pewaris keluarga si ayah, benar 'kan?"

"Uhm, sebenarnya ... kalau menurut hukum, apalagi rujukan hukum Islam, enggak ada anak di luar kawin yang statusnya menjadi sah hanya karena pernikahan atau pengakuan orang tua yang membenihkan. Statusnya cuma berganti menjadi anak diluar kawin yang diakui dan kalau enggak salah, hanya bisa menuntut nafkah hidup serta biaya pendidikan, enggak termasuk warisan."

"Serius lo?"

"Iyalah, Babi! Makanya beruntung lo, Lyre mau dinikahi, dia juga setuju sama *prenup* yang dulu disodorkan ... kalau enggak, Ravel jadinya bakal Kharavela Arsyandendra Kanantya."

"Heh!" tegur Kagendra dengan agak panik.

"Emang kenapa, lo nanya-nanya begini?"

"Lo ingat 'kan soal Esa dituntut lepas hak pemberian nama keluarga kalau punya anak sama Bitu Ruslantama."

Kagendra menunjuk foto seorang anak berseragam basket di ponselnya. "Thomas Ruslantama ini, kakaknya Bitu, jelas punya anak sama pacarnya dulu."

Waffa langsung paham. "Jadi ... maksudnya ..."

"Jadi, supaya Esa bisa lolos dari tuntutan itu, anak yang baru Fran temui tadi harus masuk ke keluarga Ruslantama." Kagendra memandang sahabatnya lekat. "Gue enggak rela, kalau Esa harus melepas hak pemberian nama keluarga ... *at some point*, gue tahu yang terpenting baginya bisa hidup sama Bitu, tapi ya enggak sesederhana itu."

"Lo ikut merasa bersalah ya, ke Om Luki dan Tante Yaya?"

Kagendra mengangguk. "Sedikit-banyak, gue sadar situasi pernikahan sama Lyre enggak ideal, tergolong merugikan mereka juga ... kalau Esa menikah dengan situasi serupa, kayak kelewatan banget aja kompromi yang harus dilakukan Papa dan Mama. Gue merasa enggak adil bagi mereka, Fa."

"Tapi kalau ditelisik dari perseteruan dengan keluarga Razi, tuntutan itu kayak sengaja dibuat supaya Esa mundur, Ndra."

"Ya, emang, tapi 'kan Esa enggak mau mundur. Jadi, harus ada pengganti yang bisa mewariskan nama keluarga Ruslantama, anaknya si Ayuning Swara ini."

Waffa memikirkannya dalam diam. "*Well*, kuncinya ada di ibunya, kalau dia kooperatif ... *will be easy*."

"Kalau enggak kooperatif?" tanya Kagendra agak waswas.

"*Will be not easy* ... ditambah, fakta soal si anak ini jelas bakal mengejutkan, kalau keluarga Ruslantama tergolong *straight* dan kaku, bisa jadi si anak akan tetap dibiarkan hidup diluar keluarga, *which means* enggak bisa jadi solusi untuk masalah Esa."

"Masa' gitu, Fa?"

"Elo aja yang dari janin terbukti, tetap butuh waktu sampai sepenuhnya bisa terima Ravel, apalagi ini, anaknya udah gede lho, Ndra ... Thomas aja udah delapan tahun lebih meninggal."

"Ya, *I know*."

Waffa mengendik pada ponsel di tangan sahabatnya.
"Kabarin Esa, minimal dia dan Bitu tahu dulu."

"Oke."

[]

[]

Fran, yaelah pinteran wattyzan nebak status si anak itu daripada ente, wkwkwkk tapi emang kelakuan KagenBi di masa lalu brengshake abiezz, wajar curiga.

Jreng! Jreng!

Selamat buat pembaca yang menantikan part ini, emanglah jago bingits nebaknya walau clue enggak seberapa. Jjang [] []

.

Sekarang tebak lagi dong, arti nama Mas Ageng Prabaswara, lima tercepat dan paling benar maknanya akan aku kasih shopeepay 25k per orang.

.



Babi 3 tyda mau kalah dengan Babi 1&2, Mas Esa sabar ya, ada aku yang menerimamu ada apanya.

[33.]

hai,
ketemu lagi~

**masih dengan semangat yang sama, update kali ini
3.000 kata, kemarin KagenBi udah show off sekarang
giliran Mas Esa, uhuk :)**

Jangan lupa vote & komentarnya
terima kasih



[33.]

"Mas Esa udah datang," ucap Tsabitah, langsung melupakan majalah yang baru dibaca dan bergegas keluar rumah untuk menyambut.

Theo Ruslantama dan sang istri yang bersantai di ruang tengah seketika saling pandang. Sepasang orang tua yang bersamaan menggelengkan kepala.

"Anakmu tuh, Yah, enggak ada jual mahalnya sama sekali," ucap Inge, berusaha tidak mengeluh kala terdengar seruan antusias dan manja ala Tsabitah ketika bersama Esa.

Theo justru tersenyum. "Perasaan itu memang harus ditunjukkan, Nge, diungkap! Coba dulu kalau aku juga terus memendam, enggak dapat kamu."

"Ya, tapi, Bitu itu anak perempuan lho, Ayah, *mosok dilit-dilit nemplok, piye ...* sampai Esa juga *ketok* sabar banget." [... masa sebentar-sebentar menempeli, gimana ... sampai Esa juga kelihatan sabar banget.]

"Aku percaya sama Esa, dia itu bahkan kadang lebih paham Bitu dari Thomas atau kita."

"Aku juga percaya, tapi Bitanya ... pas Esa nginep yang kemarin lusa itu, Bitanya *bludusan* masuk kamarnya pakai kunci cadangan coba." [Menerobos]

Theo tertawa. "Tapi enggak terjadi apa-apa 'kan?"

"Ya, tetap aja, anak perempuan lho, aku *moh nek* sampai Bitanya diomong nanti kegelatan apa gimana." [enggak mau kalau]

"Hus, enggak lah, Nge ... bitanya *nemploki* Esa juga memang dari kecil gitu, kebiasaan. Percaya aja sama Esa, udah." [Menempeli.]

Inge baru akan mendebat sang suami, namun suara percakapan renyah yang terdengar membuatnya urung bicara, memperhatikan Esa datang dengan sebuah tas cukup besar.

"Ih, jadi Mas Esa ke sini bukan mau ketemu sama aku?" tanya Tsabitah, agak merajuk.

Esa meringis kecil. "Ya ini 'kan ketemu."

Theo beralih berdiri. "Bawa apa kamu, Esh?"

"Kemarin waktu nginap sini, kata Bunda otomatis lampu kamar Tommy mati." Esa memberi tahu sebelum berhati-hati memindahkan bawannya di satu tangan lalu menyalami Theo dan Inge.

"Oh iya, itu belum jadi dibenerin," kata Theo.

"Ayah lupa terus," ujar Inge dan tersenyum senang. "Pas banget kamu datang, Bunda baru beli *hot pot pack*, terus dikirim lumpia sama Tante Nurina, dua kotak isian ayam pedas."

Esa balas tersenyum. "Cocok, itu Mama bawain acar nanas sama Siropen Telasih, oleh-oleh Papa pulang Surabaya."

Tsabitah mengangkat tas berisi makanan dan minuman yang dimaksud. "Bunda pasti modus ke Mama biar dibikinin, 'kan?"

"Enak aja, emang Bunda sama Mama Yaya 'kan sehati ..." seloroh Inge dengan tawa riang. "Ya udah, Bunda sama Bitanya

siapin makan ... biar Ayah sama Esa benerin itu otomatis lampu di kamar Thomas."

"Aku aja yang bantuin Mas Esa," pinta Tsabitah, mengulurkan tas bawaan pada sang ibu.

Inge langsung mendelik. "Bantuin apa kamu? Orang enggak ngerti listik."

"Nanti aku bisa pegangin sekrup atau bohlam lampunya."

"Mana ada! Malah gangguin nanti enggak selesai-selesai," tolak Inge dan bergegas menggandeng anaknya itu ke dapur. "Kamu sama Bunda pokoknya."

Theo tertawa memperhatikannya. "Bunda tadi bilang Bitu mirip Ayah, hmm ... padahal mirip dia juga."

Esa mengikuti langkah tuan rumah seraya menanggapi, "Menurut saya, sifat cerianya Bitu memang mirip ayah."

"Tapi kalau udah punya tekad atau kemauan, Bitu itu Bundanya banget, serius, fokus, enggak ragu-ragu kalau ambil keputusan." Theo meringis kecil. "Kalau Thomas baru *full* miripnya sama Ayah, ya, Esh."

Esa mengangguk. "Fleksibel dan kalau kepepet, berani nekat."

Theo tersenyum, melangkah ke depan pintu kamar anak sulungnya dan perlahan membukanya. "Oh sampai lupa, ini butuh tangga, Esh."

"Saya udah bilang Pak Aji buat naikin tangga lipat," kata Esa dan memang tidak lama kemudian sopir keluarga Ruslantama itu mengantarkannya.

Theo membantu mengatur ketinggian tangga, setelahnya memperhatikan Esa yang begitu saja memanjat dengan beberapa alat untuk melepas bagian tutup, membuka dan memeriksa ke terminal sensor.

Esa memeriksa dengan perlahan sekaligus hati-hati, memastikan setiap bagian perangkat tetap dalam kondisi aman.

"Kapasitor dan resistor utama putus." Esa memberi tahu lantas perlahan melepas dan menurunkan perangkat yang bermasalah.

"Kenapa bisa putus, ya?"

"Ini kayaknya karena tiba-tiba ada lonjakan tegangan dan emang perangkatnya udah harus diganti juga."

"Loh berarti harus pesan ganti perangkat ke jasa pasanganya?"

Esa menggeleng, memeriksa ke tas perlengkapan yang tadi diletakkan ke lantai. "Saya ada bawa pengganti."

Theo memperhatikan barang-barang yang Esa keluarkan. Ia beralih ke lemari untuk mengeluarkan terminal *roll* kabel, membantu persiapan dan menyusun setiap komponen yang dilepas secara berurutan di lantai.

"Kamu sudah tahu masalah kerusakan sensornya, ya? Makanya siap bawa barang-barang ini."

"Iya, enggak jauh-jauh rusaknya," ungkap Esa lalu memakai kacamata khusus dan memulai perbaikan.

"Tapi ini beda warnanya, Esh? Bisa, emang?" Theo memastikan dan memeriksa perangkat pengganti, berbeda warna sekaligus merk dengan perangkat yang rusak.

"Yang penting sama resistornya, buat menstabilkan catu daya kapasitif." Esa memberi tahu sekalian. "Catu daya kapasitif itu jenis catu daya, menggunakan reaktansi kapasitif kapasitor untuk menurunkan tegangan listrik ke tegangan yang lebih rendah. Supaya stabil."

"Ah, soalnya ini putus karena tegangan tinggi, ya?"

Esa mengangguk. "Lonjakan tegangan tinggi, tapi ini bagus sistem pengamannya, di beberapa sensor dengan kondisi serupa bisa sampai memicu ledakan, ngerusak lampu utamanya juga. Ini enggak."

Theo tersenyum, memperhatikan tangan terampil Esa, sejak melepas perangkat lama dan melakukan penggantian, tidak terlihat bingung. "Kamu belajar dari siapa soal ini, Esh?"

"Tahun kedua di Tokyo, tempat tinggal saya ada di *rooftop* rumah pemiliknya. Beliau ahli kelistrikan, waktu badai sempat konsleting *massal* dan butuh bantuan perbaikan ... waktu sekolah, *science project* saya dan Thomas juga

tentang kelistrikan, bikin thermoelectric generator. Jadi, saya bantuin sedikit-sedikit sambil perhatikan."

Theo ingat itu, dirinya dan Lukito bahkan sampai dipanggil ke sekolah karena kesuksesan projek sains itu. "Ah, ya ... apa dulu kata Thomas, fenomena efek see ... uhm, *something?*"

"Seeback, konversi panas untuk menghasilkan energi listrik," jawab Esa seraya memastikan pemasangan perangkat barunya sudah tepat.

"Dulu waktu kecil kata Eyangmu pas *tedak siten* kamu ngambil kacamata baca punyanya ... orang-orang pada agak kecewa, soalnya pada ngarep kamu ambil uang atau stetoskop yang harapannya itu kemakmuran, karir bagus." Theo terkenang dengan senyum. "Tahu enggak, Eyang Lutfan dulu malah bangga kamu ngambil kacamata bacanya."

"Iyakah?" tanya Esa, dia sekadar tahu proses itu melalui foto dan belum pernah diceritakan detail.

"Beliau cerita ke Eyang Taher, katanya anak yang suka baca, hobi baca, bisa jadi apa saja ... alasan seseorang berilmu itu dari kemauan membaca." Theo mengangguk-angguk takzim. "Beliau benar, Esh, kamu bisa jadi apa saja ... malah tambah pintar, jadi dokter listrik juga bisa."

Esa tertawa. "Ayah enggak perlu khawatir lagi kalau ada sensor yang rusak," katanya lalu beralih memasang perangkat yang baru diperbaiki.

Theo menunggu Esa selesai, lalu mencoba dengan menutup rapat tirai dan perlahan lampu ruangan otomatis menyala. Sewaktu tirai kembali dibuka, lampu ruangan otomatis mati. "Syukurlah ..." ungkap Theo lega.

Esa ikut lega dan bersila untuk merapikan peralatannya. "Minimal dua lumpianya."

"Apa?" tanya Theo.

"Bayar jasa perbaikan ini, minimal dua lumpia isi ayam pedasnya," ucap Esa dan ayah sahabatnya itu tertawa.

"Ayah kasih lima, *wes!*" ujar Theo lantas ikut bersila merapikan terminal roll kabel dan mengembalikannya ke dalam lemari.

Sejenak, sebelum menutupnya, Theo menyentuh kotak khusus dari rumah sakit. "Bitu bilang, kamu menanyakan soal ini kemarin?"

"Iya, isinya enggak dikeluarkan?"

"Bitu dulu yang suka keluarkan, tapi terus dia sebal sendiri dan *endingnya* dimasukin lagi." Theo mengeluarkan kotak itu. "Kalau Bunda, memang enggak sanggup ... sementara Ayah tunggu ada teman yang bisa bantu pilihin barang mana harus disimpan atau dibuang."

Esa seketika terdiam, menyadari maksud Theo dan setelah meyakinkan diri, ia meminggirkan tas peralatannya. "Iya, sudah saatnya."

Theo menggeser kotak itu hingga ke tengah mereka dan membukanya. Pertama-tama Esa mengeluarkan tas ransel, lalu celana jeans panjang yang kotor dengan sedikit noda darah samar, lalu sepasang sepatu, jam tangan, sapu tangan abu-abu dengan bordir huruf T.R. yang halus.

Tsabitah tidak mengada-ada saat mengatakan isi tas ransel Thomas berantakan. Namun beberapa bendel berkas di dalamnya memang merupakan laporan pekerjaan di RUBY, lalu ada kotak pensil, pouch berisi kumpulan nota & kwitansi, dompet kartu nama, sisanya sabun wajah-sikat gigi- alat mandi yang tersebar begitu saja, di bagian belakang ransel ada sehelai baju ganti, tumbler minum warna coklat muda.

"A.S." sebut Theo, memperhatikan grafir di bagian tutupnya.

"Ayuning Swara," jawab Esa lalu meringis kikuk. "Mereka punya tumbler *couple*, punya Tommy warna putih dibawa Ara, punya Ara warna ini dibawa Tommy."

"Dasar *couple kawak*," kata Theo lalu memperhatikan kotak makanan yang berikutnya Esa keluarkan. Di dalamnya

masih ada snack utuh, termasuk memo dengan tulisan tangan Thomas yang tertempel.

*Sayang, semangat lemburnya ... nanti pulang aku pijetin sampai pulas, *wink* — Your Husb.*

"Apa tulisannya, Esh?" tanya Theo karena Esa tampak mengerjapkan mata beberapa kali.

"Oh, ini." Esa agak kikuk dan ragu untuk mengulurkan.

Selain penggunaan kata 'Your Husb.' entah kenapa Thomas juga harus mencoret huruf L pada kata pulas, ditambah emoji kedipan mata. Ini membuat pesannya terkesan nakal.

"Esh?"

Sorry, Tom.

Esa meminta maaf dalam hati lalu mengulurkan memonya.

Theo menerima uluran kertas itu dan cukup *surprise* kala membaca. "Oh, ini ... *ng*, kayaknya, *eh*, yah, mereka pacaran lama banget 'kan ... pastinya saling canda atau godain begini, ya ... hahaha."

Esa paham dengan sikap salah tingkah itu. Ia memutuskan untuk merogoh barang selanjutnya, kotak obat-obatan, termasuk obat darurat milik Tsabitah. Barang terakhir yang Esa ambil adalah botol saus dengan karet gelang untuk menahan selembarnya kertas yang membungkusnya.

Esa memeriksanya, selembarnya kertas itu ternyata daftar belanjaan, cukup rinci hingga ada dua puluh lima item. Tulisan tangan Ayara.

Pokoknya jangan salah lagi sausnya, udah aku bawain botolnya sekalian. Love you, Mas.

"Itu apa lagi, Esh?" tanya Theo.

"Daftar belanjaan, kayaknya Ara nitip, tapi ..."

"Tapi?"

Esa menunjukkannya. "*Just too much items*, kayak belanja bulanan."

Theo mengambil alih kertas itu dan memperhatikan setiap barang. "Dulu, sejujurnya ... saat Thomas enggak ada dan

pihak bank datang untuk serah terima, memang ditemukan banyak sekali transfer-transfer ke rekening Ayara. Oma yang dulu langsung lepas kendali, tapi sungguh Ayah dan Bunda ikhlas, Thomas menghasilkan uangnya sendiri dan kepada siapa pun dia ingin memberikan, jumlah berapa pun, itu haknya."

"O ... Oma Ingrid lepas kendali?" Esa sama sekali tidak tahu perihal ini.

"Iya, waktu Bitu kembali ke rumah sakit buat rawat lanjutan. Oma itu siangnyanya minta diantar sopir ke rumah Ayara, Rika yang tahu langsung nyusul dan benar aja, Ayara itu lagi dijambak disebut-sebut gila harta dan dicaci-maki ... Rika berhasil pisahin, terus katanya pas peluk buat tenangin, Ayara udah gemetar hebat, jelas syok sekali."

Esa bisa membayangkan betapa sakit dan sedihnya Ayara hari itu.

"Hari berikutnya Ayah dan Bunda datang ke rumah Soeryadarma untuk minta maaf, Pak Chaerul yang menemui kami berkata bahwa ... Ayara belum siap bertemu, ketika siap akan datang pada kami untuk bicara. Kami pulang setelah sedikit berbincang dan saat Ayara akhirnya datang, justru dia yang minta maaf." Theo ingat betapa tegar pembawaan Ayara pada hari itu, tegar yang begitu sakit dan diliputi kesedihan. "Mengingat Ayara hari itu, selalu bikin Ayah merasakan sesal, Esh."

"Yah ..." panggil Esa lirih.

"Seharusnya sejak awal Ayah memberanikan diri untuk menjadi menantu yang buruk saja, iya 'kan? Seharusnya Ayah mendukung penuh Thomas dan Ayara tanpa peduli pendapat Oma."

Esa tidak bisa memberi sanggahan atau dukungan untuk ungkapan hati ayah di hadapannya ini. Ia belum paham dilema *positioning* yang sedalam itu, bagaimana memposisikan diri sebagai ayah yang baik, sekaligus seorang anak menantu yang tetap berbakti.

"Words can lie, but numbers can't ... just remember that, Esh." Esa terkesiap karena kalimat itu muncul begitu saja dalam pikirannya. Ia sampai menoleh ke foto Thomas di dinding kamar. Dahulu, saat mereka sama-sama sibuk, Thomas sempat berbagi beberapa ilmu bisnis yang dipelajari selama mulai mengurus RUBY.

"Enggak ada transaksi yang lebih meyakinkan selain transaksi keuangan." Kagendra juga pernah mengungkapkan itu. Di tengah kecurigaan terhadap Lyre dulu, Kagendra tidak berasumsi berdasarkan omong kosong, langsung mencari tahu dengan memeriksa transaksi keuangan.

Selalu ada hal yang tidak biasa ketika seseorang berubah.

Esa menelan ludah dengan gugup. Ia tidak boleh mengabaikan pertanda sekecil apa pun dan harus mencari tahu.

"Ayah, maaf ... apa saya boleh memeriksanya?"

"Memeriksa apa?"

"Laporan transaksi keuangan Tommy."

"Oh, ya, tentu saja." Theo beranjak dari duduknya, berlalu ke rak buku dan menarik sebuah map tebal, sekilas memeriksa isinya lalu menyerahkan. "Ini yang setahun terakhir, yang sebelumnya bentuk *file digital* ... sebentar Ayah carikan."

Selama Theo menyalakan komputer di kamar tersebut. Esa bergegas memeriksa, perlahan dan hati-hati. Ia berusaha tenang menyadari perubahan kelola keuangan yang cukup drastis pasca ulang tahun terakhir sahabatnya itu.

Esa memetakan beberapa perbedaan yang langsung terlihat. Pertama, transfer-transfer dengan nilai besar ke rekening Ayara baru Thomas lakukan selama enam bulan terakhir. Sebelum itu tidak ada. Kedua, Thomas juga baru membayar beberapa tagihan Ayara di enam bulan terakhir. Sebelum itu tidak ada. Dan ketiga, nyaris setiap akhir pekan selama tiga bulan terakhir, ada pembayaran dengan

nominal yang serupa. Thomas jadi sering belanja setiap akhir pekan.

Esa segera mengambil pouch berisi kumpulan nota dan kwitansi, memeriksa secara hati-hati. Untungnya, Thomas cukup rapi, sudah mengurutkan berdasarkan tanggal terbaru. Pembelian bunga, coklat, belanja bulanan, kwitansi pembelian perhiasan, kwitansi dp untuk pembuatan kandang kucing, nota pembelian furnitur, belanja pakaian dalam, nota perawatan rambut, belanja ...

Wait a minute.

Esa terkesiap, memastikan nota toko pakaian dalam, bukan bokser tetapi dua lingerie set dan *two pieces* bikini. Esa mencocokkan dengan nominal transaksi pengeluaran.

It's match, memang Thomas yang membelinya. Dua bulan sebelum tanggal kecelakaan itu dan setelah Esa mencari tahu lebih jauh, pembayaran dengan nominal serupa itu adalah *booking* hotel. Hotel bintang empat yang dekat dengan kantor Ayara, waktu transaksinya juga selalu sama.

"Ayah ... uhm, aku ingat Thomas sempat sibuk banget setiap *weekend* dulu, dia pamitnya ke mana?"

"Memancing, dia sama Ayara dan Pak Chaerul entah kenapa pada keranjingan mancing jadi pagi-pagi selalu pergi ke embung atau waduk sermo ... itu tas pancingnya masih." Theo mengendik ke tas yang disandarkan dalam lemari.

Esa memeriksanya dan meski senar pancingnya sudah tidak terpasang dengan baik. Namun dia yakin, alat pancing ini sama sekali belum digunakan. Plastik wrap di bagian gagangnya saja belum dilepas, kotak berisi perlengkapan juga masih baru.

No way.

Esa terperangah mundur, menyadari bahwa Thomas jelas berbohong.

Theo menemukan *file* yang dimaksud, kemudian menoleh untuk memanggil, "Esh, ini untuk transaksi tahun sebelum-sebelumnya ... emang lebih hemat."

Esa menenangkan diri dan memeriksa. Ia cukup tahu beberapa transaksi itu, memang khas Thomas, teratur dalam membayar tagihan, belanja seperlunya, dan sering mengirimkan uang jajan untuk Tsabitah.

"Walau Ayah dan Bunda sepenuhnya ikhlas atas apa yang Thomas berikan pada Ayara, tapi kalau dibandingkan sama laporan sebelumnya memang kontras sekali, ya?"

"Iya, Ayah." Esa setuju atas penilaian itu. "Apakah Ayara sempat membicarakan tentang uang ini?"

"Kepada kami? Enggak, tapi Rika bilang waktu Oma konfrotasi terkait uang-uang ini ... Ayara bilang dia berhak menerimanya dan karena itu pemberian dari Thomas, dia enggak akan menyerahkannya lagi." Theo mengusap wajahnya sekilas. "Oma pernah desak Inge untuk meminta kembali uang-uang Thomas yang ditransfer ke Ayara itu."

"Terus?" tanya Esa.

"Bunda balik marahin Oma, sekali-kalinya sampai teriak dan menangis keras sekali ... uang segitu enggak seberapa dan kalau benar Ayara bisa melanjutkan hidup dengan lebih baik menggunakan uang tersebut, Thomas pasti akan lebih tenang."

Esa menarik sapu tangannya, menyerahkan pada Theo yang tiba-tiba bersedih sampai meneteskan air mata.

"Maaf, ya ... sebagai ayah, seharusnya tetap kuat supaya enggak goyah dan menyulitkan Thomas yang sudah tenang."

Sebagaimana Esa dulu dekat dengan sang papa, Thomas juga demikian terhadap Theo Ruslantama. Namun, alih-alih ikut larut dalam kesedihan itu, Esa justru menanggapi santai, "Thomas tahu kalau Ayah memang enggak sekuat itu, makanya kata dia mending saya aja yang mengurus Tsabitah. *He was right.*"

Ucapan itu membuat Theo menoleh, memperhatikan lelaki dewasa yang dulunya adalah pemuda paling familiar dalam benaknya selain anggota keluarganya, yang begitu akrab dan kerap menghabiskan waktu remaja bersama

Thomas. "*He was right* ... karena itu pastikan lamaranmu berkesan."

Esa tersenyum. "Papa atau Ayah duluan yang nanti nangis?"

"Ck!" decak Theo santai. "Ayah kok nangis, Bunda itu yang pasti duluan, tapi kayaknya nangisnya lebih karena keberatan bulu mata palsu."

Tepat pada saat itulah pintu kamar terbuka lebar, Inge bersedekap kaku, "Ayah gitu ya ... diam-diam ledekin Bunda, hmm ..."

"Wah, enggak ikut-ikut," ujar Esa yang bergegas mundur.

Theo beralih dengan agak panik. "Eh, ini tangganya harus dituruni du—"

"Enggak usah menghindar ya, Ayah!" seru Inge.

Esa sudah menutup pintu kamar saat tersengar suara ampun tuan rumah dan luapan kekesalan dari nyonya rumah. Ia baru akan tertawa, namun urung karena Tsabitah menunggu dengan bersadar di dinding.

"Oh, itu ... kami enggak bermaksud meledek Bunda tapi —"

"*Thank you,*" sela Tsabitah lalu sejenak mengangkat tatapan untuk menahan kesedihan. "Ayah bukannya lupa benerin otomatisnya, tapi enggak punya teman untuk memperbaiki itu bersamanya ... terima kasih, Mas Esa temani Ayah hari ini, *it feels so different without Mamas* ... tapi ada Mas Esa bikin keadaan jauh lebih baik."

Esa segera mendekat, memeluk Tsabitah sebelum tangis gadis itu berjatuhan. "*I will be here, Bee ... for you and our family. I promise, I will be here.*"

Tsabitah mengangguk, sengaja membiarkan pelukan itu bertahan cukup lama ... sampai sang ibu yang keluar kamar tampak kaget lalu menyuarakan protes.

"Ini jatah manjaku, tahu!" ucap Tsabitah enggan menjauh atau melepaskan Esa.

"Jatah manja itu waktu kamu masih kecil, sekarang kamu dewasa! Lepasin Mas Esa."

"Enggak! Mas Esa punya." Tsabitah bersikukuh sembari mengeratkan pelukan.

"Bita!" tegur Inge cepat.

Esa berusaha menengahi. "Mas harus bantuin Ayah dulu, lho ... biar bisa bareng-bareng makan siangnya."

"Nanti aku yang ambil nasi buat Mas Esa, ya?" ujar Tsabitah penuh harap.

Esa tertawa. "Bita harusnya ambil nasi buat Ayah dulu, terus buat Bunda, baru deh ..."

"Anak manja enggak ngerti kayak gitu, Esh," gerutu Inge.

"Bunda juga yang manjain aku," sebut Tsabitah seraya melepaskan pelukan. "Jangan lama-lama, jatah manjaku dimulai begitu Mas turun ya."

"Astaga!" Keluh Inge, tidak habis pikir dengan sikap putrinya. "Kecentilan!"

"Bunda juga gitu ke Ayah ..." Tsabitah mengingatkan sambil berjalan cepat. "Sayang, kita lama enggak *quality time* ... pas ke cabang Bandung aku ikut, mumpung Bita nginep Palagan."

"Ehhhhh, nguping orang tua." Inge buru-buru mengejar sang putri.

Esa meringis, kembali masuk kamar dan membantu Theo untuk merapikan barang-barang Thomas.

Mereka berbagi keheningan sampai saat Theo berujar pelan, "Ayah akan menunggu, Esh ... karena itu kamu juga enggak usah terburu-buru dalam menjelaskan, ya."

"Ayah ... saya ..."

Theo mengangguk. "Ayah tahu kamu menemukan sesuatu dari semua ini ... tapi pasti sulit mengungkapkannya, menilik Thomas selalu mempercayakan banyak hal padamu selama ini."

Esa memang merasakan dilema yang sangat besar, takut akan jawaban dari setiap dugaan atas beberapa hal yang ditemukannya. Satu sisi, masih tidak yakin dan butuh mencari tahu. "Saya percaya pada Thomas, karena itu ingin mencari tahu lebih jauh."

"Berjanjilah ..."

Esa menatap sepasang mata Theo Ruslantama. "Ya, Ayah?"

"Berjanjilah, apa pun itu yang kamu temukan ... bicarakan pada ayah lebih dahulu. Jangan Bitu atau Bundanya," pinta Theo dengan serius.

Esa mengangguk. "Iya, Ayah."

□

***Tedak siten** (Jawa: *tedhak sitèn*) atau tedak siti adalah rangkaian prosesi adat tradisional dari tanah Jawa yang diselenggarakan pada saat pertama kali seorang anak belajar menginjakkan kaki/ berjalan.

□

Kolaborasi maut mengungkap hubungan Thomas & Ayara. Mas Esa ft. KagenBi ditambah kerja sama Ayah Theo.

Padahal gampang
sharing ke Papanya sendiri ygy~

·
Yaa tapi kalau semudah itu 'kan tyda ada dramanya. *Aing no like*, kudu drama pokoknya □

·
Thomas tiap mau kasih nafkah batin alasannya mancing, ya enggak salah sih ... kan tagline-nya mantap-mantap juga, wkwkwkwkk.

Terlalu kamu Mamas!



selamat kepada yang beruntung, yang belum, bisa coba lagi
ygy di kesempatan berikutnya, eaaa~

⚠ trigger warning untuk ☐

Mas Esa masih menahan diri, sementara Little Bi secara smooth anggunly menyerang duo babi, xixixixixii

[34.]

hai,
aku habis kepanasan bingit
jadi butuh yang ijo-ijo seger
wkwkwkwkwk

yang lebih suka baca buat entar malming, silakan dibaca
nanti malam aja yha~

**2.800 kata untuk bab ini
yang kangen Babi 1 bisa agak terobati, eaa ...
selamat membaca.**

Terima kasih banyak.

□

[34.]

Pak Samadi, sopir keluarga Kanantya tengah bersantai-santai, menikmati segelas es limun dan semangkuk mie ayam hijau. Warna hijaunya dari campuran bayam, menurut info dari Mbak Anas itu karena Nyonya Rumah mencoba resep baru, persiapan menu kalau nanti kumpul keluarga.

Akhir pekan ini, kurang lebih tiga hari lagi memang bakal ada pertemuan penting, ditambah keluarga besan akan menginap, oleh sebab itu seharian ini Pak Samadi bersama tiga orang dari jasa kebersihan profesional mengurus dua kamar tamu di rumah utama dan dua kamar tamu lain di paviliun. Ia masih punya satu tugas lagi nanti malam, menjemput anak majikannya yang sedang mengapel ke Ambarketawang.

Sambil menikmati santapan mie ayamnya, Pak Samadi tersenyum senang, cita rasa lezat ditambah suasana rumah terasa membaik. Hari-hari belakangan ini sungguh menyenangkan baginya melayani keluarga sejahtera yang bahagia. Tuan dan nyonya rumahnya orang baik, layak atas setiap hal-hal baik yang dapat dituai setelah bersabar atas banyaknya kesedihan.

Suara kendaraan yang berhenti membuat Pak Samadi teralihkan. Ia buru-buru mengelap mulut dan bergegas memeriksa, begitu melihat siapa yang keluar dari taksi, langsung dibukanya pintu gerbang.

Kagendra keluar dari taksi langsung mendekat seraya menunjukkan dua *paperbag* di tangan kanan dan kirinya. "Pak, Mama lebih suka bunga anggrek apa tulip?"

Pak Samadi melongok ke isi tas dan mendapati dua buket yang sama cantiknya. "Wah! Bagus dua-duanya."

"Lebih suka yang mana?"

"Aduh, bingung ... kasih semua aja."

Kagendra menggeleng. "Ck! Nanti berlebihan kalau kasih semua, anggrek apa tulip?"

Pak Samadi berpikir sejenak. "Hari ini ruang tamu ganti gorden, kalau buat dipajang di sana lebih bagus buket anggreknya."

"Oke," kata Kagendra lalu menyerahkan tas berisi buket tulip. "Yang ini buat Bapak aja."

"Hah?" cetus Pak Samadi kaget.

Kagendra mengendik ke sopir taksi yang menurunkan tas dan dua *paperbag* lain. "Tolong tas sama bawaan saya dimasukin rumah ya."

"*Nggih*," jawab Pak Samadi, mempersilakan Kagendra masuk. Ia mengurus barang-barang, menyerahkan pada Mbak Anas lalu mengamati buket bunga yang diberikan.

"*Nggo opo iki*," sebutnya dengan keheranan. [Buat apa ini.]

"Bu, ada Pak Kagendra," ucap Mbak Anas yang membukakan pintu depan.

Soraya baru selesai menyiapkan hidangan mie ayam segera menegakkan diri. Ia beranjak ke wastafel, mencuci tangan dan melepas apron.

"Oh, kok enggak bilang mau pulang?"

"Main sebentar aja, Ma, enggak nginep," jawab Kagendra, mencium tangan lalu mengulurkan tas berisi buket bunga anggrek, agak malu-malu saat berujar, "Ng, ini tadi ditawarkan sama mbak-mbak di *airport* ... *fresh flower* katanya."

Soraya menerima buket itu dan tersenyum senang. Anggreknya mekar sempurna, gradasi warna dengan bunga pendampingnya pun indah ditambah wangi segar yang tercium. "Wah, mbak-mbaknya menawarkan ke orang yang tepat ... terima kasih, Ndra, Mama memang lagi cari bunga karena habis dekor ulang ruang tamu."

Kagendra mengangguk-angguk, mendapati Mbak Anas mendekatkan tas berikut dua *paper bag* lain. "Itu isinya makanan, sup ayam ginseng. Satunya lagi *steamed crystal crab*."

Mbak Anas terkesiap. "Kepiting kristal? Yang dari Australia itu?"

"Iya, lagi murah kata Papi. Sup ayam ginsengnya bikin Simbok saya, katanya Papa enggak enak badan habis pulang dari dinas panjang."

"Wah," sebut Mbak Anas, takjub dengan totalitas bapak menantu yang baru dianggap ini.

"Papa sengaja padatkan jadwal biar senggang *weekend* nanti," ungkap Soraya lalu mempersilakan duduk. "Papa lagi mandi sekarang, biar supnya diangetin dulu. Kamu mau minum apa?"

"Air dingin aja. Mas Esa mana, Ma?" tanya Kagendra sambil duduk dan mengeluarkan ponsel, sudah jelas kakak iparnya tidak di rumah.

"Ke rumahnya Bitu, benerin sensor lampu dari tadi siang ... paling nanti malam baru pulang."

"Aku chat dari siang belum dibalas-balas," keluh Kagendra, ada hal penting yang harus disampaikan secara langsung.

"Kamu ada perlu sama Esa?"

"Iya, lumayan penting."

Soraya memperhatikan menantunya, kehadiran Kagendra di rumah jelas menegaskan hal itu. "Oh, Mama teleponin ke rumah Ruslantama."

"Oke," jawab Kagendra lalu bangun dari duduk, hidungnya samar-samar mencium aroma masakan enak. Ia juga lapar karena belum sempat makan siang. "Mama bikin apa, kok wangi banget?"

"Mie ayam, kamu mau?"

"Iya, mau."

Lukito Kanantya mendengar suara percakapan yang familiar namun agak tidak biasa. Semula dia berpikir istrinya tengah berbincang dengan telepon namun begitu melangkah ke ruang makan, sosok itu nyata, makan dengan lahap.

"Sendirian aja?" tanya Lukito.

"Oh, Papa," kata Kagendra, sejenak menyudahi makan, mengelap bibir dan beranjak untuk menyalami. "Iya, cuma mau ketemu Mas Esa sebentar ... nanti malam pulang."

Lukito mengangguk, beralih duduk sehingga Kagendra bisa kembali ke kursinya. "Papimu sehat?"

"Ya, masih terapi di rumah, walau tergolong lambat tapi ada peningkatan bagus ... targetnya bisa foto berdiri waktu pernikahan Dede nanti."

"Adikmu kapan rencana pernikahannya, Ndra?" tanya Soraya yang kembali ke ruang makan dengan semangkuk sup ayam ginseng.

"Masih tahun depan, Eyang Hadi maunya di bulan Besar biar sama kayak Mama Kinar dan Papa Danu dulu," jawab

Kagendra.

Lukito mengangguk. "Ya, bisalah itu, target realistis ..." katanya dan memperhatikan makanan yang didekatkan padanya. "Lho, aku bukan mie ayam?"

"Ini dibawain Kagendra, biar Papa enakan badannya ... Mama udah cicip sedikit, enak banget, empuk lagi dagingnya."

Kagendra menggeleng santai, "Itu semua, Mama Kinar yang suruh bawa ... karena Lyre cerita Papa sibuk trus agak enggak enak badan, langsung suruh simbok bikinin."

"Sedap baunya," ujar Lukito dan membuat sendokan pertama lalu mengangguk. "Memang enak, terima kasih, ya."

"Ng, iya," jawab Kagendra lalu melanjutkan suapan makanannya sambil mengobrol tentang Lyre dan Ravel.

Esa kembali ke rumah saat semua orang selesai makan dan pindah mengobrol di ruang tengah. Soraya menimbrungi sambil menyusun ulang buket bunga ke dalam vas.

Kagendra agak terkesiap karena Esa mendekat dengan membawa buket bunga yang diberikannya pada Pak Samadi tadi.

"Lho, ada apa ini, dua anak Mama kompak manisnya, pulang-pulang bawain bunga," ujar Soraya, senang menerima uluran bunga dari Esa.

"Iya nih, Mama beruntung," jawab Esa santai.

Soraya iseng bertanya, "Kamu ditawarkan mbak-mbak penjual bunga di mana? Kalau Kagendra dapat di airport."

Esa menyengir. "Bukan, Ma, ini aku dapat di depan, kata Pak Samadi dikasih gratis sama bule nyasar."

"Heh!" tegur Kagendra dan sebelum semakin malu, memutuskan langsung bangkit berdiri. "Ada yang mau aku omongin ... langsung ke atas aja."

"Kenapa enggak ngomong di sini?" tanya Lukito penasaran.

"*Boy's thing*," jawab Kagendra, meraih tasnya lalu mendorong Esa ke tangga. "Ayo, cepetan!"

Esa terkekeh mendapati wajah muram adik iparnya. "Jangan malu-malu gitu dong, mau jadi anak Mama emang harus totalitas."

"Ssstttt," ujar Kagendra dan begitu sampai di lantai dua langsung memprotes dengan nada rendah. "Aku 'kan enggak mau terkesan berlebihan bawain Mama dua bunga."

"Ya, santai dong," ujar Esa lalu mengendik ke koridor. "Mau ngobrol di kamarku apa kamar Lyre?"

"Kamar Lyre kamarku juga!" sebut Kagendra seraya membuka pintu yang dimaksud, memasukinya dengan langkah cepat. Ia meletakkan tas sembarangan dan langsung berbaring di tempat tidur. "Ah! Kenyang banget aku makan mie ayam buatan Mama, tambah bakso goreng."

Esa hanya menyengir dan lebih dulu memberi penjelasan, "Aku baru baca chatmu, *sorry* ponselku ternyata masih *silent* dan ada dalam tas."

"*Never mind*, aku dan Waffa memang ada agenda ke sini."

"Ngapain?"

"Karya Pradipandya mengakuisisi camping park resort itu."

Esa memastikan. "Camping park resort yang tempat kalian liburan?"

"Yep, *one point seven hectare, all mine*." Kagendra menyebutkannya dengan nada puas.

"*Well, congratulations*." Esa kemudian bertanya, "Lha, terus Waffa mana, Ndra?"

"Dia sama asistennya ngurus sisa dokumen peralihan."

Esa baru paham. "Waffa sama asistennya ngurus sisa dokumen di Camping Park Resort, sementara kamu main ke sini?"

"Yeap, pembagian *job* yang sempurna."

"*You better paid him well*."

"*I gave her my sister*."

"Well yah, it's incomparable."

Kagendra meraih bantal, sedikit menegakkan tubuh. "Aku rasa, kita bertiga beneran ditakdirkan ketemu dan saling belajar satu sama lain ... *we face same situation*, jodoh sama adiknya teman sendiri."

"You're not my friends." Esa mengingatkan dengan nada datar. *"I don't even know that you're exist until my sister get pregnant, ck!"*

Dua kali disasar sindiran pedas itu membuat Kagendra langsung memutuskan mengganti topik obrolan, "Gimana keluarga Ruslantama sejauh ini?"

"Mereka baik, dan tadi ... sebenarnya aku sama Ayahnya Bitu sempat memeriksa berkas Thomas."

Kagendra langsung duduk tegak, menatap Esa yang menggeser kursi hingga ke pinggir tempat tidur. *"Then?"*

Esa memelankan suaranya lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan sebuah file. "Beberapa transaksi keuangannya cukup mencurigakan, aku minta file salinan yang setahun terakhir."

"Transaksi keuangan, *you check on it?*"

"Yeap, katamu ini transaksi meyakinkan."

"Ya, memang, *I just surprised, you listened to me,*" ungkap Kagendra senang dan mencermati layar ponsel Esa. Ia berdecak setelah beberapa detik. "Esh, sumpah, ganti ponsel ... itu seri udah ketinggalan hampir satu dekade!"

"Iya, besok, udah janji sama Bitu."

Kagendra sekilas mendongak. *"Seriously,* sebenarnya kalau orang baik-baik main ke rumah ceweknya itu ngapain?"

"Aku ada urusan, benerin otomatis lampu di kamar Thomas, terus kami makan siang bareng, ngobrol, main game terus—"

"What game?"

"Tadi jenga, kadang catur juga, ular tangga."

"Serius main begitu?"

Esa mengangguk. "Ya, waktu ada Thomas kita pernah bowling bareng, billiard sampai main kartu, tanpa taruhan. *Just for fun.*"

"*I can't relate ...* kamu juga enggak langsung pulang pasti ditelepon Mama tadi."

"Baru pakai masker, jadi tunggu agak kering dulu baru basuh muka dan bisa pamit."

Kagendra melongo. "Masker?"

Esa mengelus pipi dan rahangnya. "Aku sama Lyre suka maskernya RUBY, ada *cooling sensation*. Lyre pernah *breakout* cukup parah waktu awal siklus dulu, Thomas yang bantu biar wajahnya ketolong sebelum makin parah."

"*They're not ... you know, going into relationship just like you and Bitu, right?*" Kagendra bertanya seraya geleng kepala. "*I don't wanna feel envy or annoyed to dead person.*"

Esa memejamkan mata sejenak. "Kamu kayaknya emang bakat bicara sembarangan tanpa dipikir dulu, ya?" sindirnya lalu mengibas tangan perlahan. "*Just tell me, what happen* sampai harus ngomong langsung begini."

Kagendra lebih dulu menunjuk ke tasnya. "Ini benar-benar berita yang mengejutkan, aku sengaja nanya hal lain dulu, sekadar supaya enggak keburu tegang."

"*I am fine,*" kata Esa, mengambilkan tas itu dan memperhatikan Kagendra membukanya, secara perlahan kemudian mengulurkan sebendel berkas. "Apa itu?"

"Berkas tentang Ayuning Swara itu, aku menemukannya."

Esa mengatur napasnya dengan sebaik mungkin, menerima uluran berkas itu dan memperhatikan sebuah foto yang ditampilkan pada halaman pertama. Ayara jelas mengubah penampilan secara drastis. "Penampilannya berubah."

"Bukan itu yang paling mengejutkan, *open the second page.*"

Esa membukanya dan seketika terdiam, foto anak lelaki yang ditatapnya ini begitu familiar. Dia ingat seperti apa

rupa Thomas ketika seusia ini, usia dimana mereka memulai persahabatan.

"*He's not* Thomas Ruslantama ... *his name is* Mas Ageng Prabaswara, Ayuning Swara's son." Kagendra memberi tahu dan alih-alih Esa yang merespon, justru suara pecahan barang dari luar.

Esa menoleh pintu sebagaimana Kagendra langsung bergegas turun dari tempat tidur untuk membukanya. Soraya Baiharni memberi tatapan nanar dan kedua tangannya tampak gemetar, di lantai terdapat nampan berikut dua gelas minuman yang terjatuh.

"Mama ..." panggil Kagendra.

"Ka ... kalian—" Soraya begitu saja terhuyung, membuat Kagendra bergegas memegangi.

Ia dan Esa kemudian bersama-sama menyerukan panggilan, "Papa ..."

Saat tidur siangnya tadi, Lukito Kanantya memimpikan seorang kenalan lama. Seorang guru seni yang karya lukisnya, bentangan pegunungan di Wonosobo, terpajang di ruang kerjanya ini. Chaerul Basuki Soeryadarma yang terakhir kali ditemuinya sampai berlutut dan memohon.

"*Ayara tidak sedang baik-baik saja, Luki ... dengan carut-marut permasalahan dalam keluarga Ruslantama juga, aku mohon jangan pernah mengungkap rahasia pernikahan itu. Biarkan aku membawa putriku pergi, menjauh dari semua duka dan kesulitan yang menyimpannya di sini ... terlalu berat baginya, terlalu tidak tertahankan dan aku sangat ketakutan, akan kehilangannya juga.*"

Sebagai sesama ayah, mendengar permintaan itu menimbulkan kebingungan sekaligus rasa bersalah yang sulit diungkapkan. Lukito bagai terjebak di tengah jembatan dengan dua sisi yang sama-sama penting untuk dituju. Ia bingung kemana harus pertama kali melangkahkan kaki.

"*Aku mohon, aku percaya padamu sebagai seseorang yang berjasa memberi kebahagiaan juga pada putriku ...*

karena itu, kali ini, bantu dia untuk bisa melanjutkan hidupnya lagi. Tanpa Thomas, dia akan sangat sulit bertahan dalam keluarga Ruslantama. Aku mohon, Luki, jangan pernah mengungkap rahasia pernikahan itu."

Kali kedua Chaerul Soeryadarma memohon, lelaki itu berlinang air mata dan langsung berlutut, membuat Lukito seketika tidak punya pilihan. Rahasia besar itu terpendam selama lebih dari delapan tahun.

"Perasaanku enggak enak," ujar Lukito kemudian membuka laci kedua di meja kerjanya. Ada sebuah foto saat dirinya berulang tahun kelima puluh, Lyre dan Tsabitah memeluknya dari samping kanan-kiri sementara Thomas dan Esa terseyum di belakang membawa balon angka lima dan nol. Itu satu dari sekian banyak hari yang sangat disyukurinya sebagai seorang ayah.

"Pa, kayaknya tunggu responnya Bitu dan Esa dulu, baru kita reveal ke keluarga yang lain ... aku sama Aya ada rencana weekend ini, makan bareng mereka. Jadi, Papa tunggu dulu, ya..."

"Papa enggak enak banget tiap ketemu Ayahmu, Tom ... hal membahagiakan begini seharusnya diketahui juga olehnya. Menutupi dari para ibu juga rasanya enggak tertahankan."

"Iya, sebentar lagi aja, Pa ... Tommy mohon, ya ... sebentar lagi aja."

Lukito mengingat percakapan singkat itu seraya mengelus wajah putra sahabatnya. "Yang kamu sebut sebentar itu ... terasa lama sekali, Tom ..." katanya pada keheningan.

Suara ketukan cepat di pintu membuat Lukito teralihkan.

"Bapak..." suara Mbak Anas, memanggil tergesa.

"Ya, Nas?" Lukito menyahut sembari berdiri cepat.

"Itu Mas Esa sama Pak Kagendra manggil ... Ibu pingsan di atas."

Lukito bergegas keluar ruang kerja, setengah berlari menaiki tangga rumah, berhati-hati kala melewati pecahan

gelas dan memperhatikan sang istri berbaring di tempat tidur Lyre.

"Yaya," panggil Lukito sembari mendekat dan menatap Esa. "Apa yang terjadi?"

"Syok," jawab Esa.

Lukito gantian menoleh Kagendra. "Apa lagi yang kamu lakukan?"

Kagendra menatap berkas di ujung tempat tidur, tadi Esa meletakkannya begitu saja. "*Reveal the truth.*"

Sang tuan rumah beralih pandang ke sana, meraih berkas itu dan membaca cepat. "Jadi, kamu menemukannya di mana Ayara tinggal?"

"Ya," jawab Kagendra dan balik bertanya pada ayah mertuanya. "Tapi entah kenapa, kelihatannya Papa enggak kelihatan terkejut?"

Esa juga menyadari hal itu. "*What happen actually?*"

Lukito Kanantya menatap putra dan menantunya bergantian lalu menghela napas pendek. "Setelah Mama sadar dan cukup tenang, kita akan bicara."

"Pernikahan itu terjadi di hari ulang tahun Thomas, tepatnya beberapa menit sebelum Bu Pujiana ... ibunya Ayara, mengembuskan napas terakhir. Saat itu Inge dan Theo tertahan di Singapura enggak bisa pulang karena Bitu belum stabil. Papa minta tolong sama Kyai Yasin sebagai pembimbing dan saksi pernikahan." Lukito memulai penjelasannya. "Saat itu belum ada dilema yang Papa rasakan, karena berita duka yang menyusul memang baiknya fokus Ayara dan Thomas juga mendampingi Pak Chaerul mengurus jenazah Bu Puji ... Papa baru sadar waktu berlalu saat kita makan malam dengan keluarga Razi dan Thomas masih belum membawa Ayara bersamanya, itu sudah hampir dua bulan sejak kepergian Bu Puji."

"Terus?" tanya Soraya sembari terus mengusap air mata dengan sapu tangan sang suami.

"Papa langsung tanya, kenapa kok belum juga bicara dan terbuka ke semuanya. Dia bilang, tunggu Ayara siap, karena memang masih sangat berduka dan kehilangan."

"Papa nurut-nurut aja?" tanya Kagendra.

"Situasinya enggak sederhana, karena walau Ayara selalu diterima dengan baik oleh keluarga Ruslantama ... di keluarga Razi, terutama Oma Ingrid, beliau belum merestui untuk menikah. Dulu, mereka dikasih syarat juga sama Oma dan belum terpenuhi," cerita Esa.

Kagendra sejenak menyipitkan mata lalu memberi tahu, "Aku bisa minta tolong teman, dia tahu banyak soal jasa pembunuh bayaran gitu, dijamin rapi kerjanya."

"Ndra," sebut Esa dan Soraya bersamaan. Sementara Lukito memberi tatapan tidak percaya pada menantunya.

"*This is ridiculous!*" sebut Kagendra dengan serius. "Emangnya restu dari tuh nenek sepenting itu? *I really don't get it* ... kenapa harus banget dia didengar atau dituruti, ke kamu bahkan enggak masuk akal mintanya."

"Ndra!" tegur Esa cepat.

Kagendra menggeleng. "Enggak, Esh, udah saatnya Papa dan Mama tahu ... tuh nenek minta kamu melepas hak pemberian nama keluarga Kanantya ke setiap anak yang lahir dari pernikahanmu dan Bitu. *That is insane.*"

Lukito dan Soraya sama-sama menegakkan punggung, kaget sekaligus tidak menyangka.

"Benar begitu, Esa?" tanya Soraya cepat.

Esa menghela napas panjang.

"Nak! *You better answer your mother question,*" ujar Lukito dengan raut tegas.

Akhirnya Esa mengangguk. "Ya, tapi aku rasa itu bukan mas—"

"Itu tuh masalah, Esh!" Kagendra menyela cepat sembari menegakkan diri, tidak habis pikir sampai agak frustrasi mengungkap pikirannya, "Berapa kali aku bilang, itu bukan perkara yang bisa direlakan begitu saja ... ditambah

sekarang kita tahu fakta kalau Thomas punya anak, nama keluarga Ruslantama dapat dilanjutkan olehnya."

"Ya, tapi pernikahan itu belum tercatat secara legal," kata Esa balas menatap ayahnya untuk konfirmasi. "Iya, 'kan? Papa enggak diminta Thomas untuk bantu urus legalitasnya."

"Papa ada dokumentasinya enggak?" tanya Soraya.

"Papa memang yang dokumentasi tapi pakai HPnya Thomas dulu," jawab Lukito.

Kagendra menjentikkan jari. "Esh, kamu bisa minta HPnya Tom—"

"*No*," ujar Esa dan bersedekap. "Udah keduluan Ayara, dia minta HP itu sebelum menghilang."

"*Damn!*" sebut Kagendra, kesal.

"Tetapi, kita bisa menemuinya dulu ... Ndra, tadi kamu bilang 'kan udah dapat alamatnya Ayara?" tanya Soraya cepat.

"Iya, ada, orangku juga masih mengawasi rumah itu," jawab Kagendra.

Lukito memeriksa berkas di tangannya. "Kita akan menemui mereka."

Esa menatap orang tuanya bergantian. "Aku akan alihkan Bitu, Papa dan Mama ajak Ayah dan Bunda untuk ketemu lalu bicara sama Ayara."

"Kamu yakin?" tanya Lukito.

Esa mengangguk, sengatan kesedihan membuat suaranya agak serak. "Ya, ini adalah hal terpenting bagi mereka juga ... jangan sampai lebih terlambat lagi untuk mengetahuinya."

Kagendra memperhatikan Esa menyeka sudut mata dan ia segera mengulurkan sapu tangan. "*Don't worry*, aku dan timnya Waffa akan mendampingi mereka."

Esa menerima sapu tangan itu. "Biarkan bicara secara kekeluargaan dulu ... jangan melibatkan pengacara atau apa pun."

"Oke, aku dan Waffa kalau gitu yang temani."

Esa mengangguk. "*Thank you.*"

[]

□

**Mas KagenBi nampak ada gunanya sekali yaa ...
walau mulutnya masih kudu dikontrol, pfftt**

.

**Mbak Ayara kalau mau kabur udah terlambat jadi
tolong ditemui dengan anggunly dan jangan kasih
gampang, wkwkwkwkk kasian sih tapi ini demi cerita
yang semaqin dramatis.**

.

Q&A Reputation

**Q: Katanya enggak wajib baca yang di KK, tapi klo
enggak dispoiler aku bingung baca komenan pada
tahu tapi aku enggak tahu.**

A: Ya, berarti kamu belum sampai aja ke bab penjelasan
supaya paham. Sabar ya.

Q: Scene after menikahnya di part berapa kak?

A: Up to 40.

.

□

Ravel pokoknya mau adek lima, silakan Papa dan Omnya mau realiasinya gimana, wkwkwkwkwkk penentuan gender sih di tangan saya.

😏😏□□□😊

[35.]

Hai,

Geng masuk kantor tanggal berapa kalian? Me, tanggal 15.

So, sebelum berjibaku dengan Senin-sibuk, aku sempatkan *update* ... walau di IGstory udah izin mau libur sampai tanggal 16, hahaha

3.300 kata

Sengaja dibanyakin karena sebelum lebaran juga enggak ngasih 'thr' *update*. Semoga kalian suka ya.

anyway, masih dalam suasana syawal, mohon maaf lahir & batin untuk setiap khilaf sekaligus salahku selama berinteraksi di dunia orange ini

Happy eid Al-Fitr 1445 H □

Thank you so much

□

[35.]

Ruslantama House

— *Ambarketawang*, Sleman

Theorama Ardi Ruslantama begitu fokus menyelesaikan sisa tumpukan laporan di meja kerjanya. Ia memastikan setiap target tim operasional dan marketing untuk minggu ini terselesaikan dengan baik. Minggu depan ada rencana training dan pelatihan khusus bagi beberapa dokter sekaligus asisten yang bertugas di klinik utama, ditambah

proses renovasi bertahap yang mulai dijalankan, RUBY sedang dalam mode sibuk.

Itu membuatnya sejenak terkenang hari-hari kala Thomas yang mulai mengambil alih kepemimpinannya dulu. Anaknya itu membuat beberapa gebrakan, menginisiasi sebuah tren perawatan wajah yang sempat tabu bagi kaum adam, sampai menjadi *face of the brand* yang mudah dikenali. Masa-masa di mana perkembangan bisnis kecantikan yang digagasnya dikatakan melesat.

Theo menghela napas pendek, sejenak bersandar untuk meredakan ketegangan di punggung dan bahunya. Ia melepas kacamata, mengurut batang hidung dengan pijatan lembut.

"Ayah ..." suara panggilan itu membuat Theo memperhatikan daun pintu yang perlahan bergerak membuka.

"Eh, anak ayah paling cantik sedunia," ujar Theo seraya kembali menegakkan punggung.

Tsabitah tersenyum dan mendekat. "Aku mau mengajukan *fresh concept* untuk RUBY yang versi baru, tolong dibaca dulu dan semisal ada yang perlu diperbaiki ... *just tell me.*"

Ada sebendel berkas yang kemudian Tsabitah ulurkan. Berkas itu dijepit dengan pin berbentuk lebah pada bagian sudutnya, berbeda dengan Thomas yang selalu menjilid rapi setiap laporan atau proposal. Thomas juga selalu menggunakan *font* standar ukuran 12 yang sesuai kaidah kebahasaan. Tsabitah lebih variatif dan unik, bahkan kerap menambahkan gambar-gambar, ilustrasi atau foto yang menjadi inspirasi pemikirannya.

"RUBY: Real Beauty, Real You ... Wow!" Theo memperhatikan *tagline* yang disematkan pada sampul depan berkas.

"Ayah baca-baca dulu aja ya, besok atau lusa baru dibahas ... aku mau teleponan sama Mas Esa soalnya," ujar Tsabitah yang tampak siap untuk beranjak.

Theo mengekeh pelan. "Tadi Esa udah lama di sini, masih mau teleponan juga?"

"Iya dong, Ayah sama Bunda aja udah kerja bareng, tinggal bareng, kalau lagi enggak bareng juga teleponannya lama." Tsabitah mundur ke pintu seraya mengedipkan mata. "Aku 'kan bucin begini turunan Ayah."

"Padahal Bunda lho yang bucin itu."

"Ya berarti aku dobel bucin dari Ayah sama Bunda, hahahaa ..." kata Tsabitah lalu melambaikan tangan dan keluar dari ruang kerja.

Theo masih memperhatikan pintu yang perlahan kembali terbuka, wajah cantik putrinya melongok dengan senyum lebar.

"Ayah tetap yang nomor satu kok. Jangan malam-malam tidurnya yaa ... *I love you*, Ayah Hebat."

Theo tersenyum senang. "*I love you too*, Bitu Hebat," balasnya lalu menerbitkan cium jauh yang ditanggapi dengan suara tawa ceria.

Kali ini pintu ruang kerja sepenuhnya menutup, membuat Theo punya ketenangan yang cukup untuk memusatkan konsentrasi. Ia harus segera menyelesaikan sisa pekerjaan agar akhir pekan nanti punya waktu luang untuk acara makan malam bersama keluarga Kanantya.

Pintu ruang kerja kembali terbuka pada pukul sebelas malam. Inge Aubree Razi masuk dengan segelas minuman hangat, seduhan chamomile untuk relaksasi sebelum beristirahat.

"Bitu udah tidur?" tanya Theo.

"Udah, katanya besok mau diajak Esa cari ponsel baru, terus belanja. Anakmu nurut banget kalau udah Esa yang bilangin, entah apa juga yang Bitu kerjakan sampai suka begadang."

Theo mengendik ke berkas yang sudut meja. "Itu, *fresh concept* katanya ... besok aku baca habis sarapan. Aku

masih pusing soal laporan Felice, kita belum dapat *supplier* pengganti untuk CocoaMask?”

Inge meletakkan minuman di sisi meja yang kosong, baru menanggapi, “Aku sama dr. Gunawan udah minta *sampling* sampai tiga daerah di Aceh, Lampung sama Sulawesi, entah kenapa tetap beda, walau sama-sama kokoa organik.”

“Stok di pabrik tinggal buat 1 *batch* produksi, Nge ... kalau kita enggak nemu *supplier* pengganti, produk itu harus *discontinue*.”

Inge mengangguk. “Makanya aku penginnya nego ulang aja, Yah. *Organic product* emang mahal, mau enggak mau naikin harga”

“Enggak-enggak, *Cocoa base* itu produk masker kedua paling laris setelah C-serum kita ... program *weekend relax* juga pakai produk itu, kalau dinaikin, mereka pasti makin penasaran sama brand sebelah.” Theo bisa memperkirakan itu dan geleng kepala.

“AR-Beauty juga, kenapa makin ke sini, makin mirip sama produk kita ... udah gitu Pradana jor-joran promo segitunya.” Inge sungguh tidak habis pikir dan agak penasaran. “Ayah, setelah Bitu nolak Pradana, masih baik-baik saja komunikasi, iya ‘kan?”

“Ayah kalau telepon selalu tersambung ke sekretarisnya, terakhir dikabari kalau Pradana baru ke Amerika gitu.”

“Oh, ya?”

“Iya, Ayah udah bilang kalau sudah kembali minta dihubungi untuk janji makan siang ... tapi sampai sekarang belum ada kabar juga.”

Inge menghela napas pendek. “Aku agak kecewa sebenarnya, karena Pradana juga istilahnya enggak *ngaruhke* soal Bitu ke kita usai pertemuan mereka itu ... waktu aku coba-coba telepon ke Jeng Pratiwi juga, dia malah *nyeleneh* bilang orang tua enggak usah ikutan urusan anak muda, biar aja jodoh sendirinya.”

Theo perlahan memijat sudut kening. “Ini yang jodoh sendirinya malah Bitu sama Esa, bukannya sama Pradana.”

“Lho, Ayah memang keberatan sama Esa?”

“Enggak lah, Nge ... terlalu jauh perbandingannya. Esa itu bahkan enggak bisa dibandingkan lagi sama lelaki lain kalau menyangkut Bitu, lawannya cuma Thomas.” Theo menurunkan tangannya dan meraih cangkir minuman. “Hanya, sesenang apapun aku bakal punya Esa sebagai jodoh Bitu, tetap khawatir gimana kedepannya.”

Inge beranjak ke belakang kursi sang suami, menunggu Theo selesai minum baru perlahan memberi pijatan bahu. “Yaya bilang Esa sempat nanya gimana kalau konseling lagi, terus justru aku sama Yaya yang cemas barengan, takut kalau masa lalu dikulak-kulik traumanya makin jadi.”

“Iya, keadaan sekarang ini sudah paling stabil.”

“Stabil yang anehnya terlalu sesuai.”

Theo mendongak pada istrinya. “Anehnya terlalu sesuai?”

“Iya, satu sisi aku yakin kalau memang jodoh itu akan dipermudah dan didekatkan ketika sudah tiba masanya. Tetapi, ini prosesnya kayak tergolong cepat, dengan hal-hal baik yang kita dapat juga ... dapat investasi sebesar itu. Ya ampun, masih enggak nyangka.”

“Lho, itu ‘kan berkat buat kita.”

“Iya, berkat tapi juga takut kalau dikasih ujian lagi ... kayak dulu waktu RUBY begitu berjaya, ternyata Thomas diambil.”

“Inge...”

Inge Razi tahu dirinya perlu tetap yakin atas ketentuan Tuhan, namun satu sisi ketakutan itu tetaplah ada. “Perasaanku agak kurang tenang beberapa hari ini, tadi pas ketiduran juga mimpi Thomas.”

Theo agak terkesiap. “Yang benar?”

“Iya, tapi lucunya aku mimpi Thomas kecil yang gantian diajak main sama Bitu, diisengin juga kayak dulu kalau main ular tangga suka dimundurin pionnya.” Inge bercerita dan membuat sang suami tertawa.

“Bitu kalau enggak ada Esa selalu kalah main ular tangga sama Mamasnya.”

Inge mengangguk. “Esa apal soalnya, enggak cuma pionnya sendiri, yang lain juga apal.”

“Tapi Thomas gitu emang sengaja, biar seru dan rame ... dia suka kalau Bitu sebel, apalagi marah-marah pas tahu dicurangin.” Theo terkenang dengan tawa yang perlahan berubah menjadi senyum lembut, terutama saat memperhatikan foto Thomas remaja di pigura dekat layar komputer.

Inge memelankan pijatan pada bahu suaminya, menghentikannya lalu perlahan mengganti dengan pelukan lembut dari belakang. Ia meletakkan dagu di bahu kanan sang suami. “*I miss that moment too* ... kangen Thomas kita.”

Theo mengangkat tangannya, memegangi lengan sang istri untuk mengembalikan ketenangan. “Aku dan Esa periksa kotak dari rumah sakit tadi.”

“Terus?” tanya Inge.

“Esa sepertinya sadar sesuatu, tapi dia enggak bilang.”

Inge melepas pelukan dan bergeser ke sisi kanan sang suami. Keduanya saling tatap. “Apa maksudnya sadar sesuatu?”

“Tentang Thomas ... bagaimana pun memang ada hal-hal yang enggak biasa sebelum dia pergi.”

“Ayah ...”

Theo menggeleng, meraih pinggang sang istri kemudian perlahan menariknya duduk menyamping di atas pangkuan. “Aku ingat banget apa yang Bitu bilang, waktu konseling dan ditanya tentang kecelakaan itu.”

“Bitu tidur waktu itu,” ujar Inge.

“Iya, tapi Bitu ingat Mamas lagi telepon, *a familiar conversation* ... sebelum kemudian suara benturan dan saat Bitu mulai sadar juga, Mamas masih telepon.” Theo memberi tahu dengan perlahan. “Enggak satu pun diantara kita dapat telepon dari Thomas, sampai saat ambulance tiba dan dia pinjam ponsel paramedis.”

“Tapi Bitu juga enggak ingat siapa yang ditelepon.”

“Thomas seharusnya telepon kita atau Esa, tapi jelas bukan salah satu dari kita, Esa tahunya juga dikabari paramedis.” Theo geleng kepala. “Diantara semua keanehan, itu yang paling enggak habis pikir ... siapa yang masih dia telepon selain kita atau Esa ketika darurat begitu?”

Inge terdiam, keganjilan itu bukannya tidak punya jawaban atau perkiraan akan kenyataan yang mungkin terjadi. Namun, entah kenapa mereka terlalu takut untuk mencari tahu lebih jauh dan menyelidiki secara mendalam.

Inge menatap mata suaminya di tengah keheningan yang semakin pekat dan berujar lirih, “Kita seharusnya bertanya lebih banyak hal padanya, iya ‘kan?”

“Ya?” tanya Theo.

“Ayara ... kita seharusnya bertanya lebih banyak hal, berusaha tetap dekat dengannya untuk mendengar lebih banyak cerita tentang Thomas versinya.” Inge tiba-tiba meneteskan air mata. “Kita terlalu takut bahwa itu akan menyakitinya, memperparah kesedihannya. Kita membiarkannya pergi dengan pikiran, itu akan baik baginya, padahal belum tentu.”

“Inge ...” panggil Theo karena istrinya mulai tersedu-sedu. Ia perlahan memeluk, menenangkannya melalui dekapan dan kecup beruntun di bagian kepala. “Shh ... Nge, apa yang ditakdirkan untuk kita enggak akan melewati kita. Thomas dulu bilang, bagaimana pun caranya, Ayara pasti akan menjadi putri kita juga ... mungkin saat ini masih sulit, tapi kedepannya, siapa tahu? Esa saja baru bisa kembali.”

“Iya, aku cuma, entah bagaimana Ayara bertahan ... setelah ibunya tiada, terus Thomas juga,” ungkap Inge dan kembali bersedih. “Ayara masih hidup ‘kan?”

“Hush ... Inge.”

“Ya, sudah berapa lama enggak ada kabar juga.” Inge mengingat-ingat seraya menghapus air mata. “Tahun ini enggak ada buket lily dan bunga matahari pas ulang tahun Thomas.”

“Tapi Pak Bon bilang, Non Ara datang ... mungkin enggak sempat aja untuk beli bunga.” Theo mengingatkan seraya mengelus pundak sang istri. “Bukannya kamu berdoa supaya Ayara bisa segera buka lembaran baru?”

“Ya iya, tapi satu sisi aku kadang merasa, anak kita layak juga dicintai sampai mati.”

“Inge ... gimana sih?”

“Ya gimana, aku ‘kan memang produk kolot, jatuh cinta cuma sekali, pacaran dan menikah sekali seumur hidup.”

Theo mengekeh. “Apanya jatuh cinta sekali, dulu katamu kalau aku sengaja enggak cukuran bikin jatuh cinta berkali-kali.”

“Ck! Itu dulu, sekarang inget umur ... sebentar lagi ada cucu.”

“Lha?”

Inge tertawa lembut, memberi tahu maksudnya dengan pipi bersemu. “Ya, kata Yaya, aku boleh ikutan *momong* Ravel besok.”

“Oalah ... rebutan kita berarti, aku sama Luki juga mau *momong* lho,” ujar Theo membuat istrinya memprotes dengan nada manja yang selama puluhan tahun membuatnya terus jatuh cinta.

Incoming call, Luki Kanantya ...

Theo baru selesai mandi dan berpakaian saat mendengar suara dering nyaring itu. Ia meraih ponsel lalu tersenyum senang menggeser icon penerima.

“Kalau ngajak sarapan di Wijilan aku ladenin, tapi kalau lari pagi di alun-alun aku *moh ... mergane wis adus*,” ucap Theo begitu jalur komunikasi tersambung. [... enggak mau, karena sudah mandi.]

Lukito Kanantya mengekeh pelan. “*Konangan anak wedok, iso tensi saben dino ... wong pesen imbuh krecek-areh kudu sepiring*.” [Ketahuan anak gadis (maksudnya: Tsabitah), bisa dicek tekanan darah setiap hari ... orang pesan tambahan krecek-areh harus satu piring.]

Theo ganti tertawa. "*Piye, Luk?*" [Kenapa, Luk?]

"*Kolo wingi cerito golek wong pasok kakao, sido entuk?*"
[Tempo hari cerita mencari pemasok kakao, sudah dapat?]

"*Durung, pancen isih mumet kuwi.*" [Belum, memang lagi pusing soal itu.]

"Uhm ... ini, Kagendra, *mantuku, jare ana kenalan tapi kudu pethuk saiki, neng Bali, selo opo ora?*" [... menantuku, katanya ada kenalan tetapi harus ketemu sekarang, di Bali, senggang apa enggak?]

"*Tenane?*" [Yang benar?]

"*Jare ora sah repot, gari menyang bandara, nek senggang aku karo Yaya yo karep melu ...*" [Katanya enggak usah repot, tinggal berangkat ke Bandara, kalau senggang aku sama Yaya juga mau ikut.]

"*Wong papat iki?*" [Berempat nih?]

"*Yo, iki Kagendra melu ... anak wedok titipke bapak wae.*"
[Iya, ini Kagendra ikut ... Tsabitah dititipkan Bapak aja.]

"*Lha? Esa neng ngomah 'kan?*" [Esa di rumah 'kan?]

Suara Lukito terdengar agak ragu. "*Ng ... kurang ilok, semelang ora ono Yaya nang ngomah. Aku wis omong Esa, pokokmen bar dolan, wes diterne Eyang Taher.*" [Ng ... kurang pantas, khawatir enggak ada Yaya di rumah. Aku sudah bilang Esa, pokoknya setelah pulang main, udah diantar ke rumah Eyang.]

"*Yo wis, manut.*" [Ya udah, nurut.]

"*Oke, jam wolu ya, ketemu bandara.*" [Jam delapan ya.]

"Oke."

"Lho, Bitu ikut," ucap Esa begitu melihat kedatangan pasangan orang tua dari keluarga Ruslantama. Ada Tsabitah yang langsung melambaikan tangan dengan ceria.

Waffa dan Kagendra yang tadinya sibuk *meeting virtual* kini sama-sama fokus memperhatikan sosok perempuan yang jelas kelewat antusias menatap Esa.

Waffa lebih dulu mengakhiri sambungan *conference call* dan bersuara lirih, "*Are you sure, she's legal age?*"

“Dua tujuh katanya,” ujar Kagendra ikut mengakhiri *conference call*, memperhatikan lekat seorang perempuan yang penampilannya begitu jauh dari bayangan. *Too young and fragile*.

“Dua puluh kali,” sanggah Waffa, masih curiga dan melirik Esa. “Kecil banget gila.”

Esa berdecak. “Kalian yang badannya di atas rata-rata, kalau enggak percaya umur nanti Bitu suruh lihatin KTPnya.”

“Ya tapi enggak jelek sih, *glad for you*, Esh,” kata Kagendra enteng dan lengannya langsung mendapat tinjuan tangan prostetik Esa. “Aduh!”

Waffa menyengir. “Kencengan dikit bisa kali.”

“Nanti nangis,” balas Esa singkat lalu beralih fokus pada Tsabitah. “Kok jadinya ikut? Mas udah bilang nanti pulang dari sini, langsung jemput Bitu di rumah.”

Kalimat yang jelas diwarnai kelembutan itu sempat membuat Waffa dan Kagendra terkesima.

“Udah kangen soalnya,” balas suara yang tidak kalah lembutnya lalu sang gadis ceria itu tanpa ragu memeluk lengan kiri Esa, menempelkan pipinya yang bersemu ke area bisep yang tertutup kain kemeja.

“Hawanya langsung lain,” sebut Waffa.

Kagendra geleng kepala, memang tidak pernah terbayangkan baginya ada hubungan lelaki-perempuan yang tetap setenang itu ditengah segala kerumitannya.

“Kenalan dulu, ini Papanya Ravel, terus Om-nya Ravel yang suka dia panggil Om Waffa itu.” Esa memperkenalkan.

Tsabitah tampak baru menaruh perhatian dan usai bertukar tatap sekilas langsung mengangguk. “Hallo, panggil aja Bitu.”

“Salim juga dong,” kata Esa.

Tsabitah mengulurkan tangannya pada Waffa. “Salam kenal.”

“Salam kenal juga, Bitu ... Lyre panggil aku Waffa, kamu gitu juga, ya,” ujar Waffa ramah.

“*Sure*,” jawab Tsabitah lalu melirik Kagendra dan hanya mengangguk sekilas, karena mendapati Soraya yang keluar dari area kamar mandi. “Mama Yaya ...”

“Lho, jadinya ikut antar? Udah kangen pasti,” tebak Soraya yang tertawa.

Kagendra memperhatikan betapa mulus dan tanpa ragu-ragu saat Tsabitah beralih dari lengan Esa untuk memeluk sang ibu mertua, kemudian santai bermanja seraya bercerita. Soraya Baiharni memang terlihat penyayang, bukan hanya lembut menanggapi tetapi juga balas memeluk, sesekali juga mengelus kepala. Interaksi yang dilihat dari berbagai sisi mana pun menegaskan kedekatan, keakraban, juga kasih sayang yang diungkap terang-terangan.

“Adegan berbahaya bagi *inner child* gue,” sebut Waffa yang langsung beralih, berkenalan dan menyalami pasangan orang tua Tsabitah.

“*Inner child*-mu aman?” tanya Esa pada Kagendra yang masih diam saja.

“Enggak,” jawab Kagendra jujur, meski segera tersadar dan mengakui, “Itu jenis kedekatan yang bukan dibangun sehari atau dua hari.”

“Dari Bitu bayi sampai segede itu,” ujar Esa.

Kagendra menggeleng. “Mungkin karena sakitnya, tapi dia kayak lambat tumbuh.”

“Ck!” Esa berdecak sebal. “*Physical appearance* sepenting itu bagimu?”

“*Nope*, hanya, *we're a good looking family* ... wajar dong kalau aku maunya punya tambahan keluarga dengan standar *good looking* juga. Supaya enggak ada ketimpangan.”

Esa geleng kepala. “Memang dulu ada gangguan tumbuh kembang, tetapi udah teratasi dan bagiku, Bitu selalu cantik.”

Kagendra mengulas senyum saat Soraya menatapnya dan menggandeng Tsabitah mendekat pada mereka lagi.

“Bita udah kenalan sama Papanya Ravel?” tanya Soraya.

“Udah, Mama,” jawab Tsabitah enteng.

“Tapi belum salim lho,” ujar Esa.

Kagendra yang kemudian mengulurkan tangan kanan, “Halo, Bita ...”

Tsabitah menatap lelaki yang meski penampilannya mencerminkan sosok pebisnis andal yang menawan, namun sikapnya tetap terkesan sembarangan. Sesuai dengan deskripsi dari Ibu Kinar, *problematic*.

“Bita ...” panggil Soraya lembut.

Tsabitah akhirnya menjabat tangan Kagendra lalu meremasnya kuat sampai suami Lyre itu terkesiap. “Aku enggak lemah, jadi awas kalau macem-macem lagi sama keluargaku!”

“*Seriously?*” sebut Kagendra, antara kaget dan tidak menyangka diancam begitu. “*I am trying to be nice to you.*”

“*You don’t have to,*” ungkap Tsabitah seraya melepas jabatan tangan. “Papa Luki, Mama Yaya, Mas Esa sama Mbak Re ... mereka selalu jadi orang baik dan sabar, makanya aku bagian yang jahat-jahat dan bakal balas semua yang bikin mereka sedih atau susah.”

Soraya sempat terkesiap mendengar itu, namun akhirnya tersenyum simpul, meleraikan sedikit ketegangan yang muncul. “Enggak gitu dong, anak-anak Mama baik semuanya, rukun dan saling sayang ... Kagendra juga Masnya Bita yang bisa sama-sama diajak untuk jagain keluarga.”

“*I even more powerful than you, little Bi,*” sebut Kagendra, sengaja menggunakan nada ejekan di kata ‘*little*’.

“Si paling *powerful* karena backingan Papi dan Oma Kikinya Ravel,” balas Tsabitah telak, seketika membuat Esa tertawa.

Soraya menahan tawa dan geleng kepala. “Ya, ampun ...”

Kagendra mencoba tidak tersinggung, menatap lekat pada sang ibu mertua. “Ma, Mama pilih aku sama Ravel atau dia nih?”

Kali ini Soraya tersenyum lebar, menepuk-nepuk bahu Kagendra sambil menjawab lugas, “Mama serakah kalau soal keluarga, enggak bisa pilih salah satu ... makanya semua anak-anak, cucu sampai keturunan berikutnya nanti harus akur saling sayang semuanya.”

“Ndra, ke sini ...” Lukito Kanantya tiba-tiba memanggil, memecah perhatian. “Kamu belum salim sama Om Theo dan Tante Inge, lho.”

“Oh iya,” kata Kagendra.

Soraya ganti memegangi lengan menantunya. “Ayo, Mama temani kamu kenalan ...”

Tsabitah memperhatikan Kagendra yang jelas senang ditemani begitu, mereka melangkah beriringan menuju kelompok orang tua yang menantikan.

Esa sedikit melambatkan langkah sehingga tercipta bentangan jarak. “Bee, kenapa masih sebal sama Papanya Ravel?”

“Ya, sebal aja,” jawab Tsabitah lalu menghentikan langkah sekalian menahan lengan Esa, tanda bahwa ingin bicara berdua. “Mas, aku tahu lho ... agenda pagi ini kayak dadakan banget, antara Papa-Mama dan Ayah-Bunda.”

“O ... oh, iya ‘kan Kagendra juga baru aja ngasih tahunya soal *supplier* kokoa itu,” ungkap Esa, beralasan sesantai mungkin.

“Terus kenapa kita enggak ikut aja?”

“Mas emang agak capek dan kita udah ada janji buat belanja.”

“Aku enggak boleh nginep Palagan lho?”

“Iya, enggak ada Mama soalnya ... kurang pantas dan Papa enggak pengen jadi omongan yang enggak benar.”

Tsabitah cemberut, kembali menempelkan pipinya ke lengan Esa. “Soal Mama, kenapa Mama kelihatan sedih gitu, Mas? Apa yang terjadi di rumah?”

“Ya?” sebut Esa, kaget.

“Aku yakin Papanya Ravel bikin masalah ‘kan? Makanya Mama Yaya sampai nangis dan—”

Esa buru-buru menggeleng. "Mama enggak sedih dan nangisnya justru terharu karena Kagendra tuh *effort* ... beliin bunga buat Mama waktu pulang kemarin, dia juga akhirnya mau nginep, walau agak drama pas telepon Lyre di Jakarta."

"Oh, ya? Mama Yaya soalnya kayak habis nangis sedih gitu," ujar Tsabitah sambil memperhatikan interaksi orang tuanya berkenalan dengan Kagendra.

"Kamu kok tahu Mama nangis?"

"Soalnya Mama dandan *full make-up*, biasanya enggak dan Mama suka gitu buat nutupin kalau habis sedih ..."
Tsabitah kemudian mendongak pada Esa, menambahkan dengan kesungguhan. "Mama sama Bunda tuh paling enggak bisa nutupin kalau habis nangis atau sedih ... tatapan atau pelukannya tuh kayak beda juga, makanya aku bisa sadar."

Esa tahu bahwa Tsabitah tidak sembarang menduga atau mengada-ada, karena itu dirinya juga sebaik mungkin berusaha mengalihkan perhatian. Rencana kepergian orang tua hari ini harus berjalan dengan aman dan lancar.

"*It's okay*, Bee ... kita doakan aja, keperluan dan kepentingan mereka hari ini berjalan lancar, terus pulang dengan kabar gembira untuk dibagi sama kita lagi."

"Iya, aku juga berharap yang terbaik, demi RUBY juga."

Esa mengangguk, memeriksa jam tangan. "Mereka udah harus masuk ke pesawat, ayo pamitan dulu."

"Habis itu kita jalan-jalan ... aku udah minta Pak Aji pulang."

Suara antusias yang membuat Esa mengulas senyum. Ia ingat salah satu *wishlist* Tsabitah dan mengutarakannya, "Habis jalan dan makan siang, cobain *self studio photo* sebelum pulang."

Tsabitah langsung mendongak, sepasang matanya berbinar-binar menantikan. "Mau yang 45 mins, *couple shoot*."

"*Sure,*" jawab Esa, seketika tertular tawa ketika Tsabitah menjerit senang dan ganti memeluknya.

"Mau *black and white concept* sama ada *Javanese concept* pakai lurik," ungkap Tsabitah langsung membuat perencanaan.

"*Anything you want, My Bee ...*" Esa membalas pelukan itu, mengelus helaian rambut yang tergerai di punggung dan dalam hatinya sungguh-sungguh akan berusaha menciptakan lebih banyak kebahagiaan untuk Tsabitah.

Apa pun yang terjadi, setiap perubahan atas kenyataan yang siap terungkap nanti ... Esa akan memastikan dunia milik perempuan ceria di pelukannya ini tetap aman, stabil, sekaligus menyenangkan. Ia tidak akan lagi kehilangan suara tawa Tsabitah, dan wajah penuh duka yang kehilangan cahaya kehidupan itu, tidak akan pernah lagi hadir di hadapannya.

[]

[]

Capek ya, 35 Bab, romancenya belum ada yang greget apalagi bikin rahim ikutan anget, pfftt []

Anyway ... for me, it's okay buat yang bosan sama 'alur lambat' cerita ini trus memutuskan *stop* baca dulu.

Enggak tahu kenapa, beberapa draftku emang melebar dan aku merasa semuanya penting ditulis / diungkap, makanya alurnya terasa lambat. Hahahaha xD

Idk, penting juga buatku untuk menegaskan proses *fall in love*-nya Mas Greenflag whole forest kepada cegil-centhil kita ... jadi, pembaca yang sukanya tipe romance sat set nubruk kasur bersama, harap bersabar.

Sulit mewujudkan itu di sini ☺

.

↴

Daddy Waffa~

Kagendra: Oh, iya □□□

[36.]

**Hai,
sorry jadinya update hari Jum'at, karena baru ingat
besok Sabtu itu syawalan trah keluarga, bakal repot
seharian, ditambah kudu menanggapi pertanyaan
keramat, wakakakaka doakan aku kawan~**

•
2.850 kata untuk bab ini
semoga kalian suka yayy

**Thank you
buat yang always leave a vote & nicely comments,
really appreciate it.**

□

[36.]

"Transfer data sebanyak ini kira-kira butuh waktu satu jam, Mas, mau langsung diproses atau di rumah saja?" tanya petugas yang melayani Esa untuk pembelian ponsel baru.

Esa menoleh Tsabitah yang sedang mencoba-coba komputer tablet. "Bee, di rumah aja, ya?"

Tsabitah segera mengangguk. "Iya, kalau Mas mau telepon Papa atau Mama bisa lewat aku dulu."

"Oke," kata Esa, memperhatikan ponsel barunya dikemas ulang dan ponsel lamanya ikut dimasukkan dalam *paper bag*. Petugas menyerahkannya dengan senyum dan Esa membalas dengan ucapan terima kasih.

Ia beranjak keluar dari toko sambil bertanya, "Habis ini mau jalan-jalan ke mana?"

"Cari *sweater couple* buat *self photo studio*."

Esa terkekeh, Tsabitah benar-benar bersemangat dan sedikit banyak hal itu membuatnya lega. "Ayo cari *sweaternya* kalau gitu."

"Ke lantai bawah, Mas," kata Tsabitah lalu meraih lengan Esa dan menggandengnya. Ia sudah semakin terbiasa sekarang, saat menggandeng atau memeluk lengan lelaki ini tidak lagi membuat degub jantungnya menjadi heboh.

"Mas, kabarnya Mbak Re sama Ravel gimana?"

"Baik, kok, kenapa tiba-tiba tanya?"

Tsabitah angkat bahu sekilas. "Ya, setelah aku pikir-pikir, semisal Mbak Re emang komitmen rujuk sama Papanya Ravel, mau enggak mau aku juga kudu ngebaikin dia 'kan?"

Esa tersenyum. "Kagendra itu tipe yang susah-susah gampang dihadapi ... tapi bersikap jujur dan terus terang akan membuatnya lebih memahami dibanding berpura-pura baik atau langsung menjaga jarak."

"Mas Esa gimana waktu tahu soal Mbak Re dulu? Yang pas dia hamil duluan terus ada ribut-ribut juga?"

"Mas enggak dijelaskan detail ribut-ributnya, tapi saat itu emang yang terpenting memastikan apa yang Lyre mau dan bersama Kagendra adalah pilihan Lyre juga."

Tsabitah mengangguk-angguk. "Mama dulu bilang aku, kalau situasinya serba enggak mudah dan mungkin udah saatnya orang tua yang mengalah. Jadi, membiarkan soal Mbak Re tetap di Jakarta."

"Papa berubah banyak, Mama juga sekarang lebih kuat."

"Kalau kita, kira-kira bakal jadi pasangan yang kayak gimana, ya? Aku kadang enggak pengen terlalu manja, tapi kangen banget juga manja-manja sama Mas Esa," ujar Tsabitah, mengakui dengan lugas dan jujur.

Esa dapat menyadari itu. "Mas enggak keberatan, semisal mau manja, cuma ..."

"Cuma?" tanya Tsabitah lalu mendongak, memperhatikan ekspresi Esa.

"Cuma kalau sama Ravel jangan rebutan," jawab Esa dan mendapati seraut wajah cantik yang mendongak ke arahnya justru tersenyum jahil.

"Aku tuh suka lihatnya, Ravel gemes kalau dibuat kesal dan dia itu kadang enggak kayak anak-anak gitu lho ... pinter banget, apa-apa ngomong, jadinya aku gemes pengen dia ekspresif gitu."

"Ravel emang dikasih contoh dan diajarin *how to be a good boy*, makanya perkembangannya juga ke arah positif."

Tsabitah mengangguk. "Mas Esa nyangka enggak, bakal punya keponakan yang semanis itu?"

"Lyre kecilnya juga manis, hahaha walau pas pertama lihat Ravel kayak kaget, mirip Kagendra banget."

"Mbak Re enggak kebagian ciri fisik sama sekali, ya?"

Esa mengangguk. "Dasarnya gen Kagendra lebih dominan juga, Papinya dia mirip banget juga sama kakeknya. Bahkan Oma Kikinnya Ravel, Bu Kinar juga mirip Om Tio."

"Iya, matanya pun sorotnya tegas juga."

Esa menunduk cepat. "Lho, emang udah pernah ketemu, ya?"

"Oh?" Tsabitah berdeham cepat. "Itu ada di berita waktu dia gantian *incharge* di Karya Pradipandya, aku lihat fotonya *full face*, masih cantik banget."

"Ooh iya, memang beliau juga hebat dalam bisnis, kata Lyre dulu bahkan lebih hebat Tante Kinar dibanding Om Tio atau Kagendra kalau untuk lobi-lobi dan bangun koneksi ... saking beliau berwawasan tinggi, ibaratnya diajak ngomong apa saja nyambung."

Tsabitah tersenyum. "Kayak Mas Esa dong, *my personal trivia story teller*."

Esa geleng kepala. "Mas udah enggak sebanyak dulu baca bukunya."

"Karena sibuk kerja?" tanya Tsabitah.

"Iya." Esa mengakui dan berusaha tetap bangga dengan apa yang diraihinya. "Mas berutang banyak sama Lyre waktu

pindah ke Tokyo, jadi berusaha balikin dan nabung supaya lebih mandiri."

Tsabitah menepuk-nepuk lengan Esa. "Mas Esa hebat banget deh."

"Kamu sendiri suka sama bisnis Little Bi?" tanya Esa.

"Suka banget lah, Noella kalau ngambek emang nyebelin tapi dia tipe pekerja yang rapi dan teliti ... sisi ketegasannya juga banyak menolong aku dari risiko hampir ditipu sampai nyaris dipalsukan produkku."

Esa cukup ingat bagaimana perangai Noella saat masih remaja dulu. "Noella memang tipe yang serius juga."

"Yup! Dia juga udah setengah merestui kita, yeiy ..."

"Oh ya? Noella bilang gitu?"

"Iya, tinggal tunggu restu oma terus mau pilih brokat katanya..." Tsabitah tertawa kecil. "Padahal kita enggak pesta ya."

"Kenapa enggak?"

"Eh, kan, ketemu banyak orang ... Mas Esa kalau sakit lagi gimana?"

"Ya, tapi Mas mau momen itu sepadan dan layak bagi semua keluarga yang terlibat ... Mas enggak mau Papa-Mama lalu Ayah-Bunda juga kehilangan momen besar kita berdua." Esa menepuk-nepuk tangan yang berpegangan di lengannya. "Mas juga harus berusaha, biar enggak terus-terusan menghindari banyak orang ... bisa menjelaskan apa yang perlu dijelaskan dengan baik."

Tsabitah mendapati tangan prostetik yang melingkupi tangannya dan mengangguk. "*Slowly-slowly* ya ... jangan maksain apa pun, karena yang terpenting adalah damai sekaligus ketenangan yang bisa kita dapatkan."

"Iya," jawab Esa lalu tersenyum.

Tsabitah balas tersenyum, menarik lengan yang digandengnya untuk melangkah lebih cepat, menuju toko pakaian. "Ayoo kita pilih *sweater couple*."

Pradana Arghadinata menyipitkan mata ketika memperhatikan sosok-sosok yang cukup familiar baru keluar dari salah satu toko pakaian. Si lelaki membawa tiga *paper bag* dan si perempuan tampak gembira, nyaris antusias membicarakan tentang busana lurik.

Pradana begitu saja mengekori mereka, mendengar rencana photo studio berikut barang-barang pasangan yang dibutuhkan. Ia berdecak muram, selama beberapa hari ini dirinya sudah sengaja memberi tekanan di lini bisnis Ruslantama Beauty, namun tampaknya itu tidak berpengaruh banyak.

Sepertinya memang harus menyerang langsung ke dua orang tidak tahu malu, yang dibuntutinya sekarang. Pradana merogoh ponsel, mengambil beberapa foto *candid* setelah itu berlalu pergi dari mall. Ia akan sebaik mungkin mempersiapkan serangan ini, menunggu momentum paling tepat hingga dapat meruntuhkan orang-orang yang meremehkannya ini.

Tsabitah Paradina Ruslantama, seharusnya berpikir dua kali sebelum begitu saja membuangnya. Pradana tidak akan memaafkan itu. Sementara, Esa Kanantya, lelaki itu sama saja tidak tahu malu, memacari perempuan yang ternyata pernah jadi perusak hubungan masa lalu, ditambah sejarah keluarga yang cukup kelam ... seharusnya lelaki buntung itu bisa bersikap bijak.

Pradana membulatkan segenap tekadnya dan memasuki mobil sambil menghubungi seseorang.

"Halo, Dana?"

"Mbak Wyna ... bisa kita makan siang bareng? Aku punya beberapa pertanyaan nih."

"Soal apa?"

"Mas Esa sama Bitu, hahaha barusan aku lihat mereka barengan ... udah ngomongin *pre-wedding* segala, *suspicious* banget menilik jangka waktu secepat ini."

"Kamu pilih aja restonya, aku akan nitipin Bunda dulu ke Padmi."

"Oke, Mbak."

RECORD OF YOU

— *Self studio photo*, Jl. Kaliurang.

"Jadi, pada pulang besok?" tanya Tsabitah, memastikan maksud sang ibu memberi kabar.

"Iya, masih belum jadi keliling kebun coklatnya ... ini juga gerimis di sini. Jadi, kemungkinan baru besok. Bitu nanti pulanginya tempat Eyang Iho ya, enggak ikut ke Palagan."

"Iya, iya. Bunda kenapa serak sih suaranya?"

"O ... oh iya, bunda agak norak baru pertama kali naik private jet ternyata dingin banget."

Tsabitah terkekeh. "Ada-ada aja, ini aku sama Mas Esa udah di studio, mau foto-foto ... Mas Esa juga jadi ganti HP, karena transfer datanya mau di rumah aja, sementara hpnya mati ya. Bunda bilangin Mama Yaya sama Papa Luki kalau mau telepon ke Bitu aja."

"Oke, jangan ajak Mas Esa buat aneh-aneh juga ... yang baik jadi perempuan, yang manis gitu Iho."

"Aku manis kok, hahahaha ... Bunda jangan lupa foto-foto juga ya, mumpung di situ 'kan bisa *me time* sama Ayah."

Inge Razi mengekeh. *"Iya, fotonya kalau udah sampai vila ... ini nanti katanya mau nginep di vila punya Papinya Kagendra."*

"Oke, hati-hati ya. *We love you, all.*"

"We love you too, Little Bi."

Tsabitah tertawa, mengakhiri panggilan telepon dan memastikan dandanannya sudah pas. Ia berputar sekali, memastikan tatanan rambutnya tetap bagus dan baru keluar dari ruang ganti.

Esa menyusul keluar sepuluh menit kemudian, menyadari Tsabitah tidak menungguinya di luar, sudah masuk ke dalam studio dan tengah berbicara pada petugas yang mengatur kamera.

"Iya, Mas, tolong jangan pakai *flash* atau suara *shutter* ... soalnya bikin gugup, apalagi kalau *automatic* berulang

gitu," ujar Tsabitah.

Esa langsung urung memanggil, pengaturan yang Tsabitah minta itu jelas karena kepedulian terhadap kondisinya. Ia memang gugup jika berhadapan dengan proses dokumentasi massal. Esa bahkan terkadang masih berkeringat dingin walau hanya dokumentasi dengan perangkat ponsel. Lyre atau Kagendra yang hobi memotret juga selalu berhati-hati sebelum mengarahkan lensa padanya.

Situasi yang sebenarnya perlu segera Esa atasi.

"Oke, terus lightingnya juga tolong diatur *neutral tone* aja."

"Siap, Mbak."

"Terima kasih, Mas," kata Tsabitah lalu menoleh, menyadari kehadiran Esa dan senyumnya berkembang penuh. "Waa, ganteng banget partner photoshootku."

Esa meringis, berusaha tidak malu dan melangkah mendekat. "Ada referensi pose gitu enggak? Photo studio gini beda sama photobox."

Tsabitah mengeluarkan ponsel. "Kita *recreate* aja ... sesuai pose Mamas sama Mbak Ayara dulu."

"Mamas dan Mbak Ayara?" ulang Esa.

"Iya, aku kalau kangen lihat-lihat foto pacaran mereka ... ada di komputer Mamas, yang manis-manis aku *save* di ponsel. Nih, ada foto studio juga mereka." Tsabitah menunjukkannya.

Esa melihat *slide* demi *slide* foto Thomas dan Ayara. Pakaian mereka juga couple, hitam dan putih lalu gantian menyesuaikan *tone* foto. "Mas baru lihat ini."

"Kita *recreate* ini juga enggak?" tanya Tsabitah iseng, menunjukkan foto sang kakak yang mencium sudut bibir Ayara.

Esa menanggapi dengan tawa kecil dan mencubit lembut hidung Tsabitah. "Nanti jamnya bunyi."

"Ihh ... sebel," keluh Tsabitah, meski sadar diri juga bahwa belum siap. Jangan sampai dirinya pingsan di depan

kamera. Itu bakal memalukan.

"Sudah siap Mbak, *setting* kamera sama *lighting*-nya ... bisa dicek dulu," ujar petugas.

Tsabitah memastikan sudah sesuai baru mengangguk. "Oke."

"Ini remote controlnya, nanti tampilan fotonya bisa dilihat di layar samping ini ya." Petugas menyerahkan remote kecil dan menunjukkan layar yang dimaksud.

"Siap."

"Timernya start begitu pengambilan foto pertama, tetap jalan walau Mas atau Mbaknya keluar untuk ganti kostum. Kalau udah empat puluh lima menit, nanti timernya bunyi dan saya akan datang buat bantu transfer file ke ponsel atau email."

"Oke," kata Tsabitah yang mengangguk, menggandeng Esa ke area pengambilan foto.

Petugas berlalu pergi keluar ruangan dan begitu pintu tertutup baru Esa mulai mengikuti bagaimana pose berfoto yang sesuai. Pengaturan kamera dan pencahayaan memang membantunya untuk tidak gugup, justru beberapa kali tertawa karena antusiasme Tsabitah.

"Ih, pas ini aku jelek, tapi Mas Esa udah ganteng ... ulang-ulang."

Esa terkekeh. "Perasaan cantik-cantik aja."

"Enggak, matakmu memicingnya aneh, ayo ulang."

Mereka mengulang beberapa foto, menyesuaikan dengan pose Thomas dan Ayara. Ada kalanya Esa juga malu-malu saat bertatapan atau perlu merangkul erat. Namun, semua itu teratasi, Tsabitah partner berfoto yang pengertian sekaligus mudah dibuat tertawa.

Esa menyukai semua foto dengan tawa natural yang mereka bagi di dalam studio tersebut. Jelang berakhirnya sesi, Esa juga akhirnya mengikuti kata hatinya, menempatkan Tsabitah di kursi tinggi dan kala dirinya harus merangkul sambil terseyum ke arah kamera, Esa memilih

menolehkan kepala, mencium pipi kanan yang lembut dan hangat.

"*I am so happy ... and it's because of you,*" ungkap Esa lirik usai kamera mengabadikan pose barusan.

Tsabitah menolehnya dengan pipi bersemu dan langsung memeluknya, ganti menempelkan pipi ke dadanya. "Aku juga *happy* banget ... terima kasih Mas Esa mau foto-foto lama dan banyak sama aku."

Esa mengelus bahu Tsabitah lembut, perlahan namun pasti ... ia pasti akan kembali mendapatkan keberanian itu dan membuat gadis baik dalam pelukannya lebih bahagia lagi.

Soerya Kakao, Buleleng

— *Kantor dekat perkebunan cokelat*

Theo Ruslantama masih bersama Lukito Kanantya dan duduk di hadapan Chaerul Soeryadarma. Tiga kepala keluarga berkumpul kembali setelah sewindu tanpa kabar. Berkas-berkas penyelidikan yang Kagendra berikan menjadi awal pertemuan ini.

Chaerul juga tidak menyangka pemilik usaha yang akan menjalin kerja sama, berminat dengan hasil kebunnya merupakan seorang menantu keluarga Kanantya dan sengaja mengatur penawaran untuk kepentingan dengan keluarga Ruslantama. Sempat terbesit dalam benaknya untuk memutuskan pergi, turut menghindar sebagaimana yang dilakukannya bersama sang putri selama ini.

Namun, sekali bertukar tatap dengan dua teman lamanya ini langsung membuatnya luluh, bergerak membuka gerbang perkebunan lebih lebar dan membiarkan dua mobil sedan memasuki halaman. Chaerul hendak langsung menjelaskan duduk perkara, mencoba agar dua keluarga ini tidak terlalu membencinya, namun rangkulan Theo membuatnya perlahan mendapatkan ketenangan.

Hal pertama yang ditanyakan Inge Razi juga bukanlah penjelasan, melainkan kabar. "Bapak sehat, Pak? Ayara juga?"

Chaerul hampir menangis, keegoisannya dan sang putri jelas berbuah kesedihan besar juga untuk dua keluarga di hadapannya ini.

Mereka bertukar kabar selama kurang lebih satu jam, sekalian menikmati secangkir cokelat hangat. Tidak sekalipun selama durasi pertemuan itu membahas masa lalu, fokus terhadap kabar sekaligus keadaan perkebunan dan hasil panen kokoa.

"Itu Kagendra dan Waffa kembali," ujar Soraya yang kemudian beranjak bersama Inge keluar area kantor sederhana di kawasan perkebunan.

"Menantumu enggak terlihat seperti desas-desusnya, Luk," kata Chaerul dan meringis. "Aku dan Ara, sempat tahu saat dulu Lyre dikabarkan dibawa kabur lelaki ke Jakarta."

Lukito meringis. "Yah, yang sekarang sudah lebih baik dibanding dulu."

"Mereka juga baru baikan setelah lima tahun perang dingin, Rul," kata Theo.

"Baru baikan?" tanya Chaerul.

"Memang baru beberapa bulan ini, Lyre sempat kecelakaan terus hilang ingatan sebagian jadi dirawat di rumah." Lukito bercerita pelan. "Saat itulah Kagendra ikut tinggal, kami mulai bicara dan meski sempat terjadi ketegangan lagi ... berhasil melaluinya, sekarang Lyre sama dia proses rujuk lagi."

"Rujuk? Loh memang sempat mau pisah?"

"Wah, sempat gempar dan rame, Rul, tapi beritanya ditutup-tutupi ... sempat menyangkut masalah lama juga, sampai keluarga Semarang ikut emosi. Tapi, syukurnya bisa diredam dan reputasi kami kembali pulih," kata Theo yang kemudian tersenyum. "Kami sebenarnya ada berita baik juga, Esa dan Bitu sudah makin dekat ... kalau lancar sampai akhir, *insyaa Allah* jodoh juga."

"Lho, iya?" ungkap Chaerul dan mengulas senyum gembira. "Wah, wah, itu berita hebat ... selamat, kalian berdua."

Lukito mengangguk. "Minta doanya supaya dilancarkan, ya ... sama kalau nanti sudah penentuan tanggal, izinkan kami mengundangmu juga ke Yogyakarta."

"Pasti, Luk, pasti aku doakan," ujar Chaerul yang kemudian mengatur napas untuk meredam euforia. "Esa berarti pulang untuk permanen ya?"

Theo menoleh sahabatnya, "Masih diomongkan lagi ya, Luk, soalnya pekerjaan Esa di Jepang—"

"Dia bakal tinggal di sini, enggak akan kemana-mana lagi ... paling harus balik Tokyo sebentar bulan depan untuk urus *resign*, tapi ya akhirnya bakal menetap sama kita," ujar Lukito dengan percaya diri. "Dia itu ngerti kok, udah bukan masanya kabur-kaburan lagi, terutama sama Bitu, enak aja."

Theo mengangguk kikuk. "Aku sih ya lega kalau memang bakal menetap, tapi kalau demi ketenangan dan bahagiannya anak-anak ... mereka tinggal di mana aja, selama kita masih bisa menemui, bukan masalah."

"Iya, sekarang bukan masalah, tetapi Esa itu ... enggak bisa menghindar selamanya juga. Demi kebaikan tiga keluarga ini, dia harus berani menghadapi hal-hal yang dulu dihindari." Lukito bersedekap dengan ekspresi wajah tenang. "Sama anak itu, memang jangan selalu dituruti, ada kalanya ditegasi juga ... Esa harus ngerti, jadi suami berarti jadi kepala keluarga yang harus bisa diandalkan."

Chaerul mengangguk-angguk. "Tapi kalau Esa enggak perlu terlalu dikhawatirkan ... dulu *anak lanang* aja bilang, semua teman-temannya itu enggak bisa dipercaya kecuali Esa. Hahaha ... kalian berdua membesarkan anak lelaki dengan baik."

Theo sempat terdiam sebelum akhirnya memberanikan diri bertanya, "Itu berarti Thomas menjadi lelaki yang baik juga untuk Ayara?"

"Ya," jawab Chaerul dengan yakin, sedikit terkenang kala bercerita lebih banyak, "Dia bersabar saat putriku masih terus berduka, tidak pernah mengabaikanku juga meski aku tahu dia lebih berkepentingan atas Ara. Aku tahu putriku mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya, Thomas membuatnya tertawa lagi, mendukung semangatnya memasak atau berbenah rumah ... satu waktu bahkan Thomas masih sempat menemaniku berziarah, memancing, dia juga membantuku membersihkan ruang lukis. Saat menginap juga memastikanku punya teman bicara sambil nonton berita atau wayang."

Theo tersenyum lega. "Syukurlah."

"Aku akan membujuk Ara agar—"

"Jangan," sergah Theo cepat lalu memberi anggukan penuh pengertian. "Aku dan istriku sadar apa yang membuat Ayara memilih pergi, mendengar kalian dapat melanjutkan hidup dengan baik sudah membuat kami lega ... sisanya biarkan itu menjadi keputusan Ayara."

"Tapi ..."

"Rul, duka dan sakit hati berkepanjangan itu memang enggak mudah disembuhkan. Kami memilih jalan ini dengan harapan ketika nanti kalian memutuskan kembali, sudah sepenuhnya ikhlas juga untuk memaafkan hal-hal yang mulanya menjadi alasan kepergian hingga sejauh ini." Lukito ganti bicara dan sedikit mengulas senyum sendu. "Ada kestabilan situasi juga yang perlu diusahakan, supaya si kecil enggak kalut beradaptasi nantinya."

"Ah, ya, namanya Mas Ageng Prabaswara ... dia—"

"Akuuung, aku udah pulang sekolah," suara panggilan penuh semangat itu membuat para ayah beranjak dari duduk.

Para ibu di luar sudah tampak terkesima sebagaimana Kagendra dan Waffa yang semula berbincang. Anak lelaki itu menaiki sepeda, dengan kucing gemuk menempati bagian keranjang depan dan boncengan kecil di belakang terdapat *container box*.

"Lho, Om Fran," sebut Ageng, ingat pertemuan mereka sebelumnya.

"Hallo, Om beneran balik lagi 'kan buat cicipin coklat di kebun kamu," kata Franco ramah, membantu Ageng menstandarkan sepeda.

"Ini aku disuruh Ibu antar makanan, soalnya Akung ada tamu ..." kata Ageng lalu memperhatikan orang-orang yang terpaku menatapnya. "Halo, selamat siang, saya Ageng, cucunya Pak Irul."

Inge tersenyum dan melangkah mendekat. "Selamat siang ... wah, kamu punya kucing juga."

"Iya, hadiah dari Ibu karena masuk SD."

"Namanya pasti Toma, iya 'kan?" tebak Inge dengan senyum lebar.

Ageng mengerjapkan mata. "Kok tahu?"

"Itu nama yang bagus buat kucing," kata Inge lantas terkesiap saat Ageng meraih tangannya dan mencium lembut bagian punggung.

"Iya, Ibu juga bilang begitu ..." kata Ageng dan berlalu mengalami yang lain.

Kagendra sempat saling pandang sesaat dengan Waffa, keduanya lantas tersenyum, berusaha optimis bahwa kemunculan Ageng akan sungguh menjadi solusi yang turut mendukung kelancaran hubungan Esa dan Tsabitah.

[]

[]

Kucingnya namanya Toma itu singkatan *Tommy-Aya*, wakakaka bukan karena 'Mas'-nya ada di Ageng terus nama kucingnya nanggung cuma Toma aja.

[] []

Anyway ... di KK ada sidestory soal Ayara disamperin duo babi, wkwkwkk enggak begitu penting sih karena bakal ada cuplikannya di versi wattpad juga, tapi siapa tahu penasaran bisa intip duluan ya ~

.

Q&A Reputation

Q: Habis Reputation mau bikin cerita siapa, Kak?

A: Jujur, belum tahu & belum kepikiran. Tapi aku pengen nyoba trope mistery-fantasy gitu, wakakakaka. Saking amaze sama dukun ketje di Exhuma.

Q: kalau Bitu vs Kagen, kk ada di pihak siapa?

A: One and only, di pihak Mas Esa.

yakali di pihak selain mas ijoneon, greenflag whole forest ... wakakakaka nehik.

Relationship Bitu dan Kagendra itu emang enggak bisa langsung bagus, bukan karena Kagendra enggak layak dihormati atau karena Bitu yang kurang ajar. *Just takes a time*, ibarat dulunya kemusuhan mau akur juga ada adaptasinya gitu. Tenang ya nanti kalau akur juga tetep ngerusuh Mama Yaya kok, bruakakakaka ☐

▪

from this ↴

to this ↴

**syarat utama jadi menantu Kanantya wajib Bucin
emang, pfftt**

[37.]

**Hai,
sekadar info aku selamat ya dari semua pertanyaan
keramat, wakakaka berkat keahlian haha-hehe
*poker face***



•
**2.775 kata untuk bab ini
mulai agak nervous karena sebentar lagi kudu scene
prepare wedding & after wedding ... kuatkan aku~**

•
Thank you so much, bestie ☺☺



[37.]

"Bunda mimpi Bitu yang gantian main sama Mamas kecil, hahaha ... kadang memang Bunda agak sedih kalau sadar kelewat banyak momen Mamas pas SD mau ke SMP. Waktu itu Bunda sering banget ninggalin Mamas diasuh eyang putri atau dititip ke Kanantya dibanding asuh sendiri. Rasanya datang ke sekolah itu cuma kalau ada event sama orang tua, ambil raport sama kelulusan."

Tsabitah menikmati sarapan paginya dengan mengingat cerita sang ibu tersebut. Anehnya, semalam dia juga memimpikan hal yang sama, ada Thomas versi anak-anak yang melukis bersamanya.

Tsabitah menyengir, selain karena jarak kelahiran membuatnya tidak tahu bagaimana sang kakak saat kecil, Thomas juga sama sekali tidak punya bakat seni. Jangankan melukis suatu objek dengan goresan kuas yang artistik,

menggambar bangun datar saja harus dibantu. "Mungkin di surga, orang benar-benar bisa mendapatkan hal yang paling mereka inginkan di dunia. Iya enggak, Eyang?"

Taher Pramodya Ruslantama mengekeh. "Tentu saja, surga adalah tempat segala keinginan manusia terpenuhi. Kenapa tiba-tiba Bitu tanya soal itu?"

"Random aja," jawab Tsabitah lalu menatap kakeknya yang hampir menyelesaikan sarapan. "Eyang jadi ganti kacamata baru, ya?"

"Eyang pilih frame paling mahal ... hahaha ini Tante Rika yang maksa, katanya bagus nanti kalau pakai beskap." Eyang Taher kemudian mengangkat kacamata barunya yang tergantung dengan strap rantai tipis.

Tsabitah menunggu kakeknya mengenakan kacamata baru itu kemudian berdecak. "Wah, gawat banget, Eyang jadi kelihatan lebih ganteng dari Mas Esa."

Tawa renyah terdengar sebelum Taher Ruslantama berseloroh, "Ini sebabnya Eyang Ti pasti sabar nunggu Eyang di surga sana."

"Pasti, pasti," ujar Tsabitah kemudian teralihkan suara salam yang familiar.

Esa datang dan langsung diantar ke ruang makan. Lelaki itu seketika siaga saat Tsabitah beranjak cepat ke arahnya. "Astaga," sebut Esa lantas menyeimbangkan diri dan memegang tubuh ringan yang memeluknya.

"Hehehe, udah kangen..."

Eyang Taher tertawa. "Semalam kalau semua pintu enggak dikunci, Esh ... kabur ke Palagan itu pasti. Jendela juga harus rapet engselnya."

"Gawat emang," kata Esa lalu menunduk pada gadis yang justru cengengesan. "Habisin dulu sarapannya dong."

"Suapin..." rajuk Tsabitah.

"Katanya udah gede, masa kalah sama Ravel."

Tsabitah menyengir. "Jatah manja."

"Nanti, sekarang Mas ada perlu sama Eyang," kata Esa, kedatangannya ke rumah ini memang bukan semata untuk

menemui Tsabitah namun juga mencari tahu beberapa hal terkait Thomas.

"Iya, giliran Bitu nanti kalau habis sarapannya ... sini, Esh, bantu Eyang pindah ruang baca," pinta Eyang Taher yang mengelap bibir dengan serbet meja.

Tsabitah melepaskan Esa, kembali ke tempat duduknya. "*Handphone* Mas Esa udah beres belum? Aku chat lagi tadi subuh enggak bisa."

"Udah, tapi aplikasi chatnya belum *install ulang*, ada *error* waktu unduh riwayat chat yang tersimpan." Esa memberi tahu lalu menyerahkan ponselnya. "Soal foto-foto studio yang udah diedit kirim lewat QuickShare aja, nih."

"Oke, mau jadiin *wallpaper* kembar, boleh?"

"Boleh, tapi *lockscreen* jangan diganti, Mas suka foto itu," ungkap Esa lalu memegangi lengan Eyang Taher, membantunya berdiri dan berpindah. "Selesai sarapan baru nyusul ke ruang baca ya."

"Iya, iya," kata Tsabitah, membiarkan Esa dan Eyang Kakungnya berlalu pergi baru memeriksa ponsel baru di tangannya.

Pipi Tsabitan bersemu menyadari foto yang Esa gunakan sebagai gambar pengunci layar ponsel. Itu dirinya, fotonya juga terlihat bagus dan senada juga dengan *lockscreen* di ponselnya.

"Jadi begini, kalau perasaan sayang beneran berbalas," ujar Tsabitah lantas tersenyum lebar dan menyentuh dada kiri tempat jantungnya berdegub. "Ya ampun, bahagia banget aku."

Tsabitah bermonolog sendiri sambil makan dan jemarinya aktif memindahkan beberapa dokumentasi, baik foto studio atau foto-foto yang selama ini diambil bersama.

Usai menyelesaikan sarapan, Tsabitah juga memutuskan untuk membantu meng*install* ulang aplikasi chat, mengatur pemulihan data dan menunggu dalam hening tatkala *loading bar* bergerak.

"Lho ini bisa dan lancar aja," kata Tsabitah memperhatikan data percakapan chat yang perlahan muncul.

Ting!

Denting-denting chat masuk juga mulai terdengar, membuat Tsabitah memperhatikan layar ponsel dengan lebih seksama.

Ka.Wa.L Group Chat

Kagendra, Waffa, you.

Kagendra

Can you believe?

Dia bisa bikin pestisida nabati dari bawang putih!

Waffa

Brilliant science boy ☐☐

Kagendra

Esh?

Kagendra

Kok udah online? Katanya nanti sore baru mau install lagi?

Kagendra

Error apa gimana nih?

Waffa

Sekadar mengingatkan! Jangan maksa *finger print* pakai tangan kanan ☐☐

Kagendra

☹

Waffa

HP baru, koleksi baru enggak nih?

new release JAV atau Fake Taxi, lengkap.

Kagendra

Brengsek, Waffa!

Tobat, Babi.

Tsabitah mengerutkan kening memperhatikan chat-chat masuk di ponsel Esa. Suara denting notifikasi nyaris tidak berhenti.

MY LITTLE RE

Mama & Mas Ndra udah cerita tentang persoalan di Bali.

Aku sama Ravel sama Dede langsung persiapan berangkat, nanti sore landing YIA biar bareng sampainya di Jogja.

MY LITTLE RE

Mas Esa jangan nyalahin diri sendiri. Aku yakin Om Theo sama Tante Inge akan kuat menghadapi semuanya, termasuk Bitu juga. Kita bakal ada di sana untuk mereka.

Tsabitah mengerjapkan matanya cepat, secepat tangannya yang kemudian menjauh dari ponsel Esa. Ia menyentuh dada kembali, mengatur napas dan berusaha menyamankan perasaan yang tiba-tiba berkecamuk dalam curiga.

Tsabitah teringat masa di mana setiap permasalahan bahkan sekecil apa pun itu selalu disembunyikan darinya dan dibanding Thomas, Esa memang selalu lebih rapi dalam menutupinya.

"Enggak ... Mas Esa pasti akan cerita," ujar Tsabitah yang kemudian meninggalkan ponselnya dan ponsel Esa di meja makan. Ia tidak akan mengecek lebih jauh karena yakin, lelaki yang paling dipercayainya itu akan balas mempercayainya juga.

Pradipandya Villa, Bali

08.35 WITA

"Pagi, Ma," sapa Kagendra yang memasuki ruang makan.

"Pagi," balas Soraya sembari memindahkan jus jeruk ke dalam gelas. "Mau ikut minum jus atau kopi kayak Waffa?"

"Waffa udah turun?" tanya Kagendra, segera mengedarkan pandangan dan mendapati sahabatnya duduk di area sofa santai, mengangkat cangkir kopi dengan senyum lebar. Pamer, sudah lebih dulu dapat perhatian Soraya.

Kagendra menahan dengkusan, mendekat pada ibu mertua. "Aku mau jus aja, Ma."

"Oke," kata Soraya lalu menuangkan segelas lagi, menyodorkannya pada Kagendra sebelum beralih

mengeluarkan loyang berisi bolu pisang yang baru matang dari oven. Wangi sedap dan manis seketika memenuhi ruangan.

"Wah, wangi banget, Tante," puji Waffa yang seketika bangun dari duduknya.

"Om Theo sama Tante Inge lagi enggak *mood*, semalam juga sedikit banget ambil makanannya ... ini resep bolu pisang dari mendiang Eyang Putrinya Bitu, semoga bikin mereka agak semangat pagi ini," ucap Soraya, berhati-hati saat memindahkan ke meja.

"Saat kami temui kemarin, agaknya Ayara bukan tipe yang mudah terbawa emosi ... dia cukup tenang menyadari upaya-upaya kami dalam menyelidiki hidupnya dan Ageng," kata Waffa lalu duduk di kursi sebelah kiri Kagendra. "Satu sisi Om Theo dan Tante Inge menyerahkan keputusan penuh pada Ayara. Jujur salut sekali, terutama setelah melihat Ageng secara langsung dan tetap mengutamakan ketenangan untuk interaksi bersama."

"Om Theo dan Tante Inge kenyang belajar ikhlas, makanya setelah mempelajari detail berkas atas apa yang kalian temukan di sini ... dapat memutuskan bersikap tenang begitu." Soraya tersenyum simpul. "Aslinya ya tetap sedih dan sakit, tapi sudah cukup juga semua tekanan sampai tuntutan terhadap Ayara. Dulu dia yang sudah bersabar, kali ini gantian kami yang sabar."

"Kemarin, waktu ketemu Ayara untuk kasih titipan Esa, aku sempat meninggalkan kartu nama ... semoga hari ini dia mau menghubungi dan benar-benar ada itikad berbagi tentang Ageng juga," ujar Kagendra lalu meneguk minuman di gelasnya.

"Kalau menilik Ageng yang kemarin dibolehin nyusul ke kantor buat antar makanan, itu harusnya sinyal positif ... iya, 'kan?" tanya Waffa, ikut meneguk sisa kopi di cangkirnya.

"Semoga, Pak Irul pun komunikatif, pertemuan para orang tua kemarin berjalan baik 'kan, Ma?" tanya Kagendra untuk

memastikan.

"Ya." Soraya mengangguk. "Om Theo dan Papa memang sengaja enggak terlalu banyak membahas masa lalu, enggak ingin Pak Irul juga merasa bersalah ... kepergian Thomas memang enggak mudah dihadapi. Kami paham kenapa beliau mendukung Ayara untuk berlari sejauh ini."

Waffa mendadak penasaran. "Menurut saya, enggak ada yang kurang dari Ayara, kenapa dulu neneknya Bitu itu enggak merestuinnya?"

"Emang nyebelin ajalah tuh nenek," cetus Kagendra yang hampir menerbitkan tawa ibu mertuanya.

"Hush," tegur Soraya pelan lalu bercerita. "Yah, Oma Ingrid memang hidup sejahtera sejak awal, keluarganya punya pabrik tekstil. Suami-anak-cucunya juga berhasil dalam usaha dan memiliki derajat hidup yang bisa dikatakan sangat baik. Ayara, menurutnya hanya pegawai biasa, saat itu punya tanggungan ibu yang sakit parah, sementara Pak Irul dinilai hanya sebagai guru seni rupa yang penghasilannya enggak seberapa. Oma penginnya Thomas menikah dengan perempuan yang sama-sama pewaris usaha. Bibit, bobot dan bebetnya sepadan."

"Prinsipnya enggak salah, tapi kalau dalam situasi Thomas ya keterlaluhan ... pacarannya udah lama banget gila," ungkap Kagendra sambil geleng kepala.

"Si Oma itu minta hal enggak masuk akal juga ke Ayara?" tanya Waffa.

"Iya, dulu menuntut agar rumah keluarga Soeryadarma yang masih bangunan lama ... direnovasi total. Jadi dua lantai dan pakai granit alam juga seperti rumah Ruslantama di Palagan."

Kagendra berdecak. "Tante Inge enggak begitu sayang 'kan sama tuh ibunya? Semisal mendadak wafat enggak bakal nangis yang—"

"Ndra!" Waffa dan Soraya kompak menegur.

Kagendra angkat tangan. "Menurutku memang keterlaluhan, Ma. Pantesan Ayara defensif banget ... dulu aja

sebeni-benci-bencinya Papa sama aku, yang diutamakan tetap Lyre, bukan persoalan uang atau kekayaan."

"Ya beda orang, beda pandangan, Ndra," kata Waffa lalu merendahkan suara. "Lo kalau ngomong dipikir dulu, jangan sampai bikin Om Theo atau Tante Inge justru makin sedih."

"Ya, *sorry* ..." ujar Kagendra singkat.

"Jangan khawatir, kalian sudah menyerahkan apa yang Esa titipkan, kami juga sudah bicara pada Pak Irul tentang apa yang perlu dipahami sebagai sesama orang tua ... bahkan dapat kesempatan lihat Ageng juga. Kepentingan kita di sini sudah terpenuhi dan tinggal sabar menunggu." Soraya kemudian memotong-motong kue bolu di piring saji. "Mama percaya, enggak ada namanya kesabaran yang berakhir sia-sia."

"Kagendra mana paham soal itu, Tante," ujar Waffa dengan nada ledekan.

"Heh! Jangan sok ngaduin, lo sama gue sebelas dua belas," sergah Kagendra yang kemudian menyikut Waffa.

Soraya tertawa pelan memperhatikan dua lelaki dewasa di hadapannya yang kemudian saling sikut dan begitu saja berseteru sendiri sampai saling kejar ke ruangan sebelah.

Inge yang baru turun memperhatikan itu juga dan mendekati Soraya. "Kenapa tuh, ya ampun sampai gegulingan di karpet."

"Kata Bu Kinar emang begitu kalau lagi akrab," jawab Soraya lalu menggeser segelas jus. "Enggak pakai gula dan tambah dua sendok sari lemon."

Inge tersenyum. "*Thank you*."

"Sarapannya juga bolu pisang," kata Soraya.

"Ya ampun, baru sadar, pantes wanginya bikin kangen." Inge tersenyum gembira lalu mencomot satu potongan kue, menikmatinya dalam hening sebelum menghela napas lega. "Aku mendadak lapar."

"Enggak ada Bitu, *biggest slice* boleh buat kamu," ungkap Soraya yang menggeser potongan kue paling besar.

Inge tertawa pelan, menikmati suapan kedua lantas sebuah ide melintas dalam pikirannya. "Ng, bahan kuenya masih ada enggak, Ya?"

"Masih dong, sama penjaga vila ini disiapin pisang satu lirang, seloyang ini cuma pakai lima buah," jawab Soraya lalu menoleh sahabatnya dengan senyum pengertian. "Kita bikin lagi? Sebelum ke bandara, kita mampir buat kasih Ageng?"

Inge mengangguk, bergegas menyingsingkan lengan panjang di kemejanya. "*Let me help you.*"

"Jika Kagendra mengatakan hal-hal yang membuatmu keberatan, aku mewakilinya untuk meminta maaf ... situasiku yang enggak mudah membuatnya ikut kepikiran dan dia itu tipe tuan muda yang segalanya harus bisa didapatkan. Hahaha ... jadi tolong maafkan jika dia keterlaluhan. You don't have to worry about my problem, aku akan menyelesaikannya dan tetap menjaga Tsabitah dengan baik. Aku enggak akan bikin kecewa Thomas, karena itu aku berharap ... kamu bersedia merestui kami, mewakilinya juga."

Ayuning Swara Soeryadarma merenungi tayangan video di hadapannya dalam diam. Kemarin, rumahnya kedatangan tamu yang tidak diharapkan. Mereka datang mengantarkan titipan Esa, sebuah diska lepas berisi banyak video lawas tentang Thomas. Esa juga merekam video untuk memberi kabar, video yang saat ini masih membuat Ayara merenung.

"Tujuanku bikin video ini cuma untuk itu, Ra, meminta doa restu darimu, enggak lebih dari itu. Karenanya jangan pernah merasa tertekan apalagi punya kewajiban untuk segera kembali ... kali ini, kamulah yang memutuskan, yang memiliki hak penuh atas jalan hidupmu bersama si kecil. Aku akan berusaha menutupinya dari Tsabitah juga, just do what you wanna do ... Thomas pernah bilang bahwa separuh jiwanya ada padamu, dia tahu betapa kamu akan

menjaganya dengan baik, aku turut mempercayaimu sebesar itu juga."

Just do what you wanna do. Ayara mengulang itu dengan gumam bibir yang masih terkutup rapat. Ia sudah tidak seemosional saat pertama kali melihat video ini kemarin, namun tetap ada rasa nyeri dalam dadanya melihat bayang kesedihan masih tampak di sepasang mata Esa.

Dahulu, sorot sepasang mata itu nyaris seredup miliknya. Wajah yang biasanya menampilkan raut tenang, ekspresi terjaga yang bijak dan ramah ... berubah kalut, sedih, sekaligus teramat kehilangan.

"I am so sorry, I lost him, Ara."

Esa dulu mengatakan itu padanya, dengan suara lemah, putus asa, dan memang sulit dipercaya ... lelaki itu bisa gagal menyelamatkan orang paling penting dalam hidup mereka.

Ayara dulu selalu berpikir, dirinya boleh kalah atas banyak hal yang dimiliki Esa; kesempurnaan nilai akademik semasa sekolah, kesejahteraan keluarga, hingga hubungan romansa yang mengalir lancar. Ayara boleh kalah dari lelaki itu, sebanyak apa pun kompetisinya selama dia masih memenangkan Thomas.

"I lost him too," ungkap Ayara pada keheningan di ruang kerjanya dan mematikan tayangan video. Ia memejamkan mata, menghela napas panjang sebanyak tiga kali dan beranjak keluar dari ruang kerja.

"Ibuuu ..." panggilan itu membuat Ayara bergegas keluar rumah, kaget melihat Ageng yang tadinya pamit berkegiatan di kebun kini keluar dari mobil mewah dan langsung membantu Solane mengeluarkan beberapa barang.

"Mas, Akung mana?" tanya Ayara was-was, dua orang yang bersama anaknya itu adalah pegawai kepercayaan Kagendra Pradipandya.

"Masih di kantor kebun, Om Fran sama Tante Lane bantu aku bawa set canvas, oil paintings baru sama sketch pencil

yang 29 items." Ageng tampak kesenangan, menunjuk setiap barang yang dipindahkan dari dalam mobil ke kursi dan meja kayu di teras.

Ayara terkesiap memperhatikan label merk yang tercetak atau tersemat di setiap barang. Semua itu produk terbaik yang biasa digunakan pelukis profesional. Ia segera geleng kepala, "Maaf Pak Fran, anak saya enggak bisa menerima semua ini."

"Bukan saya yang memberikannya," ujar Franco Daniel dengan tenang. "Dan bukan tanpa alasan juga kenapa Nak Ageng diberikan barang-barang ini."

Ageng mengangguk. "Iya, Bu, ini tuh dikasih Om Kagendra buat latihan ... nanti kalau aku udah mahir untuk lukis potrait detail, Om Kagendra mau minta tolong untuk bikin lukisan keluarga."

"H-hah?" Ayara sempat bingung menilai. "Gimana?"

"Ini semua buat latihan, Om Kagendra bilang rumahnya tuh bagus banget ... American Classic yang semuanya mahal, jadi lukisannya juga harus bagus. Om Kagendra enggak mau kalau lukisannya terkesan murah, beliau itu punya lukisan Kooning di ruang kerjanya, makanya lukisanku juga harus spektakuler."

"Kooning?" ulang Ayara dan menatap Fran penuh curiga. "Kalian pasti melebih-lebihkan karena tahu putraku punya ketertarikan di bidang Seni."

"Pradipandya juga merupakan salah satu keluarga pemilik lukisan termahal Gauguin." Fran menghela napas pendek. "Jika Rembrandt tidak lagi eksklusif bagi Rijksmuseum atau Louvre, saya yakin boss saya juga akan mengoleksinya."

"Rembrandt? Wah!" seru Ageng dengan takjub.

Franco Daniel mengangguk. "*He's so cool, isn't he?*"

"*Absolutely,*" kata Ageng lalu mendekap kotak berisi *oil painting set*. "Aku bawa masuk ini dulu ya, Om Fran."

"Tante bantuin ya," sahut Solane yang kemudian sigap membawakan sisa barang dan mengikuti Ageng.

Ayara seketika curiga. "Kalian enggak mengantarkannya pulang?"

"Ya, kami akan kembali ke kebun, yang lain masih lihat-lihat sampel produksi kakao ... sebelum jam dua siang nanti berangkat ke Bandara." Franco segera mengingatkan. "Masih ada kesempatan apabila Ibu berubah pikiran untuk —"

"Saya bertanya karena enggak diberitahu, tapi apa persisnya persyaratan yang diberikan orang itu pada Esa dan Bitu? Sampai membuat kalian semua bertingkah berlebihan di sini?" tanya Ayara cepat.

"Ada beberapa, namun satu yang turut menjadi beban pikiran Pak Kagendra adalah persyaratan bahwa Pak Lukesh harus menyerahkan haknya dalam memberikan nama keluarga Kanantya terhadap setiap anak yang lahir dari pernikahan bersama Nona Tsubitah ... anak itu justru wajib menyandang nama keluarga Ruslantama."

Ayara langsung mematung, tidak bergerak di tempatnya. Itu persyaratan paling licik sekaligus mengerikan.

"Oleh karena itu, Pak Kagendra berharap banyak terhadap keberanian Ibu Ayara," ungkap Franco dengan raut serius.

Ayara menelan ludah karena tenggorokannya yang terasa begitu kering. Ia mendengar suara langkah kaki anaknya lantas berjarak serius, "Mas, sebelum jam tiga sore harus pulang ya, kamu ada kelas ngaji."

"Iyaa," sahut Ageng lalu mencium tangan ibunya.

Franco masih urung bergerak meski Ageng dan Solane sudah memasuki mobil. "Bu Ayara, keluarga Ruslantama bukanlah musuh yang harus—"

"Seperti yang saya sampaikan kemarin, bersikap berani adalah satu hal yang sudah sekian lama menghilang dari diri saya." Ayara mengingatkan dengan raut serius, tetap melangkah meninggalkan area teras rumah. "*Also, I am a selfish mother.*"

□

Khususon buat Mbak Ayuning Swara, boleh kok egois, beneran dah ... enggak apa-apa bingit. Mumpung Kanantya-Ruslantama juga paham sama luka hati mbaknya, it's okay.

Palingan efeknya nih cerita kagak tamat aja, bruakakakaka aduh amit-amit, semoga tamat sesuai harapan □□

Aminin yagesya~

.

Q&A Reputation

Q: Ini cerita klo fokus Esa-Bita doang, tamat under 40 Bab kali ya? Wkwkwkwk seru sih tapi porsi tokoh utamanya kayak enggak dominan.

A: Ya 'kan aku sudah bilang; I love drama. Jadi, bikin draft seberapa, revisinya nambah lebih banyak itu pasti □

Reputation yang aku angkat itu juga bukan sekadar memulihkan nama baik Esa aja, tapi gimana reputasi mereka kembali dalam tingkat seharusnya, covered with honor & dignity.

Jadi semoga kalian tetap sabar :)

.

□

**Ciyyeee, babi tiga si paling enggak jelas
hubungannya, pffttt ~**

[38.]

Good Morning, Bestie~

aku ngapelnnya pagi yaa, nanti sore soalnya berangkat ke luar kota, hufft.

**2.975 kata untuk bab ini
dinoboy muncul seimit, wkk
yang kangen semoga terobati dikit.**

**yang enggak kalah gemec dan pinter, kalau mau
baca Mas Ageng bisa mampir ke Karya Karsa yay ↴**

Terima kasih ☐

[38.]

"Subuh kemarin, Papamu telepon Eyang, minta didoakan agar perjalanannya ke Bali dilancarkan. Subuh hari ini, gantian Theo yang telepon, suaranya serak, minta didoakan juga supaya dikuatkan. Inge juga." Taher Ruslantama memegang lengan Esa erat. "Mereka itu, sejak orang tua ini makin sepuh dan enggak bisa diajak mikir, mintanya cuma doa aja ... masalahnya apa enggak ngomong, enggak mau cerita, dan cuma bikin penasaran."

Esa menahan senyum, menepuk-nepuk lembut tangan renta yang berpegangan pada lengannya. "RUBY memang lagi ada masalah untuk bahan baku salah satu produknya, Eyang ... dan ternyata memang ada hal-hal yang perlu diluruskan juga sehubungan dengan keberadaan keluarga Soeryadarma telah ditemukan."

Langkah Eyang Taher seketika terhenti. "Oh, bagaimana kabarnya itu Chaerul?"

"Sejauh yang dikabarkan Papa, beliau baik, Ayara juga sehat. Mereka mengelola perkebunan coklat organik, makanya *double* agenda ke Bali itu."

"Oalah, ya syukur ..." Eyang Taher mengangguk, melanjutkan langkah hingga ke ruang baca. "Nah, sekarang katakan apa agendamu pagi-pagi ke sini?"

Esa tertawa kikuk, lebih dulu membantu Eyang Taher duduk di sofa baca. "Cucu bungsunya Eyang gampang kangen, makanya—"

"Akak-alakan begitu enggak guna, Esh! Kamu bukan Thomas yang gampang *ngibrit* kabur kalau udah dikangenin Ayara." Eyang Taher geleng-geleng kepala, dia masih sangat yakin dengan karakter cucu sahabatnya ini.

Esa tersenyum, lantas memilih berlutut di samping kursi Eyang Taher, kedua tangannya memegangi tangan renta yang kini terkulai di pangkuan. "Aku ingat dulu Eyang, Tante Rika bersama Thomas merencanakan ulang tahun Bunda di sini, *garden party* ..."

"Ah, ya, itu seharusnya jadi kejutan meriah ... Rika sampai *ndredek* itu dulu mengurus pembatalan acara dengan *event planner*."

Esa mengangguk. "Aku dibolehin Ayah periksa barang-barang Tommy, tapi ada satu yang enggak ada."

Tangan Eyang Taher seketika terasa dingin. "Itu ... enggak akan bisa dibuka."

"Jadi benar ada di sini?" tanya Esa.

"Eyang sudah coba, bahkan minta tolong tukang kunci tapi enggak bisa." Eyang Taher mengangkat tangan kanannya dan menunjuk ke kabinet di bawah rak buku. "Di sana."

Esa bergerak membuka kabinet itu, memeriksa diantara tumpukan album dan berkas, terdapat koper dokumen ukuran 20 inch. Esa punya koper yang sama karena itu hadiah dari Eyang Taher saat kelulusan S1. Koper dokumen

itu tahan api dengan sistem penguncian ganda, sidik jari dan kode kredensial *log in* sebanyak 8 digit angka.

Esa memperhatikan beberapa sudut koper yang memang tergores, jelas ada tanda-tanda upaya buka secara paksa.

"Mustahil membukanya karena sidik jari Tom—" Eyang Taher tidak melanjutkan ucapan karena begitu Esa menempelkan jempol kiri, terdengar suara sistem penguncian awal terbuka.

Esa memberi tahu. "Ada dua sidik jari yang bisa didaftarkan, jempol kiri saya dan jempol kanan Thomas."

"Tapi masih ada delapan digit kode."

Esa mengangguk, menoleh ke pintu dan memasukkan lagi koper dokumen tersebut ke dalam kabinet. Tepat sebelum Tsabitah muncul.

"Aku udah selesai sarapannya," ungkap Tsabitah ceria dan menatap Esa. "Mas, ngapain di situ?"

"Eyang minta tolong tadi nutupin laci yang terbuka," jawab Eyang Taher lalu ganti bertanya. "Jadi, gimana rencana untuk makan malamnya ... berangkat jam berapa?"

Tsabitah langsung antusias beralih. "Sebentar aku ambil komputer tabletku ... udah dikasih info *setting table* sama daftar menu pilihan juga. Mama Yaya udah konfirm ke Bunda dan Tante Rika besok pagi pulang ke sini."

Esa menegakkan diri dan tersenyum mendengar suara Tsabitah yang semakin pelan karena gadis itu berpindah ruangan.

"Begitu Bitu teralihkan, Eyang akan minta Samadi pindahkan koper itu ke mobil, Esh ..."

"Iya, Eyang."

"Pastikan begitu mengetahui isinya, jangan buat orang tua ini semakin dilanda penasaran dan kebingungan."

Esa mengangguk, kembali ke sisi kakek Tsabitah dan berjanji, "Iya, begitu terbuka akan langsung bilang ke Ayah dan—"

"Theo nanti enggak cerita ke Eyang, Esh!"

"Cerita, kali ini Ayah pasti cerita ke Eyang, semuanya, sejelas-jelasnya." Esa berujar dengan yakin dan kembali ke kursi baca untuk memegang tangan Eyang Taher. "Eyang sabar ya ..."

Taher Ruslantama menghela napas pendek, di usianya sekarang memang tidak banyak yang bisa dia lakukan selain bersabar ... juga menunggu.

Area tunggu kedatangan.

— YIA Airport

Tsabitah melirik lelaki yang duduk tenang sambil membaca buku di sampingnya. Mereka sudah bersama sejak pagi hingga sore hari ini, namun Esa belum juga terlihat hendak menceritakan sesuatu hal yang khusus, cenderung terlihat biasa saja sepanjang hari ini.

"Mas ..." panggil Tsabitah.

"Ya?" tanya Esa dan meletakkan pembatas sebelum menutup buku.

Tsabitah meringis kikuk. "Ponselnya Mas Esa udah normal, lancar dipakainya?"

Esa mengangguk. "Iya, terima kasih ya udah bantu *install* ulang aplikasi chatnya, semua riwayatnya juga terunduh lengkap."

"Aku tadi emang langsung tinggal hp-nya di ruang makan, tapi ... aku sempat lihat beberapa chat masuk." Tsabitah mencoba-coba menilai sikap Esa.

"Chat apa?" tanya Esa dan masih terlihat begitu tenang.

"Ada di grup yang tulisannya Ka.Wa.L gitu."

Esa mengangguk. "Kenapa?"

"Ng ... *new release* JAV sama Fake Taxi itu apa sih?" tanya Tsabitah dan pada detik itu terlihat ekspresi wajah yang cukup gelisah.

"Oh, itu ... ng—"

"Aku dikasih tahu Noella, kalau para lelaki itu biasanya pakai kode-kode buat saling nutupin kenakalan ... kayak dulu Mas Esa mendadak suka gantiin Mamas yang absen

makan malam sama Oma Ingrid karena mau pacaran sama Mbak Aya."

"Bukan, itu tuh bukan kode nutupin kenakalan ... justru itu sebenarnya hal nakal yang enggak patut dibahas."

"Apa itu emangnya?"

"JAV sama Fake Taxi itu jenis video dewasa, tapi itu cuma bercanda aja ... Waffa enggak bakal kirim begituan."

Tsabitah mengerjapkan mata. "Maksudnya p ... *porn video*?"

Esa mengangguk dan segera menambahkan dengan serius. "Mas enggak pernah nonton dan enggak menanggapi candaan soal—"

"Sebenarnya yang aku curigai bukan itu, tapi soal agenda orang tua ke Bali. Aneh kenapa bukan kita yang mendampingi, mereka perginya juga mendadak." Tsabitah memutuskan untuk berterus terang dan mengulurkan tangan, memegang tangan kiri Esa. "Mas, cerita yang jujur ke aku, ada apa?"

"Bee, enggak ada apa—"

"Aku juga sempat baca chatnya Mbak Re, dia bilang sesuatu soal Ayah dan Bunda, sama Mas Esa yang enggak boleh menyalahkan diri."

Esa seketika terdiam dan setelah beberapa detik akhirnya mengangguk. "Sebenarnya Kagendra yang mengatur negosiasi dengan calon supplier kakao untuk RUBY. Itu Soerya Kakao miliknya Pak Chaerul Soeryadarma ... bapaknya Ayara."

"Eh ... yang benar? Terus, udah ketemu?"

"Iya, udah ketemu dan ngobrol bareng, kata Kagendra suasananya baik. Semoga kelak kalau kita punya acara juga bersedia diundang."

Tsabitah hampir menangis. "Ya ampun, kenapa enggak bilang sejak awal aja?"

"Mas masih merasa belum pantas untuk begitu saja muncul di hadapan Ara, makanya Mama bilang kali ini biar antar orang tua dulu yang saling memastikan kabar," kata

Esa dan membalas genggamannya tangan Tsabitah. "Kabar mereka baik, Ayara juga sehat."

"Syukurlah," ungkap Tsabitah lega, meski kemudian sudut matanya muncul butiran bening.

"Bee," panggil Esa lembut.

Tsabitah langsung menundukkan kepala ke bahu Esa, mencoba tidak terisak. "Aku enggak sedih, ini kabar baik yang bikin lega ... selama ini Mbak Aya tuh ngasih kabar bahwa dia baik-baik aja kalau pas ulang tahun Mamas di makam ada buket Lily dan bunga Matahari darinya. Tahun kemarin enggak ada, makanya aku sempat takut."

"Iya, Mas juga lega, Bee," kata Esa sambil mengelus-elus punggung Tsabitah.

Butuh beberapa menit, namun Tsabitah perlahan menegakkan dirinya dan menghapus bekas air mata. "Sebentar lagi pada *landing*, jangan kelihatan habis nangis."

Esa tertawa kecil lalu mencubit pipi Tsabitah pelan. "Ayo senyum lebar."

Tsabitah agak menyipitkan matanya saat menanggapi, "Biar senyum lebar tuh harusnya dicium bukan dicubit."

"Ini tempat umum," kata Esa dan perlahan melepas cubitannya, ganti mengelus lembut. "Sabar ya, Cantik."

"Ihh, enggak kuat." Tsabitah segera menjauhkan wajah lalu memalingkannya seraya mengatur napas. "Gawat banget, jangan bunyi, *please* jangan bunyi."

Esa tertawa, merangkul gadis favoritnya dan begitu kepala Tsabitah menempel di dadanya, ia memberi tahu dengan suara lembut. "*You can listen to my heartbeat*, Bee ..."

Tsabitah memang bisa mendengarnya, berdegub kencang, nyaris seperti miliknya. Itu membuat senyum Tsabitah terbit, terus mendengarkan hingga perlahan sama-sama merasa tenang.

"Wah! *Couple* baru agaknya memang sulit menahan diri, ya ... sampai *easy PDA* di bandara."

Suara itu membuat Tsabitah dan Esa sama-sama menoleh. Pradana Arghadinata berdiri di belakang, jarak tiga langkah, menggenggam *coffee cup* dan tersenyum kecil.

"Pradana ..." sapa Esa yang langsung berdiri.

"Mas." Pradana balas menyapa singkat dan mengendik pada Tsabitah. "Hallo, mantan calonku."

Tsabitah menaikkan sebelah alisnya. "Calon apa, orang cuma disuruh kenalan ..."

Pradana tertawa tanpa suara. "Iya deh, yang sekarang bisnis keluarganya udah aman, terus enggak butuh bantuan lagi."

"Bantuan yang dimaksudkan untuk menguasai atau mengubah keseluruhan *branding* RUBY memang enggak dibutuhkan," kata Tsabitah lalu menegakkan diri dan menatap Pradana lekat. "Satu sisi, berpasangan karena hubungan bisnis adalah alasan lemah."

"Oh! Emang lebih seru berpasangan karena hubungan lama dihidupkan kembali, ya?" sindir Pradana membuat Esa yang sedari tadi hanya menyimak langsung menatap tajam.

"Maksudnya apa, ya?" tanya Tsabitah.

"*Just saying that*," ucap Pradana sebelum kemudian berlagak menghela napas panjang yang penuh kelegaan. "Ngomong-omong, kali ini juga AR-Beauty yang *leading* penjualan produk skincare terbanyak di e-commerce."

"Terus kenapa?" tanya Tsabitah.

Pradana angkat bahu sekilas. "Ya, kalau kamu enggak bisa fokus ke RUBY ... entah seberapa jauh kalian bakal ketinggalan."

Tsabitah meringis. "Anggap aja kami tertinggal karena itu anjang-angang sebelum nanti akan melesat lagi."

"Melesat *my ass*," ejek Pradana.

Esa mendengar itu segera pasang badan di depan Tsabitah, "Dan, kalau kamu ada masalah, bisa ngomong sama aku aja."

"Bukan urusanmu ya, Mas," ucap Pradana sengit.

"Begitu kamu enggak sopan sama Bitu, berarti jadi urusanku." Esa menegaskan.

Pradana mencoba tidak tertawa. "Wah, padahal hubungan kalian aja belum resmi, udah segininya ... kayak bakal langgeng aja."

"Ih, nyebelin banget sih!" sebut Tsabitah yang langsung menyeruak maju.

Pradana yang kaget begitu saja melempar *coffee cup* di tangannya.

"Bitu!" seru Esa, langsung menghalangi, menghindarkan bagian depan tubuh Tsabitah yang hampir tersiram. Sebagai gantinya tangan prostetiknya yang kemudian terguyur tumpahan kopi panas.

"Mas!" kata Tsabitah kaget.

"*I'm okay*," ucap Esa cepat meski hawa panas memang membuat sambungan prostetiknya terasa tidak nyaman. Ia bergegas berlutut untuk mengurangi rasa sakit.

"Tolong ... tolong ..." ujar Pradana dengan suara yang sarat kekhawatiran. Tentu lelaki itu berpura-pura, karena tahu ada satu hal yang bakal membuat Esa langsung cemas.

Ini akan seru, begitu pikirnya. "Tolong, Pak ... ini enggak sengaja kesiram kopi panas."

"Dan, jangan min ..." suara Esa seketika lenyap menyadari orang-orang berlari ke arahnya lalu membentuk kerumunan dan mereka dengan cepat menyuarakan tanya.

"Masnya kenapa?"

"Bisa dibantu?"

"Eh, ruang kesehatan sebelah mana?"

"Harus ditandu enggak?"

"Loh, Masnya pakai alat bantu robotik ..."

"Disabilitas? Eh, tolongin-tolongin ..."

"Security mana ini??"

Suara-suara itu nyaris diucapkan bersamaan dan Tsabitah bisa merasakan suara helaan napas yang terjeda-jeda, ditambah wajah Esa perlahan memucat. Terlalu banyak

orang di sekitar mereka dan itu turut membuatnya bingung harus bagaimana.

"Minggir!" suara tegas itu membuat Tsabitah mendongak.

"Maaf Pak, Bu, tolong minggir ya," ujar suara yang lebih ramah dan seketika kerumunan terurai. "Tolong minggir, biar pihak kemananan yang bantu, jangan malah dikerumuni ..."

"Itu masnya disabilitas dan kesiram kopi panas."

"Jangan malah ngambil foto!" Suara tegas itu terdengar lagi dan saat Tsabitah mendongak, Kagendra langsung memasangkan topi baseball ke kepala Esa yang masih terus menunduk ke lantai, berjuang untuk mengatur napas. "Fa, beresin semua yang nekat rekam, memotret, apalagi gila-gila jadiin konten."

"Mbak, Mas, Bapak, Ibu ... maaf ya, merekam seseorang tanpa izin, terlebih menampilkan wajah orang tersebut, dapat dituntut pidana lho." Waffa menjelaskan seraya memastikan setiap orang mulai menurunkan ponsel. "Nah, yang keburu ambil foto atau rekaman, tolong pastikan dihapus ya."

Tsabitah kemudian mendapati beberapa petugas keamanan yang sigap mengamankan privasi mereka juga.

Kagendra berlutut, langung merangkul Esa dan membantunya berdiri. "Udah aman, Esh ... kita bisa dikawal keluar."

"Bee," panggil Esa lirih.

Tsabitah segera memegangi lengan kiri Esa. "Aku enggak apa-apa, Mas ..." katanya lalu merapatkan tubuh dan mereka beranjak bersama meninggalkan lokasi.

Kediaman Utama Kel. Kanantya

— *Palagan Ecovillage*, Sleman.

"Gimana, Pa?" tanya Tsabitah begitu Lukito Kanantya keluar dari kamar Esa.

"Sedikit melepuh bagian kulit sambungan prostetiknya, sementara enggak bisa pakai dulu." Lukito menghela napas

pendek. "Esa juga minta obat tidur, kerumunan tadi bikin enggak nyaman."

"Aku juga mendadak *blank*, bingung banget saking cepet sama kayak barengan gitu orang-orang berkerumun," cerita Tsabitah.

"Untung, Mas Ndra langsung *notice* dan nolongin," kata Lyre dengan kelegaan.

"Opa dokter ..." suara panggilan itu membuat semua orang otomatis mengubah raut wajah menjadi lebih tenang dan ramah. "Om Esa udah diperiksanya?"

"Udah ..." jawab Lukito.

"Vel mau masuk sama peluk, tadi belum," kata Ravel yang langsung berlalu ke pintu kamar Esa, mendorongnya terbuka lebar dan masuk.

"Kali ini aku ngalah deh," ujar Tsabitah, sepenuhnya menahan diri dan tidak menyusul masuk. Di dalam kamar Esa ada Kagendra dan Waffa juga.

Lyre tertawa. "Ayo ke bawah, kenalan sama Dede, Mas Esa tenang ditemenin Papanya Ravel dan Waffa."

"Oke."

Waffa memeriksa ke koridor kamar dan baru mengunci rapat pintu begitu Tsabitah beranjak pergi bersama Lyre dan Lukito Kanantya. "Oke, kita lolos dari dramatisasi tangisan perempuan."

Esa menyengir tipis, membalas pelukan Ravel yang duduk di pangkuannya. "Untung Bitu enggak apa-apa."

"Lagian orang dewasa mana yang kaget terus sembarangan lempar kopi panas. Tolol!" geram Kagendra.

"Ndra," tegur Esa namun terlambat.

"Tolol apa?" tanya Ravel.

"Maksudnya Papa itu tolong, bukan tolol ya ... Papa salah ngomongnya," ujar Kagendra sambil tersenyum-senyum pada sang anak.

Waffa mengangkat jari telunjuk, menggerakkannya miring di atas pelipis, berujar tanpa suara; Bego!

Kagendra cuek, mendekati sang anak, menggendongnya seraya mencium-cium ke pipi. "Padahal Papa yang kangen banget, tapi Om Esa yang dipeluk dari tadi ..."

"Papa udah tadi peluknya."

"Mau lagi, sama dibilang sayang juga," kata Kagendra sambil membawa Ravel ke kamar sebelah melalui pintu penghubung. Sengaja begitu agar Esa bisa membicarakan topik-topik serius tanpa perlu khawatir interupsi polos ala balita.

Waffa menghela napas panjang. "Menurutmu yang terjadi tadi disengaja enggak? Soalnya Bitu bilang dia diejek dan posisimu lagi belain dia."

Esa menggeleng. "Dana kelihatan kaget dan obrolan kami cukup tegang ..."

"Dia kabur lho dari lokasi, sama Kagendra disuruh nyari."

"Udah, enggak usah diperpanjang, kakaknya kenalan baik Papa."

"Yakin?"

"Iya, aku enggak apa-apa," kata Esa meski tetap meringis-ringis merasai sisa lengan kanannya yang sedikit nyeri. "Ceritain urusan di Bali, semua aman?"

"Antara orang tua aman, kami bisa ketemu Ageng juga ... walau Ayara sama sekali enggak mau muncul. Kagendra tinggal kartu nama tapi enggak ngehubungi juga," cerita Waffa.

"Wajar, pasti butuh waktu baginya."

"Delapan tahun itu sudah waktu yang panjang."

Esa mengangguk. "Enggak mudah jadi Ayara, memaksanya hanya akan memperburuk situasi."

"Aku tahu video apa itu," kata Waffa lalu geleng kepala. "Yakin, Esh? Enggak perlu Ayara untuk menghadapi kemauan Omany Bitu?"

"Menghadirkan Ayara untuk menghadapi Oma Ingrid, itu seperti membuat pasien berhadapan dengan sumber rasa sakit atau mungkin traumanya. Aku enggak bisa begitu."

"Tapi nama belakang keluarga ..."

Esa paham maksud Waffa. "Iya, itu penting tapi lebih penting aku bisa sama-sama Bitu dan mendapatkan restu dari segenap keluarga kami."

"Kurang satu restu enggak akan bikin pernikahan *auto* gagal, 'kan?" tanya Waffa.

"Doa restu orang tua dan sesepuh dalam keluarga itu penting, bagiku kerelaan Oma Ingrid juga merupakan pintu maaf yang terbuka atas kesalahanku terhadap Thomas."

"Esh," panggil Waffa karena raut wajah lawan bicaranya terlihat begitu sedih.

Esa mencoba tersenyum. "*Sorry*."

"Aku diberi tahu itu bukan kesalahanmu, seharusnya enggak perlu sebegininya juga sampai merelakan hal yang memang jadi hakmu ... tapi ya kadang efek cinta emang bikin gila dan irasional."

"Efek cinta," sebut Esa dan mengangguk. "Aku memang jadi paham, kenapa kamu bersedia menghadapi Kagendra sampai selama ini demi Desire."

"Kalau Thomas masih hidup, enggak terbayangkan betapa serunya situasi sekarang ..."

Esa seketika teringat. "Ah, ya, tadi Pak Samadi bawa masuk koper dokumen ... nah, itu di meja, tolong Fa, kita harus buka."

Waffa berlalu mengambilkannya. "Wih, merk mahal nih, punya siapa, Esh?"

"Tommy ... selama ini disimpan Eyang Taher dan enggak bisa dibuka."

"Merk ini sistem penguncian ganda, emang aman banget." Waffa meletakkannya di tempat tidur dan membantu Esa memeriksa. "Udah kebuka lapis pertamanya."

"Iya, tinggal delapan digit angka." Esa mencoba berpikir, mengingat-ingat clue yang pernah Thomas beritahukan. "Dulu dia bilang mau kode yang gampang aja, yang bikin dia ingat ayahnya."

"Ulang tahun Om Theo?"

Esa menekan sebaris angka dan koper itu bergeming.
"Bukan."

"Kode biasanya enggak jauh-jauh dari ulang tahun atau tanggal-tanggal penting, mungkin susunan angkanya aja yang beda," kata Waffa.

"Susunan angka apa?" tanya Kagendra, masuk lagi dari pintu penghubung.

"Ravel tidur?" tanya Esa.

Kagendra mengangguk. "Ketara manja-manja tuh udah ngantuk ... kalian ngapain?"

Waffa menepuk permukaan koper, "Ini koper dokumennya Thomas, sistem penguncian ganda pakai sidik jari dan kredensial log in ... delapan angka, terus kata Esa kodenya gampang-gampang aja terkait Om Theo."

"Ulang tahun udah?" tanya Kagendra.

"Udah, bukan itu ..." Esa mencoba susunan angka lain juga salah.

"Dulu aku bikin kode itu pakai nambahin turunan angka, misal K huruf ke-11, A huruf ke-1, terus seterusnya sampai nemu enam atau delapan digit angka." Kagendra memberi tahu.

"Ah, kayak Pascal Triangle?" tanya Esa.

"Yap, teorema binominal," jawab Kagendra.

Esa mengerjapkan mata, tersadar ada satu kesamaan. Nama lengkap ayah Thomas adalah Theorama. "Itu dulu topik favoritnya Thomas di sekolah ... dia bilang karena mirip nama ayahnya."

Kagendra langsung fokus, "Delapan digit angka di segitiga pascal adalah 1—"

"1 5 10 10 5 1," sambung Esa dan menekan setiap angka tersebut. Ketiganya terdiam mendengar suara halus sebelum bagian atas tutup koper terangkat.

"*Godness*," kata Waffa ketika membukanya dan mendapati beberapa emas batangan, kotak beludru berisi set perhiasan dan lima lembar foto pernikahan Thomas dengan Ayara.

"Gotcha!" sebut Kagendra saat mengeluarkan berkas-berkas di bagian bawah. "Ini surat pengurusan pengesahan pernikahan, lengkap dengan tanda tangan dua mempelai, pernyataan wali dan saksi juga."

"Masih ada sebendel berkas di bawahnya," kata Waffa lalu mengambilnya dan memeriksa bersama. "Draft perubahan untuk ahli waris atas tiga propertinya di Bandung, Gunung Kidul dan Semarang."

"Semuanya untuk Ayara?" tanya Esa.

Waffa memeriksa lebih jauh. "Kecuali *cottage* di Gunung Kidul, atas nama Tsabitah."

"Dibawahnya itu jelas sertifikat tanahnya," kata Kagendra menilik ke dasar koper dan mengeluarkannya. "Benar, ini sertifikatnya."

"Pastikan setiap dokumen dibuat salinan," ujar Esa menatap Waffa dan Kagendra bergantian. "Setelahnya serahkan pada Om Theo ..."

"Oke," kata Waffa yang langsung bergerak ke komputer di sudut ruangan.

Kagendra menatap Esa yang seperti termenung. "Esh, *are you* ..."

"Seandainya aku enggak pergi dan lebih dulu memastikan setiap peninggalan Thomas diamankan pada yang tepat maka—"

"Itu bukan salahmu," sela Kagendra cepat dan memberi tahu dengan lebih serius. "Enggak ada yang siap dengan kepergian yang tiba-tiba atau dengan hal-hal yang terjadi di luar perkiraan ... *it's okay*, kali ini kamu enggak akan mengacaukannya."

Esa mengangguk dan sebaik mungkin menenangkan diri. "Thanks, Ndra."

Waffa menoleh sejenak dan menyeringai pada sahabatnya. "Enggak sia-sia lo bayar psikiater mahal."

"Babi!"

□

□

Babi [][]

Anyway buat yang enggak tahu segitiga pascal itu sebagai berikut:

· **Mas Pradana, bae-bae ya, Mas Esa mah pemaaf jadi ente segeraldah tahu diri. Kalau udah laki-bini cegil-cogil yang maju, bye []**

Lyre tuh saking sayangnya bisa ninggalin ortunya demi Esa aman dan hidup nyaman di Tokyo, enggak kebayang kalau ada orang sengaja nyari gara-gara. Mana bumil ini diback-up swamik cogil yang sabarnya setipis tissue 🐼

·

□
**kita usahakan scene duo bocil gemes nan pintar
ini~**

[Side story: Enemy in trouble]

Hai,

Kangen enggak? ☐

sebelum ada yang merong-merong kzl karena cerita ini enggak update seminggu, wkkk ... nih aku kasih bahan hujat buat meluapkan emosi, pfftt

Bab. 39 aku usahakan update Rabu/ Kamis yay, sabar sebentar lagi sambil menikmati 2.100 kata side story ini.

Happy reading

and

Thank you

☐

[Side story: Enemy in trouble]

IDCELEBRITY.COM — *RUBY: Ruslantama Beauty, brand dari sebuah klinik kecantikan yang menjadi pionir bisnis serupa dari kota Yogyakarta tampaknya tengah menjadi perbincangan hangat media sosial. Hal itu disebabkan oleh viralnya postingan terbaru Desire Arshiya dan Lyre Sagitta yang mencoba produk Cocoa Organic Mask.*

Foto-foto terbaru yang mereka bagikan di media sosial menunjukkan proses perawatan serta hasil penggunaan produk, tampak jelas bahwa kulit keduanya menjadi lebih bersih, lembut, sekaligus berseri-seri. Hingga berita ini

diturunkan jumlah like di postingan Desire sudah hampir menyentuh angka lima juta dengan tiga ratus ribu komentar yang terus mengungkap pujian.

Di halaman media sosial Ruslantama Beauty juga, produk yang dicuitkan sudah dinyatakan sold out kurang dari satu jam sejak postingan Desire menjadi trending topic. Wah, tampaknya bagi kalian yang ingin mencoba harus bersabar lagi ya.

"Sialan!!!" geram Pradana Arghadinata sambil memperhatikan informasi penjualan melalui *live* yang baru diakhiri oleh salah satu *lead* marketingnya.

Ia menggebrak meja saat menyadari jumlah order sangat jauh dari harapan. "Delapan puluh dua pcs?" seru Pradana sambil mendelik. "Kita *ready* dua ribu pcs lebih, udah *live* hampir delapan jam dan cuma dapat delapa puluh pcs? Kalian semua goblok apa gimana? Enggak jalanin SOP *fake order* buat dongkrak penjualan dan naikin margin perminatan?"

"I ... itu dua puluh lima pcs nya udah *fake order*, Pak ..."

Pradana semakin mendelik. "Hah? Udah gila!!! Buat bayar jasa *live* aja enggak cukup, goblok!!!"

"Y-ya gimana, semua orang ngomongin Cocoa Mask punya RUBY, *beauty influencer* gede juga ikutan *trending wave* dan pada *review*, organik *content*, Pak soalnya enggak ada endorse dari pihak RUBY."

"Brengsek! Hanya gara-gara dua postingan doang!" Pradana mendengkus sebal dan bersedekap kaku di tempat duduknya.

"Dua postingan tapi yang posting Desire sama Lyre ... kalau segeng mereka ikutan posting juga, bisa abis kita. Mana seriesnya juga sempet *rerun* di TV Nasional."

Pradana berdecak. "*Live* minggu depan turuin harga sampai setengahnya RUBY."

"Kalau sampai setengahnya, cari untung dari mana?"

"Pak Bagoes udah *confirm*, pembagiannya lumayan ... atur aja kalian bikin alur penjualan dan pembelian, serapi

sekaligus sebersih mungkin," ucap Pradana lalu menatap dua orang kepercayaannya. "Pastikan, minggu depan, AR-Beauty *leading* penjualan terbanyak lagi."

"Pak, maaf, tapi ... *underground* info, MinErBa akan ada audit sekitar bulan depan. Saya rasa berisiko kalau kita bantuin Pak Bagoes 'cuci-cuci'."

"Anak beliau yang bungsu juga baru kemarin reda berita *over flexing* di media sosial ... kita sebaiknya-"

"Yang bossnya itu saya apa kalian? HAH???" Pradana menyela dengan suara tinggi, berdiri seraya berkacak pinggang dengan sebelah tangan. Ia kemudian menunjuk-nunjuk dua orang kepercayaannya ini bergantian. "Makanya saya bilang alur penjualan dan pembelian harus serapi dan sebersih mungkin!!! Jangan kayak amatir ya kalian."

"I-iya, Pak."

"Ck! Info ke orang media, suruh bikin konten promo *buy one get one* ... sisa *sheetmask* yang digudang buat gratisannya."

"Hah? Tapi itu enggak lolos QC, Pak."

"Dan *expired* juga."

"Copotin labelnya! Orang enggak bakal banyak komplain ke barang gratisan!" Pradana kemudian duduk kembali di kursinya. "Saya kasih perpanjangan waktu sampai lusa, kuota penjualan cocoa mask harus terpenuhi, terserah kalian mau jual *door to door* atau gimana!!!"

Pradana tidak menerima sanggahan karena itu selanjutnya mengibaskan tangan, membuat gestur usiran hingga dua orang kepercayaannya itu beranjak dari ruang kerjanya.

Pradana menenangkan diri dengan membuka stout beer dari lemari penyimpanan. Ia langsung minum dari botol, merasakan efek alkohol yang pahit, panas, namun entah bagaimana mulai membuatnya *relax*.

Pradana meraih ponselnya, memperhatikan informasi ada *update* di media sosial. Tsabitah Ruslantama membuat postingan baru.

"Sialan ..." sebut Pradana dengan kesal. Ia sudah merencanakan banyak hal hebat begitu berhasil mendapatkan perempuan ini, namun semuanya berantakan hanya karena Lukesh Kanantya kembali dari Tokyo.

"Sialan! Buntung keparat!" geram Pradana sebelum begitu saja memukulkan botol beer di tangannya ke meja. Ia mengamuk dan memaki-maki, membuat sekitarnya semakin terlihat berantakan sekaligus ... menyedihkan.

Wyna Hagne menipiskan bibir. Usai melihat postingan itu juga langsung menutup aplikasi dan menjauhkan ponsel. Ia tahu bahwa Lukesh Kanantya tipe yang akan totalitas ketika serius mencintai. Lelaki itu dahulu juga selalu baik, perhatian, mengingat momen penting untuk mereka, menyiapkan hadiah, berlaku sopan dan menjadi penjaga yang dapat diandalkan.

Wyna mengangkat tangan kirinya, menyentuh kalung emas dengan liontin huruf E, hadiah dari Esa saat ulang tahun ke-25 dulu. Diantara semua barang yang harus dikembalikan kala mengakhiri hubungan, kalung itu yang terus dipertahankannya. Ia berhak menerima dan tetap menyimpannya.

Wyna memejamkan mata sejenak dan kala perlahan menggerakkan kelopak mata, pandangannya jernih ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Suaminya keluar dari sana hanya dengan sehelai handuk yang melingkar di pinggang. Lukesh Kanantya mungkin memang pacar impian setiap perempuan, jenis yang manis dan membawa kebahagiaan akibat sikap *gentleman*. Namun jelas lelaki itu tidak seberapa berani untuk memberikan lebih banyak kesenangan bagi wanita dewasa.

"Mama udah ngabarin belum? Soal si kembar besok kita jemput atau diantar ke sini aja?" tanya Sharga, sekilas menyugar rambutnya yang lembab.

Wyna mengangguk. "Sammy *voice note* minta dijemput pakai hpnya Mama."

"Bagus deh, Papa pasti akan usaha biar kita bisa *join* acara makan malam itu," ucap Sharga lalu melangkah ke tempat tidur. Ia tersenyum melihat penampilan seksi istrinya. "Beli baru, ya?"

"Enggak sempet *packing* beginian juga," kata Wyna lalu memainkan manik-manik kecil yang menonjol karena bentuk dadanya. "Aku beli pakai kartu kamu yang baru ..."

Sharga mengangguk, menyibak selimut lalu menaiki tempat tidur. Ia lebih dulu mengulurkan tangan, menyelipkannya di belakang pinggang Wyna sebelum menyeret pelan tubuh istrinya itu ke atasnya. "Ada warna lain enggak?"

"*Limited one piece only*," jawab Wyna lalu menundukkan kepala, mencium bibir suaminya.

Sharga membalas ciuman itu dengan elusan dan rabaan di sekujur tubuh sang istri, menguak bagian paling pribadi sekaligus intim sebelum mulai menggesekkan diri.

Wyna mengelus pipi suaminya, melambatkan kecupan dan ciumannya, mencuri-curi waktu untuk bernapas sekaligus mendesah. Ia hampir tidak dapat menahan diri, namun berusaha tetap memegang kendali, balas menggoda dan membisikkan hal-hal erotis.

"*What do you want?*" tanya Sharga saat tangan istrinya perlahan menelusur ke bawah tubuh. Wyna juga mulai memundurkan diri, ada senyum nakal saat wajah cantik itu menunduk dan memandangi penuh arti.

"Wyna ..." panggil Sharga saat kepala istrinya menunduk dan lidah hangat mulai menjilat lembut.

"Aku mau hamil lagi ..." kata Wyna, menjilat sebanyak dua kali dan baru perlahan memposisikan diri sebelum bagian pribadinya terhubung dengan milik sang suami.

Sharga menahan napasnya sejenak, berusaha memastikan. "Ha ... hamil?"

"*Just do your best, fill me up with your seeds*," ujar Wyna lalu menggerakkan pinggulnya, menikmati persetubuhan itu

seraya membayangkan betapa kemenangan akan segera menghampirinya lagi.

Tsabitah mungkin akan mendapatkan kebahagiaan besar karena bersuamikan lelaki terbaik yang pernah mereka kenal. Namun jelas, kehamilan dan menjadi seorang ibu adalah hal berbeda, Tsabitah tidak akan bisa melakukannya.

Wyna Hagne akan memastikan hidup sempurna sebagai ibu akan menjadi bayang-bayang yang tidak mampu dilalui oleh anak kecil pengganggu kebahagiaannya itu.

Kediaman Utama Kel. RAZI

- *Semarang*, Jawa Tengah

"Inge ini sudah enggak ingat punya ibu apa, ya!" geram Ingrid Aubree seraya menutup gagang telepon, cukup keras hingga Noella menoleh.

"Tante Inge memang lagi sibuk, Oma ... RUBY dapat investor jadi langsung eksekusi beberapa program renovasi dan penguatan *branding*." Noella memberi tahu dengan nada lembut.

"Iya, tahu, udah kirim uang juga tapi 'kan jadi anak ya ada perhatian sama orang tua gitu lho! Kamu besok udah rumah tangga, jangan sekali-kali lupa bapak-ibumu di sini lho ya."

Noella menyengir. "Enggak lah."

"Jangan lupa Oma juga, minimal kirim chat walau Oma *nunak-nunuk* balasnya lama mesthi pakai kacamata juga," ucap Ny. Ingrid sambil lalu, kembali ke kamarnya untuk mengambil ponsel.

"Riiinnnn ..." panggil Ny. Ingrid kala tidak menemukan kacamata bacanya. "*Golekno* kacamata, *koyok keri nang ngarepan mau*." [Carikan kacamata, kayaknya tertinggal di depan tadi.]

"*Nggih*, Bu."

Ny. Ingrid menunggu sembari menyipitkan mata, membaca beberapa chat masuk dari pengurus rumah di

keluarga Ruslantama. Tampaknya ada hal serius sampai pembantu putrinya itu menyertakan foto-foto juga.

"Walah, *mbuh iki opo! Ora ketok blas!*" keluh Ny. Ingrid. [Entah ini apa! Enggak kelihatan sama sekali!]

"Riiinnn ... kok lama toh?"

Nurina bergegas mendekat bersama sang cucu yang cukup bersemangat dan mengulurkan kacamata.

"Yut! Yut!" panggil Ishma.

Suara itu membuat Ny. Ingrid terkesiap. "Rin, ya ampun, kok dikasihno Ishma ... *kacane didemek-demek gitu yo bruwet toh!*" [Bagian kacanya dipegang-pegang gitu ya bikin buram.]

"Ishma kangen sama Yuyut katanya, Ya? Lama enggak diajak main sama bobok sini," ungkap Nurina dengan penuh makna.

Sejak kejadian Ishma tersedak permen coklat dan diselamatkan Esa itu, Ny. Ingrid memang terus menjaga jarak dari cicitnya itu.

Ny. Ingrid meraih kacamatanya, membersihkan dengan ujung kain gaun rumahnya dan bergeser saat tangan Ishma berusaha meraihnya. "Yuyut lagi sibuk ini lho ... sana, Rin, bawa ke Noella aja tuh."

"Yuyut ain!" Seru Ishma.

"Hehh, sama Tante Noel aja ... sibuk beneran ini," kata Ny. Ingrid yang langsung beranjak pergi, membawa ponsel beserta kacamatanya. Ia bergidig sesaat kala mendengar cicitnya melengkingkan tangis, ada rasa tidak nyaman yang membuatnya teringat momen mengerikan itu.

"*Waktu dulu Oma enggak bolehin Mamas sama Mbak Ayara, nuntut ini-itu juga sampai Bunda ikutan kesal. Satu-satunya orang yang bikin Mamas tetap mau lebaran di sini karena Mas Esa bilang kangen lumpia rebung ayam buatan Oma. Sebelum ke sini tadi, Mas Esa juga ajakin Bitu ke makam Opa dulu, nyekar...*"

"*Oma enggak bakal nemu lelaki sebaik dan seserius Mas Esa terhadapku dan aku jamin kalau masih keras kepala,*

Oma sendiri yang rugi!"

Ingatan itu juga turut muncul dalam pikiran Ny. Ingrid, benar-benar membuat harinya kusut dan kerap dilanda muram berkepanjangan. Zaman sekarang ini, begitu sulit mengatur anak-cucu ... padahal di usia senjanya ini, Ny. Ingrid hanya ingin hal terbaik bagi mereka.

Denting yang terdengar di ponsel membuatnya segera duduk, memeriksa chat masuk. Sepasang matanya tetap menyipit, menimbulkan kerut berlipat di sudut-sudut mata. Ny. Ingrid membaca informasi terbaru dengan seksama sebelum akhirnya mengepalkan tangan.

"Sembarangan banget! Berani-beraninya mereka sudah ambil langkah pertemuan dua keluarga," geram Ny. Ingrid lalu berdecak menahan kekesalan. "Aku harus memastikan syarat-syarat dariku dipenuhi!"

Atas pemikiran itu Ny. Ingrid beranjak ke ruang tengah tempat Noella dan Irhan kini menemani Ishma bermain susun rel kereta api.

"Kalian semua, siap-siap! Kita ke Yogyakarta, berangkat dalam sejam," ujar Ny. Ingrid.

"Ya?" tanya Noella, agak kaget.

"Kamu pasti dikasih tahu Bitu *toh*, kalau hari ini mereka ada acara makan malam, temu keluarga sama Kanantya ... bisa-bisane lho, Noel, kamu diem aja, enggak bilang Oma!"

Irhan melirik sang adik. "Serius, Noe?"

Noella tidak bermaksud menyembunyikan itu. "Ya, mereka cuma makan malam biasa, keluarga Kanantya perlu ngenalin besan dan suaminya Lyre ... sekalian juga bahas terkait persyaratan Oma, jalan tengahnya mau bagai-"

"Jalan tengah apa? Itu tuh syarat mutlak! Oma enggak terima cucu menantu yang kurang dari itu buat Bitu!" sergah Ny. Ingrid dan menatap lekat pada Irhan. "Siapin mobil, Han ... Oma enggak mau Inge sama Theo makin *kebablasan*." [Kelewatan]

"Oma tapi ..." panggil Irhan sambil membetulkan sang anak di pangkuannya. "Esa udah selamatkan Ishma."

"Terus maksudmu? Mau langsung terima dia gitu aja? *Ojo kelalen* kamu, Han ... kamu sendiri lho bilang banyak lelaki yang lebih sempurna dan potensial buat Bitu! Habis Thomas enggak ada, kamu yang harusnya jagain Bitu juga, jangan malah-"

"Oma, cukup!" Sela Noella cepat lantas berdiri. "Kalau Oma balik disalahin gimana? Kalau aja waktu itu Oma enggak maksa Tante Rika nyusul ke Solo buat perjodohan ... Bitu enggak akan berinisiatif nyusul mau ikut ... Mas Tommy enggak akan keburu-buru nyetirin ke Stasiun juga!"

"Lho! Lho! Kok kamu-"

"Aku tahu kalau Mas Tommy sama Bitu itu cucu-cucu kesayangan Oma, kami enggak seberapa pintar atau sukses dibanding mereka ... tapi enggak begini juga! Aku capek banget, selama ini harus selalu jadi *follower*, nurutin Oma yang enggak ada puasnya!" ungkap Noella penuh emosi sebelum kemudian terisak sedih. "Aku kangen banget sama Oma yang dulu, yang adil sayang semuanya ... yang enggak pendendam dan jadi sulit kayak sekarang."

"Omong apa kamu ini!!!"

"Bitu cuma bisa bahagia sama Mas Esa, sama kayak Mas Tommy cuma bisa bahagia sama Mbak Ayara-"

"Berani kamu nyebut nama perempuan kurang ajar itu!!!" teriak Ny. Ingrid tidak terima.

Irhan menyadari anaknya hampir ikut menangis. Ia segera beranjak sekalian menarik Noella. "Noel, udah-udah ..."

"*He just respect and follow Thomas decision to save Bitu's life ... the death isn't his fault,*" kata Noella lalu melepaskan tangannya untuk menggendong Ishma. "Kita justru yang berutang padanya."

"Noel ..." kata Irhan.

Ny. Ingrid geleng kepala. "Wes-wes ... emang dari dulu kamu itu paling *angel manut*." [Susah menurut.]

"Omaa," panggil Irhan.

"Kamu juga wes terserah aja, Han ... pikirmu Oma enggak bisa berangkat sendiri apa? Ckckckkk!" Ny. Ingrid segera

beranjak kembali ke kamar, mempersiapkan diri dan mengatur sopir untuk membawanya ke Yogyakarta. Ia sendiri yang akan memastikan setiap syarat mutlaknya terpenuhi.

[the end of side story]

□

paling sebel pas scene siapa kalian?
wkwkwkwkk

Q: POKOKNYA AWAS KALAU AGENG DIKASIH KETEMU SAMA NENEK SIHIR ITU! GA TRIMA AKU!

A: Iho bisa ketemu dan berinteraksi tapi enggak balas disayangi itu lebih syaqid lagi lhoo ... wkwkwkwkk and remember that Mas Ageng Prabaswara itu anak pintar yang really care about his mother. Yang jahad sama ibunya, udah pasti ☹

Q: Kak kalau mau enggak update lama tuh kasih kabar! Capek nungguinnya :(

A: Iya, maaf ya ... aku bukannya mau nyengajain enggak update lama tanpa kabar. Aku pulang luar kota itu hari Rabu jam 11 malam, subuhnya dikabarin Pakde meninggal jadi sampai kemarin Sabtu memang belum fokus ke project tulisan. Sampai sekarang juga belum aku rapikan lagi story plot utama, makanya aku bisanya update pakai side story begini.

biar enggak capek nunggu, perbanyak bacaan bisa jadi solusi ... silakan pembaca bisa reply di sini rekomendasi cerita wattpad yang seru □□

Thank you

.

↩

Triple date.

[39.]

Semangat Pagi!!!

Aku ngapel jam segini tyda lain tyda bukan karena jadwal masuk siang dan ada overtime! Jadi penginnya bacain komen kalian buat nemenin nanti, xixixii modus biar pada komenin ☺☺

**3.000 kata, pas! untuk bab ini
selamat membaca yaaa**

·
Thank you

☺

[39.]

Balé Eco, Family Restaurant.

— *Bedog*, Sleman.

"Selama ini aku mengira kita udah paling *silent luxury style*, tapi lihat Tante Yaya, terus *the lady from Ruslantama family ... they were on another level. Jewelry collection Tante Yaya dan Tante Inge so timeless. I can see clearest natural diamond shine*," ujar Desire pada Waffa yang menemaninya berjalan memasuki restoran.

"Definisi keluarga aristokrat yang bersahaja. Pembawaan mereka itu mirip keluarga besar Hadisoewirjo di Sukoharjo," kata Waffa membuat Desire tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Jadi khawatir kalau sikap urakanku keluar," bisik Desire.

Waffa tersenyum. "Tenang, masih lebih urakan Kagendra kalau dia mau bertingkah nanti, hahaha ..."

Tiga keluarga tiba secara bersamaan di restoran yang sebagian areanya jelas *dibooking* secara privat. Pelayan

dengan setelan seragam rapi berjajar untuk menyambut dan mengarahkan ke ruang makan tertutup dengan *design* klasik nusantara. Ada meja panjang berkapasitas tujuh belas kursi di tengah ruangan. Namun, mereka hanya menggunakan lima belas kursi. Tujuh kursi ditata saling berhadapan dan satu kursi di ujung meja ditempati oleh Eyang Taher.

Usai Eyang Taher duduk, Lukito dan Theo yang menyusul duduk, diikuti istri mereka. Kemudian Esa dan Tsabitah duduk berhadapan sambil saling melempar senyum.

Arestio Pradipandya menempati kursi di sebelah Esa, lalu disusul Kinar Pradipandya, Lyre dan Kagendra. Di seberang mereka ada Theorika Ruslantama yang duduk di samping Tsabitah dan didampingi oleh Sultan Daharyadika. Waffa dan Desire menempati dua kursi yang tersisa, bersebelahan. Ravel, tidak mau duduk di *highchair* atau kursi di sebelah Kagendra, justru betah menempati pangkuan Opa Arestio-nya yang nyaman di atas kursi roda canggih.

Dua keluarga yang menginisiasi acara makan malam ini juga kompak mengenakan seragam. Pihak anggota keluarga Ruslantama mengenakan setelan semi formal berbahan satin dan kombinasi payet yang elegan. Sementara pihak keluarga Kanantya mengenakan seragam batik modern. Saat sesi berfoto bersama jelas adanya keselarasan warna busana yang berpadu. Batik motif etnik dominasi warna burgundy dengan satin dan payet warna *dusty rose*.

Tsabitah terlihat cantik sekaligus anggun, terus tersenyum setiap kali bertatapan dengan Esa.

Acara dimulai bersamaan dengan minuman pembuka disajikan. *Wedang sinom* yang terbuat dari rebusan daun asem dengan gula Jawa dan kunyit. Para orang tua menikmati sajian hangat sementara yang lain sajian dingin yang menyegarkan. Kecuali Kagendra dan Ravel, keduanya langsung geleng kepala.

"Enggak mau cicip juga, ya?" tanya Eyang Taher.

"Enggak, kalau Papa enggak, Vel juga enggak minumnya," jawab Ravel yang kemudian menatap Soraya. "Oma Yaya, tadi Vel bawa susu, ya?"

"Ini ada di tasnya Mama," kata Lyre yang kemudian mengeluarkan sebotol susu. Kinar yang membantu menuangkan ke gelas Ravel.

"Tinggal Bapaknya diurus mau apa," kata Arestio mendapati Kagendra masih memilih dan bertanya-tanya pada pelayan yang bertugas.

"Belum juga resmi dikenalin, udah kelihatan ngrepotinnya, Ndra," ujar Waffa dan membuat yang lain tertawa.

"Mama kira akan doyan. Soalnya di rumah juga kalau dibikinin Wedang Secang atau Wedang teh sereh-jahe itu habis lho," kata Soraya saat meredakan tawa.

"Beda kalau bikinan Mama." Kagendra beralasan singkat dan memberi tahu. "*Infused water* aja, Mbak. Mint and potongan lemon aja, enggak pakai telasih."

"Baik, Pak." Pelayan menarik mundur komputer tabletnya lalu menyajikan segelas *infused water* untuk Kagendra.

"Yah, seenggaknya dengan begini Eyang jadi ngerti besok kalau Kagendra bertamu, enggak repot bikinin wedang. Tinggal tuang air kasih potongan mint sama lemon aja," ujar Eyang Taher.

"Lho biar Kaka sendiri yang bawa makanan-minuman. Jadi tamu mandiri, tinggal nyenengin tuan rumah," kata Kinar dan kembali menghadirkan tawa.

Eyang Taher perlahan mengubah tawanya menjadi senyum, lega menatap setiap anggota keluarga yang tergabung di meja makan ini.

Beliau meletakkan cangkir berisi sisa minuman hangatnya lantas mengangguk saat menatap Arestio. "Sebagai yang tertua, sekaligus yang selama ini dianggap sebagai bapak juga oleh Luki dan Yaya ... saya mengucapkan selamat datang kepada keluarga Pradipandya dan semoga seiring sejalan dengan proses rujuknya Lyre-Kagendra, kita semua juga terus menjaga kerukunan dalam keluarga."

Arestio mengangguk. "Saya, mewakili keluarga Pradipandya hanya mampu mengucapkan terima kasih atas banyaknya ampunan, juga penerimaan yang telah diberikan, baik oleh keluarga Kanantya atau pun Ruslantama. Sungguh, momentum ini menjadi satu kesempatan yang tidak akan kami sia-siakan lagi."

Kinar sejenak menggelus Ravel yang tampak penasaran dan baru mengimbuhi, "Kami juga merasa sangat terhormat dapat dilibatkan dalam acara malam ini. Setulus hati mendukung, mendoakan yang terbaik untuk Esa dan Tsabitah bersama."

"Ya, harapan orang tua ini memang momentum bersatunya dua keluarga, Ruslantama dan Kanantya akan menjadi lebih panten, lebih erat dan *nyawiji* kalau Bahasa Jawanya itu." Eyang Taher kemudian bercerita. "Sekilas sejarah keluarga, saya dan ayahnya Luki ini bersahabat ... istri-istri kami juga demikian. Sempat agak jauh saat dia dapat tugas Negara selama kurang lebih dua belas tahunan di Jakarta. *Ndilalahnya*, Theo yang pindah ke Palagan gantian akrab dengan Luki, dari situlah persahabatan saya dengan mendiang kakeknya Esa itu jadi lintas generasi juga sampai sekarang."

"Di zaman sekarang ini, dapat menjaga hubungan hingga tingkatan sebaik itu memang luar biasa, Pak Taher," puji Arestio tulus.

"Iya, makanya hanya ada rasa *bungah* saat ini, menyadari dua keluarga benar-benar akan bersatu. Ini seperti impiannya mendiang istri saya dulu juga akhirnya terpenuhi," kata Eyang Taher lalu mengangkat cangkir dan menghabiskan sisa minumannya.

"Oh, jadi perjodohannya Esa sama Bitu ini memang harapan dua keluarga dari dulu, ya?" tanya Kinar dengan penasaran.

Inge tersenyum kikuk. "Ng, kalau dulu yang diharapkan itu justru ... sulungnya Ruslantama dapat bungsunya Kanantya."

"Eh?" kata Desire yang seketika menatap kakak sepupunya.

"Hah?" cetus Kagendra, begitu tersadar langsung urung menikmati sajian makanan pembuka. "Maksudnya Thomas dan Lyre gitu?"

"Hayolooohhh, Ndraaa ..." Waffa langsung mengompori dan seketika suasana langsung meriah dengan cerita-cerita masa lalu. Termasuk adanya usaha orang tua demi mendekatkan Thomas dan Lyre, meski pada akhirnya tetap tidak berhasil.

Kagendra geleng-geleng kepala mendengar banyak versi cerita yang sebagian besar tidak dapat diterimanya. Ia tahu para orang dewasa ini hanya menggoda, seru-seruan sembari menikmati sajian makanan pembuka, namun dirinya tetap sulit tertawa. Lyre adalah jodohnya!

"Enggak, enggak bener ya! Thomas jodohnya memang sama Ayara, sementara Lyre itu jodoh saya. Udah *fixed!*" Kagendra bersikeras.

Esa tertawa sambil mengingatkan. "Empat bulan yang lalu nyaris enggak *fixed* begitu, ya."

"Tau nih, nular kali amnesianya," kata Lyre, menandakan sisa supnya sambil pura-pura cemberut.

"Sayang ya, padahal kalau Mbak Re beneran jadi sama Mamas, Ravel bisa lebih cepat jadi keponakanku," canda Tsabitah.

"Ravel jadi Ravel itu karena aku yang bikin, ya ... enak aja!" Kagendra nyaris berang diantara para orang dewasa yang kembali tertawa.

Desire mengendik pada sahabatnya. "Pegangin tangannya Re, khawatir nih, menu utama belum keluar."

"Amankan-amankan, status siaga," imbuh Waffa sambil menahan gelak tawa.

Lyre meringis kecil, dengan lembut meraih lengan Kagendra dan mengelusnya. "Kamu tuh dibercandain dikit aja, udah berasap ... orang sama-sama tahu juga semuanya. Mas Thomas itu ya kakakku, sementara aku selalu dianggap

adiknya juga. Beda cerita kalau sama Bitu dan Mas Esa sekarang."

"Lho iya, tokoh utama yang dari tadi cuma gantian senyam-senyum aja," ungkap Rika lalu mengedipkan mata ke arah keponakannya.

"Ya, 'kan lagi bahagia, Tante," sahut Esa santai yang justru membuat Tsabitah salah tingkah sampai menyembunyikan wajah ke belakang bahu sang ibu.

Inge terkekeh. "Apa ini, pakai gaya-gayanya malu, selama ini aja maunya *nemplokin* Mas Esa terus."

"Aaaa ... Bundaa," protes Tsabitah.

Theo kemudian meletakkan sendok supnya, menatap Esa lekat. "Nah, itu tadi jelas maksudnya enggak mau dilamain, Esh."

"Hal baik memang enggak boleh ditunda-tunda," sahut Lukito dengan anggukan yang sarat persetujuan.

Esa tersenyum simpul, menjaga suaranya tetap tenang dan sebaik mungkin fokus terhadap susunan kalimat yang sudah disiapkan. "Sebelumnya, terima kasih banyak atas kesempatan yang enggak pernah saya kira akan turut menjadi alasan tiga keluarga paling berarti di hidup saya ini duduk bersama dalam suasana baik."

Tsabitah perlahan kembali menegakkan tubuh, duduk dengan anggun dan menyimak kelanjutan kalimat Esa.

"Suatu kehormatan besar juga bagi saya atas kepercayaan yang keluarga Ruslantama berikan, termasuk memberi cukup waktu untuk saya dan Tsabitah saling mengenal lagi selama beberapa bulan terakhir."

"Minimal kamu harus ngaku *pangling* pas pertama ketemu Bitu lagi, Esh," kata Rika dengan senyum lebar.

Esa mengangguk. "Sampai sekarang pun masih *pangling* juga, kok bisa Little Bi-ku nambah cantik terus."

"Aduh-aduh, si Little Bi malu-malu lagi," goda Kinar mendapati Tsabitah kembali menyembunyikan diri dan makin salah tingkah.

"Kenapa Tante Bitu malu-malu, Oma Kikin?" tanya Ravel penasaran. Anak itu baru selesai menghabiskan sajian sup sebagai makanan pembuka.

"Karena *happy* luar biasa jadinya malu-malu salah tingkah begitu," jawab Kinar sambil mengusap bekas kuah di sudut bibir Ravel. "Ravel *happy* juga 'kan? Sekarang ini bisa makan malam bareng-bareng semuanya."

"Iya, tapi Vel enggak malu-malu, *happy* aja," kata Ravel dengan gemas dan tentunya memancing raut gembira setiap orang yang menyimakinya.

"Aduh gemes, pengen kantongin jadinya," ujar Tsabitah saat menatap Ravel.

Desire seketika ikut menggoda, "Pilih kantongin Ravel apa Mas Esa, Bit?"

"Eyyaaaaa ..." ujar Waffa dan Kagendra bersamaan, senang bisa gantian menggoda gadis manja yang makin salah tingkah.

"Lho, jawab dong, Ravel apa Mas Esa?" tanya Inge saat anaknya kembali menempelinya untuk mengatasi rasa malu.

"Ya, kalau perbandingannya gitu ... jelas Mas Esa lah," jawab Tsabitah cepat. "Mas Esa *number one!*"

Esa tersenyum mendengarnya lalu melanjutkan kalimat yang sempat terjeda. "Saya dan Tsabitah melalui proses pendekatan yang baik selama beberapa minggu terakhir. Kami juga telah berupaya untuk menemui keluarga Razi di Semarang dan melalui pembicaraan akan kesepakatan yang baik guna menjamin kehidupan Tsabitah."

Theo segera angkat bicara. "Esh, terkait kesepakatan itu ... terutama terkait pemberian nama belakang pada anak kalian kelak, itu adalah sesuatu yang enggak perlu. Eyang sudah kami beri tahu dan menolaknya juga."

"Ya, itu sangat enggak adil ... Eyang bisa malu kalau kelak ketemu Luthfan di akhirat. Bagi Eyang, selama anak itu lahir dari Bitu kelak, dia tetap seorang Ruslantama meski nama belakangnya Kanantya." Eyang Taher kemudian menatap

Esa. "Nama keluarga kami bukan kewajibanmu untuk meneruskannya dan bahkan ini enggak seharusnya jadi beban siapa pun. Nama belakang hanyalah bagian identitas diri yang ketika keturunan berikutnya harus berganti, enggak lantas menghilangkan dia sebagai keturunanku atau leluhur Ruslantama sebelumnya."

"Tetapi Eyang, saya ingin kami menikah dengan kelengkapan restu dari setiap sesepuh keluarga. Penting bagi saya untuk diterima secara nyata oleh Oma Ingrid juga," ungkap Esa dan tangan sang ibu kemudian menggenggamnya.

"Kami sebagai orang tua, kali ini hanya ingin Esa mendapatkan apa yang terbaik baginya dan jika memang persyaratan itu harus dipenuhi, maka kami akan ikhlas juga untuk—"

"Mama, *please don't do it*," pinta Kagendra lalu berdiri dari duduknya. Ia sekilas menunduk ke ponsel yang dikeluarkan dari saku, memastikan info yang Fran sampaikan melalui chat. "Maaf karena saya menyela pembicaraan dan mungkin terkesan ikut campur begini, tetapi harus saya sampaikan bahwa sebenarnya kita punya solusi agar nama keluarga masing-masing akan aman."

"Ndra ..." ujar Esa lalu melirik Tsabitah dengan agak cemas.

Kagendra menggeleng, mengangkat ponselnya sekilas. "Enggak, Esh ... ini Ayara udah konfirmasi ke Fran dan dia—"

Ucapan Kagendra terpotong oleh suara keributan yang cukup mengganggu, lalu saat seorang pelayan bergegas membuka pintu masuk, terlihat Ny. Lin Ingrid Aubree menatap muram.

"Ibu," sebut Inge yang bergegas berdiri.

Theo juga, mendampingi istrinya untuk mendekati sang ibu mertua.

"Kota ini makin macet aja!" gerutu Ny. Ingrid lalu menatap setiap pasang mata yang memperhatikannya. "Saya memang bukan tamu undangan di acara ini, namun

jelas ... enggak ada yang boleh membicarakan masa depan cucuku tanpa melibatkan aku juga."

Sultan Daharyadika beralih dari kursinya dan mempersilakan, "*Monggo*, Bu Ingrid ... saya rasa memang Ibu lebih layak duduk di sini dan kebetulan saya harus terima telepon, ini agak penting."

"Ya," ujar Ny. Ingrid.

Pelayan begitu sigap menyingkirkan setiap alat makan, menggantinya dengan *set plate* baru sebelum Ny. Ingrid melangkah ke kursi kosong tersebut.

"Vel belum salim Omanyanya itu," kata Ravel dan Esa yang membantunya turun dari pangkuan Arestio, menemaninya berjalan memutar meja untuk menyalami, bergantian dengan Tsabitah.

Ny. Ingrid menatap Ravel dan menyadari, "Oh, anakmu ini, Re?"

"Iya, Oma," jawab Lyre lalu menyenggol lengan Kagendra yang kemudian tersadar dan ikut beranjak untuk mengenalkan diri.

"Malam, Oma, saya Hayavela," kata Ravel lalu menyalami tangan keriput yang terulur dan menciumnya.

"Lucu namamu," kata Ny. Ingrid.

"Namanya Kharavela, dipanggilnya Ravel, Oma." Esa menerangkan lalu gantian menyalami. "Terkait acara ini, setelah sama-sama sepakat, saya berencana berangkat ke Semarang lusa."

"Ck! Enggak usahlah, sekalian aja di sini, semua dibicarakan dan disepakati secara terbuka!" Ny. Ingrid kemudian memperhatikan Kagendra yang berdiri dan hanya memandangnya. "Ah, kamu pasti bapaknya anak itu."

"Saya Kagendra Pradipandya."

Ny. Ingrid menyalami seraya menoleh sekilas lalu memperhatikan Arestio dan Kinar begantian. "Kalian ini benar-benar keturunan Kresnanda Pradipandya."

"Beliau kakek saya," kata Kagendra saat menarik tangannya.

"Ibu kenal?" tanya Inge.

"Ya, yang beli pabrik di Plamongan."

Kagendra ganti menatap ayahnya. "Papi tahu, Pi?"

"Area itu dilepas ke pemerintah untuk tata kota," ujar Arestio, masih cukup ingat beberapa proyek prestisius ayahnya.

"Mulanya kalian mencaplok pabrikku, lalu pabrik-pabrik lainnya dan sekarang kawasan itu telah berubah sepenuhnya." Ny. Ingrid hanya menarik sudut bibirnya sebelum berdecih, "Ya, cocoklah berbesan dengan Kanantya. Kalian mematikan rejeki orang, sementara mereka mematikan nyawa—"

"Ibu!" seru Inge dan Theo bersamaan Tsabitah juga menegur, "Oma!"

Kagendra berusaha tenang meski kejengkelannya cepat memuncak. Ini bahkan jauh lebih menyebalkan dibanding candaan tentang perjodohan Lyre dan Thomas tadi. Arestio dan Kinar Pradipandya juga sempat saling pandang sejenak dengan raut penilaian.

Kagendra kembali ke kursinya, genggam tangan Lyre jelas indikasi bahwa ketenangan diharapkan sebagai respon. Namun, Kagendra tidak bisa melakukannya. Ia balas berujar sengit, "Meski disampaikan dengan sikap setenang itu ... tetapi jika menjadi keberatan bagi kami, ucapan Ibu tadi dapat dikategorikan sebagai tuduhan dan pencemaran nama baik."

"Itu juga dapat dikasuskan secara hukum, merujuk pada pasal 310 ayat 1 KUHP." Waffa segera menyahut.

"Apa katamu?" sergah Ny. Ingrid, menatap tajam ke arah Waffa di sampingnya.

Desire memutuskan kontak itu dengan perkenalan ceria berbalut peringatan halus, "Salam kenal, Oma ... saya Desire dan yang barusan berbicara adalah tunangan saya, Waffa Zaferino. *Please be careful with words, simply because we learn about laws.* Kami juga merekam acara ini lho, sebagai dokumentasi keluarga."

Ny. Ingrid langsung menipiskan bibirnya, enggan menanggapi dan kembali fokus menghadap ke arah Taher Ruslantama di ujung meja. "*Sugeng ndalu*, Pak Taher..." [Selamat malam.]

Taher Ruslantama mengangguk. "Bu Ingrid kelihatannya sehat dan apa suara saya dapat terdengar sampai situ?"

"Ya, cukup jelas," ungkap Ny. Ingrid lalu menatap Esa yang kembali duduk. "Jadi, sudah sampai mana pembahasan kalian?"

"Kami sudah mulai membahas apa yang Oma inginkan," ujar Tsabitah.

"Oma maunya hitam di atas putih dan disahkan ... termasuk Esa bilang akan memberikan rumah, juga jaminan kesejahteraan untukmu. Nilai mas kawinnya juga, seribu satu gram emas." Ny. Ingrid mengingatkan. "Juga termasuk tentang—"

"Ibu enggak malu apa? Kita ini enggak kekurangan, kenapa mesti segitunya menuntut pemberian?" sela Inge dan geleng-geleng kepala pada ibunya. "Yang penting itu kebahagiaan Bitu."

"Kamu sendiri paling tahu anakmu harus hidup sejahtera. Mereka ini juga bukan orang-orang enggak mampu untuk menunjukkan kepantasan, iya *toh*, Lukito?" tanya Ny. Ingrid.

Lukito Kanantya mengangguk. "Ya, tentu Tsabitah berhak atas setiap pemberian itu, enggak ada masalah. Kami mampu menyediakannya juga."

Kagendra hampir muak. "Ibu Ingrid kalau mau sekalian, kami bisa menyediakan petak makam un—"

"Kagendra!" Panggilan bernada teguran itu diucapkan Esa dan Soraya, bersamaan dengan Arestio dan Kinar berseru, "Kaka!!!"

Suasana menjadi hening seketika, sampai saat Ravel bertanya, "Kenapa banyak yang panggil Papa?"

"Karena Papa gemesin, hehehe ... anak ganteng, ikut Tante Dede ke depan yuk, lihat tadi ada Aligator Fish," ajak

Desire seraya bangun dari duduknya. Kinar mengganggu setuju atas pilihan sikap putrinya itu, mengamankan Ravel dari tensi pembicaraan orang dewasa yang terus meningkat.

"Mau!" sahut Ravel yang langsung antusias diturunkan dan berlari menggandeng Desire.

Ny. Ingrid berdecak-decak, melayangkan tatapan tajam ke arah Kagendra. "Begitu sikap yang kamu contohkan di hadapan anakmu? Memalukan!"

"Kenapa harus malu, tawaran saya tadi serius, sepetak makam bukan hal yang sulit untuk kami sediakan, kalau Ibu mau sekalian menuntutnya." Kagendra kemudian mengendik pada barisan keluarga di sisinya. "Dibanding keluarga lain yang punya banyak kesabaran, daya tahan emosi saya memang terbatas ... dan sejujurnya kedatangan ibu menginterupsi hal penting untuk segera disampaikan."

"Ah, ya, kamu tadi bilang, punya solusi agar nama keluarga masing-masing akan aman," kata Eyang Taher.

Ny. Ingrid menoleh pada Rika. "Kamu berhasil hamil?"

Rika menggeleng lalu melirik ke ujung tempat kakak lelakinya duduk. "Enggak, tetapi Mas Theo tadi di rumah, sempat bilang ada hal penting yang harus diketahui setelah acara ini."

"Inge ..." sebut Ny. Ingrid dengan tidak percaya, "Apakah kamu ..."

"Enggak, Bu!" sela Inge cepat. "Udah dari kapan aku menopause!"

Tsabitah hampir tertawa namun tersadar ada hal besar yang akan disampaikan saat sang ibu langsung memegang tangannya. Ayahnya juga tampak begitu waspada memperhatikan Eyang Taher yang masih memasang wajah penasaran.

"Katakan, Kagendra," pinta Eyang Taher.

"Saya mengatakannya karena yang bersangkutan, Ayuning Swara Soeryadarma bersedia memberikan konfirmasi ... dia juga menyertakan bukti legalitas terkait

putranya yang sejak lahir telah diberi nama Mas Ageng Prabaswara Ruslantama." Kagendra kemudian menunjukkan layar ponselnya, mempertajam tulisan nama dengan zoom sehingga terlihat bagi setiap pasang mata.

Waffa menggeser ponselnya sendiri ke dekat Ny. Ingrid, "Saya punya filenya juga, silakan lebih nyaman untuk mata rabun Ibu."

Ny. Ingrid memang berusaha terus menyipitkan mata, tetapi begitu melihat file dengan lebih jelas seketika menggeleng. "Perempuan itu masih saja! Ini pasti rekayasa, perempuan itu memang gila harta dan—"

"Oma yang gila harta!" seru Tsabitah dengan agak terengah sehingga butuh memejamkan mata sejenak.

Mas Ageng Prabaswara Ruslantama, mendengar nama itu membuatnya hampir menangis, teringat mimpi-mimpinya belakangan ini, keberangkatan para orang tua ke Bali. Jelas suatu pertanda dan hanya ada satu hal yang kini ingin Tsabitah lakukan. "Mas Esa ... *I wanna see them ... I don't wanna be here.*"

"Bee," panggil Esa yang bergegas, setengah berlari dan menjangkau Tsabitah yang sudah beranjak dari tempat duduk.

Tsabitah memeluk lengan Esa, mengatur napas meski helaannya terasa kian berat. "*Now, I know ...* kenapa Mbak Aya pergi, kenapa *lost contact* dan menghilang. *We're really hurting her.*"

"*It's not your fault,*" kata Kagendra dan menatap sosok paling tepat untuk disalahkan. "Informasi dari Fran, Ayara bersedia membuka jalur perkenalan dan pendekatan kekeluargaan yang nyata terhadap Ageng ... kecuali dengan Ibu Lin Ingrid Aubree."

Eyang Taher masih cukup terperangah, tidak menyangka dan ingin tahu lebih banyak lagi. Namun, akal sehatnya terjaga untuk fokus memastikan, "Itu artinya mereka akan datang?"

"Ya, besok pagi, *so exciting*," ungkap Kagendra dan mendapati pasangan orang tua yang kini berbagi tatapan keharuan. "Om Theo dan Tante Inge sudah bertemu dengannya, begitu juga Papa Luki dan Mama Yaya ..."

Ny. Ingrid segera berdiri, sebelah tangannya berpegangan pada pinggiran meja. "Apa-apaan ini, jadi kalian percaya bualan perempuan yang selama ini memoroti dan entah kemana menyembunyikan harta benda yang Thomas hasilkan!"

Inge turut berdiri dan menghadap sang ibu. "Ibu harus dengar cerita utuh dan bukti-buktinya ... Ibu juga harus bersedia meminta maaf kalau mau Ayara berbagi kedekatan dengan Ageng, dia mirip sekali—"

"Jangan sembarangan kamu, Inge! Thomas itu cucuku yang paling bisa dipercaya!" geram Ny. Ingrid. "Perempuan gila harta itu hanya menginginkan lebih banyak uang!!!"

"Mamas ..." panggil Tsabitah dengan sedih. Air matanya bercucuran menyadari bahwa meski tahun-tahun berlalu, kepergian sang kakak menjadi hal besar yang mengubah kehidupan dua keluarga ... sikap keras neneknya ini masih begitu melekat dalam menentang bukti cinta sejati.

"Bitu ..." panggil Esa karena gadis yang masih memegang erat tangannya ini tampak ingin bicara lebih banyak namun tidak ada kata-kata yang terdengar.

Pip! Pip! Pip!

Tsabitah berusaha menatap lekat sang nenek meski tatapannya kabur. "Mamas ... pasti ... se—"

"Bitu, duduk lagi," sela Esa seraya bergerak menuntun. Namun, gadis yang dipegangnya ini terlihat kukuh enggan beranjak. "Bee—"

Pip! Piiiipppppp!!!

"Papa!" panggil Esa dengan panik begitu tubuh Tsabitah langsung melemah dan jelas gadis itu kehilangan kesadaran.

[]

**Nyawiji*: bersatu.

***Ndilalahnya*: tanpa diduga.

****Bungah*: bahagia sekali.

*****Nemplokin*: menempeli.

□

Yeah! Mbak Ayara memberanikan diri di saat yang tepat, banzaaaaii □□

Mas Ageng siap ketemu Mas Ravel,
Dynamic duo bocil ganteng+pinter.

•

Si Oma, awas, jangan drama nantik begitu memandang Mas Ageng si anak baik, pintar, separuh jiwa berharganya Mamas-Mbak Aya ... jaga jarak Anda minimal 1 Km, wkwkwkwk □

•

Bitu sabar yay, sebentar lagi kok sat set sah sama Mas Esa ... huhuhu kuat-kuat jantung moengilnya :")

Tibanin love dulu ya, Bestie ♥

Perkara Gantungan Kunci
bonusnya Tante Dede jelas gede ☐

[40.]

Hai,

Akhirnya tiba di cooling phase, wakakakaka jujur capek juga menuliskan karakter toxic saat moodku pengen yang uwu loveydovey, haha~

Pas 2.100 kata untuk Bab ini,

sedikit ya dibanding bab sebelum-sebelumnya, ya tapi daripada enggak update ... eaaa ☐

Oke, selamat membaca

Thank you

☐

[40.]

"Inge! Itu apa-apaan, kenapa bukan kamu yang temani Theo dan Bitu? Kenapa malah Esa itu ikutan masuk mobilnya sama Lukito!!!" Ny. Inggrid berseru tidak terima saat putrinya justru melangkah kembali ke area pintu masuk restoran. Mobil juga perlahan meninggalkan parkir.

Inge Aubree Razi menahan sang Ibu yang akan beranjak. "Ibu enggak akan ke rumah sakit, aku juga enggak, kita akan bicara serius!"

"Anakmu *bengek-anfal* begitu, kamu masih mentingin hal lain? Itu pastiin Bitu ditangani dokter yang bener, jangan sama—"

"Anakku bersama tiga orang lelaki yang paling bisa kupercayai untuk menjaganya ... ayahnya, Papa Lukinya, dan calon suaminya." Inge menggeleng cepat, segera berbicara lagi sebelum sang ibu menyanggahnya. "Ibu sudah keterlaluhan hari ini dan kita enggak akan

meninggalkan restoran sampai Ibu minta maaf ke Bapak, juga keluarga Pradipandya."

"Inge!" seru Ny. Inggrid kesal.

"Ibu!!!" Inge tidak kalah berseru sampai membuat ibunya terkesiap.

Ny. Inggrid memang terkejut, itu karena anak perempuannya ini terbilang penurut, amat royal dan selama ini selalu memudahkan hidupnya. Inge juga tidak pernah meninggikan suara terhadapnya sampai seperti kali ini, tampak murka.

Inge menggandeng lengan sang Ibu kembali ke ruang pertemuan, menatap wajah-wajah khawatir yang menanti penjelasan.

"Bitu bagaimana?" tanya Soraya yang kini membantu Ravel makan, menyuwirkan bagian dada ayam kremes.

"Aman, mulai sadar pas masuk mobil tapi Esa tetap maunya bawa ke Rumah Sakit dulu ... Bitu mau tapi minta ditungguin terus. Esa enggak boleh kemana-mana," ujar Inge lalu meringis kecil. "Ayahnya langsung curiga, entah pingsan beneran enggak yang tadi itu."

Soraya ikut meringis dan menatap Ny. Inggrid yang masih menatap muram. "Ibu, *monggo dhahar ...*" [Ibu, dipersilakan makan.]

"Bisa-bisanya malah makan kalian ini!" gerutu Ny. Inggrid meski kembali duduk di tempat semula.

"Bitu beneran sudah sadar tadi?" tanya Kinar yang sengaja belum menyentuh sajian makanan yang terhidang.

"Iya, dia pasti kaget, baru tahu punya keponakan ... waktu mulai sadar juga panggil Mamas dulu." Inge kembali duduk dan mempersilakan. "Dua puluh tujuh tahun mendampingi Bitu melalui masa-masa seperti hari ini, hal terbaik untuk mendukung pemulihannya adalah dengan tetap sehat dan kuat. Oleh karena itu silakan sajian makanan utamanya dinikmati."

"Bapak udah bilang gitu tadi, Nge, tapi cuma Ravel sama Lyre yang langsung manut," ungkap Eyang Taher yang

menikmati makan malamnya sambil didampingi oleh Rika.

Lyre tersenyum kecil dan mengelus perut. "Adiknya Ravel laper terus kalau Mamanya udah lihat makanan."

"Papanya Ravel sama Om-Tantenya, ayo ikutan makan ... Mama Yaya serius banget lho atur menu makanannya sampai memastikan bahannya juga," ujar Inge membuat Kagendra langsung menurunkan ponsel.

"Serius, Ma?" tanya Kagendra yang kemudian membentangkan serbet ke atas pangkuan.

Soraya mengangguk. "Iya, kebetulan kenal sama pemilik restorannya jadi mudah untuk saling menyesuaikan. Ayo, Waffa sama Dede juga, udahan ponselnya, makan dulu."

"Siap, Tante ..." sahut keduanya dengan senyum.

Inge melirik sang ibu yang tetap bungkam. Ia balas mendiamkan, menanggapi berbagai obrolan dengan yang lain sambil sesekali memberi *update* keadaan Tsabitah.

"Eh, ini Mas Esa *video call*," ucap Lyre saat hidangan *dessert* keluar. Ia menggeser ponselnya kepada sang suami. "Mas, tolong angkatin."

Kagendra mengangkatnya. "Ya, Esh?"

Esa melambaikan tangan sekilas lalu bergeser usai memposisikan ponsel. "Bitu yang mau ngomong ..."

"Kenapa?" tanya Kagendra dan memastikan bahwa mereka saling memahami situasi. Ia mengedarkan arah kamera ponsel lalu meletakkannya di tengah meja ke hadapan semua orang. "Eh, ini semua masih di sini, ya ..."

Tsabitah yang terlihat di layar segera mengangguk. "Hallo semua ... maaf kalau bikin kaget karena tiba-tiba pingsan, menurut dokter ini hanya efek terkejut, tapi untuk observasi lanjutan harus inap minimal semalam ini." Suaranya terdengar lebih ceria dan antusias kala melanjutkan, "Oma Yaya, Mas Esa enggak pulang yaa ..."

Soraya tertawa dan mengangguk. "Oke."

Inge geleng kepala. "Entah kemana gadis malu-malu yang tadi nempelin Bunda terus?"

"Gadis itu enggak kemana-mana, hanya sekarang lebih paham apa yang harus dilakukan. Jadi, aku harap Bunda, Eyang dan terutama Oma bisa menerima beberapa hal keputusan yang akan kusampaikan ini." Tsabitah menunjukkan jemari telunjuknya. "Pertama, aku akan tetap menunggu di sini sampai Mbak Aya dan Ageng datang. Kedua, terkait kelanjutan rencana perjodohan, aku rasa itu udah enggak diperlukan lagi ..."

Semua orang otomatis terkesiap, kecuali Ny. Ingrid yang mengangguk puas, "Masih waras ternyata kamu, Bi—"

"Aku belum selesai bicara," ujar Tsabitah cepat, menghalangi euforia yang sepertinya akan ditunjukkan oleh sang nenek. "Rencana itu enggak diperlukan karena kalau kami masih saja dihalangi, aku akan melakukan sebagaimana Mamas mendapatkan Mbak Aya, menikah siri di sini malam ini juga."

"APA!!!!" Ny. Ingrid langsung berdiri dari duduknya.

Inge juga sebisa mungkin menenangkan dirinya. "Bitu, boleh Bunda bicara sama Ayah dulu?"

"Ayah dipihakku, Mas Esa juga. Jadi kalau yang di situ masih mau bersitegang dan mengungkit masa lalu yang enggak perlu ... di sini aku mau memastikan masa depanku sebagai istrinya Mas Esa," ungkap Tsabitah dengan nada suara yang tenang sekaligus jelas didengar semua orang.

Eyang Taher mengelap sudut bibirnya dan mengangguk. "Selama itu membuatmu bahagia, Eyang merestuinnya."

"Pak Taher!!!" ucap Ny. Ingrid dengan muram. "Pernikahan bukan hal yang sepele, diperlukan kejelasan dan kesiapan lebih dahulu!"

"Keduanya siap dan kurang jelas apa lagi dalam menunjukkan keseriusan?" tanya Arestio Pradipandya lantas menghela napas pendek. "Memang agak disayangkan, karena kami inginnya ada prosesi dan perayaan pernikahan yang lebih meriah ... namun, jika hal ini yang terbaik, keluarga Pradipandya akan memberikan doa restunya juga."

"Aku setuju," imbuh Kinar lalu beralih menyibukkan Ravel agar mengabaikan urusan orang dewasa yang mulai meruncing lagi.

Ny. Ingrid menoleh Inge yang terdiam. "Inge, kamu enggak boleh mengizinkan hal mengerikan ini!!!"

"Kalau begitu, Ibu yang harus mengalah, enggak serakah lagi memaksakan hal-hal yang enggak seharusnya Esa lakukan," ucap Inge dan balas memandang ibunya. "Thomas sungguh menikahi Ayara, Bu ... mereka juga punya seorang anak lelaki, yang seperti Kagendra sampaikan tadi. Namun, bahkan tanpa kenyataan itu, Esa bukanlah orang yang harus memikul beban kelanjutan nama keluarga Ruslantama."

"Sebagai orang tertua dalam keluarga Ruslantama merasa enggak pantas, Bu ... kalau sampai membebankan hal-hal yang seharusnya menjadi bagian identitas keturunan semata." Eyang Taher menggelengkan kepalanya. "Bisa ketemu cicit sudah anugerah yang luar biasa, enggak perlu diributkan nama belakangnya. Apalagi dengan sejarah panjang saya dan Luthfan Kanantya, Theo dan Luki, hingga Thomas dan Esa ... dua keluarga dekat akhirnya bersatu, ini suatu yang pantasnya kita rayakan, bukan terus dipersulit."

"Tapi Esa ... dia ... dia itu yang membikin Thomas ..." Ny. Ingrid menjeda kalimatnya karena tiba-tiba begitu emosional sampai meneteskan tangis. "S... seandainya dia enggak abai terhadap Tom—"

"Mas Esa enggak abai," sahut Lyre cepat usai meletakkan sendok *dessert*. "Dia melakukan perawatan sesuai yang diminta Mas Tommy. Mas Esa percaya padanya sepenuhnya dan enggak pernah mengabaikannya ... bahkan hingga detik ini berusaha menjaga Bitu."

"Sebagai kakak, aku akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi Thomas," ujar Kagendra lalu bersedekap. "Sejujurnya jika bukan karena Esa yang peduli, kami enggak akan memperhitungkan keberadaan Ibu dalam bersatunya dua keluarga, Kanantya dan Ruslantama."

"Apa katamu?" seru Ny. Ingrid, cepat-cepat menghapus air matanya.

"Itu benar kok!" sebut Tsabitah yang kembali bersuara. "Mas Esa bawa aku datang ke Oma atas inisiatifnya, Mas Esa juga sebegininya berusaha memenuhi keinginan Oma ... padahal apa sih? Tanpa semua itu, Mas Esa udah pasti diterima Eyang, Ayah, Bunda, dan juga aku yang sejak awal menginginkannya."

Ny. Ingrid memandang ke layar ponsel dengan raut sedih dan terluka. Semua orang sudah keterlaluan dalam menyudutkannya. Namun, satu sisi memperhatikan Esa yang sebaik mungkin menyokong agar Tsabitah dapat duduk tegak, juga cara lelaki itu memandang lembut, membetulkan slang oksigen di hidung cucunya. Jelas terlihat ada sisi kepedulian yang besar, juga kasih sayang seperti yang sudah selalu dilihatnya sejak Tsabitah kecil.

"Aku juga enggak seberharga itu, Oma ... seperti yang terlihat tadi, aku justru selemah itu, semudah itu jatuh dan ambruk. Sisa umurku enggak pernah bisa diprediksi dan yang aku mau cuma hidup sama Mas Esa." Tsabitah perlahan menahan isakan. "Oma, tolong, kalau benar-benar peduli sama kebahagiaanku ... sekali ini, Oma—"

"Ini bukan bulan yang baik! Menikah siri juga bikin kamu rugi sendiri!" sebut Ny. Ingrid cepat dan saat menoleh Inge, kembali memberi tahu, "Sebentar lagi juga peringatan seribu hari bapakmu, Nge ... *ora ilok* mau perayaan apa juga!"

Inge menanggapi singkat. "Bilangnya ke Bitu, Bu."

"Ibu udah mengatakan apa yang perlu dia dengar!" sebut Ny. Ingrid lantas ganti menatap besannya di ujung meja. "Pak Taher harus setuju dengan saya, bagaimana pun juga pernikahan Tsabitah itu harus layak dan pantas. Sah secara hukum negara juga!"

"Syarat-syarat ibu sebelumnya juga enggak berlaku lagi?" tanya Eyang Taher memastikan.

"Soal mas kawinnya enggak bisa diubah! Segitu itu memang sepadan dengan Tsabitah."

Eyang Taher menipiskan bibir. "Lalu terkait Ayara dan—"

"Sampai perempuan itu mengakui dimana dia menyembunyikan harta-bendanya Thomas, saya enggak akan sudi melihatnya lagi!!" tegas Ny. Ingrid.

"Oma bisa menyesal lho," kata Tsabitah.

"Oma akan ke rumah sakit sekarang! Awas kamu kalau berani macam-macam," kata Ny. Ingrid yang kemudian mengambil langkah ke pintu.

Inge sejenak menahan sang ibu. "Bitu benar, Ibu bisa menyesal kalau enggak mau mendengar dan mengetahui cerita utuh tentang Ayara, Bu ... soal Ageng juga, Ibu—"

"Yang penting buat Ibu sekarang cuma memastikan anakmu itu enggak sembarangan menikah siri di rumah sakit!!!" Ny. Ingrid kemudian melepaskan diri dan beranjak keluar ruangan.

"Biarin ajalah, Mbak." Rika Ruslantama kemudian tersenyum ke arah layar ponsel tempat keponakannya masih memperhatikan. "Bit, siap-siap bakal disatronin Oma tuh ..."

"*It' okay*, yang penting ancamanku berhasil mengalahkan keras kepalanya Oma ... horeeee, aku menang!!!" seru Tsabitah sebelum kemudian heboh memeluk Esa yang pasrah sambil geleng-geleng kepala.

Satu ruangan seketika saling pandang. Mereka menyadari kecerdikan Tsabitah dan sama-sama berseru, "Oalaaaaahhh ..."

"Kalah gila lo, Ndra," ucap Waffa saat memandang sahabatnya.

Kagendra mengakui itu. "Gila emang."

Ravel menikmati *dessert* sambil menatap penasaran, sejak tadi para orang dewasa tampak serius dan membuatnya tidak paham. "Kenapa Oma Yaya? Kapan Tante Bitu menikahnya sama Om Esa?"

Soraya Baiharni tersenyum, mengelus pipi cucunya dan menjawab, "Segera ya."

"Mas, ceritain lebih banyak soal Ageng," pinta Tsabitah, ini sudah waktunya dia tidur tapi masih enggan memejamkan mata.

Esa yang menunggu di samping ranjang mengulas senyum simpul. "Mas juga belum tahu banyak selain dia pinter banget gambar dan persis Thomas."

"Aku enggak sabar ketemu." Tsabitah sudah melihat foto-foto yang Kagendra kirimkan selama kegiatan bersama Pak Chaerul atau Ageng di Bali. "Mereka juga beneran punya kucing namanya Toma."

"Bee, masih mau punya kucing juga?"

Tsabitah mengangguk. "Punya kita namanya Lubi, ya ... kita pilih yang warna bulunya putih."

"Oke," kata Esa lalu perlahan mengulurkan tangan mengusap anakan rambut di pelipis Tsabitah. "Sekarang bobok, udah jam sebelas."

"Janji dulu, besok ketika ketemu Mbak Aya dan Ageng ... Mas Esa hanya akan ikut bahagia, tanpa merasa bersalah lagi," pinta Tsabitah dengan serius.

"Bee ..."

"Kalau Ageng mirip Mamas, cuma Mas Esa juga yang tahu harus gimana bikin dia senang di usia itu, makanya ... jangan lagi menarik diri karena rasa beresalah yang enggak perlu." Tsabitah kemudian meraih tangan Esa, menggenggamnya. "Aku juga akan beranikan diri untuk enggak nangis, untuk terus sadar bahwa Ageng adalah bagian dari hidupnya Mamas yang kini giliranku buat jaga dia ... karena itu, mau sama-sama Mas Esa juga jagainnya."

Esa menahan haru dan mengangguk. "Iya, janji, kita berusaha sama-sama untuk bikin Ageng betah di sini."

"*It's okay*, kali ini, aku udah lebih kuat dan enggak akan pernah biarin Mas Esa menanggung semuanya sendiri."

Tsabitah mengulas senyum lebar. "Mas Esa percaya aku, ya..."

"Percaya," kata Esa kemudian bergerak bangun hanya untuk membungkukkan tubuh dan mengecup pelipis Tsabitah. "Biar makin percaya lagi, sekarang fokus istirahat yaa ... biar besok beneran baikan dan lebih kuat."

"Mas Esa enggak akan kemana-mana?"

"Iya, Mas di sini, besok kamu bangun juga masih di sini." Esa berjanji dengan sungguh-sungguh.

Tsabitah mengangguk, mulai memejamkan mata meski beberapa detik kemudian membukanya. "*Night kiss*-nya sekali lagi?"

Esa hampir-hampir tertawa, mengendik ke monitor yang menampilkan grafik peningkatan denyut jantung. "*We must be very careful with your heart, Bee.*"

"*This is why I marry you,*" ungkap Tsabitah dan mengedipkan sebelah mata. "*You know how to handle my heart carefully.*"

"*That's ri—*" ucapan Esa terjeda karena Tsabitah menarik tangan mereka yang saling bergenggaman, membuat wajah Esa menjadi begitu dekat dan terjangkau bibir lembut Tsabitah.

Gadis itu memberi kecupan pipi kemudian berbisik, "*Good night, my soon to be husband.*"

Esa sempat terpaku, baru tergerak saat mendapati Tsabitah langsung memejamkan mata dengan pipi bersemu.

Pipi sekaligus telinga Esa juga terasa agak panas, dirinya butuh beberapa detik mengalihkan pandangan baru kembali duduk dengan tenang.

This is crazy! Karena meski Esa sudah kembali duduk dengan tenang, degub jantungnya terasa masih enggan memelan justru semakin keras berpacu setiap kali memandangi wajah Tsabitah.

Setengah jam kemudian, saat gadis yang dijaganya pulas, perlahan Esa mengangkat genggaman tangan mereka, membawa jemari tangan Tsabitah ke bibirnya dan

meninggalkan kecupan lembut pada setiap ujungnya. "*Have a sweet dream, my dearest one*, Tsabitah."

[]

[]

Soon to be husband
dibalas
My dearest one, Tsabitah
ckckckckk tolong []
kapalku ... karam~~~

.

Q&A REPUTATION

Q: Ujian pernikahan tuh klo bukan pasangan calon manten yang mendem masalah, bisa aja anggota keluarga atau temen / apalah. Jadi emang related nih klo ada oma-oma riwil jadi ujian Mas Esa sama Bitu.

A: Ujian pertama mereka sudah terlewati berkat kecerdikan (kecegilan) Tsabitah xD ... wkwkwkwk enteng bat, mau ikutan cara Mamas dapetin Mbak Aya.

Q: Pengin ada moment KagenBi baik-baik interaksi sama Bitu gitu, menantu Kanantya akur.

A: Akurnya ya gini-gini aja mereka, enggak bisa yang deket banget gitu ... terlalu bucin pada pasangan masing-masing

[]

Kagendra: RE, GANTI HURUF K ATAU AKU MARAH NIH!!!
Lyre: GIH, MARAH AJA! □
wkwkk Sexy Mama suda tyda ada takut-takutnya lagi~

.
bonus!

Geng babi sok mengajari,
padahal siapa tahu
Mas Esa suhu 😊

[41.]

Halo, Bestie~

Eaa senank apa tyda?

Janjinya Sabtu tapi Kamis maniez gini sudah nongol?
Hohoho ... wajib tibanin lovenya sih, ☺☺☺

·
**3.550 kata untuk bab ini
semedi seminggu nih, menyelesaikan salah satu draft
tersulit dari keseluruhan cerita Reputation. I wish
you could enjoy every 'loving' part from this chapter,
xoxo**

·
Thank you very much

☺

[41.]

Ayara hampir tidak kuasa menahan tangis begitu melihat pasangan orang tua yang duduk di ruang tamu suitesnya.

Chaerul Soeryadarma mengangguk pada sang putri, menemani dan mendukungnya. "Ra, mereka sekali lagi datang untuk kamu dan Ageng, karena itu ... beranikan dirimu, ya."

Ayara mengangguk, perlahan mendekat pada Ayah dan Bunda yang juga berusaha menahan tangis. Ayara segera berlutut, membuat Inge langsung meraih dan memeluknya.

"Maaf ... maaf ... maaf Bunda ... ak—" isak Ayara, tersengal-sengal oleh kesedihan juga rasa bersalah yang mendalam.

Inge memeluk erat menantunya dan menggeleng. "Bunda tahu itu bukan pilihan yang mudah, Aya ... dan terima kasih, karena meski keadaannya begitu berat, sulit, sekaligus enggak adil, tetapi kamu tetap bertahan. Terima kasih banyak, Ayara."

Tangis Ayara semakin sulit dibendung mendengar ucapan itu.

Theo mengusap lelehan air mata di pipinya, ikut berlutut untuk mengelus kepala Ayara yang tertunduk di bahu Inge. "Thomas pasti marah, kalau sudah sejauh ini dan kami masih membuatmu menangis ... karena itu, demi Ageng juga, kita perbaiki sama-sama, ya."

Ayara mengangguk-angguk dalam tangisnya. "Maaf, Ayah ..."

"Ayah sama Bunda yang maaf, karena lalai dan teledor ... karena punya banyak kekurangan juga, padahal seharusnya wajib melindungimu juga." Inge menoleh dan mengecupi sisi wajah Ayara penuh sayang. "Kali ini, kami akan berusaha lebih baik lagi, ya, Aya."

Ayara hanya bisa terus menangis selama setengah jam berikutnya, hingga sepasang matanya bengkak dan suaranya serak. Theo dan Inge juga demikian, hampir kesulitan menenangkan diri saat mendengar suara Ageng.

"Ibu ... Akung ..."

Chaerul Soeryadarma beralih, menggandeng cucunya itu keluar dari kamar. Ageng mulanya takut-takut dan gugup, namun begitu melihat kedua tangan Opa Theo-nya terangkat, terentang ke arahnya, ia segera berlari dan memeluk.

"Opa ..." panggil Ageng sambil tangan kanannya meraih tangan Inge dan kembali memanggil. "Oma ..."

Inge mengangguk, menciumi tangan cucunya dan bergerak mendekat untuk memberi kecupan sayang di kening. "Hallo, Ageng ... akhirnya pulang, ya."

"Iya, sama Ibu sama Akung, buat ketemu semua keluarga di sini," ujar Ageng senang, semuanya terasa tepat dan

nyata sampai agak sulit menahan euforia.

Theo mengangguk, gantian mengecup pelipis cucunya dan memperhatikan Ayara yang perlahan tenang dalam rangkulan Chaerul.

"Buat doain ayah di makam juga," ucap Ageng dan merasakan pelukan kakeknya menguat.

"Besok ya, sama-sama semuanya juga," ujar Inge yang kemudian menempatkan telapak tangan Ageng ke pipinya. "Maaf ya kalau kebangun malam-malam begini, soalnya Opa sama Oma enggak sabar mau ketemunya."

Ageng mengangguk. "Aku enggak ngantuk kok, Toma juga masih ngeong-ngeong ... hehehe."

"Ini kita dipesankan *family presidential suites* dengan tiga kamar, kalau berkenan menempati satu kamar yang tersisa. Ageng tadi mau tidur sama Ibunya," tawar Chaerul Soeryadarma, menilik sudah pukul sepuluh malam.

Theo tersenyum. "Terima kasih, tapi ini Bitu inap di RS dan kami juga ada beberapa pekerjaan biar punya waktu senggang."

"Tapi besok pagi-pagi, kami akan datang untuk jemput," sahut Inge sambil menatap Ageng. "Besok pagi ya, ketemu keluarga yang lainnya."

Ageng mengangguk. "Iya."

"Bitu enggak apa-apa?" tanya Ayara.

"Ya, udah stabil, ditunggu Esa sama Omany," jawab Theo lalu segera meluruskan situasi. "Oh, besok, biar kami alihkan perhatian Oma sebelum—"

"Enggak apa-apa," ujar Ayara, menyela pelan sekaligus meyakinkan. "Saya akan baik-baik saja, Ageng juga cukup memahami situasinya."

Ageng mengangguk-angguk. "Ibu soalnya udah cerita, siapa aja keluarga sini yang mau ditemui."

"Oh ya? Wah, Oma jadi lega." Inge kemudian mengangkat genggaman tangannya dan Ageng. "Tapi pertama-tama, Ageng *happy* enggak, sekarang ini ketemu Opa dan Oma terus jadi keluarga?"

"*Happy*," jawab Ageng namun masih malu-malu sehingga suaranya lirih.

"Aduh, Opa enggak dengar," ucap Theo, berpura-pura.

"*Happy!*" seru Ageng.

"Kalau *happy*, mana ketawanya ..." kata Inge lalu menggelitik telapak tangan cucunya dan terdengar suara gelak tawa.

Ayara menahan haru saat anaknya dengan alami kembali memeluk dan menyamankan diri sambil ditanyai seputar hal-hal yang ingin dilakukan selama tinggal di Yogyakarta.

Sebagai pasangan kakek-nenek baru bagi Ageng, tidak terlihat sedikit pun ekspresi keberatan atau sedih tatkala Ageng memberi tahu hanya akan tinggal selama seminggu lalu pulang lagi ke rumahnya di Bali. Theo dan Inge justru amat kooperatif, selalu melibatkan Ayara juga Chaerul untuk menentukan susunan kegiatan bersama.

Ayara seketika menjadi yakin bahwa kehadiran dirinya, anaknya sekaligus sang ayah, akan selalu diterima oleh keluarga Ruslantama secara terbuka dan apa adanya. Sehingga, tidak ada lagi ketakutan sekaligus kesedihan yang harus disembunyikannya.

Ny. Lin Ingrid terbangun di tempat tidur penunggu. Ia mengerjapkan mata sejenak lalu perlahan duduk untuk mengumpulkan kesadaran. Suara kursi berderak membuatnya bergerak mendekat ke pintu penghubung menuju ruang rawat cucunya. Esa yang semalam menunggu di sana dan sekarang tampak membantu Tsabitah bangun, menuntunnya ke kamar mandi, lalu saat kembali sudah menyiapkan mukena untuk ibadah subuh.

"Pusing enggak?" tanya Esa, samar-samar terdengar memastikan saat menggelar sajadah.

"Enggak! Aku udah sehat!" Tsabitah menyahut semangat.

Ny. Ingrid beralih dari tempatnya untuk melaksanakan ibadah subuh juga. Setelah selesai, ia langsung mandi dan

merapikan penampilannya. Inge semalam jelas mampir untuk menyiapkan pakaian gantinya.

Suster dan dokter terlihat keluar dari ruang rawat Tsabitah ketika Ny. Ingrid mendekat. "Cucu saya sudah baik?"

"Ya, kondisinya stabil, kami baru melepas infusnya ... setelah sarapan nanti bisa mengatur kepulangan pasien."

Ny. Ingrid mengangguk, mempersilakan suster dan dokter keluar. Inge datang lima menit kemudian, membawa rantang sarapan sekaligus *travel bag* ukuran sedang.

"Kata dokter nanti habis sarapan Bitu bisa pulang," kata Ny. Ingrid lalu duduk di sofa ruang tunggu.

"Iya, tadi ketemu di depan," balas Inge lalu mengulurkan kotak stainless steel yang pertama. "Ini sarapan Ibu, bubur gudeg."

"Enggak selera Ibu, ck! Suruh pulang itu Esa, *ora ilok* nginep bareng gini."

"Ini rumah sakit, Bu dan Bitu yang maunya ditemani Esa."

"Ya, tapi—"

Inge tidak mau ambil pusing dan segera berlalu memasuki ruang rawat Tsabitah. Ia menyapa Esa sekaligus memastikan keadaan sang putri. Tidak lama kemudian, Esa ganti keluar dari ruang rawat.

Ny. Ingrid menipiskan bibirnya, memperhatikan sambungan prostetik yang tidak terpasang. "Kenapa sejak semalam, kamu enggak memasang prostetik?"

"Ada sedikit luka, jadi enggak nyaman dipakai lama-lama," jawab Esa lalu duduk di sofa tunggal yang ada di sisi kiri nenek Tsabitah itu.

"Kenapa kamu keluar?"

"Bitu harus mandi, dibantu Bunda."

"Alat ganti lenganmu itu bisa untuk membantu mandi juga?"

Esa agak terdiam lalu perlahan menggeleng. "Sebaiknya dilepas jika mandi."

"*Walah!* Terus, kamu yakin bisa membantu Bitu dengan kondisi begini ini?"

"Iya, saya bisa."

Ny. Ingrid geleng kepala, jelas meragukan itu. "Enggak terbayangkan, orang sakit berpasangan dengan orang cacat itu bagaimana hidupnya nanti."

"Kami akan menjalaninya dengan baik," kata Esa dengan serius. Ia tidak lagi merasa sakit hati dengan ucapan Ny. Ingrid yang secara sengaja tidak diperhalus itu.

Tekadnya bulat untuk tetap dan terus bersama Tsabitah bagaimana pun rintangan yang menghadang. Jika perlu, Esa akan bertahan atas hinaan semacam itu selama sisa hidupnya, asal Tsabitah bersamanya.

"Ancaman Tsabitah itu benar? Thomas menikahi perempuan itu secara siri di sini?" tanya Ny. Ingrid setelah beberapa detik hening.

Esa mengangguk. "Ya, sebelum ibu Ayara meninggal dunia ... Thomas juga sudah menyiapkan berkas pengesahannya, itu bisa diproses untuk—"

"Apa maksudmu berkas pengesahan?"

Esa kemudian mengeluarkan ponselnya, menunjukkan berkas-berkas yang telah diproses menjadi bentuk digital. "Thomas menyiapkan ini untuk kejutan ulang tahun Bunda, namun karena lebih dulu kecelakaan semuanya belum sempat diproses. Ada berkas pengajuan untuk pengesahan pernikahan, juga revisi surat wasiatnya."

Sepasang mata Ny. Ingrid mendelik, tangannya langsung meraih kaca mata dan meminta ponsel Esa. Ia mencermati setiap berkas digital, menemukan surat-surat tanah, bukti kepemilikan beberapa surat berharga dan batangan emas. "I ... ini semua—"

"Ayara enggak pernah mengambil atau menyembunyikannya. Selama ini ada di koper dokumen Thomas yang disimpan oleh Eyang Taher. Kami baru berhasil membukanya beberapa hari yang lalu dan sekarang dokumen aslinya ada pada Ayah dan Bunda."

"Y ... yang benar saja," sebut Ny. Ingrid dengan tangan gemetar, tatapannya agak tidak fokus kala meletakkan

ponsel Esa di meja dan mengatur napas. "I ... itu berarti, anak lelaki yang semalam disebut-sebut itu ..."

"Ya, Thomas dan Ayara sungguh memiliki seorang anak lelaki." Esa mendapati wajah nenek Tsabitah memucat. "Ayah dan Bunda sudah menemuinya, kata mereka anak itu benar-benar persis Thomas."

"T... tidak, itu tidak—"

"Shh ... enggak berat kok, Ayah bisa, Ya." Suara Theo Ruslantama terdengar seiring pintu utama membuka.

Esa langsung berdiri dari duduknya melihat ayah Tsabitah masuk dengan menggendong seorang anak lelaki yang pulas. Ayara mengikuti di belakangnya dengan wajah tenang, memberi senyum simpul saat mendongak dan menatap Esa.

Senyum simpul itu lenyap saat beralih tatap kepada Ny. Ingrid ... Ayara hanya memberi anggukan singkat.

"Bita masih mandi?" tanya Theo.

"Iya, tapi kalau mau ditidurkan, *sofabed* di dalam bisa dipakai," kata Esa langsung mundur untuk mempersilakan.

"Boleh, Aya?" tanya Theo.

Ayara mengangguk. "Iya, dari semalam memang enggak bisa tidur."

Theo membawanya masuk dan saat Ny. Ingrid hendak menyusul beranjak. Esa dan Ayara kompak bergeser, menutup jalan masuk.

"Kalian ..." sebut Ny. Ingrid dengan agak menggeram.

"Oma harus tenang," kata Esa lalu menoleh perempuan di sampingnya. "Sebaiknya kita juga bicara lebih dulu dengan —"

Ny. Ingrid menoleh Ayara dengan tatapan tajam. "Berani-berannya kamu selama ini menyembunyikan darah daging cucuku!!!"

"Saya seorang ibu, karena itu saya berani mengambil keputusan yang akan membuat hidup anak saya lebih stabil dan bahagia," jawab Ayara lalu mengepalkan tangannya erat, mengumpulkan kekuatan untuk balas berbicara tajam.

"Jangan coba-coba untuk mendekati anak saya, dia hanya datang untuk keluarga Ruslantama dan Kanantya."

"Apa katamu!!!" seru Ny. Ingrid tidak terima.

"Ibu dengar kata-kata saya," ucap Ayara lalu mengangkat dua tangan, memundurkan satu kaki dan memastikan posisi kuda-kudanya benar. "Kali ini jika Ibu masih ingin bersikap kasar, saya sudah belajar bela diri dengan baik."

Esa melirik Ayara, lalu menatap nenek Tsabitah yang jelas terkesiap kaget. Dua perempuan beda usia itu kemudian hanya saling tatap dengan ekspresi muram.

"Aku sudah yakin Ibu bakal mengacau," ujar Inge dari dalam ruangan dan Esa bergeser memberi jalan.

Ny. Ingrid segera mengadu, "Inge, perempuan ini menghalangi Ibu untuk lihat anaknya Thomas! Benar-benar keterlaluan!!!"

"Perempuan ini seorang ibu yang berhak melakukan itu demi kebaikan anaknya. Lagipula, Ibu enggak bisa sembarangan ketemu anak tanpa izin wali yang sah."

"Inge!!!"

Inge tidak mengindahkan seruan itu, justru semakin mantap merangkul sang ibu dan membawanya beranjak. "Ibu enggak mau sarapan bubur gudeg, ya udah ayo ... cari sarapan lain."

"Siapa peduli sama sarapan!!! Ibu mau lihat anaknya Thomas!!!" Teriak Ny. Ingrid, enggan beralih tempat. "Itu anak, cicitnya Ibu juga, Inge!!!"

"Ayara belum kasih izin, Ibu juga belum minta maaf. Jadi, selama dua hal itu belum terjadi, Ibu enggak bisa ketemu Ageng," jelas Inge dan tetap membawa sang ibu beranjak dari ruang rawat meski diwarnai seruan penolakan tiada akhir.

Ayara menghela napas lega tatkala pintu depan tertutup rapat. Ia bergegas menoleh, memastikan Ageng masih pulas. Anak itu sedang dipandangi oleh Tsabitah yang takjub dan terharu.

"Bita cantik banget," ujar Ayara.

"*I know,*" sahut Esa dan tertawa pelan ketika Ayara langsung memberinya tatapan tajam.

"*My husband truly a visioner,* dari dulu dia mengoceh hanya akan merelakan Bitu dalam penjagaanmu ... dan lihat sekarang, kalian bakal menikah."

Esa tersenyum kecil. "*This time, you beat me completely, Ra.*"

Ayara sadar maksudnya dan meringis. "*Finally!* Aku dan Thomas menikah duluan, punya anak duluan dibanding kamu. *Yes!*"

"Aku harap kamu memamerkan itu sejak awal, *but it's okay,* aku mengakui kekalahan ini," kata Esa lalu mengangkat tangan kirinya. "*Congratulation.*"

Ayara menatap tangan itu kemudian menjabatnya dan mengangguk. "Aku kira kamu pakai prostetik."

"Lagi enggak pakai, kenapa emang?"

"Aku bilang Ageng soal kondisi tanganmu ..." Ayara lebih dulu melepas jabatan tangan dan bertanya. "*Are you okay?*"

"*Today, I am okay,*" jawab Esa jujur lalu mengendik ke kursi duduk dan beralih ke sana. "Jam berapa dari Bali?"

"Jam tujuh lebih, sampai sini udah hampir jam sembilan ... *thanks to your brother in-law,* untuk pertama kalinya aku bawa Ageng sama Bapak nginep di Presidential Suites."

Esa mengangguk. "Ageng enggak bisa tidur semalam?"

"*He's too excited* dan karena nanti mau ke makam, dia pengen bisa melengkapi sisa hafalan Yasin." Ayara tersenyum bangga. "*He's gonna be proud as I am, right?*"

Esa tahu siapa yang Ayara maksud dan kembali mengangguk. "*Of course.*"

"Karena aku sudah diselidiki sedemikian rupa, sekarang gantian ... apa yang terjadi sampai kamu bisa punya hubungan spesial sama Bitu?"

"Aku juga rasanya masih belum percaya sama proses kedekatan ini. Awalnya Eyang yang punya usul, terus para orang tua sepakat, aku dan Bitu kemudian mencoba

menjalaninya sampai sekarang." Esa menatap Ayara dan tersenyum. "*I will try my best to make Tsabitah happy.*"

"Kamu sendiri juga harus bahagia, Esh."

Esa sedikit menundukkan kepala, entah kenapa ia tetap merasa perlu untuk meminta maaf. "Ra, *I have to say sor—*"

"*Nope!*" sela Ayara yang kemudian menggeleng.

Mereka berbagi momen hening selama hampir setengah menit. Ayara memandangi cincinnya dan tersenyum lembut.

"Waktu kecelakaan itu, dia langsung telepon aku dan aku ingat setiap momen kepanikannya hari itu. *He must really shocked and scared.*" Bibir Ayara agak bergetar dan ia butuh mengusap telapak tangannya yang terasa basah. "Kita kuat, bisa bertahan kehilangan Thomas. Tapi dia enggak akan bisa bertahan kalau sampai kehilangan Bitu ..."

Esa menoleh Ayara yang kini meneteskan air mata. "Ara ..."

"*I can't imagine, Esh ... akan sesakit atau sehancur apa Thomas kalau hari itu sampai kehilangan Bitu.*" Ayara menghapus tetes air matanya dan menghela napas pendek. Benaknya dipenuhi satu kesadaran setiap kali memikirkan tragedi itu. "*We both know, kalau dibandingkan Bitu, Thomas enggak akan memilih dirinya sendiri.*"

Esa mengangkat tangan untuk mengusap air matanya yang ikut jatuh. "Dummy Tommy."

Ayara mengangguk. "Yup, makanya dia mentok rangking sembilan terus."

Esa berusaha tidak tertawa. "Katakan kalau Ageng enggak separah itu."

"Di sekolah Ageng, kelas dua belum pakai sistem rangking. Tapi aku pastikan nilainya kalau bukan A ya B+."

"*Great!*"

Ayara kemudian menoleh ke pintu penghubung ruang rawat Tsabitah. "Enggak terbayangkan sebelumnya bahwa aku akan punya anak tanpa pendampingan ibu dan suamiku ... kadang aku merasa tinggal tunggu waktu sebelum gila beneran, *but you know, my son is surely like an angel.*"

Esa mengangguk. "Kagendra bilang *he's so smart and kind.*"

"Aku sadar hamil karena *bleeding*, sekitar dua mingguan setelah pemakaman. Bayiku ternyata udah delapan minggu dan dokter agak khawatir karena bobotku turun drastis. Makanya begitu dinyatakan aman berpergian, aku memilih untuk benar-benar pergi."

"Thomas *will understand that,*" kata Esa.

Ayara menggeleng. "*I wish he got mad and take me soon after I gave birth.*"

"Ra," sebut Esa dengan kaget.

"Iya, dulu pikiranku memang sekacau itu, Esh. Aku pikir dikasih hamil supaya bisa meninggal saat persalinan dan masuk surga, ketemu Thomas ..." Ayara mengakui dengan pedih dan kembali mengusapi air matanya. "Tapi begitu lihat anakku, pikiran kayak gitu langsung lenyap. *I want to continue my life, fully to love him, to making sure that he's happy with me.*"

Esa mengangguk. "*You choose the right things to do,* Ra."

"Ageng kemarin bilang terima kasih, karena meski enggak ada ayah, aku tetap memilih jadi ibunya." Ayara memejamkan mata sejenak dan tersenyum lebar. "Dengar dia bilang begitu, aku udah enggak ada penyesalan apa pun. Aku juga mau *sehappy* anakku ketika nanti kalian berbagi cerita tentang ayahnya."

Esa bisa melihat ketulusan yang Ayara tunjukkan padanya. Istri sahabatnya itu memang tampak jauh lebih tegar dan kembali tersenyum lagi.

"Ageng punya banyak banget pertanyaan, karena itu ... *please, help him to know about Thomas,*" kata Ayara lalu merogoh saku dan mengulurkan beberapa kemasan coklat. "Nih, sogokan."

Esa menerimanya dan tertawa. "Jangan sampai Bitu lihat."

"Bitu dapat jatah sendiri, *and sure,* punya dia lebih banyak," kata Ayara lalu ikut tertawa. "Bentuknya juga lebah yang lebih bagus."

"Wah! Pilih kasih!" Tuduh Esa karena miliknya bentuk lebah yang beberapa sayapnya terlihat patah.

Ayara mengangguk, mengakui tuduhan itu. "Emang! *Thomas will do the same.*"

"*You were right,*" kata Esa lalu tersenyum memandangi bungkus coklat di tangannya. Bentuknya memang tidak sempurna namun makna pemberian ini membuatnya bisa kembali merasakan bahagia.

"*Thank you, Ara.*"

"*Thanks to you too, Esh ...*" balas Ayara dan kali ini merasakan satu kelegaan baru juga rasa damai karena dapat berbagi duka seperti seharusnya.

"Ini luar biasa," kata Tsabitah setelah cukup lama terpana.

Theo merangkul sang putri dan mengusap-usap lembut ke bahu. "Dokter bilang apa? Udah beneran baik?"

Tsabitah mengangguk. "Iya," jawabnya lalu memperhatikan Ageng bergerak dalam tidur memiringkan tubuh ke kanan dan tangan kirinya bergerak mencari-cari.

Theo segera memindahkan satu bantal dari ranjang Tsabitah, menempatkannya untuk dipegangi Ageng. Anak itu berpegangan lalu mendongakkan posisi kepala, pulas tidur dengan suara helaan napas yang teratur.

"Wah!" sebut Tsabitah karena familiar dengan posisi tidur itu.

Theo tertawa tanpa suara. "Jangan-jangan Ageng semalam enggak bisa tidur karena enggak pegangan guling atau bantal."

"Mamas tuh mending enggak selimutan daripada kurang bantal di kasurnya." Tsabitah kemudian mendekat, duduk pada bagian pinggir sofabed yang kosong, mengusap bagian telapak kaki dan seketika membuat jemari kecil keponakannya mengerut. "Ya ampun, dia begini juga."

Theo memang sadar ada banyak kemiripan Ageng dengan Thomas. Ia mengelus-elus bahu sang putri, mendekat untuk

memberi pelukan saat Tsabitah tiba-tiba menangis dalam diam.

Esa mengetuk pintu perlahan lalu memberi tahu, "Tante Bitu maem dulu, sambil tunggu Ageng bangun, ya ..."

Tsabitah segera mengangguk dan menunjukkan seulas senyum. Ia harus kuat, juga sepenuhnya sehat.

"Oke."

Suasana yang menyambut Ageng ketika membuka mata adalah keramaian dan terdengar suara tawa pelan sang ibu. Ia berbaring meringkuk, berselimut kardigan rajut dan terasa elusan lembut di kepala.

"Oma Inge ..." panggil Ageng pelan.

"Halo," jawab Inge dan sesaat kemudian Ravel berlari mendekat.

"Mas Agengnya udah bangun, Oma?"

Ageng mengerjapkan mata, segera duduk dan sebisa mungkin merapikan diri. Inge membantu menyugar rambut sang cucu.

"Enggak sabaran mau kenalan," kata Esa yang menyusul mendekat dan membantu Ravel ikut duduk di pinggir *sofabed*.

Ageng langsung mengenalinya ketika memperhatikan tangan prostetik yang terulur ke arahnya. "Om ... Esa, ya?"

Melihat Ageng dan mendengar suaranya, membuat Esa sempat terkenang suara renyah familiar yang ada dalam memorinya. Ia bahkan sempat berharap dipanggil; *Esh*.

"Halo, Ageng, ini Om Esa ..." ujar Esa seraya tersenyum. Sebagaimana janjinya pada Tsabitah untuk sebaik mungkin mengawali perkenalan dan pertemuan ini.

Ageng tersenyum menjabat tangan prostetik yang menurutnya begitu keren. "Halo, Om, salam kenal."

"Gantian, Vel!" sebut Ravel, jelas tidak sabar.

Esa tertawa, ganti mengulurkan tangan Ravel. "Bilang gimana?"

"Hallo, Mas Ageng, panggilnya aku Vel aja," kata Ravel membuat orang dewasa yang mendengarnya tertawa.

Ageng tersenyum, dia tahu anak ini putra Om Kagendra yang ditemuinya beberapa hari lalu. "Hallo, Vel ..."

"Aku udah bawa banyak mainan, kita bisa main bareng," kata Ravel menunjuk ke tas ranselnya.

Esa mendekap keponakannya. "Nanti mainnya tuh ... sekarang Mas Ageng mau kenalan dulu sama banyak orang."

Ageng seketika sadar, memang ada banyak orang, jauh lebih banyak dari perkiraannya. Itu membuatnya agak gugup.

Ayara sudah ganti mendekat, memegang sang anak saat beralih turun dari *sofabed*. "Salim ke Eyang dulu."

Ageng mengangguk, berjalan ke arah lelaki tua yang duduk di kursi penunggu. Sosok itu terlihat lebih tua dari foto yang sempat ditunjukkan sang ibu namun senyum ramahnya begitu serupa, juga ekspresi hangat yang terpancar dari wajah Taher Ruslantama.

"Eyang ... ng, kata Ibu panggilnya—"

"Iya, benar panggilnya begitu," ucap Eyang Taher dan ketika menjabat cicitnya, perlahan membawa tangan itu ke bibir, menciumnya lembut.

Ageng tersenyum, ingat ucapan yang diajarkan sang kakek semalam. "*Sugeng enjang, Eyang sami wilujeng?*" [Selamat pagi, Eyang kabarnya baik?]

Eyang Taher mengangguk. "*Pangestunipun, Cah bagus.*" [Baik berkat doanya, anak tampan.]

Ageng tersenyum saat berikutnya dipeluk dan meski sedikit geli membiarkan wajahnya dicium. Entah kenapa untuk sekali ini dia tidak perlu merasa malu karena disayang-sayang oleh banyak orang.

Theorika Ruslantama sempat terpaku di tempat saat Ageng beralih ke hadapannya. Kemiripan itu begitu nyata, Thomas nyaris mewariskan setiap ciri fisiknya pada anak

yang tersenyum dan ganti mengulurkan tangan kanan kepadanya.

"Tante Rika, ya?" Sebut Ageng.

"Eh, Ibu yang panggil Tante Rika, kalau Ageng—"

"*Let him, Ayara,*" ujar Tante Rika dan sebisa mungkin menahan haru. "Mumpung masih kelihatan Tante-tante juga nih ..."

"Iya, enggak beda jauh dari foto yang dikasih lihat Ibu," ungkap Ageng lalu menyalami dan mencium tangan.

"Aduh, dulu kalau Ayahmu pinter *ngalem* begini, tandanya minta *top up* koin buat ngegame." [*Ngalem = memuji*]

Ageng menyengir. "Ayah dulu mulai kapan main gamenya?"

"Ehhh ... selesaikan dulu salim sama kenalannya," ujar Ayara, mengalihkan sang anak sebelum fokus berubah.

Ageng merasa enggan saat Akungnya hendak ganti menuntun untuk berkenalan dengan kelompok keluarga Razi di ruang duduk. Ia menggeleng begitu mengenali sosok nenek yang lekat memandangnya.

"Enggak! Enggak mau!" tolak Ageng lalu beralih memegang lengan sang ibu dan memperhatikan sosok yang duduk di tengah ranjang perawatan. Ia begitu saja memanggil, "Mau sama Tante Bitu ..."

"Mbak Aya, tolong," pinta Tsabitah cepat.

Ayara membantu anaknya duduk di pinggir ranjang rawat. Ageng cepat bergeser dan memeluk sosok paling familiar, saking banyaknya foto sang ayah dengan tantenya ini.

"*Nice to meet you,*" ungkap Tsabitah, memang butuh waktu baginya untuk tenang dan bisa mengatasi rasa haru atas kehadiran keponakannya ini.

"Iya," jawab Ageng lalu saat mendengar suara *pip!* berulang dan ritmis, dirinya perlahan memperhatikan ke jam pintar di tangan kiri.

"*It's okay,*" ujar Tsabitah lalu menunjukkannya. "Ini soalnya Tante Bitu *extremely happy to see you here.*"

Ageng menggenggam tangan kiri Tsabitah dan mengangguk. "Ibu bilang Tante Bitu lukisnya juga bagus."

"Jauh lebih bagus dibanding ayahmu."

Ageng meringis. "Aku bawa buku sketsaku."

"Toma dibawa enggak?" tanya Tsabitah.

Ageng segera mengangguk-angguk. "Iya, dia jadi beli kandang baru biar bisa dibawa terbang."

"Toma itu apa?" tanya Ravel penasaran dan Esa memindahkan keponakannya itu agar ikut duduk di ranjang Tsabitah.

"Kucingku namanya Toma," kata Ageng.

"Wah! Kalau Mama punya Igunana dua, namanya Raphael sama Rambo!" Ravel kemudian menoleh Esa. "Om Esa pinjam ponselnya, mau kasih lihat igunananya."

Esa menyerahkannya bersamaan Ayara juga menyerahkan ponsel pada Ageng. Dua anak itu kemudian antusias saling menceritakan kegiatan bersama hewan peliharaan masing-masing. Tsabitah yang menyimak akhirnya ikut *hype* dengan memberi tahu sudah proses adopsi kucing untuk diberi nama Lubi.

Setiap pasang mata orang dewasa di ruangan terpaku pada cerita Ageng dan setiap kali anak itu tertawa atau membuat cengiran kecil, menghadirkan satu perasaan lega yang tidak terkira.

Tentu masih ada hari-hari dimana pengenalan berlanjut menjadi kedekatan yang seharusnya sebagai satu keluarga. Namun, semua orang sepakat untuk perlahan-lahan dalam menjalaninya.

Di sisi ruangan sebelah, Ny. Ingrid sadar setiap pengecualian yang diarahkan terhadapnya merupakan buah dari kesalahannya sendiri. Namun, dapat mendengar suara tawa Ageng sungguh menjadi penghiburan bagi jiwanya yang senantiasa dipenuhi duka sekaligus rasa sesal teramat sangat.

□

□

Oma, Anda beneran tyda diajak ya. Mas Ageng maunya deket-deket keluarga yang vibesnya positif dan bawa happy aja ... yang julid sama bikin sedih ibunya, dia no no no~

wkwkwkwkk enjoy karma.

Anw, kemarin ada yang tanya agak ciyus ... gimana kalau Ageng dewasa dan dikasih cerita soal kecelakaan Ayahnya, apakah dia bakal berubah pendapat soal Esa? Minimal curiga kalau Esa beneran jahat?

Jawabannya, Enggak.

Why? Simply karena dia bakal sadar sendiri, sebaik dan sekuat apa bonding antara Ruslantama-Kanantya. Dia juga bakal tahu sesayang apa Thomas ke Tante Bitanya.

Ayara tuh jujur kasih insight family ke Ageng, jadi apa pun hosip dan issue yang terus berkembang di masa depan. Apa yang Ageng rasakan ke Esa atau Bitanya enggak berubah.

□

↪

Flower series yang dimaksud Papanya Ravel:
jangan tanya harganya, jumlah rubi sama emeraldnya aja
susah ngitunginnya □□

[42.]

**Hai,
sorry kemarin maling enggak update, wkwkwk
daku tepar dan lanjutan babnya baru terkejar per
hari ini.**

Sehat selalu buat kita semua ya
doping multivitamin kalau perlu.

**2.900 kata untuk bab ini
salah satu 'loving' chapter juga**
I hope you enjoy while reading it.

Thank you so much
♥



[42.]

Tsabitah tersenyum lebar, ini sungguh salah satu sore terindah dalam hidupnya. Dokter memang mengingatkannya untuk tetap berhati-hati sekaligus mengupayakan ketenangan dalam segala situasi. Namun, yang kali ini detak gembira dalam dadanya sungguh tidak tertahankan.

Keponakannya manis sekali, sekaligus pintar dan baik. Mereka makan siang bersama setelah Tsabitah mengurus kepulangan dari rumah sakit. Soraya Baiharni yang menyiapkan jamuan dan cita rasa masakan lezatnya

membuat Ageng sampai memuji berkali-kali. Anak itu bersikap sopan terhadap siapa saja, termasuk pengurus rumah, sopir dan simbok di rumah Kanantya. Saat bermain bersama Ravel juga dapat bersikap dewasa, menjelaskan beberapa istilah permainan sampai saat tidur siang bersama, Ageng sempat terbangun untuk menyelimuti Ravel dulu.

Lalu, saat mengunjungi pemakaman. Ageng yang memilih buket bunga, membayarnya sendiri dan memulai lantunan doa dengan penuh penghayatan. Tsabitah tahu Ayara sengaja menarik diri agar suara tangisnya tidak mengganggu Ageng. Saat itulah Theo Ruslantama yang ganti mendekat, membantu menyelesaikan sisa doa yang belum Ageng hafalkan.

Tsabitah melihat keharuan yang indah kala Ageng langsung memeluk pusara. Anak itu jelas berusaha menahan tangis ketika semua orang membantu menebarkan kelopak bunga. Esa yang berhasil meluluhkan dengan mengelus kepala Ageng lalu memberi pujian atas hafalan doa dan sikap manisnya.

"Setiap bentuk sayangnya Ageng hari ini pasti bikin Ayah bahagia. Terima kasih, anak baik." Esa mengatakan itu dan sepasang mata Ageng seketika basah, anak itu langsung memeluk.

"Ibu bilang ayah sayang semua keluarganya. Jadi pasti sayang aku juga," isak Ageng teredam pelukan Esa.

Esa mengangguk, mengelus-elus bahu kecil yang sedikit gemetar. "Iya dong, makanya sayang yang Ayah kasih ke semua keluarganya sekarang akan dibagi juga buat Ageng."

Ravel bergeser menempeli lengan Esa. "Mas Ageng, kata Oma Yaya, sayang itu hal yang enggak akan habis-habis lho walau udah dibagi banyak."

"Iya, Ravel benar. Terima kasih juga makin pintar tadi doain Om Tommy," puji Esa dan tangan keponakannya ikut menepuk-nepuk bahu Ageng.

"Cup, cup, cup, sayang ..." kata Ravel lembut membuat para orang tua saling pandang sambil menahan gemas.

"Kalau udah nangisnya, bisa main gelembungan sabun sama Tante Dede dooonggg," seru Desire semangat sambil mengangkat tiga kemasan mainan pembuat gelembung sabun yang dijual pedagang keliling.

Detik itulah Tsabitah melihat kepolosan khas anak-anak yang segera beralih perhatian. Suasana pemakaman seketika tidak lagi sunyi atau suram, foto bersama yang kemudian diambil juga sangat indah, dengan gelembung yang berterbangan juga warna senja menyorot hangat.

Tsabitah menyentuh bagian dadanya yang berdegub. Ia memandang pusara sang kakak seraya mengingat ucapan ulang tahun yang selalu Thomas sampaikan padanya.

"Selamat ulang tahun adik kesayangannya Mamas. Terima kasih karena enggak bosen disayang-sayang Mamas terus ... karena enggak capek kalau Mamas minta semangatnya dan yang paling penting, terima kasih karena enggak pernah kalah dari sakitnya Bitu selama ini."

"Bee ..." panggil Esa saat keluarga yang lain mulai beranjak meninggalkan area pemakaman.

Tsabitah tersenyum dan meraih tangan Esa. "Kali ini aku bakal menang banyak."

"Menang banyak?" tanya Esa, agak tidak paham.

"Yup! Aku juga enggak akan kalah lagi."

Esa masih bingung hingga mengerutkan keningnya. Namun satu sisi, ia lega melihat Tsabitah dapat tersenyum lebar. Sejak tadi calon istrinya itu lebih banyak diam dan hanya mengamati interaksi Ageng dengan yang lain.

"Esh, titip anak sebentar ya, aku mau ngadu sebentar ke ayahnya," ujar Ayara, tampak jelas belum ingin beranjak dari sisi makam Thomas.

"Jangan lupa bilang, kita habis ini mau kasih lihat Ageng foto-foto noraknya Mamas waktu potong belah tengah sama dicat abu-abu gagal dulu," kata Tsabitah.

Ayara tertawa. "Pas itu beneran aku putusin lho, nyebelin banget!"

"Iya putus dua hari, kemudian balikan lagi. Gitu terus sampai Ageng jadi," kata Esa mengingatkan lika-liku percintaan sahabatnya.

"Sssttt!" gerutu Ayara.

Esa tertawa, segera menggandeng Tsabitah beranjak, memberi waktu untuk Ayara leluasa bicara apa saja.

"Wah! Siapa sangka," ucap Ayara saat hari berikutnya ganti membawa Ageng mengunjungi rumah Eyang Taher dan tampak tambahan anggota keluarga yang tidak pernah diduganya.

"Pertama tahu, pikiranku sama kayak Mbak Ayara sekarang," kata Lyre yang berdiri di samping Ayara dan keduanya sama-sama menatap Wyna. Perempuan itu sibuk menuangkan jus ke gelas untuk anak-anak.

Ayara menyengir. "Umur anak kembarnya juga enggak jauh dari Ageng."

"Iya, syukur Mas Esa juga bisa nyusul sama Biti," ujar Lyre membuat Ayara mengangguk.

"Sesuai harapan Thomas," kata Ayara lalu menyentuh perut Lyre yang menyembul. "Eh dari kemarin lupa mau tanya, cowok apa cewek nih, adiknya Ravel?"

"Aku maunya cewek, tapi ini bikinan Papanya jadi cowok lagi." Lyre mengekeh kecil dan ikut mengelus-elus. "Rame nih lebaran tahun depan ya, Mbak."

Ayara mengangguk. "Ageng pasti senang, dia tuh pengen punya adik, udah sebel kalau aku suka nempelin dan nyayang-nyayang kayak bayi gitu."

"Ravel juga lho, kalau Papanya lagi kangen banget 'kan suka lama peluk-cium, dia gelian dan teriak-teriak udah. Desire sama Waffa kalau kelewat gemes juga, udah enggak bisa lama mau nyayang."

"Anak cowok dasarnya emang gitu kali ya, hahaha ..."
Ayara menduga-duga seraya tertawa.

"*Fixed*, berarti aku sama Waffa besok usahanya biar jadi anak cewek aja, biar bisa manja-manja selamanya," ujar Desire yang menimbrung.

Lyre menoleh sahabatnya itu lantas geleng kepala. "Menikah dulu woy! Jangan keburu usaha."

Desire terkesiap sejenak lalu berdecak. "Iya, iya," katanya sambil lalu dan mendekat pada kumpulan para ibu yang menyiapkan aneka *snack* jajan pasar.

Ayara memperhatikan Desire, lalu menoleh Waffa yang mengobrol serius dengan Kagendra dan para ayah di ruang depan. "Aku kira mereka udah menikah. *I mean ...* Desire nempel banget sama Waffa dan udah natural kalau dia manja."

"Dede emang dimanjain terus sih sama Waffa, mereka itu 'kan kayak Mas Esa sama Bitu, deket dari kecil dan terbiasa dijagain juga."

Ayara menggeleng. "Beda, Re, kalau udah menikah itu, tahap malu-malunya enggak terlalu kelihatan kayak kalau masih pacaran atau pendekatan. *Intimacy* udah kayak sehari-harinya gitu."

Lyre memperhatikan Tsabitah yang malu-malu membawakan gelas jus untuk Esa, membandingkan ketika Desire yang begitu santai menyuapkan sisa gigitan kue pukisnya pada Waffa.

"Tuh 'kan, beda 'kan?" sebut Ayara.

Lyre menghela napas pendek. "Karena Dede dan Waffa emang terbiasa *show off* aja. Mas Esa sama Bitu tipe *soft and sweet couple*."

Ayara tertawa. "Yah, *well ... so happy looking at them right now*."

Lyre memperhatikan si kembar, Ravel, juga Ageng ganti mengerubungi Bitu, berebut *jelly stick* bentuk dinosaurus. Esa bercanda mengambil alih semua *jelly stick* itu dan jadi sasaran panjat semua anak, membuat mereka antusias mencoba mengambil bagian.

"Ciiyeeeeee ..." seru Ayara dan Lyre bersamaan saat Esa akhirnya menyerahkan setiap *jelly stick* dan berbagi satu yang tersisa dengan Tsabitah.

Pasangan yang malu-malu menghabiskan satu *jelly stick* berdua itu kemudian saling pandang dan ikut berbagi tawa.

Edwyna Hagne menipiskan bibir kala memperhatikan sang suami yang masih begitu serius melancarkan pendekatan dengan anggota keluarga Pradipandya.

Arestio, kepala keluarga Pradipandya, masih dalam pemulihan, sehingga tidak banyak menanggapi ketika Sharga membicarakan topik hangat politik terkini. Kagendra menanggapi sesekali dan secara halus menegaskan bahwa Pradipandya tidak tertarik menjadi sponsor partai politik mana pun.

Edwyna kemudian beralih tatap pada Kinar yang menikmati sajian teh bersama Rika dan Soraya, mereka bertiga semula hanya melihat-lihat foto kenangan dua keluarga, lalu kini membahas rencana liburan bersama.

Wyna mengambil cangkirnya lalu mendekat pada sang Mama mertua. "Tante Inge mana, Ma?"

"Sama Lyre, Ayara, Bitu dan Esa ... nemenin Ravel dan Ageng nonton kartun. Si kembar enggak ikut apa?"

"Enggak, Sammy ngantuk terus kakaknya mau main tablet, aku suruh ke kamar," jawab Wyna lalu duduk, menuangkan teh ke cangkirnya lalu menatap Kinar. "Tante Kinar, mau tambah?"

"Boleh, sedap sekali seduhan tehnya," kata Kinar dengan senyum lembut.

"Mama yang seduh?" tanya Wyna.

"Tante Yaya sama Bitu tadi, ditambahin rosela dikit," jawab Rika.

Wyna sempat terdiam meski sedetik kemudian mengulas senyum. "Bitu bakal banyak belajar masak juga nih sama Tante Yaya."

"Bita udah bisa kok, yang *simple-simple* aja ... Esa enggak rewel makannya," kata Soraya dan balas tersenyum.

"Beda sama Kaka ya, Bu Yaya." Kinar geleng kepala dan menghela napas pendek. "Kalau ingat kecilnya dia itu, aduh ampun deh, udah makan pilih-pilih, masih juga males-malesan. Di rumah dulu sampai *hire* tiga chef sama ahli gizi juga kayak sia-sia, nakal banget Kaka itu. Makanan habis bersih gitu jarang banget, pasti ada sisanya."

"Tiga chef dan ahli gizi?" ulang Wyna.

Kinar mengangguk. "Iya, saking susahnyanya Kaka makan ... untung banget istrinya Lyre, jadi pas kondisinya nurun ke Ravel enggak payah kayak dulu."

"Ravel pinter lho, Bu Kinar," puji Rika sungguh-sungguh. "Ngerti dia waktu dikasih snack, nanya ke Esa, ini dari apa, coba dikit dulu aja."

"Lyre ngajarin gitu. Yah, memang benar ... peran ibu itu krusial dalam optimalisasi tumbuh-kembangnya anak."

Wyna menyeringai kecil kala mendapati Tsabitah mendekat sambil membawakan potongan buah sunkist. "*I love being a mother*. Perempuan pun baru disebut utuh setelah jadi istri kemudian jadi ibu, melahirkan buah cinta sama suaminya."

Tsabitah memang seketika terdiam, sampai sedikit kikuk saat menghadirkan piring berisi potongan buah di meja.

"Wah, Mama enggak utuh dong, Wyn," sebut Rika sambil terkekeh santai.

Kinar ikut terkekeh. "Semakin tua rasanya memang standar kebahagiaan dan sempurnanya hidup itu enggak bisa disamakan. Perempuan juga sebaiknya merasa utuh tanpa perlu validasi orang lain atas setiap berkat yang sudah didapatkannya."

"Ya, beberapa berkat itu sendiri juga sejatinya merupakan titipan yang bisa begitu mudahnya diambil kembali oleh Tuhan," imbuh Soraya lalu mendekap Tsabitah yang duduk di sampingnya. "Lalu, yang satu ini jelas titipan kesayangan dari Tuhan."

Tsabitah tersenyum, menyandarkan pipinya ke bahu Soraya dan bermanja dengan balas mendekap. "Sayang Mama ..."

Wyna seperti mati kutu di tempat duduknya. Ia menahan umpatan kala topik obrolan berubah dengan sendirinya, menjadi lebih banyak membahas hubungan baru yang akan terjalin usai Tsabitah dan Esa resmi bersama.

"Menyebalkan!" gumam Wyna seraya mengangkat cangkir tehnya dan minum perlahan.

"Gimana?" tanya Esa sambil berbalik, menunjukkan penampilan barunya dengan setelan kemeja yang dipilih Kagendra.

"Pakai nanya, pilihan bajuku *always perfect*," ujar Kagendra sambil meletakkan komputet tablet dan berdiri untuk menepuk-nepuk bahu Esa. "*You can do this*, Bro!"

Waffa meringis. "Lebih cepat lebih baik dan mumpung semua masih kumpul juga."

"Besok beneran harus balik Jakarta," ungkap Kagendra lalu mengendik ke komputer tabletnya. "Si Fran udah ngancem mau pindah manajemen hotel Bali, ck! Sialan."

"Lo sendiri ya yang nyuruh Fran macarin Solane." Waffa mengingatkan.

"Ya, gue pikir kalau dia pilih Solane terus LDR enggak bakal serius! Kirain, bubar sebulan dua bulan gitu."

Esa tertawa. "Mereka kelihatan cocok."

"Iya lagi! Dia ngaku senang banget dapat tugas di Bali, bisa-bisanya yang *assist* juga Solane." Kagendra bercerita sambil meraih jam tangan untuk Esa pakai.

"Tapi untung, Ndra, lo ngasih Fran sama Solane tinggal di vila sampai urusan bandara baru beres," kata Waffa.

"Iya, diceritain Ayara kalau Ageng inisiatif sendiri pergi ke vila buat tanya-tanya soal Thomas ... enggak kebayang kalau vila kosong dan dia makin bingung sendiri." Esa menghela napas lega sambil beralih ke depan kaca lagi.

"*But seriously, at his age ...* dulu gue sama Waffa juga sempat merencanakan kabur buat nyari tahu soal Mami dan Mamanya," ungkap Kagendra.

Waffa tertawa. "Tahu enggak Esh, gagalnya kenapa?"

"Ketahuan pengasuh?" tebak Esa.

"*Nope!* Kita gagal karena enggak tahu naik taksi tuh bayar, udah sampai bandara, sopirnya bilang argonya dan kita cuma saling lihat-lihatan bingung."

Esa seketika tertawa. "Terus?"

"Kita juga baru tahu naik pesawat itu butuh tiket, paspor, dan tetek bengek pengurusan visa. Selama ini tinggal naik, masuk dan duduk," keluh Kagendra lalu menunjuk Waffa. "Si babi itu bahkan ngamuk pas tahu kalau tempat duduk pesawat ada aturan nomor kursinya."

"Gue enggak suka dekat-dekat jendela!"

Esa kembali tergelak. "Makhluk seperti kalian seharusnya emang diawetkan."

"Sialan!" maki Kagendra dan Waffa bersamaan.

Esa memastikan penampilannya rapi, lantas beralih mengambil kotak beludru yang disiapkannya. Ia membukanya, tersenyum pada kilau jernih berlian tunggal yang menjadi penghias cincin emas putih tersebut.

"Emang sengaja dibikin mirip cincinnya Mama, ya?" tanya Kagendra.

Esa mengangguk. "Mama dulu cincin lamarannya polosan, baru dibikin ada *diamond* setelah Papa selesai residen."

"*Just to make sure*, ini bukan cincin yang dibalikin mantan, iya 'kan?" tanya Waffa dan Esa berbalik untuk meninju lengannya.

Kagendra terkekeh. "Soalnya orangnya ada ya, Fa, nanti huru-hara ... lho kok familiar."

"Iyalah, minimal beda model atau kalau bisa yang baru ini lebih bagus." Waffa segera membela diri.

"Beda model dan ini emang lebih bagus, Mama yang atur, tahu sendiri ke Bitu sayangnya gimana," ujar Esa dan menyimpan cincin itu di sakunya.

"Gugup enggak sih, melamar masa depan disaksikan masa lalu juga?" tanya Kagendra.

Esa menatap dua lelaki dewasa yang belakangan setia mendukung setiap langkah baru dalam hidupnya. Kepada mereka, Esa dengan yakin menunjukkan gelengan kepala.

"Kalau aku sampai gugup, itu pasti karena khawatir jam tangannya Bitu bunyi lagi," ungkap Esa.

Waffa dan Kagendra langsung tertawa, merangkul di kanan-kiri sambil menepuk bahu Esa untuk menyabarkan.

Tsabitah tahu ada hal yang agak berbeda. Kakeknya memang sudah menginformasikan bahwa acara makan malam kali ini agak meriah, juga spesial. Namun, dekorasi area belakang rumah ini sangat diluar dugaan.

Night garden party dan semua orang mengenakan pakaian rapi. Tsabitah sampai harus kembali ke kamar untuk menukar setelan kaus dan celana jeansnya dengan gaun terusan yang disiapkan sang ibu.

"Bun, ini kenapa?" tanya Tsabitah saat kini ganti menata rambut.

"Enggak kenapa-napa ... Eyang cuma senang mau foto keluarga sekalian sama Ageng dan Ayara juga."

"Oohh gitu."

Inge mengeluarkan kotak perhiasan yang sengaja ditinggalkan sang ibu sebelum pulang ke Semarang. "Oma ninggalin ini."

"Apa itu?" tanya Tsabitah.

Inge membukanya, ada sepasang giwang mutiara. "Bunda bantu pakai ya."

"Ini berarti, Oma udah enggak akan nuntut apa-apa lagi 'kan?"

"Enggak dong."

Tsabitah melirik sang ibu. "Oma bilang gimana ke Bunda?"

"Enggak bilang yang gimana-gimana, cuma mau pulang. Oma mungkin butuh waktu untuk menjeda rentetan 'kejutan' ini." Inge merapikan anakan rambut sang putri dan

tersenyum kecil. "Oma aslinya juga udah capek. Yah, semoga setelah menyendiri dan berpikir ulang ... keadaannya akan lebih baik."

"Sedih juga waktu Ageng beneran enggak mau salim atau dekat Oma gitu. Sama Mas Irhan cuma salim sekali waktu ngenalin Ishma."

Inge mengangguk. "Bunda juga sedih, tapi kalau ingat bagaimana Oma juga tega ke Ayara ... ya sudah, ini teguran yang harus direnunginya. Sama keluarga Razi yang lain juga, setelah ini harus berani punya sikap sendiri enggak segalanya condong ke Oma."

Tsabitah mengangguk dan perlahan memeluk sang ibu. "Bunda hebat banget pokoknya ... enggak kebayang aku kalau Bunda setipe Oma gitu."

Inge tertawa, membalas pelukan anaknya. "Semua ibu tentu berharap yang terbaik bagi anak-anak atau keturunannya, tapi Bunda lebih pengen anak-anak yang bisa bahagia dengan jalan hidup pilihannya, termasuk pasangan pilihannya juga."

"Aku bahagia, Bunda. Lihat Mbak Aya, aku tahu Mamas bahagia juga."

Inge mengangguk, sejenak mencium bahu sang anak, mempertahankan pelukan selama beberapa detik dan baru melepasnya. "Sekarang, siap lebih bahagia lagi?"

Tsabitah mengangguk. "Iya dong!"

Esa berusaha tidak gugup saat mendapati Tsabitah digandeng Inge memasuki area makan malam keluarga. Gadis itu semakin cantik mengenakan gaun semi formal berwarna merah muda.

"Tante Bitu cantik," ujar Ravel.

Desire terkekeh lalu melirik kakak sepupunya. "Tau aja kalau sama yang cantik."

"Bakat turunan, Bby." Waffa menyambungi.

Kagendra mendesis pelan. "Sssttt!!! Jangan bikin Esa ilang fokus!"

"Ageng, tolong gantian gandeng Tante Bitu biar duduknya di sebelah Om Esa," pinta Inge pada cucunya yang seketika tersenyum.

"Iya," jawab Ageng dan benar-benar bersiap dengan menunjukkan siku ala *gentleman*.

Tsabitah terkekeh, menyelipkan lengannya. "Siapa yang ngajarin?"

"Opa Theo," jawab Ageng malu-malu namun bersemangat menggandeng Tsabitah ke sisi tempat Esa berdiri.

"Ya ampun! *I am feelin' so special right now,*" kata Tsabitah karena tahu Esa juga mengenakan pakaian sebagus dirinya. Mereka jadi agak mencolok dibanding anggota keluarga lain.

"Ini memang harus spesial, ya, Esh?" sahut Eyang Taher.

Esa mengangguk, mengangkat tangan postetiknya untuk digenggam Tsabitah. Usai tangan lembut gadis itu tertahan dalam genggamannya, Esa berdiri menghadap orang tua Tsabitah yang tersenyum.

"Ayah bilang, pastikan hal ini berkesan dan berhari-hari saya memikirkan bagaimana caranya. Lalu, begitu tiba di detik ini, barulah tersadar hal paling berkesan bagi saya adalah kebersamaan keluarga, kasih sayang yang bahkan tidak berubah justru tetap berlimpah meski sekian lama saya menghindarinya." Esa mengatur napas saat kemudian beralih tatap pada kedua orang tuanya. "Sebelumnya, terima kasih untuk Papa dan Mama, atas banyaknya pengertian juga kesabaran dalam menantiku kembali memberanikan diri, mencoba menjalani hidup dengan lebih baik lagi."

Soraya dan Lukito Kanantya saling bergenggaman tangan sebelum mengangguk bersamaan.

Esa tersenyum lalu menoleh Tsabitah yang masih terdiam, seperti mempersiapkan diri. Ia tidak boleh ikut gugup, karenanya segera mengutarakan hal penting yang terus memenuhi benaknya selama seminggu terakhir. "Bee, dengan restu Eyang juga Oma ... dengan dukungan kedua

orang tua dan orang-orang terkasih di sekitar kita, maukah kamu, menjadi istriku, satu-satunya yang akan kebersamaiku selama sisa hidup ini?"

Tsabitah hampir menangis, sebagaimana sang ibu yang langsung mengangkat ujung serbet linen ke ujung mata. Ia tidak menyangka akan benar-benar mendapatkan lamarannya pada detik ini juga.

Tsabitah segera mengatur napas, tetap tenang mengkondisikan diri. *"Promise me, you'll never leave me alone, again."*

Esa mengangguk. *"I promise to always be by your side. I promise to choose you above all others. I promise to value you in my life as a precious gift. Also, I promise to raising our family and building our relationship under the care and guidance of God. So, Tsabitah Paradina Aubree Ruslantama ... would you marry—"*

"Yes," ucap Tsabitah cepat, tidak sabar menegaskan.

"Fast response," ungkap Kinar Pradipandya lalu mengangkat gelas jusnya, mendinginkan dengan milik Desire. *"I like it, Girl."*

"Sebelum Mas Esa berubah pikiran ya, Bit?" canda Tika Ruslantama.

"Buruan Esh, pasangin juga cincinnya ... sebelum jam tangannya mulai bunyi," timpal Waffa membuat semua orang tertawa.

"Should I kneel?" canda Esa.

Tsabitah menggeleng. *"Please don't, I just want my ring."*

"The ring only?"

"The one, that make me yours."

Esa tertawa, mengeluarkan cincinnya, menyematkan ke jemari halus dan lentik. Setelah itu membawa buku jari yang baru berhias cincinnya itu ke bibir, menciumnya lembut. *"You surely made my day, My soon to be wife ..."*

Pip! Pip! Pip!

Suara ritmis itu terdengar, membuat semua orang yang sudah menduganya kembali berbagi tawa. Tsabitah

meringis, tidak lagi malu, karena kebahagiaannya terasa penuh dan membuncah. Pipinya berseri-seri kala dua tangan terangkat, menariknya lembut dalam pelukan hangat tunangannya.

Tsabitah menahan haru, menenangkan degub jantungnya seraya mendengarkan degub jantung Esa juga. Ia memejamkan mata, mengingat wajah tersenyum sang kakak lantas membatin satu kalimat; *Mamas, finally I'm engaged to your bestfriend. Yeay!*

[]

[]

**Tunangan udah
Selanjutnya wedding
... kuat-kuat hati moengil aku~**

.

QnA REPUTATION

Q: GAKUAT BACA YANG THOMAS AYARA DI KK, NANGIS MULU, INI GAADA VERSI IN ANOTHER LIVE ATAU LINTAS UNIVERSE GITU MBAK? BIAR AYARA-THOMAS HAPPY ENDING? TOLONG BINGIT INI.

A: Sementara enggak ada, haha

Mari kita fokus menamatkan cerita bestfriend sama adiknya Mamas ~

Q: Kak, lu ngasi kode Mas Esa sama Bitu bakal lapanbelas coret kah?

A: Gimana baiknya nih?

pakai gaya inspirasi sapi? ☺

.



BSB: Bita siap Bahagia~

KagenBi si paling pengen dicintai ~

[43.]

Ea, kaget!

Eh, apa emang ditungguin?

hahahaha thank you ~

I know sebagai pembaca pengingnya yang pasti-pasti aja, ada jadwal update yang tetap gitu biar enggak tunggu-tungguan ... I am so sorry kalau belakangan enggak konsisten update di weekend. Selain kerjaan yang pick season, kondisiku ternyata memang lagi unpredictable.

Kita sama-sama sabar & saling doain ya, biar semuanya lancar ... Aamiin.

So, 3.000 kata untuk part ini

selamat membaca

&

terima kasih banyak~

□

[43.]

"You surely made my day, My soon to be wife ..."

Wyna mengalihkan tatapan saat semua orang kemudian bertepuk tangan, menyoraki, menyemarakkan suasana kala Esa memeluk Tsabitah.

"Pas sama kamu dulu, semeriah ini juga?" tanya Sharga sambil mengangkat cangkir tehnya dan menoleh sang istri.

Jauh lebih meriah, dengan iringan musik romantis, taburan konfeti dan keseruan bersama banyak tamu undangan yang hadir. Namun, Esa tidak memeluknya seperti itu. Lelaki itu melepasnya begitu prosesi

pemasangan cincin dan di sepanjang sisa acara hiburan, terus fokus memantau keadaan Tsabitah yang dilarikan ke rumah sakit.

"Udah enggak ingat," balas Wyna lalu ikut menikmati teh di cangkirnya.

"Kita dulu melewatkan acara lamaran ya, sayang banget," kata Sharga lalu menatap anak kembarnya yang kini ikut-ikutan Ravel berfoto dengan Esa dan Tsabitah.

"Aku emang enggak mau," ucap Wyna dan memandangi cairan teh yang lembut bergoyang di cangkirnya. "Tindakan cepat saat itu sudah paling tepat."

"Semisal enggak terlanjur hamil si kembar, apa kamu tetap mau kita menikah?"

Wyna memikirkannya lalu meringis. "Situasi terasa membaik, si kembar juga manis. Jadi, pilihan hidupku tentangmu memang enggak buruk."

Sharga memperhatikan sang istri yang kemudian tersenyum seraya menghabiskan isi cangkir teh. Ia ganti termenung sendiri dan menatap wajah Tsabitah yang masih merona, raut bahagiannya terpampang dengan begitu jelas. Itu berbeda dengan situasinya dulu, yang diliputi kegugupan saat mereka merencanakan pernikahan cepat. Wyna tidak tersenyum seperti itu usai mereka menikah, perempuan itu menghela napas lega, terutama karena berhasil menahan mual-muntah selama prosesi.

"Aku berharap kamu terhadapku, bisa sebahagia Tsabitah terhadap Esa sekarang," kata Sharga lirih.

Wyna menolehnya dan berujar tenang. "Kita lebih daripada mereka. *Stop being too emotional, it's useless.*"

"Baik, sekarang giliran foto keluarga inti Ruslantama dan Kanantya," ujar Blaisse, fotografer spesialis family portrait yang sengaja dihadirkan khusus oleh Desire.

Asisten Blaisse lebih dulu mengatur posisi setiap orang. Menempatkan Eyang Taher di tengah, diapit oleh para orang tua. Theo Ruslantama memangku Ageng, sebagaimama

Lukito Kanantya memangku Ravel. Lalu berdiri di belakang, Ayara di tengah diapit oleh Lyra dan Tsabitah. Kagendra paling ujung sebagaimana Esa berdiri di samping pasangan masing-masing.

"Hitungan ketiga, senyum ke arah kamera," pinta Blaisse.

Esa menghitung dalam hati dan berusaha tenang setiap kali pengambilan gambar. Ia berusaha tersenyum dengan baik.

"*I'm here*," ucap Tsabitah lirih sambil memegang tangan Esa. "*It's okay*."

It's okay. Esa membatin itu dan menegakkan wajahnya, mempertahankan senyum sampai pengambilan foto selesai dilakukan.

"*Great*," puji Blaisse kemudian mengacungkan jempol. "Untuk pose berikutnya merapat dan berpelukan."

"Kyaaaakkk ..." seru Ravel saat dia tiba-tiba bergeser menempel pada Eyang Taher sebagaimana Ageng yang tertawa memeluk sisi kiri kakek buyutnya. Para orang tua tertawa, juga anak-anak mereka yang saling merapat, berbagi keakraban.

"*Great!*" Blaisse memuji sekali lagi saat memperhatikan hasil fotonya. "*What a beautiful family*, Miss Hadisoewirjo."

Desire mengangguk. "*Thank you*."

Sesi pengambilan foto itu berlangsung selama satu setengah jam sebelum diakhiri dengan foto bersama seluruh anggota keluarga yang hadir di acara makan malam istimewa itu.

Tsabitah senang sekali dengan setiap sesi foto yang dilakukan. Ia hampir tidak bisa menahan haru saat Ayara dan Ageng berfoto di depan potret besar Thomas.

"Gantian," ucap Esa saat memberi pelukan dari belakang tubuh tunangannya. "*I'm here and it's okay*."

Tsabitah tersenyum, menyandarkan kepala di dada Esa dan menoleh. "*I'm extremely happy*."

"*Then it's perfect*," balas Esa lalu menunduk menempelkan pipinya ke pipi Tsabitah. "Besok Ravel pulang,

tapi sebelum itu Kagendra setuju ajak ke Kebun Binatang ... kita minta Ageng ikut juga."

"Oke," kata Tsabitah mengangkat tangan kanannya untuk menunjukkan cincin yang terpasang. *"I can't stop looking at my beautiful ring."*

Esa tertawa, sedikit menjauhkan wajah dan memandangi senyum cantik tunangannya. *"And I can't stop looking at my beautiful fiancee."*

Pipi Tsabitah bersemu dan meski begitu tetap tenang mengendalikan diri. "Kalau aku pingsan sekarang, Mas Esa berarti nginep sini, ya?"

"Jangan pingsan dong," sebut Esa memelankan tawanya saat mengurai pelukan. "Mas maunya Bitu sehat terus, karena masih ada banyak hal juga persiapan yang harus kita lakukan bersama."

"Bersama," ulang Tsabitah lalu membalik tubuh dan berhadapan dengan Esa. "Termasuk pergi ke Tokyo buat urusan kerjanya Mas Esa ... aku boleh ikut, iya 'kan?"

Esa terdiam, memikirkannya selama beberapa detik lantas mengangguk. "Mas akan minta izin Ayah sama Bunda, terus tanya Mama bisa nemenin juga enggak."

"Kenapa enggak berdua aja?" tanya Tsabitah.

Esa menggeleng. "Belum boleh."

"Tapi kalau ini boleh," kata Tsabitah dan kembali menempatkan diri ke dalam pelukan Esa. Ia tersenyum merasakan dua lengan yang kemudian mendekapnya erat.

Jam tangannya berbunyi lagi namun perlahan, seiring telinga Tsabitah mengenali ritme debaran jantung Esa, degub jantungnya sendiri menjadi lebih terkendali.

GL-Zoo

— Yogyakarta.

"Jadi, enggak boleh menunggangi gajah, ya?" tanya Ravel.

Ageng menggeleng. "Enggak, soalnya struktur punggung gajah itu terdiri dari tonjolan tulang dengan lapisan jaringan

tipis. Kalau dikasih dudukan untuk naik, gajahnya bisa luka, bahkan kena cedera tulang belakang jangka panjang. Kasihan nanti gajahnya."

"Kita kasih maem gajahnya aja, ya?"

"Iya, sama nanti boleh elus-elus belalainya." Ageng memberi tahu sambil menunjukkan *flyer* dari penjaga kebun binatang. Ada daftar kegiatan yang bisa dilakukan sembari berkeliling.

"Ini beneran cuma ada kita?" tanya Tsabitah pada Esa yang berjalan pelan di sampingnya.

"Yup," jawab Esa lalu mengendik pada Kagendra yang mendorong kursi roda. Lyre duduk di atasnya sembari memotret Ravel dan Ageng yang sejak awal *tour* begitu bersemangat. "Kagendra enggak mau kalau harus *sharing* lokasi, antri foto atau nunggu giliran gitu."

"Benar-benar piknik ala tuan muda," kata Tsabitah saat menoleh dan mendapati tiga orang penjaga yang membuntuti mereka.

Ayara melangkah lebih cepat. "Beda banget ya dari terakhir kita kunjungan ke sini."

"Iya, koleksi satwanya udah lebih banyak juga," sahut Esa dan memastikan keadaan Tsabitah. "Masih kuat jalan?"

"Iya dong, aku bahkan bisa lari juga," kata Tsabitah namun sebelum ancang-ancang dan berlari menyusul keponakannya, Esa menahan cepat.

"Enggak boleh lari, jalan aja," larang Esa dengan serius.

"Aku juga mau jalan," pinta Lyre, agak sebal sewaktu sang suami langsung menyediakan kursi roda untuknya.

"Enggak boleh capek, Re, dengar sendiri dokter bilang kalau rute jalannya jauh harus pakai kursi roda ... itu pun setiap empat puluh lima menit, beneran harus istirahat *proper*." Kagendra membetulkan topi bucket di kepala sang istri. "Kamu juga enggak boleh kepanasan."

"Orang sejuk begini," gerutu Lyre.

Ayara terkekeh, mendahului pasangan kakak-beradik Kanantya manis tersebut. "Anak-anak sekarang bagianku,

jadi kalau kalian mau *mlipir* pacaran berdua ... *just go!*"

"Apanya pacaran berdua," sebut Lyre malu-malu.

Kagendra tersenyum, menghentikan kursi roda lalu menoleh ke area danau buatan yang sejuk karena sekelilingnya dinaungi pepohonan rindang. "*I need a rest ...* Esh, nanti gantian ya."

"Yup!" sahut Esa yang tetap berjalan menggandeng Tsabitah, kebersamai Ayara mengurus dua anak bersemangat.

"Buayanya kenapa beda-beda, Om Esa?" tanya Ravel saat tiba di area khusus penangkaran reptil.

"Iya, beda karena ukuran tubuh, terus asal habitat sampai karakteristik tertentu ... lihat ya, ada tulisannya untuk enggak naik-naik ke pinggiran pagar." Esa menunjuk papan peringatan.

"Iya," kata Ravel lalu mendekati Ageng. "Yang itu tulisannya apa, Mas?"

Ageng membacakannya. "Buaya muara atau *Crocodylus porosus*."

"Kalau dinosaurs yang mirip buaya itu namanya *Deinosuchus*, dia disebut juga raksasa air bisa maem T-rex." Ravel memberi tahu sambil memperagakan beberapa karakteristik *Deinosuchus* dengan tangan.

Ageng mengangguk. "Bisa jadi *Deunosuchus* itu berevolusi jadi Buaya juga."

"Apa berolusi itu?" tanya Ravel.

"Ber-evo-lu-si." Ageng bantu mengeja lalu menoleh sang ibu. "Artinya berubah ya, Bu?"

"Iya, evolusi itu perubahan dan penyesuaian terhadap pembaruan peradaban. Dulu-dulu banyak hewan besar, mega fauna menjadi penghuni bumi tetapi sekarang bentuk mereka sudah berubah, menyesuaikan iklim peradaban yang baru bersama manusia." Ayara menjelaskan.

Ravel menyahut sambil menoleh Esa. "Di Afrika ada ya, Om Esa, mega fauna ... Mama pernah bilang, ada badak,

bison, terus banyak hewan besar-besarnya."

"Iya, Afrika juga punya wilayah konservasi untuk beberapa spesies hewan besar termasuk gajah Afrika," kata Esa.

"Ravel pernah ke Afrika, ya?" tanya Ageng.

"Iya, tapi bukan lihat hewan-hewan besar ... main sama burung Elang besar banget lho." Ravel kemudian tersenyum lebar. "Waktu nginepnya di Maroko, Vel naik unta sekali, sama mobil jeep gurun."

"Wahh ... seru, ya?"

"Iya, kata Papa aku enggak nangis waktu naik jeep-nya, sama kayak naik jeep waktu camping juga, seru!"

Ayara memperhatikan dua anak yang kemudian melanjutkan penjelajahan sambil saling bercerita. "Ravel emang pinter ngomong gitu ya, Esh?"

"Banget," jawab Esa lalu memeriksa jam di tangan kirinya. "Tapi sebentar lagi pasti minta makan tuh."

"Lha?" tanya Ayara.

"Kita naik kereta sekarang aja, buka pikniknya di pinggir danau sekalian nyusul Kagendra sama Lyre," ajak Esa.

Tsabitah mempercepat langkah. "Aku mau foto dulu, bertiga sama *kiddos* di yang burung-burung."

"Berani emangnya?" tanya Ayara.

"Berani! Tunggu aku ajakin Ageng sama Ravel," kata Tsabitah yang kemudian bergegas mengajak dua anak itu beralih jalur.

Esa dan Ayara tertawa bersamaan waktu Tsabitah menggandeng Ravel juga Ageng di kanan-kiri, mereka bertiga antusias akan berfoto bersama burung.

Ravel agak takut karena itu Esa ikut berfoto dengan membantu memegang burung Kakak Tua berwarna cerah. Tsabitah dan Ageng sama-sama memegang burung beo.

Ayara yang mengambilkan foto, memberi aba-aba, memastikan setiap orang tertawa lalu mengabadikannya. Ia tersenyum, mengangguk puas akan hasil fotonya. "Keren!"

"Mau foto sama Ibu juga," pinta Ageng.

"Sini, Ra, gantian." Esa yang bergerak, bertukar kamera dengan burung jinak di lengannya.

Ayara lebih dulu memakai sarung tangan dari penjaga, membiarkan si burung Kakak Tua berpindah lalu berpose di samping sang anak.

"Jangan takut, sini," kata Ageng yang langsung merangkul Ravel.

Esa tersenyum. "Hitungan ketiga, bilang horee ..." pintanya lantas menghitung perlahan, "Satu ... dua ... ti ..."

"Horeeeeeee !!!"

"Aduh manisnya," ungkap Ayara setelah makan siang dan lelah bermain perahu bebek, putranya dan Ravel sama-sama pulas telentang di tikar piknik.

Lyre menyelimuti keduanya dengan jaket milik suaminya dan Esa. Dua lelaki dewasa itu mencari kegiatan sendiri di pinggiran danau. "Tadi habis subuh padahal enggak tidur lagi lho, masih kuat melek dan main sampai jam segini."

"Ageng juga, habis subuh malah main catur sama Eyang ... hahaha ngelanjutin yang semalam belajar sama Ravel juga," kata Ayara lalu bergeser melepas sepatu anaknya. "Dia padahal jarang banget bisa tidur siang, tapi sejak bareng Ravel malah pulas terus."

"Bagus 'kan, udah *bestie*," ujar Tsabitah yang kemudian menunjukkan beberapa foto yang diambarnya. "Ih, gemes kalau pada akur begini."

"Sayang aja, ya, si kembar malah pulang ke rumah neneknya. Jadi enggak bisa ikutan," kata Ayara.

"Ibunya Mbak Wyna emang lagi sakit juga, Mbak ... kecelakaan sampai operasi ulang." Tsabitah memberi tahu.

"Lho iya?" Ayara tidak menyangka.

"Iya, udah pulang dan pemulihan sih, cuma memang kayaknya jadi lebih sensitif gitu. Bunda pas jenguk juga cuma sebentar aja ngobrolnya. Mama malah enggak ditemui pas datang jenguk."

Lyre menoleh Tsabitah cepat. "Serius, Bit?"

"Iya, tapi Mama bilang enggak apa-apa ... emang terlalu baik Mama tuh."

"Tante Tini kenapa gitu, ya?" Ayara bertanya-tanya sendiri. "Eh, tapi yang bikin aku *surprise*, Tante Rika menikah dan walau Om Sultan kelihatan *worth it* tapi *sorry*, kayak kurang cocok."

"Itu, Eyang Taher langsung merestui mereka gitu, Bit?" tanya Lyre.

Tsabitah menggeleng. "Enggak lah, Eyang juga enggak mau awalnya ... ya ngapain selama ini Tante Rika udah selalu bilang mau melajang selamanya, tiba-tiba malah setuju dijodohin sama Om Sultan."

"Oh, dijodohin?" tanya Lyre.

"Iya, sama Oma Ingrid ... yang pas Mamas kecelakaan itu 'kan karena antar aku nyusul Tante Rika ke Solo, mau dikenalin ke Om Sultan."

Lyre seketika paham. "Pantesan ya, Om Sultan kayak nurut juga pas kemarin ketemu Oma Ingrid."

Tsabitah mengangguk. "Iya, katanya sampai sekarang utang kebahagiaan *bla bla bla* ... jadi sukanya baik-baikin Oma. *To be honest*, aku lagi di Singapura waktu proses pengenalan dan perjodohan itu berjalan, pulang-pulang Tante Rika udah bilang aja ke Ayah mau menikah. Bunda tuh sampai puluhan kali memastikan, Ayah juga, tapi Tante Rika selalu bilang yakin."

"Hubungan mereka tuh kayak interaksi formal gitu, bukan pasangan suami-istri ... pas di restoran Om Sultan enteng pamit gitu aja, mau tinggal di hotel padahal Eyang bilang masih ada acara di rumahnya." Lyre menceritakan kejadian di akhir acara makan malam.

"Ya emang gitu, kalau lagi bareng ada urusan di Jogja ... Tante Rika seringnya ditinggal rumah Eyang sama si kembar tahu. Terus trio super sibuk itu pergi masing-masing." Tsabitah geleng kepala. "Aku kadang enggak paham, sedih juga mikirin kenapa Tante Rika menikah sama Om Sultan,

sikapnya Mas Sharga dan Mbak Wyna pun kadang kayak kurang menghargai."

Ayara menyimak seraya mengangguk-angguk. "Thomas dulu cerita, pacar Tante Rika tuh polisi dan waktu dipindahtugaskan ... gugur dalam operasi gabungan. Patah hati bikin Tante Rika memutuskan melajang selamanya."

Tsabitah mengangguk. "Iya, sampai sekarang pun Tante Rika masih komunikasi, sering ngeteh atau belanja bareng sama adik-adiknya mendiang Om Rafly. Mamas tahu banyak karena dulu suka dibeliin mainan, tiap Om Rafly ngapelin Tante Rika."

"Tante Rika 'kan emang suka manjain Mas Tom juga, Bit," ucap Lyre.

"Iya, jatah *top-up game*, jatah jajan baju basket, sepatu, motor ... bahkan ngapelin Mbak Aya aja dulu Mamas dimodalin Tante Rika," cerita Tsabitah membuat pipi Ayara bersemu.

Lyre menghela napas. "Kehidupan terkadang memang enggak terduga ya."

"Manusia berencana, Tuhan menentukan," kata Ayara sambil tersenyum mengelus cincin kawinnya.

"Mas Sharga kelihatan banget pendekatan ke Mas Kaka, Mbak," ucap Tsabitah pada Lyre.

Lyre menyengir. "Pradipandya bukan tipe yang *easy release money* kalau bidangnya politik. Mereka memang *concern* terhadap beberapa peraturan perundangan, skema tender, termasuk urusan perpajakan. Tetapi sekian banyak terlibat di proyek pemerintahan, enggak mau yang terlalu jauh."

"Kalau enggak hati-hati emang lahan basahnya bisa bikin banjir," kata Ayara.

"Yup! Papi tuh keras banget ke Mas Ndra, termasuk ke Waffa juga, makanya kata Dede ... udah digembleng sedemikian rupa, kalau masih memilih berbisnis di jalur yang rawan-rawan ya berarti goblok," kata Lyre lalu menatap dua lelaki dewasa yang tampak seru memancing

di pinggiran danau. "Mas Ndra sama Waffa itu paling enggak mau digoblokin, makanya sampai sejauh ini enggak ikut arus. Mas Esa juga suka ngingetin kalau lagi ngobrolin bisnis bareng, enggak sepadan semisal sampai kehilangan kredibilitas yang dibangun lintas generasi."

"Benar juga, lagian Pradipandya kelola bisnis hotel, apartemen, sama gedung-gedungnya aja sebenarnya udah aman, iya 'kan?" tanya Tsabitah.

"Iya, cuma bisnis itu tetap ada naik-turunnya. Jadi memang harus ada pengawasan, tata kelola yang baik, supaya *settle* terus." Lyre kemudian mengulurkan tangan, menyentuh pipi Tsabitah. "Bitu makin keren lho, aku dengar dari Mama beberapa ide pembaruan buat RUBY dan sejauh ini berhasil ngangkat performa penjualan produk."

"Berkat bantuan Mbak Re sama Dede juga, ya ampun ... gila *sold out* dalam hitungan menit!" Tsabitah berdecak-decak dan ganti menatap Ayara. "*Pre-order* juga udah sampai dua ribuan pcs."

Ayara tertawa. "Soerya Kakao akan berusaha sebaik mungkin memenuhi pasokan bahan baku RUBY."

"Kalau perusahaan beneran udah bisa *autopilot* ... Mbak Aya sama Ageng juga punya waktu senggang, kita liburan lagi ya ke Timur Tengah?" ajak Tsabitah.

Ayara menggeleng. "Ageng pengen ke Afrika gara-gara cerita Ravel tadi."

"*Exotic destination*, aku aja pengen balik lagi ... siapa tahu ingatkanku lebih jernih gitu."

"Yuk! Yuk! *Family trip*," ajak Tsabitah.

Ayara dan Lyre saling pandang lalu keduanya mengangguk. "Ayok!"

"Sebelum itu mari kita bekerja keras dulu," ungkap Ayara.

Lyre mengekeh, menyentuh perutnya. "Ada bayi yang masih harus aku lahirkan juga."

Tsabitah tertawa, bergeser mengelus-elus perut Lyre sambil berharap, suatu hari di masa depan, dirinya juga

memiliki kesempatan untuk hamil sekaligus melahirkan anak yang sehat.

Wyna menyipitkan matanya, mengenali kelompok yang telah lebih dulu menempati ruang tunggu VIP ... Keluarga Pradipandya dan ditemani oleh Keluarga Kanantya.

"Tante Bitaa ..." panggil Sandy saat melihat sosok yang tengah berebut pelukan Soraya dengan Ravel.

"Oh, haii ... mau pulang juga?" tanya Tsabitah sambil melambaikan tangan.

Si kembar segera berlari mendekat. Wyna membiarkannya, mendampingi sang suami menyalami para orang tua. Wyna sadar, usai Esa menyalami Sharga, lelaki itu menghindar dengan bergeser ke samping Tsabitah, memangku Ravel sambil menanggapi si kembar yang pamer mainan robot baru.

Wyna menipiskan bibirnya, meski kesal namun tidak ada gunanya tersinggung. Ia fokus mendampingi obrolan suaminya sambil berbasa-basi dengan Kinar Pradipandya.

"Ageng enggak ikut antar, ya? Cuma Bitaa aja?" tanya Wyna.

"Iya, 'kan udah main bareng sampai siang tadi ... terus Ageng diajak ketemu kerabat lainnya juga, Ayara masih punya Tante gitu katanya, tinggal di Gunung Kidul." Kinar memberi tahu.

"Oh, pasti sama kagetnya tuh ya, tiba-tiba bawa anak udah gede," kekeh Wyna.

Desire yang mendengar seketika menyipitkan mata. "Kaget tapi pasti *happy* ... Ageng anak baik, pintar juga."

"Iya sih, cuma tetap enggak kebayang kagetnya kalau diceritain utuh gitu ... mana Ayara bilang mau tetap melajang. Mumpung masih muda seharusnya enggak egois, Ageng butuh figur ayah."

"Ada hal yang memang enggak terganti, dan menurutku itu bukan hal egois." Desire memeluk sang ibu. "Para ibu,

mostly tahu yang terbaik bagi anaknya. Termasuk menunjukkan kalau cinta sekaligus kesetiaan terus terjaga, itu sesuatu yang indah."

"Selain itu, membentuk keluarga hanya karena satu kepentingan tertentu pada akhirnya justru menyisakan kekosongan ..." Kinar tersenyum simpul. "Tante yakin, Ayara sangat mempertimbangkan pilihan hidupnya dan Ageng, ditambah sekarang punya banyak dukungan dari keluarga di Yogyakarta, figur Ayah yang Ageng butuhkan akan tetap tercukupi."

Wyna mengangkat kedua bahu. "Yah, semoga saja begitu ... soalnya keluarga Ruslantama kadang terlalu fokus sama Bitu. Makanya Ayara sampai memilih menyembunyikan diri begitu," katanya lalu mengangkat tas tangannya dan pamit. "Saya permisi dulu, harus menelepon."

Wyna beranjak keluar, menelepon Padmi untuk memastikan keadaan rumah masih kondusif. Usai menutup telepon, Wyna berlalu ke mesin penjual minuman kemasan, membeli sebotol air mineral dingin dan meminumnya. Ia baru akan kembali ke ruang tunggu saat merasa riasan bibirnya kurang cerah.

Wyna melangkah ke area kamar mandi, begitu saja menahan langkah saat mendengar suara Kinar Pradipandya.

"Ini rencana publikasi yang bagus, desain produk yang baru juga terlihat eksklusif."

"Iya, kami melibatkan *voting* pengguna produknya juga dan mereka sangat senang mengetahui desain ini yang terpilih. Dalam seminggu, kunjungan di website dan akun media sosial RUBY mengalami peningkatan tajam, hampir dua ratus persen."

"Bagus! Kamu belajar dengan baik."

"Semua berkat bantuan Ibu, bahkan soal acara makan malam kemarin ... terima kasih banyak. Kalau enggak ada Ibu, aku enggak akan punya rasa *confident* mengatur pendekatan dan perjodohan sama Mas Esa."

"Jangan lama-lama tunangannya."

Ada suara tawa riang yang menyahut dan seketika membuat Wyna muak. Ia mengepalkan tangan, benar-benar tidak bisa dipercaya, Tsabitah masih selicik dahulu dan kini ... Wyna akan memastikan, semua kelicikan itu terbongkar di saat yang tepat.

[]

[]

Emang susah menyadarkan sesembak yang selama ini merasa dunia wajib berputar di sekelilingnya, wakakakaka GWS.

.

QnA REPUTATION

Q: Ini kalau udah tamat bakal diunpublish kayak Repeated?

A: yes

tapi tamatnya masih agak lama kok
tembus 60 part nih kayaknya :(

Q: Ageng sama Ayara bakal tinggal di Yogyakarta apa enggak?

A: TYDA tetap menetap di Bali

tapi tiap libur sekolah bakal dibawa ke Jogja / liburan bareng
The Ruslantama' family.

Q: Aku siap2 dlu Mbak klo Esa-Bita mau lapan belas coret.

A: Wkwkwkwkk aku yang kayaknya enggak siap wooyy 🙄

.

Waffa kembali ke settingan semula.

[44.]

**Hai,
biar enggak ditungguin
aku ngapel lebih awal, aww~**

·
3.245 kata untuk bab ini
tenang, enggak ada antagonisnya
capek juga yha khan
butuh effort menghujat trio self centered person ituhhh,
hahaha

·
**Selamat membaca &
jangan lupa vote-comment**
Thank you \ (^o^) /

□

[44.]

"Ageng nanti boboknya di sini," ujar Tsabitah seraya membukakan pintu kamar Thomas.

Dua hari terakhir masa liburan di Yogyakarta, Ayara setuju untuk membawa Ageng tinggal dan menginap di rumah keluarga Ruslantama. Usai sarapan bersama, Tsabitah menunjukkan kamar untuk Ageng tinggal.

Ageng melangkah masuk lantas menoleh tantenya dengan ekspresi kikuk. "Keluarganya Ayah ternyata kaya banget ya, Tante Bitah? Rumahnya besar, ada kolam renangnya juga, sama mobilnya tiga, sama motor gedanya Opa bagus banget tadi."

Tsabitah menyengir. "Keluarganya Ayah itu keluarganya Ageng juga ... terus, mobilnya emang ada tiga tapi yang

dipakai cuma dua, motor gedonya dipakai Opa Theo kalau *touring* ... Opa Theo sama Opa Luki itu anggota club *moge* yang kadang kalau akhir tahun atau adan *event* tertentu, pergi naik motor gitu."

Ageng mengangguk, namun tetap penasaran. "Mobilnya tiga tapi kenapa yang dipakai dua?"

"Satu yang enggak dipakai itu mobilnya Ayahnya Ageng, sempat rusak karena kecelakaan. Habis dibenerin memang belum ada yang pakai lagi." Tsabitah kemudian duduk di pinggiran tempat tidur, menepuk sisi kosong agar keponakannya mendekat.

Ageng bergerak dan duduk di samping Tsabitah. "Ibu udah cerita soal kecelakaannya Ayah. Tante Bitu juga sakit lama banget karena kecelakaannya."

"Iya, tapi sakitnya semua orang tuh kayak enggak seberapa sebanding sama sakitnya Ibunya Ageng ... jadi, kalau mau tanya-tanya banyak hal soal ayah dan ibu masih susah ceritanya, Ageng chat Tante atau Om Esa aja, ya?" pinta Tsabitah.

Ageng mengeluarkan ponsel barunya, hadiah dari Eyang Taher karena berhasil mengalahkannya dalam permainan catur. Anak itu butuh waktu tiga hari belajar dan sekian kali bertanding dengan Ayara, Esa, atau para Opa sebelum akhirnya bisa mengalahkan Eyang Taher dan diberi hadiah ponsel. "Aku boleh pakainya siang habis pulang sekolah selama dua jam, sama satu jam sebelum bobok malam ... kecuali kalau darurat."

Tsabitah mengangguk. "*It's okay*, hp-nya Tante Bitu *ready* 24/7, nyala terus."

Ageng tertawa pelan. "Terima kasih, Tante Bitu."

"Tante dong yang terima kasih, karena akhirnya Ageng mau pulang ke sini."

"Ibu masih belum naik, ya?" tanya Ageng saat memperhatikan pintu terbuka dan belum terdengar suara langkah susulan sang Ibu.

"Paling baru ngobrol sama Opa dan Oma, orang dewasa banyak yang diobrolinnya ... kita main aja yuk!" ajak Tsabitah lalu beralih ke komputer milik sang kakak. "Sini, Ayah punya banyak banget koleksi PC game."

Ageng mendekat menatap layar komputer yang jernih, dengan wallpaper foto remaja sang ayah memeluk Tsabitah saat balita. "Tante Bitu lucu, kecil banget."

"Ageng jangan cepet-cepet gedanya, Tante Bitu enggak siap disalip tinggi badan."

Ageng tertawa, menatap layar yang berganti tampilan dan begitu saja berujar, "Kalau nanti Tante Bitu punya anak perempuan, aku mau foto begini juga ya ... aku pengen punya adik perempuan."

Tsabitah sejenak termenung namun hanya beberapa detik dan segera tersenyum saat menoleh keponakannya. "Aamiin, bantu doain ya. Tante emang pengen anak cowok satu, sama cewek satu, hahaha."

"Mirip Tante Bitu ya nanti anaknya."

Tsabitah tersenyum lebar dan kembali mengaminkannya. Ia akan berusaha keras begitu keadaannya memungkinkan.

"Saya enggak datang untuk ini," ucap Ayara ketika dirinya diajak bicara oleh ayah dan ibu mertuanya, lantas mereka menyerahkan beberapa hal yang disebut sebagai peninggalan dari Thomas.

"Nak, ini sebagian yang Thomas tinggalkan buat kamu dan kami wajib memberikannya."

Ayara menggeleng. "Apa yang Thomas berikan buat saya sudah cukup, Ayah ... ini biar untuk—"

"Ayara, Bunda tahu betapa kamu sangat bertanggung jawab dan sejauh ini selalu memberikan yang terbaik untuk Ageng. Percayalah, Bunda sangat salut sekaligus menghargai kerja kerasmu." Inge tetap menyodorkan map tebal berisi peninggalan putranya. "Kami terlambat menemukan semua ini dan rasanya menjadi semakin salah jika terus menunda untuk menyerahkannya."

"Bunda ..."

Inge beranjak lalu duduk di samping sang menantu, meletakkan map di tangannya secara langsung ke pangkuan Ayara. "Ini adalah hak kamu dan haknya Ageng juga. Sejujurnya, begitu Luki bercerita tentang kalian, yang ada dalam pikiran Bunda bagaimana selama ini Thomas memperlakukan kamu ... kenapa sampai hati enggak bicara pada kami, enggak segera mengungkapkan pernikahannya."

"Saya yang meminta, Bunda, karena rasanya enggak pernah siap kalau harus berterus-terang, terbuka dengan hubungan pernikahan yang dilatari karena kematian mendiang Ibu." Ayara seketika menangis tersedu-sedu. "Saya selalu takut bahwa saya akan dituduh menjebak Thomas, memanfaatkan kebaikan dan kepeduliannya terhadap saya selama ini ..."

Inge segera memeluk Ayara, mengelus-elus punggung sang menantu selama beberapa saat hingga suara isak tangis di ruang keluarga itu memelan.

"Bunda memang tidak habis pikir dengan pernikahan yang tidak segera diungkap kepada kami ... tetapi Bunda yakin Thomas sungguh-sungguh mencintaimu, dia akan dengan sangat rela mengikuti keinginanmu dan satu sisi berusaha menjagamu juga," ujar Inge seraya menahan air mata dan kembali memandang menantunya. "Ayara, ini hanya sebagian hal yang diusahakan Thomas untuk menjagamu dan menjaga Ageng juga. Oleh karena itu, tolong diterima ya."

Ayara menatap map tebal di pangkuannya, perlahan menghapus air mata lalu membukanya. Selain surat keterangan hak waris, rincian kepemilikan properti yang beralih menjadi miliknya, ada dua buku tabungan yang nama pemiliknya langsung membuat Ayara terpaku. "Ini ..."

"Seperti kamu tahu, semasa memimpin RUBY Thomas membuat rangkaian produk *best seller*, juga menyempurnakan beberapa formula perawatan di klinik ...

dan begitu sulit bagi kami menutup akun kepegawaiannya dari sistem."

Ayara bisa melihat kesedihan di sepasang mata ibu mertuanya ini. "Bunda ..."

Inge menguatkan diri dan tersenyum. "Akuntan kami juga kesulitan mengurus penutupan akun rekeningnya Thomas dan perwakilan bank secara khusus mengizinkan agar rekening ini tetap dapat digunakan, sampai kita sama-sama siap menutupnya nanti."

"Itu jumlah pembagian keuntungan dan gaji yang terkumpul selama delapan tahun terakhir." Theo Ruslantama memberi tahu dan mengendik ke buku tabungan yang selanjutnya. "Lalu yang satunya, rekening untuk Ageng ... izinkan kami membantu biaya pendidikannya juga ya, Aya."

Ayara hampir menangis lagi, namun menahannya dan satu per satu memeriksa. Ia mengerjapkan mata, hampir syok mendapati deretan angka yang tertera, sepuluh digit. "Ayah, Bunda, ini terlalu banyak, saya enggak—"

"Enggak ada jumlah materi yang bisa menggantikan ketiadaan atau peran Thomas dan jika dengan semua itu, mampu membuatmu juga Ageng hidup dengan nyaman. Kami akan merasa lega juga," ungkap Inge lalu mengelus helai-helai rambut pendek menantunya. "Sebagai gantinya, kami akan berusaha untuk enggak terlalu memanjakan Ageng, ya?"

Ayara menatap ibu dan ayah mertuanya bergantian, lalu menggeleng, "Bohong, pasti tetap manjain juga. Thomas aja selalu apa-apa rusak dikit langsung diganti baru."

Theo seketika tertawa. "Kami memang sudah berencana mambuat dalih 'enggak setiap hari ini' ketika memanjakan Ageng."

"Tuhkan, belum kalau Esa sama Bitu ... Tante Rika sama Eyang juga," ucap Ayara meski dalam benaknya dipenuhi rasa syukur atas limpahan perhatian yang diterima sang anak.

Inge tertawa sambil menepuk-nepuk tangan Ayara. "Mau bagaimana lagi, kamu kasih Ayah sama Bunda cucu yang baik dan gampang bikin sayang begitu."

Sepasang mata Ayara kembali berkaca-kaca. "Semisal Ayah atau Bunda merasa keberatan dengan sikap saya sebelum-sebelumnya, atau terkait bagaimana saya membatasi komunikasi Ageng dengan keluarga di Semarang ... tolong jangan memendamnya. Saya, bagaimana pun, tetap seseorang yang punya banyak kekurangan."

"Sewaktu Luki bercerita, lalu Kagendra menjelaskan semua penyelidikan dan temuannya ... kami hanya ingin memastikan, Thomas sungguh menjadi suami yang baik bagimu. Bahwa kamu pergi membawa anaknya, bukan karena ingin memisahkannya dari rumah tempat tinggalnya saat ini," kata Theo Ruslantama dan diberi anggukan oleh sang istri.

"Iya, Thomas menjadi seorang cucu, anak, saudara, dan kakak yang baik bagi keluarganya. Kami berharap dia juga menjadi suami yang baik bagimu," ungkap Inge dengan sungguh-sungguh.

Ayara mengangguk, perlahan bercerita tentang pernikahannya, "Masa duka saya setelah kepergian Ibu berlangsung cukup lama. Saya yang nyaris mengabaikannya dalam hubungan baru kami. Adakalanya saya berpikiran pendek, pernikahan siri begitu mudah diakhiri dan hanya tinggal tunggu waktu. Tetapi Thomas selalu sabar, menunggu saya siap, terus kebersamaan saya dan Bapak hingga keadaan menjadi baik kembali. Hingga akhir hidupnya, Thomas selalu memastikan cintanya kepada saya."

"Syukurlah." Inge tersenyum lega dan sedikit menggoda, "Oh, berkat Esa kami baru sadar, dulu setiap weekend dan dia pamit acara memancing atau ada urusan ke mana saja, itu ternyata alasannya demi bersamamu?"

Pipi Ayara agak bersemu saat mengangguk dan mengakui. "Saya sudah berusaha mengingatkan agar dia

tidak terlalu sering menginap, tetapi ... ng, ... begitulah. Thomas selalu punya alasan untuk tinggal."

Keterangan yang disampaikan dengan sikap malu-malu dan pipi bersemu itu membuat pasangan orang tua yang menyimak menjadi tertawa.

Inge kembali memeluk Ayara dengan sayang, "Baguslah, enggak ada yang lebih membahagiakan orang tua ... begitu tahu anak lelakinya paham tanggung jawab dan peran penting sebagai suami."

Ayara mengangguk, mudah baginya membuat pengakuan terkait suaminya yang luar biasa. "Pernikahan kami memang hanya beberapa bulan, tetapi saya dan Thomas memiliki satu sama lain untuk selamanya."

Theo memalingkan wajahnya sejenak, menahan haru karena tahu anaknya begitu dicintai, bahkan di detik pertama kali menerima kehadiran Ayara dan Ageng di rumah ini. Kehadiran mereka melengkapi apa yang seharusnya ada dalam keluarganya. "Terima kasih, ya, Aya ..."

Inge mengangkat tangan, menangkap pipi Ayara sebelum ikut berujar, "Ya, terima kasih karena terus mencintai Thomas kami. Terima kasih, karena meski menjadi ibu tunggal itu tidak mudah, kamu tetap sebaik ini merawat Ageng, mengizinkannya ada di tengah-tengah kami."

"Bunda ..."

Inge menatap lekat dan penuh pemahaman. "Lalu, tentang setiap batasan, larangan, atau bahkan penolakanmu ... itu semua beralasan. Kami yang harus lebih pengertian hingga perlahan-lahan keadaan membaik lagi."

"Mengingat masa-masa yang membuatmu sakit hati dan tentunya, sempat menyulitkan Thomas juga masih membuat kami turut merasa bersalah." Theo mengusahakan senyum kecil. "Kali ini, kamilah yang memang harus berusaha, memastikan kamu yakin bahwa Ageng akan tetap aman, mendapatkan jenis kasih-sayang

juga bimbingan yang tepat untuk kebaikan masa depannya."

Ayara mengangguk dan sebelum menangis lagi segera memeluk Inge. Sentuhan dan elusan lembut di punggungnya begitu menyamankan, membuat Ayara tahu ... bahwa pelukan ibunda Thomas ini adalah tempat pulang ternyaman untuknya juga.

"Wahh!!! Ada awannya, beneran dalam gelas ada awannya." Ageng berseru gembira seraya menunjuk-nunjuk ke gelas kaca, wadah eksperimen kecil-kecilannya.

Esa tertawa, kemudian menjelaskan, "Air mendidih yang kita tuang ke gelas menghasilkan uap, itu serupa dengan udara hangat dan lembab di alam. Kemudian, tadi Om Esa nyalain korek api sampai padam, muncul asap yang akhirnya bertemu dengan uap air yang hangat dan lembab, jadi partikel-partikel kecil yang terperangkap di udara."

"Terus es batunya?" tanya Ageng menunjuk balok es di atas penutup gelas.

"Nah, es batu yang diletakkan di atas gelas itu mewakili pendingin di alam, efeknya menyebabkan uap air menjadi dingin dan berubah menjadi awan seperti yang kita lihat." Esa mengetuk-etuk dinding gelas yang lembab.

"Kalau ketiup angin jadi hujan?" tebak Ageng.

"Tepat," ujar Esa lalu mengacungkan jempol.

Tsabitah dan Ayara mengamati interaksi dua lelaki beda usia yang kemudian membahas siklus hujan dan empat musim di belahan dunia. Usai makan siang bersama, alih-alih mengajak bermain, Ageng memang justru meminta diajari beberapa materi biologi hingga praktik sederhana membuat awan yang Esa baru tunjukkan.

"*He's so excited,*" ungkap Ayara sembari menikmati semangkuk asinan jambu yang dibawa Es.

Tsabitah mengangguk. "Kalau sama Ravel, mainnya masih area *sensory*, aktivitas merangkak, manjat-manjat sampai

main sepeda. Sama Ageng bisa naik tingkat begini, Mas Esa kelihatan enjoy banget."

"Ravel *montessory based* banget, ya?"

"Iya, makanya kelihatan lebih mandiri anaknya, kadang ngobrol sama dia tuh kayak enggak sama balita ... apalagi kalau bawel soal dinosaurs. Dia lebih jago nyebutin nama-nama reptil purba dibanding namanya sendiri."

Ayara tertawa. "Tapi jujur, namanya emang enggak *easy to pronounce* ... walau keren sih, kesan ningratnya juga dapat."

Tsabitah seketika jadi penasaran. "Mbak Aya siapin nama Ageng sendiri?"

"Enggak, Mbak pernah ngobrolin sama Thomas, dia bilang kalau punya anak mau nama tengahnya Prabaswara selain karena artinya terang dan bercahaya. Itu juga bisa singkatan dari Pramodya, nama tengahnya. Basuki, nama tengah bapakku. Swara, nama tengahku."

"Eh iya," sebut Tsabitah.

"Terus kalau punya anak perempuan Thomas pengen nama tengahnya Paradina," ungkap Ayara.

Tsabitah menyengir, itu nama tengahnya. "Mamas bisa aja, kalau lahirnya malam hari gimana mau dikasih Paradina coba."

Ayara tertawa. "Iya juga ya, Paradina kan artinya pagi yang cerah."

"Itulah," kata Tsabitah, ikut menyuapkan potongan jambu kristal ke mulutnya. "Ageng lahirnya susah enggak?"

"Enggak juga. Habis Isya' itu kerasa intens mulesnya, dibawa ke klinik bersalin jam setengah sebelas. Dua belas lebih lima menit lahir. Aku hamilnya kecil, tapi untung bobot bayinya normal, dua koma sembilan."

"Eh, itu bukannya gede?"

"Gede itu tiga koma sekian, hahaha." Ayara menyesap kuah asinan yang segar. "Habis melahirkan, aku perawatan hampir tiga minggu di rumah sakit."

"Hah? Mbak sakit?" tanya Tsabitah yang langsung cemas.

Ayara menggeleng. "Enggak, tapi Bapak khawatir karena aku jadi gampang nangis juga, takut *baby blues* terus macam-macam lah. Jadi, aku perawatan selama tiga minggu pasca persalinan dan itu beneran *life changing*, bukan sekadar aku merasa aman plus dapat bimbingan buat urus bayiku, tapi suster sama dokter tiap *visit* tuh *giving appreciate*. Padahal bisa dibilang aku baru berani mandiin sendiri itu setelah lewat semingguan, mau bawa bayiku keluar ruang rawat, interaksi sama ibu-ibu lain juga setelah lewat segitu."

"Ya ampun, jadi terharu. Mbak Aya hebat."

"Bagiku yang hebat tuh bapakku, Bit ... *I mean*, di waktu yang sama, bapak pun merasakan kehilangan yang enggak sederhana. Ditinggal ibuku, suamiku, masih harus urus anaknya yang enggak stabil, ketambahan cucu juga." Ayara menatap Ageng yang kembali antusias menyimak penjelasan Esa. "Aku sempat beberapa kali kayak kambuh gitu, sedih berkepanjangan, nangis terus dan kesulitan kasih Ageng penjelasan *proper* terkait ayahnya. Itu bapakku yang ambil alih dia, yang bantu kasih pemahaman kenapa keadaanku begitu."

"Kita sama-sama diberkati orang tua yang baik."

Ayara mengangguk. "Aku akan berusaha jadi anak yang baik juga buat Ayah dan Bunda."

Tsabitah tersenyum gembira dan memberi rangkulan akrab. "Kita enggak boleh kalah dari Mamas dan Mas Esa yang selama ini kelewat membanggakan mereka."

"Benar!" cetus Ayara lalu menatap Esa yang tertawa. "Kalian berdua pokoknya harus bahagia bersama, syukur-syukur kasih Ageng adik yang banyak."

"Dua aja," kata Tsabitah cepat lalu berbisik, "Tapi aku bisa lolos malam pertama aja udah keajaiban kayaknya ... aduh *stress* nih, baru bayangin aja udah deg-degan banget."

Ayara seketika melontarkan suara tawa. "Esa pasti paham harus gimana."

"Tapi sampai sejauh ini kami bahkan belum *kissing*, ciuman bibir gitu," ujar Tsabitah lalu menghela napas. "Normalnya berapa bulan deketan sih, Mbak?"

"Apanya berapa bulan? Mbak dulu baru dapat *kissing* yang beneran habis menikah, bayangin sekian lama pacaran enggak pernah diapa-apain."

"Ih, Mamas gimana sih?"

Ayara berdecak. "Ck! Payah emang," katanya lalu saling pandang dengan Tsabitah dan keduanya tertawa bersama.

Usai memelankan tawa, Tsabitah melirik Ageng yang berseru 'hore' karena berhasil menjawab pertanyaan Esa dengan benar. "Mas Esa seharusnya lebih pintar, iya 'kan?"

"Harusnya begitu," kata Ayara lalu memastikan. "Sebelum sama Esa, kamu beneran jomlo, Bit?"

"Iya, aku nungguin Mas Esa."

"Wah, untung dia balik dan hubungan kalian beneran lancar."

Tsabitah tersenyum. "Pasti balik, sama kayak Mbak Aya dan Ageng pasti akan ada di sini sama-sama kami."

Ayara terdiam sejenak dan merasai satu keyakinan besar dalam diri adik iparnya. "Apa yang memang ditakdirkan untukmu, tidak akan berlalu menghindarimu."

"Yap! Jodoh, rejeki, dan maut enggak ada yang tahu ... tetapi yang memang ditakdirkan untukku, akan selalu sampai padaku." Tsabitah kemudian menyentuh bagian dada kirinya yang berdegub ritmis. "Lagian, aku yakin Mamas bakal *back-up* aku dari sana ... biar genap kebahagiaan kita semua di sini."

"*These day, I missed him a lot.*" Ayara mengakui seraya meraih tangan Tsabitah dan menggenggamnya.

Tsabitah mengangguk, mengakui hal yang sama. "*Me too.*"

"Akhirnya, jatah manjakuuuu."

Esa tertawa, merentangkan tangan sehingga tunangannya langsung menempatkan diri di sisinya, balas

memeluk dan bermanja.

"Udah selesai kirim desainnya?" tanya Esa, karena selama satu jam terakhir dirinya menemani Ageng berkegiatan, Tsabitah pamit ke atas untuk menyelesaikan desain ilustrasi.

"Iya, Ageng sama siapa?" tanya Tsabitah, memastikan situasi.

"Berenang sama Ayah. Ayara sama Bunda berangkat belanja, nanti mau bikin hotpot katanya."

"Asikkk, berdua sama Mas Esa," kata Tsabitah dengan riang gembira.

Esa menyengir, mengelus rambut panjang yang sebagian tergerai di dadanya. "Bee, atasan Mas di Tokyo udah kirim jadwal."

"Oh, terus?"

"Minggu depan berangkat. Kemungkinan butuh tiga mingguan untuk pemeriksaan unit, test lanjutan dan nunggu *final result* ... Mas juga butuh negosiasi ulang terkait pekerjaan selanjutnya."

Tsabitah mengangguk. "Aku bisa atur jadwal."

"Tapi tiga minggu itu lama dan kerjaan kamu di sini—"

"Kerjaanku akan baik-baik aja." Tsabitah menyela serius. "Pokoknya selama Mama bisa nemenin kita, sisanya enggak usah dikhawatirkan."

"Nanti Mas bicara sama Ayah dan Bunda dulu, kita juga harus ke Jakarta untuk cek kesehatan."

"Oh iya, berarti minggu depan lumayan padat ya, ada ultahnya Ravel juga, cek kesehatan. Apa kita terusan ke Tokyo dari Jakarta?"

Esa mengangguk. "Kalau hasil cek kesehatan baik."

"Aku bikin Mas Esa khawatir, ya?" tanya Tsabitah, sedikit sedih karena kondisi sakitnya memang begitu berpengaruh pada keputusan penting.

"Mas cuma pengen kita sama-sama bisa menikmati momen di Tokyo. Tiga minggu itu lama, ini juga masuk musim dingin di sana, jangan sampai malah bikin kamu sakit."

Tsabitah memahami itu. "Iya, aku udah enggak males-malesan jalan pagi kok, tadi sama Ageng bahkan dua kali muterin komplek, nih lihat *step count*nya sampai tujuh ribu lebih."

Esa melihat jam tangan pintar, mendapati hitungan yang tertera dan mengangguk. "Jangan begadang juga, ya?"

"Oke," kata Tsabitah lalu perlahan menegakkan punggung, duduk miring menghadap Esa di sampingnya. "Mas, pas di Tokyo, kalau sempat sesi pre-wedding yuk? Pengin pakai kimono barengan, aku lihat fotonya Mbak Re sama Papanya Ravel bagus banget."

Esa memikirkan itu, mempertimbangkan waktu yang memungkinkan. "Boleh, ada waktu senggang di minggu kedua."

"Apartemennya Mas Esa di sana kayak gimana?"

"Apartemen dua kamar, tapi yang satu buat ruang kerja. Kagendra bilang kita bisa pakai suitenya aja di Ginza, tapi Mama pengin bisa masak-masak juga ... nanti deh, cek airbnb."

Tsabitah mengangguk. "Tapi boleh 'kan aku ke apartemennya Mas Esa? Mau lihat-lihat."

"Iya, boleh."

"Mas Esa juga boleh lihat apartemenku di Jakarta. Eh, atau kita tinggal di sana aja?" tawar Tsabitah dengan penuh pengharapan.

Esa mendadak butuh perjuangan ekstra untuk menghapus beberapa ingatan kala Tsabitah dulu menunjukkan setiap bagian ruangan apartemen. "Ng, itu, kayaknya—"

"Aku deh yang bobok di sofabed dan Mas Esa boleh kunci pintu kamarku," ucap Tsabitah cepat.

Esa tertawa. "Enggak gitu, Bee ..."

"Aku tuh sejujurnya khawatir, semisal ketertarikannya Mas Esa kepadaku sampai mengecualikan *intimacy* ... entah karena menilai kondisiku atau emang belum menganggapku sebagai perempuan." Tsabitah memberi tahu dengan suara

pelan namun sarat akan kejujuran. Ia juga memberanikan diri memandang mata tunangannya.

Esa menggeleng. "Tentu aja enggak begitu."

"Terus?" tanya Tsabitah dengan penasaran.

"Mas enggak bermaksud mengecualikan *intimacy* dan dengan kondisi sadar, Mas tahu menginginkan kamu sebagaimana lelaki dewasa terhadap perempuan yang merupakan pasangannya." Esa mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Tsabitah. "Tetapi—"

"Kenapa harus ada tapi," keluh Tsabitah.

Esa tertawa. "Ya, karena meski dalam situasi pergaulan sekarang, hubungan kita udah lebih resmi sekaligus mengikat ... tetap harus hati-hati, jangan sampai kebablasan."

"Lelaki 'kan paham gimana caranya biar enggak kebablasan. Noella bilang aku gitu, dia udah sering pacaran dan aman-aman aja." Tsabitah memberi tahu dengan serius.

"Iya, tetapi bagi kita, pilihan terbaiknya memang sama-sama bersabar sampai sepenuhnya berhak untuk berbagi lebih banyak hal." Esa kemudian mencubit lembut hidung Tsabitah. "Lagian kalau kita terlalu terburu-buru, bunyi jamnya juga makin cepet."

"Ihhh ... besok kita lepas aja dia."

Esa menggeleng. "Enggak boleh."

"Kok, enggak boleh?"

"Ya, enggak boleh." Esa menegaskan dengan sikap serius. "Nanti setelah menikah kita akan memulainya secara perlahan, memastikan kamu siap dan terbiasa dengan kedekatan fisik sama Mas dulu."

"Itu bakal memakan banyak waktu, Mas," ungkap Tsabitah bisa memperkirakannya dan menggeleng. "Enggak-enggak, aku maunya langsung dimiliki secara penuh ... *you know what I mean.*"

Esa memahami maksudnya, namun tetap pada pendiriannya. "*It might too dangerous to you, and I can't—*"

"Aku bakal sesehat mungkin sebelum pernikahan, aku enggak bakal capek-capek, tidur tepat waktu, jalan pagi secara rutin bahkan habis makananku. Aku bakal nurutin semua kata dokter, karena itu ... Mas Esa harus memberanikan diri juga."

"Begini ..."

"Janji?" pinta Tsabitah cepat lalu mengulurkan tangan kanan, meminta untuk berjabatan.

Esa terkekeh melihatnya. "Bee, serius, dengar Mas Esa dulu—"

"I will listen to you for the rest of my life, but seriously ... don't ruin my first night expectation." Tsabitah menahan rasa malunya karena mengungkap satu hal ini. Ia paham terhadap penjelasan yang coba Esa sampaikan, namun satu sisi, bentuk kepemilikan mereka terhadap satu sama lain memang harus diwujudkan, sesegera mungkin begitu menikah.

Esa menatap sepasang mata yang jelas menunjukkan keseriusan. Ia menarik napas pelan lalu mengembuskannya. *"We will see ..."*

"Mas ..." protes Tsabitah.

Esa tertawa, meraih Tsabitah dalam rangkulannya dan mencium pelipis dengan anakan rambut yang rapi. "Harapannya Mas tuh, bisa selama mungkin menghabiskan waktu sama kamu ... karena itu terhadap apa-apa yang berisiko membuat kamu sakit, Mas berusaha menghindarinya. *I can't bear it. I can't see you in pain, Bee.*"

Hati Tsabitah menghangat mendengarnya, namun satu sisi, itu adalah pernyataan yang mendungkan kewaspadaan dalam pikirannya. Dua puluh tujuh tahun hidupnya sudah didominasi sikap extra protektif dari seluruh keluarganya, jangan sampai Esa melakukan itu juga.

□

□

**Bit, sabar ya, Bit
malam pertama jabat tangan dulu**

wkwkwkwkwkk ~

▪

Anyway ... pengumuman!

minggu depan aku update cuma di hari **Sabtu** yaa.

Seminggu ini kalian baca ulang aja, xixixii

See you next week~

▪

Weekend ala Jomlo:
seperti biasa sebagian sesi nyengir bersama.

[45.]

Eaa nungguin~

hahahaha happy weekend.

terima kasih atas kesabarannya

Aku ngebut bingit, biar update malam ini juga ... semisal ada typo, salah tanda baca apalagi kapital, italic, harap dimaklumi ygy, enggak sempat baca ulang.

·
**2.650 kata untuk bab ini
selamat membaca**

·
Tibanin ☺♥☺ dulu ~

☺

[45.]

Kagendra Pradipandya House

— Jakarta Selatan

+62 81 212XXXXX

PEREMPUAN ITU PENIPU

MEMBUATMU TERPAKSA

MENJADI MILIKNYA!!!

Esa menghela napas lelah, sudah hampir seminggu ini dirinya merasakan teror tidak beralasan. Total ada dua puluh nomor tidak dikenal yang sudah diblokirnya.

Nomor-nomor asing mulai mengganggu dengan cara menelepon, saat diangkat hanya berujar 'Tsabitah menipumu!' lalu sambungan terputus. Sehari dua kali, di pagi dan malam hari. Esa tidak pernah mau menanggapi, selalu menolak menerima panggilan masuk tidak dikenal

dan langsung melakukan blokir. Ia pikir sikapnya akan membuat si oknum itu lelah, namun ternyata justru mulai mengirim sms dan chat dengan jenis pesan yang sama.

"Kenapa, Esh?" tanya Waffa yang menempati sofa panjang bersama Desire.

"Mas Esa kecewa ya, enggak dibolehin Tante Yaya ikut nginep di apartemen Bitu," goda Desire yang mengemil potongan melon sambil menumpangkan kedua kaki di pangkuan Waffa.

"Enggak, emang enggak ada rencana nginep sana juga." Esa kemudian duduk di sofa tunggal dekat dengan Waffa dan menunjukkan layar ponselnya. "Dari kemarin tuh kayak ada yang teror aku."

"Teror?" tanya Waffa lantas memperhatikan isi chat. "Perempuan itu penipu membuatmu terpaksa menjadi miliknya, maksudnya Bitu?"

Esa menarik ponselnya. "Sebelum chat-chat begini, pakainya telepon, cuma ngomong 'Tsabitah menipumu!' gitu. Sehari dua kali."

"Ih gila! Suara cowok apa cewek, Mas?" tanya Desire langsung sigap menyimak.

"*Fake voice*," jawab Esa lalu geleng kepala. "Enggak habis pikir, kenapa sampai kayak gini."

"Itu terornya memperingatkan apa gimana, maksudnya?" tanya Waffa dengan agak bingung.

Esa menggeleng dan usai melakukan pemblokiran, menyimpan ponsel ke dalam saku. "Aku kira cuma iseng aja, lagian buat apa Bitu menipuku dan dalam hal apa? Enggak ada keterpaksaan juga dalam hubungan kami."

"Mas Esa udah cerita ke Bitu?" tanya Desire.

"Enggak! Jangan sampai dia tahu dan kepikiran. Aku yakin ini cuma iseng dan tujuannya buat ganggu ketenanganku."

Desire mengangguk-angguk lantas menebak, "Ulah mantan nih pasti!"

"Jangan asal tuduh dong, Bby," ujar Waffa sambil menyeka sudut bibir Desire yang berkilau karena terkena

potongan buah melon.

"Enggak nuduh! Kalau ada orang yang biasanya enggak pengen kita bahagia sama pasangan baru, ya jelas mantan lah." Desire menatap Esa. "Mas Esa ada berapa mantan?"

"Satu, Wyna doang dan diantara kami udah selesai lama, secara baik-baik juga." Esa meyakinkan dengan serius. "Hidup Wyna jauh lebih baik bersama Sharga, dua anaknya pun menggemaskan ... enggak ada gunanya gangguin aku soal Bitu."

"Serius mantanmu cuma satu, dia doang?" tanya Waffa dengan agak tidak percaya.

Esa mengangguk. "Iya, dia doang."

"Kok bisa lelaki mantannya satu doang?" Waffa masih bertanya-tanya dan mengaduh karena pipinya dicubit Desire.

"Beda ya sama kamu, sama Kaka juga, sampai enggak bisa dihitung berapa mantannya! Hmmm ..." geram Desire memperkuat cubitanya hingga Waffa sampai harus memiringkan wajah untuk menahan sakit.

"Bby ... ampun, Bby ..."

"Apaan bawa-bawa Kaka," protes Kagendra yang mendekat sembari membawa dua cangkir minuman, menyerahkan yang di tangan kanan pada Esa. "Aku setia cuma Lyre aja ... iya 'kan, Esh?"

Esa menerima cangkir minuman itu dan mengangguk. "*Thanks.*"

"Soalnya kalau bertingkah siap-siap leher lo diinjak sampai gepeng, Ndra," ujar Waffa yang akhirnya terlepas dari cubitan Desire.

Esa meringis. "Serem amat, enggaklah," katanya lalu meralat santai. "Paling kepisah doang, leher sama kepala."

"Heh, itu lebih serem! Amit-amit, Esh!" Kagendra memprotes sambil mengelusi lehernya sendiri. Ia cukup trauma atas kemarahan Esa dulu. "Aku sama Lyre panjang umur, saling setia dan bahagia selalu."

"Aamiin," sahut Desire khidmat.

Kagendra meminum teh kamomil hangatnya lalu bertanya. "Bitu beneran enggak jadi nginep nih?"

"Enggak, di apartemen ada Ageng sama Ayara. Seberang unitnya Bitu juga ada Noella, mereka masih harus pastikan sisa pekerjaan sebelum ke Jepang," kata Esa dan ikut menikmati minuman di cangkirnya.

"Aku *share* desain *background* ulang tahun Ravel yang dilukis Bitu sama Ageng ke grup operasional kantor, wah langsung pada heboh, enggak nyangka *finishingnya* sebagus itu. 3D *effectnya* juga, keren banget!" Desire berdecak-decak kagum.

Acara pesta ulang tahun Ravel yang kelima memang sangat meriah. Pesta utamanya telah selesai sore tadi dan usai makan malam bersama keluarga besar, yang tersisa memang hanya mereka di rumah ini.

"Di grup chat kelas juga hampersnya dapat pujian, malah ibu-ibu pada bikin *list* pesan nasi bakarnya, ck! Aku enggak jualan masakan Mama," gerutu Kagendra.

Esa terkekeh. "Dulu awal Mama bikin bisnis puding tuh karena setiap jadwal pemberian makanan tambahan di sekolahku, Mama bikin puding terus pada suka. Makanya ibu-ibu lain juga minta dibikinkan."

"Masakan Tante Yaya enak semuanya, padahal masakanya juga diambil-sambil bikin yang lain, tapi enggak ada gosong atau kurang bumbu," kata Desire lalu mengekeh karena teringat saat membantu *packing*. "Pas aku *charge* per hampers kena lima ratus ribu, Tante Yaya tuh kayak syok, katanya nasi bakarnya aja cuma lima puluh ribuan."

"Harusnya *budget* lima juta, Bby, mumpung Papanya Ravel lagi *happy*," ujar Waffa lalu tertawa saat Kagendra menyodorkan acungan jari tengah.

"Eh, ini Lyre enggak ikut turun, Ka?" tanya Desire karena usai menidurkan Ravel mereka berencana kumpul-kumpul, mengobrol bersama.

"Ketiduran di kamar Ravel, enggak tega mau bangunin ... biarin aja." Kagendra kemudian menyipitkan mata pada

sang adik, seperti baru tersadar posisi duduk Desire yang kelewat rapat, menempel pada Waffa. "Kamu duduknya yang sopan dong, De."

"Ini sopan, kalau enggak sopan aku minta pangku atau modus lotus position."

"Desire!!!" protes Kagendra langsung mendelik pada Waffa.

"Adik lo sendiri yang maunya begini, Babi." Waffa otomatis membela diri, mengangkat tangan untuk menunjukkan kepasrahan karena memang Desire yang menempelinya begini.

"Lotus position?" ulang Esa sambil meletakkan cangkirnya di meja. "Gerakan yoga itu maksudnya?"

"Wah! Wah! Calon manten enggak bisa dibiarkan dalam ketidaktahuan nih!" ujar Waffa membuat Desire langsung tertawa.

"Maksudnya?" tanya Esa bingung.

"*Searching* aja sendiri, Waffa kalau ngasih tahu suka sesat," ucap Kagendra dan sahabatnya menanggapi dengan tawa riang bernada ejekan.

"Eh, tapi serius nih, dengan kondisinya Bitu itu, gampang sesak napas dan rawan serangan jantung ... emangnya memungkinkan untuk *kind of couple intimacy*?" tanya Desire.

Kagendra geleng kepala. "Dede, kamu nanyanya tuh—"

"*No, it's fine.*" Esa menyela dengan nada santai. "Untuk seseorang dengan keadaan khusus, bukan hanya sakit jantung yaa, sakit asma yang tingkat keparahannya tinggi, atau yang punya OCD, trauma, sampai memang ada masalah seksual ... itu perlu hati-hati."

"OCD yang rapi-rapi dan harus bersih itu?" tanya Desire.

"Ada beberapa jenis sebenarnya tapi ya emang itu yang paling jadi perhatian, obsesif kebersihan. Di beberapa kasus ekstrem penderita sampai mengganggu tubuh orang lain berbahaya bagi dirinya, jadi susah untuk membangun hubungan *intimacy* gitu."

"Bby, pokoknya berani kotor itu baik ya," ujar Waffa cepat, secepat bantal di samping Kagendra melayang ke arahnya.

Bugh!

"Kaka! *You so childish!*" kata Desire yang kemudian mengelus-elus pipi kekasihnya.

"Waffa pokoknya mingkem aja," ucap Kagendra dengan penuh peringatan.

"Eh, tapi pastinya tetap ada cara dong, ya? Ibarat seribu jalan menuju Roma," tanya Desire.

Esa tertawa sebentar dan melanjutkan penjelasan. "Inti dari segala aktivitas manusia itu sebenarnya bagaimana kita semakin mengenali badan kita dengan baik dan bagaimana kita terus melakukan *improve* untuk menjaganya tetap sehat."

"Aku sama Lyre awal mulai pilates, instruktur kami suka bilang *listen to your body* gitu," ungkap Desire.

Esa mengangguk. "Ya, manusia bisa menguasai gerakan khusus di suatu cabang olahraga karena belajar membiasakan tubuhnya, dari gerak pemanasan, gerakan dasar sampai inti, ditutup pendinginan."

"Jadi, maksudnya soal Bitu tuh bakal dibiasain juga?" tanya Desire.

Waffa juga penasaran. "Dibiasain gimana? Nonton *porn*?"

"Fa! Lo nih emang ... ck!" Kagendra sampai sulit berkata-kata.

"Kaka jangan sok pencitraan ya, kalian berdua nakal barengan waktu itu, nonton Mia Khalifa," kata Desire lalu bersedekap.

"Kagendra sukanya Mia Malkova, Bby," kata Waffa sambil tertawa. "Blonde bitch!"

"Brengsek!" omel Kagendra lalu kembali melemparkan bantal sofa ke arah Waffa.

"Ihh, Kaka, tumpah nih sisa melonnya!" seru Desire sebal dan segera membersihkan sedikit tumpahan buah, setelahnya beranjak ke dapur sambil berjingkat-jingkat.

Esa hanya tertawa melihat perseteruan Waffa dan Kagendra yang tidak kunjung mereda, dua lelaki dewasa itu saling mendelik, mengirimkan 'ancaman' secara tersirat.

"*Stop it you two*," ujar Esa santai.

"Dede kadang suka ngomongin hal yang enggak perlu," ucap Kagendra, masih berusaha menyelamatkan citra dirinya sebagai pria matang yang bijak.

"Dia cuma berbagi kejujuran," kata Esa lalu berdecak pelan. "Lagipula kalian yang keterlaluan, bisa-bisanya Desire sampai tahu hal begitu."

Waffa menghela napas pendek. "Kita juga enggak tahu gimana dia bisa tahu."

"Ya makanya jangan nakal nontonin begituan!"

Kagendra langsung fokus pada kakak iparnya. "Emangnya kamu enggak nonton?"

"Mustahil!" sebut Waffa tidak percaya.

Esa memandang bergantian pada Waffa dan Kagendra. "*To be honest*, setelah Papa menjelaskan apa itu mimpi basah padaku dan Thomas ... kami berdua kemudian dikasih lihat jurnal penelitian perubahan perilaku seorang pecandu pornografi dan *it's so ... yah, something that we can't take*."

"Astaga, anak muda, entah bagaimana engkau bersenang-senang selama ini," ujar Waffa dengan prihatin.

Esa tertawa. "Aku dari dulu selalu punya banyak kesibukan, belajar medis enggak bisa kalau cuma hafalan sehari dua hari."

"Iya juga." Kagendra paham dengan sendirinya bahwa Esa memang berbeda spesies jika dibanding dirinya dan Waffa yang hina.

"Pantes aja ditempelin Bitu, dilendotin juga biasa aja," ujar Waffa.

"Terbukti sebagai perjaka karatan," ledek Kagendra.

Esa tidak menunjukkan raut atau sikap tersinggung. "Sebenarnya bukan biasa aja, tetap gelisah dan enggak tenang juga. Naluriku pun paham kalau menginginkan ... tapi tahu batas lalu memutuskan enggak melanggarnya."

Waffa melongo. "Segampang itu, langsung enggak ngefek gitu?"

"Bukan langsung enggak ngefek sama sekali, tapi rasanya lebih mudah menangani situasi ketika tetap memegang prinsip itu."

"*Why?* Aku rasa Bitu bukan tipe yang kolot juga," tanya Kagendra.

"Ya, sebagai lelaki pasti ada prinsip yang bagaimana pun enggak akan dilanggar."

"*Consent is a must,*" sebut Waffa lalu melanjutkan. "*Stop whenever Desire say stop.*"

Esa mengangguk. "Selain sumpah yang kuambil saat lulus sekolah kedokteran dulu, aku juga punya prinsip untuk menjaga diriku dan pasanganku dalam hubungan yang baik."

"Menyiksa diri," kata Kagendra.

"Sesuatu disakralkan karena ada alasan besar di baliknya, jadi aku yakin ... enggak bakal sia-sia karena bersabar," ungkap Esa.

Waffa mengangguk. "Nah, sekarang ini waktu yang tepat untuk belajar menjadi lelaki sejati."

"*No, thanks.*" Esa langsung menolak bahkan bangkit dari duduknya. "Udah hampir tengah malam, jadi—"

"*Come on!* Manfaatkan kami sebagai senior yang bisa diandalkan untuk memberimu pencerahan," kata Kagendra lalu tersenyum. "*Ask us anything.*"

"*No, means no.*" Esa coba menegaskan dan hendak beranjak, namun Waffa sudah begitu cepat bergerak merangkul lalu membawanya kembali duduk.

"*Just listen to me, Lotus position is ...*"

"*No way!*" protes Esa cepat namun gagal meloloskan diri dan terpaksa menerima berbagai informasi baru dari dua 'babi' liar di samping kanan-kirinya ini.

Private Executive lounge

— Soetta International Airport.

"Kayaknya emang enggak tergoyahkan, Bit," ujar Desire sambil merendahkan suaranya pada Tsabitah yang menikmati pancake. Mereka berdua sengaja memilih tempat duduk terpisah dengan keluarga yang lain untuk mengobrol. "Semalam Waffa sama Kaka udah maksimal juga ngajarinnya, tapi Mas Esa terlalu lurus, sulit dibelokkan."

Tsabitah menghela napas pendek. "*What should I do?* Mbak Aya bilang dia juga baru dicium yang proper sama Mamas pasca menikah."

"*What?* Bisa-bisanya sih." Desire tidak habis pikir sampai geleng kepala. "Tapi kalau cowok udah niat menahan diri, biasanya emang extra sih pertahanannya. Kamu sendiri udah aman kalau misal dipeluk gitu, enggak bunyi jamnya?"

"Ya, kadang bunyi, tapi jamku bunyi tuh bukan berarti ada masalah juga ... *it just a sign* kalau degub jantungku meningkat." Tsabitah kemudian memberi tahu. "Hasil *check-up* kemarin juga bagus. Aku siap banget nih kalau mau naik *step* bermesraannya."

Desire hampir terkikik. "Yang lempeng-lempeng gitu emang greget ya, Bit."

"Banget! Mbak Aya aja katanya pernah ngancem Mamas sampai putus karena pas ulang tahun ke-25 cuma disun pipi sekali."

"Serius? Kamu mau ngancem hal yang sama juga, Bit?"

Tsabitah langsung menggeleng. "Enggaklah, susah payah aku dapetin Mas Esa ... enggak bakal aku ancam-ancam apalagi soal putus, *no no no*. Rugi banget kalau sampai diiyakan sama Mas Esa."

Desire langsung tergelak, dapat melihat kekuatan tekad Tsabitah. "Emang tipe kayak Mas Esa gitu harus didekati secara perlahan tapi meyakinkan."

"Aku belum coba jurus seksi sih."

"Hah? Apa? Jurus seksi?" Desire sengaja mengulang untuk memastikan pendengaran.

Tsabitah mengangguk. "Iya, Noella bilang, kalau tetep *immune* dan enggak bereaksi setelah aku pakai jurus seksi, katanya kalau bukan kelainan ya biksu."

"Masa kelainan?" tanya Desire.

"Enggak ada ya!" sahut Lyre yang seketika membuat Tsabitah dan Desire menoleh, keduanya agak gelagapan karena ketahuan mengobrolkan Esa.

"Mbak Re," panggil Tsabitah seraya meringis kikuk.

Lyre geleng kepala dan menggeser kursi untuk duduk. "Pantesan dari kemarin kalian sering berduaan, bisik-bisik ternyata ..."

"Bitu cuma pengen memastikan aja, Re, cewek 'kan emang gelisah juga kalau dianggurin terus sama pasangannya," kata Desire memberi penjelasan akan kekhawatiran Tsabitah.

"Iya, tapi enggaklah kalau Mas Esa kelainan ... emang paham aja sama kondisi kamu, Bit," ujar Lyre lalu berusaha menenangkan. "Aku juga yakin kok, Mas Esa tuh *protect* segitunya enggak semata lihat kondisimu atau emang punya prinsip kuat. Mas Esa dulu syok sekaligus sedih banget lihat aku hamil diluar nikah, sebelum menikahkan juga lama banget dia minta waktu buat sendirian."

"Oh iya dulu, kita nungguin hampir sejam," ujar Desire.

Lyre mengangguk. "*Whatever it is*, bahkan meski aku mensyukuri punya Ravel, hubungan itu dilandasi keinginan pada satu sama lain, apa yang kami lakukan dulu tuh tetap salah."

Tsabitah menggaruk pipinya yang tidak gatal. "Ya, aku juga bukan pengen yang ekstrem langsung begituan ... tapi minimal kalau berduaan, enggak tiga menit terus geser ambil jarak gitu."

"Eh, tapi bisa jadi Mas Esa gagap pacaran lagi, masa katanya mantannya cuma satu, Wyna itu doang," kata Desire.

"Satu tapi lama, hampir tujuh tahunan ya, Mbak Re?"

Lyre mengangguk. "Emang dulu tuh pacaran di rumah juga enggak yang berduaan gitu, orang kalau disamperin pagi-pagi terus masih tidur capek jaga malam gitu ... Mas Esa milih bangun aja, nunggu Mbak Wyna dateng sambil tiduran di ruang tengah itu."

"Gila sih," sebut Desire lantas menepuk-nepuk bahu Tsabitah. "Udah *fixed, we can't ruin his greenflag character ... keep waiting* deh."

Tsabitah menyengir. "Tapi serius, selain merem ... kita harus apa kalau pas dicium tuh?"

"Lah?" cetus Lyre lalu saling pandang dengan Desire sebelum keduanya saling melemparkan tawa.

"Yaaa ..." protes Tsabitah, nyaris malu karena ketara menunjukkan diri sebagai awam.

Lyre menghentikan tawanya lantas menatap Tsabitah lekat. "*Don't worry* ... ketika bersama pasangan yang tepat, menemukan ritme ciuman yang sesuai juga, *naturally* ekspresi tubuh kalian juga akan mengerti harus seperti apa."

"Dan enggak selalu harus merem, rugi kalau mau bales cium terus nabrak gigi ... bisa *awkward*," imbuh Desire membuat tawa Lyre semakin terpingkal.

"Kenapa kayak seru gitu, ya?" tanya Kagendra yang mengamati tiga perempuan dewasa tertawa-tawa di sudut ruangan.

"Lagian kenapa pada duduk di sana?" Waffa ikut penasaran.

Esa memastikan email laporan pekerjaannya terkirim baru ikut memperhatikan. "Cewek-cewek 'kan biasa, mereka punya topik obrolan sendiri ... yang kadang kita enggak paham."

"Tapi kayaknya Dede sama Bitu ada sesuatu, mereka dari kemarin selain urusan background ulang tahun Ravel ... suka bisik-bisik gitu," kata Waffa.

"Bisik-bisik apa?" tanya Kagendra.

"*Dunno*, makanya bikin curiga, ini tadi juga langsung pilih meja di sana berdua sampai disusul Lyre."

Esa mengibaskan tangan santai. "Sesama anak bungsu, biarin aja," katanya lalu berdecak mendapati kiriman chat teror itu lagi.

+62 85 6789XXXXX

PEREMPUAN ITU PENIPU
MEMBUATMU TERPAKSA
MENJADI MILIKNYA!!!

"Kenapa, Esh? Chat teror lagi?" tebak Waffa memperhatikan perubahan ekspresi Esa.

"Chat teror?" ulang Kagendra yang seketika menegaskan punggung.

"Iya, Esa dapat kayak spam chat teror gitu, ngatain Bitu penipu." Waffa bercerita singkat.

"Serius, Esh?" tanya Kagendra sembari mengulurkan tangan, "Coba lihat."

Esa mengulurkan ponselnya. "Tolong diblokir sekalian."

Kagendra memperhatikan chat yang tampak di layar. "Sejak kapan, Esh?"

"Sejak hubungan kami resmi, mulanya telepon, dua harian aku tanggap, terus berikutnya langsung *reject* dan blokir ... eh, terus kirim chat begitu. Udah dua puluh dua nomor aku blokir."

Waffa mencondongkan tubuh ke samping. "Coba aja sekali ini dibalas, emang menipu apa, gitu?"

"Bocil bisa nipu apa sih?" sebut Kagendra dan menggelengkan kepala lalu menyalin nomor, sekalian mengirimkan tangkapan layar chat teror itu. "Kalau besok masih ada lagi, kirim *screenshot* ke aku, Esh."

"Buat apa? Orang iseng enggak perlu diladenin," kata Esa.

"Kalau sampai dua puluhan nomor, enggak sekadar iseng ... dia mau *caper*, ya ladenin aja." Kagendra memblokir kontak tersebut lalu mengembalikan ponsel Esa. "Bitu

bilang, kalian keluarga Kanantya emang terlalu baik dan pemaaf ... jadi harus kita yang bagian jahat-jahatnya."

"Haish!" sebut Esa sambil menyimpan ponselnya ke saku. "*But seriously*, cukup tahu aja siapa yang kirim ... enggak perlu diproses hukum."

"*Why not?* Aku juga siap jadi jahat-jahat mewakili Esa Kanantya nih," ungkap Waffa dengan serius.

Esa tertawa dan saat memelankannya lanjut berujar serius, "Aku pengen hidup damai, tenang, enggak pengen punya musuh atau memelihara dendam."

"Tapi Bitu enggak boleh tahu ya, nih?" tanya Kagendra.

Esa mengangguk. "Iya, aku percaya sama Bitu dan lebih baik kita selesaikan diam-diam aja."

"*Noted!*" sahut Kagendra dan Waffa bersamaan.

[]

[]

Aku tahu kalian pasti bisa menebak siapa kang terornya Mas Esa, xixixixi rasain ygy ... bakal dicyduck duo babi. Satu babi aja udah repot ngadepinnya, bestie ... ini lagi dua.

▪

Bytheway ...

Aku ada update baru ya di Karya Karsa, extra chapter Repeated tapi ada spoiler dikit-dikit soal Reputation. Jadi, yang penisirin bisa ngintip di sono, fufufu~

Thank you buat yang udah dukung,
ketjup manjyaah

[]

▪

Edisi women support women~

[46.]

[46.]

The Shinjuku Terrace

— *Urban Living of Tokyo*

Unit number: 07- 1

Owned by Mr. & Mrs. Kanantya

Soraya menyipitkan mata dan memastikan keterangan pemilik di bagian kotak surat. "Ini Mr. & Mrs. Kanantya, maksudnya yang Mrs. itu Lyre?"

Esa yang sedang membantu Tsabitah mengeluarkan beberapa kantong belanjaan dari taksi seketika mengangguk. "Iya, yang beli 'kan Lyre. Setelah aku bisa bayar unitnya, dia belum ada waktu buat urus surat-surat perubahan kepemilikan, cuma gedungnya aja yang udah proses."

"Gedung?" tanya Tsabitah sambil menurunkan masker ke dagunya.

Esa mengendik ke sekitar. "Gedung apartemen ini beralih kepemilikan ke Pradipandya Group, katanya hadiah buat Lyre."

"Oh ya?" tanya Soraya, tidak menyangka.

Tsabitah mengerjapkan mata, sejenak melongok ke luar lagi untuk memastikan. "*Eleven floor* ... setiap lantai ada 4 unit apartemen, empat di bawah khusus unit sewa berarti enam belas. Wah, kalau per bulan kena delapan puluh ribu yen."

"Di sini sewanya per tahun, harga di rupiahnya sekitar seratus lima puluhan juta tambah biaya *utilities* dibayar per bulan." Esa memberi tahu sambil mengarahkan ke area lift.

"Eh, umum juga ya, kayak apartemen di Jakarta segitu juga harga sewa per tahun," ujar Soraya.

"Tapi kesannya sepi banget, ya?" tanya Tsabitah yang memperhatikan sekitar.

"Rata-rata penghuninya pekerja kantoran, jam kerja begini memang sepi, yang pasangan suami-istri cuma beberapa. Tetangga unitku salah satu keluarga pengurus, kalau jam segini juga masih sibuk di bagian operasional."

Lift tiba dan mereka memasukinya bersama, menuju lantai tujuh dan hanya perlu berjalan sebentar untuk tiba di unit yang Esa tinggali.

Ini hari ke sepuluh mereka di Tokyo, baru sempat mengunjungi apartemen karena sebelumnya Esa langsung sibuk menjalani rangkaian pemeriksaan di rumah sakit. Setelah itu pergi ke laboratorium untuk pengecekan prostetik. Kondisi Tsabitah juga sempat mengalami penurunan akibat perubahan cuaca, sehingga mereka perlu berhati-hati memilih waktu berpergian.

Selama di Tokyo, mereka tinggal di vila *full-furnished* milik Desire dan Waffa, berjarak kurang lebih empat puluh lima menit dari apartemen Esa ini.

"Eh! Itu, syukurlah tanamannya enggak mati," ucap Tsabitah begitu melihat beberapa pot tanaman hidup di dekat pintu.

"Sebelah unitku, yang keluarga pengurus memang cukup perhatian," kata Esa lalu menekan kode pintu, membukanya dan merogoh ke tas belanja berisi sandal selop ruangan.

"Enggak terlalu debuan," kata Soraya, berganti sandal sembari memperhatikan ruang depan. Hunian khas pria lajang yang tinggal sendirian, minimalis dan nyaris tidak berwarna.

"Ini kayak asrama, bukan apartemen," ujar Tsabitah saking terbatasnya perabotan, bahkan sofa duduknya model *two seater* tanpa karpet. Tidak ada lukisan atau hiasan apa pun.

Namun, Esa memajang beberapa bingkai kayu, yang paling depan berisi foto keluarga Kanantya, di sampingnya foto Esa bersama Ravel dan di belakangnya foto Esa bersama Thomas.

Soraya melangkah masuk, berdiri di area itu, mengelus kaca bingkai yang jernih.

"Tetap ada debunya, Ma, awas batuk," kata Esa lalu ganti menghalangi Tsabitah. "Bee, tunggu di sana aja, Mas bersih-bersih sebentar."

"Bareng ajalah, aku bantuin."

Soraya tersenyum dan mengangguk setuju. "Iya, kamu kayak sama siapa aja, kita di sini memang untuk bantuin beberes."

"Bee, pakai maskernya lagi," pinta Esa karena tunangannya lebih memilih untuk langsung menyingsingkan lengan baju.

"Kalau pakai masker, nanti cantikku ketutupan dong," canda Tsabitah lalu mengedipkan mata sampai Soraya kembali tertawa.

Esa geleng kepala. "Serius, Bee, pakai maskernya yang benar."

"Iya, iya." Tsabitah menurut dan memasang lagi masker medis hingga menutupi sebagian wajahnya. Ia demam sekitar tiga hari dan baru sembuh kemarin sore.

"Mama cek dapur dulu," kata Soraya yang beralih ke ruangan sebelah. Esa juga berlalu memeriksa kamar mandi tamu dan sistem kelistrikan berfungsi dengan baik.

Tsabitah yang penasaran membuka pintu kamar pertama, terpana pada lemari kaca tempat beragam model lengan prostetik. Ada meja khusus tempat peralatan mekanik bersusun rapi, di sampingnya ada perangkat komputer canggih, dua unit laptop, dan rak tinggi berisi beragam buku tentang teknologi robotik, anatomi, hingga industri medis.

Tsabitah tersenyum mendapati pulpen hadiahnya dulu ada di meja, bersama kertas-kertas dengan banyak tulisan tangan, latin kapital yang beberapa diantaranya menuliskan

namanya. Pada pinggiran komputer Esa juga terdapat foto mereka berdua, bahkan ada foto Soraya yang dulu memangku Lyre sambil menimang Tsabitah.

"Ya ampun, gemesnya," kata Tsabitah, sesungguhnya tidak menyangka foto-foto ini yang akan Esa pajang dan mungkin dilihat lelaki itu setiap kali bekerja.

"Bee, astaga, kenapa ke sini," panggil Esa dari pintu yang terbuka.

Tsabitah menunjuk lemari kaca. "Ini tuh hebat banget lho."

Esa melangkah masuk dan berdiri di samping tunangannya. "Dulu bikin ini sekadar dokumentasi perkembangan lengan prostetik yang dipakai dan diuji coba ... setelah dilihat ulang, ternyata, sudah sejauh ini perkembangannya."

"*You worked really hard*," ungkap Tsabitah lalu mengangkat tangan prostetik Esa. "Yeyy! Mas Esa hebat ..."

Esa tersenyum, baru sadar hasil kerja kerasnya memang menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Ia baru akan ikut bersorak saat tersadar mejanya dulu ditinggalkan begitu saja.

"Astaga!" Esa menyebut pelan, melepaskan tangannya dan beralih membereskan kertas-kertas di meja.

"Aku udah lihat dong," ucap Tsabitah lalu tertawa. "Emang kenapa deh, tulis-tulis namaku, nama Mama, nama Mamas juga?"

Esa terdiam sejenak, memandangi sebagian kertas yang dibereskannya dan tersenyum kecil saat mengendik ke foto-foto yang ditempelnya pada pinggiran komputer. "Mas masih latihan menulis pakai tangan kiri dan terkadang, rasanya emang sekangen itu sama rumah."

Tsabitah tahu itu bukan hal yang mudah diakui oleh tunangannya. Ia ganti mendekat dan menempelkan pipi ke lengan Esa. "Aku dulu kalau kangen banget bisanya cuma berdoa aja, dan syukurlah, doaku terkabul juga karena sekarang kita sama-sama lagi."

Esa mengangguk, meraih pulpen yang dulu dihadiahkan Tsabitah untuknya. "*Thank you ...*"

"Ya?" tanya Tsabitah.

"Dulu Mas enggak sempat bilang terima kasih secara langsung untuk ini."

Tsabitah meringis. "Tutupnya enggak hilang, baguslah."

Esa menggeleng. "Enggak akan hilang."

"Uhm ... karena sebelumnya aku nemu dokumentasi pacaran masa lalu di bukunya Mas Esa, kalau aku beresin ruangan ini ... bakal ada temuan serupa enggak?" tanya Tsabitah sambil menegakkan tubuh dan berlagak mendekati rak buku.

Esa tertawa, menunjuk ke keranjang sampah di belakang pintu. "Kalau ada temuan serupa, buangnya di sebelah sana ya."

"Beneran dibuang?" canda Tsabitah.

"Kamu mau gantian simpan?" balas Esa, melayani candaan itu.

"Enak aja! Aku gantilah pakai foto-foto kita ..." Tsabitah kemudian bersedekap. "Setiap satu temuan, berarti satu jam jatah manja, ya?"

Esa tertawa dan mengangguk. "*Sure.*"

"Keterlaluan banget, Ma! Ada delapan lho, delapan foto nih!" Tsabitah sengaja mengumpulkan temuannya dan menunjukkan pada Soraya.

"Diamuk aja, Mas Esa tuh! Atau cuekin aja sampai lusa, kita ke Disneyland berdua aja," kata Soraya, tampak penuh dukungan dan siap membela sang calon menantu.

Esa geleng-geleng kepala. "Beneran enggak ingat masih ada di selipan buku, atau kotak penyimpanan juga."

"Cemas banget nih aku, takut curi-curi kesempatan main mata juga," isak Tsabitah agak dramatis.

"Bee, enggaklah," ucap Esa dengan yakin tidak akan pernah melakukan itu, bahkan terbesit dalam pikirannya pun tidak.

"Mama nanti kalau aku sama Mas Esa berantem, siapa yang dibela?" tanya Tsabitah iseng.

"Coba tanya Mas Esa, siapa yang harus Mama bela ..."
ucap Soraya sambil tersenyum.

"Ya, Bitah lah," jawab Esa tanpa ragu.

"Loh?" tanya Tsabitah sambil memastikan. "Oh, karena aku sakit-sakitan ya?"

"Bukan, ya bagusnya memang begitu." Esa kemudian mengusap kepala Tsabitah sekilas. "Istri itu jangan sampai merasa sendirian di keluarga suaminya, jadi kalau semisal Mas ada kurang atau justru bersalah, Bitah emang boleh minta dibelain Mama seperti sekarang ini."

"Benar sekali," ungkap Soraya lantas merangkul Tsabitah, memeluknya dengan sayang. "Mama bukan cuma Mamanya Mas Esa, tapi Mamanya Bitah juga ... jadi enggak akan tutup mata kalau Mas Esa lagi nyebelin dan butuh ditegur begini."

"Aaa ... sayang Mama," ungkap Tsabitah lalu mendusel dengan manja.

Soraya menatap putra sulungnya dan menegaskan. "Jangan ada begini-begini lagi ya, Esa ... enggak baik masih disimpan-simpan juga."

"Iya, Ma, enggak ada lagi," kata Esa lalu membawa foto-foto temuan Tsabitah dan membuangnya ke tempat sampah.

Wajah tersenyum Wyna di salah satu foto sempat membuat Esa tersadar, perempuan yang sempat bertunangan dengannya itu terasa berbeda dengan sosok Wyna yang sekarang. Ada hal yang amat berbeda, hingga nyaris sulit untuk dikenali.

"Tuhkan Maa ... udah dibuang juga tetap dipandengin teruuuuss," protes Tsabitah yang kembali mengadu.

"Enggak, Bee, ya ampun!" kata Esa, berusaha tidak tertawa saat melepas tuas penahan hingga tempat sampahnya kembali menutup.

Soraya geleng kepala. "Bener-bener ya, enggak makan masakan Mama kamu malam ini."

"Yah! Yahh ... Mama 'kan mau bikin Tomyam hotpot."

"Mama mau makan berdua aja sama Bitah!" Soraya mengelus-elus bahu Tsabitah. "Ya, Sayang ... ya, kita makan berdua aja. Cuekin Mas Esa."

"Iya! Aku marah banget, mau ngambek!" ungkap Tsabitah, berusaha menunjukkan sikap tegas.

Esa menyipitkan mata. "Padahal delapan foto itu delapan jam jatah manja."

"Ih, itu beda cerita, ya! Aku ngambek dulu, ayo Mama kita mulai masaknya berdua aja," ajak Tsabitah dan beranjak bersama Soraya ke dapur.

Esa memperhatikan itu dan tertawa geli, senang menyadari bahwa Tsabitahnya masih tetap menggemaskan seperti sekarang ini.

Pada tengah malam yang hening, Esa begitu saja terbangun dan mendapati sang ibu keluar dari kamarnya, membawakan bantal.

"Ma?" tanya Esa, dirinya memang tidur di ruang depan dengan *futon* sementara kamarnya ditempati sang Mama bersama Tsabitah.

"Bantalnya lebih empuk yang ini," kata Soraya lalu bersimpuh, mengganti bantal di bawah kepala sang anak.

Esa menyengir. "Mama udah enggak ikutan ngambek lagi?"

"Bitah udah bilang rugi, karena ngambek segala ... hahaha," kekeh Soraya lantas menghela napas panjang. "Perempuan itu ya, sepengetahuan apa pun, kalau sudah urusannya sama mantan atau masa lalu tetap sinyalnya langsung *extra* siaga."

"Aku beneran enggak ingat masih ada selip-selipan gitu, Ma ... tahu sendiri yang aku *packing* dari rumah dulu kebanyakan memang buku-buku motivasi hidup dari Wyna juga."

"Iya, tapi ..." Soraya agak menggantung kalimatnya, menjadi lebih serius menatap sang anak. "Jujur sama Mama,

sebenarnya Esa sudah ikhlas dan sepenuhnya *move on* atau belum?"

"Ma, astaga, aku ikhlas dan *move on* sejak sebelum ketemu Bitu." Esa sampai bangun dari posisi berbaringnya untuk meyakinkan sang ibu. "Saat akhirnya diberi tahu terkait keinginan Eyang Taher juga, kondisiku sepenuhnya udah enggak pernah memikirkan Wyna lagi ... aku memulai semuanya dengan pikiran dan perasaan yang fokus hanya ke Bitu aja."

"Benar, ya? Bitu itu enggak cuma berharga buat Ayah-Bundanya tapi buat Papa dan Mama juga ... selama Esa dan Lyre pergi lama, Bitu yang selalu ada."

"Iya, Ma, aku enggak main-main atau sembarangan di hubungan yang sekarang." Esa meraih tangan sang ibu dan berujar serius. "Aku sayang banget sama Bitu, Ma ... beneran sayang yang kayaknya enggak pernah aku rasakan ke perempuan lain."

"Doa Mama selalu sama dari dulu, cuma pengen anak-anak Mama sepenuhnya bahagia ... karena itu Esa yang selalu hati-hati, pastikan selalu menjaga diri, banyak *istighfar* kalau pikirannya kayak mau belok."

Esa menggeleng. "Enggak, Mama, enggak belok, lurus ke Bitu doang, ya."

"Mama bakal sedih sekali, mungkin lebih sedih dari Bundanya Bitu kalau sampai anak Mama sendiri yang bikin dia menangis atau kesusahan."

Esa sadar itu dan segera memeluk sang ibu. "Enggak, Ma ... aku janji, akan jadi lelaki yang baik, suami yang bisa diandalkan dan selalu bertanggung jawab terhadap Bitu."

Soraya mengangguk, perlahan mengelus punggung sang anak. "Kelak kita kembali ke apartemen ini, udah enggak sesepi sekarang ya ... Esa juga enggak akan tinggal sendirian lagi."

"Iya, Ma ... aku juga enggak akan kesepian lagi," ungkap Esa, mengeratkan pelukannya dan dalam hati berulang kali mengucapkan syukur. Ia jelas diberkati banyak atas

kepulungannya dan pertemuannya kembali dengan Tsabitah.

"Kami dari KaZuo Photograph yang ditunjuk oleh Ibu Desire Hadisoewirjo untuk jadwal foto *pre-wedding* hari ini."

Perkenalan itulah yang mengawali kesibukan pada minggu ketiga mereka di Tokyo. Esa dan Tsabitah memang merencanakan kegiatan foto *pre-wedding*, mereka bertanya pada Desire terkait beberapa lokasi dan tidak menyangka akan ditanggapi dengan jenis bantuan yang seperti ini.

Desire tidak hanya menyiapkan tim fotografer, namun juga akomodasi dan perlengkapan lain, termasuk beberapa jenis set *yukata-kimono* dan *make-up artist* untuk membantu Tsabitah berdandan.

Esa paham cara mengenakan *hakama* sehingga tidak butuh bantuan, hanya membiarkan rambutnya sedikit dirapikan sembari menunggu Tsabitah.

"*Bitu-san wa kirei desu.*"

Pujian itu yang membuat Esa menoleh dan terpana mendapati Tsabitah berjalan mendekat, mengenakan *yukata* bercorak bunga sakura yang serasi dengan *hakata* berwarna raven miliknya.

Soraya menahan senyum karena menyadari anak sulungnya tengah terpesona. Tsabitah memang sangat cantik, bukan sekadar karena dandanan, namun pilihan pakaian sekaligus aksesorisnya juga sesuai. Gadis itu terlihat anggun tanpa menghilangkan sisi ceria yang menyegarkan.

"Wah, ini dia Esasuke-ku," ungkap Tsabitah begitu memperhatikan penampilan pasangan berfotonya nanti.

"Esasuke?" ulang Esa sambil menahan tawa.

"Iya dong, aku pilih pink kombinasi red cherry ala Haruno Sakura, pasangannya Uchiha Sasuke," kata Tsabitah lalu berputar untuk memamerkan keseluruhan penampilannya.

"Cantik, kan?"

Esa mengangguk, mengakuinya tanpa ragu, "Cantik banget sampai Mas silau nih, aduh ... Mama tolong tutupi calon istriku sebentar."

Soraya tertawa, sengaja menghalangi langkah dan menutup area pandang untuk menanggapi anaknya. "Udah aman belum nih?"

"Tunggu, Ma, lima detik lagi."

Tsabitah ganti tertawa saat kali berikutnya menatap Esa dan lelaki itu sudah mengenakan kacamata hitam.

"Nah, udah aman nih," ungkap Esa.

"Bisa-bisanya siapin kacamata hitam," kekeh Tsabitah lalu mengulurkan tangan yang seketika diraih Esa, dibantu menuruni beberapa anak tangga kecil dan digandeng menuju set pemotretan yang sudah disiapkan.

Soraya Baiharni terus tersenyum selama mengawasi proses pemotretan itu, ada kalanya Esa dan Tsabitah agak kaku diarahkan berpose mesra, malu-malu diminta saling tatap atau mendekap. Namun, sekian sesi berlalu mereka semakin leluasa mengikuti arahan, tidak jarang kru pembantu fotografer juga menangkap foto-foto *candid* natural yang manis.

Soraya ikut mengambil satu foto *candid* jelang berakhirnya sesi pemotretan dan dengan perasaan gembira mengunggahnya ke media sosial.

+62 89 708XXXXX

I AM NOT YOUR ENEMY
JUST LISTEN TO ME!!!
YOU DESERVE BETTER
THAN A LITTLE LIAR!!!

"Astaga!" keluh Esa karena setelah sekian minggu tidak ada teror, kali ini muncul kembali. Ia sungguh tidak habis pikir dan segera melakukan blokir.

Esa kemudian fokus memeriksa daftar belanjaan karena masih harus tinggal selama beberapa hari lagi. Ia diminta

menunggu berkas-berkas untuk prostetik barunya, ditambah satu kali lagi pemeriksaan final untuk memastikan kondisinya prima.

"Esa ... Esa ..." panggilan itu membuat Esa urung beranjak dari ruang depan.

"Kenapa, Ma?" tanya Esa.

"Ini ... Lyre opname di rumah sakit, terus Kagendra kabari Papa juga. Astaga!" ujar Soraya lalu menunjukkan informasi yang dikirimkan ke ponselnya.

Esa memeriksa dan menjelaskan maksud istilah medis yang disertakan. "Kemungkinan anemia, tapi masih akan dipantau selama dua puluh empat jam ... Mama mau pulang sekarang?"

"Mama khawatir sekali," kata Soraya.

Tsabitah keluar dari kamar karena mendengar suara kepanikan itu. "Mama kenapa, Ma?"

"Ini, ada kabar Lyre masuk rumah sakit." Soraya ganti menunjukkan layar ponselnya kepada Tsabitah.

"Ya ampun, Mama mau pulang, Ma?" tanya Tsabitah.

Soraya menatap Esa. "Bagaimana menurut Esa?"

"Iya, enggak apa-apa, paling dua atau tiga hari lagi persiapanku pulang juga beres, Ma ... Mama sama Bitu duluan aja."

Tsabitah menggeleng. "Aku sama Mas Esa."

"Bee ..." panggil Esa, namun tunangannya tampak bersikukuh.

"Enggak! Aku enggak mau ambil risiko nanti gimana kalau Mas Esa enggak jadi pulang dan malah ngilang?" tanya Tsabitah seraya langsung memegangi lengan Esa. "Pokoknya Mas Esa pulang sama aku."

Soraya paham akan ketakutan itu, dirinya juga sempat merasakannya. "Ya, sudah ... Esa baik-baik ya, jaga diri dan jaga Bitu."

"M ... Ma," panggil Esa dengan agak tidak yakin kala sang ibu langsung berbalik, kembali ke kamar untuk mempersiapkan kepulangan.

Tsabitah mengeratkan pegangan pada lengan calon suaminya. "Mas, kita enggak boleh bikin Mama bimbang ... tiga minggu udah sama-sama kita di sini, sekarang gilirannya Mbak Re yang ganti dapat perhatian."

Esa paham namun situasinya sekarang juga mendadak terasa tidak cukup stabil.

"Mas Esa jangan khawatir, aku paling-paling cuma nagih jatah manjaku yang delapan jam itu ... hehehe," ungkap Tsabitah lantas tersenyum lebar, berbanding terbalik dengan Esa yang berupaya maksimal menghadirkan ketenangan diri.

[]

[]

KUAT MAS, YAQIN KUAT!!!

wkwkwkwkwk

mari kita buktikan bersama, ketahanan mas ijo neon hutan lindung inieh, apakah sanggup memadamkan bara api godaan ala cegil centhil yang penasaran ☺

.

sebagai Sasu-saku stand

tentu aku terinspirasi juga dengan mereka ygy ~~

.

thank you, Bestie

[47.]

**Aku datang di siang hari yang pwanash ini, fyuuuh~
Salam 31 derajat!**

.

2.500 kata untuk bab ini

**Belum sempat baca ulang karena kudu lanjut
meeting, kalau ada typo dimaklumin aja. Hahaha**

Terima kasih.

□

[47.]

"It's fine, everything gonna be fine." Esa mengafirmasi diri, kemudian mengatur napas dengan baik dan lancar.

Satu jam lalu dirinya dan Tsabitah sudah mengantar sang ibu ke bandara. Sekarang tinggal mengurus makan malam, menemani Tsabitah nonton film lalu pamit tidur.

Tidur di kamar masing-masing!

Esa menegaskan itu dalam pikirannya lalu keluar dari kamar. Ia pasti bisa melewati hari-hari yang tersisa dengan baik dan tetap memegang teguh prinsip hidupnya.

"Bee ..." panggil Esa karena suasana rumah terasa sepi.

"Ruang makan, Mas," jawab Tsabitah.

Esa bergegas menyusul, mendapati tunangannya mengenakan apron dan menyiapkan beberapa jenis makanan di meja. "Oh, kamu masak?"

"Supnya yang tadi dibikin Mama tinggal angetin, ayamnya juga udah dimarinasi Mama tinggal goreng, hahaha ... aku cuma bikin telur gulung sama capcay goreng aja. Kepengin makan sayur." Tsabitah kemudian membuka *rice cooker* dan

memastikan nasinya tanak. "Pulen banget nasinya, Mas mau diambilin sekarang?"

Esa tersenyum. "Oke."

Tsabitah mengambil mangkuk nasi, mengisinya dengan porsi cukup lalu menyodorkan pada Esa. Ia kemudian mengambil sendiri, porsi yang lebih sedikit. Ia baru akan ganti menuangkan sup saat Esa sudah bergerak, mengambil sendok sup lalu menuangkannya ke setiap mangkuk kosong bercorak bunga teratai.

Tsabitah tersenyum saat potongan tomat di mangkuk supnya lebih banyak dari Esa. Lelaki itu masih hafal, betapa dirinya menyukai potongan tomat pada sup yang gurih dan segar.

"Terima kasih," ujar Tsabitah kala mereka berdua siap makan.

Esa mengangguk, memejamkan mata untuk berdoa lalu berujar pelan, "*Itadakimasu*."

"Oh, sampai lupa, kecap asinnya 'kan—"

"Enggak usah, Bee, ini udah enak kok." Esa menyela dengan tenang dan tetap tersenyum saat menikmati telur gulung buatan Tsabitah.

"Aku beneran enggak nambahin apa-apa di telur sama capcaynya, Mas."

Esa tahu itu, rasa makanan untuk Tsabitah memang nyaris selalu hambar. Jika ada sang ibu hal itu dapat diakali dengan penggunaan beberapa rempah, namun apa yang Tsabitah usahakan sekarang sudah cukup. Setiap lauk dan sayur juga matang sempurna.

"Beneran enak, Mas?" tanya Tsabitah saat Esa melanjutkan suapan makanan dengan menambahkan capcay, tampak menikmatinya.

"Iya, enak kok. Sejak kapan belajar memasak?"

Tsabitah tersenyum lega. "Sebelum tinggal sendiri di Jakarta, pokoknya harus bisa *basic life skill* jadinya aku belajar deh ... eh tapi udah belajar juga, sukanya Bunda tuh pesenin *catering*, atau kalau ada urusan ke Jakarta nyetok

lauk. Tante Rika juga suka nyuruh Mbak harian gitu buat urus *laundry*, setrika, bersih-bersih, sama isi kulkas. Jadi sama aja, yang aku belajar nyaris enggak guna."

Esa tertawa pelan, sudah jelas betapa tidak mudah bagi keluarga Ruslantama dalam melepas Tsabitah hidup mandiri. Ia juga sebenarnya cukup takjub, karena meski sudah sering melihat Tsabitah membantu kegiatan memasak sang ibu, atau menyiapkan meja makan namun tidak menyangka gadis itu benar-benar bisa memasak sendiri dan rasanya enak.

"Emm enak," ucap Tsabitah saat menikmati sup di mangkuknya lalu menyendok nasi dan menempatkan potongan telur gulung.

Esa tersenyum, mendapati Tsabitah yang lahap makan adalah suatu kesenangan sekaligus kelegaan tersendiri.

Sejak kecil, gadis itu sudah langsung dalam pemantauan ahli gizi, ditambah program diet khusus agar setiap nutrisi makanannya optimal terserap, juga obat-obatan rutin yang bagaimana pun selalu sukses mengendurkan nafsu makan.

"Mas, Mama bikin mokajelly tadi, kita setengahan ya buat *dessert*," kata Tsabitah setelah menghabiskan isi mangkuk supnya.

"Habisin nasi sama sayurnya dulu."

"Iya, aku pasti habis kok." Tsabitah kembali menyuap makanan dengan semangat meski beberapa menit kemudian, jelang akhir suapan makanan yang tersisa, gadis itu menghela napas panjang. "Mas, udah, males ngunyahnya."

Esa geleng kepala. "Pelan-pelan aja, itu paling tinggal dua suapan lagi."

"Capek, lagian kenapa sih ngunyah harus dua sisi terus ... Ayah sampai sekarang kalau aku ngunyah kiri terus, suka dicubit pipinya. Noella juga gitu kalau makan bareng, suka nyentil pipiku."

"Iya, emang enggak boleh jadi kebiasaan ngunyah satu sisi, harus kanan-kiri supaya beban gigi merata, kalau satu

sisi permukaan geraham yang terus dipakai pasti lebih cepat rusak. Bisa berpengaruh ke struktur rahang juga." Esa mengambil alih sendok berisi sisa sayur yang Tsabitah diamkan, mengangkatnya untuk menyuapi. "Habis ini, tinggal satu suap lagi."

Tsabitah membuka mulut, menerima suapan makanan itu. "Harusnya aku enggak usah masak capcay, biar cepet selesainya."

"Enak kok dan memang harus cukup sayur biar seimbang," kata Esa dan mengisi sendok dengan makanan yang tersisa. "Tamagonya enak, teksturnya juga lembut."

"Iya, pas liburan ke sini dulu sempat ikut *cooking class* gitu," ujar Tsabitah lalu membuka mulut untuk suapan makanan terakhir.

Esa menyuapi lalu menunggu sampai kunyahan makanan terakhir itu tertelan baru menyodorkan gelas berisi air putih. "Kapan liburan ke Tokyo?"

"Empat tahunan lalu, *end year*."

"Liburan sama Ayah dan Bunda aja?"

Tsabitah menggeleng. "Enggak, kalau liburan ke luar negeri tuh, selalu *full squad* walau seringnya Papa pulang duluan." Ia bercerita dengan ringisan kikuk. "Bunda tuh enggak bisa kalau cuma mengandalkan Ayah untuk menahanku biar enggak mencoba bertingkah, hehe... harus ada Mama atau sama Papa sekalian."

"Bertingkah gimana?"

"Iya, aku suka pengen kabur gitu, makanya paspor ku disita sama Bunda, dikasih kalau *imigration check* aja."

Esa sungguh tidak menyangka dan entah bagaimana, satu kesadaran membuatnya tahu alasan Tsabitah begitu. "Bee ..."

"Kalau sekarang udah aman kok, aku enggak mau kabur atau bertingkah apa-apa! Soalnya udah bareng Mas Esa terus." Tsabitah menyela sambil tersenyum ceria. "Aku ambil moka jellynya dulu."

"Oke," jawab Esa dan begitu tunangannya berkelit segera mengatur napas untuk menenangkan debaran jantungnya. Ia seharusnya tidak perlu gugup jika Tsabitah benar-benar masih memiliki perasaan yang sama seperti dulu, bagaimana pun mereka akan menikah dan rasa saling mencintai itu dibutuhkan agar hubungan semakin kuat bertahan.

"Mas, nanti filmnya mau yang *action romance*, ya?" ujar Tsabitah sembari menyodorkan botol kaca berisi susu moka dengan serutan jelly cokelat.

Esa lebih dulu membaginya ke dua gelas, perbandingan 60-40.

"Eh, loh? Itu enggak setengahan!" Tsabitah memprotes.

"Tadi di *airport*, kamu udah setengahan *chocolate pancake* sama Mama ya." Esa mengingatkan dan menyodorkan gelas milik tunangannya.

Tsabitah cemberut. "Yahh! Mas Esa tuh harusnya bisa *chill* kayak Mamas dulu."

"Mas Esa ya Mas Esa," kata Esa lalu dengan lembut bertanya, "Bee, kangen banget ya sama Mamas?"

"Enggak," jawab Tsabitah lalu mulai menikmati *dessert* bagiannya. "Nanti filmnya *action romance* dan enggak boleh anime. Aktor Jepang yang keren siapa, Mas?"

Esa mengerutkan kening. "Mas juga enggak terlalu memperhatikan film atau drama, tapi yang namanya Takeru Satoh terkenal karena jadi tokoh utama di Rurouni Kenshin."

"Mau nonton itu! Aku ingat ceweknya cantik, namanya Kaoru, di animenya *happy ending*."

Esa mengangguk. "Nanti cari di *playlist movie* ada atau enggak," katanya lalu menghabiskan mokajelly di gelasnya.

Jangan sampai ketiduran!

Tsabitah berusaha menahan-nahan kuap kantuk, melirik lelaki di sebelahnya yang menonton dengan tenang sambil

sesekali menjelaskan beberapa istilah yang disebutkan dalam film.

"*Shogun* maksudnya penguasa, latar cerita ini memang ambil *setting* tahun-tahun terakhir periode atau zaman Edo. Itu waktu Jepang mengakhiri kebijakan isolasi luar negeri, pemerintahannya udah enggak feodal ... makanya mulai ada senjata api, penggunaan mesiu juga."

Tsabitah mengangguk-angguk. "Kalau *Shinsengumi* apa tuh?"

"*Shinsengumi* itu korps pasukan pedang elit, karena 'kan berakhirnya kebijakan isolasi bikin perpecahan ... ada patriot nasionalis juga yang bagaimana pun berusaha mengembalikan kekuasaan politik kepada kekaisaran Jepang."

"Ahh, iya, paham-paham." Tsabitah menguap pelan, mencoba sebaik mungkin mengikuti alur perseteruan atau pengejaran yang ditampilkan.

"Dingin enggak?" tanya Esa, memperhatikan indikator suhu ruangan.

"Dikit," jawab Tsabitah.

Esa meraih selimut dari sandaran sofa, membentangkannya ke pangkuan Tsabitah lalu meraih remote dan mengatur ulang suhu ruangan. "Rumah yang sistemnya udah *automatic* semua begini, memang kelemahannya kalau minim pergerakan dikira enggak ada orang."

"Tapi bagus rumahnya, Dede baik banget ... pantas rejekinya juga ngalir terus," ujar Tsabitah sambil mendekap pinggiran selimut dan menekuk lutut.

"Desire itu mirip Mamanya, Tante Kinar juga suka manjain dan royal gitu."

"Iya banget, Tante Kinar itu ibu peri."

Esa ganti memperhatikan Tsabitah yang tersenyum lebar dan fokus pada tayangan film. Ia entah kenapa jadi teringat kelakar tunangannya itu dulu, bahwa selain punya Mama dan Bunda, Tsabitah juga memiliki Ibu Peri.

"Aku menang banyak pokoknya!"

Tsabitah dulu juga mengucapkan hal itu.

"Bee ..." panggil Esa.

"Ya?"

Esa menatap sepasang mata jernih tunangannya. "Semisal ada hal yang belum bisa kamu *share* ke Mas Esa, apa pun itu, yang penting enggak bohong, ya?"

Kening Tsabitah seketika mengerut. "Apa misalnya?"

"Ya, apa saja, sebisa mungkin sama Mas itu terus terang aja."

"Oh, jadi boleh nih?"

"Boleh?"

Tsabitah tersenyum dan bergegas menggeser tubuh, menempel rapat ke sisi kiri Esa lalu menyelipkan tangan untuk memeluk lengan Esa. Gadis itu juga menelengkan kepala ke bahu bidang yang sesuai dengan lekuk lehernya. "Aku mau begini nonton filmnya, hehehe ..."

Esa menelan ludah, bukan hanya wangi tubuh feminin yang semakin jelas tercium, namun juga embusan napas lembut yang terkadang menerpa dagu atau sisi kiri lehernya. *This is not good.*

"Mbak Re bilang dia sama Papanya Ravel juga suka *movie date* ... terus dari dulu aku penasaran juga, orang-orang pacaran tuh gimana kalau nonton berduaan gitu, ternyata emang menyenangkan," ujar Tsabitah lalu menarik napas panjang. "*I am so grateful*, sekalinya punya pacar langsung sepaket jadi tunangan dan nanti bakal suami juga."

Esa juga bersyukur, meski jelas semakin sulit baginya untuk tetap fokus pada film yang ditayangkan.

"Mas ..." panggil Tsabitah.

"Ya?"

"Ng, menurut Mas Esa, punya anak tuh penting enggak dalam pernikahan?"

Esa memikirkan jawabannya selama beberapa saat. "Uhm, kalau dalam situasi kita enggak."

"Enggak penting?" tanya Tsabitah sambil setengah menegakkan leher.

"For me keeping you alive is all that matters."

Tsabitah kembali merebahkan kepalanya di bahu Esa. "Uhm, ng ... ada yang bilang kalau perempuan tuh baru sempurna setelah punya anak gitu."

"Itu enggak benar, bahkan sebenarnya menikah aja bukan tolak ukur kesempurnaan bagi siapa pun, apalagi soal punya anak. Itu bagian dari ketentuan sama anugrah rejeki dari Tuhan." Esa geleng-geleng kepala. "Siapa kita bisa *judge* tentang hal semacam itu. Manusia justru tempatnya segala ketidaksempurnaan, yang beruntung sampai sekarang aibnya masih selalu ditutupi."

"Aku juga berpikirnya begitu, cuma agak tergelitik aja pas dengar ada orang ngomong begitu ..."

"Siapa emang yang ngomong?"

"Mbak mantannya Mas Esa."

Esa mengerjapkan mata. "Serius?"

"Iya, ngomong gitu bukan cuma di depanku, tapi ada Tante Rika, ada Tante Kinar, Mama juga." Tsabitah menghela napas dalam. "Selama ini, aku tuh emang merasa kalau Mbak Wyna kayaknya enggak pernah sungguh-sungguh anggap aku bagian keluarganya. Bahkan, kayaknya aku semakin dibenci."

"Bee, jangan berprasangka ..."

"Enggak berprasangka dan mauku juga, kalau emang ada masalah tuh langsung aja gitu lho ngomong terus terang ... *one on one* sama aku."

Esa hampir tertawa. "*One on one* kayak apa aja, udahlah, malah bagus kalau hubungan yang seperlunya gitu."

"Mantan sama masa depan itu emang enggak mungkin akur kayaknya, ya? Mas Sharga juga selalu suram kalau ada Mas Esa, malesin banget."

Esa sadar itu dan memang sengaja membiarkan. "Prinsipnya Mas Esa pokoknya cuma satu, enggak pernah ganggu dan enggak mau diganggu juga."

"Tapi kalau enggak ganggu tapi diganggu gimana?"

"*One on one* boleh deh," jawab Esa dan membuat Tsabitah tertawa.

"Sendirinya *one on one* juga."

Esa menyengir. "Rasanya kekanakan tapi apa boleh buat kalau keterlaluhan."

"Dede bilang prinsipnya jangan ragu, pokoknya kalau udah keterlaluhan langsung jambak dulu rambutnya habis itu guncang-guncang kepalanya baru lepas terus tampar mukanya bolak-balik."

Ucapan Tsabitah membuat Esa langsung sejenak menggeser tubuh, menoleh untuk memastikan benar tunangannya yang barusan berbicara. "Bee, ya ampun ... kamu tuh, astaga, Desire ngasih tahu apa sih?"

"Eh, Dede tuh banyak pengalaman dan keren banget ... aku belajar banyak dari dia, hahaha," ungkap Tsabitah lalu kembali menempeli Esa dan menghela napas panjang. "Aku juga enggak mau *ngoyo* mengejar kesempurnaan kok, bagiku ... apa yang sekarang bisa kumiliki, termasuk adanya Mas Esa juga sama-sama aku, udah bikin sempurna."

Esa menyetujui itu dan menoleh untuk mengecup pelipis Tsabitah. "*Thank you...*"

"Jatah manjaku delapan jam, iya 'kan?"

"Ya?"

Tsabitah tersenyum kecil lalu menguap. "*Start now*," katanya dan memejamkan mata.

Esa masih setengah memproses maksudnya saat tersadar, selama delapan jam ke depan dirinya harus membersamai Tsabitah yang mulai terlelap dengan tetap menempeli sisi kiri tubuhnya. *Godness!*

Ini film ketiga dan keganasan badai salju yang menahan Jake Gyllenhaal muda di perpustakaan umum New York terasa tidak cukup sebagai pengalih perhatian.

Kepala Tsabitah kini terkulai di area dadanya dan karena sudah melepas sambungan prostetik, mustahil untuk Esa

mencoba menegakkan posisi duduk gadis di sampingnya. Lengan kirinya juga masih terjepit tubuh Tsabitah dan jika mencoba bergerak salah-salah justru bisa menyenggol bagian dada gadis itu.

"Bee ..." panggil Esa karena batas pertahanannya nyaris habis.

Tsabitah memang benar-benar pulas, sampai tidak sadar kepalanya semakin condong dan semakin roboh menempati pangkuan Esa.

Lengan kiri yang terbebas membuat Esa agak lega. Ia bisa merapikan selimut Tsabitah dan memperhatikan raut pulas yang benar-benar terasa mengusik pikiran yang tidak dapat dibenarkan.

"*Stop thinking!*" Esa berujar memperingatkan dirinya sendiri.

"Nggh," sebut Tsabitah yang tanpa sadar bergerak bangun, sepasang matanya masih memejam erat.

Esa mengembuskan napas lega, siap bergeser. "Bee, jatah manjanya besok la—"

Suara Esa menghilang karena mendapati gadis di sampingnya begitu saja menyelipkan tangan ke dalam baju piama dan dengan satu gerakan mudah meloloskan *strapless bra* warna merah muda, melemparnya ke samping.

Tsabitah menghela napas lega dan begitu saja kembali membaringkan tubuh ke pangkuan Esa, membuat lelaki yang bersamanya itu semakin kaku menahan posisi dan berusaha sesadar mungkin untuk terus menjernihkan pikiran.

Tsabitah terbangun karena suara dering ponsel. Ia mengerjapkan mata, mengangkat kepala dan terkesiap saat Esa memegangnya.

"Bee, kamu beneran udah bangun?" tanya Esa.

"Iya, itu deringnya ponsel Mas Esa ya?"

"Biarin aja, Mas sekarang *urgent* banget!"

Tsabitah menegakkan diri, mendapati calon suaminya langsung bergerak, beralih dari sofa dan setengah berlari memasuki kamar tidur.

Pintu yang berdebam membuat Tsabitah heran. "Kalau kebelet harusnya bangunin lebih awal aja ..." katanya seraya menguap dan mencari ponsel.

BUNDA INGE Calling ...

"Bunda?" ucap Tsabitah lalu menggeser ikon penerima sambungan. "Hallo, Bu—"

"*Bita? Lho, kok kamu yang angkat telepon Mas Esa?*" tanya Inge setengah galak.

"Ya, bunyi ponselnya, pas cek Bunda yang telepon jadinya aku angkat."

"*Ponsel kamu mana?*"

"Semalam aku *charger* di kamar, Bunda telepon aku emang?"

"*Bunda telepon dari sejam yang lalu! Ampun deh, enggak diangkat-angkat.*"

"Ya, aku enggak tahu, Bun ..."

"*Kok bisa enggak tahu? Kamu tidur di mana semalam?*" tanya Inge dengan penuh curiga.

"Sama Mas Esa di—"

"Astaghfirullah, *Bita!*" seru Inge dengan keprihatinan mendalam. "*Ayah, anakmu nih, ya ampun, benar-benar enggak bisa dipercaya!*"

Tsabitah menghela napas pendek. "Bunda apaan sih, orang di ruang nonton ketiduran bareng aja kok ... Mas Esa susah jugalah mau pindahkan aku."

"*Mana Mas Esa sekarang?*"

"Sebentar ..." Tsabitah membawa ponselnya ke kamar Esa dan memanggil ketika mencapai pintu kamar mandi. "Mas ... Bunda nih, mau ngomong sama Mas Esa."

"Nanti telepon balik aja, Mas Esa mandinya agak lama."

Tsabitah segera memberi tahu sang ibu

"Mas Esa mandi, Bun, nanti telepon balik aja katanya."

"*Astaga! Astaga ...*"

Tsabitah mengerutkan kening lalu keluar dari kamar Esa, kembali ke ruang menonton dan terkesiap saat menginjak secarik kain merah muda yang familiar. Ingatan samar yang terputar ulang di kepalanya membuat gadis itu ikut berseru heboh, "Astaga! Astagaaaaa ... malu bangettt ..."

"Ya, Bitu? Hallo ..." panggil Inge namun tidak mendapati jawaban karena sang putri sudah buru-buru mengakhiri sambungan dan memasuki kamar untuk berupaya menenangkan diri.

[]

[]

Hohohohoooo

no khilaf-khilaf club ygy~

Ya, makanya biar enggak khilaf dan biar ayangku enggak semakin tersiksa, mari kita move ke moment after marriage ... are you ready?

[] [] [] [] []

.

Q&A Reputation

Q: Reputation bakal terbit ngga, thor?

A: Enggak, tapi tetep kalau udah tamat aku hapus sebagian ceritanya.

Q: Sebel kenapa Wyna sama Pradana belum juga ketahuan, nungguin karma mereka banget 🙄

A: Ketahuannya belakangan sih emang, ya gimana villain yang punya otak tuh kudu bikin greget semua orang dulu, wakakakaka

.

□

**Waffa paling paham serunya berduaan enggak ada
Mama
cukup sama Desire aja~~**



[48.]

Tenang-tenang,
ini bukan salah pencet, hahaha
yeap, double update!
Yeaayyyy ☐☐

•
Bisa kali tibanin ☐♥☐☐

•
2.850 kata untuk bab ini
Lagi lancar ngehalunya karena stress dan cuma
dapat libur hari Senin 🙄
Semangat deh sesama budaq corporate yang
senasib~
☐

[48.]

Bionic.arm

Performance diagnostic lab.

Tsabitah menunggu di luar ruangan. Kegiatannya hari ini adalah menemani Esa menjalani tes performa terakhir sebelum mulai uji coba produk prostetik yang baru. Prototipe yang kemarin sudah diperlihatkan tampak lebih canggih dan dinamis, karena itulah dibutuhkan kesiapan lebih juga bagi para *tester*-nya.

"Miss Roselantama?"

Panggilan yang membuat Tsabitah segera berdiri dan mendekat. "Ruslantama *you mean?*"

"Oh, yeah, *you're here with Mr. Lukesh, right?*"

"*Yes, right,*" kata Tsabitah kemudian dipersilakan masuk dan nyaris takjub dengan perlengkapan *check-up* yang tersedia, berbatasan dengan dinding kaca terlihat Esa sudah bertelanjang dada, dibantu memasang beberapa kabel *detector* yang menyambung ke alat perekam di samping kiri sebuah *treadmill* khusus.

Esa melambaikan tangan, tersenyum sekilas sebelum mulutnya dipasang masker khusus dan bersiap memulai tes fisik pertamanya.

Tsabitah duduk, mendengar penjelasan tentang pentingnya mempertahankan kebugaran, postur tubuh, keseimbangan sekaligus stamina bagi para *tester*.

Esa tidak tampak kesulitan saat mulai berlari, hingga perlahan kecepatan ditambahkan dan terlihat jelas upaya untuk mempertahankan posisi, juga kecepatan berlari yang stabil. Tanpa lengan prostetiknya, keseimbangan Esa memang sedikit terganggu.

Tsabitah menahan napas saat mendapati Esa hampir terjatuh, meski lelaki itu sigap mengamankan diri dan *trainer* yang mendampingi segera membantu.

"Mas, enggak apa-apa?" tanya Tsabitah, beranjak mendekat.

"Iya, ini masih oke," jawab Esa dengan agak terengah begitu maskernya dibuka.

Sejujurnya baru kali ini juga Tsabitah melihat dengan sejelas ini, sisa lengan atas Esa tanpa balutan perban atau tertutupi kain baju. Bahu dan pundak berotot itu berakhir pada sebagian lengan di batas siku yang mengkerut. Ada semacam platina menonjol, sehingga saat prostetik dipasangkan terdengar bunyi 'klik' dan dalam beberapa detik, jemari berserat karbon itu perlahan bergerak.

"*You okay, Luke?*" tanya perempuan dengan jas laboratorium yang membantu pemasangan prostetik.

Esa mengangguk. "*Yeap, I am ready for this.*"

Tsabitah kembali melihat Esa berlari dan berbeda dari sebelumnya, kali ini di penambahkan kecepatan berapa

pun, posisi berlarnya tetap stabil, gerak tubuhnya juga dinamis layaknya atlet lari profesional.

Usai tes tersebut, Esa beralih ke meja tempat beragam benda diletakkan, setiap benda harus diambil lalu dipindahkan, beberapa harus dilemparkan, sampai balas menangkap sesuatu yang dilemparkan acak. Tidak jarang benda-benda dijatuhkan dari atas atau harus dipungut dari lantai.

Sudah agak terlambat saat Tsabitah tersadar bahwa itu merupakan uji reflek, Esa melaluinya dengan baik dan mereka beralih ke ruangan khusus. Vision pro dipasang sebelum Esa duduk di kursi dengan berbagai bentuk kemudi yang berjejer.

Tsabitah melihat layar besar dengan tampilan uji pengendalian kemudi, mobil, motor, sampai sepeda. Esa melaluinya dengan baik, penggunaan tangan kanan atau kiri sama baiknya.

"*Well done*, Lukesh!" sebut semua orang saat Esa akhirnya keluar dari ruangan khusus itu.

Tsabitah ikut bertepuk tangan karena prostetik baru yang terpasang itu benar-benar bagus dalam membantu Esa melakukan banyak hal dalam keseharian. Sambil menunggu Esa selesai melewati setiap kabel detektor, Tsabitah diberi *manual book* untuk penanganan kasus *malfunction prototipe*.

Salah satu pengawas riset di bionic.arm memberi tahu bahwa penting bagi orang terdekat *tester* untuk tahu bagaimana pertolongan pertama apabila terjadi kegagalan fungsi. Tsabitah menyimaknya dengan baik, juga membuat catatan ringkas.

Ia agak tidak menyangka saat kemudian diberi formulir khusus dan setelah mengisinya, mendapati namanya tertulis dalam sistem sebagai pasangan sekaligus seorang wali resmi dari Mr. Kanantya, Sangatta Lukesh Abbiyu.

Esa merapikan setiap lembar dokumen kelengkapan, menatanya dalam map, setelah itu menunduk pada prostetik barunya yang jauh lebih ringan dan canggih.

"Mas, aku udah selesai," ujar Tsabitah yang diantar keluar oleh salah satu anggota tim riset.

"Oke, kita siap pulang," kata Esa, memasukkan mapnya ke tas lalu pamit kepada ketua tim riset yang justru menitipkan beberapa kado.

"Eh, emangnya kita enggak undang mereka, ya?" tanya Tsabitah, mendepak satu *paper bag* besar berisi sekitar enam kotak berbagai ukuran.

"Ng, budaya sini enggak bisa kalau kasih undangan dadakan," jawab Esa, berterima kasih atas setiap kado yang diberikan dan berjanji akan mentraktir makan malam saat kembali lagi untuk pemeriksaan.

Sudah jelang sore hari saat tiba di rumah dan Tsabitah masih tersenyum-senyum sendiri saat berganti selop.

"Kenapa, Bee?" tanya Esa dengan penasaran, membantu membawa beberapa barang ke ruang tengah.

"Ng, emang enggak tunggu menikah gitu ya, untuk jadi wali resmi?"

"Sebenarnya tunggu menikah, tapi Mas balik ke sini masih sekitar tiga atau empat bulanan lagi dan *malfunction risk* itu dapat kapan aja terjadi. Makanya, langsung daftarin sekalian."

"Sebelum aku, wali resminya Mas Esa itu Mbak Re?"

Esa mengangguk. "Kalau sama Lyre sebenarnya formalitas, karena terkait asuransi juga makanya nanti setelah menikah langsung kirim lampiran dokumen pernikahan sama kartu keluarga."

"Asuransi?"

"Iya, setengah lengan kananku ini asuransi khusus, karena bahaya juga kalau sampai ada efek radiasi, atau ternyata di kemudian hari timbul reaksi penolakan jenis logam atau komponen tertentu, timbul infeksi minor atau justru major."

"Aku baru tahu ada asuransi gitu."

"Iya, memang khusus." Esa kemudian memeriksa barang-barang yang Tsabitah letakkan di sofa ruang tengah, memperhitungkan *space* yang tersedia di kopernya sendiri. "Kayaknya Mas harus ambil koper kosong di apartemen, buat *packing* ini."

"Iya, ini belum tambah oleh-oleh dan souvenir yang udah kita beli juga," kata Tsabitah dan perlahan menjaga jarak. Sejak kejadian pagi yang cukup menghebohkan kemarin lusa, ia jadi canggung berdekatan dengan Esa.

"Bee tinggal sini, atau ikut?"

"Ikut!" Tsabitah menyahut cepat, mau jaga jarak yang bagaimana pun kalau diajak pergi, ia akan selalu ikut.

"Naik taksi aja, ya?"

"Sekalian beli makan terus makan malam di apartemen sebelum pulang sini dan *packing*."

Esa mengangguk, hendak menggandeng tangan Tsabitah namun tunangannya itu sudah lebih dulu beranjak untuk berganti sepatu lagi.

Tsabitah merapatkan kantong khusus untuk kemasan bekas makanan, membuangnya ke tempat sampah yang sesuai. Setelahnya, ia kembali masuk apartemen untuk membersihkan meja makan.

Usai menurunkan koper dan menikmati makan malam, Esa yang beristirahat akhirnya ketiduran di sofa ruang depan. Itu sebabnya Tsabitah beres-beres sendiri.

Selama tinggal bersama di rumah, Esa sudah selalu mengambil alih kegiatan beres-beres ini, termasuk mengurus laundry. Tsabitah senang karena bisa bergantian dan sejujurnya ini terasa pas, seperti pasangan suami-istri baru.

"Ya ampun, suami dan istri," sebut Tsabitah seraya mencuci tangan, berusaha tidak malu karena pikirannya sendiri.

Gadis itu mengeringkan tangan, kembali ke ruang depan untuk menunggu Esa terbangun.

"T ... tom ..." gumaman pelan itu sejenak membuat langkah Tsabitah terhenti.

Sejak mereka bertemu hingga bersama-sama dalam hubungan baru ini, Tsabitah memang sengaja meminimalisir percakapan tentang sang kakak. Sebab, ia sadar betul betapa serius efek kehilangan yang dahulu Esa rasakan dan dibutuhkan usaha yang tidak sederhana hingga akhirnya mereka dapat melanjutkan hidup.

Tsabitah duduk di samping Esa, mengangkat tangannya untuk menyeka lembut bagian kening yang mulai terlihat garis-garis tipis.

"Kalau Tommy pasti enggak bakal punya garis-garis halus kayak Mas," ucap Esa lirih dan perlahan membuka mata.

Tsabitah menurunkan tangannya lalu tersenyum tipis. "Mas Esa juga enggak bakal punya, karena pasti dipaksa Mamas perawatan ini itu, hahaha."

Esa menahan tangan Tsabitah sebelum gadis itu bergeser mengambil jarak. "Dari kemarin Mas Esa biarin jaga jarak, karena sibuk persiapan tes ... sekarang tesnya udah selesai dan rasanya aneh karena tiba-tiba kamu yang enggak mau deketan."

Tsabitah langsung diam, ternyata Esa menyadari sikapnya. "Ng ... ya, aku ..."

"Sambil lihat Mas Esa ngomongnya," pinta Esa dengan suara lembut dan perlahan kepala tunangannya bergerak, menahan tatapan ke arah matanya.

"A ... aku malu ..." Tsabitah mengakui.

"Malu? Soal?" tanya Esa.

Tsabitah melirik ke samping selama beberapa detik. "Yang pas tidur sambil nonton itu ... aku ingat lepas b ... bra terus ... ng, pasti aku bikin Mas Esa enggak nyaman."

Esa mengangguk, memang tidak nyaman sekaligus amat menyiksa. Namun, sisi lainnya Esa berusaha tetap sadar diri karena mengetahui Tsabitah bukannya sengaja atau berniat menggoda.

"Is that your sleep routine?"

"Lebih ke *habit*, karena bahkan kalau ketiduran di meja gambarku juga, paginya pasti ada bra yang udah kulepas."

So dangerous! Batin Esa sambil sebisa mungkin tidak beralih tatap selain ke area wajah tunangannya. "Ya sudah, itu sudah lewat dan bukannya Bitu sengaja juga ... Mas enggak apa-apa."

"Maaf ya, Mas."

Esa mengangguk dan menarik gadis itu ke sisinya sebelum gantian menelengkan kepala ke bahu. "Gantian sekarang ... jatah manjaku, sepuluh menit."

Tsabitah tersenyum, menunggu selama sepuluh menit dalam ketenangan dan baru kembali bicara saat Esa bergerak. "Selama tinggal di sini, Mas Esa kalau kangen Mamas gimana?"

"Berdoa."

"Terus, apa yang biasanya bikin Mas Esa kangen Mamas?"

"Kalau pas nonton basket, pas makan di luar lihat pangsit yang gede-gede, wangi gurih terus pakai chili oil sama setiap kali makan sup tomyam. Kalau malam-malam gitu kangen random chatnya soal game, kucing, formulasi *skincare* baru, atau dia ngadu putus lagi sama Ayara tapi besoknya udah baikan."

Tsabitah tersenyum. "Kalau aku kangen dimintain foto ... dulu aku males-malesan kirimnya, bahkan suka cuek. Pas Mamas udah enggak ada, baru sadar kalau ambil foto enggak tahu harus kirim ke siapa."

Esa merasakan genggamannya tangan Tsabitah yang menguat.

"Aku bersyukur banget Mbak Aya punya Ageng, karena baginya pasti jauh lebih sunyi lagi ya ... dunia tanpa Mamas," ujar Tsabitah sambil menahan tangis.

Esa membawa genggamannya tangannya dan Tsabitah ke dada. "Mas Esa juga bersyukur karena hal itu, lebih bersyukur lagi saat memutuskan pulang untuk menjumpai kita yang sekarang."

Tsabitah menoleh lelaki di sampingnya lalu menundukkan kepala ke dada tempat kedua tangan mereka di tempatkan. "Aku akan selalu memenuhi janji kita dulu ..."

Let's just stay alive.

Esa ingat dirinya meminta itu saat terakhir kali mengunjungi Tsabitah di rumah sakit sebelum pergi ke Tokyo.

"*Thank you, Bee ...*" ucap Esa karena tidak ada yang lebih disyukurinya selain detak kehidupan Tsabitah di dunia yang telah Thomas tinggalkan.

"Aku juga udah lebih kuat lagi, bisa dukung Mas Esa dan saling jaga setiap hal yang berharga di hidup kita." Tsabitah kemudian mengangkat kepala, mengunci tatapannya pada sang kekasih yang terharu. "*You have to know*, saat di ambulance, Mamas terus-terusan bilang aku harus bertahan ... karena sebentar lagi ketemu Mas Esa. *I'm gonna be fine, you'll save me, make my heart beat again.*"

"Bee ..."

"Mamas *was right, I belong to you*," ucap Tsabitah sebelum memejamkan mata karena Esa mendekatkan kepala, mencium keningnya lama.

Lelaki itu juga perlahan melepas genggam tangan untuk beralih memeluk, menjadikan ruang tenang yang damai, dunia milik mereka untuk berbagi setiap suka dan duka.

Yayasan Ibu Bahagia

— Pancoran, Jakarta Selatan.

Franco Daniel menghela napas panjang, semakin lama tugas khususnya semakin beragam saja dan inti dari semua itu adalah keinginan dari sang boss yang mutlak harus terpenuhi.

"Jangan berani-berani mikir *resign*," ucap Waffa yang duduk di kursi belakang dengan sebindel berkas yang sudah setengah dibaca.

"Enggak sih, Pak, saya justru lagi mikir bagusnya ngajuin mosi kenaikan gaji berapa persen."

Waffa terkekeh. "*Up to 25%* kayaknya bakal langsung diiyakan Kagendra."

"Saya coba 50% dulu, kalau langsung dibentak baru turunin ke angka segitu."

Ucapan yang seketika mengubah kekehan Waffa menjadi tawa terbahak. "Tapi kalau bukan kamu, enggak mungkin juga kami berhasil sejauh ini, Fran."

"Kadang dibanding bonus, saya pengen Pak Kagendra yang ngomong gitu ... ckckckk."

"Kagendra bisa sariawan kalau muji-muji orang selain anak sama istrinya."

"Kayaknya saya juga bakal merinding kalau sampai dipuji, saking udah terbiasanya dimaki-maki dan digoblokin."

Waffa kembali terbahak, baru menghentikannya saat menyadari sang target sudah keluar dari bangunan yayasan. "Fran, *it's show time*."

Fran mengangguk, merapikan dasi dan jasanya lalu keluar dari balik kemudi, berlari agak cepat sebelum sosok wanita berambut sebahu itu sepenuhnya memasuki mobil.

"Sore, Bu Wyna," ujar Fran dengan suara ramah.

Edwyna Hagne agak terkesiap. "Oh, iya?"

"Saya, Franco Daniel ... kita pernah ketemu di Yogyakarta waktu saya mengantar Bu Ayara dan Ageng."

"Oohh iya, asistennya Pak Kagendra, ya?"

Fran mengangguk. "Benar dan sehubungan dengan proposal donatur yayasan yang sempat Ibu kirimkan ke Karya Pradipandya ... Pak Kagendra ingin membahas beberapa hal, Ibu ada waktu?"

"Oh, hari ini?"

"Ya, jika memungkinkan."

Sesungguhnya Wyna berharap yang merespon proposal itu adalah Kinar Pradipandya sehingga mereka bisa bertemu secara pribadi dan dirinya punya kesempatan mengorek hubungan kerjasama yang terjalin dengan RUBY.

"Bu Wyna?" panggil Fran.

Wyna tersenyum, berurusan dengan Kagendra juga tidak buruk karena tetap menguntungkan yayasannya. "Tentu saja, hari ini bisa."

"Baik, saya memesan tempat di restoran tersebut." Fran menunjuk ke mobil yang terparkir.

"Oh iya, saya jalan aja ke sana." Wyna menutup pintu mobil dan melangkah lebih dulu menuju restoran.

Dua orang pegawai menyambut mereka, mengarahkan ke area duduk yang cukup privat. Fran mempersilakan Wyna duduk lebih dahulu.

"Pak Kagendranya mana?" tanya Wyna.

"Pak Kagendranya masih maunya di rumah saja karena istrinya kena anemia," jawab Waffa yang melangkah masuk ruangan lalu mengulas senyum santai. "Sore, Bu Edwyna Hagne."

Wyna memperhatikan sebelah berkas di tangan Waffa dan seketika beranjak berdiri. "Oh, maaf, saya baru ingat meninggalkan sesuatu di kantor."

Waffa bergeser dan memberi jalan, namun sebelum Wyna melewatinya segera berujar. "Karya Pradipandya punya koneksi bagus dengan sekitar empat puluh lima portal media dan punya saham di enam stasiun televisi ... bakal jadi ledakan berita hebat jika kasus dugaan suap yang melibatkan Sharga Dharma Daharyadika dipublikasikan."

Langkah Wyna seketika terhenti. "Apa katamu?"

"Inilah sebabnya Karya Pradipandya enggan terlibat dunia politik," ungkap Waffa lalu beranjak menuju kursi yang tersedia, duduk tenang sementara Fran menuangkan secangkir teh.

Wyna menipiskan bibirnya lalu kembali ke tempat duduk semula. "Apakah benar ada kasus itu?"

"Ya, dan internal partai sedang saling merundingkan siapa yang harus dikorbankan ... melihat sepak terjang ayah mertuamu, Sharga mungkin aman, tetapi sekadar aman belum menjamin." Waffa menikmati seteguk teh dan mengangguk. "Dia harus benar-benar bersih jika ingin berebut elektabilitas sebagai calon wakil gubernur."

Wyna juga tahu itu dan amat sangat tidak menyangka dirinya mengetahui kekacauan ini dari orang lain. "Jadi, apa yang kalian rencanakan melalui pertemuan ini?"

"Just show you some correct option," ungkap Waffa.

"Correct option?"

Waffa mengulurkan berkas di tangannya. "Ini adalah bukti kuat bahwa selama hampir sebulan terakhir Anda melakukan perbuatan tidak menyenangkan berupa teror melalui sambungan telepon, chat dan pesan singkat terhadap klien saya, saudara Lukesh Kanantya."

"Yang benar saja? Saya bukan orang yang kurang kerjaan!"

"Benar sekali, Anda memang tipe yang tinggal membayar orang sehingga dapat merasa aman sekaligus bersih." Waffa mengangguk paham, cukup kenyang dengan tipe kelicikan semacam ini. Ia menunjuk sebendel berkas di meja. "Tidak ada kejahatan yang sempurna, Ibu Wyna ... kami sudah meringkusnya empat orang yang Anda bayar, termasuk seorang *hacker* yang dua kali mencoba sabotase ke akun pribadi Lukesh Kanantya."

Fran kemudian begitu saja tertawa, sampai Wyna mengerutkan kening.

"Sorry but this is so stupid ..." mencoba mensabotase akun seseorang yang selama lima tahun terakhir berkontribusi banyak terhadap perkembangan program robotic arm. Perlindungan akunnya jelas enggak main-main," ungkap Fran seraya berusaha menghentikan tawa.

"Mungkin Bu Wyna lupa, sepintar apa mantan pacarnya dulu," ucap Waffa sambil tersenyum tipis.

"Saya enggak melakukan itu." Wyna bersikeras.

"Seorang cecunguk yang penuh antisipasi selalu punya senjata untuk mengamankan diri dan inilah yang ditunjukkan kepada kami," ucap Waffa lalu mengendik ke samping.

Fran mengeluarkan ponsel, menunjukkan video saat Wyna menyerahkan tas berisi puluhan ponsel sekali pakai dan sekantong uang.

"Ah, mereka menggunakan *hidden camera* yang cukup canggih jadi ada suaranya juga," ujar Fran lalu meninggikan volume.

"Kalian kirimkan chatnya secara teratur, optimalkan setiap pagi dan sebelum jam tidur!!! Jika ada respon hubungi nomor komunikasi yang tertera di sini."

Waffa melakukannya, dengan ponselnya sendiri melakukan panggilan telepon dan terdengar suara dering dari tas di pangkuan Wyna.

Wajah ibu dua anak itu seketika pias.

"*Just check on it,*" sebut Waffa, sengaja mematikan sambungan lalu menelepon kembali untuk menghadirkan suara dering. Ia terus melakukan itu sambil tertawa mengejek.

Tangan Wyna seketika mengepal. "*What do you want?*"

"Pertama-tama tentu saja menghentikan teror tidak berguna ini. Yang kedua, menandatangani surat perjanjian untuk menjaga jarak dari klien saya, spesifiknya sudah tertulis di dokumen. Yang ketiga, larangan terlibat di acara keluarga Ruslantama dan Kanantya yang akan segera menyambut hari bahagia."

Wyna mengerjapkan mata. "*W ... what?* Tapi kami—"

"Kamilah yang mengatur pilihan untuk ibu lakukan dan apabila menolaknya, tentu bukti-bukti ini akan berakhir di hadapan saudara Lukesh dan Pak Kagendra pasti akan mendesaknya untuk mengkasuskan ini secara terbuka." Waffa menyela dengan sikap tenang. "Ditambah kasus suami Anda yang cukup menggiurkan untuk dibahas ..."

"*Believe me*, Bapak Kagendra Pradipandya adalah pendendam yang buruk jika harus mewakili keluarganya," imbuh Fran seraya menghela napas pendek.

"Kesempatan ini adalah sikap murah hati yang termasuk langka dia perlihatkan," kata Waffa.

Wyna memejamkan matanya sesaat, dia benar-benar terpojok. "Jika saya menyetujui semuanya, Esa tidak akan tahu semua ini ulah saya?"

"Ya, calon pengantin harus selalu dalam suasana menggembirakan dan fokus pada kehidupan barunya," ujar Waffa lalu mengeluarkan sebuah map dengan pena khusus yang terjepit pada bagian pinggirannya. "Jadi, siap bersikap masuk akal dan menyetujui setiap pilihan dari kami?"

Wyna memperhatikan beberapa lembar kertas dalam map itu. Inti dari setiap poin yang tertulis adalah dirinya tidak bisa lagi mendekat apalagi terlibat dalam acara keluarga jika ada Esa dan Tsabitah. Jika terbukti melakukan pelanggaran juga, kerugian yang akan diterimanya sangatlah *massive*, dapat menghancurkan setiap hal yang dibangunnya dengan susah payah.

"*Here's the pen!*" Waffa membuka tutup pena dan menyodorkannya.

Wyna mengambil pena tersebut, lebih dulu bertanya. "Kenapa kalian tidak mencari tahu, mengapa aku melakukan semua ini?"

"*Because we don't care about you*," kata Waffa dan sekali lagi Fran berjuang menahan tawa. "Kami hanya peduli soal Esa dan Tsabitah."

"*I knew something!*" geram Wyna.

"*Then keep it to yourself*," balas Waffa tanpa ragu atau terlihat penasaran. Ia juga sekalian menjelaskan, "Tentu saja, Anda pasti tahu sesuatu karenanya bersikap mengganggu ... tetapi seharusnya Anda sadar, Esa tidak pernah menanggapi. Itu sederhana karena dia tidak peduli terhadap apa yang Anda ketahui. Dia punya versi Tsabitah-nya sendiri dan itu cukup baginya."

Kenyataan yang Waffa lontarkan itu membuat Wyna begitu saja tersengat kesedihan. Sejak dulu situasinya tidak berubah dan Tsabitah yang selalu menjadi prioritas setiap orang.

Wyna perlahan menggerakkan pena, menandatangani setiap lembar bermaterai dan membubuhkan cap jari tangannya juga.

Waffa dan Fran kemudian mengamankan berkas itu, menyimpannya dengan rapi lalu pergi dalam diam meninggalkan selembarnya cek sumbangan. Mereka mengabaikan sosok wanita yang terus tertunduk, menangis tersedu-sedu.

[]

[]

Berapa skor kekerenan babi dua kita? Hohoho pantasan Tante Dede cinta mati sama Akhi Waffa ini~

Mbak Wyna udah dapat SP-1 ya, sing eling Mbak, buru tobat syebelum babi satu kambuh dendamnya ... neneknya Bitu aja mau disewain assasins coba, apa tyda ngeri 🤢

.

**Anyway ...
selamat berpuasa Arafah bagi yang hendak menjalankannya besok yayy & selamat hari Raya led al-Adha juga untuk seluruh bestie muslim yang merayakannya.**

[] []

.

Papanda boy~
Mas Esa cemungudh yay!

[49.]

**Hallo,
akhirnya update lagi~**

**anyway ... di KK juga ada update lho, yang
berminat bisa unlock yha ☐**

Bab ini memuat 3.300 kata
hasil semedi semingguan lebih dan karena belum sempat
baca ulang, kalau ada typo atau salah translate tolong
dimaklumi yaa, thank you.

Selamat membaca

☐

[49.]

"JANGAN SEMBARANGAN YA, KAMU!!!"

Suara tegas dengan nada bentakan itu membuat Rika Ruslantama menahan langkah kakinya. Ia perlahan bergeser merapatkan telinga ke celah pintu ruang kerja sang suami.

"Aku enggak sembarangan, Pa. Wyna sendiri yang bilang, katanya Keluarga Pradipandya terganggu dengan issue kasus suap itu dan enggak mau kita terlibat di acara keluarga Kanantya dan Ruslantama," ungkap Sharga Daharyadika dengan nada suara gelisah.

"Brengsek! Padahal Papa kira, dengan adanya hubungan keluarga mereka akan membantu kita menutupi kasus itu!"

Sultan Daharyadika setengah menggeram. "Lagipula bagaimana kamu bisa bodoh sekali, Sharga?"

"Aku butuh dukungan Pak Bagoes juga untuk meloloskan tender PLTA di Kal-Tim ... kajian risikonya sudah selesai dan nilai tukar untuk—*Plak!*"

Suara tamparan itu membuat Rika menahan napas. Ia memejamkan mata sejenak sebelum perlahan menggeser wajah, melihat ke celah pintu saat suaminya menampar Sharga untuk kedua kali.

"Papa sudah bilang Bagoes itu ada dalam pengawasan khusus! MinErBa juga dalam proses audit besar-besaran ... udah gila kamu, bisa-bisanya justru terlibat sama bedebah macam dia!" seru Sultan dengan ekspresi kemarahan yang begitu ketara.

Sharga terdiam dengan wajah tertunduk. "M... maaf, Pa."

"Sialan, kamu! Sampai kapan Papa harus terus-terusan *back up* kekonyolan semacam ini!" geram Sultan lalu beranjak menjauh, kembali ke meja kerja untuk mengambil cerutu. "Bagaimana pun caranya, kamu harus maju sebagai cawagub. Papa sudah terlalu banyak berinvestasi, iuran dana kampanye juga mulai dicairkan ... jadi pastikan kamu membersihkan semua jejak kotor ini."

"I-iya, Pa."

"Persetan dengan acara keluarga! Kamu fokus persiapan kampanye," ucap Sultan lalu mengisap cerutunya, mengembuskan perlahan. "Wyna ..."

"Ya, Papa?"

Suara sahutan itu membuat Rika Ruslantama tidak menyangka, ditambah menantunya tampak santai melenggang ke sisi Sharga yang tertunduk.

"Kamu bisa mengatur alasan agar kita enggak perlu terlibat acara di Yogyakarta," ucap Sultan lalu bersedekap.

"*Medical check-up* adalah alasan yang masuk akal, lagipula aku dan Mas Sharga butuh *detox*," ujar Wyna.

Sultan menurunkan cerutunya dan mendelik. "Kalian berdua sudah gila!"

"Mengurus Bunda dan kerewelannya sungguh merepotkan, kami terpaksa mengisap beberapa lintingan ... enggak banyak kok, sekali *detox* udah cukup," kata Wyna lalu mendekap lengan suaminya. "Papa jangan khawatir, setelah ini Mas Sharga pasti berfungsi dengan sebagaimana mestinya lagi."

Rika Ruslantama menutup mulutnya dan perlahan melangkah mundur, bergegas kembali ke kamar untuk menenangkan diri. Ia berulang kali menarik dan mengembuskan napas, juga memejamkan mata agar setiap hal yang baru diketahuinya tidak menggoyahkan tekad tersembunyi dalam hatinya.

Usai mendapatkan ketenangan, Rika mengeluarkan ponselnya, membuka riwayat chat dengan keponakan tersayang yang sudah tiada.

#1 THOMAS

Tante, tunggu yaa ... aku bawain nih senjata ampuh buat menolak

rencana perjodohan Oma ☺

#1 THOMAS

Senjata ampuhnya ngantuk jadi mau tidur dulu, hahahaha

...

we'll be coming!

THEORIK R.

Ya ampun kalian tuh ya

Seolah-olah Tante enggak

bisa mengatasi ini sendiri

#1 THOMAS

Tante emang enggak sendiri

Tante punya aku dan Bitu, always!

Sayang Tante Rika

♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥

Rika mengusap foto yang menjadi penutup chat tersebut. Thomas tersenyum lebar dan di kursi belakang mobil ada Tsabitah yang meski tampak mengantuk namun tetap membuat simbol hati.

"Just wait for a moment, Tom ... sampai hari bahagia Esa dan Bitu, lalu Tante akan berhenti menahan diri," ucap Rika selirih bisikan lalu memeluk ponsel di tangannya.

Edwyna Hagne menipiskan bibir saat memeriksa *update* media sosial dan mendapati prosesi pernikahan Tsabitah termuat dalam *story* khusus di akun Noella Razi.

"Saudara Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya bin Syahreza Lukito Kanantya, saya nikahkan dan saya kawinkan Anda dengan anak perempuan saya, Tsabitah Paradina Aubree Ruslantama dengan mas kawin logam mulia 24 karat berbentuk emas batangan seberat seribu satu gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Tsabitah Paradina Aubree Ruslantama binti Theorama Ardi Ruslantama dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAAHHH!!!!!"

"Mama kirim kamu video?" tanya Sharga yang duduk di samping Wyna.

"Lihat di *story* Noella," jawab Wyna lalu menutup layar dan menghela napas panjang. "Sepertinya mereka juga enggak kehilangan kita."

"To be honest, aku agak bingung karena tiba-tiba kamu diancam soal kasusku sama Keluarga Pradipandya," kata Sharga dan menoleh istrinya. *"Wyn, tell me the truth."*

"Aku udah bilang gara-gara kirim proposal ke mereka untuk program yayasanku, terus mereka nyumbang dan sebagai ganti—"

"Kamu bukan tipe yang mudah diancam dan luluh hanya karena sumbangan," sela Sharga.

Wyna balas menatap tajam suaminya. "Kamu pikir gara-gara siapa, aku sampai diancam begitu? Kamu yang bikin kacau duluan dan aku cuma enggak mau hidupku semakin kacau lagi!"

"Aku bisa beresin kasus itu diam-diam."

"Kamu butuh Papa!"

Sharga menghela napas panjang. "Kayaknya kamu beneran enggak bakal menikahiku kalau aku bukan anak Sultan Daharyadika dan—"

"*Yes, right!* Aku enggak bakal menikahimu kalau kamu bukan siapa-siapa. Aku juga enggak bakal bersamamu kalau kamu terus-terusan membuat kekacauan!" Wyna menegaskan dengan serius dan mendelik tajam. "Kamu punya satu kesempatan terakhir, pastikan mengikuti setiap langkah politik yang udah didiktekan Papa! Jangan sekali-kali mengacaukannya."

Sharga sempat terdiam mendengar luapan kemarahan itu, namun usai beberapa detik hening dirinya menanggapi singkat, "*I always love you for who you are, but this evil side of you ... sometimes really unbearable.*"

Wyna ganti terdiam karena setelah sang suami mengatakan itu, dirinya ditinggalkan pergi begitu saja.

The Serenity Hall

— Garden Restaurant

Esa & Tsabitah Wedding Reception

"Aku rasa, aku butuh obatku," ucap Esa saat memperhatikan layar cctv dalam ruangan dan terlihat antrean tamu undangan yang siap memasuki area resepsi.

Kagendra menggeleng. "*You're gonna be fine ...* ini udah dipangkas seratus lima puluh per jam."

"Itu berarti tiga ratus orang kurang lebih," kata Esa lantas memejamkan mata.

"Tenang, semua ponsel disegel kayak akad tadi ... aman," ujar Waffa sambil merapikan kelepak jasnya sendiri.

Esa membuka mata lalu mengangguk. Ia sudah melalui acara akad nikah dengan baik dan lancar, tinggal resepsi ini yang selanjutnya harus dilalui.

"Desire bilang kita harus keluar soalnya Bitu mau ke sini," kata Waffa saat membuka chat masuk.

"Aku juga harus gantiin sepatunya Ravel," ujar Kagendra namun langkahnya tertahan karena dihalangi Esa. "Esh?"

"Ng, masa aku berdua doang sama Bitu?" tanya Esa, kegugupannya kembali.

Waffa menoleh dan tertawa kecil. "Udah menikah woy, bebas berduaan!"

"Ya, tapi, maksudku—"

"*No excuse*," sela Kagendra lalu menepuk-nepuk bahu sang kakak ipar. "Jangan khawatir, kita udah amankan semuanya, Esh ... tinggal selesaikan acara ini, terus pulang *and enjoy your married life*."

"Katamu tadi butuh obat juga 'kan? Nah, obatmu *on the way* ke sini, hahaha," kelakar Waffa lalu merangkul Kagendra yang menyengir dan keduanya beralih keluar.

"*Okay, I am okay*." Esa mengafirmasi diri dan perlahan menoleh saat mendengar suara langkah tenang yang dikenalnya.

Pintu diketuk pelan sebanyak dua kali, lalu saat terbuka, Tsabitah dengan gaun resepsinya tersenyum simpul dan agak malu-malu memutar tubuh.

"*How do I look?*" tanya Tsabitah.

Esa tersenyum, menyadari bahwa apa yang Waffa ucapkan adalah benar. Tsabitah memang semacam obat, penawar untuk segala gelisah dan ketakutan tidak nyata yang ada dalam kepalanya.

"Mas?" panggil Tsabitah seraya mendekat dan mengulurkan tangan. "Mas Esa gugup, ya?"

Esa meraih tangan kanan istrinya, menahannya di udara sebelum dirinya menunduk dan mengecup jari manis yang tersemat cincin kawin, penanda ikatan dengannya. "Tadinya gugup, tapi sekarang enggak ... cuma silau aja, karena istriku cantik banget."

Pipi Tsabitah bersemu dan menghangat. Ia ganti menggenggam tangan suaminya saat mereka saling

menatap kembali, "Dede bilang tinggal tunggu anak-anak selesai ganti, terus foto dulu di depan."

"Iya," kata Esa lalu memastikan. "Bee, sepatunya udah ganti, 'kan?"

"Udah dong!" Tsabitah kemudian mengangkat sedikit bagian ujung gaunnya, menunjukkan sepatu keds yang senada dengan milik Esa.

Esa mengangguk. "Oke."

Tsabitah kembali menutupi sepatunya di balik gaun dan perlahan mengelus lengan Esa untuk menenangkan. "*It's okay* ... kalau nanti beneran terlalu sesak, aku bisa pura-pura pingsan, biar kita pulang duluan."

"Pura-pura pingsan?" ulang Esa lalu tertawa pelan. "Kalau kamu sampai pingsan, kita enggak bakal pulang, pasti dibawa ke rumah sakit."

"Ya, aku bisa *kongkalikong* sama Mas Levin atau Mbak Lady buat aturin biar kita diantar pulang aja."

Esa menggeleng dan meyakinkan diri. "Enggak apa-apa, Mas yakin kita bisa selesaikan acara resepsi ... kamu berhak dapat momen ini, tahapan acara pernikahan yang sempurna."

Tsabitah tersenyum, memeluk lengan Esa dan sejenak menyandarkan sisi kepalanya. "Momen pernikahanku udah sempurna sejak Mas Esa jabat tangan Ayah dan melafalkan ijab-qabul."

Esa tersenyum. "Satu tarikan napas yang paling bermakna seumur hidupku."

Tsabitah mendongakkan kepalanya untuk menunjukkan senyum yang lebih lebar dan bahagia. "*We're ready for next.*"

"*Let's do this,*" kata Esa lalu menggandeng Tsabitah keluar dari ruang ganti, menuju sekelompok keluarga yang menunggu.

"Sambil makan, biar enggak lemes," kata Lyre saat mendekatkan piring berisi potongan dessert dan buah.

"*Thank you*," ucap Esa, menerimanya lalu duduk di samping Tsabitah.

Aliran tamu yang hadir sudah mereda dan terlihat pemandu acara memang mengarahkan tamu baru datang untuk makan lebih dulu.

Tsabitah membuka tumbler air mineral di pojok kursinya, membuka tutup dan menegakkan sedotan untuk minum. Usai melepas dahaga gantian menyodorkannya untuk Esa. "Mas, minum dulu."

Esa menunduk dan menyedot beberapa tegukan air putih. "Kalau tamu-tamunya Papa pasti pakai basa-basi dulu."

"Tapi semuanya kelihatan senang banget lihat Mas Esa, Prof. Heru aja sampai nangis ... ya ampun, istrinya tadi juga lama peluk Bunda Iho," ungkap Tsabitah lalu menutup tumbler minumannya.

Esa juga sebenarnya senang dapat bertemu lagi dengan senior dokter juga para profesor yang merupakan mentornya dulu. Mereka semua bersikap baik padanya, sebagian besarnya juga memberi sambutan yang melegakan.

"Makan dulu," kata Esa lalu menyuapkan sepotong buah strawberry.

Tsabitah membuka mulut, mengunyah sambil memperhatikan barisan para kakak sepupu yang selama acara ini membantu mengatur tempat duduk tamu. "Lovi udah ngantuk tuh ..."

"Ravel juga," kata Esa mengendik pada keponakannya yang sudah berakhir dalam gendongan Kagendra.

"Eyang mana ya, Mas?" tanya Tsabitah karena sepanjang matanya menjelajah tidak menemukan keberadaan sang kakek.

"Itu, Bee, sebelah Tante Rika di mejanya Om Tio, Tante Hali, sama Tante Kinar." Esa menunjuk arah yang dimaksud lalu memakan sepotong *cheese cake*.

Tsabitah mengangguk. "Mejanya para *old money*," kekehnya lalu menerima suapan melon yang manis. "Mas Esa enggak nanya kenapa keluarga Daharyadika enggak datang?"

"Aku udah dengar dari Mama katanya pada *medical check-up* ke Singapura," kata Esa lalu tersenyum simpul. "Sejujurnya, keadaan saat ini yang paling baik."

"*Awkward* ya pasti kalau ada Mbak Wyna?"

"Enggak, bukan soal dia, tapi Tante Rika justru kelihatan *enjoy* dan bebas interaksi dibanding saat harus mendampingi Om Sultan," kata Esa lalu membagi dua *chocolate bite*, menyuapkan bagian yang lebih besar untuk sang istri dan sisanya baru dirinya sendiri.

Tsabitah mengangguk-angguk. "Ayah udah langsung telepon Om Sultan paginya, tapi katanya justru Tante Rika yang pulang ke sini enggak pamit dia ... aku jadi takut deh."

Esa menggeleng. "Jangan khawatir, Tante Rika bukan orang yang buat keputusan tanpa berpikir."

"Iya, pas diajak ngobrol Bunda juga, Tante Rika minta semuanya fokus sama acara pernikahan aja," kata Tsabitah lalu mengambil sapu tangan dari celah lengan gaunnya, mengelap sudut bibir sang suami. "Kalau aku sampai pergi enggak pamit, Mas Esa marah eng—"

"Apa pun keadaannya, kalau pergi memang harus pamit ... termasuk kalau butuh waktu sendiri, bilang juga."

Tsabitah tersenyum kecil. "Kalau ngambek?"

"Bilang juga," kata Esa lalu balas tersenyum. "Aturan ngambeknya juga enggak boleh lebih dari sepuluh menit."

"Mana ada aturan ngambek."

"Ya, ada, itu tadi aturannya."

Tsabitah tertawa lalu mengerlingkan mata. "Mas Esa takut ya kalau diambekin lama-lama?"

"Iya," jawab Esa dengan jujur. "Mas takut diambekin lama-lama, takut ditinggal enggak ada kabar, sama takut kalau tanpa sadar bikin sakit ... karena itu penginnya saling jujur dalam hal apa pun."

"*Understood*," ucap Tsabitah lalu menunduk. "Aku mau strawberry-nya lagi, Mas."

Esa tersenyum, menusuk buah yang tersisa dan menyuapkannya pada sang istri.

"*Love birds*, tengok sini sebentar," pinta Ayara yang mengangkat kamera dari arah depan.

Tsabitah menoleh dengan pipi yang menggembung lucu karena mengunyah makanan. Esa menahan senyum seraya bergeser menempelkan bibir ke bagian pipi sang istri.

Ayara menyengir dan segera mengabadikan momen tersebut. "Gemes banget sih, ya ampun."

"*My adorable wife ...*" bisik Esa membuat pipi yang baru diciumnya langsung bersemu.

"Gawat," kata Tsabitah usai menelan kunyahan buahnya. Ia memejamkan mata karena yakin jam tangannya akan mulai berbunyi.

Pip! Pip! Pip!

TRAH KANANTYA SOLID

Sangatta Lukesh

Lama banget pada
belum sampai-sampai?

Swarga Laham

Pulang ke rumah Gamping
Mau ngulang malam pertama juga
Hehehe 😊

SHARIF Lee

Gantian staycation dong 🙌📱

Ramananda Levon

Mumpung digratisin room
sama tuan muda.

Regasta Levin

Semangat ya, Esh
You can do it, Bro 📱📱

Sierra Lee

See you lusa, Mas Esa & Bitu

Hehehe enjoy berduaan nya

Salam sayang ♥

Mbak Lady

Om sama Tante ikut aku sama Maka tinggal di rumah Nanggulan, Esh.

Jangan khawatir ya.

See you lusa.

Esa mendapatkan rentetan balasan itu dari para sepupunya, segera memeriksa grup chat yang dimilikinya bersama Kagendra dan Waffa.

Ka.Wa.L group chat

Sangatta Lukesh

Kalian juga enggak pulang ke rumah?

Kagendra

Selama Lyre sama aku maka aku udah di rumah

Aw aw aw

Waffa

Najis, Babi!

Sangatta Lukesh

Serius nih?

Rumah kosong?

Waffa

Enggaklah

Ada kalian berdua

biar bebas jerit-jeritnya

Kagendra

Kalau mau langsung uji coba spooning aja dulu, biar enggak banyak effort tangannya

Waffa

Doanya udah apal?

Kagendra

Kesepakatan sama yang lain

kita baru balik lusa, jadi diharapkan

kalian memanfaatkan kesempatan dengan baik dan benar.

Waffa

Jangan ragu-ragu pokoknya, Esh!

Udah saatnya si kecil nambah jobdesk selain dipakai pipis ☐

Kagendra

Si kecil? Emang kecil ya, Esh?

Sangatta Lukesh *left the group chat*

Waffa *added Sangatta Lukesh*

"Dasar," kata Esa lalu menghela napas panjang memperhatikan halaman rumah yang begitu lengang sekaligus sepi.

Ia menyimpan ponsel lalu menutup pintu gerbang dan saat masuk ke dalam rumah, Tsabitah yang duduk di sofa ruang tengah tampak fokus pada ponsel.

"Bee ..."

"Mas, ini di grup cewek-cewek katanya pada *staycation*, Papa sama Mama juga ikut Mbak Lady ke Nanggulan. Mas Aga sama Mbak Reyn pindahan rumah Gamping ... kita berdua aja ini," kata Tsabitah lalu menunjukkan layar ponselnya.

Esa mengangguk. "Iya, yang lain juga ngabarin baru pulang sini lusa."

"Lusa?"

"Iya, kamu enggak suka? Mau pulang ke Ambarketa—"

"Enggak mau!" sebut Tsabitah lalu tersenyum lebar.

"Gerbang udah ditutup?"

"Udah."

"Pintu depan udah dikunci?"

Esa mengerjapkan mata. "Belum."

"Aku aja yang kunci," kata Tsabitah yang kemudian beranjak melewati suaminya untuk menutup pintu utama.

Esa geleng kepala sambil melangkah ke lemari es, menuang air dingin ke gelas tinggi dan duduk untuk

menghabiskannya.

Tsabitah kembali dalam beberapa detik, mematikan lampu ruang tamu dan ruang tengah, setelahnya juga mematikan otomatis pendingin udara.

"Bee, kenapa dimatiin semua?" tanya Esa, agak heran karena istrinya juga tidak beranjak ke lantai dua.

"Kita boboknya di kamarku aja," jawab Tsabitah lalu menautkan tangannya pada lengan kiri Esa. "Ke paviliun."

Esa tahu setiap kali Tsabitah menginap pasti tidur di kamar paviliun, namun tidak pernah mengeceknya hingga saat ini. "Ng, ada baju gantinya Mas di sana?"

"Ada, udah disiapkan Mama kok, kulkasnya juga diisi," jawab Tsabitah sambil mengetik chat untuk memberi kabar pada sang ibu.

Bitu Ruslantama

Bunda

Aku udah di rumah sama Mas Esa.

Kita jadinya berduaan aja,
soalnya pada staycation bareng
dibookingin EastParc sama Mas Kaka.

BUNDA

Oke, selamat berduaan

Ayah masih sama Eyang

Bunda juga temenin Tante Rika

Mbak Aya sama Ageng yang udah bobok, tidurnya di kamar Mamas.

Bitu Ruslantama

Oke,

besok pagi aku chat lagi

I love you ☺

BUNDA

I love you too ☺

Esa mendapati sang istri kemudian mengubah mode dering menjadi *silent*. Ia juga baru sadar bahwa Tsabitah mengubah tampilan foto profilnya dengan salah satu potret pre-wedding di Tokyo.

"Kode ponselku tanggal hari ini ya," kata Tsabitah lalu memberi tahu sekalian. "Pin atmku ulang tahun Ayah, tapi kombinasi bulan, tahun, baru tanggal."

"Kenapa ulang tahun Ayah?"

"Soalnya isinya kebanyakan transferan dari Ayah, hahaha ... kode-kode lain ada di notes ponselku, termasuk rekam medis."

Esa mengangguk. "Mas juga sama, kode ponselnya diubah tanggal hari ini."

"Yeiy," sebut Tsabitah senang lalu menyimpan ponsel dan mendorong pintu paviliun membuka.

Ada rasa familiar saat Esa memperhatikan paviliun tersebut, setiap lukisan, pajangan, foto-foto keluarga, memorabilia sejak sang kakek dan seluruh saudara sepupunya masih sering berkumpul bersama.

"Kamarku sebelah sini," kata Tsabitah lalu menggandeng Esa ke pintu ruangan pertama, menyentuh handelnya dan mendorong membuka.

Kamar itu minimalis dengan tempat tidur ukuran *queen* yang dilapisi sprei sekaligus *bed cover* seputih salju. Jejak memorabilia Tsabitah kecil juga terpajang di sana, bersama beberapa boneka lebah dan mainan kayu berbentuk aneka binatang.

"Ini foto favoritnya Mama," kata Tsabitah menunjukkan pajangan di nakas kiri, di belakang dua botol kaca berisi air mineral.

Esa memperhatikan Tsabitah kecil di pangkuan Thomas sementara dirinya memangku Lyre. Foto itu diambil di depan paviliun ini oleh sang Mama.

"Pantesan ya, Mas Kaka tuh panik kalau dibercandain soal anak perempuan, hahaha Mbak Re kecilnya cantik banget," kekeh Tsabitah.

"Iya, semisal tetep mirip dia juga pasti cantik jadinya, kayak Desire itu. Kalau mirip Lyre, makin jadi stressnya, hahaha," kata Esa lalu mengeluarkan ponsel dan meletakkannya di meja.

Tsabitah duduk di pinggiran tempat tidur, bertanya dengan penasaran. "Katanya kalau bayi tabung itu bisa pilih jenis kelamin, Mas Esa lebih suka anak perempuan atau lelaki?"

"Enggak pilih-pilih, sedikasihnya sama Tuhan," jawab Esa lalu berlutut di depan Tsabitah dan meraih tangan istrinya itu. "Bee, hari ini 'kan seharian udah banyak kegiatannya dan—"

"Aku enggak capek sama sekali, pas makan malam juga habis dan minum obatku juga. *I am gonna be fine*," sela Tsabitah lalu balas menggenggam erat tangan Esa. "*Believe me, please*."

"*You might not understand what you're asking for?*"

"Aku ngerti, aku bukan anak-anak." Tsabitah kemudian mengangkat tangan suaminya ke dada. "*I am fully adult and I am yours*."

Esa memejamkan mata sejenak, setelahnya mengangguk. "*Okay, we can try ...*"

Sepasang mata Tsabitah mengerjap cepat. "Aku mandi dulu!" katanya lalu melepas tangan Esa dan berkelit cepat menuju kamar mandi.

Esa memperhatikan itu lalu tertawa. "*Okay, take your time*."

"Aku enggak bakal lama," seru Tsabitah dengan serius.

Dua puluh lima menit waktu yang Tsabitah habiskan di kamar mandi. Ia memastikan rambutnya wangi, seluruh kulitnya lembut dan halus, giginya juga bersih, bahkan agak kesat karena dia berkumur sampai dua kali dengan *mouthwash* rasa semangka.

Tsabitah mengatur napas, memastikan ketenangan dan keyakinannya baru keluar. Namun, kamarnya kosong, hanya tertinggal pakaian Esa dan lengan prostetik yang ditempatkan pada sofa bench di ujung tempat tidur.

"Mas ..." panggil Tsabitah lalu keluar kamar dan mendengar suara kecipak air. Ia baru sadar, kamar mandi

luar terbuka lalu saat memeriksa dari jendela, Esa terlihat berenang.

Tsabitah mengambilkan handuk dari lemari lalu menyusul ke pinggiran kolam renang. "Mas Esa, kalau enggak sabar pengen mandi juga, enggak perlu renang segala ... suruh aku cepetan aja gitu."

Esa tertawa. "*This is the only way to calm myself,*" katanya lalu berenang ke pinggiran tempat Tsabitah menunggu.

"*Why you should calm— yaaa!*"

Teriakan itu terdengar karena tubuh Tsabitah tiba-tiba ditarik lalu didekap memasuki kolam renang.

"Mas, aku udah mandi," protes Tsabitah sambil berpegangan ke bahu suaminya.

"Pengantin baru wajar banyak mandi," kata Esa santai dan seketika membuat sang istri mendongak untuk menatapnya.

"Ya, tapi maksudku—"

"*Listen, Bee ...*" sela Esa saat menunduk dan hanya bersuara di telinga sang istri. "*Water is the element of change, it makes us more relaxed and we can easily adapt to each other here.*"

Tsabitah terdiam lalu saat lengan sang suami membuat tubuh mereka saling menempel rapat, barulah dia mengerti maksudnya. Jantungnya berdegub antusias namun tubuhnya senantiasa tenang, seirama dengan gerak gelombang air.

Tsabitah menurut saat tubuhnya tertahan di pinggiran kolam dan bibir lembut terasa mulai mengecupi pelipisnya, bergeser ke kening, lalu menurun ke hidungnya dan embusan napas hangat menerpa pipinya lembut.

"*I promise ...*" ujar Tsabitah lalu kelopak matanya terangkat dan menatap Esa dengan keyakinan. "*I promise to choose our love every single day. I promise to honor you, respect and cherish you in sickness and health, in sorrows and success, for all the days of my life.*"

"*Our love ...*" sebut Esa, sejenak terpana.

Tsabitah mengangguk. "*It's fine*, kalau semisal Mas Esa belum cinta aku ... biar aku yang cinta duluan, mati-matian sampai—"

Esa begitu saja memiringkan wajah lalu mencium bibir lembut yang terbuka di hadapannya, menelan sisa kata-kata istrinya dan ganti membuktikan seperti apa cinta yang mulai dirasakan olehnya.

"*I love you, Tsabitah ... of course, I love you,*" ungkap Esa saat sejenak menciptakan jarak, memastikan ritme bernapas mereka tetap terjaga.

Tsabitah tersenyum, serasa dirinya telah memenangkan dunia saat mengeratkan kedua lengan ke leher sang suami lalu balas mencium lembut. "*I am forever yours.*"

[]

[]

**Adegan berikutnya sekip aja ya,
bukan karena lapan belas coret
tapi demi kesehatan jiwaku
nangis banget loch ini 😞**

NOW PLAYING:

Me and my broken heart []

.

ThankYouSoMuch~

[]

[50.]

Eaa, kedjutan~

happy tyda kalian?

2.755 kata untuk bab ini

kepikiran juga aing kalau naluri lelaki mamas lukesh ini diragukan, nyooohhhh baca sendiri ☐

13+ alias yha tipis-tipis adja
smooth and sweet lovey dovey

·
siapin air minum gess biar enggak kering gigi, karena penulis dan pembaca hanya sebagian nyengirnya sadja, pffttt ~

Thank you

♥☐

[50.]

"Mama bilang apa?" tanya Esa saat Tsabitah kembali ke kamar dan meletakkan ponsel di nakas.

"Pokoknya yang *container* atas itu isi snacknya Ravel, terus buat kita yang bawah, ada siomay sama pempek *vacuum*, mie bayam, pasta wortel sama sausnya dibekuin. Terus roti-rotian tinggal panasin *microwave*." Tsabitah tertawa kecil saat kembali berbaring, menempeli Esa yang membaca sambil bermalasan di tempat tidur. "Mama tau aja, kita males masak yang ribet-ribet."

Esa ikut tertawa. "Males masaknya, males juga nyuci piringnya."

"Apa semua pengantin baru begini, ya? Males-malesan ... mandi kalau bukan karena harus salat juga males."

"Mas enggak tuh, rajin kalau mandi."

Tsabitah tertawa, mengerlingkan mata lalu menanggapi singkat, "Biar anteng."

Esa mengangguk, lalu menutup bukunya sebelum bergeser dan berbaring miring untuk mendekap sang istri. "Kamu males mandi tapi wangi terus, bikin pusing."

"Mbak Re kasih tahu caranya biar enggak gampang bau ... mandi jangan buru-buru, tiap habis cukuran atau luluran pakai lotion yang *moisturizing* dan yang paling penting *wellness shot!*" Tsabitah memberi tahu sambil tersenyum lebar. "Awalnya doang kayak mau muntah minumnya, tapi lama-lama enak, segar."

"Oh, itu ya, botol-botol kaca di kulkas, yang isinya jus jahe, lemon, kiwi, buah bit?"

"Yup!" Tsabitah mendusel ke leher suaminya, mengendus wangi sabun mandi yang samar-samar. "Mas Esa enak wanginya begini aja."

"Bee," kata Esa mengingatkan, namun sang istri jelas berpura-pura tidak peduli dan justru mulai meninggalkan ciuman ke sepanjang leher hingga tulang selangka yang tidak tertutup kaus.

"Tsabitah ..." panggil Esa lantas menarik jarak, membuat istrinya justru tergelak dalam tawa.

Tsabitah meredakan tawanya lalu bangun untuk melepasi kancing piama. Semalam dia cukup tidur, pagi ini juga melewati tujuh ribu langkah dengan baik dan sarapannya begitu mengenyangkan. "Mumpung jamku belum bunyi dan makan siang masih sekitar sejam lagi."

Esa geleng kepala karena meski akal sehatnya sadar untuk tidak memaksakan kondisi sang istri, namun tubuhnya seolah punya keinginan tersendiri. Keinginan kuat yang tidak mungkin untuk diabaikan.

Tsabitah tersenyum saat pinggangnya ditarik dan dirinya kembali terbaring, telentang dengan seluruh kancing baju yang terbuka. Jejak kemerahan masih beberapa yang terlihat di bagian dada dan dekat pusarnya. Ia tidak berusaha menghilangkan atau menutupinya, karena semua

itu merupakan bukti bagaimana mereka berusaha dengan baik untuk saling menunjukkan cinta.

"Bee kalau—"

"Iya, kalau jamku bunyi atau rasanya sesak harus berhenti," lanjut Tsabitah lalu mengalungkan kedua lengan ke leher Esa. *"I'm getting familiar with your body. I feel love everytime you kiss me and that's all that I need ..."*

"You're too precious to me." Esa tidak akan bosan mengingatkan ini, juga bagaimana dirinya wajib mengontrol keadaan dan tidak sepenuhnya terlena.

Tsabitah mengangkat wajahnya, mencium pipi Esa lalu bergeser untuk mencium lagi ke sudut bibir. Setelah dua hari penuh berduaan, membiasakan saling cium dan peluk setiap saat, rasanya tidak terlalu kaku atau malu-malu lagi. Degub jantungnya semakin seirama, menanggapi letupan antusias yang dirasakannya.

Esa yang gantian mencium saat kali berikutnya sang istri menempelkan bibir. Ia mengalihkan tangan dari pinggang kecil Tsabitah ke belakang kepala, menopangnya sebelum perlahan membaringkannya lagi ke atas bantal.

Tsabitah juga menghitungnya, durasi berciuman sebelum bibir mereka terpisah dan perlunya mengatur napas. Namun setelah berulang kali, yang sekarang terasa begitu nyaman, tidak terlalu membuatnya terengah.

"Kamu sakit enggak sebenarnya?" tanya Esa, baru sadar dan melihat dengan jelas bekas-bekas ciumannya di tubuh sang istri.

"Geli-geli aja sebenarnya," kikik Tsabitah lalu menunjuk garis tipis di tengah dadanya, bekas operasinya saat di Singapura. "Dan agak malu, karena dadaku enggak cantik."

"Itu enggak benar, adanya garis ini justru merupakan bukti kalau kamu cantik seutuhnya ... *body and soul*," kata Esa lalu tersenyum lembut, menundukkan kepala untuk ganti mencium ke kening dan dua pipi istrinya. *"I am a blessed husband ... I love you."*

Tsabitah sebenarnya lebih gugup dengan ungkapan semacam itu, karena meski sudah sekian kali Esa mengutarakannya, hati dan degub jantungnya acapkali merespon dengan terlalu bersemangat.

"Jangan terlalu manis ngomongnya, nanti jamku bunyi," larang Tsabitah dan Esa perlahan tertawa.

"Enggak ngomong manis, tapi jujur."

"Jujurnya kalau udah selesai, aku tahu lho kalau setengah jalan terus itu bakal bikin sakit buat Mas Esa." Tsabitah menggeleng pelan. "Aku enggak mau begitu."

"Enggak kok, Mas juga perlu belajar dan lebih pengertian sama respon tubuhnya Bitu ... jangan khawatir, selama kamu baik-baik saja, Mas juga begitu," ujar Esa lembut dan kembali mencium kening Tsabitah, kali ini lebih lama dibanding sebelumnya. Ia teramat sangat jatuh hati dan begitu dalam dalam mencintai perempuan ini.

Tsabitah sudah kembali tenang saat ciuman Esa beralih ke bibirnya lagi. Ia menikmati ritme pagutan lembut dan mendebarkan bersama sang suami dalam selubung bahagia yang penuh suka cita.

"Pokoknya kita biasa aja ketemu pengantin baru di rumah," sebut Kagendra pada Waffa.

"Emang biasa aja," kata Waffa yang menyetir dan membelokkan mobil memasuki halaman rumah keluarga Kanantya. Mereka yang pertama pulang.

"Om Esaaaa ..." seru Ravel penuh semangat begitu keluar dari mobil.

Esa dan Tsabitah menoleh bersamaan dari kegiatan mereka membentangkan *bed cover* ke jemuran di samping garasi mobil. "Yaa ... tunggu."

"Om Esa bikin kemah?" tanya Ravel sambil berlari mendekat.

Tsabitah tertawa. "Bukan kemah, ini *bed cover* habis dicuci, pas dikeringin kayak masih lembab, makanya dijemur mumpung panasnya terik."

Waffa dan Kagendra langsung saling pandang mendengarnya, keduanya juga begitu saja tersenyum dan mengangkat sebelah alis.

"Udah makan siang belum, Bit?" tanya Lyre lalu membawa keranjang kemas dari hotel. "Kita bawain banyak nih, ada nasi liwet sampai sop ayam."

"Mau, Mbak ..." jawab Tsabitah lalu menggandeng Ravel. "Ayoo masuk rumah, Ravel udah maem belum?"

"Udah, pas sarapan pakai telur dua sama roti bakar, sama ... sama apa namanya tadi Papa?"

"Zuppa soup," jawab Kagendra sengaja membiarkan istri dan anaknya berlalu lebih dulu bersama Tsabitah.

Ia dan Waffa tentu saja menghampiri Esa, merangkulnya di kanan-kiri lalu tertawa bersama.

Esa melirik dengan curiga. "Kenapa kalian?"

"*Just happy for you*, walau sebenarnya enggak perlu juga sampai repot-repot cuci *bed cover* ... wajar kalau baru pertama masih berceceran," kata Kagendra.

"Kayaknya bukan karena berceceran, Ndra ... ada bekas darahnya nih pasti yang dicuci," ujar Waffa dengan ekspresi wajah penuh analisa.

"Parah otaknya duo babi," sebut Esa sebelum bergegas melepaskan diri dan menjitak tidak serius, membuat Kagendra mengaduh sementara Waffa meringis-ringis. "Kita nyuci karena pas ngide *breakfast in bed* sisa makanan sama kopiku tumpah ... Bita tahunya *bed cover* itu hadiah dari Maka, enggak enak kalau dikasih baru udah dikotorin, makanya kita pagi-pagi nyuci! Piktor!"

"Gitu doang alasannya?" tanya Waffa tidak menyangka.

"Terserah mau percaya atau enggak," jawab Esa dan mendahului masuk rumah.

Kagendra mengangguk-angguk. "Memang enggak mungkin secepat ini, lagian kata Lyre, pasangan perjodohan itu biasanya pacaran dulu buat ngilangin canggung. Tahun depan tuh baru beneran eksekusi."

Waffa menggeleng. "Enggaklah, Babi! Setahun kelamaan, bulan depan paling udah berani."

"Ini bukan masalah berani sama enggak, lo gimana sih, Fa! Taruhannya nyawa!"

"Iya, tapi Esa bukan amatiran, dulu dia dokternya Bitu juga pasti pahami tata laksana dalam menidurinya."

Kagendra seketika tergelak, meninju bahu sahabatnya dengan ringisan geli. "Goblok banget bahasa lo!"

Desire yang bersedekap menunggu di bagasi belakang mobil segera menimbrungi serius, "Kalian berdua sama gobloknnya, buruan turinin koper dan tas-tasnya nih!"

"Ehh, Bby, sampai lupa," kata Waffa yang bergegas mendekat. "Maaf ya."

"Cium dua kali dulu," pinta Desire sambil mengerucutkan bibir.

Kagendra langsung meraih pot pajangan di teras, berujar dengan serius, "Fa, gue megang pot keramik nih!"

Waffa tergelak. "Nanti aja ya, Bby, aku bonusin lima kali lipat kalau enggak ada Kagendra."

"Babi! Gue dengar ya!" ucap Kagendra.

"Kenapa Papa bilangnyanya babi sama Om Waffa?" suara tanya yang manis dan diliputi keheranan itu seketika mengembalikan sisi manusiawi Kagendra.

"Ehh ... kok Ravel keluar? Ayo masuk-masuk, panas ini," ajak Kagendra, segera mengembalikan pot dan sibuk beralibi pada sang anak.

Esa yang menunggu di area foyer hanya geleng kepala pada Kagendra, begitu juga Lyre dan Tsa-bitah yang duduk-duduk di ruang tengah.

A week later ...

"Sungkeman tuh kudu ngapain, Esh?" tanya Kagendra usai mendapatkan daftar susunan acara untuk *mitoni* atau tujuh bulanan kehamilan Lyre.

"Intinya minta doa-restu sama bimbingan."

"Kamu bilangnya gimana kemarin pas sungkeman sama Papa dan Mama?"

Esa menoleh dan menyipitkan mata pada sang adik ipar. "Kamu kalau lebaran, pulang salat ied langsung makan gulai apa gimana?"

"Enggaklah, salim dulu ke Papi sama ke Mama Kinar baru makan bareng di sana."

"Salim doang?"

"Emang kudu ngapain lagi? Oh, kalau Lyre emang lama gitu, pernah sampai nangis-nangis kalau lebaran meluk Mama sama Desire, terus pas dulu masih ada Papa Danu juga pakai itu bahasa Jawa yang aku enggak paham."

"Emang baiknya bahasa Jawa, Ndra."

"Aku Jawa-nya cuma nama dan leluhur doang, enggak paham sama sekali, pas masih ada Papa Danu juga cuma ikut-ikutan doang tiap acara peringatan atau apa," ucap Kagendra lalu menyodorkan komputer tabletnya. "Nih, kamu tulisin aja, nanti aku hafalan."

"Sungkeman itu ungkapan dari hatimu ke Lyre, sama ke orang tua, mohon doa dan bimbingan mereka gitu."

"Aku sungkeman sama Lyre juga?"

Esa menghela napas sabar. "Iya, suami-istri dulu baru kalian berdua sama-sama sungkeman ke Papimu-Mama Kinar baru ke Papa dan Mama."

"Ya ampun, repot ya?" Kagendra berusaha tidak mengeluh dan menarik kembali komputer tabletnya, beranjak dari sofa untuk menyusul Lyre ke lantai dua.

Tsabitah ganti mendekat sambil membawakan buah potong. "Kenapa tuh, Mas?"

"Bingung mau ngomong apa pas sungkeman," kata Esa lalu tertawa pelan. "Biar aja cari tahu bareng Lyre."

"Padahal Waffa sama Dede paham kemarin kita ada prosesi *wijikan*, sungkeman, *dulangan*, sampai *kacar-kucur* juga bantu kita."

Esa mengangguk. "Koin-koin logam yang Euro sama Riyal itu Mas tukar karena ditawarkan Waffa, katanya biar lengkap."

Biji-biji kurma juga dia yang bawain."

"Oh! Soal kurma, tadi pagi pas jemuran Dede ikutan Mbak Reyn ngemil kurma muda 'kan, terus sama Mas Aga digodain mau ikutan promil ya? Dede tuh malah amin katanya, mau anak cewek ... Waffa yang langsung dikeplak sama Mas Kaka."

"Itu biasanya terus gantian, Kagendra ganti dipukul juga sama Desire," kata Esa sambil tertawa, anggota keluarganya bertambah dan dengan beragam karakter juga latar belakang kehidupan, setiap hari selalu ada hal yang menjadi hiburan.

Tsabitah menyuapkan potongan mangga lalu bersandar manja ke bahu sang suami. "Udah seminggu jadi istrinya Mas Esa, *and I am happy.*"

Esa mengunyah sambil tersenyum, usai menelan gantian mengangkat potongan jambu kristal, menyelipkan ke sela bibirnya lalu menggeser wajah.

"Bee ..."

Tsabitah memperhatikan sekitar dan tersenyum saat menyadari suasana sepi mendukung mereka untuk bermesraan lagi.

"*Boys will always be boys,*" ucap Kinar Pradipandya dan membuat Soraya menahan senyum, sementara Inge Razi terang-terangan menutup mulut untuk menahan kikik tawa.

Ketiga ibu tersebut baru akan menyusul keluar dari dapur dengan membawa jus dan piring-piring berisi *snack* untuk semua orang yang sibuk mempersiapkan acara tujuh bulanan Lyre. Pemandangan Esa dan Tsabitah di ruang tengah itu tentu membuat langkah-langkah para Ibu jadi terhenti di tempat.

"Nge ..." panggil Soraya, khawatir pasutri yang sibuk menikmati potongan buah dengan gaya baru itu jadi terganggu.

"Sori, tapi itu Esa begitu pasti karena Bitu juga yang suka modus," kata Inge lalu menghentikan tawa. "Aku sama

Ayahnya sujud syukur habis acara akad selesai. *Alhamdulillah*, sebaik mungkin jagain Bitu sampai beralih tanggung jawab ke Esa."

Kinar tersenyum. "Punya anak perempuan was-wasnya luar biasa ya, Dede itu juga suka duluan sama Waffa, *ngebet* kalau istilah Jawanya. Wah, sampai nekat menyusul kemana-mana, enggak mau pisah juga kalau udah bareng seharian"

"Tapi, Bu Kinar kelihatannya selalu santai menanggapi mereka berdua ... malah Kagendra yang cerewet," ujar Soraya.

"Ng, ya, karena ... Dede sama Waffa itu sebenarnya sudah —"

"Mama Yaya," panggil Waffa membuat para ibu kompak menoleh. "Kagendra mana? Kata Mas Levin dia harus minta air sumurnya tetangga."

Soraya mengangguk dan segera memberi tahu, "Oh iya, Kagendra di atas, tapi kamu jalan ke depannya jangan—"

"Wah, wah ... aku enggak lihat ya, aku enggak lihat!" Waffa sudah lebih dulu berseru menggoda, berlagak menutup mata saat melewati ruang tengah.

Tsabitah langsung menyembunyikan wajah di pelukan Esa sementara suaminya itu melemparkan bantal sofa dengan sekuat tenaga. Antara kaget dan malu digoda begitu.

"Aturan emang seminggu ditinggal berduaan tuh," seru Waffa yang berkelit menghindar dan langsung berlari ke tangga.

"Iya, habis acara ini kelar, jangan ganggu ya! Mau *honeymoon*," kata Esa sambil mengelus-elus bahu sang istri dan mengeratkan pelukan untuk menenangkan.

"Harus banget minta air sumur tetangga sebelah? Gimana kalau sumurnya enggak pakai *filter*, terus kadar pH juga kalau enggak sama nanti gatal." Kagendra geleng-geleng kepala. "Pakai tujuh merk air mineral aja, terjamin."

"Lo cuma enggak mau minta ke tetangga, iya 'kan?" tebak Waffa.

"Iya, males banget," jawab Kagendra.

Waffa menoleh Esa. "Esh, adik iparmu nih!"

"Sahabatmu itu," sahut Esa sambil mengetik dengan laptopnya. "Acaranya tinggal besok, kalau Kagendra enggak mau kerja sama, biarin ... nanti Lyre nangis, terus aku tinggal bilang Papa sebabnya apaan."

"Esh! Kok gitu sih ..." kata Kagendra, langsung lesu.

"Ya apa susahnya coba, tinggal bertamu ke tetangga sebelah, minta baik-baik ... Ravel aja main bareng anak komplek udah biasa." Esa menekan *enter* lalu menutup layar laptop dan berbicara lebih serius, "Ini bukan masalah kualitas air ya, tapi juga persoalan sosialisasi dan saling berbagi ... *it's true, you can afford luxurious pure water around the world* tapi itu enggak bikin kamu kenal sama orang yang selalu nyapa kamu dan Lyre kalau jalan pagi, yang kemarin bantuin pasang tenda depan sama ngebolehin halamannya buat parkir mobil tamu sementara."

"Tuh! Dengar tuh!" kata Waffa.

"Ck! Iya, iya ..."

Waffa kemudian memberi tahu. "Nanti airnya dikasih ke gentong gede yang ditutupi jarik ya, Ndra ... itu udah ada lima air, dari sumur rumahnya Bitu, sumur rumahnya Eyang Taher, sumur rumah Nanggulan, sumur rumah Gamping, sama sumur mushala komplek. Kata Levin satunya sumur tetangga sebelah sama nanti sumur rumah sini."

"Iyaa ..." kata Kagendra lalu sekali lagi menoleh sang kakak ipar. "Aku bawa sesuatu gitu enggak?"

"Mama pasti siapin makanan di bawah." Esa kembali membuka laptopnya dan lanjut bekerja.

Waffa melambaikan tangan saat Kagendra berlalu pergi, ganti mengamati kesibukan Esa yang kini fokus membalas setiap email masuk. "Ng ... *just to make sure*, udah enggak ada telepon atau teror chat, iya 'kan?"

Esa mengangguk. "Yup, *thank you*."

"*You're not curious?* Penasaran siapa yang ganggu-ganggu ini?"

Esa menghentikan ketikannya dan setelah beberapa detik menggeleng. "Enggak, kalau orangnya perlu aku waspada, kamu pasti bakal bilang dan karena enggak ada peringatan apa pun, aku anggap kamu mengurusnya dengan baik."

"Yup! Aku udah melegalisasi berkasnya dan kalau sampai bertingkah lagi, bisa diajukan untuk proses hukum di kepolisian."

"Eh? Serserius itu?" tanya Esa, tidak menyangka.

"Kagendra enggak suka kerja setengah-setengah dan menurutku ada kecenderungan bertingkah yang lebih parah kalau langkahnya enggak segera dimatikan." Waffa mendapati ekspresi terkejut yang semakin ketara di wajah Esa. "*Are you afraid?*"

"*Not really.*"

"*Not really?*"

Esa mengangguk. "Soalnya bagiku, asal bukan Bit yang diganggu."

"Iya juga, *but seriously* ... semisal kamu udah penasaran dan pengen tahu, aku bakal *forward* berkasnya," ucap Waffa dan Esa menanggapi dengan anggukan singkat.

"Bit, ngapain diam di situ?" tanya Desire lalu bergegas mendekat dan memasang telinga ke arah pintu kamar Esa. "Waffa sama Mas Esa lagi gosipin yang seru-seru, ya?"

Tsabitah menyengir. "Kayaknya yang barusan ini tadi bukan gosip."

Kening Desire seketika mengerut dalam. "Eh, apaan, Bit?"

"Enggak jelas juga, cuma kayak serius gitu," kata Tsabitah lalu mengendik singkat. "Mumpung Mas Kaka lagi tugas, kamu enggak mau berdua sama Waffa?"

Senyum Desire seketika terkembang. "Mbak Lady bilang butuh kain buat nutupin *ater-ater* besok pagi ... udah telepon Margaria dan tinggal diambil, aku mau ajak Waffa, sekalian jalan ke Malioboro."

Tsabitah mengangguk, membiarkan Desire kemudian memanggil Waffa dan mengajaknya pergi keluar. Ia gantian masuk ke kamar dan langsung memeluk Esa dari belakang.

"Udahan kerjanya," pinta Tsabitah manja.

Esa tertawa, menoleh sekilas untuk mencium pipi istrinya. "Biar punya banyak waktu luang di Bali."

Tsabitah mengeratkan pelukannya lalu ganti menggeser wajah untuk berbisik, "Aku udah belanja baju renangnya, *two pieces* bikini."

Jemari tangan Esa langsung berhenti mengentak papan ketik di laptop, perlahan kembali menoleh untuk memastikan istrinya tidak sekadar menggoda.

Tsabitah mengedipkan mata dan kembali berbisik, "Aku juga buka kado dari Dede dan isinya selusin baju tempur *Agent Provocatour*, ada yang depannya *full* terawang."

"Little Bi ..." Esa mengingatkan dengan panggilan lembut, ia masih harus fokus pada balasan emailnya.

Tsabitah tersenyum dan menanggapi riang, "Iya, Mas Sayang ..."

"Mas selesaikan kerjaan dulu, ya? Lima belas menit aja," pinta Esa sebelum seluruh isi kepalanya dipenuhi hasutan menggoda sang istri.

"Cium dulu, lima kali," pinta Tsabitah dan tergelak saat suaminya langsung memindahkan laptop, ganti menempatkannya dalam pangkuan untuk memberi ciuman bibir sebanyak lima kali.

Tsabitah sengaja langsung memeluk usai ciuman kelima, menyandarkan pipi di bahu suaminya dan terus mengumpulkan keyakinan bahwa apa pun itu hal yang Esa putuskan untuk tidak diberitahukan kepadanya, adalah demi kebajikannya.

□

□

**Yha begitulah yha,
kalau tokoh utamanya udah syaling cinta, ujiannya
tinggal perkara syaling percaya, pfffttt**

.

Q&A REPUTATION

Q: Gila, Wince parah banget, kasian ih sama Sharganya, dibikin cerai ajala tuh 🙄

A: Bad choice, karena dia bisa jadi menargetkan Esa lagi dan pasti Bitu yang disasar ... secegilnya Bitu kalau kemusuhan sama otak kriminal, berbahaya yagesya~

Q: Aku ga takut sama Wyna, Pradana, atau siapapun itu yang musuhin EshBit tapi aku takut kalau penyakitnya Lil Bi bikin ending yang ga diharapkan.

A: Sejauh ini pun aku enggak yakin ending yang diharapkan itu kayak gimana, karena seringnya pas udah ditamatin tetap ada aja yang bilang menolak tamat, hahahaha 😊

Q: PENASARAN TANTE RIKA MAU APAAHHHH?????

A: Mau melakukan hal-hal yang dia inginkan, eaaa~

.

□

Breakfast~

**Waffa, makasih lho infonya
sangat bermanfaat □**

[51.]

**Hai,
tenang ini bukan salah pencet**

Aku update hari Jum'at soalnya maling besok ada kondangan. Jadi, jangan nanya kenapa Sabtu tyda update ya dan kalau bisa tyda usah berkeluh kesah dengan ujaran; yah kirain Sabtu besok juga update!

**Sing eling, Bestie
Sing sabar juga, kalau didouble terus tamat nanti kehilangan lho, ea~**

**2.765 kata untuk bab ini
salah satu bab yang untuk dapetin emosinya, aku kudu tahan-tahanin nonton ulang adegan ngamuk Park Yeon-jin vs Ha Do-yeong, wakaka stress.**

**Selamat membaca
Thank you, Bestie.**



[51.]

"Media sekarang kalau nyari berita tuh emang enggak bermutu begini, ya?" tanya Kagendra sambil mengarahkan layar komputer tabletnya pada Esa dan Waffa yang merapikan kertas-pita-box pembungkus kado.

Waffa menanggapi santai, "Kalau katanya Fran, yang kayak gitu menghibur kemiskinan."

"Kemiskinan kok dihibur," gerutu Kagendra.

"Emang orang kaya aja yang berhak dapat hiburan?" tanya Esa, menggulung beberapa pita hiasan dan menempatkannya ke dasar kardus. "Tajuk beritanya aja

hiburan, Ndra, ya wajar mereka beritain hal-hal yang menghibur. Suka enggak suka Lyre memang dulu pekerjaannya juga hiburan orang."

"Ya, tapi apa banget beginian diberitain, enggak penting," kata Kagendra lalu menghela napas. "Mana ini souvenir 'kan yang kasih Papi dan Tante Hali, bukan gue keluar duit sendiri."

"Orang cari berita enggak peduli kayak gitu, yang penting *fame effect*-nya Lyre yang ditonjolin," ujar Waffa dan menyipitkan mata saat terdapat berbagai komentar yang bergulir. "Eh, tapi komentarnya gila juga ya, acara Esa juga ikut ke-*spill*."

"Acaraku?" tanya Esa, jadi ikut fokus memperhatikan layar komputer tablet di tangan Kagendra.

Maymay11 *Enggak kaleng-kaleng, souvenir pernikahan kakaknya Lyre juga gila banget! Dia kewong sama putri tunggalnya yang punya RUBY, klinik estetika langganan gue! Free voucher perawatan kulit dan check-up kesehatan, per orang estimasinya 3,5jt kalikan 500 tamu undangan udah berapa coba?*

1010day *Bokap-nyokap w termasuk dalam undangan dan vouchernya itu couple treatment jadi kalikan seribu bukan cuma 500.*

Gooddigger *Ini kakaknya Lyre yang beberapa bulan lalu rame karena kasus malpraktiknya dibahas itu bukan?*

Hey1696 *fun fact! Yang dinikahin kakaknya Lyre itu adiknya si pasien yang dibuat meninggal, ngeri ya ... hii amit-amit.*

Gooddigger *Serius?? Whattt ... gila ya! Apa jangan-jangan menikahnya ajang tebus dosa tuh?*

1010day *Kalau dari cerita bokap-nyokap, dua keluarga itu memang udah deket dari lama dan mereka juga perjodohan kok, jadi pasti nemu kecocokan juga makanya menikah.*

Hey1696 *Kalau gue ya, mending mati daripada hidup sama orang yang bunuh kakak gue sendiri.*

Esa berhenti membaca dan seketika kembali fokus pada kertas-kertas kado, merapikan lipatannya lalu menempatkan ke kardus khusus untuk daur ulang.

Waffa langsung memahami perubahan situasi. "Ng, kalau menurutmu ada komentar yang keterlaluan, kita bisa mengajukan tuntutan, Esh."

Kagendra mengangguk. "Biar Waffa yang urus."

"*No, it's fine,*" ungkap Esa lantas mengusahakan senyum simpul. "Jangan khawatir, komentar-komentar kayak gitu akan selalu ada. *They just don't understand.*"

"Kisah hidupmu memang enggak hanya seputar Bitu dan keluarga ini aja, Esh," ujar Waffa lantas menjelaskan dengan perlahan. "*I mean, ya as a public society* mereka enggak tahu karena memang enggak pernah ada pernyataan apa-apa selama ini, dan—"

"Fa!" Kagendra langsung menegur dan geleng kepala. "Udah laporin aja biar cepet, enggak usah banyak omong, apa gunanya punya afiliasi sama firma hukum terbaik Indonesia kalau masih ribet."

"Ini bukan masalah ribetnya, Ndra dan soal banyak omong, ya emang harus ngomong, klarifikasi kalau dapat fitnah," kata Waffa lalu menatap Esa lekat. "*I know, it wasn't easy for you ...* tapi kalau dibiarin aja, bisa makin kemana-mana, enggak bagus buat *new chapter* hidupmu dan Bitu."

"Iya, aku paham," ujar Esa singkat.

Kagendra berdecak pelan. "Ini gara-gara orang makin suka ngurusin hidup orang lain daripada hidupnya sendiri."

"Risiko *fame and popularity* ya begini, Ndra ... lagian kalau Lyre enggak jadi artis, mana bisa ketemu Desire, mana bisa lo angkut juga," ledek Waffa sejenak membuat Esa tertawa.

"Harusnya emang sejak awal aku ajak Lyre ke Tokyo," kata Esa dan adik iparnya menggeleng-gelengkan kepala.

"Enggak ya!" tolak Kagendra dengan garang dan dengan serius menegaskan. "*I admit it,* kalau awal kehidupan kami memang enggak mudah tapi bukan berarti adanya cuma hal jelek-jelek aja. *I seriously, don't wanna change anything* dan

Lyre juga begitu, kalau enggak ada Ravel enggak ada kami yang tumbuh dengan saling mencintai, enggak ada hal-hal yang sekarang kita miliki bersama."

"Ya, tapi kalau masa lalu bisa diubah, barangkali lo bisa mencintai Lyre dengan cara yang lebih baik dan dapat Ravel dengan cara yang benar gitu," kata Waffa dan menggeser kardus daur ulang untuk kotak-kotak kado yang sudah diringkas.

"Enggak, gue susah dicintai kalau enggak belajar gimana jadi ayah yang baik buat Ravel, jadi emang kudu ada Ravelnya dulu."

"Wah, sadar diri nih Babi," ungkap Waffa sebelum mengaduh karena Kagendra menendangnya.

Esa tertawa. "*Stop it you two*," pintanya lantas mengangguk sekilas. "Yah, *well*, itu sebabnya kenapa masa lalu kekal dan masa depan bagaimana kita yang menentukan, *so it's gonna be fair*, semua orang punya kesempatan untuk mengusahakan akhir hidup terbaik baginya."

Waffa bertanya dengan penasaran, "Waktu Ayara motoin kalian berdua, pas balik ke *table* dia bilang Thomas *will be extremely happy ... don't you think*—"

"Fa! Ck, lo nih, kalau enggak ada insiden itu ... Esa kawinnya sama orang lain lah!" Kagendra memotong cepat dan mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk bahu sang kakak ipar. "Cuekin aja omongan Babi itu, udah bener begini nih nasib kita semua."

Esa tertawa lalu mengangguk. "Konselorku bilang dalam hidup ini memang ada momen yang *extremely change your life, put you on the lowest ground and make you don't understand what the reason behind it*," katanya lalu mengatur napas sebelum kembali berbicara, "Bohong kalau rasanya baik-baik aja hidup tanpa Thomas selama ini, terutama kalau lihat Ayara sama Ageng, *I wish I have better choice than put Thomas on operating table*."

"Esh..." panggil Kagendra pelan.

"I have never doubt myself before, aku selalu yakin dan percaya diri dengan kemampuanku ... seharusnya enggak ada yang salah, *but that's how life's going,* enggak selalu sesuai dengan apa yang aku mau." Esa sejenak mengusap ke sudut matanya dan meringis kecil. "Kalau delapan tahun lalu enggak ada insiden yang menjatuhkan aku ke titik terendah, akan ada insiden lain yang pasti membuat hidupku berubah drastis juga ... *I don't know what it is,* tapi kehidupan yang sekarang aku dan Bitu miliki adalah sesuatu yang membuatku bersyukur tetap kuat bertahan."

"Jadi, kalau pun ada kesempatan mengubah masa lalu, *you're not gonna change it?*" tanya Waffa.

Esa berpikir dalam diam lantas menggelengkan kepala. "Sama seperti Thomas, aku juga ingin hidup di dunia yang ada Bitu."

"Nah! Cocok!" Kagendra mengangguk dan sekali lagi menepuk bahu sang kakak ipar. "Lagian pertanyaan lo dari tadi soal masa lalu melulu, emang ada hal yang lo sesali apa gimana?"

"Ada, satu," jawab Waffa.

"Soal nyokap emang udah enggak ketolong, Fa ... udahlah!"

Waffa menggeleng. "Bukan soal ibu, ya adalah ... gue belum bisa ngomong," katanya lalu beranjak keluar kamar dengan membawa kardus daur ulang berisi kertas dan kotak kado.

Esa menoleh Kagendra lantas bertanya, "Waffa kenapa tuh?"

"Stress karena sebentar lagi gilirannya menikah kali, ya?"

"Kok stress? Waffa cinta banget sama Desire."

Kagendra mengangguk, tahu soal itu. "Ya, pernikahan bagi kami tuh bukan sekadar cintanya, Esh ... habis menikah, saham-sahamnya Dede dan posisinya yang seharusnya di perusahaan bakal beralih ke Waffa. Nah, Waffa sebenarnya enggak mau begitu."

"Oh, *why?*"

"Papanya Waffa cukup oportunis dan ya, masih selalu mengejar hal-hal yang belum dia punyai ... Waffa merasa berisiko kalau dirinya jadi setara aku di Karya Pradipandya." Kagendra meringis kikuk. "Dibanding Papanya, memang Waffa itu istilahnya lebih tahu terima kasih ... makanya Papi juga lebih percaya Waffa walau udah puluhan tahun sebelumnya kerja sama Om Warren."

Esa mengangguk-angguk. "Papanya Waffa memang tipe yang kalau enggak sesuai kelasnya juga enggak mau menanggapi, ya?"

Kagendra mengangguk. "Yeap! Waffa lebih *low profile and always better perform* di segala sisi dibanding bokapnya."

"Kamu sendiri enggak khawatir kalau posisi Waffa jadi setara di Karya Pradipandya?" tanya Esa.

"*Nope.*"

"Karena kalian kenal dari kecil juga, ya?"

Kagendra sekali lagi mengangguk. "*More than that*, dia memang orang yang enggak bisa lihat Dede sedih. Aku tahu banget gimana perlakuan Waffa ke ceweknya dan saat lihat dia sama Dede itu bedanya terlalu ketara. Ya, jelas dia enggak mau digampar Papi kalau bertingkah sembarangan, tapi itu bukan semata karena dia takut dan perlu menahan diri ... *well*, mungkin ini kayak bagaimana Thomas mempercayaimu soal Bitu."

"Tapi aku enggak sembarangan ke perempuan kayak Waffa, ya," kata Esa membuat Kagendra tertawa.

"Aku diceritain Mama ya, katanya waktu acara pertunanganmu dulu, Bitu koleps dan kamu bisa-bisanya mau ke rumah sakit dulu."

Esa mengingatnya. "Waktu itu dia masih pengawasan setelah perbaikan katup dan dokternya di Singapura secara khusus terhubung dengan professorku, makanya aku harus ikut memantau juga."

"*Do you ever think that ... uhm, your fiance, maybe at that time feel jealous?*"

"Ha?" tanya Esa kemudian menggeleng. "Dia bukan orang yang kayak gitu, maksudnya *we both understand* kapasitas kerja masing-masing ... aku enggak meributkan dia sama rekan-rekan kerjanya. Dia pun enggak meributkan aku dengan pasienku."

"Bitu bukan sekadar pasien lah. Lyre aja tuh ternyata walau diam aja kalau tahu aku digodain perempuan, aslinya bukan sekadar percaya tapi dia punya rencana sendiri ... kalau aku nanggepin ya udah, habis aja."

"Pasti habishlah!" kata Esa sambil menyipitkan mata dan mengepalkan tangan prostetiknya.

Kagendra segera menggeleng, berhati-hati menjelaskan maksud ucapannya, "Ya, maksudku tuh, enggak semua cewek cemburunya diungkapkan kayak Dede langsung jambak, ribut sekalian, adu makian ... ada yang emang cuma ditahan-tahan, entah gengsi atau kayak Lyre gitu."

Esa memikirkannya sejenak dan mengangkat bahu. "Enggak paham kenapa harus gengsi dan enggak paham juga kenapa harus cemburu ... aku memperlakukan pasanganku dengan baik, serius sama hubungan kami bahkan *I count on her at my lowest*. Dia yang memilih untuk mengakhiri semuanya dan aku menerima semua itu."

"Ah, iya, Lyre cerita kamu ajak dia ke Tokyo tapi jawabannya justru balikin semua seserahan dan putus hubungan."

Esa mengangguk lalu tersenyum ke cincin kawin di tangan kirinya. "*Whatever it is* ... tentang baik-buruknya masa laluku, semua udah berlalu dan sekarang yang terpenting hanya Bitu."

"Oh soal acara honeymoon di Bali," kata Kagendra lalu beranjak ke nakas dan mengeluarkan selebar kertas. "Kalian enggak mau *private jet*, enggak mau nginep di hotel punya Pradipandya Group ... jadi, ini aja."

"Apa ini?" tanya Esa lalu menerimanya dan melongo saat mendongak pada sang adik ipar. "*No way*."

"Itu vila yang jadi inspirasi lukisannya Ageng *and he's so excited will be come back there ...* Ayara udah kasih izin, dua hari terakhir nemenin kalian di vila."

"Ndra ..." ucap Esa dengan tatapan haru. "*Thank you.*"

Kagendra mengangguk. "*Promise me, semisal kemajuan teknologi beneran bisa bikin manusia mengubah masa lalu ... just leave your sister here, so she has the possibility to meet me.*"

Esa menanggapi itu dengan gelak tawa geli.

"Esh!" protes Kagendra karena justru ditertawakan.

Ravel kemudian menyusul masuk ke kamar dan Kagendra segera beralih meraup anak itu, menahannya dalam pelukan. Saat itulah Esa tahu bahwa sepahit apa pun penyesalannya atas rasa gagal melindungi sang adik, tidak sebanding dengan rasa lega bahwa kehidupan memang berjalan dengan lebih baik bagi setiap anggota keluarganya.

Honeymoon day-2

— *Badung, Bali.*

"Yahhh, Masss ..."

Esa hampir terbatuk cairan teh karena terkejut tiba-tiba Tsabitah berteriak dari dalam kamar mandi. Ia segera menelan sisa tehnya, meletakkan cangkir lalu beranjak mendekat ke pintu ganda menuju area kamar mandi dengan *bath-up* berendam yang cantik.

"Aku menstruasi ..." seru Tsabitah dan saat membuka pintu menunjukkan ekspresi sedih yang begitu ketara. "Hwaaaa gimana nih? Aku mens."

Esa segera meraih tangan sang istri dan memeluknya dengan sayang, "Mas kira ada apa, shh ... sakit enggak mensnya?"

"Enggak tapi aku sedih banget," isak Tsabitah dan bahkan saat ini dirinya ingin meraung-raung meluapkan kesedihan. "Mana enggak bawa pembalut sama sekali, hwaaaa ... harusnya siklusnya tuh masih minggu depan."

"Ya udah, sabar ... nanti Mas beliin pembalutnya, ya."

"Sama es krim juga, yang mangga."

Esa langsung tidak yakin. "Uhm, kalau kamu kecapekan terus makan es krim nanti de—"

"Mau es krim," pinta Tsabitah dan mendusel-dusel ke dada Esa.

"Oke, ya udah, nangisnya diselesaikan dulu ..." kata Esa sambil mengelus-elus bahu sang istri, menunggu selama beberapa menit sampai suara isakan sepenuhnya hilang.

"Mas Esa sedih enggak?"

"Sedih dong."

"Aaaa emang nyebelin banget tiba-tiba mensnya!"

Esa terkekeh lalu menundukkan kepala untuk mencium kening sang istri. "Sedihnya bukan karena mens, tapi karena Bitu jadi sedih dan moodnya jelek ... buat Mas tuh, *honeymoon* bukan sekadar melakukan itu."

"Ya?" tanya Tsabitah sambil mendongak.

"Setelah selama beberapa minggu sibuk terus, di rumah juga ada orang terus, suasana ramai dari pagi sampai malam, dan sekarang bisa berdua lagi, suasana tenang dan santai, rasanya tuh damai ..." Esa tersenyum simpul. "Kayaknya Mas udah enggak seekstrovert dulu karena begitu sampai sini kemarin sore, rasanya senang banget."

Tsabitah kembali menempelkan kepalanya ke dada bidang sang suami. "Maaf ya, Mas, aku malah *childish* ..."

"Enggak apa-apa, wajar sedih kalau keadaan enggak sesuai harapan," kata Esa dan mengeratkan pelukan. "Habisin dulu sedihnya, baru setelahnya kita atur ulang acara hari ini."

"Oke," kata Tsabitah dan menikmati pelukan menenangkan sang suami untuk beberapa saat lagi.

"Cih!" sebut Wyna lalu menggeser *slide* foto kedua, foto

bayangan yang saling menempel dan sosok yang lebih tinggi jelas menunduk untuk memberi ciuman.

Jemari Wyna mulai mengepal melihatnya. Ia menekan akun yang disematkan dalam foto terakhir, namun jelas akun tersebut dalam mode privat.

"Sial," katanya lalu saat memeriksa dan tersadar bahwa akun lama yayasannya masih terhubung. Ia segera menghubungi sekretarisnya dan meminta kode *log in*.

Wyna mendapatkan kode tersebut dalam sepuluh menit. Ia menggunakannya untuk masuk langsung menelusuri daftar pengikut dan memeriksa akun milik Esa. *Update* terbaru yang dibuatnya tidak banyak dan jelas membatasi kolom komentar.

Jemari Wyna terhenti pada postingan terbaru, sebuah foto *underwater* yang manis. Tsabitah berpegangan pada Esa sementara lelaki itu menunduk mendekatkan kepala mereka berdua. Ia seketika teringat kenangan masa lalu, saat dulu berlibur bersama dan berenang berdua. Wyna pernah menarik Esa ke dalam air dan mendekatkan wajah untuk mencium, namun lelaki itu serta merta menjauh, beralasan terkejut lalu menjaga jarak.

Foto yang dilihatnya sekarang menunjukkan hal yang sangat bertolak belakang. "Jahat!" ujarnya lalu menjauhkan ponsel untuk menghapus air mata.

"Wyna!" Suara panggilan itu membuat Wyna terkesiap dan menoleh ke pintu.

Sharga membukanya dengan sembarang dan begitu mereka bertatap muka, lelaki itu melemparkan sebungkus berkas. "Pantesan ya, belakangan ini kamu nurut-nurut aja ... ternyata memang begini kelakuan kamu di belakangku!"

"Apa sih? Kamu pulang-pulang langsung ma—"

"Kamu ngapain kirim pesan dan panggilan teror ke Esa? HAH!!!" teriak Sharga dan menunjuk ke sebungkus kertas di karpet. "Waffa Zaferino menemui kamu sehari sebelum tiba-tiba Papa tahu kasusku, sialan kamu, ya! Kamu bikin seolah-

olah aku yang bermasalah, padahal kelakuanmu sendiri kayak gini."

Wyna langsung terdiam, otaknya berputar cepat untuk menemukan alasan masuk akal, "Aku enggak bermaksud meneror, Waffa cuma berlebihan aja dan aku ..."

Plak!!!

"*Stop lying to me!!!*" Sharga berteriak lebih keras dengan emosi yang semakin tajam untuk diluapkan. "Aku bukan lagi asetmu, bukan tangkapan mudah untuk memastikan ada hal yang masih bisa dibanggakan dari hidupmu yang kacau dan memuakkan itu."

Wyna mengangkat wajahnya dan balas mengayunkan lengan, menampar pipi suaminya dengan suara pukulan yang tidak kalah keras. "Kamu pikir kamu siapa? Kalau bukan karena aku yang menyelamatkanmu, kamu bisa masuk penjara sejak dulu!!!"

"Mungkin seharusnya memang begitu!" seru Sharga lalu berjalan mundur dengan helaan napas yang begitu lelah. "Rasanya aku benar-benar udah enggak tahan lagi, kamu bahkan enggak pernah minta maaf untuk hal-hal yang secara nyata merupakan kesalahanmu ... kamu selalu maunya dimengerti, menjadi yang terpenting dan diutamakan, tapi aku enggak lebih dari bagian pencitraan untuk menutupi hal-hal busuk yang—"

"DIAM!!!" teriak Wyna.

"AKU YANG BERHAK MEMERINTAH!!!" balas Sharga dengan suara teriakan yang sama lalu meraih tangan Wyna, menariknya kasar menuju kamar.

Sesampainya di kamar, Sharga langsung menuju ruang wardrobe, mendorong Wyna ke jajaran kabinet berisi pakaian perempuan. "Kemasi barang-barang dan pakaian kamu, malam ini juga ... aku pulangin ke Jogja!"

"Jangan sembarangan bicara kamu!" geram Wyna.

"Aku serius!" tegas Sharga.

Wyna menegakkan tubuh dan mengangguk. "*Fine*, aku akan beresin baju Sammy sama Sandy dulu."

"*They're stay with me,*" kata Sharga lalu sigap menahan sebelum Wyna bergerak menerjang dan memukulinya. Ia kembali mendorong sang istri menjauh. "Jangan kamu kira aku bakal membiarkan anakku diasuh sama orang kayak kamu!!!"

"*They're mine!!!*" teriak Wyna, nyaris kalap.

"Bapak ... Ibu ..." suara panggilan pengurus rumah tangga itu terdengar serius dan agak kalut.

Sharga menunjuk Wyna sekali lagi. "Bereskan semua barang-barang kamu!" katanya lalu keluar ruang wardrobe untuk membuka pintu.

Sopirnya terlihat pucat di belakang sang pengurus rumah. "Pak, ini Pak Sultan bilang harus segera ke Yogyakarta."

"Ya, Papa udah bilang mau jemput Mama dan saya—"

Sang sopir menggelengkan kepala. "Enggak, Pak, ini tadi Pak Sultan terima berkas gugatan cerai dari Ibu Rika."

"Apa?" seru Sharga, bersamaan dengan Wyna keluar dari ruang wardrobe. Keduanya sama-sama terkejut.

"B ... bukan hanya itu, ini Padmi ngabarin, Bu Rustini dilarikan ke UGD karena ... karena overdosis obat," ujar sang pengurus rumah.

Wyna menatap Sharga lalu geleng kepala. Seluruh tubuh Wyna seketika lunglai, namun dikuatkannya kedua kaki untuk berjalan ke pinggiran tempat tidur, mengatur napas dan menundukkan kepala dalam-dalam.

Hidupnya tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi, begitu pikir Wyna saat air matanya mulai menetes dan menjadi deras dalam hitungan detik.

[]

[]

Sabar ya, Mbak Wyna~

soalnya nasib orang emang enggak ada yang tahu, kemarin-kemarin bisa tengil dan julid, ya bisa jadi sekarang gilirannya nangis juga. Heuheu ☺

•

**Dedek Bitu juga sabar ya,
tyda ada unboksing time sampai aing syudah
sepenuhnya rela, pffttt**

.

□

Underwater cuy~

**Babi satu memberi peringatan berdasarkan
pengalaman pribadi, wakakakakaa**

[52.]

**Selamat siang, jelang sore
tadinya aku mau update malam, eh ternyata giliran
overtime, sue! memang kalau udah jadi babnya tyda
boleh ditunda-tunda ygy~**

·
**2.250 kata untuk bab ini
belum 18 coret
nyiapin batin dulu aing
jadi geng wattpad sabar ya**

·
**Selamat membaca
terima kasih**



[52.]

Soraya Baiharni mempercepat langkah dan begitu dipersilakan masuk rumah keluarga besan, ia langsung memeluk Inge yang menunggu. Nyonya rumah itu berusaha tenang, sejenak menyandarkan kepala di bahu sahabat terbaiknya.

"Nge ... sudah-sudah," ujar Soraya lembut, menggeser posisi duduknya agar lebih nyaman berpelukan. "Rika di atas atau udah pulang tempatnya Bapak?"

"Di atas, Mas Theo masih ajak ngomong, tapi Bapak juga pasti kaget banget ini." Inge terisak pelan. "Baru saja

semuanya bahagia karena pernikahan Bitu dan Esa, sekarang Rika malah mau cerai."

Soraya juga terkejut sekali mendapatkan kabar itu, ia langsung meninggalkan kesibukannya di rumah dan pergi ke Ambarketawang. "Dia ada bilang sesuatu? Mungkin soal sikapnya Sultan?"

"Ya, dia bilang, udah enggak mau memaksakan hubungan pernikahan, katanya sejak awal enggak ada rasa, enggak tumbuh juga kedekatan khusus ... uhm ..." Inge menjeda kalimatnya dengan helaan napas panjang dan berhati-hati menegakkan tubuh, menatap Soraya. "Rika bilang pernikahannya sejak awal hanya formalitas semata."

"Apa maksudnya, Nge?" tanya Soraya bingung.

"Ya, formalitas, katanya Rika menikah sekadar orang-orang berhenti menjodohkan. Si Sultan juga punya nyonya rumah, pengatur acara atau pendamping kegiatan partai dan kumpul-kumpul politikus lainnya."

Soraya mengerutkan kening. "Nge, ya ampun ... jangan-jangan pernikahannya juga enggak—"

"Iya, Rika udah terus terang, katanya enggak menyempurnakan pernikahannya sejak awal, kalau di Jakarta juga kamarnya terpisah."

"Gusti ..." sebut Soraya dengan prihatin.

"Mas Theo langsung syok, betul-betul enggak menyangka karena dulu juga sudah berkali-kali kami memastikan, benar enggak mau menikah ... Rika bilang yakin, serius, dan ya kami kira sungguh-sungguh, tapi buktinya sekarang begini ..." isak Inge dan perlahan menghapus tetes air matanya dengan ibu jari. "Aku takut Bapak ngedrop, Ya. Memang betul Bapak sempat marah, enggak senang sama sikapnya Sultan yang *blas* enggak kelihatan di acara keluarga kita kemarin, tapi cerai ... itu terlalu ..."

Soraya memahami kegelisahan sahabatnya, juga kesedihan yang jelas sulit ditahan ini. "Sabar, Nge. Aku yakin Rika juga enggak sembarangan ambil keputusan, kita coba—"

Suara dering ponsel membuat mereka teralihkan ke meja. Ada panggilan masuk, Esa menelepon dan seketika membuat Inge menenangkan diri.

"Esa?" sebut Soraya, agak waspada.

"Ada apa ya," ujar Inge lalu mengangkatnya dan langsung mengaktifkan *loudspeaker*. "Halo, Esa."

"Iya, Bunda telepon Bitu tadi? HPnya mau aku pakai telepon balik udah mati duluan. Jadi aku hubungi pakai ponselku."

"Ohh, iya, tadi cuma kebiasaan telepon tiap pagi ... Bitu telat banget ya bangunnya, Esh?"

"Semalam Bitu demam, Bun ... agak tinggi sampai tiga sembilan, baru turun dan tenang tidur jelang subuh makanya aku biarin telat bangun."

"Jangan boleh mandi dulu, Esa," kata Soraya langsung mengingatkan.

"Mama? Mama lagi sama Bunda?"

Soraya berdeham pelan saat Inge geleng-geleng kepala, memberi kode untuk beralasan. "Iya, lagi mau *brunch*, sekalian ngobrol-ngobrol."

"Demamnya udah turun belum, Esh?"

"Udah, ini udah tiga tujuh tapi masih lemas, sarapan juga males-malesan."

Inge menghela napas pendek. "Enggak sakit aja, Bitu itu susah makannya, duh ... pasti kamu repot banget."

"Enggak, Bunda ... sedikit-sedikit aku suapi biskuit, potongan buah, mau makan kok."

"Kalau demamnya naik lagi, kompres handuk hangat di ketiak sama kasih minyak angin telapak kakinya," ujar Soraya.

"Iya, Ma, udah pakai kaus kaki juga," kata Esa lalu samar terdengar suara Tsabitah memanggil.

"Mas Esa ngapain? Sini, mau peluk lagi ..."

Inge dan Soraya langsung saling pandang mendengarnya, mereka juga bertukar senyum dengan ekspresi lega. Suara

kemanjaan yang khas itu menandakan sang putri sudah cukup pulih.

"Iya, ini lagi telepon Bunda, ada Mama juga ... kamu mau ngobrol dulu?" tanya Esa.

"Enggak ... Bunda, Mama, teleponnya udah, aku mau suamiku yaa," ujar Tsabitah lebih keras.

Inge geleng kepala. "Ampun deh, kamu sabar ya, Esa ... kabarin Bunda kalau Bitu udah mau teleponan ya."

"Iya, Bunda."

"Esa, nanti siang minta menu makanan kuah aja, sama perasan lemon anget buat Bitu, ya?" usul Soraya.

"Iya, Ma ... salam buat semuanya, ya, nanti sorean aku telepon lagi."

"Oke," sahut Inge lalu bersamaan dengan Soraya menjawab salam yang Esa ucapkan dan memutus sambungan telepon.

"Sampai tiga sembilan demamnya," ucap Soraya lalu mengeluarkan ponsel sendiri. Jempolnya bergerak cepat memeriksa riwayat *chat* dengan menantunya. "Oalah, kemarin siang minta es krim mangga."

"Iya, menstruasi juga itu." Inge geleng kepala, keadaan sang putri memang agak rentan saat menstruasi. "Kata Bitu maju semingguan kalau dari perkiraan *periodnya*, kasihan udah disempatkan bulan madu juga."

"Apa boleh buat, Nge ... Esa pasti bisa sabar."

Inge tersenyum. "Iya, memang setelah berulang kali dipikir juga, Esa adalah yang terbaik untuk Bitu. Sejak kecil udah *ngemong* banget, saat sama-sama dewasa juga perhatian dan sayangnya makin terasa tepat."

"Iya, enggak sia-sia juga kita menunggu hari bahagia mereka." Soraya ikut tersenyum lalu mengalihkan tangan kanannya memegang lengan Inge. "Nge, tadi kasih kode, enggak mau kasih tahu soal Rika, ya?"

"Iya, jangan beri tahu mereka dulu ... akhir pekan nanti udah rencana nginep bareng Ageng, kasihan kalau enggak jadi." Inge tahu betapa putrinya antusias akan berakhir

pekan bersama Ageng, bahkan sudah mendaftar kegiatan *kid's club* di area vila. "Ini kalau Bitu tahu pasti minta pulang."

"Minimal Esa yang tahu, Nge, supaya bisa mengawasi Bitu juga ... khawatir kalau media mulai terlibat."

Inge pikir-pikir sejenak lalu mengangguk. "Ya sudah, yang penting Bitu jangan tahu dulu ... ini masalah antar orang tua."

"Iya, yang penting kita sama-sama tenang, biar anak-anak juga enggak terlalu kepikiran."

"Setelah Rika selesai ngomong sama Mas Theo, nanti kita ajak makan diluar ya, Ya."

"Oke." Soraya mengangguk setuju. "Sambil nunggu, aku telepon Papanya Esa dulu buat ngabarin."

"Aku juga harus telepon Bapak," kata Inge dan beranjak ke meja telepon untuk menghubungi ayah mertuanya.

Esa berusaha tidak kaget atau syok kala Theorika Ruslantama menghubunginya dan langsung berterus terang mengungkapkan rencana perceraian. "*Esa, Tante sama Om Sultan akan segera berpisah ... tetapi jangan khawatir keadaan Tante baik, begitu juga Ayah, Bunda, dan Eyang. Esa, menilik keadaan Bitu, kami sepakat merahasiakannya sampai kalian selesai bulan madu, oleh karena itu ... kamu bantu, ya, jaga Bitu agar jangan sampai tahu.*"

"Tante, kita bisa pulang dan—"

"No, no, no! *Kalian berhak menikmati masa bulan madu yang proper, apalagi mau nginap sama Ageng juga ... pokoknya kalian tenang aja di situ sambil happy-happy.*"

"T-tapi kami—"

"*Oh, iya, kalau kamu punya akses ke ponselnya Bitu tolong blokir nomornya Om Sultan, Sharga, sama Wyna ya.*"

"Tante serius?"

"*Iya, karena itu Tante minta tolong bantuan Esa juga, ya? Untuk jaga Bitu di situ.*"

"Iya, Tante."

"Oke, jangan lupa Pia Legong titipan Tante, ya? Dua kotak."

"Iya ... uhm, Tante Rika beneran eng—"

"Tante enggak apa-apa, beneran tenang dan yakin ... karena itu kalian juga jangan kepikiran. I'm gonna be fine."

Esa mengangguk. "Oke, semisal Tante butuh kami segera pulang, telepon aja, ya?"

"Aduh, anak baiknya Mama Yaya, hahaha but seriously, don't worry."

Usai mengatakan itu Rika mengakhiri sambungan telepon. Esa juga segera mencari ponsel sang istri, melakukan pemblokiran seperti yang diminta dan menyadari bahwa nomor ponsel Wyna sudah terblokir lebih dulu.

"Bunda telepon lagi, Mas?" tanya Tsabitah yang baru keluar dari kamar mandi.

Esa menggeleng. "Enggak, Noella nih ada *missed call*."

"Itu dia sengaja mau ganggu, cuekin aja." Tsabitah kemudian berbaring lagi di *sofabed* depan layar plasma, melanjutkan tontonan serial kriminal yang semakin seru.

Esa meletakkan ponselnya dan sang istri di meja, beralih ke pintu untuk menerima pesanan makanan. Ia mendorong troli ke area duduk.

"Ya, ampun, makanan lagi?" tanya Tsabitah heran.

"Ini Dede yang kirim, sup abalon katanya," jawab Esa lalu menyiapkannya.

Tsabitah geleng-geleng kepala. "Aku males makan," katanya namun seolah tidak terdengar bagi sang suami.

Esa mendekat dengan semangkuk sup dan setengah porsi bubur.

"Males makannya," ucap Tsabitah.

"Coba dulu," kata Esa lalu duduk dan menoleh, memandang istrinya yang cemberut dengan mata sedih. "Tahu enggak kalau tiap Bunda *chat* itu yang ditanya apa? Pasti soal, keadaan Bitu gimana dan bisa makan enggak? Ini udah hari keempat sakit, lusa ada Ageng, kalau mau jalan-jalan dan main bareng, kamu harus pulih, sehat lagi."

"Iya, ini udah sehat." Tsabitah kemudian bergeser. "Capek makan terus, Mas Esa aja yang makan."

"Gantian kalau gitu, satu suap buat Bitu terus selanjutnya Mas yang makan," kata Esa memberi usul sekiranya adil dan bakal disetujui sang istri.

Tsabitah masih akan menolak, namun teringat betapa suaminya sudah selalu merawatnya dengan penuh kesabaran. Setiap bujukan untuk makan, minum obat, sampai membersihkan diri juga selalu diutarakan dengan lembut.

"Bee ..." panggil Esa.

"Mas Esa aslinya sebal atau enggak, aku kekanakan sama manja begini?"

Esa mengerutkan keningnya sesaat lalu menggeleng. "Enggak," jawabnya lalu membuat satu sendokan bubur, mencelupkannya ke kuah sup baru mengangkatnya untuk disuapkan.

"Kenapa enggak?" tanya Tsabitah lalu membuka mulut, menerima suapan makanan dan mencoba menikmatinya.

"Karena sayangnya akan selalu lebih besar dari sebalnya," jawab Esa lalu menyuapkan bubur ke mulutnya sendiri.

Tsabitah menelan buburnya sambil tersenyum-senyum. "Tapi kita memang belum pernah ya, kayak ngomongin *biggest redflag* gitu ... kesalahan pasangan yang enggak termaafkan."

"Karena kita udah berkomitmen duluan untuk sama-sama melakukan yang terbaik dalam hubungan ini."

"Iya, tapi aku perlu tahu juga supaya bisa menghindari kesalahan itu dan enggak kena marah Mas Esa."

Esa menyuapkan sendokan bubur berikutnya pada Tsabitah. "Apa pun itu selama enggak menyakiti diri sendiri, Mas enggak marah."

"Eh?" tanya Tsabitah karena menurutnya itu terlalu sederhana. "Kok menyakiti diri sendiri, 'kan harusnya yang enggak menyakiti Mas Esa dong."

"Kalau sadar udah menyakiti Mas, Bitu bisa segera minta maaf ... tapi kalau menyakiti diri sendiri, minta maafnya mau bagaimana coba? Pasti terbebani penyesalan duluan."

"Eh, ya ... eh, ng—"

"Tanpa sadar kita ini punya *self defense system*, punya *excuse* atau alasan dalam pikiran kita saat melakukan kesalahan dan untuk mencapai tingkat kesadaran akan sebuah kesalahan itu kadang dibutuhkan renungan dan evaluasi jangka panjang." Esa menjelaskan perlahan-lahan, sambil menyuapkan kuah sup yang hangat dan enak. "Antara pasangan juga, potensi kesalahan itu bukan untuk dihindari tapi memang komitmen untuk tidak dilakukan sejak awal."

"Eh, ya, kadang 'kan ada yang gangguannya pihak ketiga gitu, makanya aku sampai belajar cara labrak perempuan kegatelan."

Esa hampir menyengir namun menahannya. "Mas berharap kamu enggak buang-buang tenaga untuk hal semacam itu."

"Dede bilang dia puas banget kalau bisa ngejambak cewek gatel yang godain Waffa."

"Kamu bukan Dede dan Mas Esa bukan Waffa."

Tsabitah menyipitkan mata. "Poinnya bukan di situ, tapi—"

"*I love you and I mean it.*" Esa menyela perlahan. "*I love you ... so, I decided to be the best version of myself. The one you can trust. Your safe place. A person you can count on me for every challenge of life.*"

Tsabitah menelan kuah yang baru disuapkan lantas menghela napas dalam-dalam agar jam pintarnya tidak berbunyi. "Kenapa pas Mas Esa ngomong manis begitu, posisinya lagi makan, bukan lagi berduaan terus bermesra —"

Ucapan Tsabitah terhenti karena Esa mencondongkan wajah, memberi kecupan cepat di bibir. "Makanya, ayo habisin makanannya, biar bisa bermesra—"

Tsabitah ganti mencium cepat dan membuka mulutnya dengan kooperatif. "Aak yang banyak, biar buburnya cepat habis ..."

Esa tertawa, lebih dulu menempatkan bibirnya sendiri di sudut mulut sang istri sebelum menyuapkan makanan lagi.

"Udah sampai mana?" tanya Tsabitah, agak tidak sabaran karena sebentar lagi keponakannya akan datang.

"Kata Ara masih setengah jam lagi, sabar," ucap Esa lalu mengeluarkan sapu tangan dan mengelap lembab yang terasa di kedua tangan istrinya.

"Nanti siang pokoknya aku mau masak, mumpung alat masak dan bahan makanan di kulkas juga lengkap."

"Oke."

Tsabitah tersenyum merasakan tangannya kering. Suaminya juga beralih menempelkan tangan ke kening, memastikan suhu tubuhnya normal. "Udah enggak sakit. Komplek vila ini sejuk banget, hawanya nyaman."

Mereka pindah ke vila ini pukul tujuh pagi tadi dan setelah berkeliling, memutuskan duduk-duduk di ruang santai sambil menunggu kedatangan Ageng. "Tapi kalau cuma berdua memang sepi, di atas ada tiga kamar luas semuanya."

"Iya," kata Tsabitah lalu bergeser untuk menempatkan diri dalam pelukan Esa. "Mas Esa takut enggak kalau semisal, seumur hidup cuma kita berdua aja?"

"Kalau itu enggak, karena menikah adalah keputusan kita berdua, maka wajar juga menghabiskan hidup hanya berdua."

"Terus, kalau semisal kita punya anak, siapa yang bakal lebih disayang sama Mas Esa?"

Esa tertawa pelan. "Kamu sendiri, siapa coba?"

"Tetep Mas Esa!"

"Mas pernah baca kalau anak-anak itu mempelajari dasar-dasar emosi melalui orang tuanya. Jadi, orang tua yang

lebih banyak *showing love to each other* itu turut membuat anak merasa yakin dirinya disayang." Esa mendekap tubuh hangat di pelukannya lalu mencium pipi Tsabitah. "*Step by step* dalam pernikahan juga, seseorang itu seharusnya menjadi pasangan yang baik dulu bagi satu sama lain, baru keduanya berkomitmen bersama menjadi orang tua yang baik."

"Aku kadang kepikiran, kayak ada orang yang dia tuh orang tua yang baik, tapi jahat sama pasangannya ... itu tuh gimana?"

Esa menyipitkan mata sejenak, merasa *dejavu* pada situasi pernikahan adiknya namun segera menggelengkan kepala. "Ya, manusia itu berproses, ada yang urutannya sesuai, ada juga yang enggak ... tetap tergantung sama tekad awalnya, mau terus memperbaiki atau menyudahi."

"Belajar dari Mbak Re dan Mas Kaka juga, ya?"

"Iya, harus diakui usahanya Kagendra sampai sekarang enggak sederhana, mau membuka diri, lebih banyak *sharing*. Belajar mengenali kelemahan serta mengatasi kekurangan itu enggak mudah."

"Mas Esa tipe yang mendukung perceraian atau tipe yang apa pun bisa diperbaiki antar pasangan?" tanya Tsabitah dan keheningan yang membentang membuatnya mendongak, memperhatikan sang suami lekat. "Mas?"

Esa memang berpikir panjang, menilik situasi Tante Rika yang akan mereka hadapi ketika pulang ke Yogyakarta juga. "Terhadap orang lain, enggak mendukung tapi juga enggak mau memaksa bertahan ... cenderung mempersilakan bagaimana baiknya antara mereka."

"Ng, kalau terhadap pernikahan kita? Misal aku nanti makin parah, makin enggak ada peluang punya anak, terus biaya pengobatan makin mahal, terus—"

"Terus, apa pun yang terjadi, komitmennya Mas Esa juga makin kuat, keyakinannya makin dalam, sayang dan cintanya makin enggak terbatas," sela Esa lalu tertawa mengeratkan pelukan sambil berulang kali mengecupi pipi

sang istri. "Rasain! Apa pun yang terjadi kamu akan terus jadi istriku, seumur hidup ..."

Tsabitah tergelak sambil bergerak untuk mengalungkan dua lengan ke leher suaminya. *"Yes! It's all that I want ... I love you."*

Esa tersenyum dengan detak penuh kebahagiaan dalam dadanya. Ia mendekat hingga hidungnya menyentuh pipi Tsabitah, baru kemudian memiringkan wajah untuk mencium lembut. *"I love you, Tsabitah."*

[]

[]

**Pedih sekali, menulis ulang setiap adegan inieh dengan POV III yang serba tahu []
cemungudh hati moengilku~**

.

Anyway yang salfok sampai nanyain Shakti si babi tiga di lapak ini, untuk sementara aku memang enggak mau update dulu ya ... aplikasi sebelah itu lagi error parah sehingga merugikan aku. Jadi, mari kita full focus di sini dulu yagesya, jangan malah mlipir ke sana. Itu amat sangat tyda kusarankan []

.

□

Edisi Bu Bitu dan Bapak Esa mengasuh~

**Kagenda sok sedih anaknya diangkut Papi,
padahal aslinya □ 😊. Yes! Yes! Berduaan sama kinky
baby, pffttt~**

[53.]

Ada yang masih melek jam segini?

Hahahaa karena udah bocor kemarin, jadinya aku kelarín sekalian, banzaaaaiii!

Malming besok kalian baca ulang aja ya. Aku mau selingkuh naskah, kalau bisa kelarín bab terakhir dari short story babi dua dan Tante Dede, takut keburu lupa.

**2.830 kata untuk bab ini
enggak ada delapan belas coret jadi santai aja bacanya~**

Thank you



[53.]

"*Tint* itu sebutan untuk versi warna yang lebih muda dan cara termudah untuk mendapatkan *tint* yang sesuai adalah mencampurkan warna putih ke warna utamanya."

Suara penjelasan Tsabitah itu membuat Esa sejenak mendongak dari layar laptopnya. Tidak jauh dari tempatnya membaca-baca *update* penelitian dari bionic.arm, terlihat Tsabitah dan Ageng melukis bersama. Warna cat air yang terbatas membuat Tsabitah menjelaskan beberapa trik dan cara untuk mendapatkan beberapa warna turunan yang sesuai.

"Kalau di digital *mixed* warnanya gimana, Tante?"

"Kalau digital, patokannya PMS atau Pantone Matching System ... jadi, setiap warna di tabel grafis itu memiliki nomor identifikasi yang unik. Warna terang ke gelap, atau *middle shade* udah ada keterangannya sendiri."

"Lebih enak mana lukis begini atau pakai digital?"

"Ng, masing-masing ada enak enggak enaknya ... kalau digital memudahkan proses revisi, tapi lukis langsung begini memudahkan gerak tangan. Tante lebih luwes pegang kuas dibanding *drawing pen*."

"Aku juga lebih suka lukis langsung, yang banyak warna-warnanya sekalian ... enggak banyak *sketch* kayak Ibu atau Akung."

Tsabitah tertawa. "Iya, Ageng udah pinter juga pilih *tone* lukisan, komposisi warnanya bikin betah nonton."

Esa mendapati Ageng tersenyum lebar karena pujian itu. Ia ikut tersenyum dan setelah menilik waktu, memindahkan laptop untuk mendekati tante sekaligus keponakan yang sama berbakatnya dalam melukis.

Esa baru mengeluarkan sapu tangan kala memperhatikan Ageng mengambil *tissue*, meraih tangan Tsabitah lalu mengelapnya perlahan.

Anak itu menyadari kehadiran Esa dan menoleh. "Aku udah lap tangannya Tante," kata Ageng sambil menunjukkan cengiran familiar.

"Terima kasih, anak baik," ujar Tsabitah senang.

Esa tersenyum, ganti mengusap kepala keponakannya. "Sebelum maghrib selesai ya, soalnya mau makan di luar."

"Sekalian beli oleh-oleh, ya?" tanya Ageng.

"Iya, sama ambil baju renang baru," jawab Esa lalu memberi tahu. "Aquaforce kolaborasi sama Barrier Reef Foundation."

Ageng seketika takjub mendengarnya. "Ta-tapi itu ... buat belinya harus *donation* dulu, kata Ibu udah telat *submit* donasinya kemarin."

"Om Esa enggak telat dan dapat *presale* tiga item. Satu celana renang dewasa sama dua baju renang anak. Green

Manta *wetsuit* buat Ageng, Black Turtle *wetsuit* buat Ravel sama Navy Barrier buat Om Esa."

"Aaaa ..." seru Ageng dan langsung beranjak untuk memeluk Esa. "Green Manta itu yang nanti belakangnya ada reflektor itu kan? Iya 'kan, Om?"

Esa mengangguk. "Yup, *last item* untuk anak usia dibawah sepuluh tahun."

"Wah! Memang udah rejekinya Ageng," ujar Tsabitah yang ikut senang.

"Terima kasih, Om Esa," kata Ageng dengan mata berkaca-kaca saking senangnya.

"Iya, biar semangat kelas renangnya."

Ageng mengangguk. "Sama kelas *diving* juga kalau udah kelas empat!"

"*Sure!*" dukung Esa, karena olah raga air memang sangat bermanfaat bagi tubuh, terutama anak-anak dalam masa pertumbuhan. Ia menyukai bagaimana Ageng selalu aktif dan bersemangat dalam berkegiatan.

"Sini lagi, kita selesaikan lukisnya, baru beresin alat-alat dan siap jalan keluar," ucap Tsabitah.

"Iya, aku tinggal *detailing* buat *shading* pemandangan *sunsetnya*," kata Ageng dan bergegas kembali ke lukisannya.

Esa kembali ke dalam untuk mengambil kamera digital, dari belakang mengabadikan kesibukan dua pelukis beda usia tersebut dan mengerjapkan mata kala teringat ucapan Tsabitah dulu. Istrinya itu pernah bermimpi melukis bersama Thomas versi anak kecil.

"Mas? Kenapa?" tanya Tsabitah saat menoleh, mendapati suaminya terdiam di tempat.

"Enggak, cuma ... beberapa mimpi itu sungguh jadi nyata," jawab Esa lalu tersenyum lebar. "Sini foto lagi, Ageng lihat Om ... mau kirim foto ke Ibu."

"Oke," kata Ageng lalu ikut tersenyum saat Esa mengarahkan kamera dan mengabadikan kegembiraannya sore itu.

"Silakan Bapak, ini tiket *kids club* untuk putranya," ujar petugas membuat Esa jadi agak kikuk menerima gelang khusus yang diulurkan.

Tsabitah di belakangnya membantu Ageng memakai pelindung siku dan lutut, karena kegiatan pertama adalah *trial* untuk bermain *skate board*. "Perhatikan dulu petugasnya baru coba meluncur sendiri ya."

"Iya," jawab Ageng tidak sabar.

Esa mendekat untuk memasangkan gelang tiket ke tangan kanan Ageng. "Kalau udah capek juga, langsung bilang, ya? Om Esa tungguin sini sama Tante Bitu."

"Iyaaa ..." jawab Ageng lalu mengambil helm dan memasangnya. "Nanti kalau aku udah bagus meluncurnya, video ya, Om ... kirim ke Ibu."

"Oke," jawab Esa, gantian duduk memperhatikan Ageng beranjak masuk area bersama sekitar delapan anak lain.

"Langsung punya teman gitu coba," kata Tsabitah kala sang keponakan langsung menginisiasi perkenalan dengan setiap anak.

"Ayah-ibunya juga gitu dulu," ungkap Esa lantas bergeser merangkul Tsabitah, menempelkan pipi ke bahu yang lebih rendah di sampingnya. "Akhirnya berduaan sama istriku."

"Aku tadi udah pesan makanan, Ageng minta pizza terus aku chat Mbak Aya, boleh enggak soalnya semalam udah kita jajanin cheese burger."

"Terus?"

"Katanya Mbak Aya pizza yang isian ada paprika sama nanasnya ... Ageng dengar langsung ganti, minta pie susu aja, hahaha parah banget males makan sayurnya."

"Tapi tadi pagi habis kamu bikin sandwich telur, ada tomat sama seladanya."

"Iya, dia toleransi minimal sarapan-makan siang mau makan sayur, kalau *snacking* atau makan malam enggak mau." Tsabitah tertawa pelan lalu bercerita. "Sama pelayan restonya aku dikira ibunya Ageng, hahaha ... padahal

semalam pas ambil paket baju renang aku masih dikira kakaknya."

Esa ikut tertawa. "Jadi istriku lebih suka dikira ibu-ibu atau kakak-kakak?"

"Ibu-ibu," jawab Tsabitah dengan pipi bersemu. "Aku anggap doa, semoga beneran bisa jadi ibu, punya anaknya juga yang sehat, aktif, pinter kayak Ageng gitu."

"Aamiin," kata Esa lalu mencium sekilas ke garis dagu yang lembut di wajah istrinya.

"Tapi, kalau semisal anaknya kayak aku juga ... semoga rasa syukurnya kita tetap enggak kurang, ya?" ungkap Tsabitah dengan suara yang lebih lirih.

Esa menggeleng. "Enggak akan, lagipula kelahiran anak lelaki udah terlalu dominan di Kanantya ... semisal kita bisa punya anak perempuan, mirip kamu lagi, itu pasti berkat luar biasa."

Tsabitah mengangguk, kemudian bergerak mengalihkan dua lengan memeluk ke pinggang sang suami. "Kita pulang tuh pas *periodku* selesai, mau ikutan cara Mamas sama Mbak Aya enggak? Hobi *weekend staycation*."

Esa tertawa lalu mengangguk. "Boleh, kita juga dapat beberapa hadiah voucher hotel yang bisa dipakai."

Tsabitah mendongakkan kepala untuk menunjukkan senyum bahagia. "*I'm so grateful, never give up to loving you, never stop to pray for us today.*"

Esa menanggapi dengan mengambil topi lebar sang istri, menutupkannya ke samping lalu menunduk dan mencium bibir Tsabitah. "*Thank you, beautiful.*"

Kediaman keluarga Razi

— Semarang, Jawa Tengah.

Ny. Lin Ingrid Aubree benar-benar tidak habis pikir. Ia menutup telepon dari Sultan Daharyadika lantas berjalan ke ruang keluarga, menemui sang putra.

"Indra, kamu dikasih tahu enggak soal Sultan ini digugat cerai sama Rika?"

Indrajid Alfath Razi seketika mendongak pada sang ibu. "Loh, yang benar, Bu?"

"Sembrono tenan itu Rika, ampun deh, susah payah dicarikan jodoh yang baik malah cerai-cerai segala!" Ny. Ingrid sungguh tidak habis pikir dan beralih duduk di samping sang putra. "Lagi-lagi Inge itu juga enggak mengabari Ibu, ini tahunya karena Sultan sendiri yang telepon lho."

"Besarnya kemungkinan Inge begitu karena kemarin di acaranya Bitu juga Sultan dan keluarganya enggak kelihatan lho, Bu ..." Indrajid mengingatkan dengan halus.

"Lho itu 'kan dia pas jadwal *check-up* di Singapura, enggak bisa geser karena Sharga juga harus didampingi buat persiapan maju Cawagub!" Ny. Ingrid geleng-geleng kepala. "Rika itu ya ampun, udah untung bisa jodoh sama Sultan ... ini bakal jadi keluarga calon pemangku jabatan prestisius begitu, bisa-bisanya malah ngajak cerai!"

"Oma kayaknya harus berhenti deh ikut campur sama urusan keluarga Ruslantama," ucap Noella yang berjalan masuk ke ruang keluarga sembari membawa komputer tablet. "Oma juga harus menghargai Eyang Taher sebagai yang dituakan di keluarga Ruslantama."

"Lho justru karena Oma ini menghargai makanya peduli, makanya susah payah dari dulu berusaha jodohkan Rika ... biar enggak makin jadi omongan orang. *Eman* juga Rika itu cantik, tahu adab, cari uang juga pintar, eh ... perawan tua."

"Sejak kapan pernikahan itu jadi tolak ukur terpenting bagi perempuan? Lagian, bukannya bagus kalau perempuan masih perawan setua apa pun umurnya, tanda bisa jaga diri, enggak bablas pacarannya!"

"*Ora* umum, Noella!" seru Ny. Ingrid dengan gelengan kepala serius. "Umumnya menikah ya menikah, apalagi perempuan, udah kodratnya melahirkan, melanjutkan generasi keluarga."

"Oma mau kolot sampai kapan, sih?"

"Noella," tegur Indrajid pelan.

Ny. Ingrid mengibaskan tangan sekilas. "*Emangane Noella ngeyelan, entuk-entukane kerjo adoh neng paran ra aturan ya ngono! Wes, kedhisikan Bitu juga ora ndang mikir!*" [Memang Noella itu susah diberi tahu, akibat dia bekerja jauh di tempat yang enggak ada aturan ya begitu! Sudah didahului Tsabitah juga enggak segera berpikir.]

"Justru aku mikir, Oma ... karena enggak semua lelaki kayak Mas Esa memperlakukan Bitu. Ada juga jenis lelaki brengsek, narsistik, egois, dan tamak ... yang mungkin itu jadi alasannya Tante Rika gugat cerai Om Sultan!"

"Jangan sembarangan kamu, Noella!" kata Ny. Ingrid dengan serius.

"Aku enggak sembarangan. Sedari awal juga Tante Rika selalu banyak ngalah dan sabarnya, kalau sekarang udah capai batas ya wajar gugat cerai ... Oma baiknya enggak ikut-ikut campur!" Noella mengatakan itu dan langsung sibuk dengan komputer tabletnya.

Ny. Ingrid menipiskan bibir, tentu dirinya tidak akan membiarkan hal itu. Sebagai orang tua, punya andil dalam menjodohkan Rika dan Sultan, tentu menjadi tanggung jawabnya juga agar pasangan itu punya peluang rujuk. Ia bangkit dari duduknya, kembali ke kamar untuk bersiap berangkat ke Yogyakarta.

Esa membuka mata karena merasakan sikutan pelan di dadanya. Ia mengerjap sesaat, membiasakan dengan cahaya temaram ruangan dan menunduk, Ageng yang tidur di sisi kirinya memang mengubah posisi karena itu tidak sengaja menyikutnya.

Esa berusaha membetulkan selimut namun tidak berapa lama, Ageng menendangnya dan bergerak lagi mendekap bantal-bantal.

"Lucu ya," kata Tsabitah yang ikut terbangun dan berbisik-bisik. "Beneran kayak Mamas, maruk bantal dan suka nendangin selimut."

Esa mengangguk, menoleh ke samping kanan untuk memperhatikan sang istri. "Cek dulu, anget lagi enggak?"

"Enggak dong," jawab Tsabitah lalu mendekatkan keningnya ke kening sang suami.

Setelah beberapa saat Esa tersenyum, membiarkan istrinya kemudian mendekap dan bermanja merebahkan kepala di dadanya untuk mengamati Ageng.

"Kalau Ravel sukanya dusel-dusel, kalau Ageng kayak bikin sarang, kanan kiri bantal, kaki juga dibantalin."

Esa menahan tawa. "Dia capek soalnya."

"Mas Esa capek enggak? Urus aku, urus Ageng juga," tanya Tsabitah sambil mendongak dari dada suaminya.

"Enggak, malah ikut teratur tidurnya," jawab Esa lalu mengalihkan tangan kirinya untuk mengusap-usap kepala Tsabitah.

"Duluan aku atau Ageng yang tidur?"

"Kamu, terus Ageng nanya mau pindah kamar enggak, waktu Mas bilang nanti pindah kalau kebangun ... dia ikutan nyaman dan ketiduran juga." Esa menghela napas panjang dan memberi tahu lembut. "Mau bikin sarapan atau beli di luar? Ara semalam chat, sampai sini jam sepuluh buat jemput Ageng."

"Mas Esa mau dimasakin apa?"

"Pengen misoa kuah."

Tsabitah tertawa. "Pakai rajangan tomat yang banyak sama brambang goreng?"

Esa mengangguk. "Sama mendoan."

"Enggak ada tempe," kata Tsabitah lalu mengingat-ingat sisa bahan masakan. "Diganti bakwan jagung, mau?"

"Mau, sama bikin sambel kecap."

"Oke," jawab Tsabitah lalu bergeser, kembali rebah di samping Esa untuk meraih ponsel, memeriksa chat-chat masuk. "Bunda tuh kalau chat pasti soal ngingetin melulu, kirim video istri yang baik terhadap suami. Nih, giliran Mama ya santai, tanyanya jalan-jalan dibelanjain apa sama

Mas Esa, seneng enggak liburan di sana? Pulang pengen dimasakin apa? Kontras banget."

Esa meringis. "Sama aja kok. Mama kalau chat Mas juga soal ngingetin terus. Bunda yang lebih santai, sama-sama memastikan kalau kita baik, happy di sini."

"Kalau Papa sama Ayah?"

"Enggak ada chat, sekali doang waktu ngabarin demam itu ... Papa kasih tahu klinik terdekat sama Ayah nanyain paginya, setelah *confirm* sehat enggak ada chat lagi."

"Ih, aku dichat terus, lagi dimana, ngapain, capek enggak, minum obat belum, minta foto."

Esa tertawa. "Namanya juga anak kesayangan, ya gitu."

"Cemburu enggak?" tanya Tsabitah seraya memicingkan mata.

"Enggaklah," jawab Esa lalu tersenyum. "Bersyukur, karena doanya Mas itu punya pasangan yang bisa sayang dan disayang juga sama keluarga. *Alhamdulillah*, terkabul."

Tsabitah langsung beralih memeluk kembali. "Ngomongnya manis banget, minta disayang, ya?"

"Iya, yang banyak." Esa mengaku lantas tertawa saat pipinya kemudian dihujani kecupan berulang, baru berhenti karena suara adzan dan dirinya perlu membangunkan Ageng untuk berjamaah subuh.

"Bit, emang calon yang mau dikenalin Oma ini jelek banget orangnya?" tanya Thomas seraya membantu adiknya mengemas makanan ringan ke dalam kotak jajan.

"Bukan jelek, cuma politikus, enggak cocok lah sama Tante Rika. Aku dengar pas teleponan sama Bunda, Oma tuh yang diomongin cuma bagian kaya sama hartanya doang, punya usaha ini-itu, restoran mahal ... kayak Tante Rika orang enggak punya aja."

"Terus kamu mau gagalannya gimana?"

Tsabitah memasukkan tumbler minum ke dalam tas lalu mendekap dua buku komik baru. "Ya, bilang langsung, enggak berminat punya Om baru, udah cukup punya Tante Rika aja."

"Tapi Eyang tuh memang khawatir lho waktu Tante Rika memutuskan melajang, makanya Oma jadi turun tangan begini."

"Eyang enggak perlu khawatir! Aku bakal temani Tante Rika melajang juga."

"Heh! Kok gitu ngomongnya?"

"Emang mauku begitu!"

"Enggaklah, kelak Bitu akan punya seseorang yang—"

"Mamas tahu seseorang yang aku harapkan tuh siapa dan udah enggak mungkin dia berpaling ke aku ..."

"Eh, ya, siapa tahu jodoh Bitu lebih baik."

"Emang siapa coba, kenalan Mamas atau circle keluarga kita deh, yang lebih baik dari Mas Esa, ada?"

Thomas menanggapi itu dengan tawa lalu menggeleng, membuntuti adiknya ke pintu depan. "Ya, enggak ada, tapi nih ya ... semisal kalian ada chance berjodoh, Mamas enggak mau karena Esa yang berpaling."

"Maksudnya?"

"Kalau berpaling itu artinya Bitu merebut atau lebih menarik perhatian. Mamas penginnya ya karena memang Esa bisa menyadari lalu menilai keberadaan Bitu dengan lebih baik, bukan sekadar adik."

"Kalau sekarang chance aku nol besar, iya kan."

Thomas kembali tertawa, lalu menggeleng. "Kalau sekarang, Mamas emang enggak mau kamu ngurusin cinta-cintaan ... fokus jaga kesehatan aja."

"Tapi walau badanku sehat, rasanya tetap bakal sakit kalau nanti udah masanya harus bantu urus pernikahan." Tsabitah menghela napas panjang. "Enggak lucu ya, misalnya aku collapse waktu ijab qabul gitu."

"Bitu ..."

"Hehehe bercanda, aku mau permanent residen aja di Singapore biar enggak patah hati berkepanjangan di rumah."

"You're gonna be okay, Bit ... you have me here."

"Enggak, Mamas punya Mbak Aya."

"Ya berarti Bitanya punya Mamas dan Mbak Aya, kita sepaket, makanya enggak boleh permanen tinggal di Singapura." Thomas mengelus puncak kepala sang adik dengan senyum lebar. "Believe me, I'll do anything for you ... anything, to make you happy."

Tsabitah menyengir. "For now, aku bakal happy kalau bisa gagalin perjodohan Tante Rika, hehehe ..."

"Let's go!" sahut Thomas sambil mengeluarkan kunci mobil.

"Let's go!" kata Ageng sambil mengeluarkan jam tangan dari saku dan berjalan keluar kamar.

Tsabitah mengerjapkan mata berulang-ulang, memastikan sekitarnya karena entah kenapa dirinya jadi begitu terkenang akan memori terakhirnya tentang sang kakak.

"Tante Bitanya?" panggil Ageng, melongokkan kepala ke dalam kamar karena sadar Tsabitah tidak mengikutinya.

"Ng, Tante mau duduk sebentar," kata Tsabitah lalu memasang senyum santai agar keponakannya tidak khawatir.

"Karena lama berdirinya waktu bantu aku kemas baju, ya?" tanya Ageng lalu mendekat dan menemani duduk di pinggiran tempat tidur yang rapi. "Aku panggil Om Esa, ya?"

"Enggak usah, cuma duduk sebentar nanti baiklah," kata Tsabitah lantas membiarkan saat Ageng meraih tangannya dan perlahan memberi pijatan lembut ke area telapak.

"Om Esa bilang pijatan area pangkal ibu jari ini sampai ke tengah dekat jari manis bisa merefleksikan otot dada sama paru-paru, makanya waktu aku mau habis napas karena balapan renang juga dipijat-pijat begini," kata Ageng lantas

menatap Tsabitah. "Aku enakan pas udah semenit, Tante gimana?"

"Iya, mulai enakan juga, terima kasih."

"Ibu bilang Om Esa dulu dokter dan pinter banget, makanya tahu banyak soal kesehatan. Aku pengen jadi pelukis, tapi jadi dokter kayaknya keren banget, ya?"

Tsabitah tersenyum lebar. "Semua cita-cita yang diusahakan dengan maksimal itu baik dan keren."

"Iya, makanya kata Ibu supaya peluang cita-citaku terwujud itu semakin besar, harus rajin belajarnya."

"Betul!" kata Tsabitah lalu mengangguk. "Di meja belajarnya Mamas dulu, sampai ada tulisan ... kalau enggak sanggup menghadapi kesulitan dalam belajar, maka harus siap menanggung kebodohan."

Ageng melepas tangan Tsabitah lalu memeluk dari samping. "Ibu bilang Ayah sayang banget sama Tante Bitu, Om Esa juga bilang gitu ... makanya, Tante sehat-sehat terus ya, lihat aku nanti besarnya jadi apa."

Tsabitah seketika terharu, namun menahan air matanya dan balas memeluk sang keponakan. "Iya, terima kasih, anak baik."

"Bee," panggilan itu terdengar. "Ara udah datang nih, dibantuin bawa tasnya Ageng enggak?"

"Enggak, aku bisa, Om!" sahut Ageng, melepas pelukannya dan segera beralih untuk menggendong tas ranselnya.

Tsabitah memastikan tas isi belanjaan Ageng dan beberapa oleh-oleh untuk Akungnya. "Ageng, ini jangan lupa yang buat Akung ya."

"Iya."

"Yang buat Ibu, Tante Bitu masukin ke tas ransel, ya ..."

Ageng mengangguk, saat akan beranjak segera memastikan, "Tante Bitu udah baikan?"

Tsabitah mengangguk, melangkah ke samping keponakannya untuk meyakinkan. "Iya dong, terima kasih ditemenin duduk sama dipijat telapak tangannya."

"Pulang nanti salam buat semuanya, ya."

"Oke."

"Ng, kalau ziarah Ayah, bilang ya aku pasti dapat A plus semua waktu ujian semester."

Tsabitah mengangguk. "Pasti! Nanti hadiahnya kita liburan bareng ke tempat yang seru-seru."

"Yeay!!!"

Tsabitah ikut antusias sebagaimana keponakannya. Ia sesekali mengusap kepala Ageng penuh sayang, berharap makna akan memorinya tentang sang kakak tadi sekadar pertanda kerinduan semata. Setelah hari-hari penuh kebahagiaan pasca pernikahannya, Tsabitah tidak ingin ada hal yang membawa kesedihan atau justru kemalangan lagi.

[]

□

Selama ceritanya belum tamat, kesedihan dan kemalangan itu masih potensi terjadi ya, dedek Bitu, pfftt~

.

Q&A REPUTATION

Q: Ehh ini pradana belum kena karmanya, ka asha jangan lupain tuh kadal satu

A: Sabar, bestie~

Q: Aku dibisikin temenku delapan belas plusnya di hari ke delapan belas ya?

A: HOAX

😭😭😭😭😭😭😭😭

.

.
Edisi latepost tujuh bulanan~
Lyre idihnya sambil 😊📖

[Side story: What if ...]

Hai, hahaha
aku kepikiran melulu
makanya bikin side story ini
sebagai perayaan juga.

Yeay!

Reputation join geng sejuta dibaca, uhuy! Terima kasih banyak, para bestienya duo babi & Mas Esa di sini.

3.600 kata pas buat bab ini
what if ... situasinya berubah.
wish you enjoy this side story
aku nangis dikit sih, wakakakaa

□

[Side story: What if ...]

"Bita!"

Suara itu membuat Ayara beranjak dari duduknya dan mendekat ke pinggiran ranjang perawatan. Ia lega melihat sepasang mata balas menatapnya. "Hey, Mas ... Bita sama Mamanya Esa di ruang sebelah."

Thomas mengerjapkan mata beberapa kali, mengatur napas sebelum bertanya, "*Condition?*"

"*Fine, of course!*" Ayara kemudian mengulurkan tangan, mencubit hidung Thomas pelan. "Justru kamu yang enggak *fine* ... dahimu dijahit enam!"

"Aduh! Sakit, Sayangku."

"Enggak usah sayang-sayang ... kelewatan banget bilanganya enggak apa-apa, ternyata robek kepalanya, rusuk kamu juga retak, Mas! Esa aja panik, ya ampun."

Thomas mengekeh. "Takut banget ya, Aya kehilangan aku?"

"Menurutmu?" balas Ayara lalu mendelikkan mata.

Ekhem!

Suara deham itu membuat Ayara menoleh, bergegas membukakan pintu lebih lebar agar Esa yang mendorong kursi roda leluasa memasuki ruang rawat. Tsabitah duduk tenang di atas kursi roda tersebut.

"Bitu," panggil Thomas, mencoba bangun namun tubuhnya masih terasa kaku dan seketika nyeri. "Duh!"

"Belum bisa bangun, Tom ... makanya ini aku bawa Bitu ke sini," kata Esa lantas mendekatkan jarak kursi roda dengan ranjang perawatan sahabatnya.

"Mamas lama banget bangunnya," ujar Tsabitah sambil meraih tangan Thomas, menggenggamnya erat.

"Bitu sakit enggak?" tanya Thomas.

"Enggak, tapi kata Mas Esa, Mamas agak banyak sakitnya ... gara-gara aku bobok di jalan, jadi lama bangun terus—"

"Enggak kok, asal Bitu baik-baik aja. Mamas enggak apa-apa, ini seminggu juga udah sembuh ya, Esh?" tanya Thomas.

"Sembuh kalau nurut, kalau bertingkah ya *embuh!*" kata Esa lalu menatap Ayara. "Panggilin dokter dulu, Ra, biar dicek nih."

"Kamu aja yang ngecek," kata Thomas.

"*My day off*, lagian males ngecek pasien yang belum mandi dua hari," tolak Esa seraya memundurkan tubuh.

"Asem!" keluh Thomas dan kembali memandang sang adik yang kini mengusap-usap telapak tangannya. "Emang

cuma Bitu, yang sayang terus sama Mamas."

"Eh! Aku belum mandi juga dua hari, tapi tadi Mas Esa cek aku sebelum bolehin ke sini," ujar Tsabitah.

Esa terkekeh, mengulurkan tangan untuk mengusap bagian kepala berambut panjang dan halus milik adik sahabatnya. "Little Bi spesial dong."

"Jangan pegang-pegang adikku!" tegur Thomas cepat, suaranya agak galak.

"Adikku juga kali!" balas Esa lalu berlagak memundurkan kursi roda Tsabitah. "Udah yuk, Little Bi balik kamar lagi."

"Heh!!!" protes Thomas, buru-buru mengeratkan pegangan tangan dengan sang adik. "Esh! Jangan ... woy! Bitu di sini aja."

Tsabitah tertawa, bergegas mengelus lengan untuk menenangkan. "Iya, enggak kemana-mana ... Papa Luki baru siapin VVIP *room* yang bisa *double bed*. Aku harus *bedrest* seminggu juga."

"Asik," kata Thomas dengan cengiran lebar.

"Asik katanya? Terus bisa-bisanya nyengir gitu, dih!" ucap Esa tidak habis pikir.

Ayara yang kembali mendekat segera menimbrung. "Jelas nyengir lah, senang seruangan sama Bitu, ada kamu juga di sini. Enggak mati gaya dirawat seminggu juga."

"Iya dong, tambah ditungguin kamu, ya?" pinta Thomas sambil mengedipkan mata.

"*Clingy* banget sumpah!" cibir Esa.

"Makanya punya pacar jangan yang kerja melulu, ya, Aya ..." ledek Thomas.

"Aku habis ini mau berangkat kerja juga sih, Mas," kata Ayara membuat tawa Esa langsung meledak.

"Rasain, Tommy!"

"Aya, kok gitu?" keluh Thomas.

"Bunda udah ke sini, Tante Yaya juga mau *stay* temenin Bitu ... gantian," kata Ayara lalu kembali ke kursi sofa untuk memangku laptop dan melanjutkan pekerjaan.

"Ayara sama Wyna tuh sama aja, kerja yang utama, *so independent*," sebut Esa lantas tertawa kembali mengusap kepala Tsabitah. "Makanya kita punya Bita buat dimanja-manja ..."

"Aaaa ..." protes Tsabitah lantas merapikan rambutnya. "Mas Esa juga sana kalau mau pergi, 'kan *day off* bisa pacaran sama Mbak Wyna ... aku sama Mamas aja."

"Iya, sana, Esh! Pergi sana," usir Thomas.

Esa melangkah mundur seraya mengelus dada. "Tega banget kakak adik ... padahal udah niat mau nemenin seharian mumpung *day off*."

"Kita mending ditemenin Mama Yaya aja sih, tadi kamu maem apa, Bit?" tanya Thomas.

"Enak! Sup ayam, sama perkedel."

"Aduh laper banget jadinya."

"Mamas mau minum dulu?"

"Boleh."

Tsabitah mengambil sebotol air mineral lalu menoleh Ayara. "Mbak Aya tolongin, enggak kuat buka tutup air mineralnya."

Ayara tertawa, memindahkan laptopnya dan kembali mendekat. "Esa tak kasat mata ya di situ?"

Esa mengangguk-angguk. "Emang gitu, Ra, kalau kakak-adik lagi kompak *bully*."

"Nangis dong, Esh ..." pinta Thomas lalu tertawa saat sahabatnya itu beralih membalasnya dengan berlagak memiting sisi tubuh yang sepenuhnya sehat.

Tsabitah dan Ayara juga tertawa, sudah jelas ... *progress* kesembuhan Thomas akan berjalan lebih cepat dari perkiraan.

"Sedih, ulang tahun Bunda jadi dirayain di rumah sakit gara-gara aku sama Bita opname," kata Thomas menatap sang ibunda yang menyuapinya potongan *banana cake*.

"Di mana saja, Bunda enggak keberatan, asal bisa sama-sama keluarga," ungkap Inge Razi kemudian meletakkan

garpu kue untuk mengelus pipi sang anak sulung. "Lagipula, Bunda lega, jadi tahu duluan sama kejutan yang kamu siapkan."

Sepasang mata Thomas membulat. "Eh?"

Inge tertawa lalu mengangguk. "Ayara pengen selalu bisa temenin kamu, terus Papa Luki akhirnya mengungkapkan situasinya ... Ayah udah langsung bicara ke bapaknya Ayara untuk memastikan."

"M ... maaf, karena aku enggak—"

"Dimaafkan, yang penting sekarang Mamas sembuh, terus meresmikan Ayara." Inge menyela dengan senyum lebar lalu mendekat untuk mencium kening sang anak. "Bunda bahagia sekali, terima kasih ya, Mas ..."

Thomas begitu saja disengat keharuan, hingga kedua matanya berkaca-kaca. "Semuanya udah tahu?"

"Kecuali keluarga di Semarang, mereka baru ke sini besok ... tapi enggak apa-apa, kita hadapi bersama, ya? Enggak ada yang lebih penting selain kebahagiaanmu dan Ayara."

"Terima kasih, Bunda."

Inge mengangguk, kembali mengelus-elus pipi sang anak. "Habis ini cukuran, ckckckk ... Ayara aja kalut begitu tetap cantik dan *on point*, kamu enggak sadar dua hari tambah belum mandi tiga hari jadi mirip gelandangan begini."

"Yaaa ..." protes Thomas.

Inge tertawa senang, kembali menyuapkan potongan kue pisang yang lembut dan wangi.

"B ... berani-beraninya!!! Kamu menikah tanpa restu Oma???" Ny. Lin Ingrid Aubree seketika megap-megap menyadari maksud pemberitahuan penting di tengah perayaan kepulangan Thomas dan Tsabitah ke rumah. "Kamu pasti dijebak, Tom ... perempuan licik itu sengaja memanfaatkan kematian ibunya unt—"

"Oma!" panggil Thomas dan menahan genggamannya tangannya pada Ayara yang sudah menundukkan kepala.

"Ayara enggak licik! Menikahi Ayara adalah hal yang sejak dulu kuinginkan dan aku bersyukur, serta amat bahagia bisa melakukannya. Tentu, restu Oma penting dan enggak sebentar juga usaha kami bersabar dalam mendapatkannya. Maafkan aku, karena akhirnya memilih berhenti bersabar dan menyegerakan keinginanku untuk selamanya memiliki Ayara."

"Oma enggak bisa terima ini!" Ny. Ingrid bersikukuh dengan raut muram.

"Ya, terserah ibu mau terima apa enggak ... yang penting kami semua bahagia dengan berita ini," ungkap Inge lalu menepuk-nepuk bahu Ayara. "Lalu, sekalipun ibu enggak terima, tetap enggak boleh memperlakukan menantuku sembarangan, ya ... aku sama Mas Theo bakal marah balik ke Ibu."

"Inge!!" tegur Ny. Ingrid dan usai mengentakkan kaki langsung beranjak keluar rumah.

Ayara terkesiap. "Bunda, itu ..."

"Biarin aja, yang penting sekarang ayo semuanya makan malam dulu. Mama Yaya sama Tante Rika udah siapin spesial menu ... Ayah sama Eyang juga siapin *barbeque*," ajak Inge lalu beralih pada sang putri yang masih harus duduk dengan kursi roda.

"Aku aja, Bun," kata Esa, sigap beralih ke belakang kursi roda Tsabitah.

"Sayang banget ya, Wyna dinas ke Singapura jadi enggak bisa ikut perayaan ini," ujar Inge.

Esa meringis. "Iya, emang enggak bisa kalau undangan dadakan gitu."

Tsabitah mendongak dengan penasaran. "Cocok ya, Mas Esa juga 'kan enggak bisa kalau undangan dadakan ... ini pengecualian karena kaitannya sama Mamas."

"Hahaha mumpung shift tiga juga, jadinya bisa kumpul-kumpul dulu ..." jawab Esa lalu mendorong kursi roda Tsabitah ke tempat kosong di samping kursi makannya.

"Mas ambilin minum sama obat sebelum makannya Bita dulu."

"Aku minum obatnya sama Ayah aja," ujar Tsabitah dan segera memanggil. "Ayaaaahh ... mau minum obat."

"Oh, iya, sebentar, cuci tangan dulu," ujar Theorama Ruslantama kemudian beranjak ke wastafel.

Esa mengerjapkan matanya cepat seraya menyingkir. Thomas yang sampai di belakangnya segera memberi tepukan berulang ke bahu.

"Dijauhi Bita, ya? Kasian ..." ledek Thomas lalu tertawa-tawa saat beranjak ke kursinya sendiri.

"Asem!" keluh Esa lalu menghela napas, menenangkan diri. "Boleh deh ngejek gitu, yang lagi bahagia enggak boleh diganggu."

"*We definitely beat you, anyway,*" ungkap Ayara lalu memeluk lengan Thomas dan bersama-sama memamerkan cincin pasangan. "Yes! Kita menikah duluaaaaan ..."

"Sial!" keluh Esa sembari mengeluarkan ponsel, menyadari *chat* yang dia kirimkan sejak pagi belum mendapatkan balasan dari tunangannya.

"Bit ..." panggil Ayara pada adik iparnya yang sibuk merapikan alat-alat lukis.

"Ya, Mbak?" tanya Tsabitah, menunggu Ayara duduk di sisinya. "Kenapa?"

"Mbak deg-degan banget nih!" Ayara mengeluarkan sebuah alat dari saku gaun rumahnya.

Tsabitah langsung terpana. "Aakkk, telepon Mamas, ayo telepon Mamas..."

"Tunggu, ini belum kelihatan, Bit ... positive apa negatifnya, tapi Mbak Aya udah telat sejak Mamas dirawat itu."

"Ih, udah sebulan lebih loh!"

"Makanya, Mbak Aya gugup."

Tsabitah segera memeluk dari samping. "Coba lihat, kayak gimana hasil di alatnya?"

Ayara menunjukkannya. "Ini harusnya ada garisnya kalau posi ... tif ..."

Ucapan Ayara terjeda karena memang perlahan namun pasti garis yang dimaksudnya mulai terlihat. Ia saling pandang dengan Tsabitah ketika garis itu benar-benar tampak.

"Mbak Aya ... yeiyyy, *Alhamdulillah*, selamat Mbak," sebut Tsabitah yang langsung memeluk.

Ayara membalas pelukan itu, hampir terharu saat berikutnya mendapati ibu mertuanya pulang dan langsung ikut memeluk.

"Bunda enggak tahu ini lagi pada perayaan apa, tapi ikut bahagia, ya ..."

"Bitu mau punya keponakan, Bun," sahut Tsabitah.

"Oohh ..." Inge segera mencium kening Ayara berulang. "Ya ampun, *alhamdulillah* ... selamat sayang, aduh, aduh, Bunda telepon Ayah sama Tommy dulu biar cepet pulang."

"Kita bikin kejutan aja, Bun ... kita bilang Bapak juga ya, Mbak Aya," usul Tsabitah membuat Ayara tertawa.

"Ayo!" ujar Ayara antusias.

Thomas bergegas berlari memasuki koridor rumah sakit, agak tidak sabaran menekan tombol lift.

"Tommy?" panggilan itu membuat Thomas menahan pintu lift agar tidak menutup.

Esa mempercepat langkah, ikut masuk ke dalam lift sambil memeriksa ponsel. "Enggak ada info Bitu masuk sini."

"Aya, kata Bunda lemes banget, terus pingsan makanya dibawa ke sini ..." kata Thomas sambil melonggarkan kancing kemeja, mengusahakan aliran napas dengan lebih leluasa. "Ada kaos bersih enggak, Esh? Nanti pinjam, biar kalau harus opname, aku enggak usah pulang dulu."

"Ada," jawab Esa lalu ikut keluar seraya memeriksa informasi pasien. "Aya enggak masuk lewat IGD."

"Terus?" tanya Thomas.

Esa hendak langsung menyebutkannya namun tiba-tiba tersadar bahwa mungkin saja ini kejutan, sehingga dirinya memilih menggeleng. "Belum *update* ... tadi pagi emang kelihatan sakit?"

"Enggak, sehat banget cuma emang kayak capek kemarin mulai pindahan ke Ambarketawang." Thomas kemudian menoleh sahabatnya. "Kamu kapan mau isi rumah Gamping?"

"Belum tahu, masih sama-sama sibuk, mau rapat keluarga buat *rembug* acara pernikahan aja belum sempat."

"Wyna katanya mau *resign* kalau kalian udah menikah?"

Esa mengangguk. "Enggak jadi, katanya buat modal yayasannya juga ... *she has a very serious plan for future.*"

"Pastinya," ucap Thomas.

"Ayara emang mau *resign*?" tanya Esa.

Thomas mengangguk. "Iya, dia suka temenin Bitu di rumah ... *homeschooling*-nya 'kan mau mulai, terus isi waktu lainnya pengen bikin kelas lukis gitu, bareng sama Bapak mumpung pensiun."

"*Sounds so interesting,*" ujar Esa dan Thomas tersenyum lebar.

"Yeah! Sebenarnya sayang juga karirnya tapi Aya-nya yakin dan aku sebenarnya memang lebih lega punya dia di rumah. Aya udah selalu sibuk selama ini, *being so independent*. Aku pengen lebih diandalkan gitu sama dia untuk *provide*, biar meyakinkan nih sebagai suami."

Esa tertawa. "*Being Ara's husband suits you well, Tom.*"

"*Thank you,*" kata Thomas lalu keluar dari lift dan saat menemukan ruang rawat istrinya segera mengetuk pintu.

"Masuk," sahut suara Ayara dari dalam.

Thomas membuka pintu, terkesiap karena semburan *confetti* dan serbuan ucapan selamat dari para orang tua serta adiknya. Thomas mengerjapkan mata, memandang ke

area tempat tidur dan Ayara tersenyum lebar, menunjukkan lembaran foto USG.

"Ini beneran?" tanya Thomas.

"Beneran lah, udah delapan minggu lagi dedeknya," ujar Tsabitah lalu tertawa saat sang kakak langsung memeluknya.

Esa geleng kepala. "Dimana-mana istri dipeluk duluan, Tom."

Ayara mengekeh. "Kalau Thomas emang gitu, Esh, peluk Bitu dulu baru aku yang lamaaan ... ya, Bit?"

Tsabitah mengangguk seraya mengurai pelukan dari sang kakak. "Aku yang pertama, tapi Mbak Aya yang selamanya."

"Kita sepaket, selamanya bersama dong," ralat Thomas dan beranjak untuk memeluk sang istri, mengecupi kening lalu setiap jengkal wajah Ayara.

"Selamat Ayah, Bunda, Bapak ..." ucap Esa lalu menyalami para orang tua yang tampak semringah bahagia.

"Kamu dikasih tahu Tommy, Esh?" tanya Theo Ruslantama usai melepas jabatan tangan.

"Barengan, Yah, aku baru masuk lihat Tommy di depan lift ... ikut lari karena aku kira Bitu rawat lagi," kata Esa menyalami ayah Ayara lalu tersenyum lebar ke arah Tsabitah. "Ya ampun, Little Bi-nya Mas Esa udah mau jadi tante."

Tsabitah tertawa. "Yes! Ada Mamas atau Mbak Aya mini."

"*Another winning for us againts you!*" seru Ayara saat Esa beralih mendekat untuk menyalami.

"Ya, boleh lah!" kata Esa dan menyalami singkat. "Selamat, Ra dan sehat-sehat selalu sama *baby* Tommy."

"Hadiahnya gratis *med-check* ya, Esh," pinta Thomas saat gantian beradu tinjuan akrab dengan sahabatnya.

"Minta Papa lah," kata Esa seraya tertawa.

"Esa besok juga langsung nyusul ya kalau udah menikah sama Wyna," ujar Inge dengan senyum lebar.

Esa tertawa lantas menebak, "Itu biar Mama sama Bunda bisa ngasuh cucu bareng, ya?"

"*Ben ora meri, Esh,*" ungkap Theo. [Supaya enggak iri.]

"Oh, ini aku belum kabari Eyangnya Bitu sama Rika juga ... aduh, telepon dulu," ujar Inge yang segera meraih ponsel.

Tsabitah tertawa pelan lalu menatap ke meja tempat kotak tissue, telapak tangannya terasa basah. Ia baru akan bergerak untuk mengambil kala menyadari Esa sudah mendekat, meraih tangannya lalu mengusap telapaknya dengan kain sapu tangan.

Tsabitah yang terkejut segera menarik lepas tangannya. Gadis itu meringis kikuk, mengabaikan ekspresi terkejut Esa dan meraih *tissue*. "Aku bisa sendiri kok ... udah mau jadi Tante, enggak mau manja."

"Kalau sama Mas Esa boleh manja selamanya," ujar Esa santai.

Tsabitah menggeleng. "Enggak mau," katanya lalu beralih ke tempat Thomas duduk, memilih bermanja pada sang kakak sambil mengobrol dengan Ayara.

Empat bulanan Ayara

"Kenapa tuh, pucet banget mukanya?" tanya Thomas pada Esa, tatapannya terarah ke kumpulan grup perempuan yang riuh mengobrol di ruang tengah.

"Wyna?" tanya Esa.

"Iya, dari tadi kayak orang linglung."

"Emang dari aku jemput tadi bilanganya enggak enak badan," jawab Esa lalu terkesiap saat mendapati Tante Rika tiba-tiba menarik lengan Wyna, membawanya berdiri, beralih dari kerumunan itu. "Kenapa Tante Rika?"

"Kayak serius, ya?" Thomas kemudian meletakkan piring gulai ayamnya dan beranjak dari duduk.

Esa mengikuti, berusaha mengejar langkah dua perempuan yang sama-sama tampak serius menuju ke area depan rumah yang sepi.

"Tante sudah mengingatkan kamu, ya! Kamu mau mengaku duluan atau Tante yang bicara pada Esa dan keluarga

Kanantya!" seru Tante Rika.

Langkah Thomas dan Esa sama-sama terhenti mendengarnya. Keduanya saling pandang dan menunggu kelanjutan obrolan dalam keheningan.

"Ini urusanku sama Mas Esa, Tante ... enggak ada hubungannya sama Tante!"

"Esa itu keluarga Tante juga, enggak akan Tante biarkan dia terjebak oleh perempuan seperti kamu!"

"Tante salah paham!"

"Salah paham? Waktu *brunch* sama Pak Sultan dan ketemu anaknya, jelas-jelas Sharga mengaku *weekend staycation* sama pacarnya, dan saat turun ke lobi untuk *check-out*, dia bersamamu!!!"

Thomas langsung mendelik kaget, menoleh sahabatnya yang seketika pucat pasi. "Esh ..." panggilnya dengan cemas.

Wyna menoleh dan bergegas mendekat. "Mas, enggak, Mas ... apa yang Tante Rika bilang enggak ... *ugh!* ... hoeeekkk!!!"

Esa segera menyadarkan dirinya, menolong Wyna lalu berseru memanggil sopir keluarga untuk mengantar mereka ke rumah sakit.

"*Sorry*, Tom, aku pamit duluan," ujar Esa.

"Tante temani kamu, Esa!" kata Tante Rika yang kemudian menyusul masuk mobil. "Kita buktikan bersama siapa yang benar, Tante atau tunangan kamu ini."

"*Crazy!*" kata Thomas pada Ayara yang mengemil buah usai sarapan bersama. "*It's positive ...* Wyna beneran hamil duluan, perkiraan enam mingguan dan kembar."

"Anaknya Esa?" tanya Ayara.

"Bukanlah! Makanya aku sebut gila, enggak nyangka banget Wyna selingkuh," jawab Thomas lalu geleng kepala. "Mana selingkuhannya itu ternyata anaknya orang yang lagi dikenalin Oma ke Tante Rika coba, ketahuan pas *brunch* di Phoenix."

"Serius? Gila banget." Ayara berhenti mengunyah untuk memastikan. "Terus, batal dong pertunangan mereka?"

"Wyna enggak mau batalin, ini Esa juga bilang bingung banget, enggak bisa mikir dan *blank*," ujar Thomas lalu menatap sang istri lekat. "Aku pergi ke Palagan ya, Sayang ... kalau Esa udah pulang."

"Enggak nginep sana, 'kan?"

"Enggak, mastiin Esa bisa makan, sekalian ngecek Bitu juga di rumah."

"Bitu bawa sini aja, Mas."

"Oke, nanti aku angkut sekalian." Thomas kemudian membungkuk, memeluk dan menciumi perut sang istri. "Sayangku mau bareng-bareng terus ya sama Tantenya."

"Iya, udah dua hari enggak tinggal sini." Ayara mengelus kepala Thomas lalu menghela napas panjang. "Dulu kamu bilang, Bitu itu kayak *center of The Ruslantama's world* dan aku paham alasannya ... kehadiran dia itu emang bikin suasana langsung beda, walau dia cuma diem doang baca komik atau gambar-gambar, tapi setiap lihat dia tuh bikin ikut tenang, *happy* juga kalau dia nemu hal lucu terus langsung *sharing*."

"Yep!" Thomas kemudian mendongak dan mengecup pipi sang istri. "Karena itu, terima kasih banyak kamu bersedia jadi kakaknya juga ... membantu aku menyediakan lebih banyak ungkapan sayang dan perhatian ke Bitu. *It means a lot to her.*"

"*She's really easy to love, Mas ... just like you are. I love you so much.*"

"*Thank you, Ayuning Swara-ku,*" balas Thomas sebelum ganti mencium bibir lembut sang istri.

"Bit ... kamu ngapain?" tanya Thomas begitu memarkirkan mobil di samping gerbang dan mendapati adiknya ada di depan gerbang seberang, milik keluarga Kanantya.

"Mamas ..." panggil Tsabitah langsung bergegas mendekat.

"*No running.*" Thomas mengingatkan dan segera keluar dari mobil, langsung memeluk sang adik yang menangis.

"Aku dengar obrolannya Bunda sama Mama Yaya, soal Mas Esa dan Mbak Wyna ... kasihan banget," isak Tsabitah.

Thomas mengusap-usap punggung adiknya. "Shh ... enggak apa-apa, sebagai pasangan yang udah dewasa dan matang mereka bakal menyelesaikannya dengan baik. Orang tua juga enggak akan diam saja, pasti akan bantu menyelesaikannya juga."

"Mas Esa katanya belum pulang dari semalam, langsung lanjut jaga, Mama Yaya anterin Mbak Re ke Nanggulan biar tenang mau ujian."

Thomas mengangguk. "Bita tunggu dalam rumah, yuk, sebelum dingin, ini enggak pakai *sweater* juga."

"Enggak mau, Mas Esa kalau jaga pagi, pulangnyanya jam seginian. Aku tunggu aja," kata Tsabitah lalu melepas pelukan untuk mengelapi tetesan air matanya.

"Tapi, Bit, walau situasinya Esa jadi begini ... belum tentu dia—"

"Aku enggak mengharap apa-apa!" ungkap Tsabitah cepat. "Situasi begini yang penting Mas Esa bisa tenang dulu, bagaimana pun Mbak Wyna juga cinta pertamanya, pacaran juga lama, sampai tunangan segala terus jadinya begini ... Mas Esa pasti syok."

Thomas mengangguk. "Waktu cerita ke Mamas lewat chat juga bilangnyanya *blank* ... makanya pilih jaga pagi juga, biar pikirannya sibuk, enggak ke Wyna terus."

Sebuah taksi terlihat di ujung jalan dan dalam beberapa saat menepi ke depan gerbang keluarga Kanantya. Esa keluar dari pintu penumpang belakang, membuat Thomas dan Tsabitah bergegas mendekat untuk menemui.

Esa langsung membiarkan dirinya berada dalam rangkulan Thomas begitu taksi berlalu pergi. Kepalanya

tertunduk di bahu sang sahabat dengan tubuh lunglai yang nyaris tidak bertenaga.

"Ke rumah aja dulu, sambil tunggu Mama Yaya pulang dari Nanggulan," ajak Tsabitah.

Esa menggeleng. "Enggak, aku mau istirahat di kamarku sendiri," katanya sambil merogoh saku dan berdecak. "Sial, aku enggak bawa kunci."

"Tunggu sini sama Bit, aku ambilin kunci cadangan yang di rumah," kata Thomas.

Esa segera menegaskan diri, membiarkan Thomas berlari ke rumah seberang.

"Laci kerjanya Ayah, ya, Bit?" tanya Thomas saat membuka pintu gerbang rumahnya.

"Iya, laci pertama," jawab Tsabitah lalu meraih tangan Esa, menyadari pada bagian jari manis sudah tidak ada cincinnya lagi. Ia meremas-remasnya pelan. "Mas Esa belum makan juga, ya?"

Esa mengusahakan satu senyuman. "Mas Esa enggak apa-apa, Little Bi."

"Bohong!"

"Little Bi ..." panggil Esa karena dirinya seketika dipeluk erat.

"*She's gonna regret it, hurt you this bad,*" ujar Tsabitah lalu mengelus punggung Esa. "*Whatever it is, it's not your fault ...* Mas Esa enggak salah. Mas Esa udah berusaha menjadi pasangan yang baik buat Mbak Wyna."

Ucapan itu yang membuat Esa seketika menumpahkan tangis, memeluk Tsabitah lebih erat hingga tiba-tiba mendengar suara klakson berulang.

Tsabitah menyipitkan mata, menyadari Wyna ada di balik kemudi sebuah mobil sedan yang melaju ke arah mereka.

Wajah perempuan itu tampak muram dan diliputi kebengisan saat membuka kaca samping, berseru dengan nada kebencian, "*If I can't have you, then no one can!*"

Esa terkesiap menyadari maksudnya, ia mendorong Tsabitah menjauh saat mobil yang dikemudikan

tunangannya itu melaju menerjangnya.

Thomas yang bergegas keluar rumah menatap tidak percaya, sahabatnya tergeletak dengan bersimbah darah dan sang adik yang terbaring kaku di sisi seberang tampak megap-megap kesulitan bernapas.

"*No way ...*" sebut Thomas dengan nanar.

Suara ritmis itu terdengar jelas.

Pip! Pip! Pip!

"Bitu ... *please, please ...* Bitu," panggil Thomas yang segera menghampiri sang adik.

Wajah pucat Tsabitah dengan cepat menjadi putih seiring indikator jam pintarnya semakin nyaring berbunyi.

"Ma ... mas ..." sebut Tsabitah terbata sebelum tiba-tiba jamnya berhenti berbunyi dan kedua matanya menutup rapat.

Kedua tangan Thomas seketika gemetar hebat, memeluk tubuh sang adik yang melemah dan dirinya yang tidak berdaya hanya sanggup menyuarakan penyangkalan dengan seruan histeris.

"Tidaaaaakkkkk!!!" seru Ayara lantas terbangun dari tidurnya dan berjuang mengambil sebanyak mungkin oksigen. Ia megap-megap di tempat tidur, seluruh tubuhnya terasa basah dengan peluh keringat dingin, saking alam bawah sadarnya begitu ketakutan akan mimpi buruk yang berlangsung tadi.

"Ayara ... *nduk*, kenapa lho, barusan Bapak dengar teriak?"

Ayara segera mengatur napas dan balas berseru agar sang ayah tidak khawatir. "Enggak apa-apa, Pak ... ini tadi kaget telat bangun, mau buru-buru subuh."

"Nanti mau ditemeni jemput Agengnya?"

"Enggak, Pak, aku enggak apa-apa ... Bapak udah *packing* oleh-oleh teh yang buat Ayah sama Pak Luki?"

"Udah, buat Eyang juga ada ini."

"Oke, habis subuh aku cek lagi."

Ayara segera beralih ke kamar mandi, membersihkan diri, memakai pakaian hangat baru berwudu untuk beribadah. Ia berdoa lebih lama, memohon keselamatan setiap anggota keluarganya, terutama orang-orang yang amat berarti bagi sang suami.

"Mas ... pokoknya kelak yang dijemput tuh aku dulu, jangan Bitu atau Esa, apalagi Ageng. Aku dulu ya, Mas ... aku yang paling kangen, jadi aku dulu yang mau ketemu kamu," isak Ayara lalu memeluk foto suaminya di atas nakas.

Dahulu dirinya butuh berjam-jam untuk menyudahi monolog bodoh semacam itu. Namun, kini setelah beberapa menit, Ayara sudah cukup merasakan kelegaan dan dapat menata diri sebagaimana yang seharusnya.

Ayara menyiapkan barang bawaan lalu berpamitan pada ayahnya yang sudah berangkat ke kebun. Ia mengemudi perlahan, seaman mungkin hingga akhirnya sampai ke kompleks hunian vila liburan milik Karya Pradipandya. Unit vila yang ditempati Esa dan Bitu ada di paling ujung, dengan luas area juga pemandangan sore hari yang terbaik. Ia dulu bisa menginap di sana karena mendapat voucher potongan harga dari sekolah Ageng saat menang *event* Hari Ibu.

Ayara tersenyum saat Esa membukakan gerbang vila.

"Macet enggak?" tanya Esa.

"Enggaklah, aku udah hafal jalan-jalan pintas ya," kata Ayara lalu menunjuk ke kursi belakang. "Ada titipan dari Bapak."

"Ya ampun, ngerepotin."

"Kalian juga pasti belanjain Ageng, dia aja udah heboh banget soal *wetsuit* Green Manta itu."

Esa tertawa. "Untung aku enggak telat *submit* donasi."

"Tiga item berarti nominal donasinya sekitar dua puluh lima ribu USD," tebak Ayara.

"Hahaha seikhlasnya kok," kilah Esa lalu menerima *paperbag* berisi teh kemasan dari Ayara. "Masuk dulu, masih *packing* di atas."

Ayara duduk di ruang tamu, menunggu Esa berlalu untuk mengumumkan kehadirannya dan suara Ageng nyaring menyahuti.

Ayara tersenyum mendengarnya. Ia mengobrol sebentar, setelahnya mengamati bagaimana kedekatan dan keakraban secara alami telah tumbuh diantara Ageng-Tsabitah-Esa. Ayara tahu anaknya disayangi dan Ageng juga leluasa balas menyayangi mereka.

Perlahan Ayara mendongak ke langit biru yang cerah, menghela napas panjang dan dalam hati meyakini ... suatu hari akan ada masa saat dirinya, Thomas, Ageng, Tsabitah dan Esa dapat bersama-sama berbahagia tanpa rasa kehilangan lagi.

Heaven is a place where's your love and your loved one are eternal.

[the end]

□

**Ada yang nangis juga enggak?
wakakakaka atau justru kzl, tingkah Wyna makin
mengadi-ngadi bahkan di versi mimpi buruk Ayara,
pffftt**

**Anyway jangan khawatir, side story begini enggak
begitu berpengaruh ke original story-nya kok ... Mas
Esa & Little Bi aman sentosa yaa, jangan
overthinking, hahaha~**

**Once again, terima kasih buat yang udah sayang
sama Reputation □**

•
Bonus penampakan LuBi si anabul.
Setelah dikira Lukito-Bita, LuBi juga dikira Lukesh
Babi, ckckckckk terlalu! ☐

[54.]

**Selamat pagi,
Kamiez maniez ygy~**

·
**2.645 kata untuk bab ini
masih sama, belum lapan belas coret, becos hati
moengilku tyda siap, pfftt**

·
selamat membaca & terima kasih.

□

[54.]

"Mas, sampai rumah nanti kita tidur di kamarku paviliun atau kamar Mas Esa?" tanya Tsabitah begitu tanda sabuk pengaman boleh dilepas menyala dan pesawat sepenuhnya terhenti di ujung landasan.

Esa menoleh untuk mengecup pelipis sang istri sekilas. "Kita ke Eyang hari ini."

"Eyang?"

"Iya, katanya kangen, mumpung Tante Rika juga masih di Jogja."

Tsabitah seketika memaku tatapan pada sang suami. Sepanjang waktu liburan ini dirinya menyadari ada hal yang tidak biasa dan setiap anggota keluarganya juga terasa lebih protektif. "Mas Esa jujur sama aku ... ada apa?"

Esa lebih dulu meraih tangan kanan istrinya, menggenggamnya lembut dan memberi tahu lirih, "Tante Rika mengajukan gugatan cerai."

Tangan lembut yang Esa genggam seketika balas bertaut lebih erat. Tsabitah memang kaget, namun berusaha

menenangkan diri dengan kembali bersandar dan menghela napas panjang. "*Finally* ... astaga, semoga semuanya lancar."

Esa mengangguk. "Pihak Om Sultan masih menolak gugatan dan ada Oma Ingrid juga, tinggal di Ambarketawang ... makanya Mama bilang, kita ke Eyang aja."

"Iya, aku mau sama Tante Rika." Tsabitah kemudian melepas pegangan tangan, beralih memeluk lengan Esa seraya menundukkan wajah, mencari ketenangan lebih.

Mereka membutuhkan waktu hampir setengah jam untuk keluar dari pesawat dan mengurus bagasi.

"Bee, mau duduk dulu?" tanya Esa karena khawatir.

Tsabitah menggeleng, membantu mendorong troli hingga menemukan sopir yang menunggu dan mengambil alih. Esa menggandeng istrinya ke dalam mobil, memastikan keadaan tetap baik hingga mereka tiba di rumah Eyang Taher.

"Lho, lho, itu ... kok langsung kabur aja," kata Eyang Taher usai Tsabitah mencium tangannya dan langsung berlalu pergi memanggil Tante Rika. "Kamu kasih tahu, ya?"

"Iya, Eyang ... khawatir lebih kaget kalau tahunya justru dari orang lain," kata Esa lalu gantian mencium tangan Eyang dan memeluk tubuh rentanya. "Eyang jangan khawatir, kami akan selalu ada untuk mendukung Tante Rika."

Ada helaan napas berat yang terdengar, Eyang Taher menepuk-nepuk punggung Esa lalu berujar pelan. "Anak perempuanku nasibnya sampai sesakit ini ... kamu satu-satunya harapan Eyang, Esh, jangan sekali-kali membuat cucu perempuan Eyang menemui nasib memilukan begini."

Esa segera mengangguk, berjanji dengan sepenuh hati, "Enggak akan, Eyang. *Inshaa Allah*, sampai akhir hidupku, kebahagiaannya Bitu yang utama."

Rika Ruslantama tertawa saat merasakan tubuhnya tiba-tiba dipeluk dari belakang. Situasi seakan tidak pernah berubah, dahulu versi remaja dari keponakan di belakangnya ini juga suka memeluk begini, memberinya sejenak jeda kesibukan.

"Wah pengantin baru akhirnya pulang ..." ujar Rika ceria.

"Kenapa enggak ngabarin aku lebih cepat?" tanya Tsabitah lalu menyandarkan dagu di bahu milik tantenya.

"Ya, enggak maulah ganggu bulan madu."

"Ih, aku malah mens tahu! Sebel!"

Rika tertawa lagi. "Tapi senang 'kan 24/7 bisa sama Mas Esa terus?"

Pertanyaan yang membuat pipi Tsabitah bersemu. "Yaa untungnya ada Ageng pas dua hari terakhir, jadi enggak gitu-gitu aja bulan madunya."

"Syukurlah ... ini lepas sebentar dong, Tante 'kan mau siapin teh, buat menikmati oleh-oleh Pia Legong," kata Rika namun pelukan di sekitar tubuhnya justru menguat.

"Tante besok tinggalnya bareng aku, ya ... Rumah Palagan akan dibangun lagi terus—"

"Tante mau tetap di sini." Rika menyela lembut kemudian menelengkan kepala, menyentuhkannya pada sisi kepala keponakannya. "Tante mau tetap di sini, sambil terus jualan batik dan tas etnik. Tante juga mau bikin kebun organik sama pelihara ikan nila. *Slow living* sambil tunggu giliran ngasuh Ageng atau cucu dari Bitu."

Tsabitah mengangguk. "Iya, nanti aku bikin banyak."

Rika terkekeh, mengangkat tangannya lalu menepuk-nepuk lengan yang tertahan di dadanya. "Terima kasih, ya, diantara semua orang yang mempertanyakan keputusan ini. Bitu langsung kasih dukungan begini."

"Sejak dulu apa pun yang Tante Rika lakukan ... itu enggak pernah egois memikirkan diri sendiri. Jadi, kalau sekarang beneran mau egois, itu enggak salah." Tsabitah menahan tangisnya dan menambahkan. "Mamas *will do the same, unconditionally support you.*"

Rika mengangguk, dirinya memang tidak memiliki anak kandung namun sejak kecil para keponakannya sudah selalu mengungkapkan jenis kasih sayang juga perhatian yang sepadan. "Besok pagi yuk, ke Mamas ... Tante kangen banget."

"Oke," jawab Tsabitah lalu perlahan melepas pelukannya dan membantu menata cangkir beserta tatakan.

Rika melanjutkan kegiatannya, menyeduh teh ke dalam teko keramik dengan corak burung layang-layang terbang. "Ng ... tapi Bitu beneran enggak mau nanya, kenapa?"

Tsabitah menggeleng, meletakkan cangkir terakhir di atas tatakan dan menoleh Rika dengan senyum kecil. "Aku tahu kok ... sekarang, Tante udah benar-benar siap untuk merelakan Mamas, iya 'kan?"

Rika sempat terpaku saat mengambil tutup tekonya, tangannya terhenti di udara untuk beberapa detik. "Bitu tahu?"

"Wajah keadilan yang pertama adalah terungkapnya kebenaran ... Tante dulu bilang gitu waktu terakhir peluk Mamas. Tante akan menemukan kebenaran dan mendapatkan keadilan yang pantas untuk Mamas," kata Tsabitah lantas memandang ke pergelangan tangan Rika.

Sebuah gelang, *timeless permanent bracelets* yang Thomas hadiahkan dua belas tahun lalu. Dahulu, Rika berjanji akan melepasnya jika sudah menemukan pasangan baru setelah kematian mendiang tunangannya. Namun, gelang itu tidak pernah dilepas meski Rika sudah menikah.

"Kebenaran bagi Tante bukan sekadar bahwa Mamas tidak meninggal karena dugaan malpraktik," lanjut Tsabitah lantas kembali tersenyum. "Apa pun itu kebenaran yang Tante temukan, aku akan turut bahagia karena akhirnya bisa membuat Tante bebas dari rasa bersalah."

Rika menutup teko tehnya, berusaha menahan tangis dengan beralih mengangkat tangan, setengah merentangkannya dan Tsabitah segera kembali dalam pelukannya.

"Jadi, Mas Esa diminta Tante Rika blokir nomernya Om Sultan sama Mas Sharga?" tanya Tsabitah.

Esa mengangguk. "Iya, nomernya Mbak Wyna juga tapi ternyata udah terblokir duluan."

"Kaget ya, Mas Esa? Aku blokir nomernya Mbak Wyna?"

"Enggak," jawab Esa santai. "Itu hak kamu dan sebenarnya Mas yang enggak punya hak sembarang blokir dari ponsel kamu tanpa izin dulu, tapi waktu itu situasinya *urgent* ... Tante Rika juga kedengarannya agak khawatir."

"*It's okay*, aku juga formalitas aja selama ini kalau kontak mereka." Tsabitah menghela napas panjang lalu menyandarkan tubuh ke arah Esa yang masih setengah duduk sambil membaca buku. "Mas Esa besok mau ngapain?"

"Katanya mau ke Thomas?"

"Iya, habis dari sana ..."

"Pulang sebentar ke Palagan, yuk?" ajak Esa sambil mengingat-ingat *chat* sang ibu. "Mama suruh beli beberapa barang buat Lubi, sama beli engsel baru buat benerin pintu kandangnya Rambo."

"Oke, kita juga butuh perbaikan gizi."

Esa tertawa mendengar itu. "Kok perbaikan gizi?"

"Iya, 'kan kemarin masak apa yang ada aja, terus banyak jajan-jajan juga." Tsabitah menegakkan tubuh dan meraih ponsel, berguling dan berbaring miring di tengah tempat tidur sambil mengetik. "Chat Mama, ah, pengen soto daging."

Esa menutup bukunya, memperhatikan posisi sang istri dan mendekat. Ia menyelipkan lengan untuk menggeser tubuh ramping sang istri hingga posisi kepala berada di atas bantal, sejajar dengan leher dan bahu.

Tsabitah tertawa saat berikutnya diberi guling untuk menumpangkan kaki. Suaminya itu selalu memastikan posisi tidurnya sesuai, baik saat telentang atau miring. "Sun sayang."

Esa menundukkan wajah, mencium pipi dan pelipis sang istri sembari tubuhnya juga ikut berbaring miring. "Tante Rika akan baik-baik aja, ya ..."

"Iya," jawab Tsabitah lalu menunjukkan chat balasan dari Soraya. "Mama tanya, Mas Esa maunya digorengin emping atau kerupuk udang aja?"

"Emping," jawab Esa.

Tsabitah membalas lalu terkekeh. "Besok kita foto menu makannya terus kirim ke Jakarta, rasain ngiler doang."

"Eh, simbok pengasuhnya Kagendra sama Desire itu ilmu masakanya setara Mama lho, masih sehat banget lagi, sekadar bikin soto daging tuh gampang."

"Yaa biarin aja, yang penting aku pamer masakan Mama Yaya, hahaha."

Esa tertawa pelan lantas mendekap pinggang sang istri, mendusel ke tengkuk dan berujar gemas, "Dasar iseenggg ..."

Tsabitah hampir menjerit karena geli, namun segera sadar untuk menahan suara dan sebagai gantinya berbalik untuk balas menduselkan kepala ke dada suaminya, bersenda gurau sampai kantuk tiba dan menidurkan mereka.

Theorika Ruslantama mendekap dokumen di tangannya dan berjalan masuk ke VIP Room sebuah restoran sajian nusantara, tempat Sultan Daharyadika menunggu. Ia sama sekali tidak terkejut kala mendapati Ny. Ingrid duduk di sisi pria itu.

"Siang semuanya," ujar Rika singkat lalu duduk di kursi yang langsung berhadapan dengan Sultan, calon mantan suaminya.

Ny. Ingrid beranjak dari duduknya, beralih ke kursi di samping kanan Rika dan memberi gelengan pelan. "Sultan sudah kasih tahu Ibu dan wajar kamu kecewa karena suamimu sekaligus keluarganya enggak hadir sama sekali di acara penting kemarin, tapi kamu harus tahu bahwa mereka juga punya alasan."

"*Medical check-up* memang alasan yang bagus," ujar Rika tenang.

Sultan geleng kepala. "Dik, dengar dulu ..."

"Aku sudah cukup mendengar apa yang kudengar pada hari itu dan—"

"Itu karena besannya Kanantya ikut campur, Rika ... mereka itu kaku dan kurang solidaritasnya." Ny. Ingrid menyela, membuat Rika langsung menolehnya.

"Apa maksud Ibu?"

Ny. Ingrid menghela napas. "Ya keluarga itu 'kan mestinya saling menolong kalau lagi apes, tapi nampaknya si keluarga Pradipandya itu malah cari aman sendiri ... padahal kasusnya Sharga enggak serius, bisa dibereskan gitu lho, tapi mereka yang udah tahu bukannya ikut melindungi, malah minta supaya enggak kelihatan punya hubungan sekalian, memecah belah keluarga."

"Memecah belah keluarga?" ulang Rika dengan tatapan tidak percaya dan kembali fokus pada pria di hadapannya. "Mas, kalau minta dibela Ibu, seharusnya enggak usah mengada-ada alasan."

"Aku enggak mengada-ada, Dik, memang begitu kenyataannya." Sultan mengulurkan tangannya, meraih tangan Rika di atas meja. "Aku akan ketemu Bapak, Theo dan Inge sekalian ... aku akan meminta maaf pada mereka karena enggak bisa hadir di acara Tsabitah."

Rika menarik tangannya dan menggeleng. "Enggak perlu, keputusanku untuk bercerai sudah bulat."

"Rika! Kamu itu lho jangan terlalu kaku, ini Sultan benar-benar menyesal, posisinya juga sulit, Rika ... dia harus mendukung karir politik Sharga juga lho, sebentar lagi Pilgub, anak sambungmu jadi calon wakil gubernur." Ny. Ingrid menipiskan bibirnya, memberi tatapan tidak setuju. "Berita perceraian orang tua enggak bagus buat elektabilitas dan profil—"

"Sharga memang enggak seharusnya maju sebagai bacawagub, Bu," sela Rika lalu menyodorkan berkas

dokumen yang dibawanya. "Dulu, saat membuat perjanjian pra nikah, Mas Sultan tanya kenapa tiba-tiba aku setuju menikah ... dan aku jawab, karena penasaran, lalu sekarang rasa penasaranku terjawab."

"Ini apa?" tanya Sultan dengan bingung, karena selain dokumen cetak, ada juga potongan fotokopi koran yang ditempel dan disertakan.

"Itu bukti-bukti yang aku kumpulkan," jawab Rika lalu mengatur napas, berusaha setenang mungkin kala menjelaskan. "Thomas tidak akan mengalami kecelakaan jika luapan limbah itu tidak meluber ke jalan raya. Empat dari lima orang pemilik usaha, restoran, cafe, dan hotel di sekitar lokasi melalui pemeriksaan."

"Mereka sudah dinyatakan bersalah dan dipenjara, Rika," sebut Ny. Ingrid.

Rika mengangguk. "Ya, empat tumbal sempurna untuk mengamankan pemilik asli jaringan bisnis tersebut."

"Pemilik asli jaringan bisnis?" tanya Ny. Ingrid dengan perlahan.

"Ya, semula aku juga berpikir, usaha itu pemiliknya masing-masing dan kebetulan ada di lokasi yang sama ... tapi ternyata enggak. Cafe, restoran dan hotel itu dalam satu jaringan bisnis, itu sebabnya mereka memiliki tata kelola buangan limbah di jalur yang sama."

Sultan yang semula duduk tenang, mulai menegakkan tubuh dan menggeleng. "Dik, dengar, pada waktu itu—"

"Pada waktu itu Sharga memang baru setengah tahun menjabat sebagai direktur utama, namun tetap saja dia seharusnya ikut bertanggung jawab, bukannya lepas tangan, menimpakan semua pada anak buah yang tidak bisa berbuat banyak."

"Itu tidak benar, Dik, Sharga memang tidak bersalah."

"Jika tidak bersalah, kenapa dia bergegas menutup usaha, merobohkan bangunan, meratakannya lalu menjual dengan harga di bawah standar?" tanya Rika lalu mengendik pada dokumen yang dibawanya. "Aku sudah mengumpulkan

kembali berkas-berkas yang berkaitan dengan kepemilikannya terhadap hotel, restoran dan cafe yang terbukti mengabaikan pengaduan terkait limbah buangan minyak, sudah timbul pencemaran pada sumur warga tiga bulan sebelum meluap ke jalan."

"A ... apa maksudnya, Rika?" tanya Ny. Ingrid dengan bingung.

"Saat Sharga mengambil alih kepemimpinan jaringan bisnis tersebut, pengaduan terkait limbah buangan minyak sudah dilakukan, namun jelas diabaikan. Dua orang petugas yang melakukan pemeriksaan juga menemukan sumbatan limbah organik pada jalur drainase utama. Itulah sebab ketika hujan deras, terjadi luapan dan genangan minyak di jalan ..." Rika sejenak memejamkan mata, butuh ketenangan lebih untuk melanjutkan. "Yang kemudian mengakibatkan tabrakan beruntun dan menewaskan Thomas."

Ny. Ingrid menatap Sultan lekat, tangan rentanya gemetar dan ekspresi di wajahnya diliputi kekalutan. "Apa benar yang Rika katakan ini, Sultan? Sharga bertanggung jawab terhadap kecelakaan itu?"

"Tentu saja enggak, Bu, saat Sharga mengambil alih bisnis itu, bersamaan dengan dimulainya karir politiknya juga ... Sharga sudah mencari pengganti, namun—"

"*It's not true,*" sela Rika dan memandang Sultan lekat. "Sharga mengambil alih bisnis bersamaan dengan karir politikmu yang meredup. Itu sebabnya dia kemudian mendapat tekanan untuk menjadi versi terbaru darimu di dunia itu ... Sharga sudah sejak awal kewalahan."

"Karena itu dia enggak bersalah, Dik dan orang-orang manajemen yang bertanggung jawab memang sudah mendapatkan hukuman," ucap Sultan lalu menatap Ny. Ingrid. "Semuanya *clear*, Bu."

"Sharga tahu dirinya bersalah," kata Rika dan bersedekap. "Bahkan Wyna juga tahu bahwa Sharga bersalah ..."

Wajah Sultan seketika pias, tidak menyangka, karena sudah jelas istrinya ini tidak sembarangan dalam berbicara.

"Aku menggenapi berkas-berkas ini jelang tahun kedua pernikahan. Aku selalu menahan diri dalam mengungkapnya karena melihat beban tidak sederhana yang ditanggung putramu." Rika mengalihkan sorot matanya ke cincin kawin yang masih terpajang di jari Sultan. "Terkadang ketika mabuk berat dia diantar ke rumah dan setiap kali melihatku, Sharga meminta maaf ... darinya aku mengetahui detail-detail kesalahan penanganan limbah ini."

Tangan Sultan Daharyadika seketika mengepal. "Apa yang kamu inginkan?"

"Perceraian yang tenang," kata Rika lalu menyodorkan berkas itu lebih dekat. "Lalu, biarkan Sharga melakukan hal yang seharusnya dia lakukan sejak dulu, mengakui kesalahan dan menerima hukumannya."

"Minta apa saja selain itu!" ucap Sultan.

"Hukumannya akan jauh lebih ringan jika dia yang lebih dulu membuat pengakuan dan kooperatif dalam—"

"Dia selalu menghormati dan menyayangiimu selama ini," sela Sultan.

Rika mengangguk. "Aku melakukan ini karena menyayangnya juga. Aku melakukan ini karena sadar, dia berhak atas kehidupan yang lebih baik."

Sultan menggeleng, "Tersangkut pada kasus hukum tidak membuat hidupnya lebih baik, justru—"

"Dia hidup, sementara Thomas tidak!"

Ny. Ingrid seketika terkesiap dan terpekur dalam diam kala mendapati tetes air mata Rika yang perlahan mengalir usai meneriakkan kalimat emosional tersebut.

Sultan juga terdiam di tempat dan sulit mengutarakan sanggahan.

Rika mengusap air matanya cepat, fokus pada dokumen yang disodorkannya. "Waktunya sebulan, jika tidak ada itikad baik darimu juga untuk mengarahkan Sharga ... dokumen ini akan langsung rilis ke publik."

"Rika, aku mohon," sebut Sultan cepat lalu beranjak dari duduknya dan belutut ke samping yang diduduki istrinya itu. "Aku mohon, maafkan Sharga, ampuni dia. Dia punya anak, cucu-cucu yang juga—"

"Ya, karena dia punya anak, dia perlu benar-benar membersihkan dirinya. *Detox* kehidupan yang lebih bermanfaat untuk membuatnya mulai merancang masa depan yang baik dan benar," ujar Rika dan mendapati Sultan terperangah kaku.

"*D ... detox?*"

"Aku tahu semuanya, apa-apa yang kamu biarkan terjadi pada anak itu." Rika menahan decakan dan menatap lekat sepasang mata pria yang belum beralih dari posisi berlutut ini. "Yang aku inginkan hanya keadilan untuk Thomas, karena itu sekali ini saja, tolong menjadi Ayah yang pantas baginya, yang ketika mengetahui anakmu bersalah, pastikan dia mengakuinya dan menjalani proses hukumannya."

Rika kemudian menoleh pada Ny. Inggrid di sampingnya. "Aku enggak marah pada Ibu, aku juga enggak benci dengan Ibu yang selalu merasa aku butuh seorang suami ... tetapi kali ini aku benar-benar enggak ingin pernikahan dilanjutkan."

Ny. Inggrid seketika berdiri dari duduknya lalu mengambil dokumen di atas meja. "Ibu harus tahu kebenarannya juga!"

Sultan ikut bangkit berdiri, mencoba menahan. "Bu Inggrid ... enggak, tolong, Bu ... itu semua—"

"Aku ingat selorohan yang Mas Sultan katakan sewaktu mabuk di malam pernikahan ..." kata Rika lalu mendongak pada lelaki yang wajahnya kian pucat. "Cara termudah untuk mengamankan diri adalah memastikan sumber kelemahanmu dari dekat ... itu pasti alasan Mas Sultan bersedia melanjutkan perkenalan kita, bahkan mendesak pernikahan, untuk mengawasi dan memastikan keadaan keluargaku."

"S ... semuanya selalu baik-baik saja," ucap Sultan, dirinya tidak pernah menyangka akan mendapat serangan langsung yang begini telak.

Rika beranjak berdiri dan mengganggu. "Benar, semuanya selalu baik-baik saja, karena bukan hanya kamu yang pintar dalam pencitraan," katanya lalu bergeser untuk keluar area kursi. "Sampai jumpa di persidangan."

"Rika ..." panggil Sultan, berusaha meraih lengan namun tidak berhasil, Rika justru mempercepat langkah, pergi meninggalkan tempat.

Sultan kemudian menoleh pada Ny. Ingrid yang masih terpekur membaca isi dokumen. "Ibu ... Bu, dengar saya, uang yang dulu saya hadiahkan pada Ibu adalah hasil penjualan tanah ini. Anggap itu sebagai bentuk tanggung jawab Sharga atas—"

"Akan kukembalikan malam ini," sela Ny. Ingrid lalu mengempaskan dokumen yang baru dibacanya ke atas meja. "Pastikan anakmu bertanggung jawab!!! Karena jika tidak, aku sendiri yang akan menyeretnya ke penjara!!!"

"B ... Bu ..." ucap Sultan terbata karena luapan kemarahan wanita tua ini begitu nyata. Situasi di antara mereka juga seketika berubah drastis.

Ny. Ingrid mengambil tas tangannya dan menegaskan sambil lalu. "Thomas adalah cucu kesayanganku ... terkutuk kamu dan anakmu, Sultan!!!"

[]

[]

Eaaaa, pusing enggak menelaah apa yang diungkap Tante Rika inieh? Wakakakaka kalau pusing, baca ulang deh~

Oma Ingrid kalau udah menyesal bisa yukz berubah jadi lebih baik, jangan lambe-julid lagi, ☹️👀

.

.

□

Mama Kinar typing ...

□□

.

wakakaka but seriously duo babi ini kayak happy banget sama Mama Yaya karena emang enggak sering dimarahin gitu lho, mereka justru dimengerti dan dimanjain, jadinya sebagai anak kurang kasih sayang ibu merasa amat terpenuhi.

Mama Kinar sendiri senang juga kok dengan co-parenting sama Mama Yaya terhadap duo babi, hahaha dia bagian yang negur dan ngomel kalau pada bertingkah.

[55.]

**Jadi, aku tuh besok overtime
ditambah tyda mau maling kelabu, wkwkwkwk
makanya aku updatenya sekarang yaa
kalian bacanya besok pagi, siang, atau malam
terserah, pfftt~**

**·
2.600 kata untuk bab ini
bab paling bikin aku kzl
you know why ☐**

**·
15+ ya
be wise reader
dan tolong ini fiksi ya, FIKSI!
Alias hasil karangan dan kehaluanku.
terima kasih.**

♥☐

[55.]

"Lubi ... Lubi, kejar! Hap, lompat!"

Esa menyelesaikan pekerjaan sambil mengawasi istrinya yang sejak tadi bergulingan di karpet ruang tengah, sesekali Tsabitah berlutut demi mengacungkan mainan kucing lebih tinggi dan langsung dikejar Lubi, si anak bulu.

Mereka baru pulang siang tadi, usai menginap di rumah Eyang Taher selama dua hari penuh. Tante Rika sudah kembali sibuk, Esa juga butuh memperbarui laporan penggunaan prostetiknya.

"Gemesss ..." sebut Tsabitah yang kemudian mendekap kucingnya, menggendong-gendong seperti anak bayi di

lekukan lengan. Mereka butuh waktu yang tidak sebentar juga prosedur yang sedikit rumit untuk mengadopsi kucing putih tersebut. Lubi satu turunan dan sama ras dengan Toma, kucing Ageng dan Ayara.

Tsabitah memandang sang suami lalu melirik ke tangga, "Lubi enggak boleh bawa naik ke kamar, ya?"

"Enggak boleh, Bee ... lagian ini udah waktunya dia masuk kandangnya."

"Yaahhh ... Lubi sabar ya, nanti punya rumah sendiri ya ..." ucap Tsabitah sambil berlalu ke kandang kucing di teras paviliun.

"Esa," panggil Soraya dari dapur.

"Ya?" sahut Esa sambil menutup laptop.

"Kagendra nih telepon, katanya udah dari tadi coba telepon *hape* enggak diangkat."

Esa segera beralih ke dapur, "Aku tinggal di atas ponselnya, Ma," katanya lalu meraih gagang telepon yang diulurkan sang ibu. "Halo, Ndra."

"Ck! Ngapain sih pengantin baru, enggak angkat-angkat telepon?"

Esa meringis. "Kerja di bawah, Bitu juga lagi senang main sama kucingnya."

"Jangan boleh naik ke lantai dua ya, pokoknya no animal touch," larang Kagendra serius.

"Iya, cuma dua babi bersaudara aja yang boleh."

"Asem!" gerutu Kagendra lalu terkekeh. "Anyway ... *tidur kamarmu apa kamar Bitu?*"

Esa mengerutkan kening. "Emang kenapa?"

"Ya, kalau di kamarmu, aku nyelipin barangnya di laci nakas kedua ya, soalnya laci nakas pertama ada buku Yaasin ... langsung berasa dosa gitu kalau sebelahan tempatnya."

Esa melongo maksimal, sampai Soraya mengerutkan kening penasaran. Ia langsung beralih menyingkir, takut didengar juga.

"Kalau di kamar Bitu, ada di laci pertama, macem-macem merknya soalnya sumbangan banyak orang. Tapi yang bungkus warna hitam metalik itu custom made, dijamin kayak kulit kedua. Just try it on first."

Esa berusaha tidak *blank* seketika. Demi apa, adik ipar babi ini bertingkahnya ada-ada aja. *Astaghfirullah!*

"Aku ngasih tahu sekadar buat jaga-jaga doang, kalian enggak harus langsung berbuat ... santai aja, wajar kok kalau tahapannya masih ala-ala pacaran amatir."

"Ndra, aku tutup nih, ya?" Esa berseru cepat sebelum Kagendra semakin melantur dan pikirannya sendiri ikut *chaos*.

Kagendra tertawa. "Good night, Esh!"

"Bye!" balas Esa singkat lalu mengembalikan gagang telepon ke tempatnya.

"Mama, katanya besok *brunch* sama Bunda sama Tante Rika juga, ya?" tanya Tsabitah saat mencuci tangan di wastafel dapur.

Soraya mengangguk. "Iya, Bitu mau ikut?" tanyanya lantas menggeser segelas air putih dan cawan berisi obat yang harus Tsabitah minum sebelum tidur.

"Eng ... enggak, besok aku terakhir cuti sebelum balik sibuk urus LittleBi ... Noella udah seleksi beberapa project desain yang menarik," jawab Tsabitah lalu duduk di kursi, meminum obatnya satu per satu. "Aku sama Mas Esa juga belum bukain kado-kado di paviliun."

"Oh, iya, Mama enggak akan lama-lama kalau gitu, ya? Sebelum makan siang udah balik sini," ujar Soraya.

Tsabitah mengangguk, menghabiskan air minumnya. "Kasih tahu, Bitu, ya ... kalau ada gosip seru."

"Gosipin pengantin baru," balas Soraya lalu tertawa saat menantunya kembali berdiri dan menyempatkan untuk memeluknya.

"Kalau Tante Rika masih ada sedih-sedihnya walau cuma sekilasan, Mama yang hibur ya, kadang Bunda tuh soalnya

kalau udah sedih malah ikut murung."

Soraya mengangguk, mengelus-elus punggung Tsabitah. "Iya, jangan khawatir ... Bunda sempat sedih karena ya manusiawi, mengetahui orang terdekat melalui perceraian, itu pasti enggak mudah."

"Mama doain aku sama Mas Esa terus 'kan?"

"Iya dong," ungkap Soraya lalu mencium sisi kepala menantunya. "Mama doain Bitu sama Mas Esa agar selalu dalam lindungan Tuhan, begitu juga Kagendra dan Lyre, supaya selamanya saling mengasihi, memahami dan enggak lagi-lagi melalui pertengkaran seperti yang terakhir kemarin itu."

"Aamiin," kata Tsabitah lalu memperhatikan makanan yang sedang dalam proses kemas di meja ruang makan. "Loh itu kontainernya, Mama mau kirim makanan?"

"Iya, Mama mau kirim daifuku, terus ada lumpia isi ayam sama risol isi tuna buat Kagendra. Bakso ikan sama aneka dimsum buat Ravel. Terakhir, bumbu ungkep karena Lyre pengen ayam goreng serundeng dan besok pagi kalau asinannya Mbak Anas udah siap langsung kemas."

Tsabitah mengurai pelukan seraya tersenyum. "Akhirnya ya, aku ingat dulu bantuin Mama pilih *food container* yang *extra sealed* itu buat pengiriman luar kota. Sekarang beneran terpakai."

Soraya ikut terkenang, mengulurkan tangan untuk menangkap pipi Tsabitah dan mengelusnya lembut. "Iya, semua barang-barang yang dulu hanya Mama simpan, sekarang bisa terpakai. Terima kasih, ya, dulu Bitu selalu meyakinkan Mama untuk tetap membelinya, termasuk saat renovasi kamarnya Mas Esa juga."

Tsabitah meraih tangan ibu mertuanya, mencium lembut bagian punggung dan memberi cengiran ceria. "Sekarang itu kamarku juga, jadi enggak sia-sia usul banyak waktu renovasi."

Soraya tertawa. "Wah, jangan-jangan memang tujuan awal Bitu gitu ya."

"Loh emang Mama enggak terasa? Aku menyusup sejak dini ke rumah ini buat jadi menantunya Mama Yaya," seloroh Tsabitah dan balas tertawa.

"Hahaha ada-ada saja, udah sana naik, Mama mau beresin ini terus tidur juga."

"Papa pulang besok pagi, 'kan?"

"Iya, jam sembilan sampai rumah katanya. Jadi, kalau Mama keburu berangkat, Bitu bilang Mas Esa biar pastikan Papa udah sempat sarapan atau belum, ya?"

Tsabitah mengangguk. "Oke, Mama ..." katanya lalu beranjak dari dapur dan menaiki tangga ke kamar.

Esa ada di ruang duduk atas, tampak fokus dengan obrolan telepon dan laptop yang kembali terbuka di pangkuan. Tsabitah urung mengganggu atau menyela karena itu jelas soal pekerjaan, Esa berkomunikasi dengan dua bahasa, sesekali bahasa Jepang namun dominan Inggris, menjelaskan sesuatu tentang rentang gerak dan sensor haptik.

Selama delapan belas hari menikah, Esa sudah beberapa kali menjelaskan beberapa hal tentang prostetik, namun Tsabitah tetap tidak terlalu memahaminya. Ia hanya tahu bahwa sebagian lengan suaminya itu harus dilepas setelah delapan belas jam pemakaian dan nanti ketika siap dipasarkan, prostetik itu akan rilis eksklusif dengan harga dua puluh lima ribu USD. Esa mendapat bayaran serupa untuk enam bulan menjadi *tester*.

Tsabitah tersenyum malu-malu saat masuk kamar dan memeriksa ponselnya. Tadi pagi adalah hari gajian Esa dan Tsabitah mendapat transferan uang bulanan untuk pertama kalinya.

"Astaga, beneran istri," ucap Tsabitah lalu menghela napas dalam-dalam. "Tapi enggak boleh boros, kalau rumah depan jadi dibangun, harus isi rumah, sama kalau terpaksa harus IVF perlu pegangan yang enggak sedikit. Mas Esa kerja keras, aku juga enggak boleh males-malesan."

Tsabitah mengangguk, meletakkan ponselnya lalu beralih ke lemari. Ia sudah menyentuh piama pasangan saat menyadari di area gantungan ada sehelai gaun tidur yang cantik. Hadiah dari Lyre.

Tsabitah mengambilnya, menempelkan ke tubuhnya dan tersenyum, segera membawanya ke kamar mandi untuk ritual sebelum tidur.

"Bee ..."

Suara panggilan samar itu membuat Tsabitah segera menyahut pelan, "Lagi ganti baju."

"Oke."

Tsabitah bergegas merapikan rambutnya, setelah itu meraih pelapis gaun tidur, hendak memakainya saat tersadar dirinya masih memakai bra.

"Aku enggak berniat menggoda, ya ... ini kebiasaan dan demi kesehatan," ucap Tsabitah pada pantulan dirinya di kaca. Ia melepas bra, memakai pelapis gaun tidurnya dan membuat simpul pengikat yang paling mudah dilepas.

Sesaat sebelum keluar dari kamar mandi, Tsabitah menatap tajam ke arah jam pintar di pergelangan tangan kirinya. "Kalau ganggu pas lagi seru, awas aja! Aku tukar rugi sama jam dinding souvenir RUBY."

Esa tengah berlutut di samping tempat tidur dan laci nakas kedua terbuka. Tsabitah berujar santai, "Mas ... aku udah ganti baju tidurnya."

Tatapan yang beralih padanya hampir membuat Tsabitah gugup. Ia segera beranjak dari depan pintu kamar mandi, menuju lemari pakaian.

"Mas Esa mau pakai piama apa kaosan sama celana pendek aja kayak kemarin?"

Esa sempat terdiam sebelum kemudian balik bertanya, "Bee, tadi Isya' sama Mama di bawah?"

"Iya."

"Minum obat?"

“Udah dong, sebelum naik tadi.” Tsabitah kemudian memilihkan setelan piama katun warna abu-abu muda. “Eh, ini mirip warnanya sama gaun tidur ...”

Kalimatnya tidak terselesaikan karena tersadar sang suami tidak mendekatinya untuk mengambil pakaian ganti. Tsabitah mengalungkan lengannya ke leher Esa, menyambut kecupan dan ciuman yang didaratkan ke bagian wajah atau bibirnya.

Tsabitah berpegangan pada bahu Esa saat merasakan tubuhnya terangkat, berpindah dan dalam beberapa detik terbaring di tempat tidur. Ia mengatur napasnya dengan sebaik mungkin dan berujar lembut, *"I love you so much ... more than I ever love myself."*

Esa menanggapi dengan memberi ciuman kening yang lama, memastikan dirinya sanggup menyempurnakan pernikahan pada malam ini.

Tsabitah meyakinkannya dengan menggerakkan jemari ke barisan kancing di kemeja linen sang suami, melepaskannya perlahan ... sepelan saat dirinya perlu bergeser, sedikit mengangkat tubuh ketika tangan Esa menyelinap ke balik gaunnya, melepas sehelai kain lembut melewati sepasang kaki.

Tsabitah begitu saja menekuk lututnya, meregangkan di samping kanan dan kiri tubuh Esa yang memandangnya lembut.

"Bee ..." ucap Esa agak memprotes karena selanjutnya Tsabitah melepas jam di pergelangan tangan.

"I believe in you, I know you love me and I'm strong enough to be loved by you." Tsabitah meyakini itu dan meletakkan jamnya di nakas.

Ia bergeser hingga sepenuhnya bersandar ke bantal-bantal di belakangnya, kali ini sembari membuka kakinya lebih lebar, menegaskan 'undangan' kepada kekasih, pujaan hatinya. Jantungnya berdesir hingga nyaris membuatnya bergidig saat Esa mendekat, menciumnya secara perlahan, selembut mungkin saat mulai menyentuh dan membelai

setiap inci kulit telanjang di balik gaun tidurnya. Tsabitah mencoba membalasnya sebanyak dan sebaik yang Esa berikan, hingga momentum kepemilikan itu membuatnya tersentak dan sesaat memejamkan mata.

Sakit dan ngilu, dengan sensasi yang teramat asing. Namun anehnya, begitu menyadari tubuh lelaki yang menaunginya ini perlahan bergerak lambat, membuat semuanya terasa lebih baik.

Esa mengecupi pelipis dengan titik-titik peluh yang menjadikan anakan rambut istrinya lembab. Ia terus memegangi pergelangan tangan Tsabitah, merasai denyut ritmis kehidupan yang turut membuatnya merasakan bahwa surga sungguh ada di dunia ini.

"Mm ... Mas, *please* ..." isak Tsabitah tahu ada akhir yang hendak mereka capai dalam penyatuan ini.

Esa memberikannya seraya berusaha agar tekanan tubuh dan pelepasannya sendiri tidak membuat sang istri kesakitan. Ia membiarkan saat Tsabitah melepaskan pegangan tangannya untuk menarik lehernya dan menempelkan pipi mereka, dalam hening saling menenangkan kejaran napas.

"Terima kasih, cintaku," ujar Esa.

Tsabitah terisak mendengarnya, tidak bisa memberi jawaban selain dengan memeluk suaminya lebih erat. Ia benar-benar mencintai lelaki ini, sepenuh hati dan jiwanya.

Esa melepas lateks pengaman, membuangnya di tempat sampah, secepat mungkin membersihkan diri dan segera kembali ke tempat tidur. "Bee, berapa bpm?"

"Delapan puluh, normal," jawab Tsabitah lalu menunjukkan indikator pada layar jam tangan pintarnya yang sudah kembali terpasang.

"Oke," kata Esa lega. "Bisa bangun enggak?"

Pipi Tsabitah bersemu, bukan karena pertanyaan itu, namun karena menyadari Esa keluar dari kamar mandi

hanya memakai bokser. "Mas pakai celana dulu, biar jantungku enggak tiba-tiba *skip*."

Esa mengambil celana piama yang tadinya jatuh di depan lemari dan memakainya. "Bisa ba—"

"Bisa, tapi males dan lemes banget," jawab Tsabitah, matanya menyipit heran. "Mas Esa kok enggak? Apa emang cuma perempuannya doang yang begini?"

"*I'm still so exciting*," kata Esa dengan jujur lalu beralih ke pintu kamar penghubung.

"Mas Esa mau ngapain?" tanya Tsabitah, seketika waspada.

"Di kamar mandinya Lyre ada baskom buat tampung air hangat, dulu dia mandinya 'kan dilap."

"Terus, maksudnya?"

"Iya, mau Mas ambil dan pakai baskomnya, sekadar buat menyeka—"

"Enggak! Enggak mau," tolak Tsabitah, serius menggelengkan kepala. "Mas Esa panggilin Mama aja."

"Panggilin Mama?" ulang Esa, memastikan tidak salah dengar.

"*Please* ... aku malu banget, bisa langsung pingsan kalau Mas Esa yang mengurus iniku."

Esa hampir tidak memahami semburat merah yang langsung terlihat di wajah istrinya. "Bee, astaga ... Mas Esa 'kan barusan tadi juga lihat, megang-megang sampai—"

"Bedaaaaaaa," seru Tsabitah dan mendekap bantal erat-erat ke atas tubuhnya. "Mama ... mau Mama aja."

"Ya, kalau sama Mama, nanti tahu dong kita baru aja ini ..." Esa geleng kepala, membayangkannya saja sudah memalukan sekali. Ia tidak sanggup.

"Ya udah tunggu besok pagi aja, yang penting sebelum subuh mandi 'kan?" Tsabitah menguap panjang. "Sini, aku udah beneran ngantuk."

Esa melepas handel pintu penghubung ke kamar adiknya dan beralih ke tempat tidur, berbaring untuk memeluk.

"Aku beneran masih malu kalau bagian intimku dibersihkan atau dilihat orang, Mas Esa jangan tersinggung ya."

Esa mengangguk, bisa memahaminya. "Iya, enggak apa-apa, nanti aja Mas bersihinnya tunggu Bitu pulas."

"Ng, jangan ... emangnya harus langsung bersihin gitu?"

"Iya, apalagi baru pertama dan tadi kamu berdarah." Esa harus menahan ringisan, menyadari pengorbanan sang istri menahan rasa sakit sepanjang durasi percintaan mereka tadi.

Esa mengecupi puncak kepala istrinya. "Maaf ya, Bee ... kalau tadi sampai bikin nangis."

Tsabitah sebenarnya masih ngeri juga, pusat tubuhnya juga berdenyut nyeri sampai ia urung mengenakan lagi celana dalamnya. "Ngg ... tapi aku malu kalau bersih-bersih apalagi pipis ditungguin. Jadi, Mas Esa panggilin Mama aja kalau aku harus bersihin itu."

"Harusnya dalam hal begini, kamu lebih malu sama Mama dibanding Mas Esa."

"Ya, nanti kalau udah berkali-kali dan terbiasa," kata Tsabitah dan menguap lagi. "Pokoknya sekarang Mama aja yang bantu aku."

Esa tahu bahwa istrinya ini sudah sejak bayi diurus sang ibu, sekadar dibersihkan atau ditemani berkemih bukan hal yang baru antara mereka. Ia mempertimbangkan situasi dan akhirnya beranjak bangun. "Tunggu sebentar, ya, jangan tidur dulu."

"Oke."

Esa menggaruk keningnya, meraih ponsel dan menghubungi sang ibu di bawah. "Ma ... Mama belum tidur ... ng, bisa bantu ke atas sebentar? ... istriku harus bersih-bersih dan maunya sama Mama ... oke."

Esa mengakhiri sambungan telepon, setelah itu memakai atasan piamanya, memunguti pakaian di sekitar tempat tidur termasuk celana dalam istrinya. Tsabitah juga

merapikan diri, memastikan rambutnya tidak kusut dan gaun tidurnya terpasang dengan benar.

"Ah, bercak darahnya kena belakang gaun sama spre," kata Tsabitah lalu bergeser pelan, menyingkirkan selimut untuk memastikan. "Mas, aku ganti dulu, biar Mama enggak nanya ini."

Esa mengambilkan piama terusan lengan pendek, warna hitam.

"Esa?" panggil Soraya di luar pintu kamar.

"*Wait a moment,*" balas Esa berlalu ke kamar mandi untuk memastikan keadaan aman dan kembali ke kamar.

Tsabitah sudah berganti baju. "Oke."

Esa membuka pintu, berusaha tidak terlihat seperti suami payah yang tidak bisa mengurus istri usai melakukan hubungan seksual. "Ng, anu ... Ma—"

"Kalian enggak apa-apa?" tanya Soraya lembut.

"Ya," jawab Esa.

Soraya mengangguk, "Hanya itu yang perlu Mama tahu," katanya lalu melangkah masuk dan segera membantu Tsabitah.

"Hehe ... aku kram terus malu kalau minta tolong Mas Esa mau pipis," kata Tsabitah saat berpegangan pada sang ibu mertua dan dipapah ke kamar mandi.

Soraya hanya tersenyum kecil, membawa Tsabitah ke kamar mandi lalu mengurusnya. Esa menggunakan kesempatan itu untuk melepas dan mengganti spre tempat tidur. Ia tengah merapikan selimutnya ketika sang istri dipapah keluar kamar mandi.

"Makasih, Mama," ujar Tsabitah saat kembali berbaring dengan nyaman di tempat tidur.

"Iya," jawab Soraya lalu memberi tahu anak lelakinya yang terdiam sambil mendekap buntalan spre kotor. "Di kabinet wastafelnya Lyre ada sabun pemutih praktis gitu, dulu sarung bantalnya sering kena noda kalau habis aplikasi obat oles ke luka di bahu sama kepalanya."

"O ... oh, iya, Ma." Esa segera mengangguk, paham maksud ibunya.

"Mama tinggal ya," ujar Soraya lalu mengelus kepala Tsabitah sekilas.

Tsabitah menerbitkan cium jauh dan begitu pintu kamar tertutup segera menoleh sang suami. "Aman kok, Mas ... Mama enggak nanya-nanya atau curiga."

Esa meringis kikuk, terang saja ibunya tidak bertanya atau bahkan curiga, karena memang sudah jelas mengetahui apa yang terjadi. Ia membenamkan sprengi ke keranjang pakaian kotor lalu berbaring di samping sang istri yang mengantuk.

"Mas Esa ..." panggil Tsabitah lalu meraih tangan kiri sang suami dan menggenggamnya. "Terima kasih, ya, untuk semuanya malam ini, maaf kalau aku masih malu dan bikin malu juga karena minta bantuan Mama."

Esa balas menggenggam tangan istrinya. "Iya, apa boleh buat untuk sekali ini ... tapi kali berikutnya biar Mas Esa aja yang urus, ya?"

"Ng, berarti harus sering-sering, biar aku terbiasa," goda Tsabitah, menggeser wajah dan mencium dagu suaminya. "*I love you, Mas Sayang ...*"

"*I love you more,*" balas Esa lalu saat sang istri sepenuhnya pulas. Ia memilih terjaga, mengamati dan memastikan Tsabitah tetap baik-baik saja.

[]

♥[]

□

·
**Pas bab itu release versi KK ada yang nanya, itu
begituan sambil periksa denyut nadi emang bisa?
Lah! Aing juga kagak tahu, bestie.
Inspirasinya dari SasuSaku,
tapi ini kayaknya FanArt sih, cuma tetap aw gitu □**

·

·
Memasuki waktu bagian Lukesh bucin.
kalau tulisannya Bitu apa, coba?
Adakah yang tahu? 😊

[56.]

Eh!

Double update dong!

Masih ada yang bangun?

bisa kali tibanin ☐☐☐♥

yang bwanyak yhaaaaa

.

Panjang lho bab ini, 3.300 kata!

makin stress makin halu, ea~

Selamat membaca & terima kasih karena setia menantikan kelanjutan cerita ini. Dukungan kalian adalah motivasiku, uhuy!

♥☐

[56.]

"Yaya," panggil Inge begitu sosok besannya itu memasuki restoran semi *outdoor* yang sejuk. Pada pukul sembilan dua puluh, keadaan masih sepi, mereka pengunjung pertama.

Soraya melangkah mendekat, segera membungkuk untuk bertukar ciuman pipi. "Maaf agak telat."

"Bitu rewel atau kenapa, Mbak?" tanya Rika sambil menggeser serbet linen ke area meja di hadapan Soraya.

"Enggak, cuma aku lebih tenang kalau Papanya anak-anak udah di rumah dulu."

Inge menyipitkan matanya dan memberi tahu, "Yaya ... itu Bitu jangan dibiarin manja terus, tadi aku *videocall* sampai sarapan aja dibawain Esa ke kamar. Harusnya Bitu yang ngelayanin suaminya lho."

"Agak anget tadi badannya, Esa yang enggak bolehin turun. Lagipula di rumah ada Anas sama Simbok juga,

enggak bakal kewalahan apalagi repot kalau Bitu emang mau manja."

"Pesanan puding berapa hari ini, Mbak?" tanya Rika penasaran.

"Tiga puluh, aku tinggal tadi udah beres layerin semua, tunggu set aja terus nanti *packing* dan sebelum jam dua belas diambil." Soraya meringis kikuk. "Habis rame-rame terus pada pulang tuh kerasa banget sepinya. Jadi kalau enggak terima *order* bingung, ngapain di rumah diam aja."

"Iyalah, pesanan juga ada aja 'kan?"

"Iya, lumayan buat kesibukan." Soraya menoleh Rika. "Jadinya gimana, Rik? Mau nitip batik di Bistro atau enggak? Jeng Anggun sudah oke."

"Jadi, kalau ikut arisannya juga, kapan mulai lagi?"

"Kayaknya setengah tahunan lagi ya, Ya?" Inge memastikan dan ditanggapi dengan anggukan Soraya. "Tapi ini aku khawatirnya ya ... ada omongan karena 'kan baru bulan lalu ibunya Wyna keluar dari arisan."

"Oh iya, apa kabar itu Jeng Rustini, Nge?"

"Terakhir dikabari mau Operasi ke Surabaya tapi habis itu enggak ada kabar ... waktu Mas Theo datang ke rumahnya untuk kasih makanan syukuran pernikahan Bitu sama Esa juga, malah katanya yang terima itu istri muda Daddy-nya Wyna."

"Inge ... huss."

Rika meringis. "Tapi bagus kalau emang dinikahi sekalian, iya 'kan? Walau ya awalnya rahasia umum juga udah lama *affair* itu."

Soraya menggeleng. "Wyna pasti sedih."

"Dia selalu kelihatan enggak peduli soal Daddy-nya, tapi kalau mengurus ibunya bikin dia tertekan ... Sharga juga sering ikut bingung harus bagaimana," ujar Rika lalu menekuri cangkirnya. "Aku dari kemarin kepikiran si kembar juga."

"Enggak boleh *mencla-mencle* lho, Rik." Inge mengingatkan adik iparnya.

"Enggak, Mbak, tapi memang ... kayak ada kangen juga sama si kembar." Rika mengaku dengan helaan napas pendek.

Soraya mencoba memahaminya. "Ya, namanya anak-anak, polos, enggak paham apa-apa dan selama tiga tahun terakhir juga jadi omannya mereka."

"Iya, Mas Sultan, Sharga dan Wyna memang bermasalah, tetapi Sammy dan Sandy, nakal ya nakal anak biasa, manja ya manjanya anak umumnya." Rika kemudian membukakan buku menu. "Mbak Yaya mau pesan apa? Wedang sereh jahenya anget banget."

"Boleh itu, sama pengen apa yang kemarin kamu makan di sini, ada potongan alpukatnya."

"Itu *avocado toast*, isian yang pakai dada ayam atau *sunny side up*?" tawar Rika.

"Telur aja, matang ya, Rika."

"Sip, Mbak Inge mau tambah jusnya enggak?" tanya Rika sekalian.

"Boleh, sama bakmi ayam cincang aja, Rik, nanti berdua ya," ajak Inge membuat adik iparnya mengangguk sebelum beranjak untuk memesan.

Usai ditinggalkan berdua, Inge bergegas menginterogasi. "Gimana, Ya? Ada tanda-tanda udah apa belum?"

"Udah apa belum gimana?"

"Ya, anak-anak udah suami istri beneran apa belum?"

Soraya tertawa, hampir geli. "Ya, ampun, Nge ... udahlah percayakan aja ke mereka."

"Ya, aku kepikiran kondisinya Bitu begitu, Esa masih sabar apa enggak." Inge sebenarnya menahan cemas. "Baginya mungkin kayak menuntun bocah, mana Bitu juga manjanya itu lho, sudah suami-istri 'kan gantian harusnya."

"Itu ... sebelum menikah kamu ada obrolan sama Bitu enggak? Yaa soal perkara hal-hal yang perlu dia tahu tentang hubungan suami dan istri?"

Inge mengerjapkan mata, suaranya memelan saat menjawab. "Aku udah ajakin dia ngobrol malamnya, ada

yang mau ditanyain enggak, tapi bilangnya udah tahu semuanya soalnya pas di Jakarta itu nginep bertiga sama Dede, Lyre, dan Noella."

"Oh ya?"

"Iya, memangnya kenapa, Ya? Kamu merasa enggak beres ya, soal Bitu? Duh, gimana itu anak enggak pernah punya pacar, sekalinya dekat lelaki ya Esa jadi suami ini." Inge agak panik sendiri memikirkan keadaan putri semata wayangnya. "Mana Bitu itu kadang sok tahu, ngebet tapi suka enggak sadar kondisi itu lho."

Soraya seketika tergelak. "Ya ampun, Nge."

"Jangan ketawa, Ya, aku cemas beneran!"

"Iya, maaf, tapi kayaknya polosnya Bitu emang turunan kamu." Soraya memelankan tawa lalu mengulurkan tangan, menepuk-nepuk lembut lengan sahabatnya. "Kita sebagai orang tua, tahu kurang lebihnya anak, sama-sama saling ngerti aja. Esa pasti berusaha lebih memahami, Bitunya juga sejak awal udah sayang, ngerti lah saatnya gantian manja. Manis kok mereka kalau di rumah saling bantu."

Inge menghela napas lega. "Aku udah sejak lama utang pengasuhan soal Bitu, sampai sekarang malah enggak lunas-lunas."

"Utang apa, Nge, enggak ada itu." Soraya menggeleng perlahan dan menambahkan senyum kelegaan yang sama. "Sejak dulu bareng juga ngasuh dan jaga anak, sekarang tinggal mengawasi dan menunggu kejutan-kejutannya, hahaha."

"Masa sekarang ini ya baru terasa, ternyata sakit-sakit yang dulu akhirnya terlewati juga. Anak-menantu-cucu sekarang kumpul, mau nyayang juga enggak bingung lagi." Inge hampir-hampir meneteskan air mata.

"Ya ampun, Mbak ... kenapa lho?" tanya Rika yang kembali dengan pesanan minuman dan menghidangkannya.

"Enggak apa-apa, udah ayo ngobrolin usaha jualan batik sama tasnya Rika, ini mau bikin merk sendiri apa gimana?"

tanya Soraya, sengaja membelokkan topik dan memfokuskan obrolan pada hal yang seharusnya dibahas.

"Ayaaaahhh ..." panggil Tsabitah saat mendapati ayahnya datang untuk mengantar laptop dan perlengkapan kerja dari rumah Ambarketawang.

Theo Ruslantama sudah bersiap memegang jika anak perempuannya tiba-tiba berlari dan menghambur ke pelukannya. Namun, alih-alih begitu, Tsabitah justru berjalan pelan sambil tersenyum riang. Putrinya terasa lebih kalem, tidak heboh lagi.

"Bunda enggak ikut, Yah?" tanya Esa yang membuntuti dari belakang lalu bergantian dengan istrinya mencium tangan Theo.

"Ke tempat Eyang pagi ini, Papamu mana?" tanya Theo sambil mengangsurkan perlengkapan kerja sang putri.

Tsabitah menerimanya lalu mengendik ke belakang. "Urus Rambo, sejak ada Lubi tuh malah enggak keluar kandang."

"Lho iya?" tanya Theo penasaran, dirinya juga cukup senang sempat beberapa kali membantu mengurus reptil eksotik peliharaan Lyre itu.

"Papa ... ada Ayah nih," ucap Esa.

"Suruh sini aja," sahut Lukito dari belakang.

"Mas Esa jadi mau berenang?" tanya Tsabitah karena suaminya memang sudah merencanakan itu usai sarapan.

Esa mengangguk. "Iya, mau kerja di atas apa di sini?"

"Sambil jemuran aja, aku ambilin handuk di atas," kata Tsabitah mengulurkan tas laptopnya pada Esa.

Esa menerima dan membawanya ke area kursi jemur, memastikan bayangan payung pelindung tepat di area biasanya Tsabitah duduk.

Sambil menunggu handuknya, Esa memperhatikan para ayah mencoba membujuk dua iguana keluar kandang. "Kayaknya Lubi masukin kandang aja dulu, Pa, gantian gitu ... kalau pagi Raphael sama Rambo keluarin, nanti siang ke sore gantian Lubi."

"Iya, kayaknya harus gitu." Lukito mangut-mangut sambil mengelusi kulit leher iguana hijau di dekatnya. "Lagian kamu itu Raph, segede ini keder sama anak bulu."

Theo tertawa, menunjuk Rambo yang berada tidak jauh dari kakinya. "Ini lebih *wagu*, Luk ... lebih gede dari Raphael, muka lebih sangar, malah angrem terus."

"Bingung aku gimana dietnya itu," keluh Lukito dan perlahan memindahkan si kucing ke dalam kandang di teras Paviliun.

"Ayah habis ini langsung ke RUBY?" tanya Esa sambil beranjak dari area kandang, mulai melakukan pemanasan dengan berlari kecil di tempat.

"Mau ngopi dulu sama Papamu, hari minggu ada *touring* kecil ke Posong," jawab Theo sambil memperhatikan putrinya mendekat membawakan handuk. "Bitu mau ikut *touring* enggak, pulang sore?"

Tsabitah menggeleng. "Enggak mau, di rumah aja main sama Lubi, loh mana dia?"

"Raphael enggak mau keluar jadi Lubi dimasukin kandang lagi," ucap Esa, menerima handuk dari istrinya dan beranjak membentangkannya ke sandaran kursi. Setelahnya Esa melepas kaus, berjalan ke pinggir kolam renang.

"Lho, Lubi katanya udah jinak?" tanya Theo dengan kening berkerut, memandangi bahu dan bagian samping leher menantunya yang tampak memerah dengan garis khas bekas cakaran.

"Memang jinak kok, karantina dulu itu kucing, sekalian vaksin lengkap," jawab Lukito yang berjalan mendekat kembali.

"Lha itu, kok bahu sama lehernya Esa kayak kena cakaran?" tanya Theo membuat Lukito juga beralih perhatian, memastikan keadaan anaknya.

"Oh, baru lihat, Papa," ujar Lukito dengan raut bertanya. "Kapan itu dicakarnya, Nak?"

Esa terang saja panik, bergegas menutupi sisi lehernya dan berdeham cepat, hendak menyebutkan alasan yang

cukup masuk akal. Namun sang istri justru tiba-tiba berseru polos, "Ih, iya ... enggak sadar aku. Mas Esa, perih enggak?"

"B ... Bitu," sebut Esa, terpana saat sang istri langsung mendekatinya, berusaha memeriksa kulit lehernya dengan seksama.

"Ya ampun, yang ini panjang banget. Maaf ya Mas ... aku langsung potong kuku hari ini." Tsabitah meniup-niup area bekas cakaran yang paling tampak. Setelahnya, tanpa merasa ada hal yang ganjil, putri Theo Ruslantama itu juga menoleh sang papa mertua. "Papa, ada salep buat ini enggak?"

"O ... oh, ada-ada, nanti biar Mama yang siapkan salepnya," jawab Lukito lalu berdeham gugup menoleh besan sekaligus sahabatnya. "Ng, itu ... kita ngopinya di depan aja, Yo."

Theo mengangguk-angguk cepat. "Oke, ayo ke depan aja, Luk," katanya dan berusaha menunjukkan raut santai pada menantunya yang seketika mengalihkan tatapan. "Esa, Bitu, Papa sama Ayah ke depan, ya?" pamitnya dengan agak kikuk.

"Iya," sahut Tsabitah santai. "Aku mintain salep ke Mama dulu, Mas, biar enggak tambah perih."

Esa hanya mengangguk dan setelahnya secepat mungkin menceburkan diri ke kolam, berusaha meredam rasa malunya. Wajahnya memanas hingga ke telinga, ini benar-benar tidak tertahankan.

Tsabitah menyelesaikan *draft* desain pertama lalu mengirimkannya pada Noella untuk meminta pendapat dan penilaian. Setelah itu, dirinya memeriksa materi promosi yang digarap *team creative* RUBY.

Tsabitah membuat catatan revisi, memberi *brief* baru untuk tahap pemasaran lanjutan. Setelahnya memilih konten yang bisa dipublikasi. Ia menghela napas lega memperhatikan perkembangan RUBY, followers naik drastis,

penjualan juga meningkat, statistik kunjungan website dan toko online juga demikian.

Bulan depan ada jadwal syuting, *segmen* eksklusif dari sebuah infotainment untuk meliput RUBY. Tsabitah segera menghubungi sang ibu untuk *meeting* persiapan.

"Bun ..." panggil Tsabitah kala *videocall* tersambung.

Inge mengangguk. "Tumben malam-malam *videocall*?"

"Aku lagi periksa email masuk, buat syuting *segmen* eksklusif bulan depan, kita harus *meeting* ... ini efek masker coklatnya Dede, sih."

"Iya, itu minta liputan di Kemanggisan, ada dr. Adinda yang udah beberapa kali menangani klien selebritis atau selebgram gitu."

"Kayaknya aku aja deh yang besok melakukan perawatan untuk keperluan syuting. Ini bakal bagus untuk meyakinkan publik, produk kita ya kita juga yang pakai."

Inge mengangguk. "Iya, Bunda setuju ... ya sudah kita *meeting* besok, ya? Bunda akan minta jadwal dr. Adinda, via Zoom dulu aja."

"Boleh." Tsabitah setuju. "Ini ada beberapa konten yang udah aku revisi, Bunda kayak masih tegang kalau diliput anak *creative*."

"Ya, udah lama Bunda enggak liput-liputan gitu."

Tsabitah paham. "Ya udah, besok coba aku aja yang ambil alih konten yang direvisi ini ..." katanya lalu menguap. "Oke, segitu dulu, sampai ketemu besok, Bundaku."

"Iya, jangan manja di situ, ya? Jadi istri yang pengertian sama suami dan enggak nambah repot Mama Yaya."

"Ih enggak ya," sanggah Tsabitah lalu melambaikan tangan dan mengakhiri sambungan telepon. Ia merapikan laptopnya, menyusun ulang berkas desain juga beberapa catatan, setelah itu memindahkan semuanya ke meja kerja.

Pintu kamar terbuka dan Esa ikut meletakkan laptop di meja tersebut.

"Walau di rumah aja, kerja tuh tetap capek, ya?" kata Tsabitah sambil menguap kembali.

Esa mengangguk. "Ng, Mas mau bicara sebentar, ya?"

"Oke," jawab Tsabitah dan menurut saat digandeng ke tempat tidur, duduk berhadapan di area pinggirannya. "Ada apa, Mas?"

"Uhm ... ini soal privasi," kata Esa lalu menjelaskan dengan lebih pelan dan lembut. "Antara Bitu sama Mas Esa, apa pun itu yang arahnya ke privasi, terutama soal kegiatan intim suami dan istri, orang lain enggak boleh tahu."

"Iya, aku juga enggak bilang-bilang."

"Enggak boleh bilang-bilangnya itu secara tersirat atau tersurat ... jadi kayak semisal Mas ada bekas kena cakar kamu atau bekas cium gitu, terus *dinotice* dan dipertanyakan, jangan ngasih konfirmasi kalau itu hasil perbuatan kamu."

"Terus hasil perbuatan siapa dong?" tanya Tsabitah, hampir tidak terima kalau sampai harus mengada-ada. Itu kan memang perbuatannya terhadap sang suami.

"Ya, bukan siapa-siapa, Mas bisa bilang ini kena garuk sendiri atau kena gigitan nyamuk gitu," jawab Esa sabar.

Tsabitah menyipitkan mata. "Itu bohong."

"Iya, tapi demi kebaikan, soalnya privasi kalau kita berhubungan suami dan istri. Enggak boleh dicerita-ceritakan, apalagi dipamerkan ke orang, dipakai buat bercandaan juga enggak boleh."

"Oh, ini gara-gara tadi pagi Ayah kira Mas Esa dicakar Lubi, ya?" Tsabitah seketika tersadar dan mendadak pipinya bersemu. "Tapi aku enggak bermaksud pamer, atau gimana-gimana. Aku enggak tahu, baru sadar juga kalau ternyata semalam nyakar Mas Esa."

"Iya, enggak apa-apa, pokoknya kedepannya kita saling jaga dan enggak sembarangan bicara lagi, ya?" pinta Esa lalu meraih tangan istrinya, mengusap-usap telapak yang lembab dengan ujung kain kausnya. "Soalnya diibaratkan suami dan istri itu pakaian yang menutupi satu sama lain. Jadi, harus saling melindungi, menutupi juga apa yang menjadi privasi antara kita berdua."

Tsabitah mengangguk. "Maaf, ya, Mas."

"Bitu enggak salah karena belum ngerti," kata Esa lalu mendekat untuk memeluk. "Mas juga enggak marah, cuma agak malu sama kikuk tadi ke Papa dan Ayah."

"Aku pas udah ngerti gini, baru sekarang malunya," ujar Tsabitah dan hampir menangis, kenapa dirinya begitu bodoh. "Hwaa ... maaf."

Esa mengelus-elus bahu sang istri, menenangkannya. "Enggak kok, ditanggung sama-sama malunya, *it's okay*, sekarang udah paham, ya?"

"Iya," jawab Tsabitah, mengeratkan peluknya dengan mendekap ke pinggang sang suami.

Lama, mereka berbagi keheningan dan ketenangan itu, hingga Tsabitah bertanya pelan, "Terus malam ini, Mas Esa mau lagi enggak? Aku udah baikan banget setelah berhasil dua kali kemarin."

Esa menundukkan wajah, menciumi puncak kepala istrinya yang wangi lembut *orange blossom*. "Malam Jum'at aja, ya? Hari ini kita beneran istirahat."

Tsabitah mengangguk. "Aku ganti gaun tidur apa pakai piama? Di lemari masih ada gaun warna biru sama hitam."

"Gaun tidur, warna biru ... dandannya kayak kemarin lagi," pinta Esa lalu membiarkan saat istrinya mendongak, meminta ciuman yang lambat dan mendebarkan sebelum beralih berganti pakaian tidur sesuai permintaannya.

"Haaaaaahhh!!! Brengsek!!! Sialaaaan!!!"

Sharga memejamkan mata, teriakan Wyna di ruang sebelah diikuti bantingan piring dan juga gelas. Mereka memang baru akan makan malam saat sang ayah datang, memberi kabar yang jelas membuat mereka semakin terpojok.

"Hancur! Hancur, semuanya hancur!!!" teriak Wyna lalu melemparkan gelas, botol anggur hingga piring porselen ke dinding.

Sharga menghela napas panjang, menatap sebetulnya berkas yang memang menjadi pusat perhatiannya selama menenangkan diri di ruang duduk ini. Ayahnya memberi waktu hingga lusa untuk memikirkan solusi.

Sharga mengenang dalam diam, masa-masa genting ketika sekretarisnya dulu mengabarkan kejadian kecelakaan beruntun itu. Luapan minyak yang menggenang dan menjadi penyebab kecelakaan jelas-jelas berasal dari timbunan limbah yang gagal dikelola dan difilterisasi. Sharga sadar, betapa bodoh dan abai dirinya dulu, mengira semua itu akan terbawa arus melalui saluran drainase utama dan berakhir di aliran sungai tertutup tidak jauh dari lokasi.

Kecelakaan beruntun itu total menewaskan sembilan orang, termasuk nyawa Thomas Pramodya Ruslantama. Sharga ingat ketika dirinya dulu bergegas mendatangi rumah duka, lalu terkejut melihat Wyna ada di sana.

Istrinya itu dulu hanya sebatas rekan kerja yang berusaha didekatinya, mereka memang sudah beberapa kali makan malam berdua, melewati akhir pekan dengan bermain golf atau tenis berdua. Namun, dirinya benar-benar tidak tahu bahwa Wyna punya hubungan nyaris kerabat dengan salah satu korban kecelakaan.

"Mas Sharga? Mas ngapain di sini?"

"O ... oh itu, aku datang sehubungan dengan ... anu—" Sharga dulu kesulitan menjelaskan situasinya. Namun, Wyna segera sadar melihat map dengan logo perusahaan yang dibawanya.

Perempuan itu menariknya pergi menjauh, tampak sama paniknya ketika mengetahui keterlibatan usahanya dalam tragedi kecelakaan beruntun itu.

"Mas, astaga! Thomas Ruslantama satu-satunya anak lelaki, penerus dan pewaris bisnis Ruslantama Beauty ... Tunanganku beserta keluarga besarnya juga merupakan pendukung terkuat. Mereka bakal habis-habisan di

pengadilan untuk melakukan tuntutan." Wyna memberi tahu hal itu dengan wajah cemas yang amat ketara.

Sharga justru terpana kebingungan. "T... tunangan? Kamu bertunangan?"

"Iya, dengan Esa Kanantya, dia cucunya dr. Luthfan Kanantya yang terkenal itu, kelak dia juga akan menjadi dokter dan memiliki rumah sakitnya sendiri." Wyna memberi tahu dengan helaan napas panjang. "Tunanganku dan Thomas sangat dekat, dia juga yang melakukan tindakan medis, keterangannya bisa menjadi kesaksian kuat mengenai keadaan terakhir Thomas ... Astaga! Kalau kamu mau aman, harus segera mencari cara agar lolos dari semua ini."

Saat itu Sharga benar-benar tidak mengerti kenapa Wyna mencoba membantunya begitu. "Kenapa ... kenapa kamu mau membantuku, Wyn?"

"Aku enggak sekadar bantuin kamu ... aku butuh modal buat yayasan yang mau aku dirikan, kamu bilang mau *support* penuh." Wyna geleng kepala. "Kalau kamu kena kasus, yayasanku gimana coba? Mas, kayaknya kamu harus minta perlindungan Papamu ... Pak Sultan Daharyadika politisi senior, pasti punya orang di pemerintah daerah untuk urus kasus ini. Harus gerak cepat, sebelum Ruslantama mulai penyelidikan juga."

Saat itu dalam benak Sharga dirinya merasa mendapat secercah harapan, solusi mudah dan cepat untuk mengamankan dirinya. Ayahnya pun segera bergerak, meski memang terkejut dan syok karena nyaris terhubung juga akibat perkenalan dengan Theorika Ruslantama.

Sharga memejamkan mata, menyandarkan punggung dan mendongak memandang langit-langit ruang tengah di vila tersembunyi ini. Ia mengingat ibu tirinya yang selama tiga tahun pernikahan selalu bersikap tenang, nyaris dapat diandalkan untuk menggenapi pola asuh terhadap si kembar, anaknya dan Wyna.

Theorika Ruslantama selalu baik, murah senyum, bahkan tidak pernah merepotkan. Apa-apa yang dilakukannya di rumah atau dalam mendampingi sang ayah, selalu dilakukan dengan baik. Setiap hal tertata rapi, sesuai dengan gambaran keluarga politisi yang harmonis dan terhormat.

Namun, semua itu tidak nyata, sebatas pencitraan semata. Sharga merasakan sepasang matanya tersengat panas dan pedih. Ia kini baru sepenuhnya sadar, betapa salah sekaligus egois, pilihan sikapnya dalam mengamankan diri.

"B ... Bapak, maaf ..." suara Suster anaknya terdengar dengan panik.

Sharga segera menegakkan tubuh, mengusap sudut-sudut matanya. "Ya, Sus?"

"Itu Mas Sammy sama Mbak Sandy, nangis terus, minta Oma Rika katanya ... sama Ibu dimarahin. Ibu ganti teriak-teriak di kamarnya—"

Sharga langsung bangkit berdiri. Ia baru sadar, saking terlarutnya dengan pikiran masa lalu, hingga tidak tahu Wyna sudah tidak lagi di ruang makan.

"Diam!!! Nurut sama Bunda!!! Enggak usah panggil-panggil Oma Rika lagi ... kalian itu—"

"Wyna!" sebut Sharga dan segera menarik perempuan yang berkacak pinggang itu keluar dari kamar anaknya.

Sandy dan Sammy menangis berpelukan di sudut tempat tidur, raut sedih sekaligus takut kedua anaknya itu membuat hati Sharga sakit. Apa yang sudah dia perbuat dalam hidupnya ini?

"Lepas!!!" teriak Wyna.

Sharga memperkuat cengkeraman tangannya, membawa Wyna ke kamar dan mendorongnya masuk. Sharga membanting pintu hingga menutup lalu meraih kedua bahu Wyna, mengguncangnya.

Istrinya semakin berubah, menjadi sosok yang sepenuhnya asing dan tidak dapat dikenalnya lagi. Mengerikan.

"Hidupku hancur, hidupmu hancur, tapi jangan sekali-kali kamu mencoba membuat Sammy dan Sandy merasakan hal yang sama," sebut Sharga.

"You screw this—"

"Kamu dan aku enggak ada bedanya!" tegas Sharga, nyaris berteriak dengan sama emosionalnya. Sepasang matanya juga diliputi kesedihan. "Wyna, *please* ... kalau kamu kayak begini terus, aku enggak bisa mempercayakan anak-anak sama kamu."

"A ... apa maksudmu?" tanya Wyna lalu melepaskan diri dan menggeleng. "Enggak! Enggak! Kamu harus bisa menyelesaikan masalah ini tanpa menghancurkan kita lebih parah lagi, kamu—"

"Aku akan menceraikan kamu secara resmi, dengan begitu kita amankan asset dan simpanan di brankas sebagai pembagian gono-gini." Sharga kembali memegang bahu sang istri. "Aku akan menyerahkan diri untuk mengurus kasus yang—"

"Udah gila kamu?" Teriak Wyna tidak terima. "Kamu mau bikin aku janda, kamu mau bikin anak-anakku punya ayah narapidana? Udah gila kamu, Mas?"

Sharga menggeleng. "Aku enggak punya pilihan dan Mama udah—"

"Bu Wynaaaa ... Pak Shargaa ..." teriakan itu membuat mereka berdua terkesiap, karena berikutnya terdengar suara ketukan cepat di pintu kamar. "Bu, ini barusan telepon dari rumah sakit ... Bu Rustini meninggal dunia."

Sharga seketika menatap sang istri yang langsung kaku, sesaat tampak ingin merespon namun akhirnya luruh kehilangan kesadaran.

"Wyna," sebut Sharga lalu mendekap perempuan yang sesungguhnya amat dicintainya ini.

❑

♥☐

Yok! Fokus yok!

**Biar cepet kelar ceritanya
dan penderitaanku nulis Mas Esa versi bucin Tsaibitah
ini bisa diakhiri, hwaaaamamaaaaa~**

•
**Sisa draft yang kudu digarap ada sekitar 6-7 bab
lagi. Jadi, tolong nih ya, kelen geng tunggu tamat,
nyicil baca.**

**Doain juga, semoga tyda molor ini cerita, wakakaka
Aamiin.**

•
**Aku masih utak-atik formula cerita baru, tetapi
sudah fixed tyda akan melanjutkan universe ini ya.
Sudah cukup ada Repeated & Reputation di Wattpad,
hahaha~**

•

•

☐☐

Naluri bisnis Mas Lukesh ☐

[57.]

**Hai,
22.22 WIB waktu publish ini, kalian geng baca jam
berapa? Hehe~**

**3.080 kata untuk bab ini
nothing special, cuma makin mesra aja ayangku dan
istrinya yang cegil ituh 🤪**

**Oke, selamat membaca.
Terima kasih.**



[57.]

Tsabitah keluar dari kamar mandi dan tersenyum melihat suaminya bermalasan di tempat tidur sembari bermain ponsel. Esa masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek selutut, setelan baju yang Tsabitah siapkan tampak belum tersentuh.

Esa memang sudah lebih santai dalam berpenampilan, mulai berkeliaran di rumah dengan kaus lengan pendek atau kaus basket tanpa lengan. Setiap kali menemani jalan pagi juga sudah leluasa menanggapi tetangga yang menyapa, tidak serta merta menarik diri semisal ada yang bertamu untuk menemui orang tua di rumah. Sebuah perkembangan yang baik dan Tsabitah senang sekali menyadari suaminya sekarang lebih menjaga penampilan, rajin bercukur, potongan rambut tertata rapi, setelan baju yang disiapkan juga selalu dipakai dengan baik.

Sejak awal memang Tsabitah yang selalu menyiapkan kaus polo lengan pendek, kaos katun atau bahan *knit-wear* untuk kegiatan yang lebih formal. Semula Esa masih sering melapisi baju lengan pendeknya dengan kardigan atau jaket training, namun sudah seminggu terakhir tidak pernah melakukan itu. Bahkan sudah tiga hari berturut-turut, berangkat jamaah subuh dengan baju koko lengan pendek.

"Kenapa belum ganti bajunya?" tanya Tsabitah sambil mendekat.

"Tadi kepala Mas masih agak basah," jawab Esa lalu memastikan isi chat masuk dari ibu mertuanya. "Hari ini ke RUBY dijemput Bunda yang sekalian ke sini, ya?"

"Iya, Bunda soalnya ada pesan snack sama Mama. Arem-arem, sosis solo, dan bolu potong, nanti *meeting* jam sembilan sampai sebelas."

Esa mengangguk. "Nanti pulangnye, Mas aja yang jemput."

"Asyikkk," ucap Tsabitah lalu dengan iseng beralih membaringkan diri ke atas tubuh maskulin yang langsung terkesiap.

Esa melepas ponselnya, sigap memegang pinggang Tsabitah, menjaganya agar tidak jatuh. "Astaga ... ini udah mandi lho," katanya mengingatkan, sembari berusaha tidak beralih fokus dari sepasang mata yang mengerling jenaka. Istrinya belum berpakaian dan hanya memakai sehelai handuk warna biru dengan gambar Totoro.

"Katanya pengantin baru wajar sering mandi," kata Tsabitah lalu mendekatkan wajah, menggesekkan hidungnya ke area dagu sang suami. "Suamiku ganteng kalau udah cukuran."

"Bee ..."

Tsabitah terkikik pelan, ganti mencium-cium ke pipi. "Wanginya juga seger banget, Mas Sayangku ..."

"Little Bi." Esa memperingatkan lebih serius, walau sebenarnya tidak keberatan juga dengan godaan sang istri. Ia hanya khawatir mengingat waktu sarapan sebentar lagi.

"Iya, Cintaku," balas Tsabitah lembut, menjauhkan wajah untuk sejenak bertatapan. "*My morning kiss, please.*"

"Tadi udah habis subuh, sama sebelum Mas mandi tadi," kata Esa.

"Lagi, yang lama." Tsabitah mulai memejamkan mata.

Esa tertawa pelan lalu mendekatkan wajahnya, memberi kecupan lembut pada bibir basah yang seketika membuka dan—

"Esa ... Bitu ..." panggilan itu disertai ketukan cepat pada daun pintu.

"Ya!" sahut Esa, secepat kilat menggulingkan tubuh Tsabitah ke samping. Istrinya itu tampak terkesiap, nyaris gelagapan karena simpul handuknya terbuka.

"Ehh, kebuka!"

"Buka? Mama masuk y—"

"JANGAAAAN!!!" teriak Esa dan Tsabitah bersamaan, sibuk menyibak selimut untuk segera menutupi keadaan tubuh telanjang yang terpampang di atas ranjang.

"O oh, oh, oke! Maaf, Mama tunggu di bawah, ini penting jadi segera turun ya ..." ucap Soraya.

"Iya, Ma," sahut Esa dan langsung mengatur napasnya, sebagaimana Tsabitah yang terengah-enggah di tengah tempat tidur, telentang dengan gulungan selimut membungkus tubuh.

"Kita nyari apartemen atau kosan aja yuk, Mas ... rasanya beneran harus mengungsi dari seluruh manusia di bumi," usul Tsabitah membuat Esa langsung tertawa.

"Emang harus sama-sama sabar," kata Esa lalu meraih lengan istrinya memeriksa ke pergelangan tangan dan memberi instruksi. "*Take a deep breath ... hold on a second and ... release it slow.*"

Tsabitah mengikuti instruksi tersebut, jantungnya memang terasa berdebar sangat kencang. Ia mengatur napasnya hingga perlahan benar-benar merasa tenang.

Setelah yakin kondisi sang istri baik-baik saja, Esa membantunya bangun dan keluar dari gulungan selimut.

"Pantesan waktu pamit itu Mbak Re bilang, enggak akan pulang ke sini sampai lahiran sekalian ... enggak kebayang kalau di sebelah ada mereka, kita gimana ininya," kata Tsabitah menatap ke pintu penghubung dan geleng kepala.

Esa kembali tertawa. "Kalau ada Kagendra sama Lyre di sebelah, kita pulang ke Ambarketawang. Bukannya kita yang berisik, tapi mereka yang bakal ganggu!"

Tsabitah terkikik. "Setuju!"

Lima belas menit kemudian, Esa dan Tsabitah turun ke ruang makan. Inge dan Theo sudah duduk di kursi, tampak serius sebagaimana Lukito yang sibuk membuat panggilan telepon.

Tsabitah mendekat pada sang ibunda. "Bunda? Kenapa?" tanyanya.

"Duduk dulu, Sayang," ujar Soraya dan Esa segera menarikkan kursi untuk istrinya.

Esa ikut duduk dan ganti bertanya. "Ada apa, Ma?"

Soraya menghela napas pendek dan memberi tahu pelan. "Jeng Rustini, Bundanya Wyna meninggal dunia."

Esa dan Tsabitah melafalkan kalimat *tarji* bersamaan. "Terus hari ini langsung pada melayat ke sana?" tanya Tsabitah.

"Jenazah masih perjalanan dari Surabaya. Jam empat nanti dimakamkan di Pakem," ucap Inge lalu menoleh putrinya. "Kita tetap *meeting* dulu di RUBY, baru habis itu barengan ke rumahnya Tante Rustini ya."

"Oke," jawab Tsabitah lalu meraih tangan suaminya dan menggenggamnya erat.

Esa mengangkat genggamannya itu untuk menciumnya lembut. "Nanti, Mas bawain sekalian baju ganti buat layatnya, ya."

Tsabitah mengangguk. "Iya."

"Ya ampun, istri mudanya itu enggak punya malu apa, ya! Malah nampang di depan rumah duka."

"Bapaknya Wyna juga kayak enggak ada sedih-sedihnya blas! Kelewatan!"

"Ah, lelaki memang begitu, kok! Dulu aja semasa Jeng Rustini masih sehat, bugar, ayu ... kemana-mana diikuti, ditemani. Giliran kecelakaan sampai enggak bisa jalan, langsung berpaling, milihnya perék begitu lagi!"

"Bener! Habis manis sepah dibuang! Eh, eh, itu tuh ... barengan toh keluarga Ruslantama dan Kanantya datangnya."

"Itu yang jalan di belakang Esa? Mantannya Wyna? Ya ampun, ganteng banget ya, dulu gantengnya biasa aja sekarang makin-makin."

"Wyna sih enggak mau sabar dulu."

"Bukannya enggak mau sabar, lha wong Esa dulu juga buntung, itu tangannya sebelah 'kan palsu."

"Iya, mana dulu 'kan kena kasus juga itu sama keluarga Ruslantama, tapi herannya kok malah bareng terus itu lho ya, malah *dipek* mantu juga."

"Eh, ayu *bojone* Esa, yang digandeng itu toh? Ayu tapi *cilik*."

"*Penyakiten, bola-bali itu le ngobatne, tekan luar negeri barang!*" [Penyakitan, bolak-balik itu pengobatannya, sampai ke luar negeri juga.]

"Oalah, *melas yo!*" [Kasihannya ya!]

Tsabitah berusaha menulikan telinga, meski rasanya susah sekali, menilik kerumunan ibu-ibu yang bergosip itu seakan tidak peduli situasi dan justru semakin heboh membicarakan apa saja.

"Mas, habis salat jenazah, aku tunggu mobil aja, ya?" pinta Tsabitah, suasana duka ini seakan membawanya ke masa-masa sulit saat Thomas tiada dulu.

Esa mengangguk. "Iya," katanya lalu membetulkan pashmina hitam yang menutupi kepala sang istri, mengikuti langkah para orang tua menuju tempat persemayaman.

"Papa agak ke kiri, karena mayit perempuan," ujar Esa saat ayahnya maju sebagai imam salat jenazah.

"Oh, iya," kata Lukito lalu bergeser, sejenak menoleh memastikan para makmumnya dan baru memimpin salat.

Setelah salam, Theo menoleh menantunya, "Gantian Esa yang pimpin doa."

Tsabitah menyadari Wyna ikut berdiri saat Esa mulai melafalkan doa, bersama-sama mengaminkan setiap penggal ayat lalu menangis ketika Esa mengakhiri doanya dengan suara lembut.

Soraya yang lebih dulu memeluk Wyna, mengelus-elus bahu dan punggung untuk menenangkan. Esa membiarkan istrinya bergantian memeluk Wyna, karena ia beralih untuk menyalami Sharga juga sepasang anak kembar yang tampak sedih sekaligus kebingungan.

"Oma Rika bilang set Sofubi yang Fantastic Beast udah rilis dan minta Om Esa buat kasih ini," kata Esa lalu merogoh saku, menunjukkan dua mini figure berbahan vinil yang membentuk karakter hewan sihir dari serial film *Fantastic Beasts and Where to Find Them*.

"Niffler," sebut Sandy, mengambil karakter yang dimaksudnya.

Sang adik juga segera meraih satu karakter yang tersisa. "Demiguise, dia bisa invisible."

Esa mengangguk, Tante Rika memberi tahunya beberapa hal tadi. "Kalau Niffler dia suka semua yang berkilau, perutnya bisa penuh sama koin emas."

"Iya, sama perhiasan juga," sahut Sandy lalu tertawa.

"Oma Rika, mana?" tanya Sammy.

Sejenak Esa menatap Sharga dan saat lelaki itu mengangguk barulah memberi tahu. "Oma Rika di luar ya, temani Eyang Buyut duduk dekat gerbang."

"Ayah, aku sama Sam salim dulu, ya?"

Sharga mengangguk. "Iya," katanya sambil mengawasi dua anaknya langsung beranjak pergi. Si kembar itu seketika tampak lebih ceria, bahkan antusias.

"*Thank you*," ucap Sharga saat Esa mengulurkan tangan dan dirinya menjabat perlahan. "Mereka benar-benar

merindukan Oma Rika."

Esa mengangguk. "Aku yakin Tante Rika juga kangen ... turut berduka cita ya."

Sharga memperhatikan sikap tenang Esa, juga anggota keluarga lainnya yang kemudian bergantian dalam menyalaminya. Ia begitu saja bertanya, "Mama Rika belum bicara pada kalian?"

Theo agak menyipitkan mata. "Kasus perceraian itu antara orang tua, kamu sebagai anak enggak bersalah dan suasana duka ini—"

"It's all definitely my fault, Om Theo," ujar Sharga cepat.

"Ya?" tanya Theo dengan bingung.

"Saya—"

"Sharga!" panggil Sultan Daharyadika lalu mengendik ke belakang. "Pak Walikota dan istrinya tiba ..."

"Oh, iya, harus gantian," ujar Lukito segera bergeser menyalami dan keluar dari area persemayaman jenazah.

Tsabitah juga segera beranjak, mengikuti langkah para ibu namun lengannya ditahan Wyna.

"I totally lost everything, Bit ... please, just ... please ..." jangan bikin suamiku masuk penjara juga," isak Wyna.

"Apa maksudnya?" tanya Tsabitah bingung.

"Please, tolong jangan—"

"Bit," panggil Esa lalu segera menghampiri. "Kita harus gantian sama pelayat yang lain ... Wyna yang ikhlas ya, semoga Tante Ti—"

"Sebelum sepenuhnya enggak bisa komunikasi, Bunda bilang minta maaf sama Mas Esa dan Tante Yaya atas semua hal yang menyakitkan dulu," sela Wyna lalu melepas lengan Tsabitah, mengupayakan senyum kecil pada wajahnya yang sudah pucat pasi dan diliputi kesedihan mendalam. "Aku ikhlas, Bunda pasti udah enggak sakit lagi. Terima kasih, Mas Esa mau doain tadi dan kalau tiba masaku ... tolong doain juga."

"Mbak!" sebut Tsabitah, ingin mengingatkan persoalan Sandy dan Sammy namun Wyna sudah berlari pergi dengan

derai air mata. "Ya ampun, jadi khawatir ... ya."

Esa segera merangkul sang istri, membawanya beranjak. "Kita doain, semoga semuanya baik-baik saja."

"Iya," jawab Tsabitah lalu melangkah pergi sambil memegang kain kemeja suaminya lebih erat.

"Mas ..."

"Hmm ..."

Tsabitah segera beralih posisi, sepenuhnya miring ke arah sang suami. Malam ini mereka menginap di Ambarketawang karena mengikuti ajakan sang ibunda.

"Tadi pas di layatan, 'kan Daddy-nya Mbak Wyna ternyata menikah lagi tuh," kata Tsabitah, memastikan Esa menyimaknya baru meneruskan ungkapan kegelisahannya. "Selama aku di mobil tadi tetep dengar orang-orang pada ngomong, ada yang justru membenarkan gitu, katanya lelaki mana bisa menahan syahwat lama-lama. Emang iya?"

Esa berpikir agak lama. "Ng, beda-beda dan tergantung pribadinya sendiri."

"Aku enggak kebayang tuh, semisal jadi Mbak Wyna terus ayahku menikah demi begituan doang ..."

"Ya, bagi anak, punya orang tua yang kurang bisa menjadi *pattern* pasangan yang baik itu dapat menimbulkan semacam trauma tersendiri." Esa menoleh istrinya dan menjelaskan lebih jauh. "Kita kadang enggak *relate* karena berasal dari keluarga baik-baik, punya orang tua juga selalu mesra dan saling mengasihi ... tapi untuk anak yang kurang beruntung, dampaknya terkadang enggak sederhana berdamai dan menerima keadaan."

"Iya, aku paham, tetapi emang seenggak tahan itu buat lelaki?"

"Ya, *some of them* mungkin beneran tersiksa, menganggap kegiatan seksual sebagai kebutuhan hidup."

"Buat Mas Esa juga gitu?"

Esa agak memikirkannya. "*To be honest*, sewaktu masih menahan diri memang rasanya enggak sepenting itu. Tetapi

setelah mampu melakukannya, ternyata level kemesraan semacam itu membawa jenis kedekatan yang berbeda. Semacam menikmati rasa senang yang enggak terbayangkan bersama orang yang kucintai."

Tsabitah sebenarnya juga merasakan itu. Dia memang masih malu-malu, sulit menahan efek sakit dan ngilu, sepanjang prosesnya juga lebih banyak bergantung pada suaminya, namun rasa sayangnya seolah terus terpenuhi. Bahkan, yang lebih penting dari itu, ada semacam klaim kepemilikan nyata ketika Esa menciumi setiap jengkal tubuhnya sambil mengutarakan kata-kata cinta.

"Semoga aku enggak sering sakit-sakitan dan bisa jadi istri yang berguna terus ya," ujar Tsabitah pelan.

"Eh," kata Esa dan segera menggeleng. "Tapi maksudnya bukan ... ng, begini, itu memang penting tapi bukan yang utama dalam pernikahan ini. Mas menikahi kamu karena ingin kita berdua menghabiskan sisa hidup ini bersama-sama, saling menyayangi, mengasihi, peduli dan saling jaga juga. Jadi, semisal sejak awal pun kita enggak bisa melakukannya, atau bahkan sama dokter jelas-jelas dilarang, *I'll fine with that ... as long as you're stay with me.*"

Tsabitah merasakan tangannya digenggam dan seketika senyumnya terbit. "Iya, tapi pokoknya aku enggak akan males-malesan jalan pagi, minum obat sama makan juga teratur. Jangan sampai, perempuan lain merasa punya peluang karena aku penyakitan."

"*Not gonna happen!*" Esa berujar yakin sembari bergeser lebih dekat mencium kening istrinya. "Bita, *one and only* ..."

"Tapi semisal aku meninggal duluan—"

"Bee ..."

Tsabitah menahan senyum karena panggilan protes itu. "Enggak, ini serius, semisal aku meninggal duluan, Mas Esa harus tetap berusaha bahagia dan jangan sampai kesepian di hari tua."

Itu terlalu menyakitkan bagi Esa untuk sekadar membayangkan. Sehingga dirinya menggeleng cepat. "Mas

Esa memang mulai tua, jadi besar kemungkinan justru Mas duluan."

"Kalau gitu, jantungku pasti langsung berhenti juga."

"Bee ..." protes Esa seraya menjauhkan tubuh untuk memberi nasihat. "Enggak boleh ya, bicara begitu."

"Ya, pokoknya setelah Mamas pergi, aku bisanya hidup kalau Mas Esa ada ... jadi jangan dulu-duluin aku," ujar Tsabitah lalu gantian merapatkan tubuh dan memeluk. "Kadang rasanya kayak *ultimate lucky*, bertahan hidup sejauh ini terus bisa menikah sama Mas Esa."

"Kita hari ini adalah bagian dari apa-apa yang kita doakan kemarin ... karena itu semisal timbul suatu pengharapan atau prasangka, selalu yang baik-baik aja." Esa kembali mencium kening istrinya. "Sekarang tidur, harus istirahat."

"Ng ... malam Jum'at tuh kelamaan enggak sih?" tanya Tsabitah pelan lalu jemarinya bergerak ke kancing piama Esa.

"Mas enggak bawa pengaman, nginep sini 'kan dadakan."

"Eh! Aku punya dong," ucap Tsabitah lalu bangun dan beranjak ke lemari.

Ketika kembali ke tempat tidur, Esa langsung duduk, agak kaget karena ada puluhan kemasan pengaman diulurkan kepadanya. "Kok bisa ini ..."

"Dede bilang aku enggak siap soal hubungan seksual sampai berhasil menyebut kelamin lelaki, paham *consent*, dan berani beli pengaman sendiri." Tsabitah tersenyum bangga. "Aku beli semuanya di apotik langsung, sehari sebelum hari pernikahan. Hebat 'kan?"

Esa berusaha tidak tertawa. "Astaga..."

"Aku bahkan tanya-tanya sama petugasnya, merk mana paling bagus dan aman ... soalnya aku tanya Dede sama Mbak Re, katanya mereka kalau perlu tinggal telepon dan dikirim gitu, merknya justru merk rumah mode."

Kali ini Esa tertawa. "Mereka memang *another level* ... ya ampun, pantasan enggak kelihatan takut waktu pertama."

"Enggaklah." Tsabitah menggeleng lalu mengulurkan kedua lengan ke atas bahu sang suami. "Mas Esa enggak bakal menyakiti aku dan walau memang tetap sakit ... kalau udah bergerak, cukup bisa ditoleransi."

Esa meraih pinggang sang istri, membawanya duduk di pangkuan dan mendekapnya. "Terima kasih ya, karena memberanikan diri, menahan malu sampai bisa beli semua ini."

"Ng, aku pakai masker sama kacamata hitam, jadi lumayan ketutupan malunya."

Esa mengangguk, bisa membayangkan. "Kedepannya Mas yang bakal lebih peka dan *prepare*."

"*Prepare*-ku yang sekarang udah cukup belum?" tanya Tsabitah menunduk pada atasan piama satin tanpa lengan dan bawahan berupa celana pendek setengah paha.

Esa menjawab dengan menegakkan dagu istrinya dan memberi ciuman ke sebetuk bibir yang terus menyunggingkan senyum. "*You, yourself are just perfect.*"

"Sleeping beauty akhirnya bangun juga," sebut Inge kala putrinya memasuki dapur pada pukul sebelas dua puluh siang.

Tsabitah tertawa. "Mas Esa, mana?"

"Di luar, benerin kran taman yang macet," jawab Inge lalu geleng kepala. "Di rumah Palagan gini juga? Habis sarapan bobok lagi? Turun pas mau makan lagi?"

"Ya enggak, Bunda jangan bawel ah."

"Kalau bukan Bunda yang bawel, terus siapa? Mama Yaya tahunya manjain kamu terus."

"Aku enggak manja, kadang aku ikutan masak, beresin ruang tamu atau ruang tengah ... bantuin Mbak Anas *packing*, atau ikutan Simbok ngelapin daun pisang kalau ada pesenan arem-arem." Tsabitah duduk di kursi makan dan mencomot tempe goreng yang baru matang. "Lagian

Mama Yaya tuh memang enggak betah kalau cuma diam aja, sementara aku kebanyakan gerak nanti bengek."

"Hus!"

Tsabitah menggigit ujung tempe, agak megap-megap saat mulai mengunyah. "Terus Papa tuh kalau lihat aku nyapu, malah minta Mama cari Mbak baru, coba? Katanya kalau menantu satunya aja enggak pernah pegang sapu, aku juga jangan begitu, supaya Papa tetap jadi orang tua yang adil."

"Ya, tapi 'kan—"

"Mama bilang aku enggak ada kewajiban apa-apa di rumah selain yang menyangkut Mas Esa, jadi *chill* aja," sela Tsabitah lalu kembali megap-megap karena mengunyah gigitan tempe yang kedua.

Inge memperhatikan anaknya lantas menggeleng. "Harusnya ditunggu agak dingin, ampun ... sampai megap-megap gitu."

"Lapar," jawab Tsabitah enteng lalu menggaruk leher dan setelahnya bergegas merapikan uraian rambutnya lagi.

"Loh, itu ... sampai merah—"

"*Stop!* Aku enggak akan menanggapi Bunda!" seru Tsabitah cepat lalu bergegas pergi dari ruang makan.

Inge mengerutkan keningnya bingung. "Orang mau dikasih tahu, jarinya sampai merah megang tempe panas, minyak juga dipakai garuk-garuk. Enggak menanggapi gimana, sih?"

"*No running, Bee ...*" ucap Esa setelah memasang kran baru dan mendapati istrinya berlari mendekat.

Tsabitah memelankan langkah. "Aku menghindari Bunda sebelum ditanya privasi."

"Hah?" tanya Esa sambil menegakkan diri.

"Ini tadi udah bilang merah-merah," kata Tsabitah sedikit menyibak lehernya, memang ada beberapa bekas ciuman yang samar masih terlihat. "Aku harus nyetok make-up dobel berarti ya, Palagan sama sini."

Esa meringis, memutar kran untuk memeriksa aliran air sudah lancar dan memamatkannya. "Nanti beli, ya? Sekalian belanja yang lain, Mas juga enggak ada baju tinggalan di sini."

"Oke," kata Tsabitah lalu menyodorkan sisa tempe goreng di tangannya. "Mau?"

"Aaa ..." Esa membuka mulut, menerima suapan sisa tempe goreng itu lalu mengunyah sambil berlutut, menggulung slang air.

Tsabitah baru akan membantu saat menyadari pintu gerbang digedor-gedor dari luar. "Eh, siapa yang—"

"Esa! Esa!" suara Sharga terdengar berseru memanggil.

Esa segera berdiri, meletakkan gulungan slang airnya dan membuka gerbang samping. "Sharga?"

"Aku cari ke Palagan, katanya kamu tinggal di sini ... *help me!* Wyna hilang."

Tsabitah langsung beranjak mendekat, memegang lengan kiri suaminya. "Enggak ada hubungannya sama Mas Esa, ya!"

"Aku tahu, tapi aku juga enggak menemukan Wyna dimana-mana." Wajah Sharga diliputi kepanikan teramat sangat. "*I'm scared*, dia enggak bawa mobil, bahkan enggak pakai alas kaki keluar dari rumah sejak pukul setengah lima pagi ..."

Esa geleng kepala. "Kalau kamu aja enggak tahu dia dimana, bagaimana aku?"

"*She's wearing that dress!* Gaun pertunangan kalian, aku udah langsung ke restoran itu tapi enggak ada, cctv *check* juga nihil." Sharga meraih tangan kanan Esa, memohon dengan sangat. "*Please, help me.*"

"*I have no idea, seriously,*" ujar Esa, sama tidak yakinnya dengan Sharga.

"Mungkin di sana," ucap Tsabitah membuat perhatian dua lelaki langsung terarah padanya. "Kebunnya Papa yang dulu harusnya jadi lokasi *wedding garden* ... Mbak Wyna dulu

masih selalu beli salak sama rambutan di sana kalau musim panen."

Esa melepas tangan Sharga dan merogoh saku. "Berikan nomor teleponmu, aku akan kirimkan alamat kebun—"

"Pergilah bersamaku, *please*, keadaan Wyna sangat enggak stabil sejak kemarin," pinta Sharga dengan serius.

"Aku enggak bisa begitu," ujar Esa lalu menyodorkan ponselnya. "Hanya ini satu-satunya caraku untuk bisa menolongmu..."

Sharga segera sadar alasannya dan menatap Tsabitah. "Bit, tolong Mas Sharga sekali ini ... biarkan Esa ikut dan membantu menolong Mbak Wyna."

Tsabitah terdiam di tempat, penuh pertimbangan, tangannya terus memegang lengan kiri Esa erat. "H ... hubungi ambulance juga sebelum kita semua pergi ke sana."

[]

[]

Bit, yaqin?

Gimana kalau Mas Esa kita diminta sama medusa licik fenuh tifu daya itu hhh??? []

.

Q&A REPUTATION

Q: Plot hole ngga klo Bit suka ngaku adult tapi bego after seks treatment?

A: Enggak dong, Bestie ... aku aja suka ngaku cinta modelan ijo neon lightstick NCT tapi tetep lebih syemangat kalau bikin karakter redflag. Apa aku plot hole? Pfft~

Q: Kangen Kagen 🥺

A: Lapaknya yang onoh, bukan yang ini, silakan baca ulang 😊

Q: Kalau Esa-Bita itu Sasusaku inspiration, berarti bakal ada Sarada?

A: Sejauh ini adanya orochimaru alias [] dulu, wakakakakaa~

•



Delivery same day service 
Delivery an hour service 

[58.]

**Hai, kaget dong
Iyalah, masa enggak kaget
Pfftt~**

Senank tyda pemirsa?

**2.600 kata untuk bab ini
aku enggak sempat baca ulang karena keburu seru
pengin update, xixixii maafkan ya kalau ada typo
atau salah lainnya.**

Selamat membaca!

Thank you

♥☐

[58.]

"Di sini?" tanya Sharga sembari memelankan laju mobil, mereka memasuki wilayah perkebunan yang rimbun. Pagar setengah beton dan kawat berduri memanjang yang sejak tadi dilewati mobilnya berakhir ke dataran parkir dengan pintu gerbang yang dijaga oleh seorang petugas.

KANANTYA'S AGRO-ORGANIC.

Tulisan itu tertera di dinding gerbang sebelum sebuah pos jaga.

"*You owned this area?*" tanya Sharga takjub.

"Kakekku pemiliknya, tetapi karena dari tiga anaknya yang tersisa hanya Papa jadi sekarang diurus olehnya," jawab Esa lalu menurunkan kaca samping, mengangguk pada penjaga yang sigap mendekat.

"Siang, Mas Esa ... ini Pak Karto sama Mas Arlo lagi keliling ke dalam buat ngecek."

Esa mengangguk. "Kami turun sini, nanti kalau ada ambulance persilakan menepi ya."

"*Nggih.*"

Esa melepas *seatbelt*, lebih dulu keluar dari mobil dan membukakan pintu penumpang belakang.

"Agak berangin ya ternyata?" tanya Tsabitah sejenak mengusap-usap lengan ketika keluar dari mobil.

Esa menyentuh kening sang istri, setelahnya melepas jaket dan memakaikannya. "Habis ketemu Mbak Wyna, makan siang ya."

"Jejamuran, ya?" pinta Tsabitah.

Esa mengangguk. "Oke."

Sharga keluar dari mobil dan langsung mencoba menelepon istrinya. Nihil, ponsel Wyna masih dimatikan. "Masih belum nyala ... pintu masuknya cuma depan itu tadi?"

"Secara legal, iya," jawab Esa.

"Berarti seharusnya Wyna ketahuan dong ya kalau masuk ke sini?" tanya Sharga penuh harap.

"Cctv masih dicek dan dua pegawai udah keliling di dalam, kita tunggu aja," kata Esa lalu menoleh karena suara motor mendekat. "Nah, itu kepala pengawas kebun."

"Pak Parna," sapa Tsabitah.

Lelaki paruh baya yang melepas helm segera mengangguk ramah. "Non Bitu, Mas Esa ... maaf ini baru selesai ngecek CCTV, mbak yang dicari masuk lewat jalur samping, tembusan kebun punya Pak Wiyoko."

Sharga segera mendekat, memperhatikan potongan CCTV saat Wyna turun dari taksi, kemudian menghilang, baru terlihat lagi saat menyelinap masuk dari celah pembatas dengan kebun salak sebelah. "Astaga ..."

"Ada sandalnya di mobilmu?" tanya Esa.

"Ada." Sharga mengangguk-angguk.

"Tolong dibawa sekalian air mineral yang tadi dibeli," kata Tsabitah membuat Sharga langsung beranjak mengambilnya.

"Kalau dari samping situ, berarti area petak rambut dan kelengkeng," ucap Esa memperkirakan lokasi.

Pak Parna mengangguk. "Saya ambil HT dulu untuk ngasih tahu Pak Karto."

"Aku rasa, aku tahu Mbak Wyna di mana," ujar Tsabitah memperhatikan sisa tayangan saat Wyna meraih sebuah alat perkebunan, sekop. "Mas Esa tunggu sini."

"Enggak, Bitu enggak boleh-"

"Aku ikut bukan untuk diam dan nonton aja," sela Tsabitah lalu berjinjit mencium pipi kanan Esa. "Aku istri posesif dan cemburuan juga ... jadi suamiku, tolong kalau ngawasin nanti dijaga jaraknya."

"Bee ..." sebut Esa karena dirinya sungguh-sungguh hanya ingin membantu. Tidak ada maksud selain menolong Sharga agar dapat membawa pulang Wyna dengan aman.

"*I'm gonna be okay*," kata Tsabitah yakin lalu meraih paper bag berisi sandal dan air mineral di tangan Sharga. "*Here's the deal*, kalau Mbak Wyna nekat mau megang suamiku ... tolong, sebagai suaminya, Mas Sharga juga segera menghalangi."

Sharga sempat mengerjapkan mata karena menelaah permintaan itu, namun akhirnya mengangguk. "*Sure*."

"*Keep the distance*, perempuan emosional dan sensitif biasanya agak *over-react* juga," kata Tsabitah dan mendahului berjalan ke jalur konblok yang rata.

Sharga mengikuti sembari memperhatikan sekitar. Esa di sampingnya tampak tidak teralihkan selain fokus pada langkah Tsabitah.

"Kalian dulu berencana menikah di sini?" tanya Sharga.

"*You know the story*."

Sharga menggeleng. "*Not really...*"

Esa mengerutkan keningnya lantas menoleh sejenak. "Kalian kenal sejak lama."

"Itu benar dan kukira dia *single* selama perkenalan itu sampai akhirnya Wyna mengakui bertunangan denganmu, lalu beberapa bulan kemudian pertunangan itu berakhir dan aku menjadi semacam *substitutue*."

"*It's rude*, Wyna bukan perempuan yang sembarangan menjalin hubungan."

"Aku memang bukan orang sembarangan, itu sebabnya dia beralih padaku."

Esa menghentikan langkahnya. "Konfirmasi apa yang ingin kamu dapatkan dari obrolan ini?"

Sharga ikut menghentikan langkah dan memandang lekat, "*Do you still love her?*"

"*I am not*," jawab Esa bahkan tanpa perlu berpikir.

"Aku sudah menjatuhkan talak pertama padanya." Sharga memberi tahu lirih. "Dan itu karena dia *keep spying on you*."

"*Spying?*"

Sharga mengangguk. "Enggak sekali-dua kali aku melihatnya terpaksa melihat artikel tentangmu, dan tiga bulan belakangan ini cukup mengganggu."

Esa tidak menanggapi, melanjutkan langkah dan memastikan Tsabitah masih dalam area pandangnya.

"Kamu terlihat enggak peduli," kata Sharga lalu bergegas menyamai langkah Esa. "Apa karena aku hanya menjatuhkan talak satu dan bukannya tig-*Bugh!*"

Kalimat Sharga tidak terselesaikan karena Esa lebih dulu meninjunya dengan tangan kiri, membuat lelaki itu langsung limbung, terduduk di area rerumputan kering.

Sharga menahan nyeri di dagunya dan mendongak masam. "*So, you still care about-*"

"Aku memukulmu bukan sebagai mantan tunangan istrimu. Aku memukul sebagai suami dari seseorang yang kucintai dan pasti akan sangat terganggu dengan tuduhanmu." Esa menegaskan dengan ekspresi serius. "Pernikahan bukan permainan, begitu juga tanggung jawabmu sebagai suami yang punya wewenang dalam urusan perceraian ... *please, just be careful*."

Sharga mengusap wajahnya kasar lalu menegakkan dirinya lagi. "Aku bicara begitu karena ... mungkin saja Wyna akan berusaha kembali padamu setelah perceraian kami."

"I'm not interested," jawab Esa sambil berjalan lebih cepat.

"She's a woman you loved before."

Esa menghela napas pendek. *"She's a woman you still marry. And I'm a husband that is fully in love with my wife, put some respect."*

"Tapi, Esa-"

"Ragukan istrimu sesukamu, tetapi pilihan sikapku enggak akan pernah berubah ... aku akan selalu memilih Tsabitah dan hidupku bersamanya," sela Esa lalu bergegas, setengah berlari hingga punggung istrinya terlihat lagi.

Sharga menyusul setengah menit kemudian, memperhatikan area sejuk, rerumputan hijau dengan sinar matahari yang menyorot lembut melewati pohon-pohon mangga dan pada area pinggirnya terdapat barisan pohon palem, tertata apik meski tidak sama tinggi.

Sharga dan Esa sama-sama menghentikan langkah saat Tsabitah beralih ke pohon terpendek yang area tanahnya jelas baru setengah digali.

"Tunggu di sini," kata Esa dan berdiri mengamati sang istri.

Sharga mengangguk, ikut menunggu.

"Ini tuh pohonnya Mas Kaka sama Mbak Re tahu ... kalau ketahuan dimacam-macemin, bisa ikut ditimbun jadi kompos," sebut Tsabitah yang mendekat ke area galian dan geleng-geleng kepala. "Untung akarnya belum kena dan enggak sampai tumbang juga ini pohon."

Tsabitah menggaruk hidung sejenak lalu menoleh ke area semak pembatas teh-tehan dengan tanaman kembang sepatu yang mulai kuncup. "Mbak, di situ ada rumah semut rang-rang, kadang ada ulat gatel yang-."

Suara gemeresak terdengar ketika Wyna bergegas menegakkan diri, menyingkir ke area rumput dan membersihkan sisi-sisi gaunnya.

"*Gotcha!*" sebut Tsabitah lalu melempar *paper bag* di tangannya hingga ke ujung kaki Wyna.

Perempuan itu sempat terkesiap, langsung memberi tatapan tajam. "Yang sopan ya!"

"Sendirinya masuk properti orang emangnya sopan?" tanya Tsabitah yang seketika membuat Wyna terdiam.

Tsabitah memperhatikan gaun sutra dengan tumpukan brokat dan payet mutiara yang cantik. Dulu, ia iri setengah mati karena penampilan cantik Wyna di acara pertunangan dengan Esa. Keduanya sungguh tampak serasi, juga sempurna sebagai pasangan.

"Pakai itu, Mas Sharga nunggu di-"

"Aku enggak mau ketemu dia!" sebut Wyna cepat. "Kamu enggak mungkin ke sini sendiri sama Mas Sharga ..."

Tsabitah segera membalas. "Jangan harap bakal didatangi Mas Esa, aku enggak akan membiarkannya."

"Aku harus bicara padanya sebelum mati."

"Jangan bodoh deh."

"Aku serius," sebut Wyna lalu merogoh saku gaunnya dan mengeluarkan suntikan, melepas penutupnya dan menunjukkan ujungnya. "Ini berisi morfin dosis tinggi yang bakal membuatku-"

"Mbak punya si kembar, ya!" seru Tsabitah.

"Hidup akan jauh lebih mudah buat mereka kalau enggak punya ibu problematik sepertiku ... *I'll become like my mother*, cintanya enggak berbalas, hidupnya hancur dan meninggalkanku rusak begini." Wyna geleng-geleng kepala. "Sandy sama Sammy mending enggak punya ibu kayak aku."

Tsabitah maju selangkah dan terkesiap. "*You're drunk.*"

"*I am not,*" sebut Wyna meski sedetik kemudian langkahnya agak goyah. "*No! Stop there, Little Bi ...*"

Panggilan Little Bi yang diucapkan oleh Wyna itu bernada ejekan dan Tsabitah tahu ada baiknya dia menahan diri. Esa mengawasinya, suaminya itu pasti memikirkan cara untuk menghalangi hal buruk terjadi.

"I always hate it, when he keep talking about you, Little Bi," ucap Wyna lalu tiba-tiba tertawa. "Kelihatan jelas kalau kamu suka sama pacarku ... caper juga sama dia, ganggu banget!"

"Caper?"

"Jangan mengelak, kamu sering banget chat, telepon enggak penting, keluar masuk rumahnya ... manja-manja sama orang tuanya! Ck! *You make me sick!*"

Tsabitah memikirkan masa-masa itu dan mengangkat bahu. *"You're not sick! Just envy!"*

"Nonsense! Aku lebih dewasa, cantik, sehat dan pintar! Semua lelaki di kampus mau jadi pacarku!!!"

"Wah, emang kece banget Mbak Wyna," sebut Tsabitah enteng sambil bersedekap. *"But it's not easy right, to be close with him? To know exactly what's on his mind, Mas Esa-ku."*

"Dia bukan Mas Esa-mu!!!" Teriak Wyna kesal.

"Dia selalu Mas Esa-ku!!!" Tsabitah balas berteriak lalu terbatuk kecil. "Sial, Mbak tuh bau alkohol banget."

"Kamu anak kecil yang jadi pengganggu hubunganku! Seandainya kamu enggak minta diantar ke stasiun, seandainya kakakmu enggak harus mati dan membuat Mas Esa merasa bersalah! Sean-"

"Seandainya Mbak Wyna memberanikan diri dan pergi bersamanya ke Tokyo," lanjut Tsabitah dengan bayangan air mata yang siap menjadi genangan. *"It's true,* dia selalu berusaha ada untukku dan aku mencintainya sejak memahami efek kehadirannya dalam hidupku ... tetapi dahulu aku enggak pernah lebih dari sekadar adik baginya. Itulah sebabnya di saat terburuk itu, dia memilihmu, memintamu pergi bersamanya."

Wyna memegangi suntikan di tangan kanannya erat. "A ... aku-"

"*I envy you too*, karena terlihat begitu serasi dengannya dulu, karena membuatnya tersenyum-senyum lama ketika bicara tentangmu kepadaku. Dia sungguh bangga memilikimu." Tsabitah menjeda kalimatnya karena harus mengusap tetesan air mata. "Saat akhirnya memilih lembaran hidup baru juga, *I envy you*, karena tampak semudah itu *move on*, si kembar juga lucu dan seru diajak main. Hidupmu sungguh berbeda denganku yang masih terus dalam penantian."

Tsabitah mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya dan mengusap hidung. "Apa yang aku dapatkan sekarang, bukan karena merebutnya darimu ... *I fight for it, I proof myself and I am loyal to my feeling, never doubt it, never stops loving him.*"

Sepasang mata Wyna ikut berkaca-kaca dan begitu saja menangis. "Hidupku beneran hancur dan aku udah enggak sanggup lagi menahan semuanya ..."

"Mbak Wyna memang harus berhenti menahannya ... bukan maksudnya mati, tapi, berhenti hidup dalam espektasi kesempurnaan di mata orang lain." Tsabitah kembali menyeka sapu tangan ke hidungnya. "Mereka akan selalu mencari dan membicarakannya apa-apa yang dianggap enggak sempurna, *let them do it ... let them judge you*, karena yang terpenting bukan apa kata mereka atau bagaimana penilaian mereka. Tapi adanya orang-orang terdekat dan berarti yang akan selalu menerima kita."

"*It's easy for you to say,*" ucap Wyna dan suara isakannya semakin keras kala meluapkan kesedihan terpendamnya. "Hidupmu enggak pernah sehancur hidupku, ayahku menikahi perempuan murahan setelah bertahun-tahun berselingkuh! Ibuku sempat melakukan upaya bunuh diri sampai akhirnya benar-benar meninggalkanku! Lalu, suamiku akan segera dipenjara dan anak-anakku akan punya ayah seorang narapidana!!!"

Tsabitah mengerutkan keningnya, mencoba memproses luapan emosi itu dan akhirnya mengangguk. "*You were right*, hidupku enggak pernah sehancur hidup Mbak Wyna."

"*You're happy now?*" teriak Wyna dengan tatapan menuduh.

"Enggak, aku mencoba bersimpati dan-"

"Aku enggak butuh simpati dari perempuan penyakitan dan nyebelin dari kamu!" sela Wyna, tampak jengkel dan kedua kakinya mengentak bumi bergantian.

Tsabitah mundur selangkah. "Oh, wow! Oke, aku enggak jadi bersimpati ... Mbak Wyna yang tenang."

"Biarkan aku bicara sama Mas Esa, setelah itu-"

"Jangan mimpi deh!" sebut Tsabitah lalu menggeleng. "Enggak bakal aku kasih izin ketemu."

"Kamu *childish*!"

"Memang! Aku *childish*, cemburuan dan posesif ke suamiku ... aku enggak pernah mau sok dewasa atau sok paling tenang melihatnya bersama perempuan lain, apalagi mantan terindahnya. *Not gonna happen!*" Tsabitah menanggapi santai, melihat Sharga dan Esa perlahan bergerak ke area di belakang Wyna. Jelas, keduanya punya rencana untuk menyingkirkan suntikan mematikan di tangan Wyna.

"Kamu pasti takut, iya 'kan? Kamu takut rahasiamu sama Bu Kinar ketahuan ..."

"Rahasia?"

"Ya, aku tahu kalau kamu enggak mendapatkan investasi untuk RUBY secara bersih! Kamu melibatkan Bu Kinar demi meloloskan diri dari rencana perjodohan dengan Pradana dan akhirnya mendesak Eyang untuk mengatur perjodohan dengan Mas Esa!" Wyna menggelengkan kepalanya perlahan. "Licik sekali kamu, Little Bi."

Tsabitah berdeham pelan, memperhatikan raut wajah suaminya yang tetap tenang dan itu membuatnya lega. "Licik bagi Mbak Wyna, tapi *smart and straight move* bagiku."

Wyna melongo. "S ... *smart and straight move* katamu?"

"Tentu saja! Aku udah nunggu hampir seumur hidupku untuk melakukan pendekatan yang semestinya ke Mas Esa. Jelas aku enggak bakal melewatkan kesempatanku begitu dia pulang."

Tatapan Wyna seketika menajam. "Kamu tahu kalau dia enggak bakal menolakmu, kamu memanfaatkan kebaikan dan rasa bersalahnya terhadap-"

"Jangan sok tahu," sela Tsabitah lalu setelah Esa memberi kode segera mengendik ke belakang. "Coba tanya aja sendiri ..."

"*What?*" tanya Wyna, perlahan mengikuti arah pandang Tsabitah.

Pada detik yang sama Sharga langsung mendekap erat, menjauhkan tangan dengan suntikan tajam yang siap menusuk kulit. Wyna tentu memberontak, menjerit-jerit, tetap mencoba menusukkan suntikan di tangannya hingga tiba-tiba terasa genggamannya kuat, membengkokkan jarum suntik sebelum merebutnya.

Wyna sempat terpaku melihat Esa dan butuh beberapa detik hingga tangisnya seketika pecah. "*I ... I regret it all ... I am sorry ... I am so sorry ...*"

Esa menatap suntikan di tangannya, membuang seluruh isinya dan hanya mengangguk singkat. Itu karena Wyna kemudian kehilangan kesadaran.

"Esa ... ini ..." sebut Sharga dengan panik, segera berlutut dan perlahan membaringkan Wyna di rerumputan.

"Boleh?" tanya Esa sambil menoleh sang istri.

"Iya, 'kan darurat, sambil nunggu ambulance juga," jawab Tsabitah kemudian sembari Esa memeriksa, dirinya memungut bekas suntikan, membuangnya ke tempat sampah.

"Dehidrasi, pengaruh alkohol juga." Esa menjauhkan tangan kirinya usai memeriksa pupil Wyna. "Jangan khawatir, dia akan baik-baik saja."

"Oke." Sharga melepas sweater dan menutupkan ke atas tubuh sang istri yang sepenuhnya lemas. Tangan Wyna begitu saja bergerak menggenggam saat Sharga mencoba mengelapnya dengan sapu tangan. Ada suara gumam yang juga terdengar lambat. "San ...dy Sam ...my."

Sharga seketika mengalihkan tatapan, mencoba tidak emosional dan berdeham kecil. "*You okay?*"

"*Me?*" tanya Esa bingung.

"Tanganmu ... anu, maksudku, itu prostetik tapi jarum suntik tetap tajam."

Esa mengangguk. "*I am fine,*" jawabnya lalu melihat bagaimana tangan Wyna memegangi tangan Sharga erat. "Seseorang yang langsung bisa mengenali sentuhanmu saat tidak sadarkan diri, maka baginya kamu berarti ... *you've to know that.*"

Sharga terdiam di tempat menyimak ucapan itu. Esa kemudian beranjak, memastikan istrinya baik-baik saja kemudian mengambil sekop, mulai merapikan area tanah yang digali.

"Kenapa sih memangnya itu?" tanya Sharga bingung.

"*Kanantya's tradition,*" jawab Tsabitah lalu mendekatkan kembali paper bag yang sempat dilemparnya tadi. "Setiap ada anggota keluarga Kanantya yang menikah, kami menanam pohon palem sebagai simbol perwujudan harapan akan kehidupan rumah tangga yang kokoh dan langgeng. Mbak Wyna pasti dendam terus berpikir itu pohonku sama Mas Esa ... padahal bukan, itu punya Mas Kaka sama Mbak Re."

"Terus?" tanya Sharga.

"Ya berdoa aja kalian, Mas Kaka enggak tahu soal hal ini ... itu pohon baru dicariin ahli tanaman biar bisa tumbuh tinggi lebih cepat, ngejar umur pernikahannya, malah mau diambrokin." Tsabitah geleng-geleng kepala meski sesungguhnya tidak tega juga mendapati wajah melas Sharga. "Ck! Begitu Mbak Wyna sadar, bilang kalau aku

akan kasih satu kesempatan bicara sama Mas Esa ... *just to make it clear.*"

Esa seketika menoleh sang istri. "Bee..."

"Syaratnya wajib waras, enggak mabuk, enggak sakaw dan enggak kelewat emosional ... harus seratus persen waras, stabil pikiran dan kesehatan!" tegas Tsabitah lalu berjalan ke arah Esa. "Mas Esa buruan benerin tanahnya, aku lapar banget ... mana pusing juga cium baunya Mbak Wyna."

"O ... oh, iya, tunggu ini tinggal dipadatkan," ujar Esa dan segera menyelesaikan pekerjaannya.

[]

[]

Oke, case sama Mbak medusa udah otw beres! Pradana agak ribet, tapi selow dulu enggak sih? Wakakakakaa takut juga aing kalau udah tamat mau ngapaeen []

Kagendra dikabarin soal pohonnya enggak nehh? Wkwkwkwkwk ngamuk bosquee, itukan ibarat hadiah perdamaian sama Papa mertua juga, pfftt

.

Q&A REPUTATION

Q: Penasaran kalau Sharga konfrontasi Esa soal masa lalu sama Wyna gimana reaksinya?

A: Zudah terjawab ya, Sist

Ya, sebenarnya Wyna cukup alus mainnya semisal enggak ada kejadian Thomas. Dia pinter manage kedekatan sama orang yang dia butuhkan buat memenuhi ambisinya.

Pfftt tapi macam pepatah sepandai-pandainya uler keket manjat sosial, akhirnya kedepak nasib juga~

Q: Kapan Esa tahu soal rahasianya Bitu sama Oma Kikin, nungguin aku gimana reaksinya.

A: B ajalah, chill, santuy ☐

udah dibilang kalau pun Esa beneran dijebak, dia tuh rela terjebak sama Bitu, mau seluruh dunia bilang Bitu licik dan memanfaatkan kebajikannya, bodo amat ... udah mode budeg si Mas Sayang ini.

Q: OTT! Ravel cemburuan gg klo adiknya digendong selain KagenBi ama Mama Re?

A: Enggak dong, dia kan kecilnya digendongan banyak orang juga, familiar sama bentuk sayang gitu. Dia cuma worry kalau adiknya sampai nangis aja, hahaha

.

☐

Sebagai motivasi melanjutkan cerita Babi 2 & Tante Dede.

Netizen: di Tanah Abang itu 100rb ☐

Desire: Ini di tanahnya Abang Waffa, jadi 100M itu chill, Darling~

[59.]

Kamiez maniez banget nih, pffft

·
Tibanin lovenya dulu!

□□□□□□

·
3.100 kata untuk bab ini

tim tunggu tamat udah mulai nyicil baca ya 'kan?

Tim on-going cemungudh, tinggal sebentar lagi terus bisa tenang enggak ada yang ditungguin sambil penasaran dan overthinking, xixixixii

·
Selamat membaca & thank you.

♥□

[59.]

"Oh, itu mereka pulang," ucap Inge, segera beranjak dari duduk dan membuka pintu rumahnya lebih lebar.

Soraya ikut berdiri, menunggu anak juga menantunya keluar dari taksi yang mengantar pulang.

"Mama, aku bawa banyak jajan! Petik rambutan juga," sebut Tsabitah, langsung mengangkat kantong-kantong berisi makanan yang dikemas.

Inge dan Soraya sama-sama menghela napas lega, terutama karena Esa juga tampak tenang, mengeluarkan dua ikat tangkai rambutan yang buahnya bergerombol lebat dari bagasi.

"Terima kasih, Pak," ujar Esa pada sopir taksi yang mengangguk. Ia meletakkan rambutan di meja teras, membuntuti Tsabitah dan para ibu masuk ke dalam rumah.

"Banyak banget jajannya," ucap Soraya.

"Ketagihan sama jamur penyet, Mas Esa juga nambah sate sama tongseng jamurnya ... ampun deh, sampai keringatan makannya tadi," ujar Tsabitah lalu menyerahkan bawaan pada pengurus rumah yang mendekat. "Mbak, masukin kulkas dulu, nanti kalau mau makan, aku sendiri aja yang angetin."

"Iya, Non."

Inge menunggu sampai Esa sudah duduk baru bertanya. "Gimana, Esa? Ketemu Wyna-nya?"

"Iya, udah aman sama Sharga, kayaknya langsung rujukan ke Grhasia," jawab Esa dan membuat ibunya menatap prihatin.

"Mama kaget banget Sharga tiba-tiba datang cari kamu, katanya penting sekali makanya Mama arahkan ke sini. Dia coba telepon Bitu enggak bisa."

Tsabitah mengangguk. "Aku masih blokir semua, tapi Mas Sharga udah tukeran nomor sama Mas Esa kok ... jadi, biar mereka aja yang komunikasi kalau ada perlu."

"Pak Parna laporan ke Mama, itu ya, Wyna salah menggali pohonnya Kagendra?" tanya Soraya dengan agak cemas. "Aduh, itu mana orang taman yang dia cari mau datang, ahli botani dari Jepang."

"A .. ahli botani dari Jepang?" ulang Inge dan memastikan. "Ini perkara pohon palem tradisi Kanantya kalau menikah, 'kan?"

"Iya itu, katanya Kagendra enggak begitu puas sama penjelasan ahli taman yang di Bogor tempat Papa ambil tanamannya, terus dia cari sendiri aja, dan lusa ini mau datang."

Esa menggaruk kening, adik iparnya memang ada-ada saja. "Besok kalau Kagendra nanya, aku yang jawab deh, Ma ... tadi Pak Parna juga udah aku info gitu."

"Parah banget digalinya?" tanya Inge.

"Ya, lumayan, Bun ... orang sampai kelihatan akar, itu gali muter dikit terus didorong kuat pasti goyah tanamannya,"

jawab Tsabitah dan tersenyum menyandarkan kepala pada bahu suaminya. "Untung kita belum jadi pilih pohonnya ya, Mas, hahaha."

Esa mengangguk. "Iya."

"Wyna pasti tertekan sekali ya, itu si kembar juga ternyata dari pagi di tempatnya Eyang, dititipkan Tante Rika," kata Inge membuat sang putri menegakkan punggungnya lagi.

"Iya, Bun?" tanya Tsabitah.

"Iya, Sharga enggak boleh masuk sama Eyang, tapi si kembar boleh ... Ya, Bapak kelihatan masih enggak bisa terima." Inge paham betul perasaan ayah mertuanya. "Tapi itu Tante Rika bilang malah lega si kembar bisa sama dia dulu, mungkin mempertimbangkan situasi keluarga yang masih chaos. Pak Sultan juga malah balik ke Jakarta segala."

Esa memilih diam meski tahu persoalan cerai yang sudah diungkap Sharga. Ia juga segera mengalihkan pembicaraan, "Ma, Lubi jadi dibawa ke sini?"

"Oh, iya, jadi ... di belakang, tadi dikasih makan sama susu," jawab Soraya lalu menuangkan teh ke cangkir kosong di hadapannya.

"Bayikuuu," seru Tsabitah lantas berdiri, melangkah pergi seraya melepas jaketnya. "Aduh, nyangkut."

"Hati-hati makanya," sebut Inge, langsung mendekat dan membantu anaknya mengurai rambut panjang yang masuk ke sela ristleting. "Lagian siang begini masih jaketan, rambut panjang juga enggak diikat ... *krembyah-krembyah!*" [Tergerai dengan berantakan.]

"Sakit ini, Bun," keluh Tsabitah saat rambutnya justru terjambak.

"Sabar," ujar Inge dan setelah helai-helai rambut putrinya terlepas segera membantu menanggalkan jaket yang jelas milik Esa. Ia baru akan beranjak mundur saat terkesiap. "Astaga! Ampun, makanya kalau pergi itu enggak buru-buru, apalagi ke kebun! Harus pakai lotion ... lihat leher merah-merah gitu, dinyamukin!"

Soraya yang kebetulan sedang meminum teh seketika terbatuk, sementara Esa sudah tidak sanggup bereaksi, sebab sang istri juga balas mengomel.

"Bunda, jangan lihat-lihat aku! Ini tuh privasi ... Bunda juga jangan ngomel yang enggak perlu!" Tsabitah menegaskan sekali lagi sambil berlalu pergi. "Privasi!"

Inge melongo di tempat. "Apa maksudnya privasi-privasi ... ya ampun, Esa kamu yang sabar ya, itu anak pasti ngeyel selama di kebun, minta jalan kemana-mana sampai dinyamukin."

"Enggak, Bunda, aku yang salah." Esa mengaku dengan pasrah.

"Ah enggaklah, Bunda tahu Bitu gimana kalau diajak ke kebun ... kamu sama Mamamu emang enggak bisa negur, biar Bunda aja." Inge kemudian menyodorkan jaket menantunya. "Oh, alah, kamu juga dinyamukin, Esh? Ya ampun, Yaya, perlu *fogging* itu kebunnya."

Soraya yang masih berusaha mengatasi efek batuknya menanggapi dengan anggukan berulang.

"Bunda ambilkan lotion dingin dulu, jangan digaruk ya itu biar enggak jadi luka ..." Inge beranjak pergi dan berseru serius. "Bitu juga, jangan garuk-garuk lehernya itu."

Usai ditinggalkan berdua dengan sang ibu, Esa segera berterus terang meminta pendapat, "Ma, unit Castle Tower Mataram kalau kosong ... aku sama Bitu pindah ke sana, ya? Sebulan aja."

Soraya menahan tawa, wajah dan telinga anaknya merah padam, ketara menahan malu. "Itu disewa sampai tahun depan, hahaha yang sabar ya, Nak."

Tsabitah menutup laptopnya, menoleh ke tempat tidur tempat Esa pulas setelah seharian ini membantu renovasi, membuatkan kamar untuk Ageng.

Dua hari berlalu setelah kejadian Wyna bertingkah di kebun dan akhirnya sekarang menjalani perawatan mental di rumah sakit jiwa. Tsabitah beranjak dari duduknya, ikut

berbaring di tempat tidur dan begitu tangannya bersentuhan, tubuh Esa bergerak miring untuk memeluk.

Tsabitah sesungguhnya merasa lega, tidak ada hal yang berubah pada diri suaminya setelah mendengar banyak hal dari perdebatannya dengan Wyna. Namun, satu sisi Tsabitah juga penasaran, kenapa Esa bersikap biasa saja, bahkan tidak bertanya satu hal pun.

"Ng ... Mas?" panggil Tsabitah.

"Hmm ..." Esa menyahuti dengan gumaman sebelum perlahan membuka mata. "Jam berapa, Bee?"

"Setengah sepuluh, dilepas dulu prostetiknya," kata Tsabitah.

Esa mengangguk, menarik napas panjang sembari mendongakkan kepala, mencium pipi Tsabitah berulang. "Udah selesai kerjanya?"

"Udah, makanya mau berduaan sekarang."

Esa tertawa pelan, sekali lagi mencium pipi istrinya lalu menegakkan diri. Ia melepas sambungan lengan kanannya, setelah itu menempatkan ke koper khusus yang ada di samping meja kerja Tsabitah.

"Enggak ada inovasi prostetik yang dilapisi bahan kulit gitu, ya? Biar serupa lengan manusia beneran," sebut Tsabitah saat Esa kembali ke tempat tidur.

"Ng, karena memang alat bantu jadi harus terlihat seperti alat," ujar Esa dan meringis. "Beberapa produk yang custom bisa dimiripkan dengan tangan atau kaki asli, tetapi umumnya tetap serupa alat penunjang. Lagipula, ada baiknya kalau seorang disabilitas diketahui letak kekurangannya. Di public transport atau area pelayanan public jika terjadi sesuatu, orang lebih mudah membantu karena tahu ... oh ini enggak bisa jalan, ini enggak bisa pegangan, enggak bisa menulis atau menekan sesuatu."

"Oh, masuk akal." Tsabitah mengangguk-angguk. "Papa bilang di India ada cangkok tangan, semisal—"

Esa menggeleng. "Bagi Mas sekarang udah bukan tentang kembali punya lengan atau tangan yang utuh ... tapi terus

berinovasi supaya makin banyak variasi alat bantu untuk orang-orang dengan keadaan serupa, supaya mereka juga bisa melanjutkan hidup dengan lebih baik."

Tsabitah seketika tersenyum, meraih lengan kiri Esa hingga suaminya kembali berbaring di sisinya lagi. "Enggak sia-sia deh, nungguin Mas Esa dan enggak menyerah sama perasaanku selama ini."

"Terima kasih," ujar Esa lalu balas tersenyum lebar.

Tsabitah memperhatikan respon manis itu selama beberapa detik. "Mas Esa emangnya enggak ada yang mau dikonfirmasi gitu, ya?"

"Dikonfirmasi?"

"Iya, pasti 'kan dengar apa yang aku sama Mbak Wyna debatkan kemarin pas di kebun ... tapi Mas Esa sampai sekarang kayak tenang-tenang aja."

Esa mengerutkan kening. "Eh, memangnya ada yang salah?"

"Hah? Yaa, kalau bagiku enggak, tapi Mas Esa pastinya kaget 'kan pas tahu aku kayak segala cara emang, bahkan melibatkan Tante Kikin juga."

"Enggak, Mas udah sadar sejak kamu suka bilang Ibu Peri gitu."

"Hah?"

"Iya, kamu suka bilang menang banyak, terus sebut-sebut Ibu Peri dan pas Bunda bagi foto saat tanda tangan kontrak investasi, itu sama Katrin, orang kepercayaannya Mama Kinar."

Tsabitah langsung bangun, terduduk dengan ekspresi kaget. "Jadi, Mas Esa sadar sejak awal, soal kerja sama rahasiaku dan Tante Kikin?"

"Enggak sejak awal juga, cuma ya bisa menebak arahnya, ditambah setiap gabung acara keluarga Mama Kinar langsung akrab sama kamu."

"Wah," sebut Tsabitah tidak menyangka. "Mas Esa ternyata pintarnya enggak mengada-ada ya?"

Esa tertawa mendengar itu. "Jangan sampai mengada-ada dong."

"Terus, Mas Esa merasa aku licik enggak dengan caraku lolos perjodohan sama Mas Dana dan sampai libatin Eyang juga buat mengaturkan perjodohan kita?"

"Enggak," jawab Esa lalu menggeleng untuk menegaskan jawabannya. "Aku lebih kenal sama Mama Kinar, beliau bukan orang yang mau berinvestasi untuk hal sia-sia belaka, hampir mirip sama Papinya Kagendra ... naluri bisnisnya itu bagus, justru hebat kalau kamu bisa meyakinkannya."

"Bisa dibilang aku agak mengancam."

"Mengancam?"

Tsabitah mengangguk. "Aku bilang Pradipandya harus ganti rugi akibat efek publikasi massal soal Mas Kaka dan Mbak Re dulu, pas masa-masa mereka berantem itu terus kita ikut *kespill* media dan heboh pada nanyain Mamas di akunnya RUBY."

Esa mengingat masa-masa itu, menghela napas panjang. "Sebaiknya ganti rugi itu sepadan, Bee."

Tsabitah tertawa. "Pastinya, aku minta investasi lima puluh milyar, makanya RUBY bisa jadi begini."

"*Good job*," ujar Esa lalu ikut tertawa.

"Ini berarti Mas Esa beneran enggak keberatan, 'kan? Setelah tahu aku yang istilahnya 'mengkondisikan' perjodohan kita?"

"Enggak."

"Kenapa enggak?"

"Untuk disebut sudah dikondisikan pun, perjalanan perjodohan itu tetap melalui banyak hal sampai akhirnya kita menikah. Selama prosesnya, Mas beneran merasakan momen-momen jatuh cinta, terpesona, sampai ke tahap yakin ... menginginkan Bitu untuk jadi pendamping sehidup semati."

Tsabitah terdiam mendengar jawaban itu.

"Dan lebih dari itu, dalam hubungan ini sejak kita bertemu lagi ... *I put my trust on you.*" Esa menatap sepasang mata istrinya lekat. "Orang lain mau bilang Mas ketuaan, enggak imbang, kurang ini dan itu ... selama bagimu, *I am enough* maka itu yang terus Mas percayai."

Tsabitah menahan haru seraya menggeleng. "Yang bilang ketuaan, kurang ini dan itu, mereka pasti iri banget sama aku ..."

Esa meringis. "Mas juga bukannya enggak peduli sama apa-apa yang jadi perdebatan antara kamu dan Mbak Wyna ... hanya bingung, Wyna kemarin itu terasa berbeda, enggak seperti yang aku kenal dulu."

"*She's drunk,*" kata Tsabitah lalu kembali berbaring. "Matanya juga merah banget, kayak masih pemakaian."

"Bee ..."

"Aku tahu dia hamil duluan karena pernah papasan waktu dia periksa kehamilan ... dan *issue* soal dia pemakaian itu udah dari lama, orang satu rumah sakit di Singapura."

Esa terdiam lama, bergerak telentang dan memandangi motif serat kayu pada langit-langit kamar. "*I feel bad and—*"

"Jangan bilang menyesal bubar, ya!"

"Enggak, tapi dengar setiap tuduhannya ke kamu kemarin ... terasa bahwa Mas yang dulu kurang perhatian, kurang peka dan menempatkan diri."

Tsabitah ikut berbaring telentang, memandangi langit-langit yang sama. "Aku saksi hidup bahwa Mas Esa udah berusaha melakukan yang terbaik sebagai pacar dan tunangannya dulu ... ya, hubungan memang butuh penyesuaian, itu sebabnya enggak boleh ada yang gengsi, kalau cemburu ya bilang aja, jangan malah sok *cool, ngampet-ngampet* enggak mau manja tapi ujungnya sakit hati juga."

Esa menoleh istrinya yang kemudian geleng-geleng kepala.

"Ibarat tuh, dokter aja kudu tahu gejala dan keluhan pasiennya buat kasih obat atau *treatment* ... hubungan juga

gitu, saling kasih tahu kalau ada yang kurang atau perlu diperbaiki, enggak tenang-tenang aja terus mendadak parah, enggak terselamatkan," lanjut Tsabitah.

Esa mengangguk lalu sudut bibirnya terangkat. "Tapi sejujurnya sejak ketemu lagi, Mas tuh selalu *surprise* ... Little Bi-nya Mas Esa beneran makin dewasa, ya?"

Tsabitah langsung tertawa, menoleh suaminya untuk menunjukkan kedipan mata. "Iya, dong, *I am an adult.*"

"Ack!" sebut Esa sambil mendekap tubuh istrinya lagi. "Itu kata-kata keramat buat Mas Esa tahu."

"Apa?" tanya Tsabitah dan sedetik kemudian menebak. "Hah? *Adult? Me as an adult?*"

"Ssssttt," kata Esa.

Tsabitah mengekeh, menggeser posisi kepalanya sedikit hingga leluasa berpandangan. "Dulu, membayangkan aku terus menua tanpa Mamas atau Mas Esa itu rasanya menjemukan banget ... rasanya hidup ya sekadar hidup. Aku enggak punya spesifik cita-cita, kerja pun enggak yang kerja keras sampai mentargetkan *goals* tertentu. Hanya untuk membunuh waktu."

Esa bergerak memiringkan tubuhnya, mengangkat jemari tangan kiri untuk menyeka butiran bening yang meluncur di pipi sang istri.

Tsabitah memegang tangan itu, berujar sungguh-sungguh. "Terima kasih, karena memilih pulang dan tetap tinggal sampai sekarang ... aku ikut sedih sama kecelakaannya Mbak Re, tapi satu sisi bersyukur karena berkat itu, semuanya perlahan membaik."

Esa mengangguk lalu mencium bibir sang istri lembut. "*I love you*, Tsabitah."

"*I love you more*," ujar Tsabitah sebelum balas mencium dan saat diberi jeda bernapas, ia bertanya antusias, "Ng, aku boleh coba di atas ya?"

Ka.Wa.L Group Chat
Kagenda, Waffa, & You.

Kagendra

Esh, aku baru baca laporan dari Prof. Narumi, apa maksudnya indikasi penanaman kembali? Pohonku diganti?

Sangatta Lukesh

Enggak diganti, Ndra sempat ada insiden aja, tapi udah aman 'kan pengecekan?

Kagendra

Aman, tapi aku jadi was-was Ada apa sih? Pas aku suruh Fran hubungi Pak Parna katanya aku disuruh tanya kamu

Waffa

Maaf menyela, tapi penasaran apakah kiranya Mas Lukesh sudah berhasil menjalankan peran suami dengan baik dan benar? Menjadi lelaki sejati dengan versi mini yang berfungsi?

Sangatta Lukesh

Iya, dua hari sebelum Prof. Narumi periksa pohonnya, ada insiden. Wyna salah mengira itu pohonku sama Bitu, terus dia berniat menumbangkannya. Tapi belum sempat kok, masih tertolong, udah langsung aku tutup bekas galiannya.

Kagendra

WHAT THE FUCK!!!!
THAT CRAZY SHITTY BITCH!!!

Sangatta Lukesh

Ndra, tenang, aman kok

Kagendra

Apanya aman? Kalau pohonnya kenapa-napa gimana? Sialan!!!

Sangatta Lukesh

Enggak, Ndra,

'kan udah dipastikan juga
sama Prof. Narumi.

Sangatta Lukesh

Aku juga minta Pak Parna fokus
perawatan harian ke pohon itu.

Kagendra

Aku udah suruh si Fran nyari
penginapan proper daerah situ,
biar Prof. Natumi extend buat memastikan kondisi pohonku.

Sangatta Lukesh

Astaga, serius?

Kagendra

Aku enggak mau ambil risiko ya,
itu pohon enggak boleh kenapa-napa!

Waffa

Yang penting lo sama Lyre enggak
kenapa-napa lah, Ndra ... pohon doang, gampang tinggal
diganti.

Kagendra

Sembarangan!
Lo mending cariin pasal buat ngasih pelajaran mantannya
Esa deh.

Waffa

Serius lo? Perkara gali pohon mau dikasusin?

Kagendra

Pohon bukan sekadar pohon, ya!
Itu ditanam Papa buat simbol pernikahan gue sama Lyre, ck!

Kagendra

Berani-beraninya tuh stalker sakit jiwa ngerusuhin gue ☹☹

Kagendra

Awas aja!!! Mau gue kompos sekalian di tanah bekas
galiannya!!! ☹☹

Sangatta Lukesh

Stalker?

Sangatta Lukesh

Ndra, serius nih, Wyna memang lagi perawatan mental di

rumah sakit jiwa ... karena itu masalah ini jangan dipanjangin deh.

Sangatta Lukesh

Aku minta tolong banget, mereka udah terlalu banyak kena masalah.

Kagendra

Ya biar sekalian lah masalahnya

Rasain! □□□□

Waffa

□□□□□□

Sangatta Lukesh

Ndra, tolong lah.

Kagendra

Apaan tolong-tolong
Gue bukan badan amal

Waffa

□□□□□□□□

Sangatta Lukesh

Waf, daripada nambah-nambahin
kerjaanmu nih.

Waffa

Ya, gue kan kerja dibayar

□□□□□□□□

Waffa

Lagian, pemaaf emang bukan sifatnya Kagendra ... bisa dikira cupu sama musuh-musuhnya kalau ini dimaafin gitu aja!

Waffa

Habisin, Ndra!

Kagendra

□□□□□□□□

Sangatta Lukesh

Aku telepon Lyre aja deh,
yang lebih waras 🙌 □

Waffa

Wah, kalau itu emang faktor
pembeda sih, hahahaha

Kagendra

Sialan, Esh!

Waffa

Ngomong-ngomong pertanyaanku
tadi belum dijawab, curiga usaha
banyak pihak dalam membantu pengantin baru ini gagal

Kagendra

Apa gue mesti pulang dulu, Fa?
Ngecek persediaan di laci nomor dua, ada yang dipakai apa
enggak?

Waffa

Kalau masih utuh, kemungkinannya cuma dua, antara
emang enggak dipakai atau enggak tahu gimana cara
pakainya.

Kagendra

Wah! Jangan-jangan malah ditiupin, jadiin balon buat
mainan Bitu sebelum bobok ☐☐☐

Waffa

Bangsat, Ndra!!!

☐☐☐☐☐

Sangatta Lukesh *leave group chat*

Waffa *added Sangatta Lukesh*

Kagendra *leave group chat*

Waffa *leave group chat*

Sangatta Lukesh *is now an admin*

Sangatta Lukesh

☺☐☺☐☺☐☺☐

Sangatta Lukesh *added Kagendra*

Sangatta Lukesh *added Waffa*

AR-Beauty Office

Pradana Arghadinata menipiskan bibir, memastikan
penampilannya sempurna sebelum memasuki area duduk

untuk acara podcast dengan salah satu *youtuber*, Vanessa Atmaja

Ia menyalami kru yang bertugas dalam liputan, berusaha menampilkan ekspresi seolah mungkin meski kesegaran dan kerapian *make-up* di wajahnya tidak bercela. Demi *branding* produk perawatannya, dia harus terlihat menawan, namun untuk menarasikan berita hebat yang akan diungkapnya ini ... harus menunjukkan ekspresi seolah juga sedih mungkin.

Pradana sudah meminta timnya menyelipkan *brief* terkait pertanyaan pribadi untuk dijawabnya jelang sesi terakhir liputan ini. Ia harus tampak kalah dan putus asa, masyarakat luas mudah berempati terhadap pengkhianatan, kasus kecurangan hingga ketidakadilan dalam hubungan cinta.

Sesi pertama pembicaraan berlangsung baik, ia menanggapi pertanyaan seputar bisnis juga beberapa capaian AR-Beauty yang dapat dibanggakan.

"Ah, ini sempat ada selentingan info kalau AR-Beauty itu sebenarnya akan melakukan merger dengan RUBY ... brand skincare yang naik daun berkat postingan Desire Arshiya dan Lyre Sagitta, ya?"

Pradana mengangguk, menampilkan senyum sendu ke kamera. "*Well, it's a promising merger ... but unfortunately, we can't make it.*"

"Oh, *why*? Kurang modal, 'kah?"

"Kurang tampan kayaknya, hahaha." Pradana tertawa sumbang. "Sejujurnya gagalnya merger tersebut sangat mempengaruhi saya, bukan hanya dalam hal pekerjaan, tetapi sisi personal juga. Rencana merger itu enggak hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang saya yang seharusnya menjalin hubungan lebih dengan ... ya, *you know who* ... dia sangat terkenal belakangan ini, karena menjadi *face of the brand* dan banyak membuat konten untuk RUBY."

"Ahh ... ya, *she's so beautiful.*"

Pradana mengangguk. "Sejak pertama ada pembicaraan merger itu, saya awalnya enggak berharap banyak ... saya tahu bagaimana masa lalunya yang kurang baik dan cukup pelik. Tetapi, mempertimbangkan keinginan yang disampaikan ayahnya, saya jadi tersentuh dan bersedia mencoba ... tapi apa daya, saat masa lalunya kembali terus saya tampak enggak berguna lagi. Seketika dibuang begitu saja."

"Oh oh! Kayak dramatis banget nih."

"Memang, mirip sinetron dan tragisnya saya korban yang udahlah rugi persiapan merger masih juga harus sakit hati ditikung masa lalu belum kelar," ujar Pradana berlagak lelah dan geleng-geleng kepala saat kembali fokus menatap kamera. "Ini ya, pesan buat cewek-cewek yang selalu merasa paling tersakiti ... diantara kalian itu ada lho yang bisa setega dan sekejam itu. Dan buat lelaki pokoknya kenali baik-baik calon pasanganmu. Percuma jadi lelaki baik, siap menerima apa adanya kalau diaanya tetap lebih tertarik ke yang enggak benar, problematik, menang kaya doang. *Save your heart, Bro* ... cari yang sama tulus dan setara cintanya."

"Wah! Wah, kayaknya *nemen* ini sakitnya."

Pradana mengangguk, menampilkan ekspresi sesakit mungkin. "Sampai rasanya tuh enggak percaya, dia lebih memilih orang yang bahkan dulunya berkasus dengan keluarganya juga, karena hal tragis."

"Hah? Gimana-gimana? Kok *suspicious* banget."

"Yaa ... kalau yang kenal mereka pasti tahulah kasusnya apa, itu bukan kasus sederhana juga dan justru memilukan. Sampai aku tuh berdoa setiap malam, semoga dia ini sadar, enggak dalam pengaruh gendam atau apa pun, karena prosesnya juga cepat banget setelah berpaling dariku langsung resmi sama si Mas ini. Gila banget."

"Kok kedengarannya serem juga, ya?"

Pradana mengangguk. "Ya, *people come and go* ... beberapa jadi kenangan indah, tapi satu ini jelas pelajaran

berharga sih, untuk enggak sembarang menjatuhkan hati."

"Aduh, *deep* banget."

Pradana berlagak menunduk menghapus lelehan air mata, setelahnya kembali mencoba tersenyum. "*Life must go on!* Hahaha, yuk ah, bahas bisnis lagi aja ..." katanya sembari menahan ekspresi senang yang lebih ketara saat beberapa kru memberi tatapan bersimpati.

Jelas, podcast ini akan meledak dan seketika menghancurkan Lukesh Kanantya.

[]

[]

Kagendra udahlah emosi pohonnya mau diambrokin, ketambah ada orang bertingkah nyenggol-nyenggol keluarganya lagi, ckckckckk

Mas Esa tolong jangan sabar ya, udah cukup, saatnya ikutan nyikat nih orang []

.

Q&A REPUTATION

Q: Kak, jujur motivasiku buka wp adalah cerita ini. Tolong jangan ditamatin 😞

A: Kek mana cerita enggak ditamatin, astaga jangan mengadi-ngadi, bestie ... ini wadajib tamat.

Q: Ga kebayang u bikin cerita dukun, yba alias yang bener aje!

A: [][][]

Dukun bukan sembarang dukun, tapi emang riskan banget sih mengingat keyakinanku juga, bruakakakaka masih aku pikir ulang jadi rilis apa enggak.

Q: Benarkah anaknya Lyre-Kagen endingnya ada 3, terus Dede-Waffa anak kembar cowok dan Esa-Bita cowok-cewek?

A: Ada yang benar, ada yang salah.

.

anyway sebelum terjadi perdebatan eke sudah searching gigitan nyamuk merah-merahnya kayak apaan, mendekati lah kalau belum bentol-bentol, pffttt

edisi telat ngepost
Bodo amat sama langitnya mau biru atau abu-abu
kalau fokus kameranya ke mas tampan ☐

[60.]

Wattpad bebener ye :')

siyok bingit eke 3.200an kata udah revisian tetiba tyda merespon dan ilang semua, hufftt~

.

But, it's okay

tetap bisa maling bersama Mas Esa dan cegilnya yang kali ini dikit aja dimunculinnya, xixixixi ketawa julid.

.

♥□

[60.]

ARaviollypiz gila banget! Emang susah klo lawannya masa lalu & bekinganmya gk imbang

GelAtoWarna Sedih banget lihatnya ☹️

BubulDiaduk Guwe tau sapa ceweknya, padahal kayak positive vibes, ternyata busuk ya? Ga nyangka juga pas tau orang yang dia pilih tyt yang malpraktik ke kakaknya sendiri, ngeri wak.

Jiayey001 Makanya inget ya cewek-cewek, cinta boleh, buta jangan sampai, apalagi goblok macem **bitaruslantama** eww, malu ama kuburan kakak lu!

HoreHoreYe jadi inget kata Mas Dana hubungannya suspicious, saking cepetnya ... jangan2 emang didukunin tuh. Logika aja, kok bisa mau-maunya nikah sama org yang bikin meninggal kakaknya?

LambeDobleh *hallo mas esakanantya, buka dong gemboknya, warga mau silaturahmi nih.*

PasukanLambe *Ga bakal dibuka kayaknya, udh bukan sekali ini aja kasus lawasnya diangkat tapi tetep gembokan dan yang bisa komen cuma bala-bala elitnya aja! Najis gue sama orang2 kek gini.*

PasukanLambe2 *bener, mending serang akunnya Lyre aja, mademoisellyre ... dia kan adiknya esakanantya*

WargaLambe *Jgn lupa serang akun bisnisnya juga, sekalian! Cancel produk dan layanannya juga!!!! Move ke RA-Beauty*

JellyPaniny *Tapi gue cocok bgt sama RUBY coookkk, beda jauh emg kualitasnya klo sama RA-Beauty ☐☐*

JackTheEm *Capek bgt jadi netizen, ada aja yang kudu dikasih reaksi ... orang-orang ga bisa apa ya hidup santai & selow gitu*

PasukanLambe *Owner RA-Beauty sampai speak up gitu artinya udah mendem lama, woy! Tinggal bantu nyerang aja apa susahnya sih? Orang-orang kaya yang seenaknya gini harus dikasih pelajaran*

WargaLambe *Ayoo jangan standar dobel ya ini, hanya karna ini kasusnya orang ganteng berduit, keluarga artis kaya raya trus pada merem. Kasian Owner RA-Beauty woy!*

NanazPizza *Eke mah mending kasianin diri sendiri, hahaha lagian ini yang pada ngebully sampai coba hack akun rumah sakitnya, kelewatan woy! Itu instansinya udah gaada hubungan sama dr. Lukesh*

LambeDobleh *Bapaknya si kampret direktur rumah sakit itu ya! Dia yang nutupin kasus anaknya! Oyyy, pasukan sekarang serang akun bisnis ibunya Jelly.ReFresh*

"Yes! Yes! Yes!" Pradana Arghadinata tidak dapat menutupi kegembiraannya. Sesuai dugaan, podcast yang disiarkan langsung mendulang banyak atensi publik yang masif.

Terpantau, hingga enam jam penayangan sudah ditonton enam ratus ribu kali dan menjadi trending topik. Meski yang

paling dibicarakan tetaplah siapa 'Kanantya Family' dan keterkaitan dengan Lyre Sagitta yang dulunya seorang artis berbakat.

"Bos, ini ... telepon dari Pak Ba—"

"Sstttt ... *I wanna live this moment*," sela Pradana dan mengibaskan tangan, mengusir sekretarisnya pergi. Ia kemudian mengambil secarik kertas, menetesinya dengan beberapa embun di gelas es kopinya dan menulis kata terima kasih.

Pradana memotretnya, memposting di akun media sosialnya dan tersenyum gembira saat reaksi warga internet semakin masif membela, juga mendukungnya.

BuDeMijin *Mas Dana sabar ya, ya ampun pasti berat banget selama ini, dicurangi sebegitunya.*

KissTheSky *cowo kalau sampai nangis berarti sakitnya ga maen-maen, semangat Mas!*

PasukanLambe *Aaaaaakkk ya ampun, tenang masse sampeyan enggak sendirian! Kita kawal sama-sama sampai esakanantya dan bitaruslantama kena cancel total!!!*

XxxDragon *tapi kasus ini terlalu overhype enggak sih? I mean gagal merger itu hal yang biasa, gila banget sampe kasian gue baca hujatan-hujatan di akun bisnis RUBY yang ga gembakan.*

KYraLady *Eh, eh, anjir Kagendra Pradipandya bilang di story akan melaporkan setiap akun provokator ujaran kebencian terhadap keluarganya.*

ZaferinoLaw *hallo kakak Putrian di balik akun PasukanLambe somasi pertama sudah kami kirimkan ya, barangkali itu dulu yang perlu diperhatikan sebelum melanjutkan aksi bully. Salam sehat.*

BananaMilku *wooooyy, tayangan podcastnya ditakedown dan Necca minta maaf di akun pribadinya, dia bilang kalau pertanyaan soal merger itu adalah brief dari owner RA-Beauty sendiri.*

Pradana mengerjapkan mata saat situasi mendadak berubah itu. Ia memastikan tayangan podcast memang

dihapus dan segera menghubungi Vanessa pemilik akun Podcast With Necca.

"*Hallo, Mas Dana ...*" sahut Vanessa.

"Nec, kenapa ditakedown podcast kita?" tanya Pradana cepat dan segera menebak. "Lo diancam sama lawfirm mereka?"

"*Enggak, Mas. Desire Arshiya telepon gue sekitar sejam lalu nanya soal detail podcast kita gimana, soalnya kan responnya masif gini ... dia nanya apa gue benar-benar paham sama apa yang kita ungkap. Gue bilang enggak karena itu emang brief pribadi dari lo. Desire bilang jatuhnya nih makin misleading, menilik respon netizen yang membabi-buta gini, trus—*"

"Intinya aja, lo diancem 'kan?"

"*Enggak, Desire abis bilang gitu ngomong; yaudah Nec, lo enggak salah kalau emang briefnya dari narasumber alias bukan lo yang ada inisiatif ngangkat kasus ini.*" Suara Vanessa kemudian agak memelan. "*Jujur gue juga seneng, Mas, akun yutub gue rame, tapi arah hujatannya makin ngeri dan gue takut sendiri makanya mutusin take down. Gue juga cemas lihat story suaminya Lyre Sagitta, makanya gue mutusin minta maaf dan infoin soal brief yang dari Mas itu.*"

"Wah, lo beneran tolol tau enggak? HAHH!!!" seru Pradana emosi. "Lo bikin gue kayak badut, Anjing! Gue udah bagus-bagus kasih konten eksklusif biar—"

"*Gue minta maaf, Mas ... gue emang cemen, enggak siap viral tapi kontennya drama bikin hujatan gini.*"

"Ah! Emang sialan lo perek binal, lont—"

Hujatan Pradana berhenti selain karena Vanessa sudah memutuskan sambungan komunikasi, juga tiba-tiba kantornya digerdug tiga petugas polisi dan langsung meringkusnya.

"Woy, ini apa-apaan, gue—"

"Anda kami tangkap sehubungan dengan terungkapnya kasus tindak pidana korupsi dalam perencanaan pembangunan PLTA!" sela petugas yang kemudian

memasangkan borgol. "Kami menemukan aliran dana dari rekening luar negeri milik Bapak Bagoes, wakil ditjen MinErBa yang sudah lebih dulu ditangkap! Ada dua rekening atas nama Bapak dan perusahaan ini yang diduga kuat terlibat dalam aksi pencucian uang korupsinya!"

Pradana Arghadinata seketika tidak sanggup berkata-kata. Ia pasrah digiring keluar dari ruang kerjanya, bertatapan dengan timnya yang tampak ketakutan karena anggota kepolisian juga melakukan beberapa pemeriksaan, juga penyitaan berkas-berkas perusahaan.

Ini gila, batin Pradana, hidupnya tiba-tiba berubah dengan sedemikian drastis. Ia lebih terkesiap lagi saat melangkah keluar kantornya dan langsung diserbu jepreta kamera wartawan.

Apa-apaan ini! Ia bergegas menundukkan kepala, berusaha mempercepat langkah menuju mobil yang menunggu.

"Hoi, sudah-sudah, berhenti memotret!" ujar petugas dengan tegas.

Tubuh Pradana sempat terjepit di tengah kerumunan dan kakinya terjegal juga, hingga terhuyung beberapa kali. Ia mendadak mual dan merasa pusing, dunianya berputar tidak keruan, ditambah suara bising, pertanyaan yang diteriakkan bersamaan sekaligus suara jepret kamera yang amat mengganggunya.

"Now you know the effect of mass publication ..." suara itu yang menyambut saat Pradana duduk di kursi belakang mobil.

Ia hendak langsung menenangkan diri, namun terkesiap melihat siapa yang ada di kursi penumpang depan.

"Hallo, saya Franco Daniel ... atasan saya berharap Anda dapat menikmati publikasi massal yang menghebohkan ini dengan baik," ujarnya lalu tersenyum mengangkat kamera. "Nah, ekspresi yang bagus ... meyakinkan sekali kalau Anda sangat—"

"Semua ini ulah kalian?" tanya Pradana.

Fran segera menggeleng. "Semua ini ulah Anda. Jadi, silakan menikmati setiap efeknya dengan baik dan tentu, karena Anda suka menjadi topik pemberitaan ... kami pastikan setiap *headline* berita memuat kasus penangkapan ini. *Just enjoy it.*"

Pradana hendak memajukan tubuh untuk meluapkan protes, namun Fran sudah lebih dulu mendorong keningnya dengan satu jari telunjuk.

"*You know what ...* seharusnya berhenti setelah tertawa-tawa usai membuat Esa Kanantya terkena serangan panik di bandara waktu itu." Fran menjelaskan dengan selambat mungkin, hingga Pradana paham. "Kami mengawasimu sejak itu dan inilah akibatnya jika terus memaksakan keberuntunganmu, *be careful* karena tuntutan berlapis jelas menantimu."

Semula Esa tidak tahu menahu tentang kehebohan yang terjadi di dunia maya, hingga setibanya di RUBY untuk mengantar Tsabitah bekerja, ada delapan orang yang mengaku sebagai *jastiper* atau jasa titip dan *requester* menuntut pengembalian uang setelah meretur puluhan paket *skincare* RUBY.

Tsabitah yang mencoba untuk menenangkan kehebohan di depan resepsionis itu justru tiba-tiba menjadi sasaran kemarahan. Esa juga tidak menyangka dengan reaksi delapan perempuan yang meneriakkan kata-kata hinaan.

"M ... Mas," sebut Tsabitah.

Esa segera menengahi dan beruntung karena empat orang dari tim marketing beserta dua petugas keamanan sigap menghalangi delapan perempuan emosional tersebut. Esa yang tidak habis pikir, segera merangkul Tsabitah beranjak, memakai lift terdekat untuk naik ke area *office and management*.

"Katanya tadi aku bodoh, mau aja diguna-guna? Apa maksudnya?" tanya Tsabitah dengan bingung.

Esa geleng kepala, jantungnya berdegub kencang dan saat delapan perempuan itu tiba-tiba beralih fokus pada mereka dengan emosi menyala, membuatnya sempat nyaris kesulitan bernapas. "Kalau di bawah udah pergi, kita pulang aja, ya?"

"Mas Esa sakit?" tanya Tsabitah dan segera meraih tangan kiri suaminya, memberi pijatan pelan ke area telapak.

Esa melepaskan tangannya, ganti membelai pipi sang istri. "Mas khawatir banget, Bee ... mereka kesalnya kayak menjadi-jadi gitu? Apa ada yang salah dari konten marketingnya?"

"Enggak ada, Mas," ujar Tsabitah lalu mendengar suara dering telepon dari saku suaminya.

Esa merogoh ponselnya untuk memeriksa. "Lyre."

Tsabitah segera menggeser *icon* penerima, menyalakan *loudspeaker* sekalian. "Mbak Re, halo?"

"He ... hei, Bit ... Mas Esa lagi enggak sama kamu?"

"Aku bareng Bit, Re, kenapa?"

"Ng, oh, ini ... pokoknya kalau bisa seharian tetap di rumah aja, enggak usah nyalain televisi atau selancaran di media sosial. Mas Ndra sama aku aja yang ambil tindakan mewakili keluarga."

Kening Esa mengerut, sebagaimana Tsabitah. "Ada apa, Re?"

"Eh, kalian belum tahu apa-apa?"

Tsabitah segera membuka tas tangannya, mencari-cari ponsel. "Aku nyalain hpku dulu, Mas."

"Pokoknya kalian jangan cemas, ya, semuanya akan baik-baik aja ... besok habis meeting sebentar sama Papi, kita langsung berangkat ke Jogja." Suara Lyre terdengar meyakinkan. *"Mas Esa, pokoknya apa pun kata orang, kita semua tahu bagaimana kenyataan yang sebenarnya. It's definitely not your fault."*

Saat Lyre memberi tahu hal itu, Esa sudah yakin tentang hal buruk apa yang terjadi. Lalu, benar saja, begitu Tsabitah menyalakan ponsel rentetan notifikasi segera memenuhi

layar, sebagian berisi link berita terkait viralnya podcast Pradana.

Tsabitah keluar dari lift, membaca setiap penggal berita dan menatap Esa dengan raut tidak percaya. "Ini jahat banget, semuanya bohong ini, Mas ... kenapa jahat banget Mas Dana sama kita?"

Esa tidak mengerti cara untuk menjawab itu, hingga hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah memeluk sang istri, mencoba menenangkannya dengan sebaik mungkin.

"B ... bagaimana, Pak?" tanya Theo Ruslantama dengan terbata. Ia masih syok dengan rentetan peristiwa sepanjang hari ini.

Sejak pagi hingga jelang sore hari, putri sekaligus menantunya menjadi *trending topic* nasional. Baru beberapa jam lalu mereda setelah Pradana, si penyebab atensi publik itu, dinyatakan terlibat dalam kasus korupsi besar dan langsung diamankan. Sekarang arah pemberitaan sudah beralih fokus pada Pradana dan AR-Beauty.

Namun, ternyata itu saja belum cukup. Ada satu lagi berita mengejutkan yang diungkap pengacara keluarganya.

"Saya menerima laporannya dan langsung berangkat ke sini. Sore hari tadi, Sharga Darma Daharyadika menyerahkan diri dengan membawa berkas, sekaligus bukti-bukti keterlibatannya dalam tata kelola manajemen limbah di PT. Darma Abadi Jaya yang menaungi restoran, hotel, sekaligus cafe di Jl. Sudirman."

Theo berusaha mengatur napas dengan baik. "Y ... yang benar saja?"

"Benar, Pak. Saya diminta memberikan surat panggilan dan—"

"Sharga adalah ... maksud saya, bagaimana pun dia adalah keluarga kami, dan ... oh, astaga!" Theo segera meraih lengan kursi, perlahan kembali duduk dan menenangkan dirinya.

"Bapak, baik-baik saja?"

Theo menggeleng, ia bahkan tidak sanggup membayangkan reaksi istri atau keluarganya yang lainnya. "Ini ... ini benar-benar enggak terduga dan ... terasa memilukan sekali."

Ttok ... Ttok ...

"Ya, masuk," sahut Theo seraya memastikan raut wajahnya sudah terjaga kala adiknya membuka pintu.

Rika Ruslantama mengangguk singkat, membawa secangkir teh ke meja sang kakak. "Peppermint dan sedikit madu Kaliandra, *best for relaxing*."

Theo mengangguk. "Trims," ujar Theo lalu meminum tehnya perlahan. Ia menelan dua tegukan saat menyadari wajah sang adik begitu tenang, padahal tatapannya jelas terarah ke berkas di pangkuan pengacara keluarga mereka.

Theo meletakkan cangkir tehnya. "Rika, kenapa kamu enggak terlihat kaget dengan berkas tentang Sharga? Dia menyerahkan diri, mengaku terlibat dalam insiden limbah minyak itu."

Rika menatap sang kakak lekat lalu mengakui hal yang selama ini tidak dapat diungkapkannya. "Berkas itu, aku yang menyusunnya selama menjadi bagian dari keluarga Daharyadika. Aku mengungkapkannya pada Sharga untuk memastikan Pak Sultan menyelesaikan proses perceraian dengan tenang dan sebagai gantinya kita juga akan mengurus kasus ini secara tertutup."

"Rika," sebut Theo dengan syok.

"Inilah caraku untuk sepenuhnya merelakan Thomas ... karena itu tolong Mas Theo menjadi kuat sekali lagi dan mengurus semua ini dengan sebagaimana mestinya," kata Rika Ruslantama seraya mengangkat tangan, menghapus tetesan air matanya.

Theo mengurut keningnya. "Kamu yakin? Bagaimana pun kamu juga pernah jadi ibunya Sharga."

Rika mengangguk, berusaha tegar menanggapi, "Karena itu, aku ingin anakku mulai melakukan hal yang benar untuk hidup, sekaligus masa depannya nanti."

Theo memandang mata adiknya selama beberapa saat, kemudian menghubungi sahabat sekaligus besannya. "Luk, hari ini aku bawa Inge nginap di Palagan, ya?"

The next morning ...

Sharga memang sudah yakin orang pertama yang akan ditemuinya usai menyerahkan diri pastilah lelaki ini. Lukesh Kanantya tampak tenang, namun jelas sepasang matanya dibayangi sorot terkejut dan tidak menyangka.

"H ...how could you be the—"

"Sit down please," sela Sharga lalu mengendik ke kursi di seberangnya.

Esa segera duduk, melepas topi dan masker medis dari wajahnya. "Bagaimana bisa?"

"Bitu sudah tahu?" Sharga balas bertanya.

"Seharian kemarin sudah cukup berat baginya," ujar Esa dan menegaskan. "Ayah dan Bunda hanya memberi tahu aku, juga orangtuaku."

Sharga mengangguk. "Semula itu hanya perusahaan cangkang dari bisnis keluarga Mama di Korea, *you know* bagaimana cara-cara untuk mengamankan dana simpanan yang tidak tercatat dalam pembukuan perusahaan. Ketika Mama tiada, Papa mengambil alih dan mengatur ulang semuanya. Pekerjaan pertamaku adalah menganalisis buku besar Mama, menemukan caranya menghindari audit perpajakan lalu mengelola sejumlah dana simpanannya. Saat itu yang terpenting bagiku bukanlah menjalankan fungsi pemimpin secara keseluruhan di perusahaan. Tetapi bagaimana uang bisa terus digandakan tanpa harus mengubah laporan jumlah harta kekayaan Papa."

"Manipulasi dokumen."

"Bingo!" Itu sebabnya restoran, cafe, dan hotel itu diatasnamakan orang lain ... bukan aku atau salah satu dari kami." Sharga kemudian tersenyum simpul. "Pertama kali bertemu Wyna, dia menjadi moderator di salah satu seminar kesehatan yang kuhadiri. Tadinya aku memikirkan

investasi di bidang itu, namun begitu melihatnya, *I just wanna know about her.*"

"Aku datang ke sini bukan untuk—"

"Ini berhubungan dengannya dan kelalaianmu juga."

"Ya?"

"Saat diberi tahu tentang kecelakaan beruntun itu, aku dan perwakilan direktur lain segera mengatur jadwal kunjungan ke rumah duka. Aku datang untuk keluarga Thomas Ruslantama dan Wyna melihatku, dia yang kemudian membantuku mengamankan diri."

Esa terkesiap kaget, hingga tidak sanggup berkata-kata.

"She hate them, The Ruslantama, and specially Bitu," jawab Sharga lalu mengendik pada diri lelaki di seberang tempat duduknya. "Garis besarnya sudah kau sadari dari perdebatan di kabun. Namun, peristiwa kecelakaanmu itulah puncaknya. Selama perawatanmu di Yogyakarta Wyna selalu tertahan oleh jam besuk, kerap menunggu sendirian di lobi. Tetapi ternyata saat Bitu yang datang selalu bisa masuk, bahkan dijemput oleh orang tuamu. Sewaktu dia anfal juga malah ditempatkan satu ruang rawat denganmu."

Selama perawatan dan pemulihannya, Esa juga dalam fase depresi yang cukup sulit dihadapi. *"I believe that ...* maksudku, kami enggak bermaksud mengecualikannya tetapi kondisiku—"

"You're on very terrible and hard situation, tetapi rasa kecewanya juga valid. Dia sudah menahan diri selama bertahun-tahun selama hubungannya denganmu." Sharga memandang Esa lekat. "Karena itu jangan salahkan dia yang memilih untuk mengamankanku, memilih berpihak kepadaku dibanding kalian."

Esa benar-benar tidak menyangka. "Jadi, kalian benar sudah menjalin hubungan sejak lama? Selama aku dan Wyna juga bertunangan?"

"HTS mungkin sebutan yang tepat, *we close but not that close ...* kami makan malam beberapa kali, bertemu untuk golf, tenis, nonton atau kumpul-kumpul acara sosial."

Sharga menegaskan sekalian. "Usai perpisahan kalian, dia masih cukup sering tiba-tiba minta diantar ke bandara, aku menoleransi hingga bulan kedua. Setelahnya fokus menegaskan hubungan ... kami baru benar-benar resmi dari situ."

"Lalu, bagaimana denganmu sekarang? Apa rencanamu dalam kasus ini?"

"Menghadapinya sebagaimana seharusnya," jawab Sharga lalu memperhatikan cincin kawin di jari manis tangan kiri Esa. "Aku rasa kau pun harus begitu, menghadapi masa lalu dengan sebagaimana mestinya ..."

Esa balas menatap Sharga lekat. "Apa maksudmu?"

"Ungkap semua yang kulakukan ini dan bersihkan namamu, pulihkan reputasimu juga keluargamu."

"Ini bukan tentang—"

"Saat itu pun, seharusnya kau bersikap kuat dan yakin dalam menepis semua tuduhan ... demi masa depanmu bersama Wyna." Sharga sesaat mengalihkan tatapan pada dua petugas yang berjaga di luar. "Dulu, kau gagal melakukannya dengan sangat menyedihkan."

"Thomas adalah orang yang amat penting bagiku," ujar Esa seraya menahan kesedihannya.

Kehilangan sang sahabat di depan mata, merupakan hal paling menyakitkan sekaligus traumatis dalam hidup Esa. Butuh banyak waktu baginya untuk pulih, menghadapi duka itu.

"Itu sebabnya Wyna memilih berada di pihakku, karena dahulu ... aku memilihnya dibanding semua orang yang penting dalam hidupku." Sharga kembali menatap Esa. "Aku sudah melakukan bagianku untuk mulai memperbaiki tatanan masa lalu. Setelah ini, giliranmu."

"Kenapa kau melakukan ini, setelah selama bertahun-tahun berhasil mengamankan diri?" tanya Esa.

"Ketika Tante Rika dan Papaku menikah, aku langsung mencoba menebus kesalahanku dengan berupaya menjadi kakak pengganti bagi Bitu juga," ucap Sharga lalu

menggeleng. "Tetapi itu tidak pernah berhasil, selalu ada jarak bahkan meski aku berusaha sebaik mungkin sebagai keluarga barunya ... duka itu juga selalu ada dan terkadang cukup menyiksaku."

"Lalu, aku melihatmu dan bagaimana Bitu bersamamu ... bagaimana keluarga Ruslantama kepadamu, semuanya natural dan seperti biasanya. *There's no gap.*" Sharga melanjutkan ucapannya karena Esa memilih diam mendengarkan. "Perlahan, aku menyadari apa yang dulu Wyna hadapi, namun satu sisi ... aku juga tahu di antara kalian memang ada ikatan yang tidak mungkin terputus begitu saja."

"Jika perkara ini disidangkan ulang, masa hukumanmu sekitar enam hingga delapan tahun penjara." Esa mengingatkan, sekalian memastikan keseriusan lawan bicaranya.

Sharga mengangguk. "Mama Rika berjanji padaku, untuk menjaga si kembar dan Wyna juga. Aku percaya padanya," katanya lalu mengulurkan tangan kanan. "Kali ini, aku juga akan percaya padamu ... terima kasih karena sebelumnya membantuku menemukan Wyna, merekomendasikan perawatan dan dokternya juga. *She's getting better.*"

"Dia tahu soal pilihanmu ini?"

"Ya, dia bilang akan membenciku, tetapi dia juga bilang pastikan pengacaraku kompeten." Sharga agak meringis. "Pagi tadi dia malah bilang, akan menerima tuntutan perkara pohon palem itu, supaya bisa dipenjara berdua sekalian."

Esa menggeleng. "Jangan khawatir, Kagendra akan segera menariknya."

"*No, it's fine* ... Wyna jadi berekspresi karena baca tuntutan itu, hahaha dia kira keadaan kami sekarang udah paling enggak terduga, tapi ternyata ada jenis tuntutan yang lebih diluar nalar, perkara menggali pohon palem." Sharga menggerakkan tangannya naik turun. "*Anyway* ... kali ini aku sungguh mencoba berdamai denganmu."

Esa menunjukkan lengan kemejanya yang melambai karena ia tidak memasang prostetik. "Aku langsung ke sini tanpa memasang sambungan lenganku."

Sharga menyalami kain lengan kemeja itu. "Bitu bilang akan membiarkanmu bicara dengan Wyna jika dia sudah pulih."

"Jangan khawatir, aku enggak akan menemuinya jika itu yang kau inginkan."

"Bukan, aku justru ingin kalian membicarakannya juga ... sama-sama menyelesaikan dan sungguh membuka lembaran hidup baru." Sharga melepas kain lengan kemeja Esa. "Itu akan adil untukku dan Bitu juga."

Esa memikirkannya dalam diam, lalu perlahan mengangguk. "Ketika waktunya sudah tepat, baiklah."

Sharga tersenyum. "Ya, ketika waktunya sudah tepat dan untuk saat ini ada hal lain yang harus sama-sama kita hadapi."

"Benar," ujar Esa singkat, dengan tatapan yang fokus pada cincin kawinnya.

[]

□

Ciyee damai, pfftt tapi sebelum kalian berharap banyak juga, tingkat damainya mereka emang cuma sebatas ini yha ... kagak ada ceritanya bisa dobel date gitu. Nehi-nehi.

Anyway, aku beberapa kali nemu komenan, Mas Esa tuh kurangnya apa? Terus suka aku jawab; tangan kanan kurang separo ☹️

For me itulah major kurangnya dia. Jadi, aku harap as a reader kalian bisa menemukan sendiri kurang-kurangnya Mas Esa atau karakter lain, sehingga kelihatan tuh perkembangannya seiring alur cerita ini.

He's indeed not an angel ya, jadi kalau ada yang enggak suka sama karakternya, its okay, aku tyda keberatan.

·
Aku pernah nulis ini saat KagenBi balikan sama Lyre dan beberapa enggak terima itu. Well, ya, I can't fully satisfy your expectation.

Soal cerita Esa-Bita ini juga begitu, makin ke sini terutama jelang ending, bisa jadi aku enggak mampu memenuhi espektasi semua pembaca. Sorry for that

□□

·

□
**Dia yang pengen, dia pulak yang ngamok pas
ditanggepin □**

[61.]

Hai,
lebih cefat update
lebih cefat tamat juga ygy~

•
3.145 untuk bab ini
lumayan panjang tapi gemec dikit, karna ada
Papanda Boy yang bisalah mengurangi tegang
setelah pertentangan batin Mas Esa aslinya green
flag apa red flag, pffttt

•



[61.]

HijauPupus Kenak loe netizen!

AnakMamaku Ya kali, setelah istrinya dikata-katain keluarga pembunuh, penyepong oldmoney, difitnah pakai susuk, anaknya ikut disumpain jelek-jelek bahkan yang belum lahir ikut dikatain juga, trus maunya dimaafin? Ya kagak lah! Beneran perlu ditindak biar jera!

WaifuYuuta parah sih emang, belum dengar cerita dari dua belah pihak udah main nyerang-nyerang, mana sok-sokan mau boikot Pradipandya Group ... yaelah, kayak mampu aja beli propertinya.

JinnyOhJenie Enak ya kalau orang punya duit, enggak seneng dikit bisa langsung dilaporin dan polisi gercep ngurusnya

F3maleficant ini bukan masalah enggak seneng dikit, busetdah lo baca dong hujatannya di akun Lyre kayak apa ... padahal urusannya dia apa? Netizen justru jangan merasa

paling benar, gampang ikut arus, pakai otak dan nalarnya sebelum komentar!

HuruHaraHaru Kocak yang merasa enggak terima kasusnya berlanjut, nyuruh-nyuruh bijak saling memaafkan, kekeluargaan, damai itu indah. Taek kuda, pas kemarin aja pada sok tahu ikutan bully, mocking dan ngefitnah ... mana lemes ketikannya, gaada damai-damainya.

LyreLovers Netizen emang lebih semangat merespon berita-berita begitu, issue artis enggak jelas yang sengaja dibahas biar pro kontra trus merasa seru udah ngebully barengan.

LyreFanbase Lyre padahal udah enggak aktif lagi jadi artis, sebisa mungkin selalu menghindari media dan menutup privasi keluarga. Terus tiba-tiba netizen spekulasi, menghina-hina, sampai nyasarin bully ke instansi kerja & akun bisnis segala macam, that is so wrong guys.

_MaC_cheese Cuma di Indonesia, korban disuruh bijak dan memaafkan!

HuruHaraHaru Bener, hahaha giliran netizen kayak enggak mau disalahkan, boro-boro pada koreksi diri. Dugaan rata-rata IQ75 itu bener kali, ya? Makanya gampang kegiring, si owner modal nangis drama gagal merger, udah kayak si paling perlu dibela aja.

Supstar Anyway ... awalnya gue kira ini kasus gede karena ada sangkutan sama Lyre yang dulunya artis terkenal. Tapi ternyata, setelah bacain beberapa komentar netizen yang infonya rada masuk akal, kakaknya Lyre emang bukan orang sembarangan, termasuk Thomas Ruslantama itu ... jejak digital mereka banyak banget woy, akademisi dan pekerjaan bagus semua.

SarangeBWS Lha emang! Dua keluarga itu tuh sejarahnya panjang, kemarin ada yang nemu akun medsosnya Thomas dia bucin banget btw tapi klo ga ngepost kebucinan, isinya soal RUBY, adiknya dan Esa, beneran banyak banget foto mereka bareng, termasuk di akun lamanya Esa, isinya Thomas, keluarganya, activity

rumah sakit, ada bucinnya dikit juga. Lovely family loh, serius, makanya merasa aneh sama pernyataan si owner skincare itu.

LMHgf *netizen Indonesia sering-sering dah nonton drakor biar tahu kayak mana klo oldmoney - chaebol manage their relations ... gagal merger tuh selalu beralasan woy, apalagi ini dah ketahuan si owner ternyata cuci-cuci duit korup, eww.*

PacarSkawngur *PLOT TWIST emang, wkwkwkwk netizen diprank, rasain ... makanya jangan overreact! Biasa aja nanggepin cerita orang mah, apalagi klo urusannya personal.*

"Bee udah, jangan dibaca-baca terus," ujar Esa saat melongok ke layar komputer tablet di tangan sang istri.

Tsabitah masih memasang raut sedih, meletakkan komputer tabletnya lalu mengangkat tangan, meminta pelukan.

Esa bergeser, memeluk dan mengelus-elus punggung sang istri. "Kamu makin anget."

"Enggak," jawab Tsabitah.

"Iya, semalam juga susah tidurnya." Esa memastikan dengan menyelipkan telapak tangan ke dahi dan pipi istrinya. "Ini udah bukan anget, demam beneran kamu, dicek du—"

"Enggak mau! Makanya peluk aja, biar turun demamnya," sela Tsabitah sebelum sedetik kemudian terisak.

"Tsabitah ..."

"Sedih banget, hari ini udah sebulan menikah tapi malah begini, ada-ada aja kejadian. Soal Mas Sharga juga, hwaaaaa ... kenapa pada jahatnya barengan."

Esa melonggarkan pelukan, mendongakkan wajah sang istri lalu menghapusi lelehan air matanya dengan usapan lembut ibu jari. "Iya, sabar sebentar lagi ya, kita selesaikan sama-sama."

"Banyak banget yang doain jelek-jelek di akunnya RUBY."

"Banyak juga yang berdoa baik-baik, ngasih testi bagus, lihat 'kan dari pagi banyak yang kirim bunga, ucapan semangat ke RUBY, termasuk para *beauty influencer* yang ikutan bikin perbandingan, mereka sepakat kalau bagus produk RUBY." Esa tahu istrinya menjadi sangat tegang karena memikirkan nasib jaringan klinik tersebut. "Kerja keras kamu dan tim RUBY selama ini enggak akan sia-sia, Bee ..."

"Ayah masih belum pulang, ya?" tanya Tsabitah.

"Belum, Papa juga belum pulang," jawab Esa lalu memeriksa jam. "Ini padahal sebentar lagi Ravel sampai."

Tsabitah langsung kembali memeluk suaminya. "Mas Esa punyaku."

Esa tersenyum simpul, balas memeluk dan menciumi puncak kepala istrinya. "Iya, tapi diperiksa sebentar ya, Bee."

"Lima menit lagi," jawab Tsabitah lalu menguatkan pelukannya.

"Opaaa ... Omaa ... aku datang!"

Seruan ceria Ravel memang kontras dengan keadaan keluarga yang masih diliputi kecemasan.

Namun, Esa bersyukur karena kehadiran keponakannya itu sejenak menghilangkan raut muram para ibu yang langsung beranjak menyambut. Suara Soraya dan Inge juga menjadi lebih ceria saat menanggapi Ravel yang mengucapkan salam.

Kagendra menggandeng Lyre masuk ke ruang keluarga, membiarkan Ravel tertahan di ruang tamu, bertukar kabar dan cerita dengan dua Omany.

"Bitu, mana?" tanya Lyre saat menyadari sang kakak duduk sendirian.

"Di atas, demamnya sampai 38 terus baru bisa tidur pulas ini," jawab Esa lalu tersenyum saat sang adik duduk di sampingnya dan langsung memeluk.

Kagendra menahan ekspresi cemburunya karena interaksi manis kakak-beradik itu. Ia fokus menjelaskan singkat terkait apa-apa yang sudah dibereskannya. "Situasi udah terkendali dan sekarang netizen yang sok tahu sama *overreact* lagi pada menyesal! Aku minta Fran pastikan semua media ungkap kasus korup itu, beritamu makin tenggelam."

"Tapi siklus ini rasanya akan selalu berulang, Ndra," ujar Esa dengan agak lelah. Ia sudah memikirkannya matang-matang sejak memutuskan tinggal dan melanjutkan hidup bersama Tsabitah. "Aku tahu dulu kalian terpaksa mengungkap soal keluarga ini karena enggak mau kehilangan Lyre, tapi efek domino dari itu kayak siklus perulangan *issue* kepergian Thomas, tuntutan malpraktik, sekarang tambah orang meragukan dasar hubungan pernikahan kami."

"Sebenarnya gampang nutupnya, asal berita Sharga bisa dinaikin dan—"

"Jangan, Ndra," larang Esa cepat. "Situasi Sharga udah segitu parahnya, kita pikirkan cara meredam ini selain harus buka-bukaan terkait keterlibatannya dalam kasus kecelakaan beruntun itu."

Kagendra geleng kepala. "Bokapnya langsung kabur ke Amerika, ckckckk ... seumur hidup aku bikin kesalahan, dari yang konyol sampai beneran dirasa enggak pakai otak, Papi tuh enggak pernah lho ninggalin."

"Iya, soalnya kalau makin parah, Papi bisa langsung mode disiplin," ujar Esa membuat sang adik di pelukannya menahan tawa.

"Re..." protes Kagendra.

Lyre menggeleng. "Enggak bermaksud ngetawain, tapi Papi emang gitu, penting baginya untuk memastikan sendiri Mas Ndra enggak tambah mengacau."

Kagendra menghela napas pendek, ayahnya memang tipe yang lebih rela mendisiplinkan anak sendiri, dibanding harus

melihat anaknya dipukul orang lain. "Terus, ini Papa sama Ayahnya Bitu, mana?"

"Sama-sama belum pulang, tapi katanya situasi udah semakin kondusif, nanti sore pulang." Esa kemudian mengelus-elus perut bulat sang adik. "Rasya emang selalu heboh begini?"

"Biasa, minta makan dia," jawab Lyre lalu menegaskan punggung dan memperhatikan ekspresi wajah sang kakak. "Mas Esa, kalau ada rencana bilang aja ... nanti aku bantu."

Esa mengangguk. "Untuk hari ini, memastikan Bitu enggak apa-apa ... begitu Papa sama Ayah pulang baru bahas gimana baiknya."

"Oke," kata Kagendra lalu menatap sang istri dan melambaikan tangan, meminta Lyre berpindah ke sisinya. "Sini, Re ... Mas Esa-mu udah enggak apa-apa."

"Eh, siapa bilang?" tanya Esa, menahan rangkulan di bahu adiknya. "Ini Rasya juga masih kangen lho."

"Esh!!!!" protes Kagendra karena Esa tampak memeluk Lyre lebih erat.

Lyre tertawa, karena saat Ravel menyusul masuk ke ruang keluarga ikut berseru, "Aku juga kangen Om Esa!"

"Yeyyy, semua kangen," ujar Lyre, membiarkan sang anak langsung naik ke pangkuan Esa, memberi pelukan dari arah depan.

Esa menunjukkan sisi kiri tubuhnya yang masih lengang. "Sini, Ndra, masih bisa nih kalau mau ikutan kangen."

Kagendra menyipitkan mata, menahan makian dengan hanya menggelengkan kepalanya. Ia memilih beranjak, menyusul sang Mama ke dapur. "Mama jadi masak soto daging? Aku mau ..."

Tsabitah merasa hawa sekitarnya terlalu panas, juga agak sempit. Ia mencoba bergerak namun gagal karena belitan lengan.

"Mas ..." gumam Tsabitah lalu membuka mata, mengerjakannya untuk memastikan keberadaannya.

"Vel juga udah Mas."

"Loh?" ucap Tsabitah lalu menoleh dan menyadari keberadaan bocah lima tahun yang menyengir. "Eh, udah datang ..."

"Udah maem soto juga," jawab Ravel lalu menguap. "Tante Bitu lama bangunnya."

Tsabitah menyengir, menoleh ke sisi lain tubuhnya. "Om Esa, dari tadi boboknya?"

"Iya," jawab Ravel lalu bergeser untuk memeluk. "Sekarang kurang Opa dokter sama Opa Theo aja peluknya."

"Belum pulang, ya?" tanya Tsabitah sambil membalas pelukan itu.

Ravel mengangguk. "Kata Oma Yaya, nanti jam empat," katanya lalu bangun dari posisi berbaring. "Perutnya Tante Bitu bunyi."

Tsabitah tertawa. "Iya, nih, lapar."

"Om Esaaa ..." seru Ravel.

Esa bangun dengan senyum kecil, cepat meraih tubuh keponakannya yang langsung menjerit karena diangkat dan berpindah ke atasnya. "Terima kasih, Ravel boboknya tetep anteng sampai Tante Bitu bangun."

"Iya, tapi sekarang lapar ya, Tante Bitu?" tanya Ravel sambil mengamankan diri saat berbaring di atas tubuh sang paman.

Tsabitah mengangguk. "Lapar tapi senang lihat Ravel sama Om Esa di sini," katanya lalu bergeser, memiringkan tubuh agar leluasa mengamati. "Ravel tinggalnya sini aja, ya?"

"Tinggal sininya dua hari, terus pulang buat sekolah lagi, terus mau liburan juga sama Tante Dede dan Om Waffa."

"Wah, serunya," ujar Esa.

"Iya, mau ke pernakan yang di Cilento."

Tsabitah tertawa gemas lalu membetulkan, "Paternakan ... pe-ter-na-kan."

"Iya, mau lihat kuda," kata Ravel lalu mengulurkan tangan pada Tsabitah. "Mama enggak ikut soalnya adik udah besar di perut, Papa juga enggak ikut soalnya jaga Mama, jadi Vel aja sama Tante Dede dan Om Waffa."

"Iya, disusul juga ya sama Opa dan Nai Hayi nanti?" tanya Esa, mengingat rencana liburan seru keponakannya ini.

"Iya, Tante Bitu ikut, mau?" ajak Ravel.

Tsabitah mencium-cium telapak tangan Ravel dan menggeleng. "Tante mau liburan sendiri sama Om Esa, hahaha *honeymoon* ulang."

"Itu beda ya sama Babyumun Papa dan Mama?"

Esa saling pandang dengan Tsabitah sebelum mereka tertawa bersama. "Aduh, udah jadi Mas tetep bikin gemes-gemes-gemeessss..." seru Tsabitah di sela tawa dan berlagak menggigit lengan Ravel.

"Aakkk ... balaaasss gigitnyaa ..."

Esa memegang keponakannya agar tidak terlalu heboh saat mencoba membalas Tsabitah. Ia tertawa, mengawasi interaksi seru yang sesekali diwarnai jeritan itu. Esa cukup lega karena ekspresi bersemangat sudah terlihat lagi di wajah sang istri.

Esa sedang larut dalam pikiran kala menyadari Kagendra duduk di sampingnya. Lelaki itu membawa sepiring tahu isi yang baru matang denganocolan sambal kecap.

"Jangan minta, ya, ini lima udah gorengan terakhir yang isinya beef yakiniku," kata Kagendra saat mulai makan.

Esa melirik sekilas. "Perutmu lama-lama buncit lagi."

"Enggak, udah ada *gym plan* selama 'puasa' nanti."

Sebenarnya Esa tidak akan tertarik menoleh jika adik iparnya itu tidak membuat tanda kutip ketika menyebut kata puasa.

"Puasa beneran sama 'puasa' karena Lyre nifas," ungkap Kagendra, memberi pencerahan sambil menandakan tahu isi pertama. "Lebaran nanti *my sixpack abs gonna be perfect.*"

"Ya, ya, ya," gumam Esa sebelum mencoba fokus lagi terhadap pikirannya.

"*Wanna join my gyn plan?* Sebagai sesama yang harus puasa."

"*I'm fine.*"

Kagendra mengangguk-angguk. "Emang kalau belum pernah sekalian tuh lebih mudah menahannya."

Esa sengaja tidak merespon.

"Mana Bitu juga, ckckckk, bisa-bisanya tuh pakai piama dinosaurs juga."

"Ya 'kan piama kembar beliin Ravel juga. Dia pink, Ravel hijau, Ageng biru."

"Ya tapi kayak kakak-adik jadinya, bukan tante dan keponakan, tuh lihat tingkahnya," sebut Kagendra mengendik ke dua orang yang berebutan mainan kucing, sampai membuat Lubi bingung harus mengejar yang mana.

Esa tidak ambil pusing, yang terpenting mood istrinya membaik. "Bagus malah dia aktif gitu, tadi makan juga habis."

"Kata Mama kemarin seharian Bitu susah makannya?" tanya Kagendra.

"Susah makan, enggak bisa tidur, makanya demam ... kalau bangun tadi sore enggak baikan, pasti malam ini opname."

Kagendra menoleh. "Serius?"

"Iya, demam itu gejala awal yang harus diwaspadai, sebelum napasnya melambat dan pendek-pendek udah harus ditangani dokternya."

Kagendra menelan kunyahan makannya. "Aku kira, kalau kambuh tuh kejang atau langsung pingsan kayak dulu, gitu? Enggak, ya?"

"Kalau demamnya enggak tertangani ya kejang. Efek stress bagi Bitu itu awalnya pusing, pikiran makin tegang, badannya dibawa stress, ditambah males makan, kurang istirahat, makanya demam."

"Sialan emang si Pradana," keluh Kagendra lalu memprotes. "*Feelingku* udah jelek sejak dia bikin ulah di bandara itu."

Esa menghela napas panjang. "Aku juga enggak menyangka dia akan melakukan itu."

"Makanya jangan jadi orang baik terus."

Ucapan Kagendra itu membuat Esa meringis kikuk. "*In fact*, aku memang enggak jadi orang baik terus."

"Ha?" tanya Kagendra, heran mendengar itu sampai urung menggigit tahu isi ketiganya.

"Bicara sama Sharga selain memastikan keterlibatannya, ternyata aku juga dibuat sadar sama kekurangan dan mungkin juga kesalahan, atau kejahatanku yang dulu-dulu."

"Kejahatan? *Unbelievable*."

"Rasanya juga begitu bagiku, enggak percaya saking selama hidup sudah selalu berusaha melakukan dan mengupayakan hal-hal baik atau terbaik. Ternyata, enggak juga, *I'm kind of a jerk too*."

Kagendra seketika geleng kepala. "Ini kita ngomongin kamu, Esh, bukannya Waffa."

Esa tertawa. "Aku sampai rasanya kayak buntu, bagaimana cara meluruskan masalah ini tanpa perlu memunculkan sasaran kebencian yang baru."

"Enggak ada orang brengsek mikir begitu, Esh," ungkap Kagendra lalu kembali makan. "Aku enggak tahu si Sharga itu ngomong apa, *but seriously don't doubt on yourself*."

"Aku ..."

"Oke manusia ada kekurangan dan kelebihan, tapi selain kurang setengah bagian tangan kanan, *you're good, Man*."

"Ya!" protes Esa.

Kagendra tertawa pelan. "Tuh, bahkan saat aku atau Waffa bercandain begini aja, balasanmu cuma 'Ya!' atau kadang 'Heh!' ... emang enggak ada bakat brengsek."

"Ck!"

"*You might make a mistake*, Esh, entah karena terlalu baik, terlalu tenang, atau terlalu percaya sama orang *but*

believe me ... some people hurt because of their own expectation." Kagendra memasang raut yang lebih serius. "Ada banyak hal yang enggak bisa kita kendalikan juga, *remember?*"

"*I know,*" kata Esa sambil mengangguk.

"Dokterku bilang *every person has a scale of priority and it's a guide to make our life easier* ... prioritaskan kepedulian, kepentingan, dan hidup pada tingkatan orang-orang atau *goals* yang berarti, lalu sisanya tanggapi dengan sewajarnya."

"Iya, aku juga berpikir begitu, makanya, aku merasa untuk menyelesaikan dengan *pers conference* akan terasa *too much!* Orang yang udah terlanjur benci, atau enggak suka tetap akan meragukanku," ucap Esa lalu teralihkan suara salam ayahnya.

Itu membuat Ravel dan Tsabitah sama-sama menyahut lalu beranjak bersamaan untuk berebut perhatian.

"Tapi kalau dibiarkan aja, siklus perulangan *issue* ini bisa jadi terus berlanjut," ujar Kagendra, paham pikiran kakak iparnya. "Satu sisi, emang siap beneran menghadapi semuanya secara terbuka?"

Esa menelan ludah, rasa gugup dan kecemasan itu rasanya tidak pernah hilang dari benaknya. Namun, setiap kali melihat sang istri, pikiran warasnya memberi sinyal-sinyal terkait hal paling tepat untuk dilakukan. "Kalau aku enggak memberanikan diri, rasanya aku juga enggak pernah beranjak dari momen itu ... dan terus bikin Tsabitah yang kepikiran tentangku."

"Istriku juga kepikiran."

"Iya, makanya aku harus—" Esa urung lanjut bicara karena ponsel Tsabitah di meja berdering. Nama Noella tertera pada layar yang perlahan berkedip.

"Angkatin, Mas, mau masukin Lubi ke kandangnya dulu," ujar Tsabitah yang kini mendekap si kucing, membawanya beranjak.

"Ikuuut ..." seru Ravel dan langsung membuntuti.

Esa meraih ponsel itu, mengangkatnya. "Ha—"

"Bit, pokoknya jangan kaget dan jangan khawatir ya ... Oma cuma berusaha untuk meredam situasi, katanya ini yang terbaik buat semuanya."

Esa mengerjapkan mata cepat. "Apa maksudnya, Noel?"

"Oh, ini Mas Esa? Itu, Oma dibantu Mbak Syaza bikin video dan diunggah, tag ke Bit sama Mas Esa juga."

"Tunggu, Noel, aku lihat dulu—"

"Mas, habis ini ... coba maafin Oma juga, ya? Belakangan Oma beneran kayak balik ke masa sulit saat Mas Tom enggak ada."

"Iya," jawab Esa lalu bergegas beralih ke akun media sosial sang istri, melihat video yang dimaksud Noella.

Kagendra menyingkirkan piring di pangkuannya, langsung meraih tissue basah dan mengelap tangan. "Ngapain lagi si nenek ini?"

"Ssstttt ..." ucap Esa lalu memutarnya.

Ny. Lin Ingrid Aubree tampak tenang, duduk di ruang tengah didampingi Om Indra. Tatapannya agak tegang namun lurus ke arah kamera sehingga raut wajahnya tampak jelas.

"Selamat sore, saya Ingrid, omanya Thomas dan Tsabitah yang sejak kemarin cucu-cucu saya itu menjadi pembahasan di internet, termasuk yang berkaitan dengan kasus tuntutan hukum malpraktiknya dr. Lukesh Kanantya." Ny. Lin Ingrid menggeleng pelan. "Tuntutan itu adalah sepenuhnya kesalahan saya dalam merespon duka mendalam setelah kepergian Thomas. Saya tidak berpikir panjang dan saat itu justru membutakan diri. Padahal saya adalah nenek sekaligus orang tua yang turut mengasuh mereka bersama-sama. Saya seharusnya menjadi salah satu yang paling mengetahui bahwa dr. Lukesh adalah orang yang paling dipercayai Thomas dan dia tidak mungkin melakukan hal buruk padanya."

"Untuk itulah, saya bermaksud meluruskan berita yang simpang-siur meragukan kredibilitasnya dahulu ... dr. Lukesh

Kanantya melalui dua kali sidang etik dengan baik, membuktikan seluruh rangkaian prosedur medisnya terhadap Thomas sudah tepat dengan dasar penilaian akan kegawatdaruratan dan kondisi kritis pasien. Itulah sebab, tuntutan yang saya ajukan kemudian harus ditarik, selain karena tidak cukup bukti, juga karena hak jawab telah terpenuhi." Ny. Lin Ingrid Aubree sejenak mengatur napas. "Saya menyadari kesalahan saya di masa lalu dan dengan ini bermaksud untuk memperbaiki semuanya ... Tsabitah, cucu saya sekaligus adiknya Thomas, selalu punya penilaian dan selera yang baik. Ia memilih dr. Lukesh Kanantya sebagai suami jelas bukan karena guna-guna atau upaya perdukunan. Itu tidak mungkin, keluarga Kanantya memiliki kredibilitas nyata di bidang medis, jelas merupakan orang-orang akademis dengan kualitas keimanan yang baik."

"Keluarga sudah mengingatkan akan hadirnya pro-kontra baru apabila saya mempublikasi video ini ... namun, apa pun itu bagi saya yang terpenting adalah menyatakan kebenaran. Terima kasih."

Kagendra yang turut menyimak tayangan video itu seketika menoleh Esa yang masih terpaku. "Wah, enggak menyangka si neneknya Bitu bisa waras juga."

Esa geleng kepala, mencerna apa yang baru dilihatnya dan segera beranjak ke ruang makan.

Para orang tua yang ada di sana ternyata juga tengah menonton video yang sama. Soraya menyadari kehadiran Esa dan segera memberi pelukan.

"Mama benar 'kan? Kebenaran akan terungkap, tepat pada waktunya," ucap Soraya lalu mengelus-elus punggung Esa. "Setelah ini enggak perlu lagi bersembunyi atau menghindar."

Esa balas memeluk sang ibu, hampir menangis saat Tsabitah kembali memasuki rumah.

"Loh, kenapa nih?" tanya Tsabitah, bingung dengan situasi keluarganya.

"Aku ikut peluk," seru Ravel yang langsung berlari memeluk ke kaki Esa.

"Ehhh, suaminya Tante Bitu yaaaa..." protes Tsabitah membuat semua orang seketika tertawa.

Kagendra meraup anaknya cepat, setelah itu mendesak agar sang Mama mertua melepas pelukan. "Tuh, ambil suamimu ... anakku biar sama Oma Yayanya."

Soraya tertawa, mendekap cucunya dan membawa beralih ke kursi makan untuk memangku. Ia dan Inge saling pandang, bertukar senyum saat Esa beralih memeluk Tsabitah erat.

"Mas ... kenapa?" tanya Tsabitah sambil menepuk-nepuk bahu sang suami.

Esa menggeleng, menunduk ke bahu mungil sang istri dan menghela napas yang dipenuhi kelegaan. Semalam, karena tidak dapat tidur, Tsabitah memutuskan untuk salat dan berdoa begitu lama. Esa menyadarinya saat terbangun dan kini sepenuhnya memahami bahwa doa istrinya baru terkabul.

"Thank you, Bee ... for always be with me, pray for us all the time," ujar Esa lirih.

Tsabitah tersenyum, balas memeluk erat hingga degub jantungnya terasa beradu dengan milik sang suami. "Saat enggak tahu lagi apa yang harus dilakukan, menyerahkan segala pengharapan padaNya enggak akan menemui hasil yang mengecewakan."

Esa mengangguk. *"I love you."*

"I love you more ..."

Lyre yang hendak menyusul masuk ruang makan, menyipitkan mata ke arah pasangan yang semakin sibuk mengungkapkan perasaan itu.

"Dasar *lovebirds*," kata Lyre sembari mendekat ke sisi suaminya.

Kagendra tersenyum lebar, merangkul sang istri lalu menundukkan kepala. Ia ikut-ikutan berbisik, *"I love you, Sexy Mama."*

Lyre menanggapi dengan lirikan geli sebelum berujar,
"Idih idih ..."

[the end]

Bercandya~

□□♀

□□♀

wkwkwkwkkabuur~

▪

Mama~

[62.]

**Semangat pagi~~
hahahaha**

**geng tunggu tamat, nyicil bacanya sampai mana?
Ayo ayo geura dikebut, fufufufufu~**

•
**4.200 kata untuk bab ini
ngetiknya sampai nyaris enggak bobok, jadi kalau
nemu typo / salah ketik, maaf yay~**

•

[62.]

"Mas Esa mau coba *LIVE*?" tanya Tsabitah.

"*Live*?" ulang Esa dan Kagendra bersamaan. Mereka berempat duduk di karpet ruang keluarga setelah sarapan, mulanya hanya mengobrol santai hingga kemudian Tsabitah mencetuskan ide tersebut.

"Iya, 'kan semalam bilang *doing a pers conference* itu *too much*, jadi gimana kalau kita *LIVE* aja, di akunku gitu." Tsabitah menoleh Lyre. "Gimana menurut Mbak Re?"

Lyre diam sejenak lalu mengangguk. "Supaya terkesan alami, *no script*."

"Iya, enggak pakai *script*, natural aja *react* apa yang ditanyain penonton dengan cerita versi kita." Tsabitah kembali menatap sang suami. "*LIVE* itu, *audience* di media sosial bisa mendengar juga bereaksi terhadap pernyataan

kita secara langsung, pakai komentar gitu, enggak akan se-*massive pressure* kalau tatap muka."

"Dan bisa diabaikan kalau komentarnya masih nyebelin," imbuh Lyre.

Kagendra menggeleng. "Jangan diabaikan, catet nama akunnya, kasih Waffa biar diurus!"

"Enggak, jangan gitu, di media sosial itu ada yang namanya kebebasan berpendapat," ungkap Tsabitah.

"Iya, bebas berpendapat tapi kalau pakai hinaan, cacian, fitnah, namanya kebablasan. Aku sampai sekarang enggak bisa tuh lupain akun yang komentar Ravel anak setan, nyumpahin Lyre hamil janin busuk juga!"

Lyre mengusap-usap lengan sang suami. "Udah, yang kayak gitu tuh hidupnya emang menyedihkan."

"Mas Esa 'kan habis kerjaan *tester* yang ini selesai, diminta mewakili bionic.arm untuk *presenting unit* di Surgical Robotics & Technomedic Summit, Sydney." Tsabitah mengingatkan dan tersenyum. "Anggap ini sebagai latihan, *event* itu juga akan disiarkan *live* international."

Esa memang tengah mempertimbangkan acara itu, suatu lompatan besar baginya untuk tampil lagi di muka publik. "Oke. *I wanna try, the live thing.*"

Tsabitah mengulurkan tangan, meraih lengan kiri sang suami sebelum perlahan bergeser lebih dekat dan menempelkan pipinya. "Jangan khawatir, apa pun respon mereka nanti, yang terpenting kita bisa *enjoy* dalam berbagi cerita hidup."

"Eh, biar seru, aku sama Dede *join* juga, ya? Dede selalu punya bahan tanya-tanya iseng," usul Lyre.

Esa menyipitkan mata. "Apa tanya-tanya iseng?"

"Ya, tanya-tanya iseng, hahaha *it's gonna be fun!* Enggak apa-apa 'kan, Bit?" tanya Lyre. "Dede tuh meriah idenya."

Tsabitah mengangguk. "Oke!"

bitaruslantama *is now LIVE, tap to join.*

"Udah?" tanya Esa sambil memperhatikan sosok dirinya di layar ponsel. Ia mencoba tersenyum agar tidak terlalu tampak gugup.

Tsabitah mengangguk. "Iya, udah."

"Apa ini tulisan gabung-gabung?"

"Ya, orang-orang yang nonton, sini mundur Mas Esa ... biar yang nonton enggak salah tingkah."

Esa meringis, mengerutkan kening pada kalimat yang terbaca olehnya. "Iya, Masnya mundur aja soalnya gantengnya kebablasan ... oh, terima kasih."

Tsabitah tertawa karena respon polos itu. Ia melambaikan tangan dan menyapa, "Hallo, semuanya, yang mungkin enggak menyangka waktu menerima notifikasi LIVE ini dan menyempatkan bergabung untuk ya ... sekadar menyimak cerita atau cuap-cuap kami berdua."

Esa mengangguk. "Saya, Esa, suaminya Bitu," sambungnya lalu memperhatikan pergerakan layar yang semakin cepat sekaligus komentar-komentar yang nyaris luput dari pengamatan. "Ng, pelan-pelan aja ngetiknya, ini cepet banget geraknya."

"Itu bukan pada cepet ngetiknya, Mas, tapi emang banyak yang komentar. Gini caranya, *scroll* buat bacain yang keburu naik. Aku dulu ya yang stopin pertanyaan pertama untuk dijawab ... dari **cimolgoreng**, Mas Esa blasteran juga kayak Lyre Sagitta ya? Beda berapa tahun?"

"Bedanya 9 tahun. Soal blasteran, kakeknya Mama saya orang Belanda asli dan yang blasteran itu sebenarnya nenek, tapi memang ada gen bawaan sampai ke saya dan Lyre."

"Terjawab ya, selanjutnya komen dari **kismismanis** kalau sama Bitu beda berapa tahun?" ucap Tsabitah dan segera menjawabnya. "Kami beda sebelas tahun, Mas Esa punya adik duluan terus Mamasku pengen punya juga, hahaha kemudian lahirlah aku."

Esa gantian mengulurkan jari telunjuk, menahan satu pertanyaan yang menarik perhatiannya.

"**RedVelvetMatcha** siapa diantara kalian yang jatuh cinta duluan?"

"Aku dong," ujar Tsabitah lalu tertawa pelan. "Jadi, karena keluarga kami emang dekat dari lama, rasa kayak cinta-cintaan gitu tuh bias, apalagi keluarga Kanantya yang bantu mengasuh aku saat Ayah-Bundaku mulai sibuk merintis RUBY. *Of course*, termasuk Mas Esa dan Mamasku dulu juga yang sering nemenin aku main, Mbak Re juga. Aku tuh adik bagi mereka dari dulu."

Esa mengangguk. "Yup, adik *pek-pekan* kalau bahasa Jawanya."

"Sekarang *dipek bojo*," imbuh Tsabitah dengan kedipan centil membuat Esa terkekeh. "Ganteng amat kalau ketawa ... iya dong, suamiku. Ng, ini **cimolgoreng** lagi nanya, akun masthomas itu *real* punya kakak Bitu bukan? Jawabannya *real* ya, akun tersebut dipegang sama mbak iparku atau istrinya Mamas."

Esa gantian membaca pertanyaan yang tampak. "**KimJunCottonBebe** komentarnya dong soal permasalahan sama *owner* skincare yang sekarang jadi napi korupsi ... ng, *well* saya pribadi cukup lama enggak berkomunikasi dengan yang bersangkutan tetapi memang betul, sebelum memulai perjodohan dengan saya, Bitu lebih dulu berkenalan dengannya."

"Sekali doang ketemu dan setelah ngobrol, enggak menemukan kecocokan atau merasa nyambung gitu ... makanya aku memutuskan untuk enggak lanjut proses perjodohan." Tsabitah menjelaskan dengan sikap serius. "Aku baru ketemu Mas Esa setelah menyudahi proses itu ya, jadi enggak benar kalau *isu*nya aku udah jalani hubungan perjodohan terus muncul Mas Esa dan tiba-tiba berpaling."

"**Callmebaby** rasanya aneh enggak, kalian dekat sebagai keluarga terus sekarang jadi pasangan?" Esa membaca itu lalu menggeleng. "Saya dan Bitu 'kan sempat enggak ketemu lama, delapan tahun lebih karena saya memilih tinggal di Tokyo. Jadi, waktu ketemu lagi, apalagi memulai

proses perjodohan, rasa dekat sebagai adik yang dulu itu berubah. *I saw her as an adult woman.*"

Tsabitah menoleh suaminya lalu tersenyum. "Aku *glow-up* banget, ya, Mas?"

"Iya, *pangling* banget waktu itu."

"Ini hasil perawatan RUBY, ya, hahaha sekalian promo ... aku pakai skincare produksi sendiri dan perawatan rutin setiap dua minggu *oxyfacial*," kata Tsabitah dan kembali membacakan komentar. "**LeilaHerhardt** maaf kalau pertanyaannya mungkin menyinggung, tetapi *how to manage the guilt and grief after Thomas' gone?* Uhm ... soal *guilt and grief* itu, kalau aku *just live with that*. Ada momen aku kangen dan sedih, ya ngomong. Ada momen terkenang soal Mamas, ya ngomongin juga. Ada momen yang aku hanya pengen diam sambil memikirkannya, ya cari tempat buat leluasa *release* keinginan itu. Buat aku, ingatan soal Mamas *mostly* indah dan *warming*, makanya enggak susah untuk melanjutkan hidup dengan itu semua."

Esa butuh waktu untuk menjawab, sempat terdiam selama sekitar sepuluh detik dan baru mulai bicara. "*For me, it's like how I lost my right hand* ... awalnya susah untuk menerima keadaan, butuh banyak waktu sampai akhirnya beradaptasi dan melanjutkan hidup lagi."

"**KacangKulitRasa** Sekarang ini, apa yang paling dikangenin soal mendiang Mas Thomas?" ucap Tsabitah lalu tertawa pelan. "Ini agak jahat tapi sejak ada keponakanku, rasanya enggak terlalu kangen Mamas lagi ... hahaha. Ageng, Tante Bitu kangen."

"Karena Mama semalam bikin hotpot kuah tomyam, kangen Tommy yang selalu minta tambah tofu udang sama pangsit goreng."

Tsabitah mengangguk cepat. "Dan Mama tuh, Mamanya Mas Esa, sampai sekarang kalau bikin masakan apa pun yang pakainya kuah tomyam selalu ngelebin tofu udang sama pangsit goreng. Sampai aku dan Papa pernah kekenyangan banget ngabisin itu semua."

Esa nyengir, gantian memeriksa layar dan membacakan pertanyaan, "**iluvsoyoung** ada *issue undercover* yang santer dibahas, Mas Esa kehilangan tangan kanan karena *suicide trial*, benarkah?"

"Enggak," sebut Tsabitah cepat.

Esa juga menggeleng. "Enggak benar, saya mengalami kecelakaan ketika pulang bekerja. Saya mengendarai motor sport dulu, posisi benturan dan jatuhnya enggak bagus sampai mengalami cedera luka terbuka derajat akhir, patahan tulangnya sampai keluar, saraf dan otot juga terputus. Amputasi dipilih karena itu cara tercepat sebelum saya semakin kritis kehilangan banyak darah."

"*That was the worst moment in my life*, setelah Mamas dan Mas Esa harus mengalami semua itu." Tsabitah mengakui dengan suara serak sampai Esa bergeser lebih dekat dan merangkul sang istri.

"Oh, iya, di LIVE ini nanti Desire Arshiya dan Lyre mau bergabung, ya ..." ucap Esa dan membuat Tsabitah kembali mengulas senyum.

"Wah, ya ampun jumlah penonton langsung naik drastis begitu dikasih tahu Dede sama Mbak Re mau *join*," ungkap Tsabitah lalu teralihkan. "Eh, **ayuningswara** adek cemburu enggak dari tadi banyak yang bilang Esa ganteng? Hahahaha ... enggak cemburu, soalnya mereka hanya bisa melihat, sementara aku resmi memiliki, aseekk."

Esa geleng kepala dengan selorohan istrinya itu, ikut tertawa sambil sekilas mengusap pelan bagian kepala. "Eh siapa tadi yang tanya kerja apa, kok jam segini bisa santai LIVE?"

"Aku sama Mas emang lagi kerja di rumah. Aku punya toko *online* LittleBi dan proses belajar untuk mengelola RUBY ... kalau Mas Esa, emang kerjanya remote." Tsabitah menjelaskan lalu tertawa membaca komentar yang baru muncul. "Mbak Aya lagi, katanya kalau Esa pengangguran, adek masih mau terima jadi suami enggak? Hahaha ... ya, apa pun kondisinya Mas Esa bakal aku terima."

Esa segera menimpali. "Ruslantama bucinnya emang totalitas begini, Ra, makanya pas kamu gagal *bleaching* dulu ... Tommy juga tetap cinta."

Ucapan itu membuat Tsabitah tergelak, karena Ayara kemudian memberi spam komentar dengan puluhan emoji tertawa. "Eh, buat yang pada bingung ayuningswara itu mbak aku, istrinya Mamas, dulu bertiga sama Mas Esa juga satu sekolah dari SMP sampai lulus SMA ... makanya emang Mas Esa saksi hidup kebucinan Mamas ke Mbak Aya."

"Tadi sempat kelihat pertanyaan, ada penyesalan enggak tentang kepergian mendiang Thomas?" kata Esa lalu perlahan mengatur napas dan mengangguk. "Saya bahkan masih berpikir seandainya begini, atau seandainya begitu ... tetapi sejak bertemu Ayara lagi, melihatnya begitu kuat bertahan, selalu yakin terhadap cintanya pada Thomas, itu memberi saya keyakinan juga kalau yang dibutuhkan bukan terus larut dalam penyesalan, tetapi bagaimana melanjutkan hidup dengan menjaga, merawat dan menyayangi banyak hal indah yang Thomas tinggalkan untuk kami."

Tsabitah kembali menempelkan pipinya ke lengan Esa. "Seperti Oma aku bilang kemarin juga ya, memang Mas Esa itu *bestie* banget sama Mamas, udah kenal dari umur delapan tahun dan ya ampun, aku enggak perlu didukun atau diguna-guna, *so easy to fall in love with my brother best friend* ini, hehehehe."

Esa menyengir, kembali mengusap kepala istrinya dan terkesiap. "Oh, Dede nih, gimana gabungnya?"

"Pencet *accept*, Mas," jawab Tsabitah.

Esa melakukannya dan menoleh. "Re, Dede udah nih."

"Okee ..." sahut Lyre yang kemudian mendekat, duduk di samping Tsabitah. "Astaga di HP aku gemuk banget."

"Bumil cantik," ucap Desire lalu melambaikan tangan. "Hallo, Mas, Bit."

"Hallo," sahut Esa dan Tsabitah bersamaan.

"Hallo juga geng De.LAF lovers ... wah udah tembus seratus ribu penonton, eh ini apaan mukaku kok tiba-tiba ada stikernya?"

"Itu kamu belum *non-active gift*, Dede," kata Tsabitah.

"Oh ya? Eh sebentar ya ... aku tanya Ike dulu, ini gimana *off giftnya*," ucap Desire lalu mematikan sambungan, membuat Lyre dan Tsabitah tertawa.

Esa membaca komentar yang muncul di layar. "Lyre enggak gemuk kok, cantik banget dan seksi beri—"

"Siapa tuh yang komentar? Catet, Esh!" sahut Kagendra yang kemudian langsung duduk di samping Lyre, memajukan wajah untuk mengamati setiap komentar.

"Wah, komennya makin menggila," ucap Tsabitah, menyadari rentetan komentar yang jelas diarahkan pada Kagendra. "Mas Kaka jawab, kenapa enggak mau maafin masalah hujatan netizen kemarin, apa enggak kasihan?"

Kagendra menggeleng. "Ada hal-hal yang enggak bisa ditoleransi di dunia ini, bagiku perkara keluarga terutama anak dan istri ... *call me wicked, cruel or harsh person, I definitely don't care*. Kasus itu akan diproses sampai akhir."

"Mas Esa kenapa enggak ikut memperkarakan?" tanya Tsabitah sambil menoleh suaminya.

Esa mengendik pada Kagendra. "Bagian kami udah diurus juga sama tim kuasa hukum yang ditunjuk, jadi, ya memang tinggal proses kelanjutannya nanti."

"Kenapa tiba-tiba mau LIVE barengan?" ucap Lyre, ganti membacakan komentar yang baru muncul.

Tsabitah yang menjawab. "Karena pengen juga berbagi bahwa cerita kami lebih layak dengar, sekaligus menyanggah juga apa yang masih didebatkan. Aku sempat baca bahwa berita buruk sekalipun tetaplah ajang publikasi bagi sebuah usaha, *well*, aku enggak mau dikira mendiamkan karena alasan semacam itu. RUBY didirikan dengan kerja keras orang tuaku, Mamasku, para pegawai juga dokter-dokter yang berkomitmen memberi layanan kesehatan dan perawatan kulit berkualitas ... kalau aku mau

usaha itu dikenal ya karena memang RUBY klinik estetika yang bagus."

"Bagus dan tersedia layanan yang aman buat ibu hamil-menyusui, aku udah coba, makanya kulitku *glowing*," imbuh Lyre lalu mengelus wajahnya sekilas.

Kagendra yang memperhatikan itu, seketika memasang senyum lebar.

Esa menyentuh layar, menahan satu pertanyaan panjang dan membacakannya, "Iseng tanya, yang kemarin heboh boikot ada efeknya enggak buat RUBY atau Karya Pradipandya?"

"RUBY sempat ada beberapa *reseller* kembaliin produk, tapi pagi ini tadi laporan marketing *confirm sold out* lagi ya untuk masker dan youthessence," ujar Tsabitah dengan senyum senang.

"Ada efeknya enggak, Ndra?" tanya Esa.

Kagendra hanya menjawab dengan gelengan. Ia gantian memperhatikan layar ponsel. "Kagendra beneran mantan pacarnya Coleen— *haish*, apa sih pertanyaannya, ck!"

"Iya, itu benar ya pemirsa," ungkap Lyre santai, membuat suaminya menoleh.

"Re ..." protes Kagendra.

"Lho 'kan ini jujur, apa adanya, *no scripted* ya, Bit?" ujar Lyre.

Tsabitah mengangguk. "Iya, ng ... diantara Bit sama Lyre, buat Mas Esa cantikan siapa?"

Esa meringis. "Semuanya cantik."

"Pertanyaan aneh, udah jelas kita *good looking family*." Kagendra gantian membaca komentar yang menarik perhatiannya. "Lyre, kenapa kalau posting soal anaknya selalu tutupin mukanya?"

"Karena masih kecil dan berhak atas privasi," jawab Lyre lalu menyipit untuk gantian membaca. "Lyre waktu kecil lebih seru main sama Mas Esa atau Mas Thomas? Mas Esa, Mas Tommy tuh tipe kakak yang mampir ngasih jajan, bukan ngajak main."

Tsabitah tertawa. "Sama tukang jemput kalau Mas Esa jadwal lab ya, Mbak?"

"Betul! Sama tukang masker juga, karena aku *struggling* jerawat cukup parah waktu awal remaja dan Mas Tommy yang bantu biar kulitku pulih."

"Esa sama Bitu dekat enggak sama anaknya Lyre?" ucap Kagendra lalu mengangguk. "Dekat."

"Kagendra di situ posisinya udah kayak gantiin Mas Thomas enggak?" ucap Tsabitah lalu tertawa bersama Esa dan Lyre.

Kagendra geleng kepala. "Enggaklah, aneh-aneh aja pertanyaannya."

"Mamasku enggak terganti ya, bagiku atau Mas Esa ... tapi bersyukur banget ada Mas Kaka, Waffa juga, bikin rumah ramai lagi kalau kumpul bareng atau ngasuh bareng."

Esa mengangguk. "Para Mama juga enggak bingung kalau kebanyakan masak, karena kita semua doyan makan."

"Betul," seru Lyre dan mengendik. "Itu Dede udah *join* lagi ... pencetin, Mas Esa."

"Lah!" sebut Esa dan Kagendra, karena Desire tampak bersama Waffa.

"Aku enggak mau dong jadi nyamuk, diantara kalian yang bersama pasangan," ujar Desire lalu tersenyum lebar, menepuk-nepuk lengan Waffa.

"Perasaan siang ini masih harus *meeting* sama Mama, Fa?" tanya Kagendra.

"Iya, ini mampir antar bajunya *princess*, buat temenin gala dinner nanti malam, eh mau balik kantor ditahan buat ginian." Waffa menyipitkan mata pada layar. "Gila, enggak bisa milih mau cogan yang mana? Apa cogan, Bby?"

"Cowok ganteng, Al," jawab Desire lantas geleng kepala. "Kalian tuh ya ... mau milih kayak *available* aja, enggak ada ya, udah *taken* semua ini para cogan."

"Arab biasanya buka lowongan istri kedua," ucap Tsabitah yang membaca komentar baru dan langsung menutup mulut.

Lyre berseru dengan gelengan kepala. "Wah, wah, ini!"

"Sikat, Dede," sahut Kagendra.

Desire tertawa sejenak baru menanggapi, "Arab yang ini satu istri aja cukup, karena kalau beneran ada yang kedua, itu perempuan udah pasti *the end* sama aku."

"Waffa-nya *the end* juga sama aku," imbuh Kagendra dengan senyum penuh peringatan.

Waffa seketika angkat tangan. "Belum apa-apa, rasanya aku mau *the end* aja ikutan LIVE ini."

Tsabitah tertawa. "Jangan dong, kita cari pertanyaan atau komentar yang sehat aja ... eng, eng, ... ada dari **rollcakeblueberry** lho, ini berarti senasib ya kalian? Dapat pasangan yang merupakan adik sahabat."

"Jodoh tuh gitu, senasib!" ujar Kagendra singkat.

Esa hanya menyengir, lalu membacakan komentar terbaru. "Bapak-bapak ini kalau *hangout* bareng bahasnya topik ekonomi bisnis atau seputar kesehatan? Hahaha ... enggak spesifik dan nyaris apa saja bisa kami obrolkan."

"Emang gue kelihatan bapak-bapak juga?" tanya Waffa sambil mengusap dagu.

Desire geleng kepala karena serbuan komentar yang muncul, kompak menyebut bahwa Waffa tampan dan sama sekali belum terlihat seperti bapak-bapak. "Kayaknya, perlu aku jadiin bapak beneran ini."

"Dede!" protes Kagendra sambil mendelik, setelahnya menggeleng pada Waffa. "Awat lo ya, Fa!"

Lyre menyengir lalu menunjuk layar. "Mas Ndra, ini katanya kamu lucu dan gemesin karena protektif sama Dede, hahaha."

Kagendra menghela napas. "Kamu kok malah ketawa, sih? Bukannya cemburu kayak Dede tadi pas Waffa disebut ganteng melulu."

"Idih," sebut Lyre lalu meraih tumbler minum.

"Idih-idih, tapi sayang," gerutu Kagendra lalu meraih tumbler sang istri untuk membukakan tutupnya.

"Buset, komentarnya langsung *so sweet*, suami idaman, ampun deh ... itu *manner* standar ya *girls*," sebut Desire lalu menegaskan serius. "Suami siaga kudu begitu ya, responsif terhadap kebutuhan istri yang lagi hamil."

"Dede kapan menikahnya?" Esa menyuarakan pertanyaan yang muncul.

Waffa yang menjawab. "Rahasia," katanya dengan kedipan mata.

"Eh, ngomong-ngomong ini aku *join* LIVE tuh buat tanya jawab gemes dari *column couple*," ujar Desire lalu mengangkat sebuah majalah perempuan.

"Apa tuh, *column couple*?" tanya Esa.

"Seberapa kenal Anda dengan pasangan gitu-gitu," jawab Desire dan tampak bersemangat membuka halaman majalahnya. "Ini harus dijawab barengan ya."

Esa dan Tsabitah saling pandang sejenak. "Asal jangan yang privasi-privasi pertanyaannya," kata Tsabitah memastikan.

"Enggak lah, *common* aja ... siap ya?" Desire tersenyum simpul dan membacakan cepat. "Buku apa yang pasangan Anda baca sebelum tidur?"

"Musculoskeletal Medicine & Physiotherapy jilid III," sebut Tsabitah cepat sekaligus yakin.

Esa mengangguk. "Semalam Bitu bacanya webtoon."

"Judulnya?" tegas Desire.

"The Best of Tomorrow," jawab Esa begitu ingat. "Episode 29 yang ceweknya nangis."

"Betuuul," kata Tsabitah sambil mengacungkan jempol.

"Jauh banget satunya baca buku ilmiah, satunya baca webtoon," ujar Kagendra sambil tertawa.

"Otak aku enggak mampu kalau kayak Mas Esa," kata Tsabitah lalu balas bertanya. "Mas Kaka sama Mbak Re emang bacaannya apa sebelum tidur?"

"Doa lah," jawab Kagendra cepat.

Waffa menyahut iseng, "Doanya yang ini ya, Ndra ... *Allahumma jannib naassyyaithaana wa jannibi—*"

"Hehhh!!!" protes Kagendra dan Lyre bersamaan. "Doa mau tidur beneran ya!"

Desire seketika terpingkal. "Oke, oke, *move* ke pertanyaan berikutnya ... ketika belanja bersama dan melewati etalase snack, mana yang merupakan favorit pasangan Anda?"

"*Unsalted crackers* atau *roasted almond original* yang kemasan 250gr," jawab Esa.

"Mas Esa ganti-ganti, tapi paling sering Astor sama Chikibola yang rasa ayam!" kata Tsabitah lalu menambahkan sambil tertawa. "Makannya di mobil, sebelum sampai rumah kudu habis biar enggak ketahuan Mama."

Esa tertawa, merangkul sang istri untuk kemudian menunduk dan menyembunyikan wajah, agak malu karena ketahuan menggemari jajanan itu. "Yaa, kamu bocorin di sini ... itu rahasia kita, Bee."

"Jangan-jangan Bita dikasih icip, itu chiki asin banget lho, Mas?" tanya Lyre curiga.

"Enggak dikasih, aku bagian bukain sama nyuapin chikinya biar Mas Esa fokus menyetir," jawab Tsabitah lalu tertawa menyadari dahi sang suami menempel ke bahunya, menyembunyikan rasa malu.

"Sedih amat, Bit, bagian buka sama nyuapin doang," ujar Waffa lalu tertawa. "Re, gantian coba tebak, kalau lagi bareng Kagendra dia suka nyuruh aku beliin apa?"

"Paling kalian ngopi," jawab Lyre lalu tertawa. "Atau nitip jajan kebab kayak yang terakhir di Singapura itu."

"*Bingo!*" sebut Waffa dan menatap sahabatnya melalui layar. "Lo pasti enggak bisa nebak kayak gitu."

"Enak aja! Gue apal kalau Lyre belanja tuh pasti ke *section* buah, pilih lemon, satsuma, sama apa itu ... Re, yang suka kamu peres tiap pagi sama buat bikinin saus kalau bikin sup steam salmon?"

"Yuzu," jawab Lyre.

"Tuh, sama pomegranate, plum, dan beberapa jenis anggur juga buat cemilan."

"Weits, kemajuan Kaka udah hafal belanjaan buahnya Bumil," puji Desire lalu terkekeh. "Eh sebentar, tadi ada pertanyaan bagus ... bentar scroll dulu nah dari **pecintacogan**, Desire tanyain ke bapak-bapak itu kalau kena modus pegawai perempuan minta nebeng, responnya gimana?"

"Najis lah," jawab Kagendra cepat.

Waffa tertawa. "Saya nolaknya *simple*, teleponin Desire, udah langsung mundur semuanya, hahahaha."

"Mau main gila, aku bisa lebih enggak waras, jadi jangan coba-coba," ungkap Desire dengan senyum manis. "Giliran Mas Esa sekarang, responnya bakal gimana?"

"Saya bantu orderin taksi aja, karena memang enggak nyaman juga kalau semobil sama perempuan lain."

Tsabitah tertawa gemas. "Sangat Mas Esa sekali, hahaha."

Desire mengangguk-angguk. "Emang enggak bisa jahat dia, hahaha ... uhm, sekarang giliran ibu-ibu yang jawab, gimana bisa yakin kalau pasangannya setia?" ucapnya lantas menempelkan pipi ke sisi wajah Waffa, menggeseknya pelan. "Kamu nakal enggak hari ini, Al?"

"Enggak, Bby," jawab Waffa seraya menoleh dan memberi kecupan lembut.

Desire tersenyum. "Nah, aku gitu caranya."

Kagendra geleng-geleng kepala. "Norak!"

"Sirik! Nah, Lyre nih yang jawabannya paling ditungguin, jawab duluan Re, gimana bisa yakin Kaka enggak bertingkah?"

Lyre menoleh suaminya lalu tertawa kecil. "Sebenarnya kalau aku, bukan perkara yakin Mas Ndra enggak bertingkahnya, cuma aku pribadi yakin dulu udah menjadi istri sekaligus pasangan hidup yang baik baginya ... Jadi, semisal pun tetap bertingkah, bukan aku yang rugi. *Besides, I believe that my husband is not that stupid.*"

"*I am not stupid*," sahut Kagendra serius.

Desire bertepuk tangan dan tertawa. "Nah giliran pengantin baru, hasil perjodohan, Bitu gimana bisa yakin

kalau Mas Esa setia?"

Tsabitah tersenyum, memeluk lengan Esa saat menjawab, "Suamiku takut Tuhan dan selama ini juga enggak pernah menempatkan aku dalam situasi yang buruk ... makanya enggak mungkin menyakitiku."

"Aduh, *lovebirds* jawabnya bisa aja," ucap Desire dan memahami kenapa rententan komentar langsung heboh saat Esa kembali mengusap kepala Tsabitah dengan sayang. "Bitu yang diusap-usap kepalanya, aku yang ikutan mleyot ... ckckckk, bahaya nih emang, makin heboh aja pemirsa LIVE dan udah seratus sembilan puluh ribu penonton coba, astaga."

"Sebanyak itu?" tanya Esa tidak menyangka. Ia langsung fokus pada tampilan layar.

"Penggemarnya Dede sama Mbak Re emang keren banget, masih solid," ujar Tsabitah sambil mengacungkan jempol.

"Eh, ini katanya ... kami penggemar trio cogan, ya, sering-sering LIVE bareng deh," ujar Waffa lantas memberi respon singkat. "Males."

Kagendra tertawa. "Buruan De, kellarin, sebelum Ravel bangun tidur siangnya."

"Oh, oke ... pertanyaan terakhir nih. Kalian berempat jawab cepet ya ... jika pasangan Anda memiliki tanda lahir, dimanakah letaknya?"

"*His as— Woy!*" jawab Lyre tersadar cepat. Esa juga langsung sigap mendekap Tsabitah sebelum ikut menjawab.

"Ya! *Damn it, Dede!*" sebut Kagendra langsung menekan tombol dan mengakhiri LIVE tersebut.

Desire di belahan lain tetawa terpingkal-pingkal bersama Waffa yang memegang perut, membaca rentetan komentar bernada penasaran dari pengikutnya.

Mereka sengaja melakukan itu dan memang efektif untuk seketika membelokkan atensi atau perhatian dari netizen, penghuni jagad dunia maya.

BlackSapote *they're cute and such a sweet couple. Ya ampun, ngikutin kasusnya dari yang panas banget, plot twist, terus kemarin banyak yang speak up termasuk neneknya Bitu dan LIVE ini beneran bikin adem. Semoga bahagia selalu Mas Esa & Bitu.*

NickJones *Si owner skincare pasti enggak sanggup melihat ke-uwu-an couple yang sejelas ini, makanya iri dengki terus halu. Hahahahaha menyedihkan.*

Lalalala_landak *Enggak kenal siapa mereka, cuma ngikutin kasusnya dari kemarin, dan pas nyimak LIVEnya ikut sedih waktu ngomongin Thomas ... huua mana ternyata sahabatan dari kecil, rumahnya dulu hadap-hadapan juga. Gosh! Pantasan Mas Esa trauma berat sampai harus ngilang ke Tokyo.*

KingHeart *Kagendra sama Waffa itu juga sahabatan dari kecil lho, ya ampun seandainya Thomas ada ya ... berempat pasti tambah seru*

ayuningswara *Persahabatan Ruslantama-Kanantya itu udah lintas generasi. I believe generasi berikutnya akan meneruskan tali-tali persahabatan yang kini menjadi persaudaraan erat itu. Thomas out there will be very happy*
□□

DepressoHot *Aaaa Mbak atas ini istrinya mendiang Thomas, ya? Semoga bahagia selalu ya, Mbak.*

ayuningswara *Bahagia kok dan happy sekali lihat Esa pelan-pelan mau kembali menampakkan existence, hahahaa*

JiwakuSehat *I belajar micro expression and body language, I berani guarantee kalau sepanjang LIVE tadi meski sempat ada cemas atau gugup di awal tapi Mas Esa jujur setiap sharing. Bitu juga ketara nyaman banget, kayak bukan pasangan hasil perjodohan baru sebulan menikah. Lyre sama Kagendra walau kelihatannya datar dan biasa aja tapi kalau kalian notice tangannya Kagendra tuh ngelus-elus*

perutnya Lyre terus lho. He's truly a loving husband & father, pantes enggak terima pas Lyre diserang.

OyenSiMajikan *Baru kali ini join LIVE random tapi malah ikutan seru, hahaha suka sama Desire ... tapi lebih suka lagi sama lakinya, hahahahahaha Arabian tampan.*

EsTehJumbo *Dengan ketangkapnya si owner drama dan halu itu, sebenarnya Esa sama Bitu udah enggak perlu konfirmasi apa-apa ... time will tell kalau masih ada yang kekeh belain si owner. I just appreciate gimana mereka deliver story dan sharing ke publik tanpa bikin kita merasa harus menyalahkan orang lain lagi. Padahal bisa aja, Esa buka-bukaan soal masa lalu atau speak up lebih banyak soal si owner problematik ... netizen pasti siap nyerang balik. Dia beneran fokus ke apa yang perlu dijawab aja, maturity really matters ya.*

UsusBakar *salfok, itu tadi background LIVE ada foto nikahan ortunya Esa? Anj, cakep coookk mudanya, pantes good looking kakak beradik.*

KuntiBogel *Pelajaran berharga ya netizen sekalian, supaya lebih hati-hati dan aware sama konten 'drama', terutama yang settingan, ewwhh paling males dah.*

IbunyaHachi *Salutnya lagi, banyak akun televisi komentar di akun Bitu mau undang mereka untuk sesi eksklusif tapi langsung direply Esa dengan penolakan halus; Terima kasih atas undangannya, namun kami merasa sudah cukup menyampaikan apa yang perlu disampaikan melalui LIVE tadi. We need this kind of soft-mature-intelligent husband!*

Shaanis.a *and handsome, don't forget about that one.*

SalesIndoJuly *and rich! ☐☐*

Esa sebenarnya masih merasakan gugup ketika mendadak namanya dan Tsabitah *trending* kembali. Namun, berbeda dengan hari-hari sebelumnya, yang kali ini, baik judul berita atau respon netizen terasa melegakannya.

"*Step by step* ya, Mas," ucap Tsabitah yang menyandarkan kepala di bahu sang suami, turut memperhatikan layar

komputer tablet. "Kita atasi bersama setiap hal yang dulunya membuat kita terus menahan dan berdiam diri."

Esa mengangguk, baginya sekarang ini saja sudah cukup baik. Namun, memang kedepannya ia ingin bisa lebih berani lagi, sungguh-sungguh tampil di muka publik, melakukan hal-hal yang akan membanggakan orang tua, keluarga, dan terutama istrinya.

"*I am happy*," ungkap Esa lalu menempelkan kepalanya pada sang istri. "Mas udah bahagia sejak kita menikah dan sekarang, atas kemajuan ini, bikin Mas bahagia juga."

Tsabitah tersenyum. "Aku juga bahagia, terutama karena besok berangkat *honeymoon* ulang ... yey! Ke resortnya Mamas!"

Esa mengangkat kepalanya, setelah itu menutup komputer tablet dan menyingkirkannya di nakas. "Kapan perkiraan mensnya?"

Tsabitah mengerjapkan mata, namun alih-alih menjawab justru mengangkat tangan untuk memeluk leher sang suami. "Yang jelas bukan besok atau lusa, yeeiiiyyy ..."

[]

[]

YEIYYYY UDAH BAHAGIA, SIAP TAMAT YEIYYYYY ~~

.

Q&A REPUTATION

Q: Kagendra beneran enggak pernah memegang sapu, sama sekali di rumah Opa doktel?

A: *Ya beneran lah, wakakaka kayak apa bentuknya atau harus gimana aja dia enggak tahu. Boro-boro memegang sapu, KagenBi tipe yang habis makan ya pergi aja dari ruang makan. Jadi, misal lantai satu dibersihkan dia nunggu di atas atau sebaliknya, tahunya pas mau pakai ruangan udah bersih aja semuanya.*

Sungguh ala Tuan Muda, pfft

Q: Boleh tamat tapi extranya min 10part!!!

A: *Enggak! Mengadi-ngadi* []

Q: Mau part Mas Esa heart to heart sama Wynce dong, Kaka

A: *Yaikh! Mengobrol biasa aja lho ya, bukan heart to heart apalagi mengenang kebersamaan, nehi nehi.*

Perkara rumah

·
Sabtu kita tamatin, ya?
Oke?

[63.]

Hai hai hai,
Udah siap? Wk!

·
Sekali lagi bagiku cerita yang bagus adalah cerita yang ditamatkan yha. Oleh karena itu, mari kita kawal bersama Mas Esa bersama Dedek Bitu ini sampai ke titik terakhirnya. Jangan sedih, 'kan happy ending.

·
Pertama-tama,
Thank you for all readers, voters, kang komen yang seru-seru dan lutju. Geng on-going selalu setia nungguin cerita ini, geng gercep sama geng silent reader yang kagak pernah protes ini Mas Esa sama Bitu mau diapain aja, hahahaha also, special thanks to Kak Nana for unconditional support ☐☐

사랑해

[63.]

Ka.Wa.L Group Chat

Kagendra, Waffa & you

Kagendra

Brengsek!

Pintu penghubungnya dikunci, pintu kamarnya Esa juga. Gagal ngecek stok pengaman di laci kedua.

Sangatta Lukesh

Ck! Lagian kurang kerjaan.

Udah balik Jakarta juga, kenapa ke rumah lagi?

Kagendra

Camping park Merapi resort versi Karya Pradipandya diresmikan, trus mampir pulang karna Lyre pengen puding mangga sama asinan. Mama dadakan bikinnya, sambil aku nunggu niatnya mau inspeksi, malah dikunci.

Sangatta Lukesh

PRIVASI

Waffa

Itu rumah enggak renovasi lagi? Enggak bisa ngebayangin kalian saingan uh-ah-uh-ah sebelah kamar gitu.

Kagendra

Esa cabut dari kamar sebelah kalau gue nginep. Padahal udah rela nih berdiam diri demi kenyamanan pengantin baru.

Sangatta Lukesh

Lebih nyaman pisah rumah sekalian kalau kalian nginep. Itung-itung juga gantian care ke Mamanya.

Waffa

Justru harusnya lo jangan berdiam diri, Ndra ... tutorial gitu lho buat pengantin baru.

Sangatta Lukesh

Sinting ada batasnya ya, Babi dua.

Kagendra

Esh, serius, butuh bantuan enggak?

Kita kenal ahli kamasutra, dijamin privasi aman. Setengah India asli.

Waffa

Babi, Ndra

□□□□□□

Sangatta Lukesh

Enggak butuh bantuan, kalian urus diri masing-masing.

Waffa

Sebulan lebih, minimal udah bisalah

gesek-gesek masuk dikit, hahaha

Kagendra

Apa enggak pening, Esh ... Esh.

Sangatta Lukesh

I am chill.

Kagendra

Eh, tapi bukannya kalau belum

dianu tuh pernikahan bisa terancam mudah dibatalkan gitu?

Waffa

Sok tahu lo, Ndra

Kagendra

Eh, gue dengar di radio pas ke airport

tadi, mana kayak serius ngomongnya.

Nafkah lahir-batin kan emang wajib.

Waffa

Ya wajib, tapi ini ada sebab serius kenapa Esa belum bisa ngasih, bukan karena dia sengaja kagak nyentuh apalagi menolak istri. Lagian, lo dulu pagi-siang-malam ngamarin Lyre, tetep aja proses cerai.

Sangatta Lukesh

Kakiku jadi gatel kalau

ingat soal itu, ck!

Waffa

Kaki gatel, kangen batang lehernya Kagendra, ya Esh?

Kagendra

Sial! Hamba bersalah dan

sepenuhnya berdosa 🙄👎👎

Sangatta Lukesh

Mama nanyain aku

sama Bitu enggak, Ndra?

Kagendra

Tadi aku sampai pas baru selesai

video call sama Bitu, kalian lagi enggak bareng?

Sangatta Lukesh

Bitu di resort ... aku masih jalan di

*pantai, ini mau sekalian beli
kelapa muda buat bikin es serut.*

Kagendra

Eh, kalau kalian masih lama di situ

Mama ke Jakarta aja kali ya?

Besok, Ravel udah diculik Waffa sama Dede :(

Waffa

Halah, cuma seminggu ini

Lo puas-puasin juga babymoon

sebelum harus puasa, hahahaha

Sangatta Lukesh

Emang pengertian Waffa

Waffa

Maserati baru, ya, Ndra

😊😊😊😊

Kagendra

Babi ada maunya ☐

Kagendra

Esh, Mama tanya

pulanganya jadi besok apa lusa?

Sangatta Lukesh

Besok.

Noella soalnya mau mampir

ke Ambarketawang, sebelum

balik ke Jakarta urus LittleBi.

Kagendra

Oke, soalnya kata Mama

Bitu tinggalin stok obat di rumah

Mama khawatir nih.

Sangatta Lukesh

Aman, Ndra.

Aku cek jumlahnya sebelum berangkat,

ada lebihan buat 3 harian kok.

Kagendra

Oke.

Waffa

*Ndra, Mama bikin puding
berapa loyang? Princess mau nih.
Gue juga mau.*

Kagendra

*Ada dua, nanti sampe Jakarta
gue suruh Pak Iman anter ke rumah*

Waffa

*Apartemen aja, Ndra
Desire nginep sini sekalian bantuin
packing.*

Sangatta Lukesh

*Wah.
Apa tidak berbahaya?*

Kagendra

*GUE YANG PACKING LO MALAM INI!!! MASUKIN KOPER
TUJUAN TIMBUKTU!!! SIALAN!!! WAFFA ANJ!!! ☐☐☐*

Kagendra

☐☐☐☐☐☐☐☐

Tsabitah sudah memperhatikan Esa sejak suaminya itu memasuki gerbang resort, berjalan santai di setapak sambil menenteng dua buah kelapa muda utuh dan tampak menunduk tersenyum ke layar ponsel.

"Baca *chat* siapa, kenapa senyum-senyum ..." tanya Tsabitah, mengeraskan suaranya sampai sang suami mendongak.

Esa tersenyum lebih lebar. "Kagendra berantem lagi sama Waffa ... hahaha makin seru."

Tsabitah segera beralih dari balkon, turun untuk membukakan pintu dan langsung memeluk.

"Agak lama ya, Mas jalannya," ucap Esa.

"Iya, Lubi tidur juga di atas. Jadi, enggak ada yang aku ajak main lagi," keluh Tsabitah sambil mendusel-dusel ke dada sang suami. "Dapat enggak ikannya?"

"Dapat, nanti diantar ke sini, Mas minta dibersihkan sekalian, terus tambah yang buat bawa pulang besok kata nelayannya ada tangkap lobster, kepiting, sama cumi. Bunda pengen bikin *seafood* saus Padang."

"Oke," jawab Tsabitah.

Esa menunduk untuk mencium-cium kepala sang istri. "Ini jatah manjanya enggak sambil duduk aja? Mas susah balas peluknya karena pegang kelapa juga."

Tsabitah tertawa. "Aku *recharge* inituh, tunggu setengah menit lagi."

Esa menunggu dan tiga puluh detik kemudian sang istri memang melepasnya, langsung tampak semangat saat beralih ke dapur.

"Mas Esa habis belah kelapanya, mandi, acem tau."

Esa mengangguk sambil berlalu ke area terbuka halaman belakang yang menyambung dengan dapur. "Panas banget tadi jalan ke pasarnya, makanya pas pulang Mas melipir ke pantai yang agak teduh."

"Untung aku enggak ikut, hahaha, bisa meleleh," ujar Tsabitah sambil menyiapkan wadah untuk menampung air kelapa dan sendok khusus untuk mengerok daging kelapa muda.

Ia sudah sejak pagi ingin sekali membuat es serut kelapa muda dan dicampur dengan perasan lemon. Hmmm, membayangkan kesegarannya sudah membuat Tsabitah mendecap-decap tidak sabaran.

Kediaman utama Kel. Ruslantama

— Ambarketawang, Yogyakarta.

"Spadaaaa ..." seru Noella begitu keluar dari taksi.

Pengurus rumah yang sedang merapikan pot bunga segera beranjak, menggeser gerbang lebih lebar membuka dan membantu mengeluarkan bawaan dari bagasi.

"Ehh, udah datang Noe," sapa Inge yang langsung meletakkan nampan teh di meja ruang tamu.

"Pagi, Tante ..." Noella segera mencium tangan Inge lalu bertukar kecupan pipi. "Bitu, mana?"

"Itu di kolam, baru meditasi habis yoga pagi."

Wajah Noella seketika diliputi raut takjub. "Serius? Jam setengah sembilan lho ini, biasanya habis sarapan tidur lagi."

Inge tertawa. "Iya, kadang gitu dia, ck! Tapi memang sudah lebih rajin jalan kaki kalau enggak bisa pagi ya sorean, yoga sampai berenang juga kata Esa udah rutin tiga kali seminggu. Tapi, yang paling kemajuan itu soal makan, Noe ... habis terus, pernah malah nambah katanya butuh extra tenaga."

"Wah, pakai diomelin Tante, enggak?"

"Esa yang sabar banget emang."

Noella menyengir, bergeser untuk duduk saat pengurus rumah mulai membawa barang-barang masuk.

"Eh, itu kontainer isi lumpia? Banyak banget," sebut Inge sampai mencegat Mbak Trisni dan mengambil alihnya. "Lima puluh, Noe?"

"Iya, isi suwir ayam pedas, kata Oma yang vacuum atas dua puluh biji itu buat Mas Esa. Terus itu vacuum paling bawah isinya Bandeng presto, buat Tante Yaya sama Om Luki." Noella memberi tahu sambil tertawa. "Oma siapin semuanya sendiri, tapi masih malu gitu kalau ke sini, kasih sendiri langsung. Sadar banyak dosa."

"Hus ..." kata Inge meski ikut-ikutan tertawa. "Ayara cerita katanya Ageng dipaketin tahu bakso tuna, wingko, roti sarang. Oma juga udah dua kali telepon ke Pak Irul ... tapi Ageng belum mau ikutan respon."

"Itu udah bagus paketnya enggak langsung dibalikin," ujar Noella.

"Iya, tadinya mau dibalikin sebelum Oma telepon, tapi Ageng tergoda juga karena Ayara bilang itu tahu bakso kesukaan Ayahnya ... hahaha."

"Doyan dia?"

Inge mengangguk. "Iya, sama Ayara digoreng celup telur, sekali makan lima katanya, hahaha."

"Ageng emang Mas Tom banget, ya?" kata Noella dengan tatapan yang terpaku pada foto keluarga terbaru yang dipajang. "Mas Tom dulu rebutan sama Mas Irhan sampai kejar-kejaran."

"Hahaha ... untung Ishma doyannya roti-rotian bukan gorengan."

"Bener, rebutannya sama Bitu kalau lagi iseng."

"Apaan, Bitu-Bitu!" Tsabitah menyuarakan itu selain untuk protes juga menunjukkan kehadiran.

Noella sampai menurunkan kacamata karena penampilan adik sepupunya. "Dih, sejak kapan pakai *oneset legging* gitu, aw-aw ..."

"Seksi 'kan?" tanya Tsabitah lalu memiringkan tubuh. "Perutku rata banget juga."

"Itu sih emang kamunya ceking!"

"Asem!" Tsabitah meletakkan gulungan matras lalu memeriksa jam di pergelangan tangan. "Laporan Mas Esa dulu, ponselku mana ya, Bun?"

"Nih," kata Inge sambil meletakkan ponsel putrinya di meja. "Tadi digeletakin gitu aja."

"Mas Esa enggak di rumah?" tanya Noella.

"Cek lengan sama Papa dan Mama, terus sorenya mau ketemu arsitek buat bahas rumah." Tsabitah menjawab sambil duduk dan mengetik cepat dengan ponselnya.

"Tumben enggak ngikut, Bit?"

Tsabitah mendongak sejenak. "Papa sama Mama dari dulu pengen ngurusin Mas Esa, katanya bakal lama juga, jadi ya udah gantian yang nemenin mumpung Mama libur bikin puding."

"Udah seminggu juga berduaan," kata Inge, mengingatkan sang putri yang baru kemarin pulang dari resort di Gunung Kidul. "Bunda beresin bawaan dari Oma dulu, Noe tuang tehnya sendiri ya ..."

"Sip, Tante," kata Noella dan langsung berpindah ke samping Tsabitah begitu ditinggalkan berdua. "Bit, aku penasaran banget, jadi kasusnya limbah itu bakal dibuka ulang?"

Tsabitah mengangguk. "Iya, tapi prosesnya sidang tertutup karena korban yang lain juga udah fokus lembaran hidup baru. Eyang pun suruhnya gitu, jadi Ayah nurut, mikirin si kembar yang dititip ke Tante Rika juga."

"Mbak Wyna gila beneran?"

"Hush! Noe, jangan ngomong gitu ..."

Noella membuat *rolling eyes*. "Enggak bermaksud menghina statusnya sebagai pasien rumah sakit jiwa, cuma sejak tahu dia bertingkah sampai nerobos masuk kebun, mau rubuhin pohon, apa banget gitulho."

"Ya, udah *down* banget, enggak bisa berpikir jernih."

"Terus, Mas Esa kapan mau ketemu dia?"

"Belum tahu," kata Tsabitah lalu menyerahkan ponsel, menunjukkan ide desain *booknook* yang sudah dikerjakannya.

"Eh, cakep nih!" sebut Noella begitu melihat layar ponsel Tsabitah. Ia mengambil alih ponsel tersebut untuk memeriksa detail gambar dan komponen pembuatan. "Tapi soal Mbak Wyna sama Mas Esa, kayaknya enggak ketemu juga enggak apa-apa deh, Bit! Hubungan mereka udah selesai dari lama."

"Aku bilanganya kalau Mbak Wyna udah berpikir jernih ... dulu mereka pisahnya tuh lebih karena keadaan, bukan karena enggak sayang lagi."

"Heh?" cetus Noella dengan tatapan bingung. "Lah, terus kalau mereka ngobrolin ulang, CLBK gimana, Bit?"

Tsabitah menggeleng. "Enggaklah."

"Jangan remehin masa lalu."

"Jangan remehin aku!"

Noella mengangkat sebelah alisnya sebelum fokus kembali ke ponsel. "Sori ... aku enggak bermaksud—"

"Bohong kalau aku enggak cemburu pas dulu bantu renovasi rumah Kanantya, lihat sendiri sebanyak apa kenangannya Mas Esa sama Mbak Wyna. Bahkan, pas di Tokyo juga masih beberapa foto yang disimpan. Suka enggak suka, hubungan itu berarti buat Mas Esa." Tsabitah memberi tahu dengan nada pelan. "Aku percaya Mas Esa enggak bakal menyakiti, aku yakin kalau dicintai juga ... cuma, biar sama-sama ikhlas juga mereka melepas yang udah berlalu."

"Mas Esa emang belum kelihatan ikhlas, Bit?"

"Mas Esa tuh tipe yang enggak ribet, jadi kalau aku minta blokir ya diblokir, enggak boleh ya enggak pergi, nurut aja gitu."

Noella seketika paham. "Oh, jadi maksudnya kurang greget gitu ya, effortnya untuk nunjukin udah *move on*?"

"Mas Esa mau menikahi aku tuh udah effort besar, ya? Cuma, lebih lega aja kalau Mbak Wyna makin sehat berpikir dan ikut ikhlas, jadi beneran mulai hidup masing-masing dan enggak tersangkut paut lagi."

"Benar juga, sih, biar enggak *overthink* gitu."

Tsabitah mengangguk. "Iya, dan sebentar lagi 'kan pilih pohon palem pernikahan buat ditanam ... aku bisa ikut stress kayak Mas Kaka kalau merasa terancam pohonku bakal digali sama diambrokin."

Noella seketika tergelak. "Oke! Mas Esa udah dengar, ya curahan hati istri ..."

"Heh?" tanya Tsabitah yang kaget dan segera berupaya meraih ponselnya. "Noella!!!"

Noella berkelit menjauh sambil tertawa-tawa. "Aku kirim *voicenote* sejak kita ngobrolin Mbak Wyna sama Mas Esa hubungannya udah selesai lama."

"lihthhhh, orang gilaaaa ..." protes Tsabitah, bergegas menangkap ponsel yang dilempar ke arahnya dan memeriksa *chat*! Esa sudah memutar semua rekaman suara yang dikirimkan.

Mas Sayang ♡

Begitu cek-up selesai, Mas pulang ya, Bee. Ketemu arsiteknya besok aja masih bisa.

Mas Sayang ♡

Mas enggak marah, tapi nanti diomongin ya. I love you.

"Aaaaaaa ... Noella!" jerit Tsabitah sebelum bergegas beranjak, memberi pembalasan pada kakak sepupunya.

"Kenapa, Nak? Sakit banget, ya?" tanya Soraya karena anaknya tampak terdiam usai menjalani beberapa rangkaian pemeriksaan.

Esa menggeleng. "Enggak sakit, Ma ..."

"Lapar, ya? Dari semalam puasa, karena cek darah hari ini."

"Iya, nih, Mama bawa apa?" Esa berkilah lalu memperhatikan sang ibu yang sigap mengeluarkan kotak bekal. Ada sandwich, potongan buah apel, anggur dan telur rebus.

"Mama suapi aja," kata Soraya karena prostetik sang anak ditinggal di mobil. "Ini minum dulu."

Esa menyedot air putih dari tumbler yang diarahkan padanya, setelah itu mulai disuapi potongan buah apel dan anggur. Ia tersenyum sambil sesekali memperhatikan sang ibu disapa atau menanggapi basa-basi dengan perawat.

"Mama kalau cemburu sama Papa, tipe yang langsung ngomong kayak Bitu gitu atau tipe yang kayak Lyre, pilih diam aja?"

"Ngomong, Papamu enggak bakal paham kalau cuma didiamkan, hahaha."

"Terus Papa responnya gimana?"

"Papa itu tegas dari dulu, karena memang selalu ada saja kesibukannya jadi enggak ada waktu meladeni yang aneh-aneh. Ada satu-dua yang nekat berusaha pendekatan, sampai bikin Mama gerah, tapi Papa enggak goyah jadi pada akhirnya Mama makin tenang."

"Kayak gitu itu diobrolin ya sama Papa dan Mama?"

Soraya mengangguk. "Iya, kami juga dijodohkan jadinya buat saling kenal juga harus banyak ngobrolnya. Sampai-sampai Eyang putri itu dulu bilangnyanya juga menikah itu isinya kebanyakan 3M = Mengobrol, Memahami, Memaafkan. Jadi, ya memang banyak yang kami obrolkan, hal-hal yang harus dipahami sebagai prinsip sampai memaafkan semisal terjadi perselisihan."

"Kalau urusannya sama mantan?"

"Eh?" tanya Soraya dan saat sang anak meringis, membuatnya urung mengangkat garpu. "Ada masalah sama Bitu? Terkait Wyna kemarin?"

"Bukan masalah juga, Bitu pada dasarnya udah ngerti sifatku gimana ... tapi setelah aku pikir-pikir sejak sama Wyna juga, rasanya aku memang enggak peka gitu."

"Kadang bagi lelaki memang pergaulan itu luas dan sepele, misal sama rekan kerja ada *outing* atau tugas dan berangkat bareng, menurutnya biasa aja karena itu pekerjaan ... padahal istri di rumah kepikiran, sepanjang jalan ngapain aja, ngobrolin apa, gitu-gitu."

"Jadi?"

"Jadi, batas itu kalian yang tetapkan sendiri dan baiknya berimbang. Kagendra enggak bolehin Lyre kerja berdua aja sama lelaki dan dia juga begitu ... enggak pernah berdua aja sama lawan jenis meski urusannya kerja, selalu didampingi Waffa atau Fran."

"Aku pikir kayak gitu-gitu tuh, justru nunjukin kalau kurang dewasa dalam menjalin hubungan."

Soraya mengekeh dan tersenyum geli. "Zaman sekarang ini, hubungan harus sebisa mungkin dijaga bersama. Ini bukan menyoal dewasa atau kekanakan, tetapi upaya untuk menjaga pernikahan itu sendiri."

"I see," ujar Esa sambil membuka mulut untuk suapan makanan berikutnya.

"Syukurnya kita ada di lingkungan yang komitmen utama pernikahan memang setia," kata Soraya lalu menghela napas dalam-dalam. "Kalau yang beneran udah kebablasan

itu bisa satu pergaulan justru bablas semua, saling menutupi kalau bohong atau bermaksiat."

Esa seketika menggeleng. "Aku enggak bakal gitu, Ma."

"Iya, karena itu masalah peka enggak peka, selama kehilangan pasangan masih merupakan hal yang kamu takuti ... nanti-nanti setelah banyak adaptasi dan memahami juga kepekaan itu tumbuh sendiri." Soraya meletakkan sendok lalu mengangkat tangan di pipi sang anak. "Bita itu memang terkadang bisa berpikir jauh lebih dewasa tanpa diduga, tapi aslinya tetap anak polos yang baru pertama kali punya hubungan lawan jenis. Kamu yang sabar kalau masih harus banyak menjelaskan, ya?"

Esa meringis kecil dan mengangguk. "Terima kasih, Mama doakan aku sama Bita terus, ya."

"Iya, Nak. *Insyaaallah*," kata Soraya.

Esa tertawa saat memasuki kamar dan langsung disambut pelukan. Istrinya juga langsung berujar, "Aku enggak pernah raguin Mas Esa, itu tadi Noella yang sembarangan rekam dan kirim ... aku tuh padahal kasih ponsel buat nunjukin desain, tapi dia buka chat karena Mas Esa balas laporan olahragaku."

"Iya, dan Mas enggak marah, Bee."

"Tapi pasti mikir aneh-aneh, 'kan?"

Esa meringis, membalas pelukan sang istri dengan dekapan erat lalu mengangkatnya hingga dapat menutup pintu dan menguncinya.

"Aku tuh padahal cuma curcol aja ke Noella, karena awalnya dia nanyain soal Mbak Wyna juga," keluh Tsabitah, masih tersisa raut khawatir di wajahnya.

Esa tidak menanggapi selain dengan menundukkan kepala, menciumi bagian ubun-ubun Tsabitah yang wangi.

"Mas ..."

"Hahaha, iya," kata Esa lalu membawa Tsabitah duduk di pinggiran tempat tidur dan bersikap serius untuk membicarakannya. "Mas dengar curcolnya tadi dan enggak

merasa ada hal yang salah karena kamu berpikir begitu ... sebagaimana Mas hadir di sebagian besar hidupmu, kamu juga hadir di banyak momen termasuk saat punya hubungan sama Mbak Wyna."

"Aku dulu enggak bermaksud jadi pengganggu juga, ya!"

Esa mengangguk. "Iya, memang kayaknya ada yang salah dengan hubungan kami dulu tetapi alih-alih membahasnya, justru merasa sudah baik dan segala sesuatu dianggap lancar. Buat Mas, meski keadaan pelik yang mendasari perpisahan itu, kenyataannya kami saling melepas komitmen juga sehingga Wyna bisa memiliki hidup baru dengan Sharga."

"Iya makanya maksudku biar ikhlas dan—"

"Mas Esa ikhlas, Bee, dan itu yang terpenting untuk kita berdua." Esa menyela dengan sikap serius. "Kita enggak bisa mengatur-atur perasaan orang juga, karena itu selama kamu yakin sama perasaan kita, komitmen sehidup semati, itu cukup."

Tsabitah terdiam sejenak. "Maaf ya, Mas. Aku juga enggak akan curcol sama Noella lagi."

Esa tertawa pelan lalu menyodorkan pipi. "Sayang dulu."

Dua tangan Tsabitah seketika terangkat untuk menangkap lalu bibirnya mendekat, meninggalkan ciuman berulang ke pipi kanan. "Jadi, Mas Esa enggak mau ketemu Mbak Wyna lagi?"

"Eng ... secara khusus gitu enggak mau, hahaha." Esa menatap sepasang mata sang istri lekat. "Mas berharap dia menjadi lebih baik dan rasanya itu cukup."

"Takut CLBK?" goda Tsabitah lalu dengan sengaja mengedipkan sebelah mata.

"Jangan remehin cintaku, Little Bi," balas Esa lalu tersenyum karena pipi sang istri bersemu. Ia kemudian menoleh, mengecup telapak tangan Tsabitah yang terasa hangat.

"I love you so much," ungkap Tsabitah dan mengakui, "Saking cintanya sampai berharap semua orang bisa

merestui cinta itu dan enggak ada orang yang sakit karena kita saling mencintai."

Esa mengangguk. "Untuk sementara ini saking cintanya terus fokus aja sama Mas Esa dan kita berdua, ya?"

Tsabitah tertawa. "Enggak boleh muluk-muluk, ya?"

"*Step by step*," ralat Esa lalu melepas kedua tangan sang istri dari wajahnya, ganti menggenggam erat. "Dimulai dari kita berdua, lalu biarkan bagaimana dunia akan menerima."

"Kita berdua," ulang Tsabitah dengan perasaan lega saat memejamkan mata, merasakan ciuman lembut sang suami di bibirnya.

"*I love you*, Tsabitah ... *I really do*," ungkap Esa di sela ciumannya dan ketika sang istri mengeratkan pegangan tangan mereka, ia yakin cintanya telah sepenuhnya dipercayai.

[End.]



NB: Epilog akan dipublish besok lalu cerita ini akan dihapus sebagian dalam waktu 1 kali 24 jam.

Jangan bilang kecepetan, karena aku udah warning dari kemarin untuk geng tunggu tamat cicil baca!

Thank you.

·
Kata pepatah:
Buah jatuh sepohon-pohonnya, wk.
☐♥☐

[Epilog]

[Epilog]

Tsabitah POV

Aku dan Mas Esa sama-sama terpaku menatap cuplikan berita dan kiriman video dari Noella. Astaga, ini ... benar-benar mengerikan, proses pendaratan itu bukan hanya darurat karena panjang landasan atau *runway* yang tidak memadai, ditambah kepulan asapnya juga.

"Mama," kataku cepat meski Mas Esa lebih dulu meraih tanganku, menggenggamnya selama beberapa detik lalu menggandengku turun ke ruang tengah.

Mama terpaku memegang gagang telepon dengan tangis yang mengalir di wajahnya. "Ternyata udah dari kemarin kecelakaannya itu, sama Ravel juga, Waffa retak rusuk dua dan masih sesak napas."

Aku langsung beralih memeluk Mama sementara Mas Esa mengambil alih telepon, kedengaran melanjutkan berbincang dengan Papa.

"Terus Lyre gimana, Pa? ... oh, syukurlah. Iya, Bitu enggak apa-apa. Aku antar Mama kalau udah tenang."

"Gimana, Mas?" tanyaku begitu gagang telepon ditutup.

"Lyre enggak apa-apa, Kagendra juga, Ravel sama Dede enggak luka cuma kaget dan syok. Waffa minta rawat jalan aja, soalnya enggak suka rumah sakit."

"Lah, gimana cederanya?" tanyaku heran.

"Aman," kata Mas Esa lalu menatap Mama yang mulai tenang. "Ma, Papa mau langsung ke Jakarta ... Mama mau dibantu *packing* apa?"

"Oh, iya, iya. Tapi, kalian gimana?"

“Aku ada kerjaan yang *deadline*-nya mepet, Bitu juga. Jangan khawatir, ada Mbak Anas sama Simbok di sini,” ujar Mas Esa lalu berlutut di hadapan Mama dan tersenyum. “Mama bantuin Mama Kinar aja, Lyre juga harus dijaga tetap tenang ... kalau ada Mama di sana dia pasti lega.”

Aku mengangguk. “Iya, Mama jangan khawatir sama aku dan Mas Esa ... ada Ayah-Bunda juga.”

“Ya udah, Mama siap-siap dulu.”

Mama beranjak pergi ke kamarnya dan aku memastikan ke Mas Esa yang sekarang sibuk mengetik. “Situasinya beneran aman ‘kan di Jakarta, Mas?”

“Iya, ini Waffa udah balasin chatku di grup, katanya waktu beralih ketinggian, *two birds hit the left engine*, muncul nyala api makanya langsung pilih option pendaratan darurat. Semuanya selamat.” Mas Esa menunjukkan bukti chat di ponselnya dan aku membaca cepat.

“Untung ada *private runway* yang bisa diakses, ya ampun, pasti gila banget pengambilan keputusannya.”

“Waffa memang enggak mungkin nekat kalau urusannya Desire dan Ravel,” ujar Mas Esa lalu menghela napas panjang dan beralih memelukku. “Ya, Tuhan ... syukurlah.”

Aku mengucapkan syukur yang sama dalam hati, setelah itu mengusap-usap lengan kiri Mas Esa yang mendekap pinggangku.

“Mas Kaka belum balas chat ya? Itu tadi cuma ada Mas Esa sama Waffa yang komunikasi.”

“Kagendra bisa jadi terguncang, atau kalau udah tenang, urusan ini pasti panjang dan harus dibereskan juga. *Rich people’s problem*.”

Aku mengangguk paham. Dulu, Ayah dan Bunda juga sempat ada di fase kewalahan mengurus RUBY sekaligus protektif berlebihan kepadaku. Butuh waktu nyaris dua tahunan sampai mereka cukup tenang membiarkanku menjajal rencana hidup baru.

“Bee, jangan sakit, ya?” ucap Mas Esa saat kemudian menundukkan wajahnya ke bahu.

“Enggak,” jawabku tenang, meski aslinya gugup banget, dari kemarin enggak yakin sama keadaanku sendiri. Hufftt.

“Masa hamil?”

Aku bertanya pada diri sendiri karena untuk pertama kalinya, setelah biasanya siklusku yang berantakan ini selalu maju, sekarang malah telat, baru sehari sih. Tapi kalau ingat bulan lalu majunya kebangetan, ini beneran aneh.

Wow! Tapi memangnya hamil semudah ini? Aku agak tidak yakin, karena tidak ada gejala penyerta kayak mual-mual, lemes-lemes mau pingsan, atau dada tambah besar. Aku meraba-raba dada untuk memastikan. Iya, benar, ukuranku segini-gini aja, ck!

Tapi aku memang kayak orang ngidam selama beberapa hari terakhir, mendadak juga hobiku bikin rujak sampai Mama nyetokin buah bengkuang dan mangga muda. Ini badanku masih enak-enak aja, rasanya malah sehat banget, sungguh ajaib.

Mas Esa memang tipe suami yang tekun dan sabar menghadapi aku. Aktivitas hariannya selalu teratur, dia enggak menuntut aku sepenuhnya begitu, hanya selalu memastikan aku ada kegiatan olahraga ringan, makan dan minum obat tepat waktu dan jam tidurku terpenuhi. Nah, jam tidur ini yang memang bikin aku kayak pemalas, terutama kalau malamnya kami berhubungan badan. Tepar maksimal.

Dua bulan menikah, aku masih belum sepenuhnya beradaptasi, benar kata Dede rasa sakitnya semacam timbul tenggelam. Mas Esa juga kayaknya masih kelewat fokus mengamankan aku dibanding mencari kepuasannya sendiri. Enggak jarang kalau aku kebangun gitu, dia lagi periksa jamku, beberapa kali aku bangun juga dibantu hirup oxygan dulu karena menurutnya napasku kurang teratur. Aku demam, anget sedikit aja langsung enggak boleh turun dari tempat tidur.

Ck, jadi kepikiran gimana kalau aku beneran hamil, ya? Bisa disuruh *full bedrest*, hii ...

Besoknya juga masih belum ada tanda-tanda lemes kayak biasanya kalau mau mens. Aduh, aku makin gugup rasanya. Kalau hamil beneran gimana?

"Bee ... masih lama?"

"Enggak, Mas, ini udah selesai."

Aku merapikan anakan rambut lalu membuka pintu kamar mandi. Mas Esa udah siap pakai jaket denim dan bawain tasku.

"Bunda udah telepon, nanya sampai mana, pas Mas jawab masih di rumah terus minta agak cepetan. RUBY sibuk banget."

Aku mengangguk, memakai cardigan pelapis setelan kerjaku lalu mengikuti Mas Esa keluar kamar. Kami berpamitan ke Mbak Anas dan Simbok dulu, memastikan bekal sama kotak jajanku terisi baru berangkat.

Walau buru-buru, Mas Esa menyetirnya tetap sesuai batas kecepatan. Aku menoleh sesaat, memperhatikan profil wajahnya yang serius.

"Kenapa, Bee?"

Aku menyengir. "Uhm, ya, mendadak kepikiran ... Mas Esa siap punya anaknya kapan?"

"Punya anak?"

"Iya."

"Kalau Bitu udah siap juga, kenapa memangnya?"

Aku menggeleng. "Enggak apa-apa."

"Kepikiran pas malam terakhir di resort itu, ya? Mas enggak sempat pakai pengamannya."

"Emang kenapa?" tanyaku lalu tersenyum cerah, mengingat betapa romantis dan indahnya momen itu. Sampai nyaris telat subuh karena pulas banget kami tidurnya, mana bangun juga masih telanjang bareng.

"Oh!" Aku terkesiap sadar. "Soalnya lebih enak waktu itu, ya."

Mas Esa tiba-tiba terbatuk, memalingkan wajah sebentar dan baru berbicara lagi. “Emang beneran lebih enak?”

“Iya, Mas Esa enggak enak?”

“Bukan gitu, tapi berisiko tinggi kalau enggak pakai pengaman ... Mas khawatir kelepasan terus enggak sengaja bikin hamil Bitu.”

Astaga naga! Itu dia, kemungkinannya! “E ... emang bisa langsung hamil kalau lepas pengamannya, itu kan cuma sekali, ya?”

“Ya tergantung kesuburan dan kondisi sperma pasangan. Kalau kita ‘kan soalnya harus konsultasi dokter dulu, memungkinkan hamil kapan terus prosesnya juga.”

Ah benar juga, bagiku, hamil enggak semudah melakukan berhubungan badan terus bayinya langsung jadi. Tapi, ini siklusnya telat beneran, duh gimana?

“Ng, misal enggak sengaja aku hamil gitu, Mas Esa mau gimana?”

Mas Esa diam agak lama. “Enggak gimana-gimana tapi pasti ada takut dan khawatirnya juga.”

Dan sejujurnya tampang suamiku sekarang udah kayak was-was. Itulah sebab aku memilih senyum aja dan mengganti topik ke informasi rentetan pekerjaanku hari ini. Aku dalam kondisi sehat aja udah bikin khawatir banyak orang, gimana kalau tahu aku enggak sengaja hamil tanpa perencanaan, bisa heboh dua keluarga.

Untuk sementara, baiknya aku diam aja. Eh, tunggu, beli *testpack* bisa online! Minimal aku cari tahu sendiri dulu.

“Anak ini, bisa-bisanya ... ternyata investor asli RUBY itu Bu Kinar. Astaga!”

Aku tertawa-tawa melihat tampang Bunda yang mendelik dan kesal, hahahaha akhirnya drama misteri soal investor RUBY ini terbongkar juga. Ibu peri juga akhirnya bisa mulai senyum, setelah dari kemarin tegang dan khawatir menghadapi masalah kecelakaan itu. Media masih ramai membahas meski perwakilan perusahaan sudah keluar

pernyataan kalau Desire dan yang lain selamat, dalam keadaan sehat.

Ayah geleng kepala. “Mana kata Bu Kinar kamu awalnya menuntut ganti rugi, astaga, Bitu ...”

“Ya ‘kan aku benar.” Aku berkilah cepat lalu tersenyum ke layar *video conference* yang sudah mati. Sebelumnya, kami mengobrol dengan Ibu peri selama hampir dua jam. “Lagian, Mama Kikin enggak bakal mau invest kalau enggak meyakinkan. Jadi, ini bukan semacam investasi bodong atau gimana.”

“Iya, bukan investasi bodong, tapi investasi nodong! Ya ampun, beneran enggak habis pikir.” Bunda masih geleng-geleng kepala.

“Tadi Mama Kikin kan bilang kita udah *on track* dan tinggal melanjutkan kerjasama ini sebagaimana mestinya. Bunda jangan malah minder,” kataku mengingatkan.

“Ya, gimana enggak minder, astaga ...”

Ayah tampaknya sudah lebih tenang dan sekarang menepuk-nepuk bahu Bunda. “Ini karena kita juga, Bunda. Dulu, merencanakan perjodohan untuk Bitu dengan mengikutsertakan masa depan RUBY.”

“Iya, aku enggak mau dijodohin, makanya jalur cepat nodong investasi,” kataku sambil terkekeh. “Bunda udah, jangan malah *down*, harusnya kita makin semangat berbenah dan memajukan RUBY ... jadi todongan investasiku ada hasil yang bisa dipamerkan.”

“Esa tahu soal ini enggak?” tanya Ayah.

“Tahu dong, Mas Esa tuh malah udah nebak duluan.” Aku tersenyum-senyum saat kemudian memutar laptop menunjukkan grafik peningkatan RUBY setelah enam bulan terakhir fokus pada konten marketing berkualitas. “Profit lima ratus juta per cabang udah *achieve* dan sekarang tinggal matengin The Icon *concept*.”

Ayah dan Bunda langsung fokus lagi membahas sisa pekerjaan kami, merampungkannya dalam dua jam sebelum aku dijemput Mas Esa dan pulang ke rumah.

Mama jadinya menetap di Jakarta sampai Mbak Re lahiran dan aku tahu, perubahan rencana itu bikin Mas Esa makin kelihatan cemas, khawatir sama keadaan Mbak Re. Setiap habis video call juga ketara banget pengen nyusul ke Jakarta dan memastikan keadaan.

Aku juga penginnya begitu, tapi lusa jadwalku *check-up* dan sekarang ini badanku mulai terasa agak-agak anehnya. Aku gampang ngantukan, tadi pagi habis sarapan juga mual. Aku beneran telat, ya ampun, nervous banget ini.

“Mas, kalau mau nyusul ke Jakarta enggak apa-apa, besok aku check-up sama Ayah dan Bunda aja.”

“Enggaklah, Bee ... Mas temenin kamu dulu, baru sama-sama ke Jakarta, ya?”

Aku menggeleng. “Kayaknya aku bakal enggak boleh kemana-mana.”

“Demam lagi, ya?” tanya Mas Esa dan wajahnya langsung tegang waktu tangan kirinya beralih memeriksa keningku. “Belakangan memang agak dingin dan AC kamar terlalu—”

“*My period is late.*” Aku segera mengaku dan wajah Mas Esa beralih dari tegang ke pucat. “*I feel nervous*, karena kalau siklusku berantakan itu selalu maju, bukan mundur, udah lima harian.”

“O ... oke, *it's fine, you're gonna be okay.*”

Aku hampir tertawa karena Mas Esa ngomong begitu. “Mas Esa ngaca deh, pucat banget, astaga! Aku bikin kaget, ya?”

“*B ... because we need to discuss first and let doctor*, ah, iya, tes dulu aja, sebentar Mas beli—”

“Masih garis satu,” kataku cepat lalu mengangkat bahu. “Aku tahu kok kalau situasiku enggak menentu dan enggak boleh berharap banyak juga ... karena itu, Mas Esa juga tenang, ya? Kita periksa sesuai jadwal check aja, hamil enggak hamil, itu bukan kesalahan siapa-siapa, ya ‘kan?”

Mas Esa mengangguk dan langsung memelukku. “*I love you so much.*”

I know, batinku lalu balas memeluknya. “Mas Esa berangkat ke Jakarta, pastiin sendiri keadaan Mbak Re setelah itu pulang sini.”

“Enggak usah aja, toh ada Mama di sana dan—”

“Aku bakal baik-baik aja di rumah, enggak bakal ngeyel atau macam-macam. Ayah sama Bunda juga pasti ngawasin aku,” selaku lantas meyakinkannya. “It’s okay, Mas Esa nyusul sebentar ke Jakarta buat lihat Mbak Re.”

“Mas telepon Ayah dulu.”

“Oke.”

Aku tinggal di Ambarketawang selama Mas Esa ke Jakarta. Ayah sama Bunda kayak senang banget dan sebenarnya aku juga kangen mereka. I mean, kangen beneran as their daughter gitu, yang leluasa manja-manja kayak sebelum diperistri Mas Esa.

“Manjanya,” kata Bunda waktu bergabung di ruang tengah.

Aku nonton film sambil dipijat kakinya sama Ayah. “Jangan iri ya, Bunda.”

“Ck! Udah telepon Mas Esa belum?”

“Udah dong, lagi sama Ravel.”

Bunda duduk di sofa sebelah sambil mengemil potongan buah. “Bitu mau enggak ini?”

“Enggak.” Aku fokus nonton film yang sudah setengah jalan.

“Mama Yaya sampai telepon Bunda lho, kenapa Bitu enggak mau ikut Esa ke Jakarta,” kata Bunda dan aku mengangguk-angguk saja. “Khawatir kalau selama ditinggal ada masalah.”

“Enggak ada masalah, kami mesra terus.”

Ayah ikut mengangguk. “Anggap latihan ini, kalau Esa udah makin aktif dan mau melebarkan karier sebagai pembicara.”

“Iya, selama ini juga dapat banyak undangan untuk isi talkshow gitu,” kataku dengan senyum bangga. Mas Esa

terlalu berharga untuk sekadar jadi tester prostetik aja, he's more intelligent than that.

"Bitu emangnya enggak khawatir kalau Mas Esa makin terkenal?" tanya Bunda.

Aku menggeleng. "Enggak! Mas Esa aja bangga banget sama aku, atas apa yang udah kukerjakan untuk RUBY dan LittleBi. Jadinya kalau Mas Esa makin berkembang, aku juga akan support penuh."

"Ini baru anak Ayah," kata Ayah lalu kami beradu telapak tangan dengan senyum terkembang.

Bunda menyipitkan matanya dan geleng kepala. "Tapi bagusnya suami istri itu enggak pisah lama-lama, apalagi masih baru menikah."

"Udah dua bulan lebih lho emang masih disebut baru?" tanyaku lalu memutuskan untuk berterus terang. "Lagian aku enggak mau ikut juga maksudnya jaga-jaga keadaan, semisal beneran hamil."

Ayah langsung berhenti memijat kakiku, aku tahu Mas Esa udah ngobrol cukup lama waktu minta izin kemarin. Bukan, enggak mungkin, Mas Esa juga terus terang soal keadaanku ini.

Bunda menolehku dengan tatapan lekat. "H... hamil? Kok bisa hamil?"

Hah? Aku mengerjapkan mata cepat. "Ya, bisalah, Bunda."

"Ciuman doang enggak bikin hamil," kata Bunda serius, membuatku langsung menepuk jidat. Ayah memejamkan matanya sejenak, kayak berusaha memproses situasi.

Bunda meletakkan mangkuk buahnya ke meja dan bersedekap. "Bitu, jangan bercanda, soalnya hamil itu situasi seri—"

"Aku enggak bercanda, makanya Mas Esa juga enggak mau ambil risiko kalau bawa aku ke Jakarta sementara kondisiku belum dipastikan." Aku menatap Bunda lekat-lekat. "Lagian, siapa juga yang selama menikah cuma ciuman doang? Kayak anak kecil aja."

“Oh! Jadi itu ... kalian ... Oh!” sebut Bunda dengan ekspresi yang sesekali melongo, sesekali kayak sadar maksud tersiratku dan enggak lama kemudian langsung terkesiap beranjak ke meja telepon. “Kita periksa sekarang aja!”

“Hah!” gantian aku yang terkesiap.

“Iya, nunggu apa lagi?” seru Bunda.

Ayah mengangguk. “Benar, lebih cepat dipastikan itu lebih baik.”

“Emangnya enggak nunggu tespeknya garis dua dulu, ya?” tanyaku, agak tidak paham dan enggan tergesa-gesa. “Kalau diperiksain ternyata enggak hamil gimana? Nanti malu.”

“Apanya malu! Ayah keluarin mobil sekarang,” pinta Bunda lalu geleng-geleng kepala dan fokus pada panggilan teleponnya.

Aku mengatur napas, meraih ponselku untuk mengabari Mas Esa dan setelahnya beranjak berganti baju. Well, aku aslinya pengen nungguin Mas Esa pulang dan baru periksa bareng sesuai rencana. Tapi, apa boleh buat, aslinya udah penasaran juga sama keanehan tubuhku ini.

Mas Sayang ♡

Apa pun hasilnya, kabari Mas ya.

Mas Sayang ♡

Besok Mas pulang. I love you.

Aku bisa menebak berdasarkan dua chat ini saja kalau Mas Esa pasti cemas banget di sana, enggak bisa nemenin.

“Jangan lihat hp terus,” kata Bunda.

“Ngabarin Mas Esa,” kataku lalu menyerahkan ponsel. “Bunda jangan kabari Mama lho, biar fokus ke Mbak Re, soalnya kakinya Mbak Re malah makin bengkok.”

“HPL-nya juga lewat ya itu Lyre?” tanya Ayah.

“Iya, beda kayak Ravel dulu.” Aku sebenarnya juga was-was sama keadaan Mbak Re, hamil tua malah ada aja kejadiannya.

“Ibu Tsabitah Ruslantama,” panggil suster dan aku segera memasuki ruang periksa, screening awal dengan beberapa pertanyaan.

“Telatnya sudah seminggu, ya?”

“Delapan hari per hari ini.”

“Oke, terakhir melakukan hubungan suami-istri?”

Aku melirik ayah dan bunda yang sama-sama langsung beralih fokus. Ck! Ini canggung banget. Penjelasan Mas Esa soal PRIVASI juga langsung berputar ulang dalam kepalaku.

“Ng, aku udah cukup dewasa untuk periksa sendiri. Jadi, Ayah sama Bunda tunggu di luar aja,” pintaku.

Ayah langsung sigap berdiri. “Oh, ok—”

“Nanti kalau kamu enggak paham, gimana?” tanya Bunda dan menggeleng. “Udah jawab aja pertanyaan bu dokter.”

“Aku paham, udah Bunda tunggu diluar aja,” pintaku serius.

“Ini nanti—”

“Bunda, ayo tunggu di luar aja,” ajak Ayah yang langsung merangkul Bunda untuk beranjak.

Aku mengacungkan jempol pada ayah sebelum beliau menutup pintu. Bapak Theo Ruslantama *is the best father ever!*

Dokter sempat tertawa melihat kelakuanku namun terlihat maklum dan kami menyelesaikan tanya jawab dengan baik. Aku kembali tes kehamilan pakai *testpack* dan karena masih garis satu, tambah ambil sampel darah.

Aku masih cukup antusias sama rangkaian pemeriksaan, excited juga menanti hasil tes darah sampai akhirnya merasakan kedutan familiar di perutku dan saat memeriksa ke kamar mandi, darah haid yang merah pekat terlihat di celana dalamku.

Yahhh ... *I really wanna cry.*

Mas Sayang ♡

Bee,

Gimana periksanya?

Mas Sayang ♡

*Bee, Lyre mau melahirkan
Gimana tadi periksanya?*

Mas Sayang ♡

Bee, Mas nemenin ke RS

*Kamu udah bobok, ya? Kalau bangun balas chatnya Mas,
ya? I love you.*

Aku sengaja enggak balas chat itu. Soalnya selesai periksa langsung kabari Dede kalau mau ke Jakarta. *I need my husband, directly talk and hug him tight.* Beruntung, Ayah sama Bunda paham dengan kemauanku dan langsung antar ke Bandara.

“Loh, emang udah bisa nyetir?” tanyaku saat dijemput Dede dan Waffa ada di balik kemudi.

“Aman, Mama Yaya bikin sup tulang yang enak banget,” kata Waffa lalu memeriksa ponsel. “Ini kalau cepetan, bisa bareng sampai ke RS.”

“Ayo, Bit!” ajak Dede.

Aku segera masuk mobil dan pasang seatbelt. “Let’s go!”

Kami sampai rumah sakit dalam empat puluh lima menit, Mas Esa langsung berdiri, kaget banget dia aku datang.

“Hehe sebenarnya mau kejutan besok pagi tapi ya udahlah ...” Aku beralasan kikuk dan langsung dipeluk.

Aku rasa tanpa ngomong, Mas Esa sadar sama hasil pemeriksaanku dan karena enggak mau merusak momen kelahiran ini, aku memutuskan bersikap tenang, ikut menanti sampai adiknya Ravel diumumkan lahir dengan sehat dan selamat.

Ya ampun, momen waktu diizinkan jenguk, lihat Mbak Re senyum lebar nunjukin bayinya ... *it’s so priceless.* Aku lihat semua orang gembira, terharu, dan bergantian ngucapin selamat.

Sebelum giliran kami untuk mendekat, Mas Esa merangkulku, mencium pelipisku dan berujar lembut, “Terima kasih ya, kejutannya ... Mas senang banget punya momen ini sama kamu.”

Ya ampun suamiku. Aku hampir nangis, apalagi waktu Mas Kaka ngasihin Rasya dan Mas Esa justru mengarahkan tanganku buat menekuk, menerima bobot bayi itu. Baru beberapa jam lalu aku kayak sedih banget karena enggak jadi punya bayi, tapi di momen ini rasanya justru bahagia banget.

“Ya ampun, ini Ravel banget, Ndra ...” ujar Mas Esa lalu tertawa memberi tahuku. “Bee, serius, dulu Mas gendong Ravel pertama kali juga begini dia.”

Aku ikut tertawa, karena emang mirip. “Copy-paste tahap dua.”

“Dapat hikmahnya doang,” sahut Mbak Re sambil meringis dibantu Mama untuk mengatur posisi sandaran punggung.

“Dapat aku, Re, selamanya,” ujar Mas Kaka yang gantian dengan Papa untuk menidurkan Ravel lagi.

“Idih,” kata Mbak Re dan semua orang tertawa.

Aku memperhatikan bayi di lekukan lenganku lalu mendongak pada Mas Esa yang ternyata memandangiku. “Lucu ya, Mas.”

“Iya, dan kamu cantik ...”

Astaga! Pipiku hampir bersemu, jantungku makin kebat-kebit dan untuk mengatasinya mencoba berkelakar, “Kalau kita punya anak cewek, bikinnya secantik aku, ya?”

“Oke,” jawab Mas Esa lalu mengecup pelipisku lagi. *With that gentle kiss, I feel healed and definitely, so loved.*

Lukesh POV

“Namanya Auriga Selene Hayashi.” Waffa langsung memberi tahu saat Ravel tampak bersemangat menyambut seorang teman yang berkunjung.

Aku memperhatikan gadis ceria yang antusias menyerahkan sebuah kado. “Wah, Mas Ravel dapat sun pipi.”

“Bisa stress aku,” ujar Kagendra sambil memalingkan wajah.

"Oil and gas termasuk jaminan meyakinkan," kata Waffa sambil menepuk bahu Kagendra.

Aku sadar itu maksudnya latar belakang gadis kecil yang kemudian beralih menyalami Lyre dan mengucapkan selamat dengan begitu manis. Teman-teman Ravel yang turut datang ini ... jika bukan orang tuanya yang punya hubungan bisnis dengan Kagendra atau Tante Kinar, maka pasti kakek atau kerabatnya punya koneksi dengan Om Arestio. Itu sebabnya, circle tamunya itu-itu saja sejak dulu.

"Oh, itu teman kalian kapan menikahnya, kok udah bawa bayi perempuan?" tanyaku, mengenali pasangan yang baru datang bersama seorang bayi perempuan di gendongan si lelaki.

"Si goblok itu emang suka copy paste kelakuan Kagendra," kata Waffa lalu mengangkat tangan. "Shakti!"

Aku menahan tawa, tapi harus diakui cocok juga teman Kagendra dan Waffa ini dengan bayi perempuan yang pulas di lengannya.

"Katanya enggak terima pemberian, apaan, di depan tumpukan kado semua," kata Shakti saat mendekat. "Untung Ayy maksa bawa kado juga."

"Kata Dede rejekinya Rasya, enggak boleh ditolak," kata Kagendra lantas bergidig. "Shak, dia tuh kenapa enggak gede-gede sih? Bikin ngeri aja."

"Namanya Sara dan anak gue enggak ngeri, orang cantik begini," protes Shakti lalu menatapku. "Halo, Mas ..."

"Hei, pulas ya, Saranya?" tanyaku.

"Iya, rewel banget tadi dipakein baju ini, hahaha kayak buntelan pita anak gue."

Waffa berdecak-decak. "Ini gara-gara Sara juga, Desire jadi maunya punya anak cewek."

"Jangan gila, ya?" omel Kagendra dan mengendik pada Shakti. "Dia emang udah enggak ketolong, tapi lo masih jalan otaknya, jangan nekat bikin anak cewek."

Aku seketika tertawa. "Anak cewek atau cowok itu rejeki, Ndra."

“Tau tuh,” sebut Shakti lalu tersenyum pada anaknya. “Gue bukannya enggak khawatir, tapi justru karena brengsek ya, jadi bisa ngajarin Sara nanti gimana caranya ngadepin cowok enggak bener.”

“Gimana emang?” tanya Waffa.

“Begitu cukup umur, gue mau daftarin dia karate junior, make sure dia menguasai bela diri dan of course, tetap mengawal dia kemana-mana sampai usia legal 35th.”

Mataku agak menyipit. “Usia legal 35th?”

Shakti mengangguk. “Itu usia legal anak gue bisa bebas dating, kita udah bikin perjanjian pakai cap tangan.”

“Wah, gue harus gitu juga sama Ravel dan Rasya,” ungkap Kagendra.

Waffa menghela napas, sebagaimana aku.

“Kalian jadi bapak yang menginspirasi dikit dong, jangan justru kebanyakan enggak jelasnya,” gerutu Waffa.

“Usia legal di Indonesia juga 18 tahun,” kataku.

“18 itu masih balita,” sebut Shakti serius.

“Bener!” kata Kagendra tampak mendukung.

Waffa geleng kepala lalu menatapku lekat. “Paham ‘kan sekarang kenapa aku kelihatan paling waras, soalnya babi satu dan tiga ini beneran enggak ketolong.”

Kalimat itu membuatku langsung tertawa, memutuskan beralih untuk mengecek Tsabitah yang sibuk bersama Mama. Sore nanti, kami akan pulang ke Yogyakarta.

“Back to daily routine,” ujar Tsabitah lalu mendusel ke dadaku. Kemarin sore penerbangan delay cukup lama, begitu tiba di rumah nyaris tengah malam dan langsung pulas tidur. “Good morning, suamiku yang ganteng.”

Aku menunduk ke kepalanya yang wangi. “Pagi juga istriku sayang ... masih nyeri enggak perutnya?”

“Enggak dong. Habis kita jalan pagi ajak Papa sarapan Bubur Hayam aja yuk.”

“Boleh.”

“Seneng deh, bangun tidur enggak rebutan peluk sama Ravel lagi.”

Aku tertawa karena selama menginap di rumah Kagendra, beberapa kali tidur bertiga dan Tsabitah selalu rebutan dengan Ravel soal aku. “Seneng tapi nanti-nanti pasti kangen juga.”

“Yaa habis gemesin, kayak anak gede, padahal masih kecil.”

Aku hampir tertawa lagi karena Tsabitah juga kadang begitu, suka merasa dewasa padahal masih polos dan lugu. “Ayah sama Bunda katanya weekend nanti nemenin Oma ke Bali, mau ikut enggak?”

“Enggak deh, kasihan Papa, Mama tinggal Jakarta kalau kita tinggal juga gimana ... sama aku kangen Lubi.”

Aku mengangguk. “Ya udah, weekend berikutnya aja, ya? Kalau Mama udah balik, gantian kita ke Bali.”

“Oke.” Tsabitah menguap kecil lalu menjauhkan kepala untuk memandangu. “Mas Esa kangen Ageng, ya?”

“Kemarin malam mimpi Thomas dan sebentar lagi juga ... genap sembilan tahun.”

Aku bisa melihat ekspresi wajah Tsabitah yang kemudian termenung, meski sedetik setelahnya mengulas senyum.

“Butuh sembilan tahun sampai akhirnya lengkap ya, keluarga kita bersama-sama lagi.” Tsabitah mengangkat tangan kanannya dan mengusap pipiku. “Butuh sembilan tahun juga sampai akhirnya Mas Esa beneran jadi milikku.”

Aku langsung ingat tulisan tangan Thomas di belakang foto kami berdua dulu. “I really belong to you.”

“And Mamas gonna be the happiest person,” ujar Tsabitah dan tersenyum.

Sejak senyum ini menjadi pemandangan yang familiar dalam keseharianku, tentang bagaimana aku menghadapi kenangan akan kepergian Thomas juga perlahan berubah. Aku tidak lagi diam-diam menyalahkan diri, mempertanyakan atau meragukan masa lalu. Aku merasa berdamai, terutama setelah memberanikan diri untuk lebih

terbuka juga di setiap kesempatan yang kupunya dalam mengenangnya.

Setelah kasus viral itu mereda, teman-teman yang dulunya sempat aku jauhi mencoba menghubungi dan aku mulai menanggapi, menerima perhatian juga kepedulian mereka. Ternyata, selama ini, setiap kali kasus itu mengemuka, mereka berusaha memberi keterangan dan penjelasan juga. Termasuk Tsabitah, yang punya beberapa akun untuk membela dan berusaha membersihkan namaku.

“Kok bengong?” tanya Tsabitah dan elusannya di pipiku makin lembut. “Masih ngantuk, ya?”

Aku menggeleng. “Lagi berpikir betapa ini juga kebahagiaan yang enggak terkira bagi Mas ... bisa pulang ke rumah, kumpul sama keluarga, ketemu kamu, menemukan Ageng, pernikahan kita dan menyatukan lebih banyak keluarga. Udah gitu masih diperkenankan untuk memulihkan nama baik dan mengembalikan reputasi keluarga ini.”

Aku merasakan air mataku jatuh dan Tsabitah mengusapnya lembut. “Mas Esa layak atas semua itu, setelah tahun-tahun penuh kesabaran juga.”

“I'm just trying to fulfill our promise, to stay alive.”

“You did that in a very good way.” Tsabitah mendekatkan wajah dan mencium sudut bibirku. “Sebagaimana aku, berusaha juga tetap meneruskan hidup hingga kita bertemu lagi.”

“It's not an easy path, thank you, Tsabitah ... you wait for me and keep choosing me.” Aku sungguh mengungkapkan itu, hingga air mataku semakin banyak yang berjatuhan.

“Ya ampun, padahal aku yang mens tapi Mas Esa yang mellow,” kata Tsabitah dan bergegas menciumi wajahku. “Mas Sayang, cintaku dan belahan jiwaku ... I love you for who you truly are. Aku yakin Mamas nulis pesan di balik foto kita selain karena tahu gimana perasaanku, juga karena Mamas know you so well.”

Aku mengangguk, berusaha menghentikan tangisku. "He definitely knows us so well," ralatku ketika kami saling berpandangan lagi.

Tsabitah terkekeh. "Yes, he is."

"I love you ..." kataku saat gantian mendekatkan kepala dan mencium kening Tsabitah.

Istriku menanggapi dengan senyum lebar, berujar lembut serta meyakinkan, "I love you more."

Usai subuh yang damai dan tenang, aku berjalan pagi bersama Tsabitah di sisiku. Kami melangkah ke tanah kosong yang sudah dibersihkan dari illang dan siap dibangun ulang.

"Aku rasa kita harus patenkan desain kamar anaknya," ujar Tsabitah, membuatku menoleh. Dia tersenyum lebar, menunjukkan dua jarinya, "Dua kamar anak."

Aku tertawa lalu mengangguk. "I will try my best."

"And do it harder," imbuh Tsabitah sambil mengedipkan mata dan karena aku melongo, dia langsung memeluk untuk menyembunyikan semburat merah di pipinya.

Hahaha, so silly, Little Bi.

10 Tahun kemudian ...

"Acara peresmian gedung baru untuk unit khusus Rehabilitasi Fisik, RS Medika Karya Pradipandya pada pagi hari ini bukan hanya dihadiri oleh Kagendra Pradipandya selaku Direktur Utama KAP-Group beserta istri dan ketiga anaknya. Namun, juga dihadiri oleh wakil direkturnya, Al Waffa Zaferino bersama Desire Arshiya dan anak kembar mereka, Destiny dan Daoud Zaferino."

"Tampak hadir juga dengan pengawalan khusus, Ibu Kinar Ariestina Pradipandya bersama Bapak Arestio Pradipandya dan Mrs. Ghalisa Sherlynn-Pradipandya sebagai arsitek gedung baru ini. Lalu, tokoh utama yang berpengaruh terhadap kemajuan program rehabilitasi medis sehingga Medika Karya Pradipandya menjadi rumah sakit rujukan

terbaik se-Asia Tenggara, telah hadir dr. Lukesh Kanantya bersama istri dan kedua anak mereka.”

“Sangat manis sekali pemirsa dan perlu diketahui bahwa putra pertama beliau yang berusia sembilan tahun, Tsar Lorien Kanantya merupakan wakil Indonesia untuk Science Olympiad di Beijing. Sementara adiknya Tsuraya Lanakila Kanantya yang masih berusia empat tahun adalah *icon* produk perawatan bayi bersama sepupunya Khareema Arsanadewi Pradipandya yang sangat fotogenik.”

“Acara akan dimulai dalam lima belas menit dan sebelum beralih pada rekan saya untuk liputan inti di dalam. Saya, Asha Fabian, undur diri. Terima kasih.”

[**the end**]

•
Terima kasih ya teman-teman, pembaca sekalian yang bersama-sama aku mengawal cerita ini ... sejak Januari hingga ke Juli, dari prolog ke epilog dan sekarang resmi selesai.

Alhamdulillah ☐

•
Seperti biasa, boleh ya minta review ala-ala kalian terkait cerita ini dan izin sekalian untuk publish beberapa sebagai konten postingan di IG, hehehe.

•
Untuk cerita baru, sabar dulu ya. Aku mau merampungkan cerita para babi yang masih 'nanggung' dan belum ketemu penyelesaian. Doakan ya, supaya sama-sama bisa kelar, Aamiin.

.

Their fullname:

Tsar Lorien Sanggadarma Kanantya

Tsuraya Lanakila Sanggadya Kanantya